

**MAJMU'
AL-FATAWA**

**Ibnu
Taimiyah**

QantaraLit Seri Ke-362
JILID 11 DARI 35

Kitab: Tasawuf

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-362

MAJMU' AL-FATAWA 11

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah
Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

07 Ramadhan 1447 H – 25 Februari 2026
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Bagian Kesebelas

Kitab Tasawuf

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang tidak ada nabi sesudahnya.

Syaikhul Islam — semoga Allah mensucikan ruhnya — ditanya:

Tentang "kaum sufi" yang terbagi menjadi beberapa golongan, dan "kaum fakir" yang juga terbagi menjadi beberapa golongan. Apa sifat masing-masing golongan itu? Apa kewajiban mereka? Dan apa yang dianjurkan untuk mereka tempuh?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Adapun istilah "sufi" tidaklah dikenal luas pada tiga generasi pertama Islam. Istilah ini baru dikenal dan tersebar sesudah masa itu. Penggunaan istilah ini telah dinukil dari beberapa imam dan syaikh, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Sulaiman ad-Darani, dan selain keduanya. Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri bahwa beliau pernah memakainya, dan sebagian ulama menyebutkan hal itu juga dari al-Hasan al-Bashri.

Para ulama berselisih pendapat mengenai makna yang menjadi asal nisbat kata "sufi" — karena kata ini termasuk kata nisbat, seperti al-Qurasyi (yang berasal dari Quraisy) dan al-Madani (yang berasal dari Madinah), dan semacamnya.

Ada yang berpendapat bahwa kata itu dinisbatkan kepada "Ahlu as-Shuffah" (penghuni serambi masjid). Ini adalah kekeliruan, karena jika demikian seharusnya dikatakannya "shuffi" bukan "sufi."

Ada yang berpendapat bahwa kata itu dinisbatkan kepada shaf (barisan) terdepan di hadapan Allah. Ini pun keliru, karena seharusnya dikatakan "shaffi."

Ada yang berpendapat bahwa kata itu dinisbatkan kepada shafwah (pilihan terbaik) dari makhluk Allah. Ini juga keliru, karena seharusnya dikatakan "shafawi."

Ada yang berpendapat bahwa kata itu dinisbatkan kepada Shufah bin Murr bin Add bin Thabaghah, sebuah kabilah Arab yang sejak dahulu bermukim di dekat Mekah dan para ahli ibadah dinisbatkan kepada mereka. Meskipun secara lafal sesuai dengan kaidah nisbat, pendapat ini pun lemah, karena kabilah itu tidak dikenal oleh kebanyakan ahli ibadah. Lagi pula, jika para ahli ibadah hendak dinisbatkan kepada kabilah tersebut, nisbat itu mestinya sudah ada sejak zaman para sahabat, tabiin, dan atba' tabiin. Selain itu, kebanyakan orang yang memakai sebutan "sufi" tidak mengenal kabilah ini dan tidak rela dinisbatkan kepada kabilah Jahiliyah yang sudah tidak ada lagi di masa Islam.

Pendapat yang masyhur adalah bahwa kata itu dinisbatkan kepada kebiasaan mengenakan pakaian wol (shuf). Sebab, kaum sufi pertama kali muncul dari Bashrah, dan orang yang pertama mendirikan tempat tinggal khusus bagi kaum sufi adalah sebagian sahabat dari Abd al-Wahid bin Zaid — sedangkan Abd al-Wahid sendiri termasuk murid al-Hasan al-Bashri. Di Bashrah terdapat sikap berlebihan dalam zuhud, ibadah, rasa takut kepada Allah, dan semacamnya, yang tidak dijumpai di kota-kota lain. Karenanya

dikatakan: "Fikih (ilmu) dari Kufah, sedangkan ibadah dari Bashrah."

Abu asy-Syaikh al-Ashbahani meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Sirin bahwa ia mendapat kabar tentang orang-orang yang mengutamakan pakaian wol. Ia berkata: *"Sesungguhnya ada sekelompok orang yang memilih pakaian wol dengan alasan meneladani al-Masih putra Maryam. Padahal petunjuk nabi kita lebih kami cintai. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memakai pakaian dari kapas dan selainnya."* – atau ungkapan yang semisal.

Karena itu, sebagian besar kisah tentang sikap berlebihan dalam hal ini bersumber dari para ahli ibadah Bashrah, seperti kisah orang yang meninggal atau pingsan saat mendengar bacaan Al-Qur'an dan semacamnya. Misalnya kisah Zurarah bin Aufa, qadhi Bashrah, yang membaca dalam shalat subuh: **"Maka apabila sangkakala ditiup"** (Al-Muddatstsir: 8) lalu ia jatuh meninggal dunia. Demikian pula kisah Abu Juhair al-A'ma yang meninggal saat Shalih al-Murri membacakan Al-Qur'an kepadanya, begitu pula beberapa orang lain yang diriwayatkan meninggal saat mendengar bacaannya. Di antara mereka ada kelompok-kelompok yang mengalami kejang (ash-sha'q) saat mendengar Al-Qur'an.

Hal semacam ini tidak terjadi pada para sahabat. Ketika gejala ini muncul, sebagian sahabat dan tabiin mengingkarinya, seperti Asma' binti Abu Bakar, Abdullah bin az-Zubayr, Muhammad bin Sirin, dan yang semisalnya.

Para pengingkar memiliki dua alasan:

Pertama, sebagian dari mereka menduga itu dibuat-buat dan dipaksakan. Dikisahkan dari Muhammad bin Sirin bahwa ia

berkata: *"Tidak ada yang membedakan antara kami dan orang-orang yang kejang saat mendengar Al-Qur'an, selain bahwa jika salah seorang dari mereka dibacakan Al-Qur'an saat berada di atas dinding, lalu ia jatuh, maka ia jujur."*

Kedua, sebagian lain mengingkari hal itu karena menganggapnya sebagai bid'ah yang bertentangan dengan petunjuk para sahabat, sebagaimana dinukil dari Asma' dan putranya Abdullah.

Pendapat mayoritas ulama adalah bahwa jika seseorang dari mereka benar-benar tidak mampu menahan dirinya (bukan dibuat-buat), maka ia tidak boleh diingkari, meskipun kondisi orang yang tetap tegar lebih sempurna. Karenanya, ketika Imam Ahmad ditanya tentang hal ini, beliau berkata: *"Al-Qur'an dibacakan kepada Yahya bin Sa'id al-Qaththan dan ia pun pingsan. Seandainya seseorang mampu menahan hal ini dari dirinya, Yahya bin Sa'id-lah orangnya. Dan aku tidak melihat orang yang lebih berakal darinya."*

Dinukil juga dari asy-Syafi'i bahwa beliau pernah mengalami hal itu. Adapun kisah Ali bin al-Fudhayl bin Iyadh sudah sangat terkenal. Pokoknya, hal ini dialami oleh banyak orang yang tidak diragukan kejujurannya.

Namun demikian, kondisi-kondisi yang ada pada para sahabat adalah yang disebutkan dalam Al-Qur'an: bergetarnya hati, berlinangnya air mata, dan merinding kulitnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambah keimanan

mereka, dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakkal." (Al-Anfal: 2)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur'an yang serupa lagi berulang-ulang; gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah." (Az-Zumar: 23)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan Yang Maha Pengasih, mereka menyungkur bersujud dan menangis." (Maryam: 58)

Allah berfirman:

"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui." (Al-Ma'idah: 83)

Dan berfirman:

"Mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Al-Isra': 109)

Adapun kondisi orang-orang yang berlebihan itu, di antara mereka ada yang tercela karena kerasnya hati, tertutupnya hati, dan jauhnya dari agama – dan memang ada di antara mereka yang seperti itu. Ada pula yang menyangka bahwa kondisi mereka itu adalah kondisi yang paling sempurna dan paling tinggi. Kedua sikap ekstrem ini tercela.

Sebenarnya keadaan itu terbagi menjadi tiga tingkatan:

Pertama, kondisi orang yang zalim terhadap dirinya sendiri, yaitu orang yang keras hatinya, tidak luluh saat mendengar bacaan Al-Qur'an dan zikir. Mereka memiliki kemiripan dengan orang-orang Yahudi. Allah Ta'ala berfirman:

"Kemudian setelah itu hati kalian mengeras seperti batu atau bahkan lebih keras. Padahal di antara batu-batu itu ada yang mengalir sungai-sungai darinya, ada yang terbelah lalu keluarlah air darinya, dan ada yang jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan." (Al-Baqarah: 74)

Allah Ta'ala berfirman:

"Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diberikan Al-Kitab, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Al-Hadid: 16)

Kedua, kondisi orang mukmin yang bertakwa namun memiliki kelemahan dalam menanggung beban yang datang kepada hatinya. Inilah orang yang mengalami kejang hingga seperti kematian atau pingsan. Hal itu terjadi karena kuatnya sesuatu yang datang menerpa dan lemahnya hati dalam menanggungnya. Hal serupa juga bisa ditemui pada orang yang sangat bergembira, ketakutan, bersedih, atau mencintai hal-hal duniawi hingga merenggut nyawanya, membuatnya sakit, atau menghilangkan akalunya. Di antara para pemuja penampilan ada yang dilanda penyakit cinta hingga membuatnya sakit, mati, atau

gila. Ini tidak akan terjadi kecuali pada seseorang yang dilanda sesuatu yang jiwa-nya terlalu lemah untuk menolaknya – bagaikan sebab-sebab yang menyerang tubuh hingga membuatnya sakit, mati, atau ia memang tidak mampu menghindarinya.

Jika hal itu terjadi tanpa kelalaian atau pelanggaran dari dirinya, maka tidak ada dosa atasnya. Seperti orang yang mendengar Al-Qur'an secara syar'i dan tidak lalai dalam melakukan hal yang semestinya. Demikian pula apa yang menimpa hati berupa apa yang mereka sebut "keadaan mabuk", "fana", dan semacamnya – berbagai kondisi yang menghilangkan akal bukan atas kehendak pemiliknya. Jika sebabnya tidak terlarang, maka orang yang "mabuk" itu tidak tercela melainkan dimaafkan.

Adapun "mabuk" yang terjadi akibat meminum khamar atau mengonsumsi ganja, maka hal itu haram tanpa perselisihan di kalangan kaum muslimin. Barangsiapa menghalalkan kemabukan dari benda-benda ini, maka ia kafir.

"Mabuk" juga bisa terjadi akibat mencintai dan tergila-gila pada penampilan (wajah). Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Dua macam mabuk: mabuk karena cinta dan mabuk karena minuman keras ... Kapankah akan sadar orang yang dilanda dua macam mabuk itu?

Ini pun tercela karena sebabnya terlarang.

"Mabuk" juga bisa terjadi akibat mendengarkan suara-suara merdu yang menimbulkan kemabukan semacam itu. Ini pun tercela, karena seseorang tidak boleh mendengarkan suara-suara yang tidak diperintahkan untuk didengar hingga menghilangkan akalnya. Menghilangkan akal adalah haram, dan apabila suatu

sebab yang tidak syar'i mengantarkan ke sana, maka sebab itu pun haram. Kenikmatan hati atau ruhani yang muncul bersamaan dengan itu – meskipun terkait dengan sesuatu yang mengandung sedikit keimanan – tetap tenggelam oleh hilangnya akal yang menyertainya. Allah tidak mengizinkan kita memuaskan hati maupun ruh kita dengan kenikmatan iman atau selainnya melalui cara yang menghilangkan akal kita – berbeda dengan orang yang akalnya hilang karena sebab yang disyariatkan atau karena sesuatu yang menyimpannya tanpa bisa ia elakkan.

"Mabuk" juga bisa terjadi karena sebab yang sama sekali bukan atas pilihan hamba, seperti mendengar sesuatu yang tidak sengaja ia tuju, namun mengguncang batin dan menggerakkan sesuatu yang tenang di dalamnya. Dalam hal ini, tidak ada celaan baginya. Apa pun yang terjadi darinya saat akalnya hilang, ia dimaafkan, sebab pena pencatatan diangkat dari setiap orang yang akalnya hilang bukan karena sebab yang terlarang, seperti orang yang pingsan, orang gila, dan semacamnya.

Adapun orang yang akalnya hilang karena khamar, apakah ia terbebani hukum saat akalnya hilang? Dalam hal ini ada dua pendapat yang terkenal. Dalam masalah talak orang yang demikian juga terdapat perselisihan yang terkenal. Orang yang akalnya hilang karena bius (banj) dikategorikan bersama orang yang mabuk, menurut pendapat sebagian pengikut asy-Syafi'i dan Ahmad. Ada pula yang membedakan keduanya, karena khamar diingini oleh nafsu sedangkan bius tidak – karenanya had dijatuhkan pada khamar namun tidak pada bius. Inilah yang dinashkan oleh Ahmad dan merupakan mazhab Abu Hanifah.

Di antara mereka ada yang sangat kuat gejolak batinnya hingga menjadi gila – entah karena dominasi kekacauan batin

maupun sebab lain. Di antara golongan ini adalah para "orang gila yang berakal" (uqala' al-majanin) yang dihitung dalam kelompok ahli ibadah, kadang disebut pula al-muwallahin (orang-orang yang dirundung kerinduan). Salah seorang ulama berkata tentang mereka: *"Mereka adalah kaum yang Allah beri akal dan kondisi spiritual; lalu Allah cabut akal mereka dan gugurkan kewajiban yang Dia cabut bersamanya."*

Berbagai kondisi yang disertai pingsan, kematian, gila, mabuk, atau fana — sehingga tidak lagi menyadari dirinya — apabila sebab-sebabnya sesuai syariat dan orangnya jujur serta tidak mampu menolaknya, maka ia terpuji atas kebaikan yang dilakukannya dan iman yang diperolehnya, serta dimaafkan atas ketidakmampuan yang menyimpannya di luar kehendaknya. Mereka lebih sempurna dari orang yang tidak mencapai tingkatan mereka karena kurangnya iman dan kerasnya hati serta sebab-sebab lain yang mengandung peninggalan sesuatu yang dicintai Allah atau dilakukannya sesuatu yang dibenci Allah.

Namun, orang yang akalnya tidak hilang meskipun ia memperoleh iman seperti yang mereka peroleh — atau bahkan lebih sempurna — maka ia lebih utama dari mereka. Inilah kondisi para sahabat radhiyallahu anhum, dan inilah kondisi Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam. Beliau diisra'kan ke langit, Allah memperlihatkan kepadanya apa yang Dia perlihatkan, namun keesokan harinya beliau seperti orang yang baru tidur malam saja tanpa berubah kondisinya. Maka kondisi beliau lebih utama dari kondisi Musa shallallahu alaihi wa sallam yang jatuh pingsan ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung. Kondisi Musa adalah kondisi yang agung, mulia, dan luhur; namun kondisi

Muhammad shallallahu alaihi wa sallam lebih sempurna, lebih tinggi, dan lebih utama.

Intinya, berbagai perkara yang mengandung penambahan dalam ibadah dan kondisi spiritual itu bermula dari Bashrah, dan itu karena kuatnya rasa takut di sana. Sungguh apa yang mereka sebutkan tentang rasa takut Utbah al-Ghulam, Atha' as-Sulami, dan semisalnya adalah sesuatu yang luar biasa. Tidak diragukan bahwa kondisi mereka lebih sempurna dan lebih utama dari orang yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah seperti yang mereka miliki atau menyamainya.

Namun orang yang takut kepada Allah dengan rasa takut yang proporsional – yang mendorongnya melakukan apa yang Allah cintai dan meninggalkan apa yang Allah benci, tanpa kelebihan seperti itu – maka kondisinya lebih sempurna dan lebih utama dari kondisi mereka. Itulah kondisi para sahabat radhiyallahu anhum.

Diriwayatkan bahwa Atha' as-Sulami radhiyallahu anhu dilihat dalam mimpi setelah wafatnya, lalu ditanya: "Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab: "Allah berkata kepadaku: 'Wahai Atha', tidakkah engkau malu kepadaku karena engkau takut kepadaku sebesar ini? Tidakkah sampai kepadamu bahwa Aku adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?'"

Demikian pula apa yang diceritakan tentang orang-orang seperti mereka berupa kondisi zuhud, wara', ibadah, dan sejenisnya – kadang dinukil hal-hal yang melampaui kondisi para sahabat radhiyallahu anhum dan melampaui yang disunnahkan oleh

Rasulullah — sehingga menyebabkan manusia terpecah menjadi dua kutub.

Satu kelompok mencela dan merendahkan mereka, kadang berlebihan dalam hal itu. Kelompok lain berlebihan dalam mengagungkan mereka dan menjadikan jalan ini sebagai jalan yang paling sempurna dan paling tinggi.

Yang benar (al-tahqiq) adalah bahwa mereka dalam ibadah dan kondisi spiritual itu adalah para mujtahid — sebagaimana tetangga mereka dari penduduk Kufah adalah para mujtahid dalam masalah-masalah peradilan, pemerintahan, dan semacamnya. Dari mereka pun lahirlah pendapat-pendapat yang mengandung penyimpangan dari Sunnah yang diingkari oleh mayoritas ulama.

Orang-orang terbaik dari kalangan ahli fikih dan pendapat mengenai orang-orang Kufah itu pun terpecah menjadi dua kutub: satu kelompok mencela mereka dan berlebihan dalam cela itu; kelompok lain berlebihan dalam mengagungkan mereka dan menganggap mereka lebih menguasai fikih dari yang lain, bahkan ada yang menempatkan mereka di atas para sahabat — sebagaimana para ghulat (ekstremis) dalam mengagungkan para ahli ibadah juga ada yang menempatkan mereka di atas para sahabat. Ini adalah pintu yang menyebabkan manusia berselisih.

Yang benar adalah bahwa seorang muslim harus mengetahui bahwa sebaik-baik perkataan adalah firman Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebaik-baik generasi adalah generasi yang Nabi diutus di tengah-tengah mereka, dan bahwa jalan dan cara terbaik menuju Allah adalah apa yang beliau dan para sahabatnya tempuh. Dari sini pula diketahui bahwa kaum mukminin wajib bertakwa

kepada Allah sesuai kemampuan dan kesungguhan mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Bertakwalah kepada Allah semampu kalian." (At-Taghabun: 16)

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila aku memerintahkan kalian sesuatu, maka lakukanlah semampu kalian."*

Dan Allah berfirman:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya." (Al-Baqarah: 286)

Sesungguhnya banyak di antara kaum mukminin yang bertakwa — para wali Allah — mungkin tidak memperoleh kesempurnaan ilmu dan iman seperti yang diperoleh para sahabat. Mereka bertakwa sesuai kemampuan dan menaati Allah sesuai kesungguhan mereka. Tidak terhindarkan mereka akan melakukan kesalahan, baik dalam ilmu dan ucapan maupun dalam amal dan kondisi mereka. Namun mereka diberi pahala atas ketaatannya dan diampuni kesalahannya. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman:

"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka berkata: 'Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali.'" — hingga firman-Nya — "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." (Al-Baqarah: 285-286)

Allah Ta'ala berfirman: *"Telah Aku lakukan."*

Maka barangsiapa menjadikan jalan salah seorang ulama, ahli fikih, atau ahli ibadah dan zuhud lebih utama dari jalan para sahabat, ia adalah orang yang keliru, sesat, dan ahli bid'ah. Dan barangsiapa menjadikan setiap mujtahid dalam ketaatan yang melakukan kesalahan dalam sebagian perkara sebagai orang yang tercela, cacat, dan dimurkai, ia pun adalah orang yang keliru, sesat, dan ahli bid'ah.

Kemudian manusia dalam hal cinta dan benci, wala' dan bara' juga termasuk para mujtahid — kadang benar dan kadang keliru. Banyak orang yang jika mengetahui sesuatu yang ia sukai dari seseorang, ia mencintai orang itu secara mutlak dan mengabaikan keburukannya; dan jika mengetahui sesuatu yang ia benci darinya, ia membenci orang itu secara mutlak dan mengabaikan kebajikannya. Bagaimana seharusnya sikap yang tepat? Ini termasuk pendapat ahli bid'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan Murji'ah.

Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak, yaitu bahwa seorang mukmin berhak mendapatkan janji Allah dan keutamaan-Nya berupa pahala atas kebaikan-kebajikannya, dan berhak mendapatkan hukuman atas keburukan-keburukannya. Pada diri seseorang dapat terkumpul sekaligus hal-hal yang ia diberi pahala karenanya, hal-hal yang ia dihukum karenanya, hal-hal yang ia dipuji karenanya, hal-hal yang ia dicela karenanya, hal-hal yang dicintai darinya, dan hal-hal yang dibenci darinya. Demikianlah adanya.

Apabila diketahui bahwa asal-usul "tasawuf" bermula dari Basrah, dan bahwa di sana terdapat orang-orang yang menempuh jalan ibadah dan kezuhudan berdasarkan ijtihad mereka, sebagaimana di Kufah terdapat orang-orang yang menempuh jalan

fikih dan ilmu berdasarkan ijtihad mereka pula, maka kelompok yang pertama ini dinisbatkan kepada pakaian lahiriah mereka, yaitu pakaian wol (suf). Maka salah seorang dari mereka disebut "sufi". Namun jalan mereka tidaklah terikat dengan pakaian wol, dan mereka pun tidak mewajibkannya, tidak pula menggantungkan urusan padanya. Akan tetapi, mereka dinisbatkan kepadanya karena itulah yang tampak pada keadaan mereka.

Kemudian, "tasawuf" menurut mereka memiliki hakikat dan keadaan-keadaan yang telah dikenal, yang telah mereka bicarakan mengenai definisi, perjalanan, dan akhlaknya. Seperti ucapan sebagian mereka: "Seorang sufi adalah orang yang telah jernih dari kekeruhan, penuh dengan renungan, dan baginya emas dan batu adalah sama." Tasawuf adalah menyembunyikan makna-makna batin dan meninggalkan klaim-klaim. Dan semacam itu. Mereka mengarahkan makna "sufi" kepada makna shiddiq (orang yang sangat jujur dan membenarkan). Sedangkan makhluk yang paling utama setelah para nabi adalah para shiddiqun.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka itu akan bersama orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman."** (An-Nisa: 69)

Oleh karena itu, menurut mereka tidak ada yang lebih utama setelah para nabi selain sufi. Namun hakikatnya, ia adalah salah satu jenis dari shiddiqin, yakni shiddiq yang mengkhususkan diri pada kezuhudan dan ibadah sesuai cara yang mereka ijtihadkan. Maka shiddiq dari kalangan penempuh jalan ini bagaikan yang dikatakan: shiddiq-nya para ulama dan shiddiq-nya para pemimpin. Ia lebih khusus dari shiddiq yang mutlak, dan berada di bawah

shiddiq yang sempurna kesiddiqannya dari kalangan para sahabat, tabiin, dan pengikut mereka.

Jika dikatakan tentang para zahid dan abid dari Basrah itu bahwa mereka adalah shiddiqun, maka hal itu sama seperti yang dikatakan tentang para imam fuqaha dari kalangan Kufah bahwa mereka pun shiddiqun. Masing-masing sesuai dengan jalan yang ditempuhnya dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya berdasarkan ijtihadnya. Mereka boleh jadi termasuk shiddiqun terbesar di zamannya, yakni termasuk shiddiqun paling sempurna di masa mereka. Adapun shiddiq di era pertama lebih sempurna dari mereka. Para shiddiqun itu bertingkat-tingkat dan bermacam-macam jenisnya. Oleh karena itu, pada masing-masing dari mereka terdapat satu jenis keadaan dan ibadah yang ia wujudkan, kuasai, dan mendominasi dirinya, meskipun orang lain dalam jenis yang lain lebih sempurna dan lebih utama darinya.

Karena banyaknya ijtihad dan perselisihan yang terjadi di kalangan mereka, maka manusia pun berselisih pendapat tentang jalan mereka. Segolongan orang mencela "sufi dan tasawuf" dan mengatakan bahwa mereka adalah pelaku bid'ah yang keluar dari Sunnah. Dinukil dari segolongan para imam perkataan-perkataan yang dikenal dalam hal itu, dan diikuti pula oleh kelompok-kelompok dari kalangan ahli fikih dan ahli kalam. Sementara segolongan lain berlebihan dalam memuji mereka dan mengklaim bahwa mereka adalah makhluk terbaik dan paling sempurna setelah para nabi. Kedua kutub ekstrem ini tercela.

Yang benar adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang berijtihad dalam ketaatan kepada Allah, sebagaimana orang-orang lain dari kalangan ahli ketaatan juga berijtihad. Di antara mereka terdapat orang yang terdepan lagi didekatkan kepada Allah sesuai

ijtihaadnya, dan di antara mereka terdapat orang yang pertengahan yang termasuk golongan kanan. Dari kedua jenis ini ada yang berijtihaad lalu keliru, dan ada pula yang berbuat dosa lalu bertobat atau tidak bertobat. Di antara orang-orang yang menisbatkan diri kepada mereka ada yang zalim terhadap dirinya sendiri lagi bermaksiat kepada Tuhannya.

Telah ada pula kelompok-kelompok dari kalangan ahli bid'ah dan zindik yang menisbatkan diri kepada mereka, namun menurut para peneliti di bidang tasawuf, mereka bukanlah bagian dari mereka. Seperti Al-Hallaj misalnya; sebab sebagian besar para syekh thariqah mengingkarinya dan mengeluarkannya dari thariqah, seperti Al-Junaid bin Muhammad, pemimpin kelompok ini, dan selainnya. Sebagaimana disebutkan oleh Syekh Abu Abdirrahman As-Sulami dalam Thabaqat As-Shufiyyah, dan disebutkan pula oleh Al-Hafizh Abu Bakr Al-Khatib dalam Tarikh Baghdad. Demikianlah asal-usul tasawuf.

Kemudian setelah itu, tasawuf berkembang dan beragam jenisnya, sehingga kaum sufi terbagi menjadi **tiga golongan**: sufi hakikat, sufi arzaq, dan sufi rasm.

Adapun "**sufi hakikat**" adalah mereka yang telah kami sifatkan di atas.

Adapun "**sufi arzaq**" adalah mereka yang menerima pemberian wakaf, seperti para penghuni zawiyah (khanqah). Tidak disyaratkan bagi mereka itu termasuk ahli hakikat, karena hal itu sangat langka, dan kebanyakan ahli hakikat tidak bersifat dengan keharusan tinggal di khanqah. Namun bagi mereka disyaratkan tiga syarat:

Pertama, keadilan secara syariat, yaitu menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan.

Kedua, berakhlak dengan adab-adab ahli thariqah, yaitu adab-adab syariat pada umumnya. Adapun adab-adab bid'ah yang dibuat-buat, maka itu tidak perlu dihiraukan.

Ketiga, tidak ada seorang pun di antara mereka yang berpegang pada kelebihan dunia. Adapun orang yang suka mengumpulkan harta, atau tidak berakhlak dengan akhlak-akhlak terpuji, tidak beradab dengan adab-adab syariat, atau orang yang fasik, maka ia tidak berhak atas hal itu.

Adapun "**sufi rasm**" adalah mereka yang hanya berpuas diri pada penisbatan lahiriah semata. Perhatian mereka hanya pada pakaian, adab-adab yang dibuat-buat, dan semacamnya. Kedudukan mereka dalam dunia tasawuf seperti kedudukan orang yang hanya berpuas diri pada penampilan lahir ahli ilmu dan ahli jihad, serta sebagian ucapan dan perbuatan mereka, sehingga orang yang tidak mengetahui hakikat urusannya menyangka bahwa ia termasuk golongan mereka, padahal ia bukan bagian dari mereka.

Adapun nama "**fakir**", ia terdapat dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun yang dimaksud dengannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah fakir yang merupakan lawan kata dari kaya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

"Kefakiran dan kemiskinan" itu bermacam-macam jenisnya: di antaranya yang membolehkan seseorang menerima zakat, dan

lawannya adalah kekayaan yang menghalangi seseorang dari menerima zakat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak halal sedekah bagi orang kaya dan bagi orang yang kuat lagi mampu bekerja."* Adapun kekayaan yang mewajibkan zakat berbeda dengan ini menurut jumhur ulama, seperti Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, yaitu memiliki nisab. Menurut mereka, seseorang bisa jadi wajib membayar zakat sekaligus dibolehkan menerimanya, berbeda dengan pendapat Abu Hanifah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan kaum fakir di berbagai tempat: namun Allah menyebutkan fakir yang berhak menerima zakat dalam satu ayat, dan fakir yang berhak menerima fai' dalam ayat lain.

Dalam ayat pertama Dia berfirman: **"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu adalah baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu"** — hingga firman-Nya — **"(yaitu) bagi orang-orang fakir yang terhalang di jalan Allah, mereka tidak dapat berusaha di muka bumi. Orang yang tidak tahu menyangka mereka adalah orang-orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta kepada orang-orang dengan cara yang mendesak."** (Al-Baqarah: 271, 273)

Dalam ayat kedua Dia berfirman: **"Harta rampasan yang Allah berikan kepada Rasul-Nya dari penduduk negeri-negeri"** — hingga firman-Nya — **"(yaitu) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, mereka mencari karunia dan keridhaan Allah, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hasyr: 7-8)

Di antara "kaum fakir" ini boleh jadi ada yang lebih utama dari banyak orang kaya, dan di antara orang-orang kaya boleh jadi ada yang lebih utama dari banyak di antara mereka. Orang-orang telah berselisih pendapat: manakah yang lebih utama, fakir yang sabar ataukah kaya yang bersyukur? Yang benar adalah bahwa yang paling utama di antara keduanya adalah yang paling bertakwa. Jika keduanya setara dalam ketakwaan, maka setara pula derajat mereka, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain. Sesungguhnya kaum fakir mendahului orang-orang kaya masuk surga karena mereka tidak dihisab. Kemudian orang-orang kaya dihisab; maka barang siapa yang kebaikan-kebaikannya lebih berat dari kebaikan-kebaikan seorang fakir, maka derajatnya di surga lebih tinggi meskipun ia lebih lambat masuk. Dan barang siapa yang kebaikan-kebaikannya lebih ringan darinya, maka derajatnya pun di bawahnya.

Namun karena jenis kezuhudan lebih banyak terdapat pada kaum fakir, maka kemiskinan dalam istilah banyak orang menjadi ungkapan bagi jalan kezuhudan, yang sejenis dengan tasawuf. Maka jika dikatakan: "orang ini memiliki sifat fakir" atau "tidak ada sifat fakir padanya", yang dimaksud bukan ketiadaan harta, melainkan apa yang dimaksud dengan nama sufi, berupa pengetahuan, keadaan-keadaan batin, akhlak, adab, dan semacamnya.

Berdasarkan istilah ini, mereka berselisih pendapat: manakah yang lebih utama, fakir ataukah sufi? Segolongan berpendapat mengutamakan sufi, seperti Abu Ja'far As-Suhrawardi dan semisalnya. Segolongan lain berpendapat mengutamakan fakir — seperti banyak kelompok — dan boleh jadi yang satu mengkhususkan diri di zawiyah sedang yang lain di

khanqah, dan semacamnya. Kebanyakan orang mengutamakan fakir.

Adapun yang tepat adalah bahwa yang paling utama di antara keduanya adalah yang paling bertakwa kepada Allah. Jika sufi lebih bertakwa, maka ia lebih utama, yaitu jika ia lebih banyak mengamalkan apa yang Allah cintai dan lebih meninggalkan apa yang tidak Allah cintai, maka ia lebih utama dari fakir. Jika fakir lebih banyak mengamalkan apa yang Allah cintai dan lebih meninggalkan apa yang tidak Allah cintai, maka ia lebih utama darinya. Jika keduanya setara dalam mengerjakan yang dicintai dan meninggalkan yang tidak dicintai, maka setara pula derajat mereka.

"Wali-wali Allah" adalah orang-orang mukmin yang bertakwa, baik salah seorang dari mereka disebut fakir, sufi, faqih, ulama, pedagang, prajurit, pengrajin, pemimpin, hakim, maupun selain itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa."** (Yunus: 62-63)

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Barang siapa yang memusuhi seorang wali-Ku, maka sungguh Aku telah mengumumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai selain menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk*

mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia berbuat, dan dengan-Ku ia berjalan. Sungguh jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin: ia membenci kematian sedangkan Aku membenci menyusahkannya, namun ia tidak bisa menghindar darinya."

Hadis ini telah menjelaskan tentang wali-wali Allah: yang pertengahan dari golongan kanan, dan yang terdepan lagi didekatkan. Golongan pertama adalah mereka yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan wajib. Golongan kedua adalah mereka yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah setelah yang wajib, yaitu mereka yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah hingga Allah mencintai mereka, sebagaimana firman-Nya.

Kedua golongan ini telah disebutkan Allah di berbagai tempat dalam Kitab-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami; lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan."** (Fathir: 32)

Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar. Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka**

kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak. Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Campurannya adalah dari Tasnim, yaitu mata air yang diminumi oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Al-Muthaffifin: 22-28)

Ibnu Abbas berkata: "Orang-orang yang didekatkan meminumnya murni, sedangkan bagi golongan kanan dicampurkan."

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka diberi minum di dalamnya dengan segelas minuman yang campurannya adalah jahe. Yaitu mata air di dalam surga yang dinamakan Salsabila." (Al-Insan: 17-18)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Golongan kanan, siapakah golongan kanan itu? Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang terdepan, mereka itulah yang didekatkan." (Al-Waqi'ah: 8-11)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun jika ia termasuk orang-orang yang didekatkan, maka baginya ketenangan dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu dari golongan kanan." (Al-Waqi'ah: 88-91)**

Jawaban ini mencakup pokok-pokok bahasan yang memerlukan perincian panjang yang tidak memungkinkan di tempat ini. Wallahu a'lam.

Beliau ditanya:

Apa pendapat para fuqaha, semoga Allah meridhai mereka, tentang seorang laki-laki yang berkata: "Sesungguhnya kemiskinan (faqr) itu bukanlah sesuatu yang kita diperintahkan untuk beribadah dengannya, tidak juga diperintahkan padanya, tidak memiliki wujud lahir maupun makna, dan ia bukan jalan yang mengantarkan kepada keridhaan Allah Ta'ala dan keridhaan Rasul-Nya. Yang kita diperintahkan untuk beribadah dengannya hanyalah mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Asal dari segala sesuatu adalah ilmu, beribadah dengannya, mengamalkannya, bertakwa, dan wara' dari hal-hal yang diharamkan. Sedangkan 'faqr' yang disebutkan dalam lisan golongan sufi dan para pembesar mereka adalah zuhud terhadap dunia, dan zuhud terhadap dunia itu dihasilkan oleh ilmu syariat, sehingga zuhud terhadap dunia adalah mengamalkan ilmu, dan itulah faqr. Jadi, faqr adalah salah satu cabang dari ilmu, dan perkaranya demikianlah adanya. Tidak ada jalan yang lebih mengantarkan daripada ilmu dan mengamalkan ilmu sesuai apa yang sah dan tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ia juga berkata: "Sesungguhnya faqr yang dikenal dan disebut-sebut di kalangan kebanyakan orang yang berpakaian sufi di zaman-zaman ini, berupa pakaian, lafaz-lafaz, dan istilah-istilah yang biasa dipakai, tidaklah diridhai oleh Allah dan tidak juga oleh Rasul-Nya. Apakah perkaranya seperti yang ia katakan, ataukah tidak demikian? Berilah kami fatwa, semoga kalian diberi pahala."

Maka Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, semoga Allah meridhainya, menjawab:

Segala puji bagi Allah. Pokok "masalah" ini adalah bahwa lafaz-lafaz yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah wajib kita ikuti

apa yang ditunjukkannya, seperti lafaz iman, kebaikan, takwa, kejujuran, keadilan, ihsan, sabar, syukur, tawakal, takut, harap, cinta karena Allah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, menepati janji, dan sebagainya, yang mencakup penyebutan apa yang Allah dan Rasul-Nya cintai dari hati dan badan.

Perkara-perkara yang dicintai Allah dan Rasul-Nya inilah jalan yang mengantarkan kepada Allah, disertai dengan meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, seperti kekufuran, kemunafikan, kedustaan, dosa, permusuhan, kezaliman, keluh kesah, keputusasaan, kesyirikan, kebakhilan, kepengecutan, kerasnya hati, pengkhianatan, memutus silaturahmi, dan sebagainya.

Maka setiap muslim wajib memperhatikan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan lalu mengerjakannya, dan apa yang Allah dan Rasul-Nya larang lalu meninggalkannya. Inilah jalan Allah, agama-Nya, dan shirath yang lurus: jalan orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka dari para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh.

"Shirath yang lurus" ini mencakup ilmu dan amal: ilmu syariat dan amal syariat. Barang siapa yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya, maka ia adalah orang fasik. Barang siapa yang beramal tanpa ilmu, maka ia adalah orang yang sesat. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mengucapkan: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi adalah mereka yang dimurkai, sedangkan orang-orang Nasrani adalah mereka yang sesat. Hal itu karena orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya, sedangkan orang-orang Nasrani beribadah kepada Allah tanpa ilmu."*

Oleh karena itu, para salaf berkata: "Waspadalah terhadap fitnah ulama yang fasik dan abid yang bodoh, karena fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap orang yang tergoda." Mereka juga berkata: "Barang siapa yang rusak dari kalangan ulama, maka padanya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi. Barang siapa yang rusak dari kalangan ahli ibadah, maka padanya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani." Maka barang siapa yang mengajak kepada ilmu tanpa amal yang diperintahkan, ia adalah penyesat. Barang siapa yang mengajak kepada amal tanpa ilmu, ia pun penyesat. Dan lebih sesat dari keduanya adalah orang yang menempuh dalam ilmu jalan ahli bid'ah, sehingga ia mengikuti perkara-perkara yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, ia menyangkanya sebagai ilmu padahal itu adalah kebodohan. Demikian pula orang yang menempuh dalam ibadah jalan ahli bid'ah, sehingga ia mengerjakan amalan-amalan yang bertentangan dengan amalan-amalan yang disyariatkan, ia menyangkanya sebagai ibadah padahal itu adalah kesesatan.

Ini dan itu banyak terdapat pada orang yang menyimpang yang menisbatkan diri pada fikih atau pada faqr. Pada dirinya terkumpul: ia mengajak kepada ilmu tanpa amal, amal tanpa ilmu, dan apa yang ia serukan mengandung bid'ah-bid'ah yang bertentangan dengan syariat.

Jalan Allah tidak sempurna kecuali dengan ilmu dan amal yang keduanya sesuai dengan syariat. Maka penempuh jalan "faqr, tasawuf, zuhud, dan ibadah", jika ia tidak menempuhnya dengan ilmu yang sesuai dengan syariat, niscaya ia tersesat dari jalan, dan kerusakan yang ia timbulkan lebih banyak dari kebbaikannya. Begitu pula penempuh jalan "fikih, ilmu, nalar, dan kalam", jika ia tidak mengikuti syariat dan tidak mengamalkan ilmunya, niscaya ia adalah orang fasik yang tersesat dari jalan.

Inilah pokok yang wajib dipegang teguh oleh setiap muslim. Adapun fanatisme terhadap suatu perkara tanpa petunjuk dari Allah, maka itu termasuk perbuatan jahiliyah. **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?"** (Al-Qashash: 50)

Tidak diragukan lagi bahwa lafaz "faqr" dalam Al-Qur'an, Sunnah, perkataan para sahabat, tabiin, dan pengikut mereka, tidaklah mereka maksudkan dengannya jalan Allah itu sendiri, yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang serta akhlak-akhlak terpuji dan semacamnya. Akan tetapi, faqr menurut mereka adalah lawan kata dari kaya.

"Kaum fakir" adalah mereka yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya sedekah-sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin."** (At-Taubah: 60), dan dalam firman-Nya: **"Bagi orang-orang fakir yang terhalang di jalan Allah."** (Al-Baqarah: 273), dan dalam firman-Nya: **"Bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka."** (Al-Hasyr: 8)

"Orang kaya" adalah orang yang tidak halal baginya mengambil zakat, atau orang yang wajib membayar zakat, atau

semacam itu. Namun karena kemiskinan merupakan tanda kemungkinan zuhud, baik secara sukarela maupun terpaksa – sebab termasuk pelindung seseorang adalah ketidakmampuannya – maka generasi belakangan sering kali menggandengkan makna zuhud dengan kemiskinan. Padahal zuhud bisa terwujud bersama kekayaan maupun kemiskinan.

Syaikhul Islam, panutan umat, mufti berbagai golongan, dan pembela Sunnah: Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdil Halim bin Abdis Salam bin Taimiyyah, semoga Allah meridhainya, pernah ditanya:

Di antara para nabi dan generasi pertama yang paling awal, banyak yang zuhud meskipun mereka kaya. "Zuhud" yang disyariatkan adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat di akhirat. Adapun segala sesuatu yang digunakan seorang hamba untuk membantu ketaatannya kepada Allah, meninggalkannya bukanlah bagian dari zuhud yang disyariatkan. Yang disyariatkan adalah meninggalkan hal-hal berlebihan yang menyibukkan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Demikian pula pada pertengahan abad kedua, mereka mulai mengungkapkan hal itu dengan istilah "sufi," karena mengenakan pakaian wol banyak dilakukan oleh para zahid. Barangsiapa yang mengatakan bahwa kata "sufi" dinisbatkan kepada shuffah, shafa, shaf pertama, atau kepada Shufah bin Bisyr bin Ad bin Thanjah, atau Shufah al-Qafa, maka mereka itu lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani. Namun ada di antara manusia yang memperhatikan perbedaan dalam sebagian perkara, bukan semuanya, sehingga ia membedakan antara orang mukmin dan kafir tetapi tidak membedakan antara orang baik dan fasik, atau membedakan antara sebagian orang baik dan sebagian orang fasik tetapi tidak

membedakan antara yang lainnya, karena mengikuti prasangka dan hawa nafsunya. Maka imannya pun kurang sesuai dengan kadar penyamaannya antara orang-orang baik dan orang-orang fasik, dan imannya kepada agama Allah yang membedakan itu ada sesuai kadar pembedaannya antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya.

Barangsiapa yang mengakui perintah dan larangan agama tetapi tidak mengakui qadha dan qadar, ia termasuk golongan Qadariyah seperti Muktazilah dan semacamnya, yang merupakan "Majusi umat ini." Mereka ini menyerupai kaum Majusi, sedangkan golongan lain menyerupai orang-orang musyrik yang lebih buruk dari Majusi. Barangsiapa yang mengakui keduanya tetapi menjadikan Tuhan seolah kontradiktif, maka ia termasuk pengikut iblis yang membantah dan mendebat Tuhan Yang Mahasuci, sebagaimana dinukil darinya.

Inilah pembagian dalam hal perkataan dan keyakinan. Demikian pula mereka dalam hal "keadaan dan perbuatan." Yang benar adalah kondisi seorang mukmin yang bertakwa kepada Allah: ia mengerjakan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan bersabar atas apa yang menimpanya dari takdir. Ia berada di sisi perintah, agama, dan syariat, serta memohon pertolongan Allah atasnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5). Jika ia berbuat dosa, ia beristighfar dan bertobat, tidak berhujah dengan takdir atas keburukan yang diperbuatnya, dan tidak memandang ada hujah bagi makhluk atas Tuhan semesta alam. Ia beriman kepada takdir dan tidak berhujah dengannya, sebagaimana dalam hadis sahih yang berisi sayyidul istighfar bahwa seorang hamba

mengucapkan: *"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampu yang aku bisa. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau."*

Ia mengakui nikmat Allah kepadanya dalam kebaikan-kebaikannya, mengetahui bahwa Allah-lah yang memberinya petunjuk dan memudahkannya kepada kemudahan, serta mengakui dosa-dosanya dari keburukan-keburukan dan bertobat darinya. Sebagaimana dikatakan sebagian ulama: *"Aku menaati-Mu dengan karunia-Mu, dan pujian itu milik-Mu. Aku mendurhakai-Mu dengan pengetahuan-Mu, dan hujah itu milik-Mu. Maka aku memohon kepada-Mu dengan wajibnya hujah-Mu atasku dan terputusnya hujahku, kecuali jika Engkau mengampuniku."*

Dalam hadis qudsi yang sahih disebutkan: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itulah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku penuhi balasannya kepada kalian. Maka barangsiapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu, janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."*

Golongan lain hanya menyaksikan "perintah" saja, sehingga engkau dapati mereka bersungguh-sungguh dalam ketaatan sesuai kemampuan, tetapi mereka tidak memiliki penyaksian terhadap takdir yang mewajibkan bagi mereka hakikat memohon pertolongan, tawakal, dan kesabaran.

Golongan lain hanya menyaksikan "takdir" saja, sehingga mereka memiliki rasa memohon pertolongan, tawakal, dan kesabaran yang tidak dimiliki oleh golongan pertama, tetapi mereka tidak berkomitmen dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, tidak mengikuti syariat-Nya, dan tidak berpegang pada apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah dari agama ini. Mereka memohon pertolongan Allah tetapi tidak menyembah-Nya. Sedangkan golongan sebelumnya ingin menyembah-Nya tetapi tidak memohon pertolongan-Nya. Adapun seorang mukmin, ia menyembah-Nya dan memohon pertolongan-Nya.

Golongan keempat adalah yang paling buruk, yaitu mereka yang tidak menyembah Allah dan tidak memohon pertolongan-Nya; tidak bersama syariat perintah dan tidak pula bersama takdir kauniyah.

Pembagian mereka ke dalam golongan-golongan ini berkenaan dengan apa yang terjadi sebelum takdir, yaitu berupa tawakal, memohon pertolongan, dan semacamnya. Adapun yang terjadi sesudahnya, berupa kesabaran, ridha, dan semacamnya, maka dalam hal takwa—yaitu ketaatan terhadap perintah agama dan kesabaran atas apa yang ditakdirkan dari takdir kauniyah—mereka terbagi menjadi empat golongan:

Pertama, ahli takwa dan kesabaran, yaitu mereka yang diberi nikmat oleh Allah dan merupakan orang-orang bahagia di dunia dan akhirat.

Kedua, mereka yang memiliki sejenis takwa tanpa kesabaran, seperti orang-orang yang melaksanakan kewajiban mereka berupa shalat dan semacamnya serta meninggalkan yang diharamkan, tetapi apabila salah seorang di antara mereka ditimpa

penyakit atau semacamnya pada badannya, atau tertimpa musibah pada hartanya, kehormatannya, atau diuji dengan musuh yang menakutinya, besarlah keluh kesahnya dan tampak jelas kepanikannya.

Ketiga, orang-orang yang memiliki sejenis kesabaran tanpa takwa, seperti orang-orang fasik yang bersabar atas apa yang menimpa mereka demi hawa nafsu mereka, seperti para pencuri dan perampok yang bersabar atas rasa sakit demi apa yang mereka cari berupa perampasan dan pengambilan harta haram; para juru tulis dan pegawai dewan yang bersabar demi mendapatkan harta dengan cara pengkhianatan dan lain-lain; serta para pemburu kedudukan dan superioritas atas orang lain yang bersabar atas berbagai macam gangguan yang tidak mampu ditanggung oleh banyak orang. Demikian pula para pencinta bentuk-bentuk yang diharamkan dari kalangan pecinta dan lainnya bersabar demi apa yang mereka inginkan berupa kemaksiatan atas berbagai macam gangguan dan rasa sakit. Mereka inilah yang menginginkan keangkuhan di bumi atau kerusakan—dari kalangan pemburu kedudukan dan superioritas atas makhluk, pemburu harta dengan kezaliman dan permusuhan, dan penikmat bentuk-bentuk yang diharamkan baik dengan memandang maupun bersentuhan langsung—yang bersabar atas berbagai macam hal yang tidak menyenangkan, namun mereka tidak memiliki takwa dalam apa yang mereka tinggalkan dari yang diperintahkan dan apa yang mereka kerjakan dari yang dilarang. Demikian pula seseorang mungkin bersabar atas musibah yang menimpanya seperti penyakit, kemiskinan, dan lainnya, tetapi tidak memiliki takwa ketika ia berkemampuan.

Adapun golongan keempat, ia adalah yang paling buruk: mereka tidak bertakwa ketika berkemampuan dan tidak bersabar ketika diuji. Bahkan mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir."** (Al-Ma'arij: 19-21).

Mereka inilah yang engkau dapati termasuk manusia paling zalim dan paling sewenang-wenang ketika berkuasa, dan termasuk manusia paling hina dan paling pengecut ketika dikalahkan. Jika engkau mengalahkan mereka, mereka merendahkan diri di hadapanmu, berpura-pura setia, mencintaimu, memohon belas kasihanmu, dan melakukan berbagai macam kebohongan, kerendahan, pengagungan terhadap yang berkuasa untuk menangkis bahaya dari diri mereka. Namun jika mereka mengalahkanmu, mereka menjadi yang paling zalim di antara manusia, paling keras hati, paling sedikit belas kasihan, kemurahan hati, dan pemaafan. Sebagaimana telah dibuktikan oleh kaum muslimin dari setiap orang yang paling jauh dari hakikat iman, seperti bangsa Tartar yang diperangi oleh kaum muslimin dan orang-orang yang menyerupai mereka dalam banyak hal, meskipun menampakkan diri dengan pakaian tentara, ulama, zahid, pedagang, dan pengrajin Muslim. Yang menjadi patokan adalah hakikatnya, karena sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian, melainkan Dia melihat kepada hati dan amal kalian. Maka barangsiapa hati dan amalnya sejenis dengan hati dan amal bangsa Tartar, ia menyerupai mereka dari sisi ini, dan apa yang ada padanya berupa Islam atau apa yang ia tampilkan darinya setara dengan apa yang ada pada mereka berupa Islam dan apa yang mereka tampilkan darinya. Bahkan di antara

mereka yang menampakkan Islam selain Tartar yang diperangi, terdapat orang yang lebih besar kemurtadannya, lebih layak dengan akhlak jahiliah, dan lebih jauh dari akhlak Islam daripada bangsa Tartar.

Dalam hadis sahih, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau biasa bersabda dalam khutbah-khutbahnya: *"Sebaik-baik perkataan adalah Kalamullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."*

Jika sebaik-baik perkataan adalah Kalamullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka setiap orang yang lebih dekat kepada keduanya dan lebih menyerupai keduanya adalah lebih dekat kepada kesempurnaan dan lebih berhak atasnya. Dan barangsiapa yang lebih jauh dari keduanya dan kemiripannya lebih lemah, ia lebih jauh dari kesempurnaan dan lebih berhak dengan kebatilan.

Yang sempurna adalah orang yang paling taat kepada Allah dan paling sabar atas apa yang menimpanya. Maka semakin ia mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, semakin besar kesesuaiannya dengan Allah dalam apa yang Dia cintai dan ridhai, dan semakin ia bersabar atas apa yang telah Allah takdirkan dan tetapkan, ia pun semakin sempurna dan utama. Setiap orang yang berkurang dalam dua hal ini, ia memiliki kekurangan sesuai dengan itu.

Allah Ta'ala telah menyebutkan kesabaran dan takwa bersama-sama di beberapa tempat dalam kitab-Nya, dan menjelaskan bahwa Allah menolong hamba atas musuhnya—baik

dari kalangan kafir yang memerangi, yang terikat perjanjian, maupun orang-orang munafik—dan atas orang yang menzaliminya dari kalangan muslimin, serta bahwa akibat yang baik adalah bagi yang memiliki keduanya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."** (Ali Imran: 125).

Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."** (Ali Imran: 186).

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: 'Kami beriman'; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah**

mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Ali Imran: 118-120).

Saudara-saudara Yusuf berkata kepadanya: **"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?"** Yusuf menjawab: **'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.' Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.**" (Yusuf: 90).

Allah juga menggandengkan kesabaran dengan amal saleh secara umum maupun khusus. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya."** (Yunus: 109). Dalam mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya terkandung seluruh takwa: membenarkan berita Allah dan menaati perintah-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Hud: 114-115).

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."** (Ghafir: 55).

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari."** (Thaha: 130).

Allah Ta'ala berfirman: **"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."** (Al-Baqarah: 45).

Allah Ta'ala berfirman: **"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Al-Baqarah: 153). Inilah tempat-tempat di mana shalat dan kesabaran digandengkan.

Allah juga menggandengkan antara rahmat dan kesabaran, seperti firman-Nya: **"Dan mereka saling berwasiat untuk bersabar dan saling berwasiat untuk berkasih sayang."** (Al-Balad: 17). Dalam rahmat terkandung berbuat baik kepada makhluk dengan zakat dan lainnya. Pembagiannya pun bersifat empat, karena di antara manusia ada yang bersabar tetapi tidak berkasih sayang, seperti orang-orang yang kuat dan keras hati; ada yang berkasih sayang tetapi tidak bersabar, seperti orang-orang yang lemah dan lembut, misalnya banyak dari kaum wanita dan yang menyerupai mereka; ada yang tidak bersabar dan tidak berkasih sayang, seperti orang-orang yang keras hati dan mudah panik. Yang terpuji adalah orang yang bersabar dan berkasih sayang, sebagaimana dikatakan para ahli fikih dalam menyifati seorang pemimpin:

hendaknya ia kuat tanpa kekerasan, lembut tanpa kelemahan. Dengan kesabarannya ia menjadi kuat, dan dengan kelembutannya ia berkasih sayang. Dengan kesabaran Allah menolong hamba, karena pertolongan itu bersama kesabaran. Dan dengan rahmat, Allah Ta'ala pun merahmatinya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah hanya merahmati hamba-hamba-Nya yang penyayang."* Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa tidak menyayangi, ia tidak akan disayangi."* Dan beliau bersabda: *"Rahmat tidak dicabut kecuali dari orang yang celaka. Orang-orang yang penyayang akan dirahmati oleh Ar-Rahman. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian."* Wallahu a'lam. Selesai.

Syaikhul Islam, panutan umat, mufti berbagai golongan, dan pembela Sunnah: Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdil Halim bin Abdis Salam bin Taimiyyah, semoga Allah meridhainya, ditanya:

Tentang "Ahlu Shuffah": berapa jumlah mereka? Apakah mereka berada di Makkah atau di Madinah? Di mana tempat mereka tinggal? Apakah mereka semua bermukim dan tidak keluar kecuali untuk kebutuhan mendesak, ataukah ada di antara mereka yang duduk di Shuffah dan ada yang berusaha mencari nafkah? Dan apa bentuk usaha mereka—apakah mereka bekerja dengan tenaga mereka sendiri ataukah mengemis dengan membawa keranjang?

Juga tentang orang yang berkeyakinan bahwa "Ahlu Shuffah" memerangi orang-orang beriman bersama orang-orang musyrik. Dan tentang orang yang berkeyakinan bahwa "Ahlu Shuffah" lebih utama dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu anhum,

dari enam orang tersisa dalam kelompok sepuluh, dan dari seluruh sahabat. Apakah ada di antara kelompok sepuluh orang tersebut yang termasuk Ahlu Shuffah? Apakah pada zaman itu ada seseorang yang bernazar untuk Ahlu Shuffah? Apakah mereka mengalami trance (wajd) sambil diiringi rebana atau seruling, atau apakah ada seseorang yang melantunkan syair untuk mereka sementara mereka bergerak mengikuti lantunan itu dengan bertepuk tangan dan jatuh pingsan?

Juga tentang ayat ini, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari."** (Al-Kahfi: 28). Apakah ayat ini khusus untuk Ahlu Shuffah atau bersifat umum?

Apakah hadis yang banyak diriwayatkan oleh orang awam bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada sekelompok orang yang berkumpul melainkan di antara mereka terdapat wali Allah: orang-orang tidak mengenalnya dan sang wali pun tidak tahu bahwa dirinya adalah wali,"* merupakan hadis yang sah?

Apakah keadaan atau jalan para wali tersembunyi bagi para ulama atau selain mereka? Mengapa seorang wali disebut wali, dan apa yang dimaksud dengan wali?

Siapakah orang-orang fakir yang mendahului orang-orang kaya masuk surga? Dan siapakah orang-orang fakir yang diwasiatkan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam, pemimpin seluruh makhluk-Nya dan penutup para nabi serta rasul-Nya, dalam sunnahnya—apakah mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki kecukupan, yakni ahli kefakiran dan kebutuhan, ataukah bukan?

Jawaban:

Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyah, semoga Allah meridhainya, menulis dengan tangannya sendiri sebagai berikut:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Adapun "Shuffah" yang dinisbatkan kepada Ahlus Shuffah dari kalangan sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berada di bagian belakang masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam di sisi utara Masjid Nabawi di Madinah. Tempat itu menjadi tempat berlindung bagi kaum muslimin yang miskin yang tidak memiliki keluarga maupun tempat tinggal.

Hal itu bermula ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dan kaum mukminin untuk berhijrah ke Madinah Nabawiyah, setelah para pembesar penduduk Madinah dari kalangan suku Aus dan Khazraj masuk Islam dan membaiai Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Baiat Aqabah di dekat Mina. Sejak itulah kaum mukminin memiliki negeri yang mulia dan terlindungi, sehingga kaum mukminin dari Mekah dan tempat lainnya mulai berhijrah ke Madinah.

Kaum mukminin terdahulu di sana terbagi dua golongan: Muhajirin, yakni mereka yang berhijrah dari negeri asal mereka, dan Anshar, yakni penduduk asli Madinah. Adapun orang-orang Arab badui dan kaum muslimin lainnya yang tidak berhijrah, mereka memiliki hukum tersendiri. Ada pula yang terhalang berhijrah karena ditahan dan dikurung oleh para pemimpin mereka, dan ada yang hidup di tengah-tengah kaum kafir yang menindas mereka.

Semua "golongan" ini disebutkan dalam Al-Qur'an dan hukum yang berlaku bagi mereka tetap berlaku hingga hari kiamat bagi orang-orang yang serupa dan setara dengan mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan terhadap orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. Tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan, kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar. Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia." (Al-Anfal: 72-74)

Ayat ini berbicara tentang generasi terdahulu. Kemudian Allah menyebutkan orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari kiamat, firman-Nya:

"Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu

sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Anfal: 75)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (At-Taubah: 100)

Allah juga menyebutkan dalam surah tersebut tentang orang-orang Arab badui yang beriman, orang-orang munafik dari penduduk Madinah dan sekitarnya, serta firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi.' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (An-Nisa': 97-99)

Ketika kaum mukminin berhijrah ke Madinah Nabawiyah, di antara mereka ada yang tinggal di rumah kaum Anshar bersama keluarganya maupun tanpa keluarga, sebab dalam baiat telah disepakati bahwa kaum Anshar akan memberikan tempat tinggal

dan berbagi dengan mereka. Pada sebagian waktu, ketika seorang Muhajir tiba, kaum Anshar mengundi siapa di antara mereka yang akan menampungnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam juga telah menjalin persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Seiring waktu, jumlah Muhajirin terus bertambah karena Islam semakin tersebar luas dan banyak orang yang masuk Islam. Nabi shallallahu alaihi wasallam berperang melawan kaum kafir, kadang beliau memimpin langsung, kadang melalui pasukan yang beliau kirim. Banyak orang masuk Islam, ada yang dengan tulus lahir dan batin, ada pula yang hanya secara lahir saja. Para Muhajirin ke Madinah pun semakin banyak, baik yang fakir maupun kaya, yang sudah berkeluarga maupun yang masih lajang. Mereka yang tidak mendapatkan tempat tinggal kemudian berlindung di Shuffah yang berada di masjid itu.

Tidak semua penghuni Shuffah berkumpul pada waktu yang sama. Ada di antara mereka yang kemudian menikah atau pindah ke tempat lain yang memungkinkan. Orang-orang silih berganti datang, sehingga jumlah mereka kadang sedikit kadang banyak – kadang sepuluh orang atau kurang, kadang dua puluh atau tiga puluh, bahkan lebih, dan terkadang enam puluh hingga tujuh puluh orang.

Adapun jumlah keseluruhan orang yang pernah tinggal di Shuffah secara bergantian, ada yang menyebut sekitar empat ratus orang dari kalangan sahabat, bahkan ada yang menyebut lebih dari itu, dan tidak semua nama mereka diketahui.

Syaikh Abu Abdurrahman As-Sulami telah mengumpulkan nama-nama mereka dalam kitab Tarikh Ahlish Shuffah. Beliau menghimpun nama-nama orang yang sampai kepadanya bahwa

mereka termasuk Ahlus Shuffah. Beliau sangat perhatian dalam mencatat berita para ahli ibadah dan kaum sufi, beserta dalil-dalil yang mereka jadikan sandaran dan perkataan-perkataan yang masyhur dari mereka. Beliau juga mengumpulkan berita para zahid dari kalangan ulama salaf, berita semua orang yang diketahuinya pernah menjadi Ahlus Shuffah beserta jumlah mereka, serta berita kaum sufi generasi belakangan setelah tiga abad pertama.

Beliau pun mengumpulkan berbagai bab seperti Haqa'iq At-Tafsir, bab-bab tasawuf yang mengikuti susunan bab-bab fikih, pembicaraan mereka tentang tauhid, makrifat, kecintaan, masalah sama' (mendengarkan nyanyian/musik), dan berbagai hal lainnya. Apa yang beliau kumpulkan mengandung banyak faedah dan manfaat yang besar. Beliau sendiri adalah seorang yang termasuk orang-orang baik, beragama, saleh, dan utama.

Riwayat-riwayat yang beliau sampaikan banyak yang sahih, namun terkadang beliau juga meriwayatkan berita-berita yang lemah bahkan palsu yang para ulama mengetahui bahwa itu adalah kedustaan. Sebagian huffazh hadis mempersoalkan pendengaran (riwayat) beliau. Al-Baihaqi ketika meriwayatkan darinya biasa berkata: "Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami dari naskah asli pendengarannya."

Beliau dan orang-orang seperti nya — insya Allah — tidak sengaja berdusta, namun karena kurangnya hafalan dan ketelitian, kesalahan dalam periwayatan bisa saja terjadi pada mereka. Sebab di kalangan para ahli ibadah dan zuhud, ada yang sangat teliti dalam hadis seperti Tsabit Al-Bunani dan Al-Fudail bin Iyadh dan yang semisalnya, dan ada pula yang sebagian riwayatnya mengandung kekeliruan dan kelemahan seperti Malik bin Dinar dan Farqad As-Sabakhi dan yang seperti mereka.

Demikian pula dengan apa yang diriwayatkan Abu Abdurrahman dari sebagian tokoh ahli jalan (tasawuf) atau yang beliau bela dari perkataan, perbuatan, dan keadaan mereka — di dalamnya terdapat banyak petunjuk dan ilmu yang berharga, namun terkadang juga mengandung kesalahan. Sebagiannya berasal dari ijtihad yang diperbolehkan, dan sebagiannya jelas keliru. Seperti apa yang beliau sebutkan dalam Haqa'iq At-Tafsir berupa bagian besar dari Ja'far Ash-Shadiq dan riwayat-riwayat palsu lainnya, serta berbagai macam isyarat yang sebagiannya merupakan perumpamaan yang baik dan analogi yang tepat, namun sebagian lainnya termasuk kebatilan dan kesia-siaan.

Maka apa yang dikumpulkan oleh Syaikh Abu Abdurrahman dan semisalnya dalam Tarikh Ahlish Shuffah, berita para zahid salaf, dan Thabaqat Ash-Shufiyyah dapat diambil faedah-faedahnya yang besar, dihindari riwayat-riwayat batilnya, dan ditanggukkan hukum atas riwayat-riwayat yang lemah darinya.

Demikian pula halnya dengan banyak ahli riwayat, ahli pendapat, dan ahli rasa dari kalangan fukaha, orang-orang zuhud, para mutakallim, dan lainnya. Dalam apa yang mereka riwayatkan dari pendahulu mereka dan dalam apa yang mereka yakini, terdapat banyak sekali petunjuk dan agama yang benar yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya. Namun terkadang juga ditemukan pada mereka riwayat-riwayat batil atau lemah, serta pendapat-pendapat dan rasa yang rusak atau yang masih mengandung kemungkinan (dua tafsir).

Adapun orang yang memiliki lisan kebenaran yang umum di tengah umat — yaitu yang mendapat pujian dan sanjungan dari berbagai lapisan umat secara luas — mereka itulah para imam petunjuk dan pelita kegelapan. Kesalahan mereka sedikit

dibandingkan kebenarannya, dan umumnya berasal dari wilayah ijtihad yang mereka dimaklumi di dalamnya. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti ilmu dan keadilan, sehingga mereka jauh dari kebodohan, kezaliman, mengikuti prasangka, dan memperturutkan hawa nafsu.

Pasal:

Adapun keadaan Ahlus Shuffah — dan selain mereka dari kalangan kaum muslimin yang miskin yang tidak tinggal di Shuffah atau yang tinggal di sana hanya sesekali — adalah sebagaimana yang Allah Ta'ala gambarkan dalam kitab-Nya, di mana Dia menjelaskan siapa di antara mereka yang berhak mendapat sedekah dan siapa yang berhak mendapat fai'. Allah berfirman:

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan" — hingga firman-Nya — "(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat berusaha di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak." (Al-Baqarah: 271-273)

Dan firman-Nya tentang ahlul fai':

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari

karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hasyr: 8)

Kaum muslimin yang miskin dari Ahlus Shuffah dan selain mereka biasa mencari penghidupan ketika ada kesempatan, selama hal itu tidak menghalangi mereka dari perkara yang lebih wajib atau lebih dicintai Allah dan Rasul-Nya daripada mencari penghidupan. Adapun bila mereka terhalang dari mencari penghidupan karena berjuang di jalan Allah, maka mereka mendahulukan apa yang lebih dekat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ahlu Shuffah adalah tamu-tamu Islam. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengirimkan kepada mereka apa yang beliau miliki, sebab pada umumnya mereka berada dalam kebutuhan dan apa yang dapat mereka usahakan tidak mencukupi kebutuhan mereka.

Adapun masalah meminta-minta, mereka bersikap sesuai dengan adab yang Nabi shallallahu alaihi wasallam ajarkan kepada mereka, di mana beliau mengharamkannya bagi orang yang tidak memerlukannya, dan membolehkan seseorang meminta haknya – seperti meminta kepada penguasa agar memberikan haknya dari harta Allah, atau meminta kepada orang-orang saleh yang berkecukupan jika terpaksa harus meminta dan membutuhkannya. Beliau juga melarang para sahabat terpilihnya dari meminta-minta secara mutlak, sehingga jika cemeti salah seorang dari mereka jatuh, ia tidak berkata kepada siapapun: "Ambilkan untukku."

Bab ini memiliki banyak hadis, perincian, dan pembahasan para ulama yang tidak mungkin termuat dalam tempat ini. Di antaranya:

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam kepada Umar bin Al-Khaththab: "Apa yang datang kepadamu dari harta ini tanpa kamu memintanya dan tanpa kamu mengharapkannya, maka ambillah. Dan yang tidak demikian, janganlah kamu mengikuti nafsumu kepadanya."

Dan sabdanya: "Barang siapa merasa cukup, Allah akan mencukupkannya. Barang siapa menjaga diri (dari meminta), Allah akan membuatnya terjaga. Barang siapa bersabar, Allah akan memberikannya kesabaran. Dan tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."

Dan sabdanya: "Barang siapa meminta kepada manusia padahal ia memiliki apa yang mencukupinya, maka permintaannya itu akan datang (pada hari kiamat) sebagai cakaran atau luka atau goresan di wajahnya."

Dan sabdanya: "Sungguh salah seorang dari kalian mengambil talinya lalu pergi mencari kayu bakar itu lebih baik baginya daripada meminta kepada manusia, baik mereka memberinya maupun menolaknya."

Dan masih banyak hadis lainnya.

Adapun yang diperbolehkan dari meminta-minta, seperti yang Allah Ta'ala ceritakan tentang Musa dan Khidr alaihimassalam bahwa keduanya mendatangi penduduk suatu desa dan meminta makan kepada mereka. Dan seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Tidak halal meminta-minta kecuali bagi orang yang menanggung hutang yang memberatkan, atau musibah yang menimpa hartanya, atau kemiskinan yang sangat menyengsarakan."

Dan sabdanya kepada Qabishah bin Mukhariq Al-Hilali: "Wahai Qabishah, tidak halal meminta-minta kecuali bagi tiga orang: pertama, orang yang tertimpa musibah yang menghancurkan hartanya, maka ia boleh meminta hingga mendapatkan penyangga hidup atau kecukupan hidup, kemudian berhenti. Kedua, orang yang ditimpa kesengsaraan, hingga tiga orang yang bijaksana dari kaumnya berkata: 'Si fulan benar-benar tertimpa kesengsaraan,' maka ia boleh meminta hingga mendapatkan penyangga hidup atau kecukupan hidup, kemudian berhenti. Ketiga, orang yang menanggung beban (diyat atau semisalnya), maka ia boleh meminta hingga memenuhi tanggungannya, kemudian berhenti. Selain tiga hal itu, meminta-minta adalah suht (harta haram) yang dimakan oleh pelakunya."

Tidak ada seorang pun di antara para sahabat — baik Ahlus Shuffah maupun selain mereka — yang menjadikan meminta-minta kepada manusia atau mendesak-desak dalam meminta dengan cara mengemis dan menadahkan tangan — baik dengan keranjang maupun cara lain — sebagai profesi dan mata pencaharian sehingga ia tidak mencari rezeki kecuali dengan cara itu.

Sebagaimana pula tidak ada di antara para sahabat orang-orang yang memiliki harta berlebih lalu membiarkannya tanpa menunaikan zakat, tanpa menginfakkannya di jalan Allah, dan tanpa memberikannya dalam kesulitan-kesulitan. Dua golongan yang zalim yang terus-menerus melakukan kezaliman yang nyata ini — yaitu orang-orang yang menahan zakat dan hak-hak yang wajib, serta orang-orang yang melampaui batas Allah Ta'ala dalam mengambil harta manusia — tidak ada dalam diri para sahabat yang mendapat pujian.

Pasal:

Adapun siapa yang mengatakan bahwa salah satu dari para sahabat, baik dari Ahli Shuffah maupun yang lainnya, atau dari kalangan tabiin maupun tabiut tabiin, pernah berperang bersama orang-orang kafir, atau mereka memerangi Nabi shallallahu alaihi wasallam atau para sahabatnya, atau bahwa mereka menghalalkan hal itu, atau bahwa hal itu diperbolehkan, maka orang seperti ini adalah sesat dan menyimpang; bahkan ia kafir yang wajib diminta untuk bertobat. Jika ia bertobat maka diterima, jika tidak maka ia dihukum mati. **"Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa atas kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali"** (An-Nisa: 115). Bahkan Ahli Shuffah dan selain mereka, seperti para ahli baca Al-Qur'an yang karenanya Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa mengutuk orang-orang yang membunuh mereka, merupakan para sahabat yang paling besar keimanannya, jihadnya bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan pembelaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka dengan firman-Nya: **"Bagi orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, mereka mencari karunia dan keridaan Allah serta menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar"** (Al-Hasyr: 8). Dan Allah berfirman: **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud"** hingga firman-Nya: **"Dan perumpamaan mereka dalam**

Injil adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, lalu tunas itu menjadikannya kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir" (Al-Fath: 29). Dan Allah berfirman: "Barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui" (Al-Maidah: 54).

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengikuti berbagai peperangan, dan pertempuran sesungguhnya terjadi dalam sembilan perang, seperti Badar, Uhud, Khandaq, Khaibar, dan Hunain. Kaum muslimin mengalami kekalahan pada hari Uhud dan melarikan diri, kemudian kembali lagi pada hari Hunain. Allah menolong mereka di Badar dalam keadaan lemah, dan mereka dikepung dalam perang Khandaq hingga Allah menghalau musuh-musuh itu dari mereka. Dalam semua peristiwa tersebut, orang-orang beriman dari Ahli Shuffah dan selain mereka selalu bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan sama sekali tidak pernah berperang di pihak orang-orang kafir. Anggapan dan pernyataan seperti itu hanyalah berasal dari orang-orang yang sesat dan munafik.

Orang-orang munafik terbagi menjadi dua golongan:

Golongan pertama adalah orang-orang munafik yang walaupun menampakkan keislaman, bahkan sebagian mereka

tampak bersikap zuhud dan rajin beribadah, namun mereka meyakini bahwa ada jalan menuju Allah selain beriman kepada Rasul dan mengikutinya, dan bahwa di antara wali-wali Allah terdapat orang yang tidak perlu mengikuti Rasul, sebagaimana Nabi Khidr tidak perlu mengikuti Nabi Musa alaihissalam. Di antara mereka ada yang mengutamakan guru, ulama, atau rajanya melebihi Nabi shallallahu alaihi wasallam, baik secara mutlak maupun dalam beberapa sifat kesempurnaan. Mereka ini adalah munafik dan kafir yang wajib diperangi setelah tegaknya hujah atas mereka. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada seluruh jin dan manusia, baik yang zuhud maupun para rajanya. Sedangkan Nabi Musa alaihissalam hanya diutus kepada kaumnya sendiri; ia tidak diutus kepada Nabi Khidr dan Nabi Khidr pun tidak diwajibkan mengikutinya. Bahkan Khidr berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku memiliki ilmu dari ilmu Allah yang diajarkan kepadaku yang tidak engkau ketahui, dan engkau memiliki ilmu dari ilmu Allah yang diajarkan kepadamu yang tidak aku ketahui." Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Para nabi dahulu diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."* Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi"** (Al-A'raf: 158). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus engkau, melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan"** (Saba: 28).

Golongan kedua adalah orang-orang yang menyaksikan sifat rububiyah Allah Ta'ala terhadap hamba-hamba-Nya yang mencakup seluruh makhluk, lalu mereka menyangka bahwa

agama Allah itu adalah menyesuaikan diri dengan takdir, baik itu berupa menyembah Allah semata tanpa sekutu, maupun berupa menyembah berhala dan menjadikan sekutu dan perantara selain-Nya; baik berupa beriman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya, maupun berpaling dari mereka dan mengingkarinya. Mereka menyamakan antara orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, antara orang-orang bertakwa dengan orang-orang fasik, menjadikan kaum muslimin seperti para penjahat, menyamakan iman, takwa, dan amal saleh dengan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta menjadikan penghuni surga seperti penghuni neraka dan wali-wali Allah seperti musuh-musuh-Nya. Terkadang mereka menjadikan ini sebagai bagian dari "ridha kepada qada dan qadar", dan terkadang menjadikannya sebagai "tauhid dan hakikat" dengan alasan bahwa itu adalah tauhid rububiyah yang diakui oleh orang-orang musyrik dan bahwa itu adalah "hakikat kauniyah". Mereka ini beribadah kepada Allah hanya di tepi; jika mendapat kebaikan mereka merasa tenang, namun jika tertimpa cobaan mereka berbalik ke belakang sehingga rugilah mereka di dunia dan akhirat. Kebanyakan mereka melangkah lebih jauh hingga menjadikan perang melawan orang kafir sebagai perang melawan Allah, menjadikan orang-orang kafir, fasik, dan berhala sebagai bagian dari zat Allah sendiri, serta berkata: "Tidak ada dalam wujud ini selain Dia", dengan makna bahwa makhluk adalah Sang Khalik dan yang diciptakan adalah Sang Pencipta. Kadang mereka berkata: **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya"** (Al-An'am: 148), dan berkata: **"Apakah kami harus memberi makan kepada orang yang sekiranya Allah menghendaki tentu Dia akan memberinya makan"** (Yasin: 47), dan ucapan-ucapan serta

perbuatan-perbuatan semisalnya yang lebih buruk dari perkataan Yahudi dan Nasrani, bahkan lebih buruk dari perkataan orang-orang musyrik, Majusi, dan berbagai macam orang kafir lainnya. Hal ini sejenis dengan perkataan Firaun dan Dajjal serta orang-orang yang mengingkari adanya Sang Pencipta, Tuhan semesta alam, atau yang mengatakan bahwa Dia adalah makhluk itu sendiri atau bahwa Dia bersemayam di dalamnya. Mereka ini kafir terhadap dua pokok Islam, yaitu: syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Sesungguhnya tauhid yang wajib adalah menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tidak menjadikan tandingan bagi-Nya dalam uluhiyah-Nya, baik sekutu maupun perantara. Adapun "tauhid rububiyah", yaitu pengakuan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka hal ini telah diakui oleh orang-orang musyrik yang tentang mereka Allah berfirman: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah"** (Yusuf: 106). Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: "Jika engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka akan menjawab: Allah, namun mereka tetap menyembah selain-Nya." Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan, tentu mereka akan menjawab: Allah"** (Al-Ankabut: 61). Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: kepunyaan Allah. Katakanlah: maka apakah kamu tidak ingat? Katakanlah: siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Arsy yang agung? Mereka akan menjawab: kepunyaan Allah."**

Katakanlah: maka apakah kamu tidak bertakwa? Katakanlah: siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu, sedang Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari azab-Nya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: kepunyaan Allah. Katakanlah: maka dari jalan mana kamu ditipu?" (Al-Mukminun: 84-89).

Orang-orang kafir musyrik mengakui bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi. Dan tidak ada seorang pun di antara seluruh orang kafir yang menjadikan sekutu bagi Allah yang setara dengan-Nya dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Hal ini tidak pernah dikatakan oleh siapapun, baik dari kalangan Majusi Tsanawiyah, maupun penganut Trinitas, maupun kaum Shabiin musyrik yang menyembah bintang dan malaikat, maupun penyembah para nabi dan orang-orang saleh, maupun penyembah patung dan kuburan, dan lain-lain. Sesungguhnya semua mereka, meskipun kafir dan musyrik dengan berbagai macam bentuk kemusyrikan, mengakui adanya Tuhan yang Hak yang tidak ada yang menyerupai-Nya dalam zat, sifat, dan seluruh perbuatan-Nya. Namun bersamaan dengan itu mereka menyekutukan-Nya dalam uluhiyah-Nya dengan menyembah tuhan-tuhan lain bersama-Nya yang mereka jadikan sebagai perantara atau sekutu; atau dalam rububiyah-Nya dengan menjadikan selain-Nya sebagai Tuhan sebagian makhluk, meskipun mereka mengakui bahwa Allah adalah Tuhan dari tuhan itu dan pencipta makhluk tersebut.

Allah telah mengutus seluruh rasul dan menurunkan semua kitab dengan tauhid, yaitu menyembah Allah semata tanpa sekutu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah**

Aku" (Al-Anbiya: 25). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, apakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pengasih?"** (Az-Zukhruf: 45). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi tagut. Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan"** (An-Nahl: 36). Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sesungguhnya umat kamu ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku"** (Al-Mukminun: 51-52). Semua rasul seperti Nabi Nuh, Hud, Saleh, dan lainnya telah berkata: **"Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku"** (Nuh: 3). Jadi seluruh rasul menyeru kepada penyembahan Allah semata tanpa sekutu dan kepada ketaatan kepada mereka.

Iman kepada para rasul adalah "pokok yang kedua" dari dua pokok Islam. Barangsiapa tidak beriman bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah rasul Allah kepada seluruh alam, bahwa seluruh makhluk wajib mengikutinya, bahwa yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah, dan agama adalah apa yang disyariatkan-Nya, maka ia adalah kafir. Seperti orang-orang munafik ini dan sejenisnya yang membolehkan keluar dari agama, syariat, dan ketaatan kepada-Nya, baik secara umum maupun dalam hal tertentu, serta membolehkan membantu orang-orang kafir dan fasik dalam merusak agama dan syariatnya. Mereka berdalih dengan kebohongan yang mereka buat-buat bahwa Ahli Shuffah

pernah memeranginya, dan bahwa mereka berkata: "Kami bersama Allah; siapapun yang Allah bersamanya, maka kami bersamanya," yang mereka maksudkan adalah takdir dan "hakikat kauniyah", bukan perintah agama dan "hakikat diniyah." Dengan argumen semacam ini pula mereka yang membela orang-orang kafir dan fasik dengan hati, semangat, dan orientasinya dari kalangan ahli zuhud beralasan, sementara mereka meyakini bahwa diri mereka termasuk wali-wali Allah dan bahwa keluar dari syariat Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah boleh bagi mereka. Semua ini adalah kesesatan dan kebatilan. Meskipun para pengikutnya bersikap zuhud dan rajin beribadah, mereka di antara para ahli ibadah seperti halnya teman-teman mereka dari kalangan Tatar dan semisalnya di antara para tentara. Karena *"seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya"* dan *"seseorang itu bersama orang yang dicintainya,"* demikianlah yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Allah telah menjadikan orang-orang mukmin sebagai penolong satu sama lain dan orang-orang kafir sebagai penolong satu sama lain.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkan untuk memerangi orang-orang yang keluar dari Islam meskipun ibadah mereka sangat besar. Tentang mereka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Salah seorang di antara kalian akan merendahkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari busurnya. Di manapun kalian menjumpai mereka, bunuhlah mereka; karena sesungguhnya dalam membunuh mereka terdapat pahala di sisi Allah bagi siapa yang membunuh mereka*

pada hari kiamat. Seandainya aku menemui mereka, sungguh aku akan membunuh mereka sebagaimana pembunuhan kaum Ad." Mereka ini diperangi oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu ketika mereka keluar dari syariat dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam serta memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin. Lalu bagaimana dengan orang yang meyakini bahwa orang-orang beriman pernah memerangi Nabi shallallahu alaihi wasallam?

Semisalnya adalah apa yang diriwayatkan oleh sebagian para pembohong ini, bahwa Ahli Shuffah mendengar apa yang disampaikan Allah kepada rasul-Nya pada malam Isra Mikraj, dan bahwa Allah memerintahkannya agar tidak memberitahukannya kepada siapapun. Namun tatkala pagi tiba ia mendapati mereka sedang membicarakannya, lalu ia mengingkari hal itu, kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Aku yang memerintahkanmu agar tidak memberitahukannya kepada siapapun; namun Akulah yang memberitahukan mereka tentangnya." Ini adalah kebohongan-kebohongan seperti yang merupakan bentuk kekufuran terbesar. Ini jelas merupakan kedustaan; karena "Ahli Shuffah" hanya ada di Madinah, tidak ada Ahli Shuffah di Mekah; sedangkan Isra Mikraj terjadi dari Mekah. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa"** (Al-Isra: 1).

Yang serupa dengan ini dari beberapa sisinya adalah riwayat yang dibuat-buat oleh sebagian mereka dari Umar radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar radhiyallahu anhu berbicara dan aku seperti orang kulit hitam di antara keduanya." Ini adalah kebohongan yang dibuat-

buat. Lebih dari itu, mereka menjadikan Umar radhiyallahu anhu yang mendengar pembicaraan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sahabatnya, padahal ia adalah makhluk terbaik setelah Abu Bakar radhiyallahu anhu, seakan-akan tidak memahami pembicaraan itu bahkan seperti orang bodoh. Sementara mereka mengklaim bahwa merekalah yang mendengar dan memahaminya, kemudian masing-masing menafsirkannya dengan kesesatan-kesesatan kufur yang mereka klaim sebagai "ilmu rahasia dan hakikat." Yang mereka maksud adalah paham penyatuan wujud atau penghapusan syariat dan semisalnya. Seperti yang diklaim oleh kaum Nushairiyah, Ismailiyah, Qaramithah, Bathiniyah Tsanawiyah, Hakimiyah, dan berbagai aliran sesat lainnya yang bertentangan dengan agama Islam. Begitu pula apa yang mereka nisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, atau Ja'far ash-Shadiq radhiyallahu anhu, atau selain keduanya dari Ahli Bait, seperti Al-Bitaqah, Al-Haft, Al-Jadwal, Al-Jafr, Malhamat Ibn Andhab, dan berbagai kebohongan yang dibuat-buat lainnya yang telah disepakati oleh seluruh ahli pengetahuan sebagai kedustaan. Semua ini adalah kebatilan.

Hal ini terjadi karena Ahli Bait Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki kedekatan nasab dan kekerabatan dengan beliau, dan para wali yang saleh dari mereka maupun dari selainnya memiliki kedekatan melalui loyalitas dan ittiba. Maka banyak dari mereka yang menentang agama, syariat, dan sunnahnya menghiasi kebatilannya dan memperindahkannya dengan kebohongan yang mereka buat-buat atas Ahli Bait beliau dan orang-orang yang loyal serta mengikutinya. Banyak manusia pun berlebihan, ada yang terhadap satu kelompok dan ada yang terhadap kelompok lain, hingga menjadikan mereka sebagai

tuhan-tuhan atau mendahulukan apa yang dinisbatkan kepada mereka atas syariat dan sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahkan hingga menentang Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya serta apa yang telah disepakati oleh para pendahulu yang baik dari Ahli Bait dan dari orang-orang yang loyal dan mengikutinya. Hal seperti ini banyak terjadi di kalangan ahli kesesatan.

Pasal:

Adapun mengutamakan Ahli Shuffah atas Sepuluh Sahabat yang dijamin masuk surga dan selain mereka, maka itu adalah kekeliruan dan kesesatan. Bahkan orang terbaik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar radhiyallahu anhu, kemudian Umar radhiyallahu anhu, sebagaimana hal itu diriwayatkan secara mutawatir dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, baik secara mauquf maupun marfu, dan sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan sunnah serta telah disepakati oleh para ulama salaf umat dan para imam ilmu dan sunnah. Setelah keduanya adalah Utsman radhiyallahu anhu dan Ali radhiyallahu anhu, demikian pula seluruh anggota Syura seperti Thalhah, Zubair, Sa'd, dan Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhum. Mereka bersama Abu Ubaidah bin Al-Jarrah radhiyallahu anhu, kepercayaan umat ini, dan bersama Sa'id bin Zaid radhiyallahu anhu. Mereka itulah Sepuluh Sahabat yang terkenal dengan kesaksian masuk surga.

Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya: **"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sebelum penaklukan Mekah. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka balasan yang lebih baik"** (Al-Hadid: 10). Allah mengutamakan

orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka sebelum penaklukan Hudaibiyah atas orang-orang yang mengikuti mereka setelah itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon"** (Al-Fath: 18). Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari golongan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah"** (At-Taubah: 100). Allah Subhanahu wa Ta'ala meridai para pendahulu yang pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Telah tetap riwayat mengenai keutamaan para peserta Perang Badar atas apa yang membedakan mereka dari yang lain. Mereka inilah yang dimuliakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Di antara mereka ada yang termasuk Ahli Shuffah, namun sebagian besar tidak termasuk Ahli Shuffah. Dari kesepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, tidak ada satu pun yang termasuk Ahli Shuffah kecuali Sa'd bin Abi Waqqash, yang dikatakan pernah tinggal di Shuffah untuk sementara waktu. Adapun para pembesar Muhajirin dan Anshar, seperti keempat khalifah, Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, 'Abbad bin Bisyr, Abu Ayyub Al-Anshari, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan yang semisalnya, mereka tidak termasuk "Ahli Shuffah." Bahkan pada umumnya Ahli Shuffah hanyalah dari kalangan Muhajirin yang fakir, karena kaum Anshar tinggal di rumah-rumah mereka sendiri. Dan tidak seorang pun yang pernah bernazar khusus untuk Ahli Shuffah maupun untuk selain mereka.

Pasal:

Adapun mendengarkan siulan dan tepukan tangan, yaitu berkumpul untuk mendengarkan qasidah-qasidah Rabbani, baik dengan tepukan tangan, tongkat, rebana, maupun disertai seruling, maka hal ini tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan sahabat, baik dari Ahli Shuffah maupun selainnya, bahkan tidak pula dari kalangan tabi'in. Bahkan pada generasi-generasi utama yang disebutkan oleh Nabi sallallahu alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di dalamnya, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka,"* tidak ada seorang pun yang berkumpul untuk mendengarkan nyanyian semacam ini, baik di Hijaz, Syam, Yaman, Irak, Mesir, Khurasan, maupun Maghrib.

Yang mereka jadikan majelis pendengaran hanyalah mendengarkan Al-Qur'an. Itulah yang biasa dikumpulkan oleh para sahabat, baik Ahli Shuffah maupun selainnya. Para sahabat Muhammad sallallahu alaihi wa sallam apabila berkumpul, mereka menyuruh salah seorang di antara mereka untuk membaca, sementara yang lain mendengarkan. Diriwayatkan bahwa *Nabi sallallahu alaihi wa sallam pernah keluar menemui Ahli Shuffah sementara di antara mereka ada seorang qari yang sedang membaca, lalu beliau duduk bersama mereka.* Umar bin Khattab pun biasa berkata kepada Abu Musa: "Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Tuhan kami," maka Abu Musa pun membaca Al-Qur'an dan mereka mendengarkannya. Begitulah perasaan hati (wajd) mereka, demikian pula keinginan hati mereka.

Setiap riwayat yang menyebutkan bahwa mereka memiliki seorang penyanyi yang melantunkan qasidah Rabbani untuk kebaikan hati, atau bahwa ketika seseorang melantunkan beberapa bait qasidah mereka pun bergerak terhanyut (tawajud),

atau bahwa mereka merobek pakaian mereka, atau bahwa seseorang melantunkan syair kepada mereka:

Ular hawa nafsu telah mematuk hatiku, tiada tabib maupun pawang yang menyembuhkannya, kecuali tabib yang telah menawan hatiku, pada dialah ruqyah dan penawarku.

Atau riwayat bahwa ketika Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya orang-orang fakir akan masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan selisih setengah hari,*" lalu mereka pun melantunkan syair dan bergerak terhanyut karenanya—semua ini dan yang semisalnya adalah kebohongan yang dibuat-buat dan kedustaan yang direkayasa, berdasarkan kesepakatan para ulama dan orang-orang beriman. Tidak ada yang membantah hal ini kecuali orang yang bodoh lagi sesat. Meskipun sebagian hal tersebut disebutkan dalam beberapa kitab, semuanya tetap dusta berdasarkan kesepakatan para ulama dan orang-orang beriman.

Pasal:

Adapun firman Allah: "**Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya**" (Al-Kahfi: 28), maka ayat ini bersifat umum mencakup siapa saja yang memiliki sifat tersebut, seperti mereka yang menunaikan shalat Subuh dan Ashar secara berjamaah, karena mereka menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap wajah-Nya, baik mereka termasuk "Ahli Shuffah" maupun selainnya. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersabar bersama hamba-hamba-Nya yang saleh yang

mengharap wajah-Nya, dan agar pandangan beliau tidak berpaling dari mereka karena menginginkan perhiasan kehidupan dunia.

Ayat ini terdapat dalam surah Al-Kahfi, yaitu surah Makkiyah. Demikian pula ayat dalam surah Al-An'am: **"Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Tidak ada tanggung jawabmu sedikit pun atas perhitungan mereka, dan tidak ada tanggung jawab mereka sedikit pun atas perhitunganmu, yang menyebabkan engkau boleh mengusir mereka sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-An'am: 52).

Diriwayatkan bahwa kedua ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang mukmin yang lemah, ketika orang-orang sombong meminta Nabi sallallahu alaihi wa sallam untuk menjauhkan mereka dari majelis beliau. Maka Allah melarang beliau mengusir orang yang mengharap wajah Allah, meskipun ia lemah. Kemudian Allah memerintahkan beliau untuk bersabar bersama mereka. Hal itu terjadi sebelum hijrah ke Madinah dan sebelum adanya Shuffah. Namun ayat ini mencakup setiap orang yang memiliki sifat demikian, baik dari Ahli Shuffah maupun selainnya.

Maksud dari semua ini adalah agar seseorang senantiasa bersama orang-orang mukmin yang bertakwa, yaitu para wali Allah, meskipun mereka fakir dan lemah. Tidak ada seorang pun yang lebih mulia di sisi Allah karena kekuasaan dan hartanya, tidak pula karena kedermawanan atau kefakirannya. Yang membuat seseorang lebih mulia di sisi-Nya hanyalah iman dan amal saleh. Allah melarang Nabi-Nya untuk menaati orang-orang yang memiliki kedudukan dan harta yang ingin menjauhkan orang-orang lemah dan fakir. Allah memerintahkan beliau untuk tidak mengusir siapa

pun di antara mereka yang mengharap wajah-Nya, dan untuk bersabar bersama mereka dalam majelis yang Allah perintahkan untuk dikumpulkan bersama mereka, seperti shalat Subuh dan Ashar. Dan beliau tidak boleh menaati perintah orang-orang yang lalai dari mengingat Allah dan yang mengikuti hawa nafsu mereka.

Pasal:

Adapun hadits yang diriwayatkan: *"Tidak ada suatu kelompok yang berkumpul kecuali di antara mereka pasti ada wali Allah,"* maka ini termasuk kedustaan. Hadits ini tidak terdapat dalam satu pun dari kitab-kitab induk Islam. Bagaimana mungkin demikian, sedangkan suatu kelompok bisa saja terdiri dari orang-orang kafir atau para fasik yang mati dalam keadaan demikian.

Pasal:

"Wali-wali Allah" adalah **"orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa"** (Yunus: 63) sebagaimana disebutkan Allah dalam Kitab-Nya. Mereka terbagi menjadi dua golongan: golongan pertengahan (muqtashidun) yaitu asshhab al-yamin, dan golongan yang didekatkan (muqarrabun) yaitu as-sabiqun. Wali Allah adalah lawan dari musuh Allah. Allah berfirman: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa"** (Yunus: 62-63). Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman"** hingga firman-Nya: **"Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman**

sebagai penolongnya, maka sesungguhnya golongan Allah itulah yang akan menang" (Al-Ma'idah: 55-56). Allah juga berfirman: "Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai wali" (Al-Mumtahanah: 1). Dan firman-Nya: "Dan ingatlah hari ketika musuh-musuh Allah digiring ke neraka" (Fushshilat: 19). Serta firman-Nya: "Apakah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai wali selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu?" (Al-Kahfi: 50).

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Taala berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka sungguh ia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memegang, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang Aku akan melakukannya seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin: ia membenci kematian dan Aku tidak suka menyakitinya, namun hal itu pasti terjadi padanya."*

"Wali" berasal dari kata al-wala' yang berarti kedekatan, sebagaimana "musuh" berasal dari kata al-'udwu yang berarti

kejauhan. Wali Allah adalah orang yang mendekat kepada-Nya dengan menyesuaikan diri pada apa yang dicintai dan diridhai-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan ketaatan yang Ia perintahkan.

Nabi sallallahu alaihi wa sallam telah menyebutkan dalam hadits yang sahih ini dua golongan: golongan pertengahan yaitu ashhab al-yamin, mereka adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan wajib; dan golongan yang terdepan lagi didekatkan, yaitu orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah setelah amalan wajib.

Allah menyebutkan dua golongan ini dalam surah Fathir, Al-Waqi'ah, Al-Insan, dan Al-Muthaffifin. Allah mengabarkan bahwa minuman yang diminum langsung (murni) oleh golongan yang didekatkan, dicampur untuk golongan ashhab al-yamin.

"Wali yang mutlak" adalah orang yang meninggal dalam keadaan demikian. Adapun jika seseorang memiliki iman dan takwa namun dalam pengetahuan Allah ia akan murtad sebelum mati, apakah ia disebut wali Allah pada saat ia beriman dan bertakwa, atau dikatakan bahwa ia tidak pernah sama sekali menjadi wali Allah karena Allah mengetahui akhir hidupnya? Dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan ulama.

Demikian pula mengenai iman yang kemudian disusul kekufuran: apakah iman tersebut adalah iman yang sahih lalu batal karena kekufuran, seperti amal yang gugur setelah sempurna; ataukah iman itu dari awal adalah iman yang batal, seperti orang yang berbuka sebelum terbenamnya matahari dalam puasanya atau yang berhadass sebelum salam dalam shalatnya? Dalam hal

ini pun terdapat dua pendapat di kalangan para fuqaha, mutakallimin, dan kaum sufi.

Perselisihan ini terjadi di antara Ahlus Sunnah dan para ahli hadits dari kalangan pengikut Imam Ahmad dan lainnya, dan juga di antara pengikut Malik, Syafi'i, dan lainnya. Namun kebanyakan pengikut Abu Hanifah tidak mensyaratkan keselamatan di akhir hayat, sedangkan banyak dari pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad mensyaratkannya. Ini pula pendapat banyak dari para mutakallimin Ahlul Hadits seperti Al-Asy'ari, dan sebagian mutakallimin Syiah. Mereka membangun di atas perselisihan ini beberapa pertanyaan: apakah wali Allah bisa berubah menjadi musuh Allah dan sebaliknya? Apakah orang yang dicintai dan diridhai Allah bisa pada suatu saat dibenci dan dimurkai-Nya dan sebaliknya? Apakah orang yang dibenci dan dimurkai Allah bisa pada suatu saat dicintai dan diridhai-Nya—berdasarkan dua pendapat tersebut?

Yang benar adalah mengompromikan kedua pendapat tersebut. Ilmu Allah yang qadim lagi azali dan apa yang mengikutinya berupa cinta, ridha, benci, murka, perwalian, dan permusuhan-Nya tidak berubah. Barangsiapa yang diketahui Allah akan menemui kematiannya dalam keadaan beriman dan bertakwa, maka cinta Allah, perwalian, dan ridha-Nya padanya telah terkait sejak azali dan selamanya. Demikian pula barangsiapa yang diketahui Allah akan menemui kematiannya dalam keadaan kafir, maka kebencian Allah, permusuhan, dan murka-Nya padanya juga telah terkait sejak azali dan selamanya.

Namun bersamaan dengan itu, Allah membenci kekufuran dan kefasikan yang ada pada orang pertama sebelum kematiannya. Dan dapat dikatakan bahwa Allah membenci dan memurkai orang itu atas perbuatan tersebut, sebagaimana Allah

melarangnya. Sementara Allah menyukai apa yang dilakukan oleh orang kedua berupa iman dan takwa, mencintai apa yang Ia perintahkan, dan meridhainya. Dapat pula dikatakan bahwa Allah menjadikannya wali pada saat itu.

Dalilnya adalah kesepakatan para imam bahwa orang yang beriman kemudian murtad, tidak dihukumi bahwa imannya yang pertama adalah iman yang rusak, seperti orang yang merusak shalat, puasa, dan haji sebelum menyempurnakannya. Yang dikatakan hanyalah seperti yang difirmankan Allah: **"Barangsiapa yang ingkar sesudah beriman, maka sungguh gugurlah seluruh amalnya"** (Al-Ma'idah: 5). Dan firman-Nya: **"Sungguh, jika engkau mempersekutukan Allah, niscaya akan gugur seluruh amalmu"** (Az-Zumar: 65). Dan firman-Nya: **"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya gugurlah dari mereka semua amal yang telah mereka kerjakan"** (Al-An'am: 88).

Seandainya iman itu rusak pada dirinya sendiri, tentu harus dihukumi rusaknya pernikahan-pernikahan sebelumnya, haramnya sembelihan-sembelihannya, batalnya warisan yang telah diterimanya, dan batalnya seluruh ibadahnya. Bahkan seandainya ia pernah berhaji atas nama orang lain, maka hajinya itu batal. Seandainya ia pernah mengimami shalat suatu kaum kemudian murtad, maka kaum itu wajib mengulang shalat mereka. Seandainya ia pernah bersaksi atau memutuskan hukum lalu murtad, tentu kesaksian dan putusannya harus dinyatakan batal. Demikian seterusnya.

Begitu pula sebaliknya, orang kafir yang bertobat dari kekafirannya—seandainya ia dicintai Allah dan menjadi wali-Nya saat masih kafir—tentu harus disimpulkan bahwa kekafirannya

tidak sah dan tidak kuat. Semua ini bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak.

Pembicaraan mengenai "masalah ini" serupa dengan pembicaraan mengenai rezeki dan ajal. Masalah ini juga dibangun di atas "kaidah sifat-sifat fi'liyah Allah," yang merupakan kaidah yang sangat besar.

Berdasarkan ini, jawaban atas pertanyaan penanya pun dapat dirumuskan: Barangsiapa yang berpendapat bahwa wali Allah hanyalah orang yang mati dalam keadaan beriman dan bertakwa, maka mengetahui hal itu lebih sulit baginya dan bagi orang lain. Barangsiapa yang berpendapat bahwa orang yang beriman dan bertakwa bisa saja menjadi wali Allah meskipun akhir hidupnya tidak diketahui, maka mengetahuinya lebih mudah.

Meskipun demikian, hal itu bisa saja diketahui oleh sang wali sendiri maupun orang lain, namun kejadian seperti itu sangat jarang dan mereka tidak boleh memastikannya secara mutlak. Adapun orang yang kewaliannya telah ditetapkan melalui nash dan ia dinyatakan sebagai ahli surga, seperti kesepuluh sahabat yang dijamin surga dan selain mereka, maka umumnya Ahlus Sunnah memberikan kesaksian untuknya sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh nash.

Adapun orang yang telah mendapatkan pujian yang luas di tengah umat sehingga umat sepakat memujinya, apakah ia dapat diberi kesaksian tentang hal itu? Dalam hal ini terdapat perselisihan di kalangan Ahlus Sunnah, namun yang lebih tepat adalah bahwa kesaksian itu dapat diberikan kepadanya. Ini dalam perkara yang bersifat umum.

Adapun "kalangan khusus di antara manusia," mereka kadang-kadang mengetahui akhir hayat seseorang melalui apa yang Allah singkapkan kepada mereka. Namun hal ini bukan sesuatu yang wajib dibenarkan secara umum, karena banyak dari mereka yang disangka telah mendapatkan kasyf (singkapan batin) ini ternyata hanya berprasangka dengan prasangka yang sama sekali tidak mencukupi kebenaran. Orang-orang yang mengalami kasyf dan mukhathabah (percakapan batin) terkadang benar dan terkadang salah, seperti halnya para ahli nalar dan penalaran dalam wilayah ijtihad. Oleh karena itu, semua mereka wajib berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya sallallahu alaihi wa sallam, serta menimbang pengalaman batin, penglihatan, pendapat, dan pemikiran mereka dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka tidak boleh hanya mencukupkan diri dengan itu semua.

Sesungguhnya pemimpin para ahli hadits, mukhathabah, dan ilham dari umat ini adalah Umar bin Khattab. Beliau pernah mengalami berbagai kejadian yang kemudian diluruskan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, atau oleh sahabat beliau yang mengikutinya dan mengambil ilmu darinya—yaitu orang yang lebih sempurna dari seorang muhaddats yang diberitahu hatinya oleh Tuhannya.

Oleh sebab itu, seluruh makhluk wajib mengikuti Rasul sallallahu alaihi wa sallam dan menaatinya dalam semua urusannya, baik yang batin maupun yang zahir. Seandainya ada seseorang yang mendapat sesuatu dari Allah sehingga ia tidak perlu mengujinya dengan Kitab dan Sunnah, berarti ia tidak lagi memerlukan Rasul sallallahu alaihi wa sallam dalam sebagian agamanya. Ini termasuk pendapat orang-orang yang keluar dari

agama (māriqīn), yang menyangka bahwa ada di antara manusia yang kedudukannya terhadap Rasul sallallahu alaihi wa sallam seperti kedudukan Khidir terhadap Musa alaihissalam. Barangsiapa yang mengatakan hal ini maka ia kafir.

Allah Taala telah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia menyampaikan suatu harapan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap harapan itu. Maka Allah menghapuskan apa yang dimasukkan oleh setan itu, kemudian Allah menetapkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana"** (Al-Hajj: 52).

Sesungguhnya Allah telah menjamin bagi rasul dan nabi bahwa Dia akan menghapus apa yang dilemparkan setan dalam harapannya, namun jaminan itu tidak diberikan kepada muhaddats (orang yang mendapat ilham). Karena itulah dalam bacaan lain yang dibaca oleh Ibnu Abbas dan selainnya berbunyi: **"Dan Kami tidak mengutus sebelummu seorang rasul, tidak pula seorang nabi, dan tidak pula seorang muhaddats, melainkan apabila dia mengangan-angankan sesuatu, setan pun melemparkan godaan dalam angan-angannya."** Namun ada kemungkinan—dan Allah lebih mengetahui—bahwa bacaan ini bukan termasuk yang dibaca (dalam mushaf resmi), mengingat tidak ada jaminan penghapusan apa yang dilemparkan setan dalam angan-angan seorang muhaddats. Sebab, penghapusan apa yang dilemparkan setan itu hanya berlaku bagi para nabi dan rasul, karena mereka terjaga (maksum) dalam hal yang mereka sampaikan dari Allah, sehingga tidak mungkin sesuatu dari bisikan setan itu menetap di dalamnya. Adapun selain mereka, tidak wajib baginya terpelihara dari hal itu, meskipun ia termasuk wali-wali Allah yang bertakwa. Sebab, tidak

termasuk syarat wali-wali Allah yang bertakwa bahwa mereka tidak boleh keliru dalam sebagian perkara—kekeliruan yang diampuni bagi mereka. Bahkan, tidak pula termasuk syarat mereka untuk mutlak meninggalkan dosa-dosa kecil, tidak pula meninggalkan dosa-dosa besar, atau kekufuran yang kemudian diikuti dengan taubat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Bagi mereka apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. Agar Allah menutupi perbuatan mereka yang paling buruk dan membalas mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang selalu mereka kerjakan."** (Az-Zumar: 33-35)

Allah telah menyifati mereka sebagai orang-orang yang bertakwa. Dan "orang-orang yang bertakwa" adalah wali-wali Allah. Namun bersamaan dengan itu, Allah mengabarkan bahwa Dia akan menutupi perbuatan mereka yang paling buruk. Ini adalah perkara yang telah disepakati di antara para ulama dan orang-orang beriman.

Yang menyelisihi hal ini hanyalah kaum ghulat (ekstremis) dari kalangan Rafidhah dan yang serupa dengan mereka dari kalangan yang berlebih-lebihan terhadap sebagian para syekh serta orang-orang yang mereka yakini sebagai wali. Kaum Rafidhah mengklaim bahwa "dua belas imam" mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa, dan mereka memandang ini sebagai bagian dari pokok-pokok agama mereka. Adapun kaum yang berlebih-lebihan dalam mengagungkan para syekh, sebagian dari mereka berkata: "Wali itu terjaga, sedangkan nabi itu maksum."

Dan banyak di antara mereka, meskipun tidak mengucapkannya dengan lisan, namun keadaan mereka seperti orang yang memandang bahwa seorang syekh dan wali tidak bisa keliru dan tidak bisa berdosa.

Sikap berlebih-lebihan dari kedua kelompok ini bahkan telah mencapai tahap menjadikan sebagian orang yang mereka agungkan setara dengan kedudukan nabi, bahkan lebih utama darinya. Dan bila sudah semakin parah, mereka pun memberikan semacam sifat ketuhanan kepadanya. Semua ini termasuk kesesatan-kesesatan jahiliah yang menyerupai kesesatan-kesesatan Nasrani. Karena di kalangan Nasrani terdapat sikap berlebih-lebihan terhadap Al-Masih, para pendeta, dan rahib-rahib yang telah Allah cela dalam Al-Quran, dan Allah jadikan hal itu sebagai pelajaran bagi kita agar kita tidak menempuh jalan mereka.

Karena itulah pemimpin anak cucu Adam bersabda: *"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuja Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan rasul-Nya."*

Pasal:

Adapun "orang-orang fakir" yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, mereka terbagi menjadi dua golongan: yang berhak menerima sedekah, dan yang berhak menerima fa'i (harta rampasan tanpa perang).

Adapun yang berhak menerima sedekah, Allah telah menyebutkan mereka dalam firman-Nya: **"Jika kalian menampakkan sedekah-sedekah itu, maka itu baik. Dan jika kalian menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagi kalian."** (Al-Baqarah: 271) dan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya sedekah-sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin."** (At-Taubah: 60)

Apabila dalam Al-Quran disebutkan kata "fakir" saja atau "miskin" saja—seperti firman Allah: **"Maka kafaratnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin"** (Al-Maidah: 89)—maka keduanya bermakna sama. Namun apabila keduanya disebutkan bersama, maka keduanya merupakan dua golongan yang berbeda. Yang dimaksud dengan keduanya adalah orang-orang yang membutuhkan, yaitu mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka, baik melalui meminta-minta maupun melalui pekerjaan yang mampu mereka lakukan. Barangsiapa yang demikian keadaannya di antara kaum Muslimin, maka dia berhak mengambil dari sedekah wajib, sedekah wakaf, sedekah nazar, dan sedekah wasiat. Para ahli fikih memiliki perbedaan pendapat dalam beberapa cabang permasalahan ini yang sudah dikenal di kalangan para ulama.

Kebalikan dari mereka adalah "orang-orang kaya" yang diharamkan bagi mereka sedekah. Mereka pun terbagi menjadi dua jenis: jenis yang wajib baginya zakat, meskipun zakat itu menurut pendapat mayoritas ulama juga wajib atas orang yang boleh menerimanya dalam keadaan tertentu; dan jenis yang tidak wajib baginya zakat. Masing-masing dari keduanya mungkin memiliki kelebihan dari nafkah wajib mereka—merekalah yang Allah firmankan tentang mereka: **"Dan mereka bertanya kepadamu**

apa yang mereka infakkan. Katakanlah: kelebihan (dari kebutuhan)." (Al-Baqarah: 219) Dan mungkin pula tidak memiliki kelebihan. Mereka yang rezekinya pas-pasan dan cukup ini disebut kaya dalam pengertian tidak bergantung kepada orang lain, namun disebut miskin dalam pengertian bahwa mereka tidak memiliki kelebihan harta untuk disedekahkan.

Orang-orang fakir mendahului orang-orang kaya masuk surga selama setengah hari (yang setara dengan 500 tahun), karena tidak adanya kelebihan harta yang mereka akan dihisab atas pengeluaran dan penggunaannya. Maka barangsiapa yang tidak memiliki kelebihan harta, ia termasuk golongan ini meskipun tidak termasuk mustahiq zakat. Kemudian pemilik kelebihan harta, apabila mereka berbuat baik dengan kelebihan harta tersebut, maka setelah masuk surga bisa jadi mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari banyak orang-orang fakir yang mendahului mereka—sebagaimana para nabi dan orang-orang shiddiq yang kaya dari kalangan orang-orang yang terdepan dan selainnya mengungguli orang-orang fakir yang berada di bawah derajat mereka. Dari sinilah para orang fakir berkata: *"Orang-orang kaya telah pergi membawa pahala-pahala."* Dan ketika orang-orang kaya menyamai mereka dalam ibadah-ibadah badaniah namun mengungguli mereka dalam ibadah-ibadah maliah (harta), maka dikatakan: **"Itulah karunia Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki."** (Al-Maidah: 54)

Inilah yang dimaksud dengan "fakir" dalam pengertian Al-Quran dan As-Sunnah. Orang-orang fakir bisa termasuk golongan orang-orang terdepan (sabiqun), bisa pula termasuk golongan pertengahan (muqtashidun), dan bisa pula termasuk golongan yang menzalimi diri sendiri (zalimun li anfusihim)—sebagaimana

halnya orang-orang kaya. Dan dalam kedua golongan itu terdapat mukmin yang shiddiq maupun munafik yang zindiq.

Adapun menurut istilah kaum belakangan, "fakir" dalam pengertian mereka adalah ungkapan untuk orang yang menempuh jalan menuju Allah—sebagaimana "sufi" pun demikian dalam pengertian mereka. Kemudian di antara mereka ada yang lebih mengutamakan sebutan "sufi" daripada "fakir" karena menurutnya sufi adalah orang yang memenuhi sisi batin sekaligus lahir. Dan ada pula yang lebih mengutamakan sebutan "fakir" karena menurutnya ia adalah orang yang telah memutus segala keterikatan dan tidak menyibukkan dirinya secara lahir kecuali dengan perkara-perkara yang wajib. Ini semua hanyalah perdebatan istilah belaka.

Yang benar adalah bahwa makna terpuji yang dimaksud oleh kedua nama ini tercakup dalam nama shiddiq, wali, shalih, dan semacamnya—nama-nama yang telah datang dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Maka dari sisi masuknya seseorang ke dalam nama-nama nubuwah itu, berlaku baginya hukum-hukum yang dibawa oleh risalah. Adapun apa yang membedakan seseorang dari hal-hal yang dianggapnya sebagai keutamaan padahal bukan keutamaan, atau hal-hal yang karenanya seseorang menjadikan orang lain sebagai loyalitasnya, dan semacam itu dari perkara-perkara yang dianggap menambah derajat dalam agama dan dunia—maka semua itu adalah perkara yang tidak diperhitungkan dalam syariat, kecuali jika dijadikan sebagai perkara mubah seperti keahlian-keahlian tertentu, maka tidak mengapa dengan syarat tidak meyakini bahwa hal-hal mubah tersebut termasuk perkara-perkara yang dianjurkan. Adapun apa yang menyertai hal itu berupa perkara-perkara yang dibenci dalam agama Allah—berupa

berbagai macam bid'ah dan kemaksiatan—maka wajib untuk dilarang sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syariat.

Beliau ditanya:

Tentang sekelompok orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam pernah datang ke pintu "Ahlu Shuffah", lalu meminta izin masuk. Mereka bertanya: "Siapa kamu?" Beliau menjawab: "Saya Muhammad." Mereka berkata: "Tidak ada tempat bagi orang yang berkata 'Aku' di sini." Maka beliau pun pergi. Kemudian beliau meminta izin untuk kedua kalinya dan berkata: "Saya Muhammad, seorang fakir miskin." Maka mereka pun mengizinkannya masuk. Apakah boleh berbicara seperti ini, ataukah itu kekufuran?

Maka beliau menjawab:

Perkataan ini termasuk kedustaan paling besar atas Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dan atas "Ahlu Shuffah." Sesungguhnya Ahlu Shuffah tidak memiliki tempat tersendiri yang seseorang harus meminta izin untuk memasukinya. Shuffah itu hanyalah bagian utara masjid Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam yang dijadikan tempat berlindung bagi orang-orang beriman yang tidak memiliki keluarga. Di sana tidak ada orang-orang tertentu yang menetap secara tetap; ada yang pergi dan ada yang datang. Ahlu Shuffah pun bukan orang-orang terpilih di antara para sahabat, melainkan mereka adalah bagian dari para sahabat secara umum. Dan tidak seorang pun dari para sahabat yang berani meremehkan kehormatan Nabi shalallahu alaihi wa sallam seperti yang disebutkan itu. Barangsiapa yang melakukan hal itu maka ia adalah kafir, dan barangsiapa yang meyakini hal semacam

itu tentang Nabi shalallahu alaihi wa sallam maka ia adalah kafir—ia diminta bertaubat, jika bertaubat maka diterima, jika tidak maka ia dibunuh. Wallahu a'lam.

Beliau—semoga Allah merahmatinya—ditanya:

Tentang sekelompok orang yang meriwayatkan hadits-hadits dari Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tanpa sanad. Mereka berkata bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku berasal dari Allah, dan orang-orang beriman berasal dariku, mereka dinamai sesuai kehendak-Nya."* Apakah ini sahih atau tidak?

Mereka juga membacakan di antara sesama mereka hadits-hadits dan mengklaim bahwa Umar radhiyallahu anhu berkata: *"Abu Bakar dan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam berbicara dengan sebuah pembicaraan yang membuat aku merasa seperti orang Zanzibar yang tidak paham apa-apa."* Apakah ini sahih atau tidak?

Mereka juga menceritakan tentang Ahlu Shuffah dengan banyak hadits, di antaranya: mereka mengatakan bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam menemukan mereka telah berada di atas Islam sebelum beliau diutus, beliau mendapati mereka telah berada di atas jalan yang benar, bahwa mereka tidak ikut berperang bersama beliau secara hakiki, bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam pernah mengikutsertakan mereka sekali dalam peperangan, namun ketika kaum Muslimin melarikan diri dalam keadaan kalah, mereka justru mengayunkan pedang-pedang mereka ke pasukan Nabi shalallahu alaihi wa sallam sendiri seraya berkata: "Kami adalah pasukan Allah yang menang."

Mereka mengklaim bahwa yang mereka bunuh ketika itu hanyalah orang-orang munafik. Apakah ini sah atau tidak?

Penanya juga meminta penjelasan tentang "Ahlu Shuffah": berapa jumlah mereka? Dan siapa saja mereka dari kalangan para sahabat radhiyallahu anhum?

Mereka juga mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika memi'rajkan nabi-Nya shalallahu alaihi wa sallam, Dia mewahyukan kepadanya seratus ribu rahasia dan memerintahkannya agar tidak menyingkapkan satu pun kepada manusia. Namun ketika beliau turun ke bumi, beliau mendapati Ahlu Shuffah sedang membicarakannya. Maka beliau berkata: "Ya Rabb, aku tidak menyingkapkan rahasia ini kepada siapa pun." Maka Allah mewahyukan kepadanya bahwa mereka adalah para saksi antara Allah dan diri-Nya. Apakah semua ini ada kebenarannya atau tidak?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semua hadits ini adalah kedustaan yang dibuat-buat—semoga para pembuatnya mendapat tempat duduk mereka di neraka. Tidak ada perbedaan pendapat di antara seluruh ulama kaum Muslimin—baik yang ahli maupun lainnya—bahwa hadits-hadits itu adalah dusta dan rekaan belaka, tidak ada satupun yang memiliki dasar. Bahkan barangsiapa yang meyakini kebenaran kumpulan hadits-hadits ini, maka ia adalah kafir yang wajib diminta bertaubat; jika bertaubat maka diterima, jika tidak maka ia dibunuh. Tidak satu pun dari hadits-hadits ini memiliki asal-usul sama sekali. Tidak terdapat dalam kitab mana pun, dan tidak pernah diriwayatkan oleh seorang pun dari mereka yang mengenal Allah dan Rasul-Nya.

Adapun "**hadits pertama**" yaitu perkataannya: *"Aku berasal dari Allah dan orang-orang beriman berasal dariku"*—lafaz ini tidak dikenal dari Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Yang ada adalah *Nabi shalallahu alaihi wa sallam berkata kepada Ali radhiyallahu anhu: "Kamu berasal dariku dan aku berasal darimu"*—sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Sebagian kalian berasal dari sebagian yang lain**" (Ali Imran: 195), artinya kalian adalah satu jenis yang sepakat dalam tujuan dan petunjuk, seperti dua ruh yang serupa dalam sifat-sifatnya. Itulah pasukan-pasukan yang disebutkan Nabi shalallahu alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Ruh-ruh itu adalah pasukan-pasukan yang dikerahkan; yang saling mengenal di antaranya akan bersatu, dan yang saling mengingkari di antaranya akan berselisih."*

Adapun anggapan bahwa makhluk adalah bagian dari Pencipta—maka ini adalah kekufuran nyata yang diucapkan oleh musuh-musuh Allah dari kalangan Nasrani, kalangan ghulat dari Rafidhah, dan orang-orang bodoh dari kalangan sufi. Barangsiapa yang meyakinkannya maka ia adalah kafir.

Memang benar, orang-orang beriman yang mengenal Allah dan mencintai-Nya memiliki maqam-maqam kedekatan dan kedudukan-kedudukan keyakinan yang hampir tidak bisa dicakup oleh ungkapan kata-kata, dan tidak diketahui secara hakiki kecuali oleh mereka yang telah mencapai dan merasakannya. Namun Tuhan tetaplah Tuhan, dan hamba tetaplah hamba. Tidak ada dalam Zat-Nya sesuatu pun dari makhluk-Nya, dan tidak ada dalam makhluk-Nya sesuatu pun dari Zat-Nya. Tidak seorang pun dari ahli makrifat kepada Allah yang meyakini hulul (bersemayamnya) Tuhan pada dirinya atau pada makhluk lainnya, tidak pula ittihad (bersatunya) dengan-Nya.

Jika terdengar sesuatu yang semacam itu dinukil dari sebagian syekh-syekh besar, maka banyak di antaranya adalah dusta yang direkayasa oleh para pendusta dari kalangan ittihadimubahi yang telah disesatkan setan dan didekatkan dengan kelompok Nasrani. Yang sah di antaranya dari para syekh memiliki makna-makna yang benar. Dan sebagiannya keluar dari sebagian mereka dalam keadaan tertimpa suatu kondisi (hal) yang menguasai dirinya, yang saat itu membuat ia seperti orang mabuk yang tidak dapat membedakan apa yang keluar darinya berupa ucapan. Kemudian ketika akal dan kesadarannya kembali, ia mengingkari ucapan itu dan mengkafirkan orang yang mengatakannya. Dan apa yang keluar sebagai ucapan dalam keadaan hilangnya akal seseorang tidak boleh dijadikan oleh dirinya maupun orang lain sebagai akidah, dan tidak ada hukum yang berlaku baginya. Bahkan pena hukum diangkat dari orang yang tidur, orang gila, orang yang pingsan, dan orang yang mabuk bukan karena sebab yang diharamkan—seperti orang yang diberi minum khamar tanpa mengetahuinya, atau dipaksa meminumnya hingga mabuk, atau diberi obat bius tanpa mengetahuinya—maka demikian pula halnya.

Banyak orang beriman yang menyaksikan keagungan, kebesaran, dan keindahan Allah berupa perkara-perkara besar yang menimpa hati-hati yang lembut lalu mengakibatkan pingsan dan tidak sadarkan diri. Sebagiannya bahkan mengakibatkan kematian. Sebagiannya mengganggu akal. Meskipun orang-orang yang sempurna di antara mereka tidak mengalami hal ini—sebagaimana tidak mengalaminya mereka yang berada di bawah derajat mereka—namun hal itu dapat menimpa mereka ketika kuatnya gelombang (warid) yang datang pada hati mereka dan

lemahnya hati sebagai tempat datangnya gelombang itu. Maka barangsiapa yang tertipu oleh apa yang mereka ucapkan atau lakukan dalam kondisi seperti itu, dia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan.

"Kondisi-kondisi yang sah" adalah seperti apa yang ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia berfirman: *"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Maka dengan Aku-lah ia mendengar, dengan Aku-lah ia melihat, dengan Aku-lah ia memukul, dan dengan Aku-lah ia berjalan. Dan sungguh jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya. Dan tidaklah Aku ragu dalam sesuatu yang Aku akan lakukan seperti keragu-raguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian sedangkan Aku membenci menyakitinya, namun hal itu tidak bisa tidak harus terjadi."*

Perhatikanlah bagaimana di penghujung hadits itu dikatakan: *"Maka dengan Aku-lah ia mendengar, dengan Aku-lah ia melihat, dan jika ia meminta kepada-Ku, dan jika ia memohon*

perlindungan kepada-Ku"—hadits itu tetap membedakan antara Tuhan dan hamba.

Tidakkah engkau memperhatikan firman Allah Ta'ala: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam, padahal Al-Masih berkata: Wahai Bani Israel, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian. Sesungguhnya barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh Allah telah mengharamkan surga atasnya dan tempat kembalinya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."** (Al-Maidah: 72) Dan firman-Nya: **"Dan tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Dan jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, sungguh akan menimpa orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih."** (Al-Maidah: 73) Hingga firman-Nya: **"Tidaklah Al-Masih putra Maryam itu melainkan seorang rasul yang sungguh telah berlalu sebelumnya rasul-rasul, dan ibunya adalah seorang yang sangat membenarkan kebenaran, keduanya biasa memakan makanan."** (Al-Maidah: 75) Dan firman-Nya: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dan janganlah kalian mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya."** (An-Nisa: 171) Hingga firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya."** (An-Nisa: 172)

Demikian pula Muslim meriwayatkan dalam kitab Sahih-nya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku.' Orang itu berkata: 'Ya Tuhan,*

bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berfirman: 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit, seandainya engkau menjenguknya niscaya engkau akan mendapati-Ku di sisinya.'" Dan disebutkan pula hal serupa mengenai kelaparan dan telanjang.

Perhatikanlah bagaimana hadits ini di awalnya menggunakan ungkapan "Aku sakit," kemudian dijelaskan maknanya pada bagian selanjutnya, yaitu bahwa hamba-Ku si fulan sakit, seandainya engkau menjenguknya niscaya engkau mendapati-Ku di sisinya. Maka perlu dibedakan antara Tuhan dan hamba. Hamba yang benar-benar mengenal Allah akan menyatukan kehendaknya dengan kehendak Allah, sehingga ia tidak menginginkan sesuatu kecuali apa yang Allah kehendaki berupa perintah dan ridha-Nya, tidak mencintai kecuali apa yang Allah cintai, tidak membenci kecuali apa yang Allah benci, dan tidak menoleh kepada celaan para pencela dan hinaan para penghina. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."** (Al-Maidah: 54)

Pembicaraan tentang maqam-maqam orang-orang yang mengenal Allah sangatlah panjang. Tujuan utama di sini adalah agar orang beriman mampu membedakan antara para zindiq yang menyerupai orang-orang Nasrani dan menempuh jalan para penganut "hulul dan ittihad" (paham kesatuan wujud), yang berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya, serta mendustakan Allah

dan Rasul-Nya, dengan para ulama yang mengenal Allah dan mencintai-Nya, yakni para wali Allah yang tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak bersedih hati. Sebab, terkadang kelompok yang satu bisa tampak mirip dengan kelompok yang lain, sebagaimana banyak orang yang sesat terkecoh antara keadaan Musailamah Al-Kadzdzab si nabi palsu dengan Muhammad bin Abdullah, utusan Allah yang sesungguhnya, hingga mereka membenarkan si pendusta dan mendustakan yang jujur. Allah telah menjadikan tanda-tanda, alamat, dan bukti-bukti atas kebenaran, dan barangsiapa yang tidak Allah jadikan baginya cahaya, maka tidak ada cahaya baginya.

Adapun hadits tentang Umar, bahwa ia seperti orang berkulit hitam di antara Nabi shalallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar, maka itu adalah kebohongan yang dibuat-buat. Memang benar bahwa Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallahu anhu adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, paling berhak atasnya, dan paling paham akan maksud beliau terkait hal-hal yang mereka tanyakan kepadanya. Nabi shalallahu alaihi wasallam berbicara dengan bahasa Arab yang dipahami oleh para sahabat radhiyallahu anhum, namun As-Shiddiq memiliki pemahaman tambahan yang sejalan dengan apa yang mereka pahami bahkan melebihi mereka, tanpa bertentangan dengannya.

Contohnya adalah yang terdapat dalam dua kitab sahih dari Abu Said, *bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berkhutbah kepada manusia dan bersabda: "Sesungguhnya ada seorang hamba yang Allah beri pilihan antara dunia dan akhirat, lalu hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah." Maka Abu Bakar pun menangis dan berkata: "Bahkan kami akan menebusmu dengan jiwa dan harta kami." Sebagian orang merasa heran dan berkata: "Aneh sekali*

orang tua ini menangis hanya karena Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menyebut seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan akhirat." Abu Said berkata: "Ternyata Rasulullah shalallahu alaihi wasallam itulah yang dimaksud sebagai hamba yang diberi pilihan, dan Abu Bakar adalah orang yang paling mengenal beliau di antara kami."

Nabi shalallahu alaihi wasallam menyebut "seorang hamba" secara mutlak, dan ini adalah ungkapan bahasa Arab yang tidak mengandung teka-teki. Namun As-Shiddiq dengan kekuatan pemahamannya tentang maksud-maksud Nabi shalallahu alaihi wasallam memahami bahwa beliaulah hamba yang dimaksud. Mengetahui bahwa yang mutlak itu adalah yang tertentu ini berada di luar makna lafal, namun sejalan dan tidak bertentangan dengannya. Karena itulah Abu Said berkata: "Abu Bakar adalah orang yang paling mengenal beliau di antara kami."

Dari sini pula, ketika As-Shiddiq radhiyallahu anhu bertekad memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat, Umar berkata kepadanya: "Bagaimana engkau akan memerangi manusia?" Padahal Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah melakukan itu, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka ada pada Allah Azza wa Jalla.*" Maka Abu Bakar berkata: "Zakat adalah termasuk haknya. Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka tidak mau menyerahkan kepadaku seekor anak kambing betina yang biasa mereka serahkan kepada Rasulullah shalallahu

alaihi wasallam, niscaya aku perang mereka karena penolakannya." Maka Umar dan yang lainnya kembali kepada pendapat Abu Bakar. Dan ia memang lebih paham akan makna perkataan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Dalam dua kitab sahih juga diriwayatkan dari beliau shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan itu, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan hak Islam."* Nash yang jelas ini selaras dengan pemahaman Abu Bakar. Demikian pula ucapannya dalam perjanjian Hudaibiyah kepada Umar yang persis seperti apa yang Nabi shalallahu alaihi wasallam katakan kepadanya, dan contoh-contoh semacam ini banyak sekali.

Adapun anggapan bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam berbicara dengan perkataan yang tidak dipahami oleh Umar dan orang-orang seperti itu, bahkan seperti ucapan orang berkulit hitam bagi mereka, maka barangsiapa yang meyakini hal ini, ia adalah orang yang bodoh dan sesat yang berhak mendapatkan apa yang ia layak terima dari Allah.

Adapun anggapan bahwa Ahli Shuffah telah mendapat petunjuk sebelum diutusnya Nabi, maka atas siapa yang mengatakan ini: laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Bahkan tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa mereka dahulunya adalah orang-orang yang bodoh, bahkan tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa mereka dahulunya adalah orang-orang kafir yang jahil terhadap Allah dan agama-Nya. Allah hanya memberi mereka petunjuk

melalui kitab-Nya dan melalui Rasul-Nya Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Tidak ada perbedaan antara Ahli Shuffah dan seluruh sahabat lainnya dalam hal kekufuran dan kesesatan sebelum mereka beriman kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Bahkan setelah masuk Islam, banyak orang yang bukan termasuk "Ahli Shuffah" seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu anhum yang lebih berilmu tentang Allah dan lebih besar keyakinannya dibanding umumnya Ahli Shuffah.

Adapun apa yang disebutkan tentang ketertinggalan mereka dari jihad, maka itu adalah ucapan orang yang bodoh dan sesat. Justru mereka itulah orang yang paling gigih berperang dan berjihad, sebagaimana Al-Qur'an menggambarkan mereka dalam firman-Nya: **"Bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka karena mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hasyr: 8)

Dan Allah berfirman tentang sifat mereka: **"Bagi orang-orang fakir yang terkepung di jalan Allah; mereka tidak dapat berusaha di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu mengenal mereka dari tanda-tandanya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak."** (Al-Baqarah: 273)

Sungguh dalam satu hari saja, yaitu hari Bi'r Ma'unah, tujuh puluh orang dari mereka terbunuh, sehingga Nabi shalallahu alaihi wasallam sangat berduka atas mereka dan melakukan qunut selama sebulan mendoakan kebinasaan bagi orang-orang yang

membunuh mereka. Beliau pun mengabarkan tentang mereka: *"bahwa melalui mereka berbagai musibah dapat ditangkal, celah-celah perbatasan dapat ditutup, bahwa mereka adalah orang pertama yang tiba di telaga, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang rambutnya kusut, bajunya kotor, yang tidak menikahi wanita-wanita mewah, dan pintu-pintu raja tidak dibuka untuk mereka."*

Adapun jumlah mereka, Abu Abdurrahman As-Sulami telah mengumpulkan sejarah mereka, dan jumlah mereka sekitar enam ratus atau tujuh ratus orang atau sekitar itu. Mereka tidak berkumpul sekaligus dalam satu waktu, melainkan di bagian utara masjid terdapat sebuah shuffah (serambi) yang menjadi tempat berlindung para fakir muhajirin. Barangsiapa di antara mereka yang menikah, bepergian, atau keluar berperang, maka ia keluar darinya. Terkadang dalam satu waktu ada tujuh puluh orang di sana, atau kurang atau lebih. Di antara mereka adalah: Sa'd bin Abi Waqqash, salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Abu Hurairah, Hubaib, Salman, dan selain mereka.

Adapun apa yang disebutkan tentang mereka yang mengetahui apa yang Allah wahyukan kepada Nabi-Nya pada malam Isra Mi'raj, maka itu adalah kebohongan yang terlaknat pembuatnya. Bagaimana hal itu bisa terjadi, padahal Isra Mi'raj terjadi di Mekah sebelum hijrah, sedangkan Ahli Shuffah hanya ada di Madinah setelah hijrah dan setelah dibangunnya masjid Rasulullah shalallahu alaihi wasallam di Madinah Al-Munawwarah. Semua ini jelas bagi orang yang mengenal Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan seorang muslim yang lurus, atau yang memiliki pengetahuan tentang sirah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan sirah para sahabatnya bersama beliau.

Sesungguhnya yang terjerumus dalam kejahilan-kejahilan ini adalah kaum yang imannya kurang, ilmunya sedikit, dan nafsunya sombong hingga mereka menjadi seperti Fir'aun dan bahkan lebih buruk keadaannya daripada orang-orang Nasrani. Semoga Allah mengampuni kita dan mereka serta seluruh saudara-saudara kita sesama muslim, dan semoga Allah memberi petunjuk kepada kita dan mereka ke jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Pertanyaan tentang "Futuwwah" (Kesatriaan) yang telah menjadi istilah baku... dst.

Maka beliau radhiyallahu anhu menjawab:

Adapun apa yang disebutkan tentang "futuwwah" di mana seseorang memakaikan celana kepada orang lain dan memberinya minum air dan garam, maka ini tidak memiliki dasar sama sekali. Tidak seorang pun dari kalangan salaf yang melakukannya, tidak Ali dan tidak pula yang lainnya. Sanad yang mereka sebutkan dalam "futuwwah" yang dinisbatkan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, melalui jalur Khalifah Al-Nashir dan lainnya, adalah sanad yang gelap; kebanyakan perawinya tidak dikenal dan tidak ada penyebutan mereka di kalangan ahli ilmu.

Disebutkan bahwa asal-usulnya adalah: bahwa sebuah celana diletakkan di dekat makam Ali, lalu keesokan harinya didapati telah tersumbat. Hal ini juga terjadi di tempat lain selain makam Ali, sebagaimana terjadi hal-hal serupa yang disangka sebagai keramat di gereja-gereja dan tempat lainnya, seperti orang

kesurupan yang masuk ke sana lalu sembuh karena nazar yang diperuntukkan bagi gereja tersebut dan semacamnya. Jika ini bukan kebohongan, maka itu adalah perbuatan setan, sebagaimana hal serupa juga terjadi di dekat berhala-berhala. Aku mengetahui beberapa kejadian seperti ini.

Intinya di sini adalah bahwa celana futuwwah tidak memiliki dasar dari Ali maupun dari siapa pun dari kalangan salaf. Adapun syarat-syarat yang ditetapkan oleh sebagian mereka, jika itu termasuk hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka dilakukan karena Allah dan Rasul-Nya memerintahkannya. Dan apa yang dilarang, seperti fanatisme terhadap seseorang atas orang lain dan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, maka itu termasuk yang dilarang meskipun mereka mensyaratkannya.

Kata "fata" dalam bahasa Arab berarti pemuda. Sebagaimana disebutkan oleh para ahli bahasa. Di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Dan masuklah bersama dia ke dalam penjara dua orang pemuda."** (Yusuf: 36) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka."** (Al-Kahfi: 13) Dan firman-Nya: **"Dan ketika Musa berkata kepada pelayannya."** (Al-Kahfi: 60) Adapun kata "fata" juga digunakan untuk budak secara umum, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dari budak-budak perempuan yang beriman."** (An-Nur: 33)

Karena pemuda pada dasarnya lebih lembut wataknya dibanding orang tua, maka dalam tabiatnya terdapat kedermawanan dan kemurahan hati yang tidak ditemukan pada orang tua. Karena itulah mereka menggunakan kata "fata" untuk menunjuk orang yang dermawan dan mulia. Dikatakan: "ia adalah fata yang memiliki futuwwah." Penggunaan kata "fata" dengan makna orang yang berakhlak mulia terdapat dalam ucapan banyak

syekh, dan sebagian orang mengira bahwa lafal Al-Qur'an pun menunjukkan makna ini. Di antaranya adalah ucapan sebagian syekh: *"Jalan kita adalah futuwwah, bukan ruhbaniyah,"* maksudnya adalah mengamalkan akhlak mulia, bukan kezuhudan yang kering. [Di antaranya juga adalah ucapan Abu Ismail Al-Anshari: *"Futuwwah adalah engkau mendekati orang yang mendatangimu, memuliakan orang yang menyakitimu, dan berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu, dengan keikhlasan bukan sekadar menahan diri, dan dengan kasih sayang bukan sekadar kesabaran."*]

Dinukil dari Ahmad bin Hanbal radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Futuwwah adalah meninggalkan apa yang engkau inginkan demi apa yang engkau takuti."* Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."** (An-Nazi'at: 40)

Barangsiapa yang menyeru kepada apa yang Allah dan Rasul-Nya serukan berupa akhlak mulia, maka ia telah berbuat baik, apakah itu dinamakan futuwwah atau tidak. Dan barangsiapa yang mengada-adakan dalam agama Allah apa yang bukan darinya, maka itu tertolak. Pada umumnya mereka memasukkan dalam futuwwah hal-hal yang terlarang, maka mereka harus dilarang dari itu dan diperintahkan kepada apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, sebagaimana mereka juga dilarang dari praktik memakaikan pakaian, memberi minum, dan menyandarkannya kepada Ali radhiyallahu anhu dan hal-hal semacamnya.

Syekh Imam, ulama besar, imam zamannya, permata ilmu, intisari iman, kutub zaman, mufti berbagai golongan, Syekh Al-Islam Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Syekh Imam Syihabuddin Abdul Halim bin Syekh Imam ulama besar, penegak sunnah, Majduddin Abdul Salam bin Taimiyah Al-Harrani radhiyallahu anhu, ditanya:

Tentang sekelompok orang yang berkumpul dalam suatu majelis dan memakaikan kepada salah seorang dari mereka pakaian "futuwwah," lalu mengedarkan di antara mereka dalam majelis tersebut minuman berisi garam dan air untuk mereka minum. Mereka mengklaim bahwa ini termasuk bagian dari agama dan dalam majelis mereka menyebutkan kata-kata yang tidak layak menurut akal dan agama. Di antaranya mereka berkata bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memakaikan kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu pakaian futuwwah kemudian memerintahkannya untuk memakaikan kepada siapa saja yang ia kehendaki. Mereka juga berkata bahwa pakaian tersebut diturunkan kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam sebuah peti, dan mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Wahai anak-anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutup auratmu."** (Al-A'raf: 26) Apakah itu seperti yang mereka klaim? Ataukah kebohongan yang dibuat-buat? Apakah itu termasuk bagian dari agama atau tidak? Jika bukan bagian dari agama, apa yang wajib atas orang yang melakukan itu atau membantu dalam hal itu?

Di antara mereka ada yang menyandarkan hal itu kepada Khalifah Al-Nashir Lidinillah, kepada Abdul Jabbar, dan mengklaim bahwa itu termasuk agama. Apakah ada dasarnya atau tidak? Apakah nama-nama yang mereka sematkan kepada sebagian dari

mereka berupa nama futuwwah, pemimpin kelompok, dan kepala suku memiliki dasar atau tidak? Mereka menyebut majelis tempat mereka berkumpul dengan nama "daskarah." Seorang naqib berdiri menuju orang yang hendak mereka pakaikan, lalu melepaskan pakaian yang ada padanya dengan tangannya dan memakaikan kepadanya pakaian yang mereka klaim sebagai pakaian futuwwah dengan tangannya sendiri. Apakah ini boleh atau tidak? Jika dikatakan tidak boleh melakukannya dan tidak boleh membantu dalam hal itu, apakah penguasa wajib mencegah mereka dari itu?

Apakah futuwwah memiliki dasar dalam syariat atau tidak? Jika dikatakan tidak ada dasarnya dalam syariat, apakah selain penguasa wajib mengingkari dan mencegah mereka dari itu atau tidak, jika ia mampu mengingkari? Apakah seorang pun dari para sahabat radhiyallahu anhum, atau tabi'in, atau ulama sesudah mereka yang melakukan futuwwah yang disebutkan ini atau memerintahkannya atau tidak?

Apakah Nabi shalallahu alaihi wasallam diciptakan dari cahaya? Ataukah diciptakan dari empat unsur? Ataukah dari yang lain? Apakah hadits yang disebutkan sebagian orang: *"Seandainya bukan karenamu, niscaya Allah tidak menciptakan Arsy, tidak pula Kursi, tidak pula bumi, tidak pula langit, tidak pula matahari, tidak pula bulan, dan tidak pula yang lainnya,"* sahih atau tidak?

Apakah "persaudaraan" yang dipersaudarakan oleh para syekh di antara para fakir dalam sama' (mendengarkan musik/nyanyian) dan selainnya boleh dilakukan dalam sama' dan semacamnya atau tidak? Apakah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan anshar? Ataukah antara setiap muhajir dan anshar secara individual? Apakah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mempersaudarakan

Ali bin Abi Thalib karamallahu wajjah atau tidak? Jelaskanlah kepada kami hal itu dengan alasan dan argumen yang jelas, dan bentangkanlah kepada kami jawaban yang memuaskan, semoga kalian mendapat pahala. Semoga Allah Ta'ala membalas kalian.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Adapun apa yang disebutkan tentang memakaikan pakaian "futuwwah" berupa celana atau lainnya dan memberi minum garam dan air, maka ini adalah batil yang tidak memiliki dasar. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tidak pernah melakukannya, tidak pula seorang pun dari para sahabatnya, tidak Ali bin Abi Thalib maupun yang lainnya, dan tidak pula dari kalangan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Sanad yang mereka sebutkan melalui jalur Khalifah Al-Nashir kepada Abdul Jabbar kepada Tsumamah adalah sanad yang tidak dapat dijadikan hujah, dan di dalamnya terdapat orang yang tidak dikenal. Tidak boleh bagi seorang muslim menyandarkan kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam dengan sanad majhul seperti ini suatu perkara yang tidak diketahui dari beliau. Apalagi jika menyandarkan kepada beliau hal yang diketahui sebagai kebohongan dan kedustaan atasnya. Sebab orang-orang yang mengetahui sunnahnya dan keadaannya sepakat bahwa ini termasuk kebohongan yang dibuat-buat atas beliau dan atas Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu.

Adapun apa yang mereka sebutkan tentang turunnya pakaian ini dalam sebuah peti, maka itu adalah kebohongan yang paling nyata berdasarkan kesepakatan orang-orang yang mengetahui sunnahnya. "Pakaian yang menutup aurat" adalah

setiap yang menutup aurat dari seluruh jenis pakaian yang mubah. Allah Ta'ala menurunkan ayat ini ketika orang-orang musyrik melakukan thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang sambil berkata: "Pakaian yang kami gunakan untuk mendurhakai Allah, kami tidak akan thawaf dengannya." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini dan menurunkan firman-Nya: **"Pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid."** (Al-A'raf: 31)

Kebohongan dalam hal ini lebih nyata daripada kebohongan tentang pakaian jubah tambal yang disebutkan, yaitu bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam terhanyut dalam keadaan ekstase hingga jubah jatuh dari bahunya, lalu ia membagi-bagikan sobekan kainnya kepada para sahabatnya, dan bahwa Jibril datang kepadanya dan berkata: "Sesungguhnya Tuhanmu meminta bagian-Nya dari kerah kemiskinan" dan bahwa ia menggantungnya di Arsy. Ini pun merupakan kebohongan berdasarkan kesepakatan ahli pengetahuan; sebab Nabi shalallahu alaihi wasallam tidak pernah berkumpul bersama para sahabatnya untuk mendengarkan tepukan tangan, tidak pula mendengarkan rebana dan seruling, tidak pula menari, tidak pula pakaiannya jatuh karena hal itu, tidak pula ia membagi-bagikannya kepada para sahabatnya. Semua yang diriwayatkan tentang itu adalah kebohongan yang dibuat-buat berdasarkan kesepakatan orang-orang yang mengetahui sunnahnya.

Pasal

Adapun syarat-syarat yang ditetapkan oleh para syekh "futuwwah" — yang termasuk di dalamnya hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti berkata jujur, menunaikan amanah, melaksanakan kewajiban, menjauhi hal-hal yang diharamkan, menolong orang yang dizalimi, menyambung

silaturahmi, dan menepati janji — atau hal-hal yang dianjurkan (sunnah), seperti memaafkan orang yang zalim, menanggung gangguan dengan sabar, dan berbuat kebaikan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta berkumpul di atas sunnah dan berpisah dari orang yang berada di atas bid'ah, dan semacam itu — maka semua ini wajib diyakini oleh setiap Muslim, baik para syekh futuwwah mensyaratkannya maupun tidak.

Sedangkan syarat-syarat yang mengandung hal-hal yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, seperti perjanjian ala jahiliah di mana masing-masing pihak berpihak kepada kawan pihak lain dalam kebenaran maupun kebatilan, memusuhi musuhnya dalam kebenaran maupun kebatilan, dan menolongnya dari siapa pun yang memusuhinya tanpa memandang apakah kebenaran ada padanya atau pada pihak lain — maka syarat-syarat semacam ini menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Ini adalah syarat-syarat yang tidak ada dalam Kitabullah.

Dalam kitab-kitab Sunan diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau bersabda: *"Kaum Muslimin wajib memenuhi syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal."*

Semua syarat yang berlaku di antara kabilah-kabilah, raja-raja, para syekh, dan kelompok-kelompok persekutuan tunduk kepada hukum ini berdasarkan kesepakatan ulama Islam: apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam syarat tersebut, maka diperintahkan sebagaimana Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkannya; dan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, maka dilarang sebagaimana Allah dan Rasul-Nya telah melarangnya. Tidak ada hak bagi manusia untuk saling berjanji, berakad, bersekutu, atau bersyarat atas hal yang bertentangan

dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, setiap orang wajib memenuhi akad dan janji yang Allah tetapkan kepada manusia, sebagaimana firman Allah Taala: **"Penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu."** (Al-Baqarah: 40)

Demikian pula segala akad yang seseorang ikat atas dirinya sendiri seperti akad nazar, atau akad antara dua pihak seperti jual beli, sewa menyewa, hibah, dan lain-lain, maupun akad yang kadang dilakukan oleh satu pihak dan kadang oleh dua pihak seperti wakaf dan wasiat – dalam semua akad ini, apabila pihak yang berakad mensyaratkan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, maka syarat tersebut batal.

Dalam hadis sahih dari Aisyah radhiyallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah, hendaklah ia taati; dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."*

Akad-akad yang menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya termasuk dalam golongan agama jahiliah dan merupakan cabang dari agama kaum musyrik dan Ahlul Kitab yang membuat perjanjian-perjanjian berisi perintah terhadap apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya serta larangan terhadap apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah pokok yang sangat penting dan wajib di jauhi oleh setiap Muslim.

Pasal

Adapun kata "al-fata" (pemuda), maknanya dalam bahasa Arab adalah orang yang masih muda, seperti firman Allah Taala: **"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka."** (Al-Kahfi: 13), dan firman-Nya: **"Mereka berkata, 'Kami mendengar seorang pemuda yang menyebut-nyebut mereka, ia dipanggil Ibrahim'."** (Al-Anbiya: 60), serta firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada pembantunya."** (Al-Kahfi: 60)

Namun karena sifat khas kaum muda adalah kelembutan, banyak di antara para syekh yang menggunakan kata "futuwwah" untuk mengungkapkan akhlak mulia. Seperti ucapan sebagian mereka: *"Jalan kami adalah futuwwah, bukan pertolongan dengan kekuatan."* Dan ucapan sebagian yang lain: *"Futuwwah adalah mendekati orang yang menjauhimu, memuliakan orang yang menyakitimu, dan berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu – dengan kelapangan dada, bukan sekadar menahan amarah; dengan kasih sayang, bukan sekadar menghindari permusuhan."* Dan ucapan sebagian yang lain: *"Futuwwah adalah meninggalkan apa yang kamu inginkan demi apa yang kamu takuti."*

Ungkapan-ungkapan semacam ini yang menggambarkan futuwwah dengan sifat-sifat terpuji dan dicintai – baik disebut futuwwah maupun tidak – hanya layak mendapat pujian dalam Al-Qur'an dan Sunnah karena masuk dalam nama-nama yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti ihsan, rahmat, maaf, toleransi, kesabaran, menahan amarah, kebajikan, sedekah, zakat, kebaikan, dan nama-nama baik lainnya yang mengandung makna-makna tersebut.

Setiap nama yang oleh Allah dikaitkan dengan pujian dan pahala dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka para pelakunya terpuji;

dan setiap nama yang dikaitkan dengan celaan dan hukuman, maka para pelakunya tercela, seperti kata dusta, khianat, kefasikan, kezaliman, kekejian, dan semacamnya.

Adapun kata "az-za'im", maknanya sama dengan al-kafil (penjamin), al-qabil, dan adh-dhamin. Allah Taala berfirman: **"Dan bagi siapa yang membawanya ada muatan seekor unta, dan aku menjaminnya."** (Yusuf: 72) Maka siapa yang menjamin urusan suatu kelompok disebut za'im; jika ia menjamin kebaikan, ia terpuji; jika kejahatan, ia tercela.

Adapun "kepala kelompok (ra'sul hizb)", ia adalah pemimpin suatu golongan yang berhimpun menjadi satu hizb (kelompok). Jika mereka berkumpul di atas apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya tanpa tambahan dan pengurangan, mereka adalah orang-orang beriman yang mendapat hak dan kewajiban yang berlaku atas mereka. Namun jika mereka bersikap fanatik kepada sesama anggota kelompoknya dalam kebenaran maupun kebatilan, dan berpaling dari yang bukan anggota kelompoknya baik yang benar maupun yang salah — maka ini termasuk perpecahan yang dicela oleh Allah Taala dan Rasul-Nya. Karena Allah dan Rasul-Nya memerintahkan persatuan dan kebersamaan, melarang perpecahan dan perselisihan, memerintahkan tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta melarang tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.

Dalam Shahihain diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Perumpamaan orang-orang beriman dalam saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berempati adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh mengeluh sakit, seluruh tubuh merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."*

Dalam Shahihain juga diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Orang mukmin bagi orang mukmin yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."* – dan beliau menjalin jari-jarinya.

Dalam hadis sahih diriwayatkan bahwa beliau bersabda: *"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak boleh menyerahkannya kepada musuh dan tidak boleh menghinakannya."*

Dalam hadis sahih diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tolonglah saudaramu, baik ia berbuat zalim maupun dizalimi."* Seseorang bertanya, *"Wahai Rasulullah, aku menolongnya ketika ia dizalimi, tetapi bagaimana aku menolongnya ketika ia berbuat zalim?"* Beliau menjawab, *"Kamu cegah ia dari berbuat zalim; itulah pertolonganmu kepadanya."*

Dalam hadis sahih diriwayatkan bahwa beliau bersabda: *"Lima hal yang wajib ditunaikan seorang Muslim kepada Muslim lainnya: mengucapkan salam ketika bertemu, menjenguknya ketika sakit, mendoakannya ketika bersin, memenuhi undangannya, dan mengantar jenazahnya."*

Dalam hadis sahih diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya kebaikan yang ia cintai untuk dirinya sendiri."*

Hadis-hadis ini dan yang semacamnya memuat perintah Allah dan Rasul-Nya mengenai hak-hak orang beriman satu terhadap yang lain.

Dalam Shahihain diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, saling membelakangi, saling membenci, dan saling mendengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Dalam Shahihain juga diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridai tiga hal untuk kalian: hendaknya kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, hendaknya kalian berpegang teguh pada tali Allah secara bersama-sama dan tidak berpecah belah, serta hendaknya kalian saling menasihati kepada pemimpin yang Allah tetapkan atas kalian."*

Dalam kitab-kitab Sunan diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang lebih utama derajatnya daripada shalat, puasa, sedekah, amar makruf, dan nahi mungkar?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mendamaikan hubungan antarsesama. Sesungguhnya rusaknya hubungan antarsesama adalah al-haliqah. Aku tidak mengatakan ia mencukur rambut, melainkan ia mencukur agama."*

Inilah hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Adapun kata "daskara", ia bukan termasuk lafaz yang memiliki asal dalam syariat sehingga berkaitan dengannya pujian atau celaan. Namun dalam kebiasaan masyarakat, kata ini digunakan untuk menyebut tempat-tempat berkumpul, sebagaimana dalam hadis Heraklius bahwa ia mengumpulkan bangsa Romawi di sebuah daskara. Kata ini juga digunakan untuk orang-orang yang berkumpul untuk minum khamar: dikatakan

mereka berada di daskara. Maka tidak ada pujian maupun celaan yang melekat pada lafaz ini secara mandiri, meskipun ia lebih dekat kepada celaan karena pada umumnya dalam tradisi masyarakat, kata ini digunakan untuk menyebut perkumpulan dalam kemaksiatan, khamar, dan nyanyian.

Amar makruf dan nahi mungkar adalah kewajiban bagi setiap Muslim, namun termasuk fardhu kifayah. Apabila telah ada yang melaksanakannya dari pihak penguasa atau lainnya sehingga kewajiban tersebut gugur, maka orang lain yang paling wajib adalah melaksanakannya sesuai kemampuannya.

Pasal

Nabi shallallahu alaihi wa sallam diciptakan dari apa yang dengannya manusia diciptakan; tidak seorang pun dari manusia yang diciptakan dari cahaya. Bahkan telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menciptakan para malaikat dari cahaya, menciptakan Iblis dari nyala api, dan menciptakan Adam dari apa yang telah Dia jelaskan kepada kalian."*

Keutamaan sebagian makhluk atas sebagian yang lain tidak semata-mata diukur dari bahan penciptaannya. Orang beriman bisa lahir dari orang kafir, dan orang kafir bisa lahir dari orang beriman — seperti putra Nuh alaihissalam dari beliau, dan Ibrahim alaihissalam dari Azar. Adam pun diciptakan Allah dari tanah; namun ketika Allah menyempurnakan bentuknya, meniupkan ruh-Nya ke dalamnya, memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya, dan mengutamakan atas mereka dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu, menciptakannya

dengan tangan-Nya sendiri, dan hal-hal lainnya — maka Adam beserta keturunannya yang saleh lebih utama daripada para malaikat, meskipun manusia diciptakan dari tanah dan malaikat dari cahaya. Ini adalah persoalan besar yang telah dibahas secara rinci di tempat lain, karena keutamaan bani Adam memiliki sebab-sebab yang panjang untuk dijelaskan di sini.

Keutamaan mereka akan tampak jelas ketika mereka memasuki alam keabadian: **"Dan para malaikat masuk kepada mereka dari setiap pintu seraya berkata, 'Selamat sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."** (Ar-Ra'd: 23-24)

Manusia diciptakan dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, lalu berpindah dari masa kecil ke dewasa, dari satu keadaan ke keadaan lain. Maka keutamaannya tidak tampak di awal keadaannya, melainkan tampak ketika keadaannya telah sempurna — berbeda dengan malaikat yang awal dan akhir keadaannya serupa.

Dari sinilah orang-orang yang mengutamakan malaikat atas para nabi keliru, karena mereka melihat keadaan para nabi di tengah perjalanan sebelum mereka sampai kepada apa yang dijanjikan kepada mereka di akhirat berupa puncak-puncak kesempurnaan. Keutamaan Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam atas para malaikat telah tampak pada malam Isra Mikraj ketika beliau mencapai tempat yang dapat mendengar suara derit pena, dan melampaui kedudukan-kedudukan para malaikat.

Allah Taala telah menampakkan dari keagungan kuasa-Nya dan keindahan hikmah-Nya pada diri orang-orang saleh dari bani Adam — yakni para nabi dan para wali — sesuatu yang tidak

tampak semisalnya pada malaikat, karena pada diri mereka terhimpun apa yang terpecah pada seluruh makhluk: jasad mereka dari bumi dan ruh mereka dari alam tertinggi. Karena itulah dikatakan: manusia adalah alam kecil (mikrokosmos) dan salinan dari alam besar (makrokosmos).

Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah penghulu keturunan Adam, makhluk paling mulia dan paling agung di sisi Allah. Dari sinilah sebagian orang berkata: Allah menciptakan alam semesta demi beliau, atau seandainya bukan karena beliau, Allah tidak akan menciptakan Arasy, Kursi, langit, bumi, matahari, maupun bulan. Namun ini bukanlah hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, baik sahih maupun dhaif; tidak ada seorang pun dari ahli ilmu hadis yang meriwayatkannya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahkan tidak diketahui pula dari para sahabat. Ini hanyalah perkataan yang tidak diketahui siapa yang mengucapkannya.

Perkataan itu dapat ditafsirkan dengan makna yang benar, seperti firman Allah: **"Dia telah menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."** (Al-Jatsiyah: 13), dan firman-Nya: **"Dan Dia menundukkan bahtera untuk kalian agar berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan Dia menundukkan sungai-sungai untuk kalian, dan Dia menundukkan matahari dan bulan yang terus beredar untuk kalian, dan Dia menundukkan malam dan siang untuk kalian, dan Dia memberikan kepada kalian dari segala apa yang kalian mohonkan, dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya."** (Ibrahim: 32-34), dan ayat-ayat semacam itu yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk-makhluk ini untuk bani Adam.

Sudah maklum bahwa Allah memiliki hikmah-hikmah agung lainnya di balik itu, bahkan yang lebih besar dari itu; namun yang dijelaskan kepada bani Adam adalah manfaat yang terkandung di dalamnya dan nikmat yang dianugerahkan kepada mereka. Apabila dikatakan, "Allah berbuat demikian demi ini," bukan berarti tidak ada hikmah lain di baliknya. Demikian pula perkataan, "Seandainya bukan karena ini, Allah tidak akan menciptakan itu," tidak berarti meniadakan hikmah-hikmah agung lainnya.

Bahkan, ketika Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah manusia terbaik dari bani Adam dan penciptaan beliau merupakan tujuan tertinggi dan hikmah yang sempurna — melebihi selainnya — maka kesempurnaan ciptaan dan puncak kemuliaannya terwujud pada diri Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Allah menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari; akhir penciptaan adalah hari Jumat, di mana Adam pun diciptakan sebagai makhluk terakhir yang diciptakan pada hari Jumat setelah Asar, di penghujung hari Jumat tersebut. Penghulu keturunan Adam adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam; Adam dan seluruh keturunannya berada di bawah panji-panjinya. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku di sisi Allah telah tercatat sebagai penutup para nabi, sementara Adam masih dalam keadaan terbentang dalam tanah liatnya"* — yakni kenabian beliau telah ditetapkan dan diumumkan sejak Adam diciptakan, sebelum ruh ditiupkan ke dalamnya, sebagaimana Allah menetapkan rezeki, ajal, amal, dan nasib bahagia atau celaka seorang hamba ketika janin diciptakan sebelum ruh ditiupkan ke dalamnya.

Apabila manusia adalah mahkota dan penutup seluruh makhluk, merangkum semua yang ada pada mereka, dan yang terbaik di antara manusia adalah makhluk terbaik secara mutlak — dan Muhammad adalah inti dari wujud ini, sumbu penggerak ini, dan pusat dari keseluruhan ini — maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa seluruh makhluk diciptakan demi beliau dan bahwa seandainya bukan karena beliau, semua itu tidak akan diciptakan. Apabila perkataan ini dan yang semacamnya ditafsirkan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, maka perkataan itu dapat diterima.

Namun apabila terjadi ghuluw (sikap berlebih-lebihan) di dalamnya yang menyerupai ghuluw kaum Nasrani — yakni menyekutukan sebagian makhluk dalam sebagian dari sifat ketuhanan — maka itu harus ditolak dan tidak dapat diterima. Telah sahih riwayat dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku sebagaimana kaum Nasrani berlebih-lebihan memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan utusan-Nya."*

Allah Taala berfirman: **"Wahai Ahlul Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian dan janganlah kalian mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu hanyalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kalian mengatakan, '(Tuhan itu) tiga.' Berhentilah dari itu, itu lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa."** (An-Nisa: 171)

Allah telah menetapkan bagi diri-Nya hak yang tidak dapat dipersekutukan dengan seorang makhluk pun: ibadah hanya layak kepada-Nya, doa hanya kepada-Nya, tawakkal hanya kepada-Nya, harapan hanya kepada-Nya, rasa takut hanya kepada-Nya, tidak ada tempat berlindung dan keselamatan dari-Nya kecuali kepada-Nya, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Dia, tidak ada yang menghilangkan keburukan kecuali Dia, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. **"Dan syafaat di sisi-Nya tidak berguna kecuali bagi orang yang Dia izinkan."** (Saba: 23) **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255) **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Sungguh, Dia telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat dalam keadaan sendiri-sendiri."** (Maryam: 93-95)

Allah Taala juga berfirman: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (An-Nur: 52) — Allah menjadikan ketaatan untuk Allah dan Rasul, sementara rasa takut dan takwa hanya untuk Allah semata.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan sekiranya mereka rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya, begitu pula Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah'."** (At-Taubah: 59) — pemberian adalah dari Allah dan Rasul, namun tawakkal dan pengharapan hanya kepada Allah semata.

Pasal:

Adapun **persaudaraan (mu'akhat)**, sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar ketika beliau tiba di Madinah, sebagaimana beliau mempersaudarakan Salman Al-Farisi dengan Abu Darda, dan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'd bin Rabi'. Mereka saling mewarisi berdasarkan persaudaraan tersebut, hingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah."** (Al-Anfal: 75) Maka sejak itu mereka saling mewarisi berdasarkan hubungan kekerabatan. Berkenaan dengan hal itu pula Allah Ta'ala menurunkan: **"Dan orang-orang yang telah mengikat janji dengan tangan kananmu, maka berikanlah kepada mereka bagian mereka."** (An-Nisa: 33) Inilah yang disebut dengan perjanjian persekutuan (muhalafah).

Para ulama berselisih pendapat apakah waris-mewarisi semacam itu ketika tidak ada hubungan kekerabatan maupun perwalian merupakan hukum yang tetap berlaku atau sudah dinasakh, dalam dua pendapat: Pertama, bahwa hal itu telah dinasakh; inilah mazhab Malik, Syafi'i, dan Ahmad dalam riwayatnya yang paling masyhur, berdasarkan hadits yang tercantum dalam Sahih Muslim bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada perjanjian persekutuan dalam Islam, dan perjanjian apa pun yang telah ada di masa jahiliah, Islam tidak menambahkannya kecuali semakin kuat."* Kedua, bahwa hukum tersebut tetap berlaku; inilah mazhab Abu Hanifah dan Ahmad dalam riwayatnya yang lain.

Adapun **persaudaraan antar sesama Muhajirin** — seperti yang disebutkan bahwa beliau mempersaudarakan Abu Bakar dengan Umar, atau bahwa beliau menjadikan Ali sebagai saudara, dan semacamnya — maka semua itu adalah batil, meskipun

sebagian orang menyebut bahwa hal itu terjadi di Makkah, dan sebagian lain menyebut di Madinah. Riwayat-riwayat tersebut lemah: ada yang terputus sanadnya dan ada yang sanadnya dhaif. Yang terdapat dalam hadits sahih hanyalah yang telah disebutkan di atas, dan siapa pun yang merenungkan hadits-hadits sahih serta sirah nabawiah yang telah terbukti kebenarannya, niscaya akan yakin bahwa hal itu adalah kedustaan.

Adapun **ikatan persaudaraan** yang dilakukan di antara manusia pada zaman kita: jika yang dimaksud adalah komitmen terhadap persaudaraan iman yang telah Allah tetapkan di antara orang-orang beriman melalui firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara."** (Al-Hujurat: 10) dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh) dan tidak boleh menzaliminya,"* dan sabdanya: *"Janganlah salah seorang di antara kalian menjual di atas penjualan saudaranya, jangan menawar di atas penawaran saudaranya, dan jangan melamar di atas lamaran saudaranya,"* serta sabdanya: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia mencintainya untuk dirinya sendiri,"* dan semacamnya berupa hak-hak keimanan yang wajib diberikan seorang mukmin kepada mukmin lainnya — maka hak-hak ini wajib dengan sendirinya karena keimanan. Komitmen terhadapnya berkedudukan seperti komitmen terhadap salat, zakat, puasa, dan haji; dan perjanjian atasnya seperti perjanjian atas apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya. Hak-hak ini berlaku bagi setiap mukmin atas setiap mukmin lainnya meskipun di antara keduanya tidak terjadi akad persaudaraan formal.

Jika yang dimaksud adalah menetapkan hukum khusus sebagaimana yang berlaku antara Muhajirin dan Anshar, maka dalam hal ini para ulama memiliki dua pendapat berdasarkan perselisihan apakah hal itu telah dinasakh atau belum. Barang siapa berpendapat bahwa hal itu telah dinasakh — seperti Malik, Syafi'i, dan Ahmad dalam pendapatnya yang masyhur — maka ia mengatakan bahwa hal itu tidak disyariatkan. Dan barang siapa berpendapat bahwa hal itu belum dinasakh — seperti Abu Hanifah dan Ahmad dalam riwayatnya yang lain — maka ia mengatakan bahwa hal itu disyariatkan.

Adapun **syarat-syarat yang banyak orang ikrarkan** dalam samak (majelis musik sufi) dan selainnya — seperti perkataan: "atas dasar berbagi dalam kebaikan, dan siapa pun di antara kita yang selamat pada hari kiamat maka ia akan menyelamatkan sahabatnya," dan semacamnya — maka semua syarat ini adalah batil. Sebab pada hari itu bumi adalah milik Allah semata; itulah **"hari yang tidak seorang pun berkuasa sedikit pun untuk menolong orang lain."** (Al-Infithar: 19) Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya kamu sekalian datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tidak melihat bersamamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu adalah sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh, telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)."** (Al-An'am: 94)

Demikian pula mereka membuat syarat-syarat dalam urusan duniawi namun tidak memenuhinya. Sepengetahuan saya, tidak ada seorang pun yang masuk ke dalam syarat-syarat tambahan ini

– di luar apa yang telah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya – lalu benar-benar memenuhinya. Itu hanyalah ucapan yang mereka lontarkan ketika suasana hati sedang bergejolak, tanpa kenyataan di ujungnya. Orang yang paling beruntung adalah yang mampu menjalankan apa yang telah diwajibkan Allah dan Rasul-Nya, apatah lagi sampai mewajibkan tambahan atas dirinya sendiri. Masalah-masalah ini telah dibahas secara luas di tempat lain. Wallahu a'lam.

Beliau rahimahullah juga berkata:

Pasal:

Syekh Adi bin Musafir bin Shakhr adalah seorang lelaki saleh dan memiliki pengikut-pengikut yang saleh pula. Namun di antara para pengikutnya terdapat orang-orang yang berlebih-lebihan secara ekstrem hingga sampai pada kekufuran yang nyata. Saya pernah melihat sebuah risalah yang dibawa oleh para pengikutnya, berisi nasab dan rantai silsilah tarikatnya; saya mendapati keduanya kacau dan tidak dapat dipercaya.

Mengenai **nasabnya**, mereka menyebut: Adi bin Musafir bin Ismail bin Musa bin Marwan bin Ahmad bin Marwan bin Al-Hakam bin Marwan Al-Umawi. Ini jelas-jelas kedustaan, karena mustahil antara dirinya dan Marwan bin Al-Hakam hanya terpaut lima orang.

Mengenai **khirqah** (jubah persaudaraan sufi), mereka menyebut: ia menemui Syekh Arif Aqil Al-Manbiji dan kepadanya dipakaikan khirqah dengan tangannya sendiri; Syekh Aqil menerima khirqah dari tangan Syekh Maslamah Al-Murdaji; dan Syekh Maslamah menerima khirqah dari tangan Syekh Abu Sa'id

Al-Kharraz. Saya katakan: ini adalah kedustaan yang nyata, karena Maslamah tidak pernah bertemu Abu Sa'id; antara keduanya terpaut lebih dari seratus tahun, bahkan hampir dua ratus tahun.

Kemudian mereka melanjutkan: Syekh Abu Sa'id Al-Kharraz menerima khirqah dari tangan Syekh Abu Muhammad Al-Ansi; Al-Ansi menerimanya dari tangan Syekh Ali bin Ulail Al-Ramli; Syekh Ali bin Ulail menerimanya dari ayahnya Syekh Ulail Al-Ramli; Syekh Ulail menerima khirqah dari tangan Syekh Ammar Al-Sa'di; Syekh Ammar Al-Sa'di menerima khirqah dari tangan Syekh Yusuf Al-Ghassani; Syekh Yusuf Al-Ghassani menerimanya dari ayahnya Syekh Ya'qub Al-Ghassani; dan Syekh Ya'qub Al-Ghassani menerima khirqah dari tangan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab pada hari beliau berkhotbah kepada manusia di Al-Jabiyah; Umar bin Al-Khattab menerima khirqah dari tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menerima khirqah dari tangan Jibril; dan Jibril dari Allah Ta'ala.

Saya katakan: bahwa Umar menerima dan memakai khirqah, serta bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menerima dan memakai khirqah — siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan pasti tahu bahwa ini adalah kedustaan. Adapun sanad yang disebutkan antara Abu Sa'id hingga Umar, maka itu adalah sanad yang tidak dikenal (majhul); saya tidak mengenal nama-nama tersebut baik dalam kitab-kitab zuhud dan raqaiq maupun dalam kitab-kitab hadits dan ilmu. Mungkin saja sebagian dari mereka memang pernah ada sebagai tokoh-tokoh sufi, lalu sanad ini dikaitkan dengan mereka oleh seseorang yang tidak mengetahui masa hidup mereka. Wallahu a'lam dengan kebenaran urusan mereka.

Setelah itu mereka menyebut **akidahnya**, dengan mengatakan: "Inilah akidah Sunah dari dikte Syekh Adi." Padahal akidah tersebut diambil dari kitab Al-Tabshirah karya Syekh Abu Al-Faraj Al-Maqdisi, kata demi kata, namun mereka menghapus penyebutan nama-nama pihak yang berbeda pendapat beserta argumen mereka, lalu menyebutkan dalil-dalil yang dikemukakan oleh Abu Al-Faraj, dan menambahkan hal-hal terkait Yazid dan lainnya yang tidak pernah dikatakan oleh Syekh Abu Al-Faraj. Di dalamnya juga terdapat hadits-hadits palsu. Di akhir teks itu disebutkan: "Inilah akidah kami yang kami riwayatkan dari para syekh kami; Jibril meriwayatkannya dari Allah, Nabi shallallahu alaihi wasallam meriwayatkannya dari Jibril, para sahabat meriwayatkannya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam" — dan disebutkan nama-nama yang sama dengan yang disebutkan oleh Al-Lalika'i di awal kitabnya Syarh Ushul Al-Sunnah. Mereka juga mengklaim bahwa ini didiktekan oleh Syekh Adi dari hafalannya dan beliau memerintahkan untuk dituliskan; mereka meriwayatkannya dengan jalan samak dari Syekh Hasan bin Adi bin Abi Al-Barakat, yang mendengarnya dari ayahnya Adi bin Abi Al-Barakat bin Shakhr bin Musafir, dan dialah Adi itu sendiri.

Beliau juga ditanya:

Apakah Abu Bakar memakai jubah wol (abayah), dan apakah para malaikat turut memakai jubah wol karenanya, ataukah tidak?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Abu Bakar tidak pernah memakai jubah wol, dan para malaikat pun tidak pernah memakai jubah wol. Hal itu adalah kedustaan. Wallahu a'lam.

Beliau ditanya:

Tentang makna ucapan orang yang berkata: "Cinta dunia adalah pangkal segala dosa" — apakah hal itu dari sisi kemaksiatan, atau dari sisi mengumpulkan harta?

Beliau menjawab:

Ucapan ini tidak terbukti berasal dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun dikenal berasal dari Jundub bin Abdullah Al-Bajali dari kalangan sahabat; dan disebutkan pula bersumber dari Al-Masih putra Maryam alaihissalam. Ungkapan ini paling banyak dikembangkan-lebihkan oleh kaum filosof dan para sufi yang mengikuti jejak mereka, berdasarkan prinsip mereka tentang keterikatan jiwa pada hal-hal yang bukan tempatnya dibahas di sini.

Adapun hukum Islam dalam hal ini: yang menyebabkan seseorang mendapat hukuman adalah cinta yang mengharuskan timbulnya kemaksiatan — seperti kezaliman, kedustaan, dan perbuatan keji. Tidak diragukan bahwa ketamakan terhadap harta dan kedudukan mendorong ke arah itu semua, sebagaimana disebutkan dalam Sahih Bukhari dan Muslim bahwa beliau bersabda: *"Jauhilah sifat bakhil (kikir tamak), karena sesungguhnya ia telah membinasakan orang-orang sebelum kalian: ia memerintahkan mereka untuk kikir maka mereka pun kikir, memerintahkan mereka untuk zalim maka mereka pun zalim, dan memerintahkan mereka untuk memutus silaturahmi maka mereka pun memutusnya."* Dan dari Ka'ab, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah dua serigala lapar yang dilepas di tengah kawanan domba lebih merusak bagi*

kawanan itu daripada ketamakan seseorang terhadap harta dan kedudukan bagi agamanya." Al-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan.

Jadi ketamakan seseorang terhadap harta dan kedudukan menyebabkan kerusakan agama. Adapun sekadar rasa cinta yang ada di dalam hati — jika seseorang tetap menjalankan apa yang Allah perintahkan, meninggalkan apa yang Allah larang, takut akan kedudukan Tuhannya, dan menahan diri dari hawa nafsu — maka Allah tidak akan menghukumnya atas hal itu selama tidak disertai perbuatan. Begitu pula mengumpulkan harta, jika ia menunaikan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengannya dan tidak mendapatkannya dari jalan yang haram, maka ia tidak akan dihukum karenanya. Namun mengeluarkan kelebihan harta dan mencukupkan diri dengan kebutuhan adalah lebih utama, lebih selamat, lebih melapangkan hati, lebih menyatukan perhatian, dan lebih bermanfaat di dunia maupun akhirat.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang pada pagi harinya dunia menjadi perhatian terbesarnya, maka Allah akan menceraai-beraikan urusannya, menjadikan kemiskinan selalu terbayang di hadapannya, dan ia tidak akan mendapatkan dari dunia kecuali apa yang telah ditakdirkan untuknya. Dan barang siapa yang pada pagi harinya akhirat menjadi perhatian terbesarnya, maka Allah akan menjadikan kekayaan berada di dalam hatinya, mengumpulkan urusannya, dan dunia pun akan datang kepadanya dalam keadaan tunduk."*

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang apa yang disebutkan dalam ucapan: "Jalinlah hubungan baik dengan orang-orang fakir, karena mereka memiliki

kekuasaan — dan alangkah agungnya kekuasaan itu" — dan ucapan yang dinisbatkan kepada Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berbincang-bincang dengan Abu Bakar radhiyallahu anhu sementara aku berada di antara keduanya seperti orang kulit hitam. Apa maksud dari itu semua? Dan ucapan sebagian orang kepada sebagian lainnya: "Kami berada dalam berkahmu," atau "Sejak engkau tinggal bersama kami, berkah pun datang kepada kami," dan "Kami berada dalam berkah syekh yang dimakamkan di sini" — apakah ucapan-ucapan itu dibolehkan secara syariat atau tidak? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Adapun kedua hadits yang pertama, keduanya adalah kedustaan. Umar bin Al-Khattab tidak pernah mengucapkan apa yang dinisbatkan kepadanya sama sekali; tidak ada seorang pun yang meriwayatkan hal itu dengan sanad yang sahih maupun dhaif. Itu adalah perkataan yang batil; sebab orang yang derajatnya di bawah Umar pun mampu mendengar sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dan memahami apa yang Allah jadikan bermanfaat baginya, lalu bagaimana dengan Umar? Padahal Umar adalah manusia terbaik setelah Abu Bakar. Bagaimana mungkin pembicaraan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar setara dengan pembicaraan orang berkulit hitam biasa?

Mereka yang menyebarkan hadits ini adalah kaum zindiq batiniyah yang mengklaim bahwa merekalah yang mengetahui rahasia yang tidak dipahami oleh Umar. Masing-masing kelompok membawa ucapan itu sesuai dengan pendapat mereka yang rusak: kaum Nujaidiyah mengklaimnya sebagai milik mereka; penganut

"hakikat kauniyah" yang menolak perintah, larangan, dan ancaman mengklaimnya sebagai milik mereka; penganut paham hulul khusus yang menyerupai orang-orang Kristen mengklaimnya sebagai milik mereka; dan masih banyak kelompok lain yang panjang untuk disebutkan satu per satu. Apakah ada orang berakal yang berkata: Umar yang hadir langsung tidak memahami apa yang dibicarakan keduanya, sementara para pengikut kesesatan dan kekufuran yang bodoh ini justru mengetahui maknanya – padahal tidak ada seorang pun yang meriwayatkan redaksi ucapannya?

Kedustaan seperti ini hanyalah rekayasa kaum zindiq batiniyah, agar orang-orang mengatakan bahwa apa yang ditampakkan para rasul berupa Al-Quran, keimanan, dan syariat memiliki makna batin yang bertentangan dengan zahirnya; dan bahwa Abu Bakar mengetahui batin itu sementara Umar tidak. Mereka menjadikan ini sebagai jalan bagi orang-orang yang tidak tahu untuk melepaskan mereka dari agama Islam.

Serupa dengan itu adalah apa yang mereka riwayatkan bahwa Umar menikahi istri Abu Bakar agar dapat mengetahui keadaan batinnya, lalu sang istri berkata: "Aku mencium bau hati yang dipanggang." Ini pun adalah kedustaan; Umar tidak pernah menikahi istri Abu Bakar. Yang menikahinya adalah Ali bin Abi Thalib; sebelum Abu Bakar, wanita itu telah menjadi istri Ja'far. Ia adalah Asma binti Umais, termasuk wanita yang cerdas dan bijaksana. Dan Umar jauh lebih mengenal Abu Bakar daripada para istrinya dan siapa pun.

Adapun hadits yang lain, yaitu: *"Jalinlah hubungan baik dengan orang-orang fakir, karena mereka memiliki kekuasaan – dan*

alangkah agungnya kekuasaan itu" — ini pun kedustaan; tidak ada seorang pun yang pernah meriwayatkannya.

Berbuat baik kepada orang-orang fakir yang disebutkan Allah dalam Al-Quran — Allah berfirman tentang mereka: **"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu"** hingga firman-Nya: **"(yaitu) bagi orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah."** (Al-Baqarah: 271, 273) — begitu pula ahli fai yaitu para fakir mujahidin yang Allah firmankan tentang mereka: **"(Juga) bagi orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka."** (Al-Hasyr: 8)

Orang yang berbuat baik kepada mereka maupun kepada selain mereka wajib mengharap wajah Allah semata, tidak mengharapkan balasan apa pun dari makhluk, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan kelak akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan dirinya. Dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalas, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar akan mendapat kepuasan."** (Al-Lail: 17-21) Dan firman-Nya: **"Dan mereka memberikan makanan yang dicintainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (Sambil berkata): Sesungguhnya kami memberi makan kalian hanya karena Allah."** (Al-Insan: 8-9)

Barang siapa mengharapkan doa atau pujian dari orang-orang fakir, maka ia telah keluar dari kandungan ayat ini. Sebab

dalam hadits yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud disebutkan: *"Barang siapa telah berbuat kebaikan kepada kalian, maka balaslah; jika kalian tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya, maka doakanlah ia hingga kalian merasa bahwa kalian telah membalasnya."* Itulah mengapa Aisyah, apabila mengirimkan hadiah kepada suatu kaum, berkata kepada utusannya: "Dengarkan doa apa yang mereka panjatkan untuk kita, agar kita dapat mendoakan mereka dengan doa yang serupa, sehingga pahala kita tetap tersimpan di sisi Allah."

Sebagian ulama salaf berkata: "Apabila engkau memberi kepada orang miskin, lalu ia mengucapkan, 'Semoga Allah memberkahimu,' maka ucapkanlah, 'Semoga Allah memberkahimu pula.'" Maksudnya, apabila ia membalasmu dengan doa, maka doakanlah ia dengan doa yang serupa, agar engkau tidak dianggap mengharap imbalan darinya. Ini pun dalam konteks pemberian yang tidak diminta. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda, *"Tidak ada harta yang memberiku manfaat seperti harta Abu Bakar."* Ia menginfakkannya semata-mata mengharap wajah Allah, sebagaimana yang Allah kabarkan tentang dirinya, tanpa mengharap balasan dari makhluk mana pun, baik nabi maupun selainnya, baik berupa doa maupun syafaat.

Adapun perkataan sebagian orang, "Mereka di akhirat kelak memiliki kedudukan yang agung," maka ini adalah kebohongan. Kedudukan agung itu hanya bagi orang yang beriman dan bertakwa, baik ia miskin maupun kaya. Allah berfirman: **"Dan pada hari ketika kiamat terjadi, pada hari itu mereka akan berpisah-pisahan."** **"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan..."** (Surah Ar-Rum: 14-15). Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada**

dalam kenikmatan yang besar. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka Jahim." (Surah Al-Infithar: 13-14). Dan Allah berfirman: **"Apakah Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama seperti orang-orang yang durhaka?"** (Surah Shad: 28). Dan banyak lagi ayat serupa dalam Al-Qur'an.

Dengan itu semua, kaum mukminin, baik para nabi maupun seluruh wali, tidak memberi syafaat kepada siapa pun kecuali dengan izin Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Surah Al-Baqarah: 255). Dan firman-Nya: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya."** (Surah Al-Anbiya: 28). Dan firman-Nya: **"Dan segala urusan pada hari itu di tangan Allah."** (Surah Al-Infithar: 19). Barangsiapa berbuat baik kepada seorang makhluk dengan harapan makhluk tersebut akan membalasnya di hari kiamat, maka ia termasuk orang yang paling rugi amalnya: orang-orang yang usahanya sia-sia dalam kehidupan dunia, sementara mereka mengira bahwa mereka berbuat kebaikan. Sesungguhnya yang membalas amal-amal pada hari itu hanyalah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, yang kepada-Nya semua akan kembali dan diperhitungkan, yang tidak menzalimi seberat zarrah pun. Jika ada kebaikan, Dia melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. Dan Dia tidak menerima amal kecuali yang dilakukan semata-mata karena mengharap wajah-Nya.

Adapun perkataan sebagian orang, "Kami berada dalam berkah si fulan," atau "Sejak ia datang ke tempat kami, keberkahan pun hadir," maka ucapan ini bisa benar dan bisa pula salah, tergantung maksudnya.

Yang benar adalah apabila yang dimaksud ialah bahwa ia telah membimbing, mengajarkan, memerintahkan kepada kebaikan, dan melarang dari kemungkaran, sehingga dengan keberkahan mengikuti dan menaatinya, kebaikan pun diperoleh. Ini adalah ucapan yang benar. Sebagaimana yang dialami penduduk Madinah ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam datang kepada mereka dengan keberkahannya, karena mereka beriman kepadanya dan menaatinya, sehingga dengan keberkahan itu mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan setiap orang beriman yang beriman kepada Rasul dan menaatinya, ia memperoleh dari keberkahan Rasul, lantaran keimanan dan ketaatannya, kebaikan dunia dan akhirat yang tidak diketahui luasnya kecuali oleh Allah.

Demikian pula apabila yang dimaksud adalah bahwa dengan keberkahan doa dan kesalehannya, Allah menolak keburukan dan menganugerahkan rezeki serta kemenangan, maka ini adalah kebenaran. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, *"Tidakkah kalian ditolong dan diberi rezeki melainkan karena orang-orang lemah di antara kalian, dengan doa, salat, dan keikhlasan mereka?"* Dan terkadang azab pun diangkat dari orang-orang kafir dan fasik agar tidak menimpa orang-orang beriman yang ada di antara mereka yang tidak berhak menerima azab. Di antaranya adalah firman Allah: **"Dan seandainya tidak ada laki-laki mukmin dan perempuan mukminah..."** hingga firman-Nya: **"...niscaya jika mereka telah terpisah, Kami pasti akan mengazab**

orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih." (Surah Al-Fath: 25). Seandainya tidak ada orang-orang beriman yang lemah yang berada di tengah-tengah orang kafir di Makkah, niscaya Allah telah mengazab orang-orang kafir itu.

Demikian pula Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Seandainya tidak ada wanita-wanita dan anak-anak dalam rumah-rumah itu, niscaya aku perintahkan agar salat didirikan, kemudian aku berangkat bersama beberapa orang dengan membawa ikatan kayu bakar menuju kaum yang tidak hadir salat bersama kami, lalu aku bakar rumah-rumah mereka."* Demikian pula pengundur hukuman rajam bagi wanita hamil hingga ia melahirkan. Nabi Isa alaihissalam pun berkata: **"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada."** (Surah Maryam: 31). Maka keberkahan para wali Allah yang saleh, dalam arti kemanfaatan mereka bagi makhluk melalui ajakan kepada ketaatan Allah, doa mereka untuk makhluk, serta turunnya rahmat Allah dan tertolaknya azab karena sebab mereka, adalah sesuatu yang benar dan nyata ada. Barangsiapa menghendaki keberkahan dalam pengertian ini dan ia jujur, maka ucapannya adalah benar.

Adapun "makna yang batil" adalah seperti menyekutukan makhluk, misalnya apabila seseorang yang telah meninggal dimakamkan di suatu tempat, lalu orang-orang menyangka bahwa Allah akan melindungi mereka karena orang tersebut, meskipun mereka tidak menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah kebodohan. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, penghulu anak Adam, dimakamkan di Madinah, namun pada tahun peristiwa Al-Harrah, penduduk Madinah mengalami pembunuhan, penjarahan, dan ketakutan yang tidak diketahui

luasnya kecuali oleh Allah. Itu terjadi karena setelah masa para khalifah yang bijaksana, mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan akibat tersebut. Pada masa para khalifah yang bijaksana, Allah menolak bencana dari mereka karena keimanan dan ketakwaan mereka, sebab para khalifah yang bijaksana senantiasa mengajak mereka kepada hal itu, dan dengan keberkahan ketaatan mereka kepada para khalifah tersebut serta amal para khalifah bersama mereka, Allah menolong dan memperkuat mereka.

Demikian pula Ibrahim Al-Khalil alaihissalam yang dimakamkan di Syam, namun orang-orang Nasrani pernah menguasai negeri itu hampir seratus tahun dan penduduknya berada dalam keburukan. Barangsiapa menyangka bahwa orang yang telah mati dapat menolak bencana dari orang yang masih hidup sementara orang yang hidup itu melakukan kemaksiatan kepada Allah, maka ia keliru. Demikian pula apabila seseorang menyangka bahwa keberkahan seseorang akan kembali kepada orang yang menyekutukannya dan keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, misalnya menyangka bahwa keberkahan bersujud kepada selain Allah, mencium tanah di hadapannya, dan semacam itu akan mendatangkan kebahagiaan baginya meskipun ia tidak mengamalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula apabila seseorang meyakini bahwa orang tersebut akan memberi syafaat kepadanya dan memasukkannya ke surga hanya karena kecintaan dan penisbatan kepadanya, maka semua hal ini dan semacamnya yang mengandung penyelisihan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah adalah termasuk kebiasaan kaum musyrikin dan pelaku bid'ah. Ini adalah kebatilan yang tidak boleh diyakini

dan tidak boleh dijadikan pegangan. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Dan beliau ditanya tentang seorang "sufi" yang berkata kepada seseorang dalam sebuah percakapan di antara mereka: "Orang-orang miskin di pasar-pasar." Maka seseorang berkata kepadanya: "Orang Yahudi, Nasrani, dan Muslim ada di pasar." Lalu disebutkan firman Allah: **"Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus."** (Surah Al-Isra: 35). Kemudian si "sufi" berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *'Kefakiran kepada Allah, para wali pun membutuhkan akhir hayat yang baik, dan orang-orang celaka berada di bawah ketentuan takdir.'*" Lalu si sufi berkata kepada orang itu: "Apakah engkau mengenal kefakiran?" Ia menjawab: "Tidak." Si sufi berkata: "Kefakiran adalah Allah." Maka orang-orang pun mengingkari ucapan ini. Kemudian keesokan harinya seseorang berkata: "Engkau tadi mengatakan bahwa kefakiran adalah Allah." Si sufi menjawab: "Aku membaca dalam sebuah kitab dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, *'Barangsiapa melihatku, ia beriman kepadaku,'* dan aku telah melihat kefakiran, maka aku beriman kepadanya, dan kefakiran itu adalah Allah."

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Adapun hadis tersebut adalah dusta atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan selain menjadi dusta, ia pun bertentangan dengan akal dan agama. Sebab tidak semua orang yang melihat beliau lantas beriman kepadanya; bahkan banyak yang melihatnya namun tetap kafir, seperti orang-orang kafir dan munafik. Adapun ucapan seseorang

"Aku beriman kepada kefakiran" atau "Aku kafir kepada kefakiran" adalah ucapan yang batil, bahkan merupakan kekufuran yang pelakunya wajib diminta bertobat; jika ia bertobat maka baik, jika tidak maka ia dibunuh. Allah Subhanahu adalah Yang Maha Kaya, dan makhluk adalah yang membutuhkan (fakir) kepada-Nya. Allah berfirman: **"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu miskin, sedang kamilah yang kaya. Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, lalu Kami katakan kepada mereka, 'Rasakanlah azab yang membakar!'"** (Surah Ali Imran: 181). Apabila orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu miskin saja sudah diancam demikian, maka bagaimana dengan orang yang mengatakan bahwa kefakiran itu adalah Allah? Dan kata benda abstrak (masdar) lebih kuat maknanya daripada sifat. Apabila Allah suci dari disifati dengan kefakiran, maka bagaimana mungkin kata benda tersebut dijadikan nama bagi-Nya?

Seandainya orang itu berkata, "Yang kumaksud dengan kefakiran adalah kehendak Allah," namun tidak ada dalam konteks pembicaraan yang menguatkan kejujurannya, maka ucapan itu tidak dapat diterima. Namun jika ada dalam konteks yang mendukung kejujurannya, ia tetap dilarang menggunakan ungkapan yang membingungkan dan diperintahkan untuk menggunakan ungkapan yang baik.

Adapun hadis yang disebutkan, yaitu *"Kefakiran adalah kebanggaanku dan dengannya aku berbangga,"* maka ini adalah hadis dusta yang dibuat-buat, tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari para ahli hadis dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan maknanya pun batil. Sebab Nabi Muhammad

shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah membanggakan sesuatu apa pun, bahkan beliau bersabda, *"Aku adalah penghulu anak Adam dan tiada kesombongan."* Dan beliau bersabda dalam hadis lain, *"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku agar kalian saling merendah diri sehingga tidak ada seorang pun yang menyombongkan diri atas yang lain, dan tidak ada seorang pun yang berbuat zalim atas yang lain."* Seandainya beliau membanggakan sesuatu, tentu beliau membanggakan apa yang Allah istimewakan padanya di atas seluruh makhluk. Adapun "kefakiran" adalah sifat yang beliau miliki bersama dengan seluruh orang-orang miskin lainnya, baik yang dimaksud adalah kefakiran dalam pengertian syar'i yaitu tidak memiliki harta, maupun kefakiran dalam pengertian istilah tasawuf yaitu akhlak mulia dan zuhud. Padahal dalam ucapan beliau dan ucapan para sahabatnya, kata tersebut tidak pernah digunakan kecuali untuk kefakiran dalam pengertian syar'i, bukan pengertian istilah tasawuf. Dan Allah lebih mengetahui.

Dan beliau ditanya tentang seseorang yang mengatakan bahwa orang fakir dan orang kaya tidak ada yang lebih utama dari yang lain kecuali dengan ketakwaan. Barangsiapa lebih bertakwa kepada Allah maka ia lebih utama dan lebih dicintai oleh Allah Ta'ala. Dan bahwa hadis sahih yang di dalamnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Orang-orang miskin dari umatku akan masuk surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya,"* ini berlaku bagi orang-orang Muslim yang lemah dan miskin yang melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah Ta'ala, dan tidak khusus bagi sekadar apa yang dikenal dan terkenal pada zaman-zaman belakangan ini berupa sajadah, pakaian tambal-sulam, tongkat,

dan kata-kata yang diperindah. Bahkan penampilan-penampilan yang sudah menjadi kebiasaan pada zaman-zaman ini adalah sesuatu yang dibuat-buat dan diada-adakan (bid'ah). Apakah perkaranya sebagaimana yang disebutkan atau tidak?

Beliau menjawab, semoga Allah meridhainya:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Banyak ulama Muslim generasi belakangan berselisih pendapat tentang siapa yang lebih utama: "orang kaya yang bersyukur atautkah orang miskin yang bersabar?" Satu kelompok ulama dan ahli ibadah mengunggulkan yang ini, dan kelompok lain mengunggulkan yang itu. Dalam hal ini dinukil dua riwayat dari Imam Ahmad. Adapun para sahabat dan tabiin, tidak dinukil dari mereka pengutamaan salah satu golongan atas yang lainnya.

Kelompok ketiga berpendapat bahwa tidak ada keutamaan salah satunya atas yang lain kecuali dengan ketakwaan; barangsiapa lebih besar keimanan dan ketakwaannya maka ia lebih utama, dan apabila keduanya setara dalam hal itu maka keduanya setara dalam keutamaan. Ini adalah pendapat yang paling benar, karena Al-Qur'an dan Sunnah hanya mengutamakan berdasarkan keimanan dan ketakwaan. Allah berfirman: **"Apakah ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan keduanya."** (Surah An-Nisa: 135). Di antara para nabi dan orang-orang terdahulu yang pertama masuk Islam terdapat orang-orang kaya yang lebih utama dari kebanyakan orang miskin, dan di antara mereka terdapat orang-orang miskin yang lebih utama dari kebanyakan orang kaya. Orang-orang yang sempurna mampu menjalankan kedua kedudukan tersebut, yaitu syukur dan sabar secara sempurna, sebagaimana keadaan Nabi kita Muhammad

shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar radhiyallahu anhuma.

Namun demikian, kefakiran bagi sebagian orang mungkin lebih bermanfaat daripada kekayaan, dan kekayaan lebih bermanfaat bagi yang lain, sebagaimana kesehatan lebih bermanfaat bagi sebagian orang. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baghawi dan lainnya: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada yang tidak baik baginya kecuali kekayaan; seandainya Aku memiskinkannya, niscaya hal itu merusaknya. Dan sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada yang tidak baik baginya kecuali kefakiran; seandainya Aku mekayakannya, niscaya hal itu merusaknya. Dan sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada yang tidak baik baginya kecuali penyakit; seandainya Aku menyembatkannya, niscaya hal itu merusaknya. Sesungguhnya Aku mengatur urusan hamba-hamba-Ku; sesungguhnya Aku Maha Mengetahui lagi Maha Melihat mereka."*

Telah sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang miskin dari kalangan Muslim akan masuk surga setengah hari sebelum orang-orang kaya."* Dan dalam hadis lain, *ketika orang-orang miskin mengetahui zikir setelah salat, orang-orang kaya pun mendengarnya dan mengucapkan hal yang sama. Lalu orang-orang miskin menyampaikan hal itu kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka beliau bersabda, "Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* Orang-orang miskin lebih dahulu masuk surga karena ringannya hisab mereka, sedangkan orang-orang kaya ditunda karena hisab mereka. Namun apabila salah seorang dari mereka dihisab dan ternyata amal kebbaikannya lebih besar dari amal kebaikan orang miskin,

maka derajatnya di surga lebih tinggi meskipun lebih lambat masuknya. Sebagaimana tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab, di antara mereka adalah Ukkasyah bin Mihshan, namun mungkin saja ada yang masuk surga dengan hisab tetapi derajatnya lebih tinggi dari salah seorang di antara mereka. Semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada Muhammad.

Syaikhul Islam rahimahullah Ta'ala berkata:

Pasal:

Banyak orang berselisih tentang siapa yang lebih utama: "orang miskin yang bersabar atautkah orang kaya yang bersyukur?" Kebanyakan pembicaraan mereka tentang hal ini tercampur dengan sejenis hawa nafsu atau sejenis kekurangan ilmu. Perselisihan ini terjadi di antara para ahli fikih, kaum sufi, orang-orang awam, para pemimpin, dan lainnya.

Al-Qadhi Abu Al-Husain bin Al-Qadhi Abu Ya'la telah menyebutkan dalam kitab "At-Tamam li Kitab Ar-Riwayatain wa Al-Wajhain" milik ayahnya, dua riwayat dari Ahmad dalam masalah ini. Pertama, orang miskin yang bersabar lebih utama. Disebutkan bahwa yang memilih riwayat ini adalah Abu Ishaq bin Syaqla, ayahnya yaitu Al-Qadhi Abu Ya'la, dan ia sendiri membela pendapat ini. Kedua, orang kaya yang bersyukur lebih utama, dipilih oleh sejumlah ulama di antaranya Ibnu Qutaibah.

Pendapat pertama cenderung dipilih oleh banyak ahli makrifat, fikih, dan kesalehan dari kalangan sufi dan orang-orang fakir, dan pendapat ini dinisbatkan kepada Al-Junaid dan lainnya.

Pendapat kedua dirajihkan oleh sebagian dari mereka, seperti Abu Al-Abbas bin Atha' dan lainnya. Sebagian orang bahkan mengklaim ada ijma' dalam hal ini, namun itu adalah kesalahan.

Dalam masalah ini terdapat "pendapat ketiga" yang merupakan pendapat yang benar, yaitu bahwa tidak ada yang secara mutlak lebih utama dari yang lain; melainkan yang paling utama di antara keduanya adalah yang paling bertakwa. Sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."** (Surah Al-Hujurat: 13). Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu berkata: "Kekayaan dan kefakiran adalah dua kendaraan; aku tidak peduli mana pun yang kutunggangi." Allah berfirman: **"Apakah ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan keduanya."** (Surah An-Nisa: 135). Pendapat ini adalah pilihan sejumlah ulama, di antaranya Syaikh Ibnu Hafsh As-Suhrawardi.

Mungkin saja kondisi ini lebih baik bagi suatu kaum dan dalam keadaan tertentu, sedangkan kondisi itu lebih baik bagi kaum lain dan dalam keadaan yang berbeda. Apabila keduanya setara dalam sebab kemuliaan, maka keduanya setara dalam derajat. Apabila salah satunya melampaui yang lain dalam sebab tersebut, maka ia lebih unggul. Inilah hukum yang berlaku secara umum.

Kefakiran dan kekayaan adalah dua keadaan yang menimpa seorang hamba, terkadang atas pilihannya sendiri dan terkadang bukan atas pilihannya, seperti halnya menetap dan bepergian, sehat dan sakit, memimpin dan dipimpin, menjadi imam dan menjadi makmum. Setiap jenis dari jenis-jenis tersebut tidak boleh secara mutlak dikatakan lebih utama dari yang lain; bahkan mungkin saja yang ini lebih utama dalam suatu keadaan, dan yang

itu lebih utama dalam keadaan lain, dan keduanya bisa setara dalam keadaan tertentu. Sebagaimana dalam hadis marfu' dalam kitab Syarh As-Sunnah karya Al-Baghawi, dari Anas, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada yang tidak baik baginya kecuali kekayaan; seandainya Aku memiskinkannya, niscaya hal itu merusaknya. Dan sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada yang tidak baik baginya kecuali kefakiran; seandainya Aku mekayakannya, niscaya hal itu merusaknya. Dan sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada yang tidak baik baginya kecuali kesehatan; seandainya Aku menyakitkannya, niscaya hal itu merusaknya. Dan sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada yang tidak baik baginya kecuali penyakit; seandainya Aku menyembatkannya, niscaya hal itu merusaknya. Sesungguhnya Aku mengatur urusan hamba-hamba-Ku; sesungguhnya Aku Maha Mengetahui lagi Maha Melihat mereka."*

Dalam makna ini terdapat pula apa yang diriwayatkan: *"Sesungguhnya Allah menjaga hamba-Nya yang mukmin dari dunia, sebagaimana salah seorang dari kalian menjaga orang sakitnya dari makanan dan minuman."* Dan diriwayatkan pula dalam munajat Musa hal yang serupa dengan ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad dalam kitab Az-Zuhd.

Ini berlaku bagi orang yang dirugikan oleh kekayaan dan diperbaiki keadaannya oleh kefakiran. Sebagaimana dalam hadis lain, *"Sebaik-baik harta yang baik adalah bagi orang yang saleh."*

Sebagaimana pendapat dalam masalah ini ada "tiga," demikian pula manusia terbagi menjadi "tiga golongan": orang kaya, yaitu yang memiliki harta melebihi kebutuhannya; orang

miskin, yaitu yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara penuh; dan golongan ketiga, yaitu yang memiliki harta sesuai dengan kebutuhannya.

Oleh karena itu, di antara para nabi dan rasul yang terkemuka serta orang-orang terdahulu yang pertama masuk Islam terdapat mereka yang kaya: seperti Ibrahim Al-Khalil, Ayub, Dawud, Sulaiman, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Az-Zubair, Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Al-Hudhair, As'ad bin Zurarah, Abu Ayyub Al-Anshari, Ubadah bin Ash-Shamit, dan lainnya dari mereka yang termasuk sebaik-baik makhluk dari kalangan para nabi dan shiddiqin.

Di antara mereka ada yang miskin, seperti Al-Masih Isa putra Maryam, Yahya putra Zakaria, Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar Al-Ghifari, Mush'ab bin Umair, Salman Al-Farisi, dan orang-orang semisalnya, yang termasuk makhluk paling utama dari kalangan para nabi dan orang-orang shiddiq.

Ada pula di antara mereka yang menggabungkan keduanya: kaya pada suatu masa dan miskin pada masa lain, lalu mampu menghadirkan kebaikan orang-orang kaya sekaligus kesabaran orang-orang miskin, seperti nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar.

Adapun nash-nash yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bersifat adil dan proporsional. Allah dalam Al-Qur'an tidak pernah memuliakan seseorang karena kemiskinan atau kekayaannya, sebagaimana Dia tidak memuliakan seseorang karena sehat atau sakitnya, karena mukim atau safarnya, karena menjadi pemimpin atau yang dipimpin, karena menjadi imam atau makmum. Sebaliknya, Allah berfirman: **"Sesungguhnya yang**

paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (Al-Hujurat: 13) Allah memuliakan mereka berdasarkan amal saleh, berupa iman beserta pilar-pilar dan cabang-cabangnya, seperti keyakinan, makrifat, kecintaan kepada Allah, taubat kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, pengharapan kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, syukur kepada-Nya, dan sabar karena-Nya.

Allah juga berfirman dalam ayat keadilan: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, meskipun terhadap dirimu sendiri, atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran."** (An-Nisa: 135)

Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para khalifahnya berlaku adil di antara kaum muslimin, baik yang kaya maupun yang miskin, dalam segala urusan mereka. Ketika sebagian orang kaya meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam agar menjauhkan orang-orang miskin, Allah melarang beliau dari hal itu dan memuji orang-orang miskin tersebut karena mereka mengharapkan wajah-Nya. Allah berfirman: **"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka..."** (Al-An'am: 52), dan berfirman: **"Bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka."** (Al-Kahfi: 28)

Ketika sebagian orang miskin meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sesuatu yang tidak layak baginya, beliau pun melarangnya seraya berkata: *"Wahai Abu Dzar, aku melihatmu lemah, dan aku mencintai untukmu apa yang aku cintai untuk diriku sendiri. Janganlah sekali-kali engkau memimpin dua orang, dan janganlah engkau mengurus harta anak yatim."*

Mereka pun setara dalam tempat duduk mereka di sisi beliau dan dalam barisan di belakang beliau, dan dalam hal-hal lainnya. Siapa saja di antara mereka yang memiliki keutamaan khusus, Nabi shallallahu alaihi wasallam mengakui keutamaan itu, sebagaimana beliau mendoakan qunut untuk tujuh puluh orang ahli qira'at, beliau duduk bersama Ahlu Shuffah, dan beliau juga memberikan kedudukan tersendiri kepada Utsman, Thalhah, Az-Zubair, Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, Abbad bin Bisyr, dan semisalnya dari kalangan pemuka Muhajirin dan Anshar yang kaya, suatu kedudukan yang tidak dimiliki oleh orang-orang miskin selain mereka.

Inilah perjalanan para imam yang moderat dalam memperlakukan orang kaya dan orang miskin. Inilah keadilan dan keseimbangan yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan inilah jalan yang ditempuh oleh Umar bin Abdul Aziz, Al-Laits bin Sa'd, Ibnu Al-Mubarak, Malik, dan Ahmad bin Hanbal serta yang lainnya dalam berinteraksi dengan yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin.

Di antara para imam ada pula seperti Ats-Tsauri dan semisalnya yang cenderung berpihak kepada orang-orang miskin dan bersikap keras terhadap orang-orang kaya, dengan niat berijtihad dan mencari ridha Allah, hingga hal itu dikritik atas dirinya di akhir hayatnya dan beliau pun merujuk darinya. Ada pula di antara mereka yang cenderung berpihak kepada orang-orang kaya dan para pemimpin, seperti Az-Zuhri, Raja' bin Haiwah, Abu Az-Zinad, Abu Yusuf, Muhammad, dan sejumlah orang lainnya, sehingga mereka dikritik karenanya meski mereka memiliki alasan dan ijtihad tersendiri dalam hal itu. Namun yang pertama itulah

keadilan dan keseimbangan yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Nash-nash Nabi shallallahu alaihi wasallam bersifat seimbang. Telah diriwayatkan bahwa *orang-orang miskin berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah mendahului kami dalam meraih pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, namun mereka memiliki kelebihan harta yang mereka sedekahkan sementara kami tidak bisa bersedekah."* Beliau bersabda: *"Maukah aku ajarkan kepada kalian sesuatu? Jika kalian melakukannya, kalian akan menyusul orang-orang yang mendahului kalian dan tidak ada yang akan menyusuli kalian setelah itu kecuali orang yang beramal seperti amal kalian."* Lalu beliau mengajarkan mereka tasbih seratus kali setiap selesai shalat. Mereka kemudian datang kembali dan berkata: *"Saudara-saudara kami yang kaya mendengar hal itu lalu mereka pun melakukannya."* Beliau bersabda: *"Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki."* Tambahan ini terdapat dalam Shahih Muslim dari mursal Abu Shalih. Hadis ini mengandung keutamaan bagi orang-orang kaya yang melakukan amal badani yang sama seperti yang dilakukan orang-orang miskin, baik dengan hati maupun badan, bahkan mereka menambahi dengan infak di jalan Allah dan semisalnya dari ibadah-ibadah yang berkaitan dengan harta.

Telah pula ditetapkan dalam hadis shahih bahwa beliau bersabda: *"Orang-orang miskin dari umatku akan masuk surga lebih dahulu daripada orang-orang kaya, selisih setengah hari, yakni lima ratus tahun, dan dalam satu riwayat: empat puluh musim gugur."* Hadis ini mengandung keutamaan orang-orang miskin yang beriman, bahwa mereka memasuki surga lebih dahulu daripada

orang-orang kaya yang beriman. Keduanya adalah benar; karena orang miskin tidak memiliki harta yang banyak yang harus dihisab atas cara mendapatkan dan menggunakannya, sehingga ia tidak tertahan dari masuk surga karena hisab, maka ia lebih dahulu masuk. Dan ia lebih membutuhkan kecepatan mendapat balasan karena ia telah kehilangan berbagai kenikmatan dunia.

Adapun orang kaya, ia dihisab. Jika ia berbuat baik dalam kekayaannya dan tidak berlaku buruk, sementara derajatnya di atas orang miskin itu, maka derajatnya akan diangkat di atas orang miskin setelah keduanya masuk. Jika ia setara dengannya, ia pun akan sejajar. Jika ia di bawahnya, ia akan turun di bawahnya. Dan kebutuhannya terhadap kecepatan balasan tidaklah sama dengan kebutuhan orang miskin.

Serupa dengan ini adalah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam tentang telaganya yang panjangnya sebulan perjalanan dan lebarnya sebulan perjalanan: *"Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Orang yang pertama kali mendatangkiku di telaga itu adalah orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin: yang kotor pakaiannya, kusut rambutnya, yang tidak menikahi wanita-wanita bermewahan, dan yang pintu-pintu para raja tidak terbuka untuk mereka. Salah seorang dari mereka meninggal sementara kebutuhannya masih bergolak di dadanya tanpa sempat terpenuhi."* Mereka lebih cepat mendatangi sesuatu yang menghilangkan penderitaan dan kesulitan yang menimpa mereka di dunia. Ini layaknya jamuan umum di mana yang paling lapar didahulukan dalam pemberian makan, meski bagi sebagian yang datang belakangan ada jenis hidangan yang tidak ada pada sebagian yang datang lebih awal karena mereka berhak atas itu disebabkan pengorbanan mereka.

Tidak ada hadis yang lebih shahih dari kedua hadis ini dalam masalah ini, dan di dalamnya terdapat hukum yang tegas: orang-orang miskin memiliki keunggulan dalam hal mendahului, sedangkan orang-orang kaya memiliki keutamaan dalam hal kualitas. Terkadang yang ini lebih unggul dan terkadang yang itu, seperti tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab, dan bersama setiap seribu ada tujuh puluh ribu lagi. Mungkin ada yang dihisab setelah mereka lalu ketika masuk derajatnya diangkat di atas mereka.

Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa *Ibnu Auf masuk surga dengan merangkak*, itu adalah perkataan yang palsu dan tidak memiliki asal-usul sama sekali. Telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah bahwa umat yang paling utama adalah ahli Badr, kemudian ahli Bai'atur Ridhwan, dan sepuluh sahabat yang dijamin surga lebih utama dari yang lainnya, serta empat khalifah adalah yang paling utama dari umat ini.

Telah ditetapkan pula dalam hadis-hadis shahih bahwa beliau bersabda: *"Aku melihat ke dalam surga, dan aku mendapati mayoritas penghuninya adalah orang-orang miskin. Dan aku melihat ke dalam neraka, dan aku mendapati mayoritas penghuninya adalah para wanita."*

Telah ditetapkan pula dalam hadis-hadis shahih bahwa beliau bersabda: *"Surga dan neraka saling berbantah-bantahan. Surga berkata: mengapa yang masuk ke dalamku hanya orang-orang yang lemah dan rendah? Neraka berkata: mengapa yang masuk ke dalamku hanya orang-orang yang congkak dan sombong?"*

Sabda beliau: *"Aku berdiri di pintu surga, ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedangkan orang-orang yang berkedudukan tertahan, kecuali penghuni neraka, karena mereka telah diperintahkan menuju neraka"*, ini beriringan dengan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam dalam hadis shahih: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing terdapat kebaikan."*

Hadis-hadis ini mengandung dua makna. Pertama, surga adalah negeri orang-orang yang rendah hati dan khusyuk, bukan negeri orang-orang yang sombong dan congkak, baik mereka kaya maupun miskin. Karena telah ditetapkan dalam hadis shahih: *"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi, dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi. Lalu ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan seseorang yang suka pakaiannya bagus dan sandalnya bagus, apakah itu termasuk kesombongan? Beliau menjawab: Tidak. Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. Tetapi sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."* Beliau shallallahu alaihi wasallam memberitahukan bahwa Allah mencintai keindahan dalam berpakaian yang tidak bisa diraih kecuali dengan kekayaan, dan hal itu bukan termasuk kesombongan.

Dalam hadis shahih juga disebutkan: *"Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak akan memandang mereka pada hari kiamat, tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih: orang miskin yang congkak, orang tua yang berzina, dan penguasa yang pendusta."*

Begitu pula hadis yang diriwayatkan: *"Seseorang terus-menerus membesar-besarkan dirinya, lalu membesar-besarkan*

dirinya, hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang congkak, padahal ia tidak memiliki apa-apa selain keluarganya." Dari kedua hadis ini diketahui bahwa di antara orang-orang miskin ada yang congkak dan tidak akan masuk surga, dan di antara orang-orang kaya ada yang berpenampilan indah namun tidak sombong, serta Allah mencintai keindahannya.

Hal ini sejalan dengan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam dalam hadis shahih: *"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan tidak pula kepada harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan amal kalian."*

Dari bab ini pula adalah perkataan Heraklius kepada Abu Sufyan: "Apakah orang-orang lemah yang mengikutinya ataukah orang-orang terhormat?" Abu Sufyan menjawab: "Orang-orang lemah." Heraklius berkata: "Mereka adalah pengikut para nabi." Mereka telah berkata kepada Nuh: **"Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu hanyalah orang-orang yang hina?"** (Asy-Syu'ara: 111) Ini mengandung makna bahwa orang-orang yang memiliki kedudukan dan kemuliaan cenderung lebih jauh dari ketundukan kepada ibadah dan ketaatan kepada Allah, karena kecintaan mereka kepada kedudukan menghalangi mereka dari hal itu, berbeda dengan orang-orang yang lemah.

Dalam makna ini pula terdapat hadis yang masyhur, jika ia terpelihara: *"Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku dalam rombongan orang-orang miskin."* Orang-orang miskin di sini adalah kebalikan dari orang-orang yang sombong. Mereka adalah orang-orang yang khushyuk kepada Allah, yang merendahkan diri di hadapan keagungan-Nya, yang tidak menginginkan ketinggian di muka bumi, baik mereka kaya maupun miskin.

Dari bab ini pula, Allah memberi beliau pilihan: antara menjadi hamba yang menjadi rasul atau menjadi nabi yang menjadi raja. Beliau pun memilih untuk menjadi hamba yang menjadi rasul, karena hamba yang menjadi rasul bertindak atas perintah tuhan, bukan demi kepentingan pribadinya. Sedangkan raja bertindak demi kepentingan dirinya sendiri meskipun hal itu diperbolehkan, sebagaimana yang dikatakan kepada Sulaiman: **"Ini adalah karunia Kami, maka berikanlah atau tahanlah, tanpa perhitungan."** (Shad: 39)

Dalam hadis-hadis ini terdapat makna bahwa beliau memilih penghambaan dan kerendahan hati, meskipun beliau dan orang-orang yang mengikutinya adalah yang paling tinggi. Sebagaimana firman Allah: **"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi."** (Ali Imran: 139) Dan Allah berfirman: **"Kemuliaan itu hanya milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman."** (Al-Munafiqun: 8) Beliau tidak menginginkan ketinggian itu meskipun ketinggian tersebut telah diraih. Beliau juga diberikan pemberian yang tidak diberikan kepada orang lain. Keutamaan kekayaan hanyalah karena kebaikan kepada makhluk, infak di jalan Allah, dan menjadikannya sebagai sarana ketaatan dan ibadah kepada Allah. Adapun kepemilikan harta semata tidak memberikan manfaat, bahkan bisa mendatangkan bahaya.

Beliau juga bersabar atas penderitaan dan kesulitan yang tidak mampu disabari oleh orang lain, sehingga beliau meraih derajat tertinggi orang-orang yang bersyukur dan maqam paling utama dari orang-orang yang bersabar. Beliau menjadi yang terdepan dalam dua kondisi: kaya maupun miskin. Beliau bukan

termasuk orang yang hanya baik dalam salah satu kondisi saja, seperti sebagian sahabat dan umatnya.

Makna kedua: bahwa kesalihan di kalangan orang-orang miskin lebih banyak daripada di kalangan orang-orang kaya. Sebagaimana jika kesalihan itu ada pada orang-orang kaya, maka ia lebih sempurna daripada pada orang-orang miskin. Yang ini lebih banyak pada kelompok ini dan yang itu lebih banyak pada kelompok itu, karena fitnah kekayaan lebih besar daripada fitnah kemiskinan, sehingga orang yang selamat darinya lebih sedikit. Dan barangsiapa selamat dari fitnah kekayaan, ia lebih utama daripada yang hanya selamat dari fitnah kemiskinan saja. Karena itulah orang-orang mencari kesalihan pada orang-orang miskin, sebab kemungkinannya lebih besar pada mereka.

Begitulah adanya, dan Allah Maha Mengetahui.

Karena sebab inilah kemiskinan menjadi nisbah beliau. Demikian pula ketika orang-orang melihat sikap rendah diri dan tawadhu lebih banyak pada orang-orang miskin, mereka mengira bahwa tawadhu dan kemiskinan hati identik dengan kemiskinan harta. Padahal tidak demikian. Kemiskinan harta adalah tidak memiliki harta, sedangkan kemiskinan hati adalah kerendahan dan ketundukan hati. Nabi shallallahu alaihi wasallam berlindung kepada Allah dari fitnah kemiskinan dan dari keburukan fitnah kekayaan.

Sebagian sahabat berkata: "Kami diuji dengan kesulitan lalu kami bersabar, dan kami diuji dengan kemudahan lalu kami tidak mampu bersabar."

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, bukan kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi aku*

khawatir jika dunia dibentangkan kepada kalian sebagaimana ia dibentangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian saling berlomba-lomba padanya."

Karena itulah, pada umumnya kaum Muhajirin didominasi kemiskinan dan kaum Anshar didominasi kekayaan, sementara Muhajirin lebih utama daripada Anshar. Di antara Muhajirin, orang-orang kaya mereka termasuk yang paling utama di antara Muhajirin, padahal dengan hijrahnya mereka meninggalkan sebagian besar harta mereka sehingga mereka menjadi miskin dibandingkan keadaan mereka sebelumnya.

Beliau ditanya:

Tentang "pujian (hamd) dan syukur" — apa hakikat keduanya? Apakah keduanya memiliki satu makna atau dua makna yang berbeda? Dan atas hal apa pujian (hamd) itu diberikan? Serta atas hal apa syukur itu diberikan?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. "Pujian (hamd)" mencakup sanjungan dan pujian kepada yang dipuji dengan menyebut kebaikan-kebaikannya, baik orang yang memuji mendapat kebaikan darinya maupun tidak. Adapun syukur tidak terjadi kecuali atas kebaikan yang diberikan oleh yang disyukuri kepada yang bersyukur. Dari sisi ini, pujian (hamd) lebih umum daripada syukur, karena pujian mencakup kebaikan sifat maupun kebaikan perbuatan. Sesungguhnya Allah Ta'ala dipuji atas nama-Nya yang indah, sifat-sifat-Nya yang sempurna, serta atas apa yang Dia ciptakan di akhirat dan di dunia. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya"** (Al-An'am:

1), dan berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bagi-Nya segala puji di akhirat"** (Saba': 1), dan berfirman: **"Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang memiliki sayap, masing-masing dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki"** (Fatir: 1).

Adapun "syukur", maka ia tidak terjadi kecuali atas pemberian nikmat, sehingga dari sisi ini ia lebih khusus daripada pujian. Namun syukur dapat dilakukan dengan hati, tangan, dan lisan, sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

Nikmat-nikmat itu menghasilkan dari diriku tiga hal: tanganku, lisanku, dan batin yang tersembunyi.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Beramallah, wahai keluarga Daud, sebagai bentuk syukur"** (Saba': 13).

Adapun "pujian (hamd)", ia hanya dilakukan dengan hati dan lisan. Maka dari sisi ini, syukur lebih umum dari segi jenisnya, sedangkan pujian lebih umum dari segi sebab-sebabnya. Hal ini sesuai dengan hadis: *"Pujian (hamd) kepada Allah adalah kepala syukur, maka barangsiapa yang tidak memuji Allah berarti ia tidak bersyukur kepada-Nya."* Dan dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah sungguh meridai seorang hamba yang memakan suatu makanan lalu memuji-Nya atasnya, dan meminum suatu minuman lalu memuji-Nya atasnya."* Wallahu a'lam.

Ringkasan Perdebatan tentang "Pujian (Hamd) dan Syukur"

Sebuah Pembahasan yang Berlangsung antara Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah dan Ibnu Al-Marhil

Pembicaraan berkisar tentang pujian (hamd) dan syukur, serta bahwa syukur dapat dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota tubuh, sedangkan pujian tidak terjadi kecuali dengan lisan.

Ibnu Al-Marhil berkata: Sebagian penulis telah menukil – dan ia menyebutkan namanya – bahwa mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: syukur tidak terjadi kecuali dengan keyakinan (i'tiqad). Sedangkan mazhab Khawarij adalah: syukur terjadi dengan keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Dan mereka membangun di atas ini pendapat bahwa siapa yang meninggalkan amal perbuatan maka ia menjadi kafir, karena kekufuran adalah lawan dari syukur; maka apabila seseorang tidak bersyukur, berarti ia kafir.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Mazhab yang dinisbatkan kepada Ahlus Sunnah ini adalah keliru, dan penukilan dari Ahlus Sunnah itu adalah salah. Sesungguhnya mazhab Ahlus Sunnah adalah bahwa syukur terjadi dengan keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Beramallah, wahai keluarga Daud, sebagai bentuk syukur"** (Saba': 13). *Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam berdiri (shalat) hingga bengkok kedua kakinya, lalu dikatakan kepada beliau: "Apakah engkau melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab: "Tidakkah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur?"*

Ibnu Al-Marhil berkata: Saya tidak berbicara tentang dalil dan saya mengakui lemahnya pendapat ini; namun saya menukil bahwa itu adalah mazhab Ahlus Sunnah.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Menisbatkan ini kepada Ahlus Sunnah adalah keliru. Sebab apabila suatu pendapat telah terbukti lemah, bagaimana bisa dinisbatkan kepada Ahlus Haq? Kemudian telah ditegaskan oleh para ulama yang dikenal berpegang pada Sunnah bahwa syukur terjadi dengan keyakinan, ucapan, dan perbuatan, dan hal itu telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Saya (penulis) berkata: Bab sujud syukur dalam fikih sudah terlalu masyhur untuk perlu disebutkan, dan *Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang sujud dalam surat Shad: "Daud melakukannya sebagai taubat, dan kita melakukannya sebagai syukur."*

Kemudian, siapa gerangan dari para imam Sunnah yang mengatakan bahwa syukur tidak terjadi kecuali dengan keyakinan?

Ibnu Al-Marhil berkata: Ini memang telah dinukil, dan penukilan itu tidak bisa ditolak, namun ia mengandung kejanggalan. Maka dikatakan: ini adalah mazhab yang problematis.

Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah berkata: Penukilan itu ada dua jenis. Pertama: menukil apa yang didengar atau dilihat. Kedua: menukil berdasarkan ijtihad dan istinbat. Dan perkataan seseorang "mazhab si fulan demikian" atau "mazhab Ahlus Sunnah demikian" – bisa jadi ia menisbatkannya karena meyakini bahwa itu adalah konsekuensi dari pokok-pokok mazhabnya, meskipun si fulan itu sendiri tidak pernah mengatakannya. Model seperti ini banyak mengandung kesalahan. Tidakkah engkau melihat bahwa banyak

para penulis mengatakan "mazhab Syafi'i atau selainnya demikian" padahal teks yang dinashkan olehnya justru berbeda? Alasan mereka dalam hal itu adalah bahwa mereka melihat pokok-pokok mazhabnya menghendaki pendapat tersebut, sehingga mereka menisbatkannya kepada mazhabnya dari sisi istinbat, bukan dari sisi nash.

Demikian pula dalam kasus ini: ketika Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan pelaku maksiat, sedangkan Khawarij mengkafirkan pelaku maksiat, kemudian si penulis melihat bahwa kekufuran adalah lawan dari syukur – maka ia berkeyakinan bahwa apabila kita menjadikan amal perbuatan sebagai syukur, niscaya hilangnya amal berakibat hilangnya syukur, dan apabila syukur hilang maka kekufuran menggantikannya. Oleh karena itu ia berkata bahwa mereka membangun di atas itu pendapat pengkafiran karena dosa. Maka dari itulah dinisbatkan kepada Ahlus Sunnah bahwa mereka mengeluarkan amal perbuatan dari cakupan syukur.

Saya (penulis) berkata: Sebagaimana pula banyak dari kalangan ahli kalam yang mengeluarkan amal perbuatan dari cakupan iman dengan alasan yang sama.

Beliau berkata: Dan ini adalah keliru, karena kekufuran ada dua jenis: pertama, kufur nikmat; dan kedua, kafir kepada Allah. Adapun kekufuran yang merupakan lawan dari syukur hanyalah kufur nikmat, bukan kafir kepada Allah. Maka apabila syukur hilang, yang menggantikannya adalah kufur nikmat, bukan kafir kepada Allah.

Saya (penulis) berkata: Apalagi seandainya kufur nikmat itu memang lawan dari kafir kepada Allah, maka barangsiapa yang meninggalkan amal perbuatan namun tetap bersyukur dengan hati

dan lisannya, berarti ia telah mendatangkan sebagian syukur dan pokoknya. Sedangkan kekufuran baru ditetapkan apabila syukur hilang sama sekali. Sebagaimana Ahlus Sunnah berpendapat bahwa barangsiapa meninggalkan cabang-cabang iman tidak dihukumi kafir hingga ia meninggalkan pokok iman, yaitu keyakinan. Dan hilangnya cabang-cabang sebuah hakikat — yang memiliki banyak unsur dan bagian — tidak mengharuskan hilangnya nama tersebut, seperti manusia yang dipotong tangannya, atau pohon yang dipotong sebagian cabangnya.

As-Shadr Ibnu Al-Marhil berkata: Sesungguhnya para pendukungmu telah menyelisihi Al-Hasan Al-Bashri dalam penamaan orang fasik sebagai "kufur nikmat", sebagaimana mereka juga menyelisihi Khawarij dalam menyebutnya kafir kepada Allah.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Para pendukungku tidak menyelisihi Al-Hasan dalam hal ini. Dari siapakah engkau menukil ini dari pendukung-pendukungku? Bahkan menurut mereka dibolehkan menyebut orang fasik sebagai "kufur nikmat" di mana syariat telah memutlakannya.

Ibnu Al-Marhil berkata: Saya mengira bahwa para pendukungmu memang berkata demikian, namun para pendukungku telah menyelisihi Al-Hasan dalam hal ini.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Para pendukungmu pun tidak menyelisihinya. Karena para pendukungmu telah menafsirkan hadis-hadis Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang memutlakkan kekufuran atas sebagian kemaksiatan — seperti meninggalkan shalat dan memerangi kaum muslimin — bahwa yang dimaksud adalah kufur nikmat. Maka diketahuilah bahwa

mereka memutlakkan atas kemaksiatan secara umum bahwa itu adalah kufur nikmat. Maka terbukti bahwa mereka sejalan dengan Al-Hasan, bukan menyelisihinya.

Kemudian Ibnu Al-Marhil kembali berkata: Saya menukil ini dari si penulis. Dan penukilan itu tidak bisa ditolak, namun mengandung kejanggalan.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Apabila perkaranya berputar antara menisbatkan kepada Ahlus Sunnah sebuah mazhab yang batil, atau menisbatkan penukil tersebut kepada kebebasannya dalam penukilan — maka menisbatkan penukil itu kepada kebebasan dalam penukilan lebih utama daripada menisbatkan kebatilan kepada kelompok Ahlus Haq. Padahal mereka telah menegaskan di berbagai tempat bahwa syukur terjadi dengan ucapan, perbuatan, dan keyakinan. Dan ini terlalu jelas untuk perlu dinukil dari seseorang secara khusus. Kemudian sesungguhnya kita mengetahui secara niscaya bahwa bukan termasuk pokok-pokok Ahlus Haq untuk mengeluarkan amal perbuatan dari cakupan syukur kepada Allah. Bahkan para fukaha telah menegaskan bahwa zakat adalah syukur atas nikmat harta. Dan bukti-bukti tentang ini terlalu banyak untuk perlu dinukil. Adapun penafsiran syukur bahwa ia terjadi dengan ucapan dan perbuatan dalam kitab-kitab yang membahas lafaz "pujian (hamd)" dan "syukur" — seperti kitab-kitab tafsir, bahasa, dan syarah hadis — sudah diketahui oleh orang-orang biasa sekalipun. Dan Al-Qur'an serta Sunnah pun telah menunjukkan hal itu.

Maka Ibnu Al-Marhil beralih ke persoalan lain dan berkata: Al-Hasan Al-Bashri menyebut orang fasik sebagai munafik, sedangkan para pendukungmu tidak menyebutnya munafik.

Syaikh Taqiyuddin berkata kepadanya: Bahkan ia disebut munafik dengan nifak kecil, bukan nifak besar. Dan nifak digunakan untuk nifak besar, yaitu menyembunyikan kekufuran, serta untuk nifak kecil, yaitu perbedaan antara yang tersembunyi dan yang tampak dalam hal-hal yang wajib.

Ibnu Al-Marhil berkata kepadanya: Dari mana engkau berkata bahwa nama itu digunakan untuk ini dan untuk itu?

Syaikh Taqiyuddin berkata: Ini sudah masyhur di kalangan para ulama. Dan dengan itu mereka menafsirkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat."* Hal itu telah disebutkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya, dan mereka menukil pendapat itu dari para ulama. Dan lebih dari satu orang dari kalangan salaf berkata: "Kufur di bawah kufur, nifak di bawah nifak, dan syirik di bawah syirik." Dan apabila nifak adalah nama jenis yang memiliki dua macam di bawahnya, maka orang fasik termasuk dalam salah satu dari dua macam itu.

Ibnu Al-Marhil berkata: Bagaimana engkau menjadikan nifak sebagai nama jenis padahal engkau menjadikannya sebagai lafaz musytarak (bermakna ganda)? Apabila ia nama jenis maka ia bersifat mutawati' (memiliki makna yang sama pada seluruh medlul-nya), sedangkan nama-nama mutawati' berbeda dengan yang musytarak. Bagaimana engkau menjadikannya sekaligus musytarak dan mutawati'?

Syaikh Taqiyuddin berkata: Saya tidak menyatakan bahwa ia musytarak. Saya hanya berkata: ia digunakan untuk ini dan untuk itu, dan penggunaan itu lebih umum. Kemudian seandainya pun

saya berkata bahwa ia musytarak, maka perkataan itu tetap benar. Sebab satu lafaz bisa digunakan untuk dua hal baik dengan cara tawatu' maupun dengan cara isytirak. Maka lafaz nifak digunakan untuk menyembunyikan kekufuran dan menyembunyikan kemaksiatan: kadang dengan cara isytirak dan kadang dengan cara tawatu'. Sebagaimana lafaz "wujud" digunakan untuk yang wajib ada dan yang mungkin ada – menurut sebagian kalangan berdasarkan isytirak, dan menurut kalangan lain berdasarkan tawatu'. Oleh karena itu disebut musyakkak.

Ibnu Al-Marhil berkata: Bagaimana hal ini bisa terjadi? Dan ia pun mulai berbicara dengan pembicaraan yang tidak layak untuk disebutkan.

Syaikh Taqiyuddin berkata kepadanya: Makna-makna yang halus membutuhkan perhatian, pendengaran, dan perenungan. Hal itu karena apabila dua mahiyah (hakikat) memiliki unsur yang sama dan unsur yang membedakan, sementara lafaz digunakan untuk keduanya – maka terkadang lafaz itu digunakan dengan mempertimbangkan apa yang menjadi pembeda bagi masing-masing mahiyah dari yang lain, sehingga ia bersifat musytarak seperti isytirak lafzi. Dan terkadang ia digunakan dengan mempertimbangkan unsur yang sama antara dua mahiyah, sehingga ia menjadi lafaz mutawati'.

Saya (penulis) berkata: Kemudian sesungguhnya dalam bahasa ia ditetapkan untuk unsur yang sama, lalu kebiasaan penggunaan menguat dalam menggunakannya: untuk ini kadang-kadang dan untuk itu kadang-kadang. Maka ia tetap menunjukkan berdasarkan kebiasaan penggunaan pada apa yang menjadi persamaan dan pembeda sekaligus. Dan terkadang ada qarinah (indikator) seperti lam ta'rif (alif lam) atau idhafah yang menjadi

penunjuk pada unsur pembeda. Contohnya: "nama jenis" apabila sudah menguat dalam kebiasaan untuk sebagian jenisnya – seperti lafaz "dabbah" (hewan) yang sudah menguat untuk kuda – maka terkadang kita menggunakannya untuk kuda dengan mempertimbangkan unsur yang sama antara kuda dan seluruh hewan, sehingga ia bersifat mutawati'. Dan terkadang kita menggunakannya dengan mempertimbangkan kekhususan kuda, sehingga ia bersifat musytarak antara kekhususan kuda dan keumuman seluruh hewan. Maka penggunaannya untuk kuda: terkadang dengan cara tawatu' dan terkadang dengan cara isytirak.

Demikian pula nama jenis apabila sudah menguat pada sebagian individu dan menjadi nama dengan sebab kebiasaan (alam bil-ghalabah) – seperti Ibnu Amr dan An-Najm – maka terkadang kita menggunakannya untuk individu itu dengan mempertimbangkan unsur yang sama antara dia dan seluruh bintang serta seluruh Bani Amr, sehingga penggunaannya untuk dia bersifat tawatu'. Dan terkadang kita menggunakannya untuk dia dengan mempertimbangkan apa yang membedakannya dari bintang lain dan dari Bani Amr lainnya, sehingga ia bersifat isytirak antara makna individual ini dan makna jenisnya.

Demikian pula setiap nama umum yang sudah menguat pada sebagian individunya: boleh digunakan untuk individu tersebut berdasarkan penetapan pertama yang umum sehingga bersifat tawatu', dan berdasarkan penetapan kedua sehingga bersifat isytirak.

Lafaz "nifak" termasuk dalam bab ini. Karena dalam syariat, nifak berarti menampakkan agama dan menyembunyikan kebalikannya. Makna syar'i ini lebih khusus daripada makna nifak

dalam bahasa, karena dalam bahasa ia lebih umum dari sekadar menampakkan agama. Kemudian menyembunyikan apa yang bertentangan dengan agama itu adakalanya berupa kekufuran atau kefasikan. Maka apabila seseorang menampakkan diri sebagai mukmin namun menyembunyikan pendustaan, inilah nifak besar yang pelakunya diancam berada di lapisan terbawah neraka. Dan apabila ia menampakkan dirinya sebagai orang yang jujur, menepati janji, atau amanah, namun menyembunyikan kedustaan, pengkhianatan, dan sikap tidak amanah — maka inilah nifak kecil yang pelakunya adalah orang fasik.

Maka penggunaan nifak untuk keduanya pada dasarnya bersifat tawatu'. Atas dasar ini, nifak adalah nama jenis yang memiliki dua macam di bawahnya. Kemudian terkadang yang dimaksud dengannya adalah nifak dalam pokok agama, seperti firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada di lapisan terbawah neraka"** (An-Nisa': 145), dan: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa engkau sungguh utusan Allah', dan Allah mengetahui bahwa engkau sungguh utusan-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah pendusta-pendusta"** (Al-Munafiqun: 1). Munafik di sini adalah orang kafir.

Dan terkadang yang dimaksud adalah nifak dalam cabang-cabangnya, seperti sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Tanda orang munafik ada tiga,"* dan: *"Empat hal, barangsiapa terdapat padanya maka ia adalah munafik tulen,"* serta perkataan Ibnu Umar tentang seseorang yang berbicara kepada para penguasa dengan suatu pembicaraan, kemudian keluar dan berkata sebaliknya: *"Kami menganggap ini sebagai nifak pada zaman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam."*

Maka apabila yang dimaksud dengannya adalah salah satu dari dua jenis itu, maka pengkhususannya itu adakalanya karena qarinah lafziyah seperti lam al-'ahd (alif lam yang menunjukkan yang sudah diketahui) dan idhafah. Ini tidak mengeluarkannya dari sifat mutawati', sebagaimana apabila seseorang berkata: "Hakim telah datang" dan yang dimaksudnya adalah hakim di negerinya karena lam di situ bersifat 'ahd — sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka Fir'aun mendurhakai utusan itu"** (Al-Muzammil: 16), di mana lam-lah yang menyebabkan pembatasan "utusan" pada Musa, bukan lafaz "rasul" itu sendiri.

Atau terkadang pengkhususan itu karena menguatnya penggunaan lafaz tersebut untuk makna itu, sehingga ia menjadi musytarak antara lafaz yang umum dan makna yang khusus. Demikian pula firman Allah: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu"** (Al-Munafiqun: 1) — karena pengkhususan lafaz ini untuk orang kafir adakalanya karena masuknya alif lam yang menunjukkan 'ahd dan munafik yang dikenal adalah orang kafir, atau karena menguatnya nama ini dalam syariat untuk nifak kekufuran.

Sedangkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Tiga hal, barangsiapa terdapat padanya maka ia adalah munafik"* — yang dimaksud adalah munafik dalam makna umum, yaitu menampakkan dari agama kebalikan dari apa yang tersembunyi dalam dirinya.

Maka penggunaan lafaz "nifak" untuk orang kafir dan untuk orang fasik: apabila engkau menggunakannya dengan mempertimbangkan apa yang membedakan orang kafir dari orang fasik, maka penggunaannya untuk keduanya bersifat isytirak. Demikian pula boleh yang dimaksud dengannya adalah orang kafir

secara khusus, dan ia bersifat mutawati' apabila yang menunjukkan kekhususan itu bukan lafaz "munafik" itu sendiri, melainkan alif lam ta'rif.

Kajian ini berlaku pada setiap lafaz umum yang digunakan hanya untuk sebagian jenisnya, baik karena dominasi penggunaan maupun karena adanya penunjuk lafaz yang mengkhususkannya pada jenis tertentu, seperti pengkhususan melalui idhafah atau melalui lam. Jika pengkhususan itu terjadi karena dominasi penggunaan, maka boleh dikatakan bahwa lafaz tersebut bersifat musytarak (bermakna ganda). Namun jika karena adanya penunjuk lafaz, maka lafaz itu tetap pada keumumannya (mutawathi'). Karena itulah, boleh dikatakan bahwa "nifak" adalah isim jenis yang mencakup dua macam, sebab pada asalnya lafaz ini bersifat umum dan mutawathi'. Dan boleh pula dikatakan bahwa ia adalah musytarak antara nifak dalam pokok agama dan nifak mutlak dalam agama, karena dalam penggunaan syariat, lafaz ini telah didominasi pada nifak kekufuran.

Kajian Kedua

Kajian ini mengenai bahwa antara "hamd" (pujian) dan "syukur" terdapat hubungan umum-khusus.

Hamd lebih umum dari sisi sebab-sebabnya, karena hamd mencakup semua sifat, sedangkan syukur hanya terjadi atas kebaikan (ihsan). Adapun syukur lebih umum dari sisi sarannya, karena syukur bisa dilakukan dengan keyakinan, ucapan, dan perbuatan, sedangkan hamd dilakukan dengan perbuatan, ucapan, atau keyakinan.

Syekh Imam Zainuddin Ibnu Manja al-Hanbali menyampaikan bahwa perbedaan ini hanyalah dari sisi keterkaitan hamd dan syukur, karena kenyataan bahwa sesuatu terjadi atas hal tertentu dan terjadi dengan cara tertentu adalah sesuatu yang berada di luar esensinya, sehingga bukan merupakan perbedaan hakiki. Definisi-definisi hanya menyentuh sifat-sifat zat, bukan hal-hal yang berada di luarnya.

Maka Syekh al-Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah berkata: Makna-makna terbagi menjadi dua: makna yang berdiri sendiri (mufradah) dan makna yang bersifat relasional (mudhafah). Untuk makna yang berdiri sendiri, definisinya tidak mencakup keterkaitannya. Sedangkan untuk makna yang bersifat relasional, keterkaitan itu harus ada dalam definisinya, karena ia merupakan bagian dari hakikatnya dan tidak dapat dibayangkan kecuali dengan membayangkan hal-hal yang terkait dengannya. Dengan demikian, hal-hal yang terkait itu menjadi bagian dari hakikatnya dan wajib disebutkan dalam definisi. Hamd dan syukur terikat dengan apa yang dipuji dan apa yang disyukuri. Maka hakikat keduanya tidak sempurna kecuali dengan menyebut keterkaitannya, sehingga keterkaitan itu masuk dalam hakikat keduanya.

Kemudian al-Shadr Ibnu al-Marhil keberatan dengan mengatakan: keterkaitan tidak memberikan sifat positif (tsubutiyyah) bagi yang terkait. Maka hamd dan syukur pun tidak mendapatkan sifat positif dari keterkaitannya, karena keterkaitan adalah sifat relasional dan relasi-relasi adalah perkara ketiadaan (umur 'adamiyyah). Jika tidak ada sifat positif, maka ia tidak termasuk dalam hakikat, karena ketiadaan tidak bisa menjadi bagian dari keberadaan.

Maka Syekh Taqiyuddin berkata: Perkataanmu bahwa "keterkaitan tidak memberikan sifat positif bagi yang terkait" tidaklah berlaku secara umum. Bahkan terkadang keterkaitan memberikan sifat positif dan terkadang tidak. Yang umumnya dikatakan oleh para mutakallimin adalah: keterkaitan perkataan tidak memberikan sifat positif dari perkataan itu sendiri.

Kemudian sifat-sifat relasional itu ada dua macam. Pertama: idhafah murni, seperti keayahan, keputraan, keatas-an, dan kebawah-an. Sifat inilah yang disebut sebagai "sekadar relasi dan idhafah" dan relasi-relasi adalah perkara ketiadaan. Kedua: sifat positif yang disandarkan kepada yang lain, seperti cinta, benci, kehendak, keenggan, kemampuan, dan sejenisnya. Karena cinta adalah sifat positif yang terkait dengan yang dicintai. Cinta itu mengalami idhafah dalam arti bahwa idhafah adalah sifat yang menempel padanya, bukan berarti cinta itu sendiri adalah idhafah. Maka ada perbedaan antara sesuatu yang merupakan idhafah dengan sesuatu yang merupakan sifat yang beridhafah. Idhafah itu yang disebut sebagai ketiadaan. Adapun sifat yang beridhafah bisa bersifat positif, seperti cinta.

Ibnu al-Marhil berkata: Cinta adalah perkara ketiadaan, karena cinta adalah relasi dan relasi-relasi adalah ketiadaan.

Syekh Taqiyuddin berkata: Bahwa cinta, benci, kehendak, dan keenggan adalah perkara ketiadaan adalah batil secara niscaya (dharurah) dan bertentangan dengan ijmak para berakal. Bahkan itu adalah pendapat sebagian Muktaizilah mengenai kehendak Allah, yang menganggapnya sebagai sifat negatif dalam arti bahwa Allah tidak terpaksa dan tidak terpaksa. Dan semua orang sepakat tentang kebatilan pendapat ini. Adapun kehendak, cinta, dan benci makhluk, kami tidak mengetahui seorang pun dari

kalangan berakal yang mengatakan bahwa itu adalah perkara ketiadaan.

Ibnu al-Marhil tetap bersikukuh bahwa cinta yang merupakan kecenderungan hati kepada yang dicintai adalah perkara ketiadaan. Ia berkata: Mahabbah (rasa cinta dalam bentuk abstrak) adalah perkara keberadaan.

Syekh Taqiyuddin berkata: Mahabbah adalah sinonim dari hubb (cinta). Karena dikatakan: *ahabba, habba, hubban wa mahabbatan* tanpa perbedaan, dan keduanya adalah masdar.

Ibnu al-Marhil berkata: Saya katakan, jika keduanya adalah masdar maka keduanya adalah perkara ketiadaan.

Syekh Taqiyuddin berkata kepadanya: Jika pembicaraan telah sampai pada premis-premis yang bersifat niscaya, maka pembahasan telah selesai dan tuntas. Bahwa cinta dan benci adalah perkara keberadaan diketahui secara daruri (niscaya), karena setiap orang mengetahui bahwa jika seseorang yang hidup kosong dari cinta, maka kekosongan itu adalah sifat ketiadaan. Namun ketika ia menjadi orang yang mencintai, maka sifat yang dimilikinya berubah dan ia memperoleh sifat positif yang melebihi kondisi sebelum cinta itu ada padanya. Siapa pun yang merasakannya dari dirinya sendiri akan mendapatinya sebagaimana ia mendapati nafsunya, keengganannya, keridaannya, kemarahannya, kesenangannya, dan rasa sakitnya. Buktinya adalah: kamu berkata *ahabba yuhibbu mahabbatan*, dan kebalikan dari *ahabba* adalah *lam yuhibba* (tidak mencintai), dan *lam yuhibba* adalah sifat ketiadaan, sedangkan kebalikan dari ketiadaan adalah penetapan (keberadaan).

Ibnu al-Marhil berkata: Ini terbantah dengan ucapan mereka: *imtana'a yamtani'u* (tidak mungkin/terhalang), karena kebalikan dari *imtina'* adalah tidak adanya *imtina'*, padahal *imtina'* adalah sifat ketiadaan.

Syekh Taqiyuddin berkata: *Imtina'* adalah perkara konseptual-rasional, karena yang mustahil (*mumtani'*) tidak memiliki keberadaan eksternal sehingga sifat pun tidak bisa melekat padanya. Ia hanya diketahui oleh akal. Ditinjau dari sisi bahwa ia adalah sesuatu yang diketahui, ia memiliki keberadaan ilmiah, dan meniadakan keberadaan ilmiah ini adalah ketiadaan keberadaan tersebut. Maka hal ini tidak membantah pernyataan kami bahwa kebalikan dari ketiadaan adalah keberadaan. Adapun cinta, ia adalah sifat yang melekat pada orang yang mencintai. Kamu bisa menunjuk kepada sesuatu yang ada secara eksternal dan berkata: orang yang hidup ini telah menjadi orang yang mencintai setelah sebelumnya tidak mencintai. Kamu pun memberitakan tentang keberadaan eksternal. Jika kebalikannya adalah ketiadaan eksternal, maka cinta itu sendiri adalah keberadaan eksternal. Kesimpulannya, bahwa cinta dan benci adalah sifat positif dan keberadaan adalah diketahui secara niscaya, sehingga tidak dapat diperdebatkan dan tidak perlu didiskusikan kecuali seperti cara diskusi dengan kaum sofis.

Saya (penulis) berkata: Jika cinta, benci, dan sejenisnya dari sifat-sifat relasional yang terkait dengan selain diri sendiri adalah sifat-sifat keberadaan, maka tampaklah perbedaan antara sifat-sifat yang berupa idhafah dan relasi semata, dengan sifat-sifat yang bersifat relasional (*mudhaf* dan *mansub*). *Hamd* dan *syukur* termasuk dalam golongan kedua, karena *hamd* adalah perkara keberadaan yang terkait dengan apa yang dipuji, demikian pula

syukur adalah perkara keberadaan yang terkait dengan apa yang disyukuri. Maka hakikat keduanya tidak dapat dipahami dengan sempurna kecuali dengan memahami sifat positif keduanya yang terkait dengan selainnya, dan sifat itu masuk dalam hakikat keduanya. Jika keterkaitan salah satunya lebih luas dari keterkaitan yang lain, dan keterkaitan itu hanyalah sifat yang menempel pada sifat positif keduanya, maka wajib menyebut sifat positif tersebut ketika menyebut hakikat keduanya. Buktinya: barangsiapa yang tidak memahami ihsan (kebaikan), tidak mungkin ia memahami syukur. Maka jelaslah bahwa membayangkan keterkaitan syukur masuk dalam membayangkan syukur itu sendiri.

Saya berkata: Seandainya dikatakan bahwa hal ini hanyalah perkara ketiadaan, maka jika hakikat itu tersusun dari keberadaan dan ketiadaan, keduanya wajib disebutkan dalam definisi hakikat tersebut. Sebagaimana orang yang mendefinisikan "ayah" dalam kapasitasnya sebagai ayah, maka pembayangannya bergantung pada pembayangan "keayahan" yang berupa relasi dan idhafah, meskipun "ayah" itu sendiri adalah perkara keberadaan. Demikian pula hamd dan syukur terkait dengan apa yang dipuji dan apa yang disyukuri. Meskipun keterkaitan ini bukan sifat yang menempel pada sifat positif, hamd dan syukur tidak dapat dipahami kecuali dengan memahami keterkaitan itu, sebagaimana makna "ayah" tidak dapat dipahami kecuali dengan memahami makna "keayahan" yang merupakan keterkaitan. Demikian pula hamd dan syukur adalah dua perkara yang terkait dengan apa yang dipuji dan apa yang disyukuri. Keterkaitan ini adalah bagian dari makna keduanya, berdasarkan bukti bahwa barangsiapa tidak memahami sifat-sifat yang indah tidak akan memahami hamd, dan

barangsiapa tidak memahami ihsan tidak akan memahami syukur. Jika memahami keduanya bergantung pada memahami apa yang terkait, maka bergantung pada memahami keterkaitan itu sendiri lebih utama lagi, karena keterkaitan merupakan cabang dari yang terkait. Jika memahami keduanya bergantung pada memahami yang terkait yang lebih jauh dari keduanya dibanding keterkaitan itu sendiri, maka bergantung pada memahami keterkaitan lebih utama lagi, meskipun keterkaitan itu adalah perkara ketiadaan. Wallahu a'lam.

Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah berkata kepadanya: Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 275, **"Dan Allah telah menghalalkan jual beli"** diikuti dengan firman-Nya **"dan mengharamkan riba."** Sebagian besar jenis riba disebut dengan nama jual beli. Riba, meskipun merupakan nama yang mujmal (global), ia adalah sesuatu yang tidak diketahui. Pengecualian sesuatu yang tidak diketahui dari sesuatu yang diketahui mengharuskan ketidaktahuan terhadap yang dikecualikan. Maka yang tersisa adalah maksud menghalalkan jual beli yang bukan riba. Selama tidak terbukti bahwa satuan tertentu bukan riba, tidak sah memasukkannya ke dalam jual beli yang halal. Hal ini menghalangi klaim keumuman.

Jika riba adalah nama yang umum, maka ia juga dikecualikan dari jual beli, sehingga jual beli menjadi lafaz yang telah dikhususkan. Maka tidak sah mengklaim keumumannya secara mutlak.

Ibnu al-Marhil berkata: Ini termasuk bab takhsis (pengkhususan). Di sini ada dua keumuman yang saling

bertentangan, bukan bab istitsna' (pengecualian), karena lafaz-lafaz istitsna' itu sudah dikenal. Jika ini adalah takhsis, maka tidak menghalangi klaim keumuman di dalamnya.

Syekh Taqiyuddin berkata: Ini adalah pembicaraan yang bersambung satu sama lain dan termasuk bab takhsis muttasil (pengkhususan yang bersambung). Para fukaha menyebutnya istitsna', seperti perkataan: "rumah ini milikmu dan kamar ini milikku darinya." Ini setara dengan ucapan: "kecuali kamar ini." Demikian pula jika seseorang berkata: "muliakanlah orang-orang ini dan jangan muliakan si fulan yang ada di antara mereka," maka ini setara dengan ucapan: "kecuali si fulan." Jika demikian, maka ini setara dengan firman: "Allah telah menghalalkan jual beli kecuali yang berupa riba." Barangsiapa setelah ini mengklaim bahwa ia umum mencakup semua yang disebut jual beli, maka ia telah keliru.

Ibnu al-Marhil berkata: Saya mengakui bahwa ia hanya umum mencakup setiap jual beli yang tidak disebut riba.

Syekh Taqiyuddin berkata kepadanya: Itulah yang dimaksud. Namun dengan demikian, batallah klaim keumumannya secara mutlak, karena klaim keumuman secara mutlak bertentangan dengan klaim keumuman pada sebagian jenis saja. Ini adalah pernyataan yang jelas.

Ada seseorang yang mengklaim bahwa tentang hal ini ada dua pendapat: pertama, bahwa ia adalah umum yang telah dikhususkan, dan kedua, bahwa ia adalah umum yang dimaksudkan.

Syekh Taqiyuddin berkata: Klaim bahwa ia adalah umum yang dimaksudkan adalah batil secara pasti, karena kita mengetahui bahwa banyak satuan jual beli yang haram.

Ibnu al-Marhil keberatan dengan mengatakan bahwa satuan-satuan itu diharamkan setelah dihalalkan, sehingga itu adalah penghapusan hukum (naskh).

Syekh Taqiyuddin berkata: Konsekuensinya adalah kita tidak boleh mengharamkan satu pun jenis jual beli berdasarkan hadis ahad maupun qiyas, karena menghapus al-Qur'an dengan keduanya tidak diperbolehkan, yang diperbolehkan hanyalah mentakhsisnya dengan keduanya. Padahal para fukaha telah sepakat tentang pengharaman dengan cara ini.

Ibnu al-Marhil berkata: Saya menarik pertanyaan itu. Namun saya katakan bahwa ia adalah umum yang dimaksudkan mencakup semua yang disebut jual beli dalam syariat, karena jual beli termasuk nama yang telah dipindahkan (manqulah) kepada setiap jual beli yang sah secara syariat.

Syekh Taqiyuddin berkata: Jual beli bukan termasuk nama yang dipindahkan, karena masyarakat yang dimaksud dalam syariat dan adat adalah masyarakat yang sama secara bahasa. Hanya saja pembuat syariat menetapkan syarat-syarat untuk kehalalannya dan kesahannya, sebagaimana masyarakat jahiliah pun memiliki syarat-syarat tersendiri sesuai kesepakatan mereka. Demikian pula nama-nama akad lainnya seperti ijarah, rahn, hibah, qardh, dan nikah jika yang dimaksud adalah akadnya dan lain sebagainya, semuanya tetap pada maknanya semula. Pemindahan makna hanya diperlukan jika pembuat syariat memperkenalkan makna-makna baru yang belum dikenal oleh orang Arab, seperti

shalat, zakat, dan tayamum. Dalam hal itu diperlukan pemindahan. Adapun makna-makna akad ini sudah dikenal sejak dahulu.

Ibnu al-Marhil berkata: Rekan-rekan saya telah berkata bahwa nama-nama itu dipindahkan.

Syekh Taqiyuddin berkata: Seandainya lafaz "jual beli" dalam ayat itu dimaksudkan sebagai jual beli yang sah secara syariat, maka takarannya adalah: "Allah telah menghalalkan jual beli yang sah secara syariat," atau "Allah telah menghalalkan jual beli yang halal menurut-Nya." Ini, selain pengulangan, juga menghalangi penggunaan ayat sebagai dalil. Sebab kita tidak mengetahui masuknya suatu jual beli ke dalam ayat sampai kita mengetahui bahwa ia adalah jual beli yang sah secara syariat. Dan ketika kita mengetahui hal itu, kita tidak lagi membutuhkan ayat sebagai dalil.

Ibnu al-Marhil berkata: Kapan terbukti bahwa satuan ini disebut jual beli dalam bahasa?

Saya berkata: Ia adalah jual beli dalam syariat karena hukum asal adalah tidak adanya pemindahan. Jika ia adalah jual beli dalam syariat, maka ia masuk dalam cakupan ayat.

Syekh Taqiyuddin berkata: Ini hanya benar jika tidak terbukti bahwa nama itu dipindahkan. Namun jika terbukti ia dipindahkan, tidak sah memasukkan suatu satuan ke dalamnya sampai terbukti bahwa nama yang dipindahkan itu berlaku padanya. Jika tidak demikian, konsekuensinya adalah semua yang disebut dalam bahasa sebagai shalat, zakat, tayamum, puasa, jual beli, ijarah, dan rahn boleh dimasukkan ke dalam masyarakat syariat berdasarkan pertimbangan ini. Atas dasar itu, tidak ada lagi perbedaan antara nama-nama yang dipindahkan dengan yang tidak dipindahkan. Yang dikatakan adalah: hukum asal adalah tidak adanya

pemindahan jika tidak terbukti. Namun jika pemindahan telah terbukti, maka hukum asalnya adalah satuan ini tidak masuk dalam nama yang dipindahkan, sampai terbukti bahwa ia masuk ke dalamnya setelah pemindahan.

Syaikhul Islam — semoga Allah mensucikan ruhnya — berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang kepada-Nya kami memohon pertolongan dan ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar agar agama itu menang atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Allah mengutusnyanya menjelang hari kiamat sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai pelita yang benderang. Dengan perantaraannya, Allah memberi petunjuk dari kesesatan, memberikan penglihatan dari kebutaan, menunjukkan jalan dari kecenderungan sesat, membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup. Dengannya pula Allah memisahkan antara yang hak dan yang batil, antara petunjuk dan kesesatan, antara jalan yang lurus dan jalan yang menyimpang, antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, antara orang-orang yang beruntung sebagai penghuni surga dan orang-orang yang celaka sebagai

penghuni neraka, serta antara para wali Allah dan para musuh Allah. Maka barang siapa yang disaksikan oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai wali Allah, dia termasuk wali Allah Yang Maha Pengasih, dan barang siapa yang disaksikan olehnya sebagai musuh Allah, dia termasuk wali setan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam bahwa Allah memiliki wali-wali dari kalangan manusia, dan setan pun memiliki wali-walinya. Allah membedakan antara wali Allah Yang Maha Pengasih dan wali setan. Allah berfirman: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Itulah kemenangan yang agung."** (Yunus: 62-64)

Allah berfirman: **"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Sedangkan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah thaghut yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 257)

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin; mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada**

penyakit, bersegera mendekati mereka sambil berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan atau suatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal atas apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Inikah orang-orang yang bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa mereka beserta kamu?' Segala amal mereka hancur dan mereka pun menjadi orang-orang yang rugi. Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk kepada Allah. Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut Allah itulah yang menang." (Al-Maidah: 51-56)

Allah berfirman: "Di sana, kekuasaan hanyalah milik Allah yang Maha Benar. Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan." (Al-Kahfi: 44)

Kemudian Allah menyebut "wali-wali setan" dan berfirman: "Apabila kamu membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, tidak ada kekuasaan baginya atas orang-orang yang beriman dan yang

bertawakal kepada Tuhannya. Kekuasannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukan Allah." (An-Nahl: 98-100)

Allah berfirman: "Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu lemah." (An-Nisa': 76)

Allah berfirman: "Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Lalu mereka bersujud kecuali iblis. Ia adalah dari golongan jin, lalu ia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Alangkah buruknya pilihan bagi orang-orang yang zalim itu." (Al-Kahfi: 50)

Allah berfirman: "Dan barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia telah mengalami kerugian yang nyata." (An-Nisa': 119)

Allah berfirman: "Yaitu orang-orang yang ketika ada orang-orang berkata kepada mereka, 'Orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata hal itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dia sebaik-baik pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah, tidak ada suatu bencana pun yang menimpa mereka, dan mereka mengikuti keridaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka,

tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman."
(Ali Imran: 173-175)

Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami menjadikan setan-setan itu sebagai pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'..."** hingga firman-Nya: **"...Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pemimpin mereka selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk."** (Al-A'raf: 27-30)

Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar membisikkan kepada wali-walinya agar mereka membantah kamu."** (Al-An'am: 121)

Nabi Ibrahim alaihissalam berkata: **"Wahai ayahku! Sungguh, aku takut azab dari Yang Maha Pengasih akan menimpamu, sehingga engkau menjadi teman bagi setan."** (Maryam: 45)

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai pemimpin, dengan kamu menyampaikan rasa kasih sayang kepada mereka..."** hingga firman-Nya: **"...Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa, Mahabijaksana."** (Al-Mumtahanah: 1-5)

Pasal:

Apabila telah diketahui bahwa di antara manusia terdapat "wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dan wali-wali setan," maka wajib dibedakan antara golongan ini dan golongan itu, sebagaimana Allah dan Rasul-Nya membedakan keduanya. Wali-wali Allah adalah orang-orang beriman yang bertakwa,

sebagaimana firman-Nya: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."** (Yunus: 62-63)

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah berfirman: Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Sungguh, jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu dalam sesuatu yang Aku lakukan seperti keragu-raguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian sementara Aku tidak suka menyusahkannya, namun ia tidak bisa lepas darinya."*

Inilah hadits yang paling shahih yang diriwayatkan mengenai para wali. Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa barang siapa yang memusuhi wali Allah, maka ia telah mengumumkan perang kepada Allah. Dalam hadits lain disebutkan: *"Sesungguhnya Aku membalaskan dendam bagi para wali-Ku sebagaimana singa yang perkasa membalaskan"*

dendamnya," yakni Aku membalas mereka dari orang-orang yang memusuhi wali-wali-Ku sebagaimana singa yang ganas membalaskan dendamnya.

Hal ini karena wali-wali Allah adalah mereka yang beriman kepada-Nya dan mencintai-Nya, sehingga mereka mencintai apa yang Dia cintai, membenci apa yang Dia benci, ridha terhadap apa yang Dia ridhai, marah terhadap apa yang Dia murkai, memerintahkan apa yang Dia perintahkan, dan melarang apa yang Dia larang, memberi kepada orang yang Dia sukai untuk diberi, dan menahan pemberian kepada orang yang Dia sukai untuk ditahan.

Sebagaimana disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tali keimanan yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* Dalam hadits lain yang diriwayatkan Abu Dawud disebutkan: *"Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan pemberian karena Allah, maka ia telah menyempurnakan imannya."*

"Kewalian" adalah kebalikan dari permusuhan. Asal makna kewalian adalah kecintaan dan kedekatan, sedangkan asal makna permusuhan adalah kebencian dan kejauhan. Ada yang berpendapat bahwa wali disebut demikian karena kesetiaannya kepada ketaatan, yakni terus-menerus melakukannya, namun pendapat pertama lebih tepat. Wali berarti yang dekat; dikatakan: "ini berwalikan itu," artinya dekat dengannya. Dari makna ini pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Berikan bagian warisan kepada ahlinya, maka sisa yang tidak terbagi kepada laki-laki yang paling dekat kepada mayit,"* yakni laki-laki yang paling dekat kekerabatannya dengan si mayit. Beliau mempertegas dengan kata "laki-laki" untuk menjelaskan bahwa hukum ini khusus bagi

laki-laki, tidak berlaku bersama-sama bagi laki-laki dan perempuan, sebagaimana dalam zakat dikatakan: *"maka anak unta jantan."*

Jika wali Allah adalah orang yang selaras dengan-Nya, mengikuti apa yang Dia cintai dan Dia ridhai, membenci apa yang Dia benci dan Dia murkai, memerintahkan apa yang Dia perintahkan dan melarang apa yang Dia larang, maka barang siapa yang memusuhi wali-Nya berarti memusuhi Allah. Sebagaimana firman-Nya: **"Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai pemimpin, dengan kamu menyampaikan rasa kasih sayang kepada mereka."** (Al-Mumtahanah: 1) Maka barang siapa yang memusuhi wali-wali Allah berarti ia memusuhi Allah, dan barang siapa memusuhi Allah berarti ia memerangi-Nya. Itulah mengapa Allah berfirman: *"Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya."*

Wali Allah yang paling utama adalah para nabi-Nya. Nabi yang paling utama adalah para rasul di antara mereka. Yang paling utama dari para rasul adalah Ulul Azmi: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Allah berfirman: **"Dia mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya."** (Asy-Syura: 13)

Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh. Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir azab yang pedih."** (Al-Ahzab: 7-8)

Yang paling utama di antara Ulul Azmi adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, penutup para nabi, pemimpin orang-orang yang bertakwa, pemimpin anak cucu Adam, imam para nabi ketika mereka berkumpul, dan juru bicara mereka ketika mereka datang menghadap. Beliau adalah pemilik Maqam Mahmud yang diiri oleh orang-orang terdahulu maupun yang kemudian, pemegang panji pujian, pemilik telaga yang didatangi, pemberi syafaat bagi seluruh makhluk pada hari kiamat, pemilik wasilah dan keutamaan. Allah mengutusnyanya dengan kitab-Nya yang paling utama, mensyariatkan untuknya syariat agama yang paling utama, menjadikan umatnya sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, dan mengumpulkan untuknya dan umatnya berbagai keutamaan dan kebaikan yang sebelumnya tersebar pada umat-umat terdahulu. Mereka adalah umat yang terakhir diciptakan namun yang pertama dibangkitkan, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam dalam hadits shahih: *"Kami adalah yang terakhir namun yang pertama pada hari kiamat, hanya saja mereka diberi kitab sebelum kami dan kami diberi kitab setelah mereka. Hari ini adalah hari mereka yang mereka perselisihkan —yakni hari Jumat— namun Allah memberi petunjuk kepada kami padanya. Manusia mengikuti kami dalam hal ini: esok bagi orang Yahudi dan lusa bagi orang Nasrani."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untuknya."* Beliau juga bersabda: *"Aku mendatangi pintu surga dan mengetuknya, lalu penjaganya bertanya, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Aku Muhammad.' Ia berkata, 'Dengan namamu aku diperintahkan untuk tidak membuka pintu ini bagi siapapun sebelummu'."*

Keutamaan-keutamaan beliau shallallahu alaihi wasallam dan umatnya sangat banyak. Sejak Allah mengutusnyanya, Allah menjadikannya sebagai pembeda antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya. Maka tidak ada seorang pun yang menjadi wali Allah kecuali ia beriman kepada beliau dan kepada apa yang beliau bawa, serta mengikutinya secara lahir dan batin. Barang siapa yang mengaku mencintai Allah dan menjadi wali-Nya, namun tidak mengikuti beliau, maka ia bukan termasuk wali-wali Allah. Bahkan yang menentang beliau termasuk musuh-musuh Allah dan wali-wali setan. Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu'."** (Ali Imran: 31)

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: Suatu kaum mengaku mencintai Allah, maka Allah menurunkan ayat ini sebagai ujian bagi mereka. Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa barang siapa yang mengikuti Rasul, maka Allah mencintainya, dan barang siapa yang mengaku mencintai Allah namun tidak mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam, maka ia bukan termasuk wali-wali Allah. Meskipun banyak orang yang menyangka diri mereka sendiri atau menyangka orang lain sebagai wali Allah, padahal mereka bukan wali Allah.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengaku bahwa mereka adalah wali-wali Allah dan kekasih-kekasih-Nya. Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia biasa di antara orang-orang yang Dia ciptakan'."** (Al-Maidah: 18)

Allah berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.' Itu hanyalah angan-**

angan mereka..." hingga firman-Nya: "...dan mereka tidak bersedih hati." (Al-Baqarah: 111-112)

Kaum musyrik Arab juga mengaku bahwa mereka adalah keluarga Allah karena tinggal di Mekah dan bertetangga dengan Ka'bah. Mereka menyombongkan diri atas orang lain karenanya, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku selalu dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu malam." (Al-Mu'minun: 66-67)**

Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika orang-orang kafir memikirkan tipu daya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu..."** hingga firman-Nya: **"...dan mereka menghalangi orang dari Masjidil Haram, padahal mereka bukan penjaga-penjaganya. Penjaga-penjaganya hanyalah orang-orang yang bertakwa." (Al-Anfal: 30-34)** Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik bukanlah wali-Nya dan bukan penjaga rumah-Nya; wali-wali-Nya hanyalah orang-orang yang bertakwa.

Dalam Shahihain diriwayatkan dari Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda secara terang-terangan, bukan diam-diam: *"Sesungguhnya keluarga si fulan bukanlah para waliku —yakni sekelompok dari kerabatnya— sesungguhnya waliku hanyalah Allah dan orang-orang mukmin yang shalih."*

Ini sesuai dengan firman Allah: **"Maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya, dan Jibril, serta orang-orang mukmin yang shalih." (At-Tahrim: 4)**

Orang mukmin yang shalih adalah orang yang shalih dari kalangan orang-orang beriman, yaitu orang-orang mukmin yang bertakwa sebagai wali-wali Allah. Termasuk dalam hal ini adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan seluruh peserta Bai'at Ridwan yang berbai'at di bawah pohon, yang jumlahnya seribu empat ratus orang, dan semuanya masuk surga. Sebagaimana yang telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorangpun yang berbai'at di bawah pohon."*

Semakna dengan ini adalah hadits lain: *"Sesungguhnya wali-wali-Ku adalah orang-orang yang bertakwa, siapapun mereka dan di manapun mereka berada."*

Sebagaimana ada orang kafir yang mengaku sebagai wali Allah padahal bukan wali Allah melainkan musuh-Nya, demikian pula ada orang-orang munafik yang menampakkan keislaman. Mereka mengakui secara lahir syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia, bahkan kepada dua golongan: manusia dan jin, namun secara batin mereka meyakini hal yang bertentangan dengan itu. Misalnya, mereka tidak mengakui dalam hati bahwa beliau adalah Rasulullah, melainkan menganggap beliau hanyalah seorang raja yang ditaati yang mengatur manusia dengan pemikirannya seperti raja-raja lain. Atau mereka mengatakan bahwa beliau adalah rasul kepada orang-orang yang buta huruf saja, bukan kepada Ahli Kitab, sebagaimana dikatakan oleh banyak orang Yahudi dan Nasrani. Atau mereka mengatakan bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia, namun Allah memiliki wali-wali khusus yang tidak perlu diutus kepada mereka dan tidak memerlukan beliau; bahkan mereka memiliki jalan

menuju Allah selain melalui jalur beliau, sebagaimana Khidir dengan Musa alaihissalam. Atau mereka mengatakan bahwa mereka mengambil langsung dari Allah segala yang mereka butuhkan dan manfaatkan tanpa perantara. Atau mereka mengatakan bahwa beliau diutus dengan syariat-syariat lahiriah dan mereka setuju dengannya, sedangkan hakikat-hakikat batiniah tidak dibawa oleh beliau atau tidak beliau ketahui, atau mereka lebih mengetahuinya daripada beliau, atau mereka mengetahuinya seperti pengetahuan beliau dari jalan selain jalan beliau.

Sebagian dari mereka ada yang berkata bahwa "Ahlus Shuffah" tidak membutuhkan beliau dan beliau tidak diutus kepada mereka. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Allah mewahyukan kepada Ahlus Shuffah secara batin apa yang diwahyukan kepada beliau pada malam Isra', sehingga Ahlus Shuffah setara dengan kedudukan beliau.

Mereka ini, karena kebodohan mereka yang sangat, tidak mengetahui bahwa Isra' terjadi di Mekah, sebagaimana firman Allah: **"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya."** (Al-Isra': 1)

Sedangkan Shuffah tidak ada kecuali di Madinah. Shuffah adalah sebuah tempat berteduh di sisi utara masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam yang disinggahi oleh orang-orang asing yang tidak memiliki keluarga atau sahabat yang bisa mereka tinggali. Sebab orang-orang beriman berhijrah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ke Madinah; siapa yang bisa menginap di suatu tempat, maka ia menginap di sana, dan siapa yang tidak bisa, maka ia menginap di masjid hingga mendapatkan tempat untuk pindah.

"Ahlus Shuffah" bukan orang-orang tertentu yang menetap di Shuffah secara terus-menerus; kadang jumlah mereka sedikit, kadang banyak. Seseorang tinggal di sana beberapa waktu kemudian pindah dari sana. Orang-orang yang singgah di sana sama saja dengan Muslim pada umumnya; mereka tidak memiliki keistimewaan dalam ilmu maupun agama. Bahkan di antara mereka ada yang murtad dari Islam dan dibunuh oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti orang-orang Urainah yang tidak cocok dengan iklim Madinah —yakni mereka tidak betah di sana— sehingga Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar mereka diberi unta yang masih menyusui, dan memerintahkan mereka untuk meminum air susu dan air kencing unta tersebut. Setelah mereka sembuh, mereka membunuh si penggembala dan menggiring unta-unta tersebut. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus orang untuk mengejar mereka, lalu mereka dibawa menghadap beliau. Beliau memerintahkan agar tangan dan kaki mereka dipotong, mata mereka dicucuk dengan besi panas, kemudian mereka ditinggalkan di padang berbatu yang meminta minum namun tidak diberi minum. Hadits mereka terdapat dalam Shahihain dari riwayat Anas, dan di dalamnya disebutkan bahwa mereka pernah singgah di Shuffah.

Di antara orang-orang yang pernah singgah di Shuffah juga terdapat orang-orang terbaik dari kalangan Muslim. Sa'd bin Abi Waqqash adalah yang paling utama di antara mereka yang pernah singgah di Shuffah, kemudian beliau pindah dari sana. Abu Hurairah dan lainnya juga pernah singgah di Shuffah.

Abu Abdurrahman Al-Sulami telah menghimpun sejarah orang-orang yang pernah tinggal di Shuffah. Adapun kaum Anshar, mereka bukan termasuk Ahlus Shuffah. Demikian pula para

pembesar Muhajirin seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah, dan lainnya, mereka juga bukan termasuk Ahlus Shuffah.

Telah diriwayatkan bahwa di sana terdapat seorang budak milik Al-Mughirah bin Syu'bah, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ini adalah salah satu dari tujuh orang."* Hadits ini adalah dusta menurut kesepakatan para ulama, meskipun Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam kitab Al-Hilyah. Demikian pula setiap hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai jumlah para wali, abdal, nuqaba, nujaba, autad, dan aqthab, seperti empat, tujuh, dua belas, empat puluh, tujuh puluh, tiga ratus tiga belas, atau satu quthb, tidak ada satu pun yang sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Para ulama salaf pun tidak pernah mengucapkan satu pun dari istilah-istilah ini kecuali kata "abdal."

Tentang abdal, terdapat riwayat hadits bahwa mereka berjumlah empat puluh orang dan berada di Syam. Hadits ini terdapat dalam Al-Musnad dari riwayat Ali radhiyallahu anhu, namun merupakan hadits munqathi' yang tidak sahih. Sudah dimaklumi bahwa Ali dan para sahabat yang bersamanya lebih utama daripada Muawiyah dan orang-orang yang bersamanya di Syam. Maka tidak mungkin orang-orang paling utama berada di pasukan Muawiyah dan bukan di pasukan Ali. Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan keluar suatu kelompok dari agama pada saat terpecahnya kaum muslimin, mereka akan dibunuh oleh kelompok yang paling berhak atas kebenaran di antara dua kelompok yang bertikai."* Kelompok yang keluar ini adalah Khawarij Haruriyah yang murtad ketika terjadi perpecahan di

kalangan muslimin pada masa kekhalifahan Ali. Ali bin Abi Thalib dan para sahabatnya kemudian membunuh mereka. Hadits sahih ini menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih berhak atas kebenaran daripada Muawiyah dan para pengikutnya. Bagaimana mungkin para abdal berada di pasukan yang lebih rendah derajatnya dan bukan di pasukan yang lebih tinggi?

Demikian pula apa yang diriwayatkan oleh sebagian orang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa seorang penyair melantunkan syair:

Ular hawa nafsu telah menyengat hatiku, tiada tabib maupun pawang yang dapat menyembuhkannya, kecuali sang kekasih yang memenuhi hatiku, padanyalah manteraku dan penawarku.

Dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam larut dalam keadaan tawajud hingga burdah (selendang) jatuh dari bahunya. Ini adalah dusta menurut kesepakatan para ahli hadits. Lebih dusta lagi adalah riwayat sebagian orang bahwa *beliau merobek bajunya dan Jibril mengambil sepotong darinya lalu menggantungkannya di Arasy.* Ini dan semacamnya adalah di antara hadits-hadits yang paling jelas kedustaannya atas Nabi shallallahu alaihi wasallam menurut para ulama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang beliau.

Demikian pula riwayat tentang Umar radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar saling berbincang, sementara aku berada di antara mereka bagaikan orang kulit hitam."* Ini adalah dusta yang dibuat-buat menurut kesepakatan para ahli hadits.

Yang menjadi pokok pembahasan di sini adalah bahwa di antara orang-orang yang secara lahir mengakui kerasulan beliau,

terdapat orang yang secara batin meyakini sesuatu yang bertentangan dengan pengakuan itu, sehingga ia menjadi munafik. Ia mengklaim bahwa dirinya dan orang-orang sepertinya adalah wali-wali Allah, padahal secara batin mereka kafir terhadap apa yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, baik karena kesombongan maupun kebodohan. Hal ini serupa dengan banyak orang Nasrani dan Yahudi yang mengakui bahwa mereka adalah wali-wali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, namun mereka berkata bahwa beliau hanya diutus kepada selain Ahlul Kitab, dan bahwa mengikuti beliau tidak wajib bagi mereka karena sebelumnya telah diutus para rasul untuk mereka. Semua golongan ini adalah orang-orang kafir meskipun mereka meyakini bahwa kelompok mereka adalah wali-wali Allah. Sesungguhnya wali-wali Allah adalah mereka yang Allah sifati dengan kewalian dalam firman-Nya:

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati," "(yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63)

Iman mengharuskan seseorang beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir, serta beriman kepada setiap rasul yang diutus Allah dan setiap kitab yang diturunkan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya.'" "Maka jika mereka beriman seperti apa yang kamu imani,

benar-benar mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam perpecahan, maka Allah akan mencukupkan (perlindungan) bagimu terhadap mereka. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 136-137)

Dan Allah berfirman:

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." hingga akhir surah. (Al-Baqarah: 285)

Dan Allah berfirman di awal surah yang sama:

"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah: 1-5)

Iman mengharuskan pula keyakinan bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahnya, dan bahwa Allah mengutusnyanya kepada seluruh jin dan manusia. Maka siapa pun yang tidak beriman kepada apa yang beliau bawa bukanlah seorang mukmin, apalagi termasuk wali-wali Allah yang bertakwa. Barang siapa beriman kepada sebagian yang

beliau bawa dan kafir terhadap sebagian lainnya, ia adalah kafir dan bukan mukmin. Sebagaimana Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan tengah di antara yang demikian itu, merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa: 150-152)

Termasuk beriman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah beriman bahwa beliau adalah perantara antara Allah dan makhluk-Nya dalam menyampaikan perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta halal dan haram-Nya. Yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan agama adalah apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Barang siapa meyakini bahwa ada seorang wali pun yang memiliki jalan menuju Allah tanpa mengikuti Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka ia adalah kafir dari golongan wali-wali setan.

Adapun penciptaan Allah terhadap makhluk-Nya, pemberian rezeki kepada mereka, pengabulan doa mereka, bimbingan hati mereka, pertolongan mereka atas musuh-musuh mereka, dan lain sebagainya berupa mendatangkan manfaat dan menolak

mudharat, semua itu adalah urusan Allah semata yang Ia lakukan melalui sebab-sebab yang Ia kehendaki. Perantaraan para rasul tidak masuk dalam perkara semacam ini.

Kemudian, seandainya seseorang mencapai puncak dalam zuhud, ibadah, dan ilmu, namun ia tidak beriman kepada seluruh yang dibawa Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka ia bukanlah mukmin dan bukan pula wali Allah. Seperti halnya para pendeta dan rahib dari kalangan ulama Yahudi dan Nasrani beserta ahli ibadah mereka. Demikian pula orang-orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dan ibadah dari kalangan musyrik, baik musyrik Arab, Turki, India, dan lainnya. Barang siapa dari kalangan mereka yang memiliki ilmu, zuhud, atau ibadah dalam agamanya namun tidak beriman kepada seluruh yang dibawa para rasul, maka ia adalah kafir dan musuh Allah, meskipun ada kelompok yang mengira ia adalah wali Allah. Seperti halnya para cendekiawan Persia dari kalangan Majusi yang merupakan orang-orang kafir Majusi.

Demikian pula para filsuf Yunani seperti Aristoteles dan sejenisnya adalah orang-orang musyrik yang menyembah berhala dan bintang-bintang. Aristoteles hidup 300 tahun sebelum Isa alaihissalam dan merupakan perdana menteri bagi Iskandar bin Filipus Al-Maqduni. Iskandar inilah yang dijadikan acuan penanggalan sejarah Romawi dan Yunani, dan yang juga dijadikan acuan penanggalan oleh Yahudi dan Nasrani. Namun Iskandar ini bukanlah Dzulqarnain yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, sebagaimana yang disangka sebagian orang bahwa Aristoteles adalah perdana menteri Dzulqarnain hanya karena keduanya bernama Iskandar, sehingga mereka mengira keduanya adalah orang yang sama, sebagaimana anggapan Ibnu Sina dan

sekelompok orang bersamanya. Padahal kenyataannya tidak demikian. Iskandar yang musyrik ini, yang Aristoteles adalah perdana menterinya, jauh lebih muda dari Dzulqarnain. Iskandar ini tidak membangun tembok penghalang dan tidak pernah sampai ke negeri Ya'juj dan Ma'juj. Iskandar yang Aristoteles termasuk perdana menterinya inilah yang menjadi acuan penanggalan Romawi yang dikenal.

Di antara berbagai golongan musyrik dari Arab, India, Turki, Yunani, dan lainnya, terdapat orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu, zuhud, dan ibadah. Namun mereka tidak mengikuti para rasul, tidak beriman kepada apa yang para rasul bawa, tidak membenarkan apa yang para rasul kabarkan, dan tidak menaati perintah para rasul. Mereka ini bukanlah mukmin dan bukan pula wali-wali Allah. Mereka inilah yang selalu ditemani setan dan kepadanya setan turun, sehingga mereka dapat menyingkap sebagian perkara gaib bagi manusia dan memiliki kemampuan luar biasa yang sejenis dengan sihir. Mereka termasuk golongan dukun dan tukang sihir yang kepadanya setan turun. Allah berfirman:

"Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi berdosa, mereka menyampaikan hasil pendengaran (mereka), dan kebanyakan mereka adalah para pendusta." (Asy-Syu'ara: 221-223)

Semua orang yang mengaku memiliki penyingkapan gaib dan kemampuan luar biasa, jika mereka tidak mengikuti para rasul, niscaya mereka akan berdusta dan setan-setan mereka pun akan mendustai mereka. Dalam amal perbuatan mereka pasti terdapat dosa dan kefasikan, seperti berbagai bentuk kemusyrikan,

kezaliman, kekejian, ghuluw (berlebih-lebihan), atau bid'ah dalam ibadah. Itulah sebabnya setan-setan turun kepada mereka dan bersekutu dengan mereka, sehingga mereka menjadi wali-wali setan, bukan wali-wali Allah Yang Maha Pengasih. Allah berfirman:

"Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan menyesatkannya dan menjadi teman karibnya." (Az-Zukhruf: 36)

Pengajaran Allah Yang Maha Pengasih adalah pengajaran yang dibawa Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, seperti Al-Qur'an. Barang siapa tidak beriman kepada Al-Qur'an, tidak membenarkan beritanya, dan tidak meyakini kewajiban perintahnya, maka ia telah berpaling darinya, sehingga Allah membiarkan setan menyesatkannya dan menjadi sekutunya. Allah berfirman:

"Dan ini adalah pengajaran yang penuh berkah yang telah Kami turunkan." (Al-Anbiya: 50)

Dan Allah berfirman:

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan begitu pula hari ini, kamu pun dilupakan.'" (Thaha: 124-126)

Ini menunjukkan bahwa pengajaran Allah adalah ayat-ayat yang Ia turunkan. Oleh karena itu, seandainya seseorang selalu

berdzikir kepada Allah siang dan malam dengan puncak kezuhudan dan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya, namun tidak mengikuti pengajaran yang diturunkan-Nya yaitu Al-Qur'an, maka ia termasuk wali-wali setan, meskipun ia bisa terbang di udara atau berjalan di atas air. Karena setan yang membawanya terbang di udara. Hal ini dibahas lebih lanjut di tempat lain.

Pasal:

Di antara manusia ada yang memiliki keimanan sekaligus memiliki cabang kemunafikan. Sebagaimana terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhum, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Empat perkara, barang siapa memiliki semuanya maka ia adalah munafik murni. Barang siapa memiliki salah satunya maka ia memiliki satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, jika diberi amanah ia berkhianat, dan jika membuat perjanjian ia melanggarnya."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim juga, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Iman itu enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah cabang dari iman."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa barang siapa memiliki salah satu dari sifat-sifat tersebut maka ia memiliki satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya. Telah sahih

pula dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim bahwa beliau berkata kepada Abu Dzar, yang merupakan salah seorang mukmin terbaik: *"Sesungguhnya engkau adalah seorang lelaki yang dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah."* Abu Dzar berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah di usia tuaku ini?"* Beliau menjawab: *"Ya."*

Dalam hadits sahih juga, beliau bersabda: *"Empat perkara dalam umatku yang termasuk perkara jahiliyah: membanggakan nasab, mencela keturunan, meratapi mayit, dan meminta hujan melalui bintang."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tanda munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat."* Dalam Shahih Muslim ditambahkan: *"meskipun ia berpuasa, shalat, dan mengaku dirinya muslim."*

Al-Bukhari menyebutkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Aku menjumpai tiga puluh orang sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, semuanya takut kemunafikan menimpa diri mereka sendiri.

Allah berfirman:

"Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan dua pasukan (Perang Uhud) adalah dengan izin Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang yang beriman, dan agar Dia mengetahui orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (diri kalian)'. Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui (cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan." (Ali Imran: 166-167)

Allah menjadikan orang-orang ini lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang bercampur antara iman dan kufur, namun kekafiran mereka lebih kuat. Sementara ada yang lain yang juga bercampur namun imannya yang lebih kuat.

Jika wali-wali Allah adalah orang-orang beriman yang bertakwa, maka kewalian seseorang kepada Allah bergantung pada kadar iman dan takwanya. Barang siapa imannya dan takwanya lebih sempurna, maka kewaliannya kepada Allah pun lebih sempurna. Manusia bertingkat-tingkat dalam kewalian kepada Allah sesuai dengan tingkatan mereka dalam iman dan takwa. Demikian pula mereka bertingkat-tingkat dalam permusuhan terhadap Allah sesuai dengan tingkatan mereka dalam kekafiran dan kemunafikan.

Allah berfirman:

"Dan apabila diturunkan suatu surah, di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." "Sedangkan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (surah itu) menambah kekafiran kepada kekafiran mereka yang sudah ada, dan mereka mati dalam keadaan kafir." (At-Taubah: 124-125)

Allah berfirman:

"Sesungguhnya pengunduran (bulan) itu menambah kekafiran." (At-Taubah: 37)

Dan Allah berfirman:

"Orang-orang yang mendapat petunjuk, Dia tambahkan petunjuk kepada mereka dan mengilhamkan ketakwaan mereka."
(Muhammad: 17)

Dan Allah berfirman tentang orang-orang munafik:

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit mereka." (Al-Baqarah: 10)

Allah menjelaskan bahwa seseorang mungkin memiliki bagian dari kewalian Allah sesuai kadar imannya, dan mungkin pula memiliki bagian dari permusuhan terhadap Allah sesuai kadar kekafiran dan kemunafikannya.

Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang beriman semakin bertambah imannya." (Al-Muddatstsir: 31)

Dan Allah berfirman:

"Agar mereka menambahkan iman kepada iman mereka."
(Al-Fath: 4)

Pasal

Para wali Allah terbagi dalam **dua tingkatan**: golongan yang terdahulu lagi didekatkan, dan golongan kanan yang pertengahan. Allah menyebut mereka di beberapa tempat dalam kitab-Nya yang mulia: di awal dan akhir surah Al-Waqi'ah, dalam surah Al-Insan, Al-Muthaffifin, dan surah Fathir.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut dalam surah Al-Waqi'ah kiamat besar di awalnya, dan kiamat kecil di akhirnya. Maka Allah berfirman di awalnya:

"Apabila terjadi hari kiamat, tidak ada seorang pun yang dapat mendustakan kejadiannya, (kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Maka golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian." (Al-Waqi'ah: 1-14)

Inilah pembagian manusia ketika kiamat besar terjadi, yaitu saat Allah menghimpun orang-orang terdahulu dan kemudian, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggambarkan dalam kitab-Nya di berbagai tempat.

Kemudian Allah berfirman di akhir surah tersebut — yakni: mengapa tidak —:

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu jika kamu adalah orang-orang yang benar? Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk orang-orang yang

mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dimasukkan ke dalam neraka. Sesungguhnya ini adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Agung." (Al-Waqi'ah: 83-96)

Allah berfirman dalam surah Al-Insan:

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada yang kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka memancarkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (berupa) surga dan pakaian sutera." (Al-Insan: 3-12)

Demikian pula Allah menyebutnya dalam surah Al-Muthaffifin, berfirman:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang durhaka tersimpan dalam Sijjin" hingga firman-Nya: "Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu tersimpan dalam 'Illiyyin. Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya adalah Tasnim, yaitu mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Al-Muthaffifin: 7-28)

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dan ulama salaf lainnya mengatakan: minuman itu dicampur untuk golongan kanan, sedangkan golongan yang didekatkan meminumnya murni tanpa campuran. Dan memang demikianlah adanya.

Allah berfirman "يشرب بها" (minum dengannya), bukan "يشرب منها" (minum darinya), karena kata tersebut mengandung makna **"kenyang/puas dengannya"**. Sebab orang yang minum belum tentu merasa puas. Apabila dikatakan "minum darinya" maka tidak menunjukkan rasa puas, namun apabila dikatakan "minum dengannya" maka maknanya adalah mereka merasa puas dengannya. Golongan yang didekatkan merasa puas dengan minuman itu sehingga tidak membutuhkan campuran apapun; itulah sebabnya mereka meminumnya murni. Berbeda halnya

dengan golongan kanan, minuman itu dicampur untuk mereka, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Insan: **"yang campurannya adalah air kafur, yaitu mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah."** (Al-Insan: 5-6)

Maka "hamba-hamba Allah" itu adalah golongan yang didekatkan sebagaimana disebutkan dalam surah tersebut. Hal ini karena balasan itu sejenis dengan amal, baik dalam kebaikan maupun keburukan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Barangsiapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, maka Allah akan melapangkannya dari satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan orang yang sedang dalam kesulitan, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat akan menyelimuti mereka, malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang amalnya memperlambatnya, maka nasabnya tidak akan mampu mempercepatnya." (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya)

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah orang-orang yang ada di bumi, niscaya Dia yang di langit akan menyayangi kalian." (Al-Tirmidzi berkata: hadits shahih)

Dan dalam hadits shahih lainnya yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan:

"Allah berfirman: Aku adalah Ar-Rahman, Aku menciptakan rahim dan Aku mengambil namanya dari nama-Ku. Barangsiapa yang menyambungnyanya, maka Aku akan menyambungnyanya, dan barangsiapa yang memutusnyanya, maka Aku akan memutusnyanya."

Dan dalam riwayat lain: *"Barangsiapa yang menyambungnyanya, Allah akan menyambungnyanya, dan barangsiapa yang memutusnyanya, Allah akan memutusnyanya."* Dan contoh-contoh seperti ini sangatlah banyak.

Para wali Allah terbagi dua: golongan yang didekatkan dan golongan kanan, sebagaimana telah disebutkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebutkan amal kedua golongan ini dalam hadits tentang para wali:

"Allah berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku menyatakan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan."

Maka golongan yang berbakti, yaitu golongan kanan, adalah mereka yang mendekat kepada-Nya dengan ibadah-ibadah wajib: mengerjakan apa yang Allah wajibkan dan meninggalkan apa yang Allah haramkan, tanpa membebani diri dengan amalan-amalan sunnah ataupun menahan diri dari hal-hal mubah yang berlebih.

Adapun golongan yang terdahulu lagi didekatkan, mereka mendekat kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah setelah yang wajib. Mereka mengerjakan yang wajib dan yang dianjurkan, serta meninggalkan yang haram dan yang makruh. Ketika mereka mendekat kepada-Nya dengan segenap kemampuan mereka dari hal-hal yang dicintai-Nya, maka Tuhan pun mencintai mereka dengan kecintaan yang sempurna, sebagaimana firman-Nya: **"hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya"** — yakni kecintaan yang mutlak — sebagaimana firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7) Artinya: nikmat yang mutlak dan sempurna, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (An-Nisa: 69)

Golongan yang didekatkan ini, segala hal mubah bagi mereka telah menjadi ketaatan yang mereka gunakan untuk mendekat kepada Allah 'Azza wa Jalla, sehingga seluruh amal mereka menjadi ibadah kepada Allah. Maka mereka pun minum secara murni, sebagaimana mereka beramal murni untuk-Nya. Sedangkan

golongan yang pertengahan, dalam amal mereka terdapat sesuatu yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri — yang karenanya mereka tidak dihukum dan tidak pula diberi pahala — sehingga mereka tidak minum secara murni, melainkan dicampurkan untuk mereka dari minuman golongan yang didekatkan, sesuai dengan kadar percampuran yang mereka lakukan di dunia.

Hal ini serupa dengan pembagian para Nabi 'alaihimmussalam menjadi "hamba sekaligus rasul" dan "nabi sekaligus raja". Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberi pilihan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam antara menjadi hamba sekaligus rasul atau menjadi nabi sekaligus raja, dan beliau memilih untuk menjadi hamba sekaligus rasul.

Nabi yang menjadi raja seperti Dawud dan Sulaiman 'alaihimmasshalatu wassalam. Allah berfirman tentang kisah Sulaiman yang berdoa: **"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. Kemudian Kami menundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan-setan yang terikat dengan belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan."** (Shaad: 35-39) Artinya: berilah kepada siapa yang kamu kehendaki dan cegahlah dari siapa yang kamu kehendaki, tidak ada hisab atasmu.

Maka nabi yang menjadi raja mengerjakan apa yang Allah wajibkan, meninggalkan apa yang Allah haramkan, dan bertindak

dalam urusan kekuasaan serta harta sesuai dengan apa yang ia sukai dan pilih, tanpa ada dosa baginya.

Adapun hamba sekaligus rasul, ia tidak memberi kepada siapapun kecuali atas perintah Tuhannya, dan tidak memberi kepada siapa yang ia kehendaki serta tidak pula mencegah siapa yang ia kehendaki. Bahkan diriwayatkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Allah, aku tidak memberi siapapun dan tidak pula mencegah siapapun. Aku hanyalah seorang yang membagi, aku meletakkan sesuai dengan apa yang diperintahkan kepadaku."*

Karena itulah Allah menyandarkan harta-harta syar'i kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul."** (Al-Anfal: 1) Dan firman-Nya: **"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah dan untuk Rasul."** (Al-Hasyr: 7) Dan firman-Nya: **"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul."** (Al-Anfal: 41)

Oleh karena itu, pendapat yang paling jelas di antara para ulama adalah bahwa harta-harta ini digunakan untuk hal-hal yang dicintai Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan ijtihad pemimpin, sebagaimana mazhab Malik dan ulama salaf lainnya, dan ini juga disebutkan sebagai salah satu riwayat dari Ahmad. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa seperlima dibagi kepada lima kelompok, sebagaimana pendapat Al-Syafi'i dan Ahmad dalam pendapatnya yang masyhur. Ada pula yang berpendapat dibagi kepada tiga kelompok, sebagaimana pendapat Abu Hanifah rahimahullah.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa hamba sekaligus rasul lebih utama daripada nabi sekaligus raja. Sebagaimana Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad 'alaihimusshalatu wassalam lebih utama daripada Yusuf, Dawud, dan Sulaiman 'alaihimussalam. Sebagaimana pula golongan yang terdahulu lagi didekatkan lebih utama daripada golongan yang berbakti yaitu golongan kanan yang bukan termasuk yang terdahulu dan didekatkan.

Barangsiapa menunaikan apa yang Allah wajibkan dan melakukan dari hal-hal mubah apa yang ia sukai, maka ia termasuk golongan ini. Dan barangsiapa yang hanya melakukan apa yang dicintai dan diridhai Allah, serta bermaksud menggunakan apa yang diizinkan baginya sebagai penolong untuk melaksanakan perintah Allah, maka ia termasuk golongan itu.

Pasal

Allah telah menyebutkan wali-wali-Nya golongan pertengahan dan yang terdahulu dalam surah Fathir, firman-Nya:

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera. Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka

cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami adalah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu'." (Fathir: 32-35)

Namun tiga golongan dalam ayat ini adalah khusus umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana firman Allah: **"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."** (Fathir: 32)

Umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mereka yang mewarisi Kitab setelah umat-umat terdahulu. Hal ini tidak terbatas pada para penghafal Al-Qur'an saja, bahkan setiap orang yang beriman kepada Al-Qur'an termasuk dalam kelompok ini. Mereka dibagi menjadi tiga: yang menganiaya dirinya sendiri, yang pertengahan, dan yang terdahulu.

Berbeda dengan ayat-ayat dalam surah Al-Waqi'ah, Al-Muthaffifin, dan Al-Infithar, di mana seluruh umat terdahulu ikut tercakup di dalamnya, baik yang kafir maupun yang beriman.

Pembagian umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ini adalah: **"yang menganiaya dirinya sendiri"** adalah mereka yang terus-menerus dalam dosa. Adapun siapapun yang bertaubat dari dosanya — dosa apapun — dengan taubat yang sungguh-sungguh, maka ia tidak keluar dari golongan yang terdahulu. **"Yang pertengahan"** adalah orang yang menunaikan kewajiban-

kewajiban dan menjauhi yang diharamkan. **"Yang terdahulu dalam kebaikan"** adalah yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan sunnah, sebagaimana dalam ayat-ayat tersebut. Dan siapapun yang bertaubat dari dosanya — dosa apapun — dengan taubat yang sungguh-sungguh, maka ia tidak keluar dari golongan yang terdahulu dan golongan pertengahan.

Sebagaimana firman Allah: **"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."** (Ali Imran: 133-136)

"Yang pertengahan" adalah yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi yang diharamkan, dan **"yang terdahulu dalam kebaikan"** adalah yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan sunnah.

Firman Allah **"surga 'Adn mereka masuk ke dalamnya"** menjadi dalil bagi Ahlus Sunnah bahwa tidak ada seorangpun dari kalangan ahli tauhid yang kekal di dalam neraka. Adapun

masuknya sebagian besar pelaku dosa besar ke dalam neraka, maka hal ini telah mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui banyak hadits, sebagaimana pula telah mutawatir riwayat tentang keluarnya mereka dari neraka, tentang syafaat Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bagi pelaku dosa besar, dan tentang dikeluarkannya orang-orang yang keluar dari neraka berkat syafaat Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dan syafaat selain beliau.

Maka barangsiapa yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar kekal di dalam neraka dan menakwilkan ayat tersebut bahwa hanya golongan yang terdahulu yang masuk surga, sedangkan golongan pertengahan atau yang menganiaya dirinya sendiri tidak masuk surga — sebagaimana yang ditakwilkan oleh sebagian Mu'tazilah — maka ia berhadapan dengan takwil kaum Murjiah yang tidak memastikan masuknya seorang pelaku dosa besar pun ke dalam neraka, bahkan mengklaim bahwa semua pelaku dosa besar mungkin saja masuk surga tanpa azab sama sekali. Keduanya bertentangan dengan hadits mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ijma' salaf umat serta para imamnya.

Kerusakan pendapat kedua kelompok ini telah ditunjukkan oleh firman Allah dalam dua ayat kitab-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."** (An-Nisa: 48 dan 116)

Allah memberitahukan bahwa Dia tidak mengampuni syirik, dan memberitahukan bahwa Dia mengampuni dosa selainnya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Tidak boleh diartikan bahwa yang dimaksud adalah orang yang bertaubat, sebagaimana yang

dikatakan sebagian Mu'tazilah, karena syirik pun Allah ampuni bagi orang yang bertaubat, dan dosa selain syirik pun Allah ampuni bagi orang yang bertaubat. Maka tidak ada kaitannya dengan kehendak. Itulah sebabnya ketika Allah menyebut ampunan bagi orang-orang yang bertaubat, Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."** (Az-Zumar: 53)

Di sini Allah mengampuni secara umum dan mutlak, karena Allah mengampuni hamba-Nya dari dosa apapun yang ia bertaubat darinya. Barangsiapa bertaubat dari syirik, Allah mengampuninya. Barangsiapa bertaubat dari dosa besar, Allah mengampuninya. Dan dosa apapun yang hamba bertaubat darinya, Allah mengampuninya.

Dalam ayat taubat, Allah bersifat umum dan mutlak. Sedangkan dalam ayat yang lainnya, Allah mengkhususkan dan mengaitkan dengan syarat: mengkhususkan syirik dengan tidak diampuninya, dan mengaitkan dosa selainnya dengan kehendak. Termasuk syirik adalah penolakan terhadap adanya Sang Pencipta (ta'thil). Ini menunjukkan kerusakan pendapat orang yang memastikan ampunan bagi setiap pendosa.

Penyebutan syirik di sini juga mengingatkan pada apa yang lebih besar darinya, yaitu pengingkaran terhadap Sang Pencipta. Seandainya setiap dosa pasti tidak diazab, tentu tidak ada gunanya menyebutkan bahwa sebagian diampuni dan sebagian tidak. Dan seandainya setiap orang yang menganiaya dirinya sendiri pasti diampuni tanpa taubat dan tanpa kebaikan yang menghapuskan, tentu tidak akan dikaitkan hal itu dengan kehendak.

Firman Allah **"dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** merupakan dalil bahwa Dia mengampuni sebagian dan tidak mengampuni sebagian lainnya. Maka batallah penafian dan penundaan yang bersifat umum.

Pasal:

Jika "para wali Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia" adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sedangkan manusia berbeda-beda tingkatannya dalam keimanan dan ketakwaan, maka mereka pun berbeda-beda dalam kewalian kepada Allah sesuai dengan itu. Sebagaimana ketika mereka berbeda-beda dalam kekufuran dan kemunafikan, mereka pun berbeda-beda dalam permusuhan terhadap Allah sesuai dengan itu. Pokok dari keimanan dan ketakwaan adalah beriman kepada para rasul Allah, dan inti dari itu semua adalah beriman kepada penutup para rasul, Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Keimanan kepadanya mencakup keimanan kepada seluruh kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya. Sedangkan pokok dari kekufuran dan kemunafikan adalah mengingkari para rasul dan apa yang mereka bawa. Inilah kekufuran yang pelakunya berhak mendapat azab di akhirat. Allah Ta'ala telah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Dia tidak akan mengazab seorang pun kecuali setelah sampainya risalah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra': 15)

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang**

kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan keturunannya, Isa, Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. Rasul-rasul yang membawa kabar gembira dan memberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus." (An-Nisa': 163-165)

Allah Ta'ala berfirman tentang penghuni neraka: "Setiap kali suatu kelompok dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar, sungguh seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan dan kami katakan: Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar.'" (Al-Mulk: 8-9)

Allah mengabarkan bahwa setiap kali suatu kelompok dilemparkan ke dalam neraka, mereka mengakui bahwa sang pemberi peringatan telah datang kepada mereka namun mereka mendustakannya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada satu kelompok pun yang dilemparkan ke dalamnya kecuali mereka yang telah mendustakan sang pemberi peringatan.

Allah Ta'ala berfirman dalam firman-Nya kepada Iblis: "Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya." (Shad: 85)

Allah mengabarkan bahwa Dia akan memenuhi neraka dengan Iblis dan orang-orang yang mengikutinya. Jika neraka telah penuh dengan mereka, maka tidak ada lagi yang masuk ke dalamnya selain mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang masuk neraka kecuali mereka yang mengikuti setan, dan ini juga menunjukkan bahwa tidak akan masuk ke dalamnya orang yang tidak berdosa, karena ia termasuk orang yang tidak mengikuti setan. Yang telah disebutkan sebelumnya juga menunjukkan bahwa tidak ada yang masuk neraka kecuali orang yang telah ditegakkan hujjah atas dirinya melalui para rasul.

Pasal:

Di antara manusia ada yang beriman kepada para rasul secara global. Adapun keimanan yang terperinci, bisa jadi telah sampai kepadanya banyak hal dari apa yang dibawa para rasul, namun sebagian yang lain belum sampai kepadanya. Maka ia beriman kepada apa yang telah sampai kepadanya dari para rasul, sedangkan apa yang belum sampai kepadanya, ia tidak mengetahuinya. Seandainya hal itu sampai kepadanya, niscaya ia akan beriman dengannya. Namun ia telah beriman kepada apa yang dibawa para rasul secara global. Orang seperti ini, jika ia mengamalkan apa yang ia ketahui bahwa Allah memerintahkannya, disertai keimanan dan ketakwaannya, maka ia termasuk para wali Allah Ta'ala. Ia mendapat bagian kewalian Allah sesuai dengan kadar keimanan dan ketakwaannya. Adapun apa yang belum ditegakkan hujjah atasnya, maka Allah Ta'ala tidak membebankan kepadanya untuk mengetahui dan beriman secara terperinci dengannya, sehingga Dia tidak akan mengazabnya atas meninggalkannya. Namun ia kehilangan kesempurnaan kewalian

Allah sesuai dengan apa yang luput darinya. Barang siapa yang mengetahui apa yang dibawa para rasul, beriman dengannya secara terperinci, dan mengamalkannya, maka ia lebih sempurna keimanan dan kewaliannya kepada Allah dibandingkan orang yang tidak mengetahui hal itu secara terperinci dan tidak mengamalkannya. Keduanya tetaplah wali Allah Ta'ala. Surga memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda dengan perbedaan yang sangat besar, dan para wali Allah yang beriman lagi bertakwa itu berada di tingkatan-tingkatan tersebut sesuai dengan keimanan dan ketakwaan mereka.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedangkan ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya."** (Al-Isra': 18-21)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa Dia memberikan bantuan dari kemurahan-Nya kepada orang yang menginginkan dunia maupun orang yang menginginkan akhirat, dan bahwa kemurahan-Nya tidak tertahan dari orang yang baik

maupun orang yang jahat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya."** (Al-Isra': 21)

Allah Subhanahu menjelaskan bahwa penghuni akhirat saling berbeda tingkatan di sana melebihi perbedaan tingkatan manusia di dunia, dan bahwa tingkatan-tingkatan akhirat lebih besar dari tingkatan-tingkatan dunia. Allah juga telah menjelaskan perbedaan tingkatan para nabi-Nya, sebagaimana perbedaan tingkatan para hamba-Nya yang beriman. Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata langsung dengannya dan sebagiannya Allah meninggikan derajatnya. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus."** (Al-Baqarah: 253)

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian yang lain, dan Kami berikan Zabur kepada Dawud."** (Al-Isra': 55)

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah berkata: 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu akan terjadi demikian,' tetapi katakanlah: 'Allah telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan,' karena sesungguhnya kata 'seandainya' membuka pintu perbuatan setan."*

Dalam dua kitab Shahih, dari Abu Hurairah dan Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Jika seorang hakim berjihad lalu benar, maka baginya dua pahala; dan jika ia berjihad lalu keliru, maka baginya satu pahala."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah sama orang yang menginfakkan hartanya sebelum penaklukan (Mekah) dan ikut berperang. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan hartanya setelah itu dan ikut berperang. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka balasan yang lebih baik."** (Al-Hadid: 10)

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah sama antara orang mukmin yang duduk tanpa uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing Allah menjanjikan pahala yang baik, dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, yaitu beberapa derajat dari-Nya, ampunan serta rahmat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nisa': 95-96)

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu menganggap bahwa memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan mereka**

itulah orang-orang yang beruntung. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridaan, dan surga. Mereka memperoleh kesenangan di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah terdapat pahala yang besar." (At-Taubah: 19-22)

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri, merasa takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya sama dengan orang yang tidak demikian? Katakanlah: 'Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadilah: 11)**

Pasal:

Jika seorang hamba tidak bisa menjadi wali Allah kecuali jika ia beriman dan bertakwa, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63)**

Dan dalam Shahih Al-Bukhari terdapat hadis yang masyhur, yang telah disebutkan sebelumnya, di mana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman di dalamnya: *"Dan hamba-Ku senantiasa*

mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."

Seorang hamba tidak bisa menjadi beriman dan bertakwa hingga ia mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan wajib, sehingga ia termasuk golongan orang-orang yang baik, yaitu golongan kanan. Setelah itu ia senantiasa mendekatkan diri dengan amalan-amalan sunnah hingga ia menjadi bagian dari orang-orang yang terdahulu lagi didekatkan kepada Allah. Sudah dimaklumi bahwa tidak seorang pun dari kalangan orang kafir dan munafik yang bisa menjadi wali Allah.

Demikian pula orang yang tidak sah keimanan dan ibadahnya, meskipun diperkirakan bahwa ia tidak berdosa, seperti anak-anak orang kafir dan orang-orang yang belum sampai kepada mereka dakwah. Meskipun dikatakan bahwa mereka tidak akan diazab hingga diutus rasul kepada mereka, mereka tidak termasuk wali Allah kecuali jika mereka termasuk orang-orang yang beriman dan bertakwa. Barang siapa yang tidak mendekatkan diri kepada Allah, baik dengan mengerjakan kebaikan maupun dengan meninggalkan keburukan, maka ia bukan termasuk wali Allah.

Demikian pula orang gila dan anak-anak kecil. Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pena diangkat dari tiga orang: dari orang gila hingga ia sembuh, dari anak kecil hingga ia baligh, dan dari orang yang tidur hingga ia bangun."*

Hadis ini diriwayatkan oleh para ulama ahli sunan dari hadis Ali dan Aisyah radhiyallahu 'anhuma. Para ulama yang memiliki pengetahuan telah sepakat untuk menerimanya dengan baik.

Namun anak kecil yang sudah mumayyiz, ibadahnya sah dan ia mendapat pahala atasnya menurut pendapat jumhur ulama.

Adapun orang gila yang telah diangkat pena darinya, tidak sah satu pun ibadahnya berdasarkan kesepakatan para ulama. Tidak sah darinya keimanan, kekufuran, shalat, maupun ibadah-ibadah lainnya. Bahkan ia tidak layak menurut mayoritas orang berakal untuk urusan-urusan dunia seperti perdagangan dan perindustrian. Ia tidak layak menjadi pedagang kain, pedagang rempah, pandai besi, maupun tukang kayu. Akad-akadnya tidak sah berdasarkan kesepakatan para ulama, sehingga tidak sah jual belinya, pernikahannya, perceraian, pengakuannya, persaksiannya, maupun lainnya dari ucapan-ucapannya. Bahkan seluruh ucapannya adalah sia-sia yang tidak berkaitan dengannya hukum syar'i, pahala, maupun dosa. Berbeda dengan anak kecil yang mumayyiz, karena ucapan-ucapannya dianggap dalam beberapa keadaan berdasarkan nash dan ijmak, dan dalam beberapa keadaan lainnya masih diperdebatkan.

Jika orang gila tidak sah darinya keimanan, ketakwaan, dan pendekatan diri kepada Allah dengan amalan-amalan wajib maupun sunnah, dan hal itu menghalanginya untuk menjadi wali, maka tidak boleh bagi seorang pun untuk meyakini bahwa ia adalah wali Allah. Terlebih jika alasannya hanya karena suatu penyingkapan yang ia dengar darinya, atau sejenis tindakan seperti ketika seseorang melihatnya menunjuk kepada seseorang lalu orang itu mati atau jatuh tersungkur. Karena telah diketahui bahwa orang-orang kafir dan munafik, baik dari kalangan musyrikin maupun ahli kitab, memiliki penyingkapan-penyingkapan dan tindakan-tindakan setan, seperti para dukun, tukang sihir, penyembah berhala, dan ahli kitab. Tidak boleh bagi seorang pun untuk menjadikan hal itu semata-mata sebagai bukti bahwa seseorang adalah wali Allah, meskipun tidak diketahui darinya

sesuatu yang bertentangan dengan kewalian Allah. Lalu bagaimana jika diketahui darinya sesuatu yang bertentangan dengan kewalian Allah, seperti diketahui bahwa ia tidak meyakini kewajiban mengikuti Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam secara lahir maupun batin? Bahkan ia meyakini bahwa dirinya hanya mengikuti syariat yang lahir tanpa hakikat yang batin. Atau ia meyakini bahwa para wali Allah memiliki jalan menuju Allah selain jalan para nabi. Atau ia berkata bahwa para nabi telah mempersempit jalan, atau bahwa mereka hanya untuk diikuti oleh kalangan awam bukan kalangan khusus, dan semisalnya dari apa yang diucapkan sebagian orang yang mengklaim kewalian. Orang-orang ini memiliki unsur kekufuran yang bertentangan dengan keimanan, terlebih lagi dengan kewalian Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Barang siapa yang berhujjah dengan apa yang muncul dari salah seorang mereka berupa pelanggaran kebiasaan untuk membuktikan kewalian mereka, maka ia lebih sesat dari Yahudi dan Nasrani.

Demikian pula halnya dengan orang gila. Kegilaannya bertentangan dengan sahnya keimanan dan ibadah-ibadah yang menjadi syarat kewalian Allah. Barang siapa yang kadang-kadang gila dan kadang-kadang sadar, jika dalam keadaan sadarnya ia beriman kepada Allah dan rasul-Nya, menunaikan kewajiban-kewajiban, dan menjauhi larangan-larangan, maka orang ini ketika ia gila, kegilaannya tidak menghalangi Allah untuk memberinya pahala atas keimanan dan ketakwaan yang ia lakukan dalam keadaan sadarnya. Ia mendapat bagian kewalian Allah sesuai dengan itu.

Demikian pula orang yang setelah beriman dan bertakwa kemudian ditimpa kegilaan. Allah akan memberinya pahala dan

ganjaran atas apa yang telah terdahulu dari keimanan dan ketakwaannya. Allah tidak akan menghapusnya dengan kegilaan yang menyimpannya bukan karena dosa yang ia perbuat, dan pena telah diangkat darinya dalam keadaan gila.

Berdasarkan ini, barang siapa yang menampakkan kewalian padahal ia tidak menunaikan kewajiban-kewajiban dan tidak menjauhi larangan-larangan, bahkan mungkin ia mendatangkan apa yang bertentangan dengan itu, maka tidak boleh bagi seorang pun mengatakan bahwa orang ini adalah wali Allah. Karena orang ini, jika ia tidak gila melainkan hanya tergila-gila tanpa kegilaan yang sebenarnya, atau kegilaannya datang dan pergi namun ia tidak menunaikan kewajiban-kewajiban, bahkan meyakini bahwa ia tidak wajib mengikuti Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam, maka ia adalah kafir. Jika ia benar-benar gila secara batin dan lahir sehingga pena telah diangkat darinya, maka meskipun ia tidak dihukum seperti hukuman orang-orang kafir, ia tidak berhak mendapatkan apa yang berhak didapatkan oleh orang-orang beriman dan bertakwa berupa kemuliaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Maka tidak boleh dalam kedua keadaan itu bagi seorang pun untuk meyakini bahwa ia adalah wali Allah.

Namun jika dalam keadaan sadarnya ia beriman kepada Allah dan bertakwa, maka ia mendapat bagian kewalian Allah sesuai dengan itu. Jika dalam keadaan sadarnya terdapat kekufuran atau kemunafikan, atau ia memang seorang kafir atau munafik kemudian ditimpa kegilaan, maka orang ini memiliki kekufuran dan kemunafikan yang ia diazab karenanya. Dan kegilaannya tidak menghapus apa yang terjadi darinya dalam keadaan sadarnya berupa kekufuran atau kemunafikan.

Pasal:

Para wali Allah tidak memiliki sesuatu yang membedakan mereka dari manusia dalam hal-hal lahir yang dibolehkan. Mereka tidak dibedakan dengan pakaian tertentu selama keduanya mubah, tidak pula dengan mencukur rambut, memendekkannya, atau memanjangkannya selama hal itu mubah. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair: *Betapa banyak orang yang jujur mengenakan jubah, dan betapa banyak orang zindik mengenakan jubah usang*. Bahkan mereka dapat ditemukan di semua golongan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, selama mereka bukan dari kalangan ahli bidah yang nyata dan kefasikan. Mereka ditemukan di kalangan ahli Al-Qur'an dan ahli ilmu, di kalangan ahli jihad dan perang, di kalangan pedagang, pekerja industri, dan petani.

Allah telah menyebutkan golongan-golongan umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri shalat kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah bagi kamu dari Al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah darinya."** (Al-Muzzammil: 20)

Dahulu para ulama salaf menyebut orang-orang yang tekun beragama dan berilmu sebagai "para qari'", yang mencakup para ulama dan para ahli ibadah. Kemudian setelah itu muncullah sebutan "kaum sufi dan kaum fuqara". Adapun nama "sufi" dinisbatkan kepada pakaian wol (suf); inilah pendapat yang paling benar. Ada yang mengatakan bahwa nama itu dinisbatkan kepada kelompok terbaik para fuqaha, ada pula yang mengatakan dinisbatkan kepada Shufah bin Ad bin Tanjah, sebuah kabilah Arab yang dikenal dengan kesalehannya. Ada pula yang mengatakan dinisbatkan kepada Ahlu Shuffah, kepada makna shafa (kejernihan), kepada shafwah (pilihan terbaik), atau kepada barisan terdepan di hadapan Allah Ta'ala. Namun semua pendapat ini lemah, sebab seandainya demikian, niscaya akan dikatakan shafi, shafai, shafawi, atau shafi – bukan shufi.

Adapun nama "fuqara" juga dipakai untuk menyebut para penempuh jalan spiritual, dan ini adalah istilah yang baru muncul. Orang-orang pun berselisih, manakah yang lebih utama: julukan "sufi" atautkah julukan "faqir"? Mereka juga berselisih manakah yang lebih utama: orang kaya yang bersyukur atautkah orang miskin yang bersabar?

Persoalan ini sudah lama diperdebatkan antara Al-Junaid dan Abu Al-Abbas bin Atha', dan dari Ahmad bin Hanbal pun diriwayatkan dua riwayat dalam masalah ini. Namun jawaban yang benar dalam semua ini adalah apa yang difirmankan Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang**

paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (Al-Hujurat: 13)

Dan dalam hadis sahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau pernah ditanya: *"Siapakah manusia yang paling utama? Beliau menjawab: Yang paling bertakwa. Dikatakan kepadanya: Bukan tentang itu kami bertanya. Beliau menjawab: Yusuf, Nabi Allah, putra Ya'qub Nabi Allah, putra Ishaq Nabi Allah, putra Ibrahim kekasih Allah. Dikatakan: Bukan tentang itu kami bertanya. Beliau bersabda: Kalian bertanya tentang asal-usul bangsa Arab? Manusia ibarat tambang seperti tambang emas dan perak; yang terbaik di antara mereka pada masa Jahiliyah adalah yang terbaik pula dalam Islam apabila mereka memahami agama."*

Maka Al-Qur'an dan Sunah keduanya menunjukkan bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Dan dalam kitab-kitab Sunan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula orang non-Arab atas orang Arab, tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit putih, tidak pula orang berkulit putih atas orang berkulit hitam, kecuali dengan takwa. Kalian semua berasal dari Adam, dan Adam diciptakan dari tanah."*

Dan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menghilangkan dari kalian kesombongan Jahiliyah dan kebanggaan dengan nenek moyang. Manusia hanya ada dua: mukmin yang bertakwa dan fasik yang celaka."*

Maka siapa pun dari golongan-golongan ini yang paling bertakwa kepada Allah, dialah yang paling mulia di sisi Allah. Dan jika mereka setara dalam takwa, maka setara pula derajatnya.

Adapun kata "faqr" (kefakiran) dalam syariat digunakan untuk dua makna: kefakiran harta, dan kefakiran makhluk kepada Penciptanya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin."** (At-Taubah: 60) Dan Dia berfirman: **"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah."** (Fathir: 15)

Allah Ta'ala telah memuji dua kelompok dari kalangan orang-orang fakir dalam Al-Qur'an: penerima sedekah dan penerima fa'i (harta rampasan tanpa perang). Tentang kelompok pertama Allah berfirman: **"(Sedekah itu) bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya) di jalan Allah, mereka tidak dapat berusaha di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena mereka menjaga diri dari meminta-minta. Kamu mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta kepada orang-orang dengan mendesak."** (Al-Baqarah: 273) Dan tentang kelompok kedua — yang lebih utama dari kelompok pertama — Dia berfirman: **"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hasyr: 8)

Inilah sifat para muhajirin yang meninggalkan kemaksiatan dan berjihad melawan musuh-musuh Allah secara batin maupun lahir, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang mukmin adalah orang yang kaum muslimin merasa aman dari bahaya darah dan harta mereka darinya. Seorang muslim*

adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah. Dan seorang mujahid adalah orang yang berjihad melawan dirinya sendiri demi Allah."

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh sebagian orang bahwa beliau bersabda ketika kembali dari Perang Tabuk: *"Kita telah kembali dari jihad yang lebih kecil menuju jihad yang lebih besar,"* maka hadis ini tidak memiliki asal-usul yang valid dan tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari para ahli yang mengetahui perkataan dan perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun jihad melawan orang-orang kafir adalah termasuk amal yang paling agung, bahkan ia adalah amal sunnah yang paling utama. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak pergi berperang) – selain yang mempunyai uzur – dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga), dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar."** (An-Nisa': 95)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah (sama) orang-orang yang menjadikan memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih besar derajatnya di sisi Allah.**

Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridaan, dan surga; mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah terdapat pahala yang besar." (At-Taubah: 19-22)

Dan telah sahih dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab lainnya, dari Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Aku berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu seseorang berkata: Aku tidak peduli untuk tidak mengerjakan amal apa pun setelah masuk Islam kecuali memberi minum kepada para jamaah haji. Orang lain berkata: Aku tidak peduli untuk tidak mengerjakan amal apa pun setelah masuk Islam kecuali memakmurkan Masjidilharam. Lalu Ali bin Abi Thalib berkata: Jihad di jalan Allah lebih utama dari apa yang kalian sebutkan. Maka Umar berkata: Jangan kalian tinggikan suara kalian di dekat mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi setelah shalat selesai, tanyakanlah kepada beliau. Maka ditanyakanlah kepada beliau, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini."*

Dan dalam dua kitab Shahih, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Aku bertanya: Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama di sisi Allah Azza wa Jalla? Beliau menjawab: Shalat pada waktunya. Aku bertanya: Kemudian apa? Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya: Kemudian apa? Beliau menjawab: Jihad di jalan Allah. Beliau menyampaikan itu kepadaku, dan seandainya aku meminta tambahan, niscaya beliau menambah untukku."*

Dan dalam dua kitab Shahih juga, dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa: *"beliau ditanya: Amal apakah yang paling*

utama? Beliau menjawab: Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya. Ditanyakan: Kemudian apa? Beliau menjawab: Haji yang mabrur."

Dan dalam dua kitab Shahih, bahwa: "seseorang bertanya kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku suatu amal yang setara dengan jihad di jalan Allah. Beliau menjawab: Kamu tidak mampu melakukannya. Orang itu berkata: Kabarkanlah kepadaku. Beliau bersabda: Apakah kamu sanggup, ketika seorang mujahid keluar, kamu berpuasa tanpa berbuka dan kamu shalat malam tanpa berhenti?"

Dan dalam kitab-kitab Sunan, dari Mu'adz radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau berwasiat kepadanya ketika mengutusnyanya ke Yaman: "Wahai Mu'adz, bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan maka itu akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Beliau juga bersabda: "Wahai Mu'adz, sesungguhnya aku mencintaimu, maka janganlah kamu meninggalkan untuk mengucapkan di akhir setiap shalat: Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik." Dan beliau bersabda kepadanya — saat Mu'adz dibonceng — : "Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda: Hak-Nya atas mereka adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Tahukah kamu apa hak para hamba atas Allah jika mereka melakukan itu? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda: Hak mereka atas-Nya adalah agar Dia tidak menyiksa mereka."

Beliau juga bersabda kepada Mu'adz: *"Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak-punggungnya adalah jihad di jalan Allah."*

Dan beliau bersabda: *"Wahai Mu'adz, maukah aku beritahukan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam."* Kemudian beliau membaca: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (berbagai nikmat) yang menyejukkan pandangan mata sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (As-Sajdah: 16-17)

Kemudian beliau bersabda: *"Wahai Mu'adz, maukah aku beritahukan kepadamu kunci dari semua itu? Aku menjawab: Tentu. Lalu beliau bersabda: Jagalah lisanmu ini, sambil beliau memegang lisannya sendiri. Mu'adz berkata: Wahai Rasulullah, apakah kami akan dituntut atas apa yang kami ucapkan? Beliau bersabda: Celakalah ibumu, wahai Mu'adz! Bukankah yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka — di atas wajah mereka — tidak lain adalah hasil tuaian lisan-lisan mereka?"*

Penafsiran sabda ini adalah apa yang telah sahih dalam dua kitab Shahih, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam."* Maka berbicara yang baik lebih baik daripada diam, dan diam dari keburukan lebih baik daripada mengucapkannya.

Adapun diam terus-menerus maka itu adalah bid'ah yang terlarang. Demikian pula menahan diri dari makan roti, daging, dan minum air, itu pun termasuk bid'ah yang tercela. Sebagaimana yang telah sahih dalam Shahih Al-Bukhari, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki berdiri di bawah terik matahari, lalu beliau bertanya: Ada apa ini? Mereka menjawab: Ini Abu Isra'il, ia bernadzar untuk berdiri di bawah terik matahari, tidak berteduh, tidak berbicara, dan berpuasa. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Perintahkan dia untuk duduk, berteduh, berbicara, dan menyempurnakan puasanya."*

Dan telah sahih dalam dua kitab Shahih, dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa: *"sekelompok orang bertanya tentang ibadah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan seolah-olah mereka menganggapnya sedikit. Mereka berkata: Di mana posisi kita dibanding Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Kemudian salah seorang di antara mereka berkata: Aku akan selalu berpuasa tanpa berbuka. Yang lain berkata: Aku akan selalu shalat malam tanpa tidur. Yang lain berkata: Aku tidak akan makan daging. Yang lain berkata: Aku tidak akan menikah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Ada apa dengan orang-orang yang mengatakan begini dan begitu? Padahal aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan tidur, aku makan daging, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa membenci sunnahku maka ia bukan dari golonganku."*

Maksudnya: barangsiapa menempuh jalan selain sunnah dengan menyangka bahwa jalan lain itu lebih baik, maka ia terbebas dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan**

siapa yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbudak dirinya sendiri." (Al-Baqarah: 130)

Bahkan setiap muslim wajib meyakini bahwa sebaik-baik perkataan adalah firman Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana telah sahih dari beliau dalam hadis sahih bahwa beliau menyampaikan hal itu dalam setiap khutbah Jumat.

Pasal

Seorang wali Allah tidak disyaratkan harus maksum, tidak pernah keliru dan tidak pernah salah. Bahkan boleh jadi sebagian ilmu syariat tersembunyi darinya, boleh jadi sebagian urusan agama tidak jelas baginya hingga ia menyangka sesuatu termasuk yang diperintahkan Allah padahal itu yang dilarang-Nya, dan boleh jadi ia mengira suatu keluarbiasaan berasal dari karamah para wali Allah padahal itu berasal dari setan yang menipunya — karena kurangnya derajatnya — sementara ia tidak mengetahui bahwa itu dari setan. Namun hal itu tidak mengeluarkannya dari kewalian Allah Ta'ala, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memaafkan umat ini atas kesalahan, kelupaan, dan apa yang dilakukan karena terpaksa.

Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): 'Kami tidak membedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan**

kepada-Mu tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.'" (Al-Baqarah: 285-286)

Dan telah sahih dalam dua kitab Shahih bahwa Allah Subhanahu mengabulkan doa ini dan berfirman: "Telah Aku kabulkan."

Dalam Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *"Ketika turun ayat: 'Dan jika kamu menyatakan apa yang ada dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'* (Al-Baqarah: 284) — para sahabat merasa sangat berat di hati mereka dengan ayat itu, lebih berat dari apa yang pernah mereka rasakan sebelumnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Ucapkanlah: Kami dengar, kami taat, dan kami pasrah. Lalu Allah menanamkan keimanan ke dalam hati mereka, dan Allah Ta'ala pun menurunkan: 'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.'* hingga firman-Nya: *'atau kami bersalah.'* Allah berfirman: *Telah Aku kabulkan. 'Ya Tuhan*

kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami.' Allah berfirman: Telah Aku kabulkan. 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.' Allah berfirman: Telah Aku kabulkan."

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan tidak ada dosa bagimu terhadap apa yang kamu tidak sengaja dalam hal itu, tetapi (yang ada dosanya) adalah apa yang disengaja oleh hatimu."** (Al-Ahzab: 5)

Dan telah sahih dalam dua kitab Shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam hadis Abu Hurairah dan Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma secara marfu', bahwa beliau bersabda: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala. Dan apabila ia berijtihad lalu salah, maka baginya satu pahala."* Maka seorang mujtahid yang keliru tidak dianggap berdosa; bahkan ia mendapat pahala atas ijtihadnya, dan kesalahannya diampuni. Namun mujtahid yang benar mendapat dua pahala, sehingga ia lebih utama.

Oleh karena itu, karena seorang wali Allah boleh jadi keliru, maka tidak wajib atas manusia untuk membenarkan semua yang dikatakan oleh seseorang yang menjadi wali Allah agar ia tidak dianggap sebagai nabi. Bahkan seorang wali Allah sendiri tidak boleh mengandalkan apa yang dilimpahkan ke dalam hatinya kecuali jika itu sesuai dengan syariat, dan tidak boleh mengandalkan apa yang menyimpannya berupa ilham, bisikan, atau khitab dari Yang Maha Benar. Ia wajib memaparkan semua itu kepada apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa

sallam: jika sesuai, diterima; jika bertentangan, ditolak; dan jika tidak diketahui apakah sesuai atau bertentangan, maka ditanggihkan.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga kelompok: dua ekstrem dan satu tengah. Sebagian orang, jika meyakini seseorang sebagai wali Allah, membenarkan semua yang diyakininya sebagai bisikan dari Tuhannya, dan menyerahkan diri pada semua yang dilakukannya. Sebagian lain, jika melihatnya mengucapkan atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat, mengeluarkannya dari kewalian Allah sama sekali, meski ia seorang mujtahid yang keliru. Sedangkan yang terbaik adalah jalan tengah: tidak menganggapnya maksum, namun juga tidak menganggapnya berdosa selama ia adalah mujtahid yang keliru. Ia tidak diikuti dalam setiap ucapannya, namun juga tidak dihukumi kafir atau fasik selama ia berijtihad.

Yang wajib bagi manusia adalah mengikuti apa yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya. Adapun jika pendapat seseorang bertentangan dengan pendapat sebagian fuqaha namun sesuai dengan pendapat fuqaha lain, maka tidak boleh bagi siapa pun memaksakan pendapat yang bertentangan kepadanya dengan mengatakan bahwa ia telah menyalahi syariat.

Dan telah sahih dalam dua kitab Shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sungguh di antara umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang mendapat ilham (muhaddatsun). Jika ada seorang di antara umatku yang seperti itu, maka Umarlah orangnya."*

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Seandainya aku tidak*

diutus kepada kalian, niscaya Umar yang akan diutus kepada kalian." Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran ada pada lisan dan hati Umar."* Dan dalam riwayat lain: *"Seandainya ada nabi setelahku, niscaya Umarlah orangnya."*

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "Kami tidak meragukan bahwa ketenangan (sakinah) berbicara melalui lisan Umar." Hal ini sahih darinya melalui riwayat Asy-Sya'bi. Dan Ibnu Umar berkata: "Tidaklah Umar berkata tentang sesuatu 'Aku melihatnya begini,' kecuali memang terjadi sebagaimana yang ia katakan."

Dari Qais bin Thariq, ia berkata: "Kami biasa bercerita bahwa seorang malaikat berbicara melalui lisan Umar." Dan Umar berkata: "Mendekatlah kepada lisan-lisan orang-orang yang taat dan dengarkanlah apa yang mereka katakan, karena kepada mereka tersingkap perkara-perkara yang benar."

Perkara-perkara yang benar yang disampaikan oleh Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa ia tersingkap bagi orang-orang yang taat adalah perkara-perkara yang Allah Azza wa Jalla singkapkan kepada mereka.

Maka telah terbukti bahwa para wali Allah memiliki bisikan-bisikan dan penyingkapan-penyingkapan (mukasyafah). Yang paling utama di antara mereka dalam umat ini setelah Abu Bakar adalah Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhuma, karena sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar.

Telah terbukti dalam hadis sahih bahwa Umar ditetapkan sebagai orang yang mendapat ilham (muhaddats) dalam umat ini. Maka siapapun yang dianggap sebagai muhaddats dan orang yang diajak bicara oleh Allah dalam umat Muhammad shallallahu alaihi

wasallam, Umar tetap lebih utama darinya. Meski demikian, Umar radhiyallahu anhu selalu melakukan apa yang wajib baginya, yaitu mencocokkan apa yang terlintas dalam hatinya dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kadang hasilnya sesuai, dan itu termasuk keutamaan Umar, sebagaimana Al-Qur'an turun berkali-kali sesuai dengan pendapatnya. Kadang pula bertentangan, maka Umar pun kembali dan meralat pendapatnya, seperti yang terjadi pada hari Hudaibiyah ketika ia berpendapat agar memerangi kaum musyrikin. Hadis ini terkenal dalam riwayat Al-Bukhari dan lainnya.

Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah melaksanakan umrah pada tahun 6 Hijriah bersama kaum muslimin yang berjumlah sekitar seribu empat ratus orang. Mereka adalah orang-orang yang telah berbai'at kepadanya di bawah pohon. Beliau kemudian berdamai dengan kaum musyrikin setelah terjadi perundingan antara keduanya, dengan kesepakatan bahwa beliau akan kembali pada tahun itu dan baru melaksanakan umrah pada tahun berikutnya. Beliau pun menetapkan sejumlah syarat yang secara lahiriah tampak memberatkan kaum muslimin, sehingga hal itu menyulitkan banyak dari mereka. Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui dan lebih bijak tentang maslahat yang terkandung di dalamnya. Umar termasuk di antara orang-orang yang tidak menyukai kesepakatan itu, hingga ia berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebatilan?" Beliau menjawab: "Benar." Umar berkata: "Bukankah orang-orang kita yang terbunuh berada di surga dan orang-orang mereka yang terbunuh berada di neraka?" Beliau menjawab: "Benar." Umar berkata: "Lalu mengapa kita mau

merendahkan diri dalam urusan agama kita?" Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Aku adalah utusan Allah dan Dia pasti menolongku, dan aku tidak akan mendurhakainya." Kemudian beliau berkata: "Bukankah aku pernah memberitahumu bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan bertawaf di sana?" Umar menjawab: "Benar." Beliau berkata: "Apakah aku mengatakan kepadamu bahwa kamu akan mendatangnya tahun ini?" Umar menjawab: "Tidak." Beliau berkata: "Sesungguhnya kamu pasti akan mendatangnya dan bertawaf di sana." Lalu Umar pergi menemui Abu Bakar radhiyallahu anhu dan menyampaikan hal yang sama seperti yang ia katakan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan Abu Bakar pun menjawabnya dengan jawaban yang sama seperti jawaban Nabi shallallahu alaihi wasallam, padahal Abu Bakar tidak mendengar jawaban Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelumnya.

Maka Abu Bakar radhiyallahu anhu lebih sempurna kesesuaiannya dengan Allah dan Nabi shallallahu alaihi wasallam dibandingkan Umar. Adapun Umar radhiyallahu anhu akhirnya kembali dari pendapatnya itu dan berkata: "Maka aku pun melakukan berbagai amalan sebagai penebus atas sikapku itu."

Demikian pula ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, Umar pada mulanya mengingkari kematian beliau. Namun ketika Abu Bakar menyatakan bahwa beliau telah wafat, Umar pun menerima dan kembali dari pendapatnya.

Begitu pula dalam persoalan memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat. Umar berkata kepada Abu Bakar: "Bagaimana kita akan memerangi manusia, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada*

tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Apabila mereka telah melakukan itu, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku, kecuali dengan haknya.'" Maka Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata kepadanya: "Bukankah beliau mengucapkan 'kecuali dengan haknya'? Zakat adalah termasuk haknya. Demi Allah, seandainya mereka menolak menyerahkan kepadaku seekor anak kambing yang dahulu mereka tunaikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka karena penolakannya." Umar berkata: "Demi Allah, tidak lain yang terjadi adalah aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku pun mengetahui bahwa itulah yang benar."

Peristiwa-peristiwa seperti ini memperlihatkan keunggulan Abu Bakar atas Umar, meskipun Umar radhiyallahu anhu adalah seorang muhaddats. Sebab kedudukan shiddiq berada di atas kedudukan muhaddats. Seorang shiddiq menerima segala yang diucapkan dan diperbuat oleh Rasul yang terpelihara dari kesalahan, sementara seorang muhaddats hanya mengambil sebagian hal dari hatinya, sedangkan hatinya tidaklah terpelihara dari kesalahan. Karena itu ia perlu mencocokkannya dengan apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Itulah mengapa Umar radhiyallahu anhu senantiasa bermusyawarah dengan para sahabat radhiyallahu anhum, berdialog, dan kembali kepada mereka dalam sebagian urusan. Mereka pun pernah berbeda pendapat dengannya dalam beberapa hal, lalu saling berargumen dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Umar pun membiarkan mereka menentanginya dan tidak berkata kepada mereka: "Aku adalah muhaddats yang mendapat ilham dan diajak

bicara oleh Allah, maka kalian seharusnya menerima apa yang aku katakan dan tidak membantahku."

Oleh karena itu, siapapun yang mengklaim atau diklaim oleh para pengikutnya bahwa ia adalah wali Allah dan bahwa ia diajak bicara oleh Allah, lalu para pengikutnya diwajibkan menerima semua yang ia katakan dan menyerahkan diri atas semua yang ia perbuat tanpa merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia dan para pengikutnya itu berada dalam kekeliruan. Orang semacam ini termasuk yang paling menyesatkan manusia. Sebab Umar bin Khattab radhiyallahu anhu yang lebih utama darinya, yang merupakan Amirul Mukminin, masih bisa ditentang oleh kaum muslimin dalam apa yang ia katakan, dan semuanya berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Para ulama salaf dan imam-imam umat ini telah sepakat bahwa setiap orang bisa diambil sebagian perkataannya dan ditinggalkan sebagian yang lain, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Inilah salah satu perbedaan mendasar antara para nabi dan selain mereka. Para nabi shalawatullahi wa salamuhu alaihim wajib diimani dalam segala yang mereka sampaikan dari Allah Azza wa Jalla, dan wajib ditaati dalam segala yang mereka perintahkan. Berbeda halnya dengan para wali, karena ketaatan kepada mereka tidaklah wajib dalam setiap perintah mereka, dan tidak pula wajib membenarkan segala yang mereka beritakan. Sebaliknya, perintah dan berita mereka harus dihadapkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah: apa yang sesuai dengan keduanya wajib diterima, dan apa yang menyelisihi keduanya harus ditolak, meskipun orangnya termasuk wali Allah dan ia seorang mujtahid yang memiliki uzur dalam perkataannya, karena ia tetap mendapat pahala atas ijtihadnya. Namun jika ia menyelisihi Al-Qur'an dan

Sunnah, berarti ia telah keliru, dan kesalahan itu termasuk yang diampuni apabila ia telah bertakwa kepada Allah semaksimal kemampuannya. Allah Taala berfirman: **"Bertakwalah kepada Allah semaksimal kemampuan kalian."** (At-Taghabun: 16). Dan inilah penafsiran firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya."** (Ali Imran: 102).

Ibnu Mas'ud dan ulama lainnya berkata: "Hak takwa yang sebenarnya adalah Dia ditaati sehingga tidak didurhakai, Dia diingat sehingga tidak dilupakan, dan Dia disyukuri sehingga tidak dikufuri," yakni sesuai dengan kemampuan kalian. Sebab Allah Taala tidak membebani seseorang melebihi kesanggupannya, sebagaimana firman-Nya: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Ia mendapat pahala atas apa yang diusahakannya dan menanggung dosa atas apa yang dikerjakannya."** (Al-Baqarah: 286). Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya, mereka itulah penghuni surga dan mereka kekal di dalamnya."** (Al-A'raf: 42). Dan firman-Nya: **"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya."** (Al-An'am: 152).

Allah Subhanahu wa Taala juga menyebut keimanan kepada apa yang dibawa oleh para nabi di berbagai tempat dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, serta kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan kepada apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan"**

mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya." (Al-Baqarah: 136). Dan firman-Nya: "Alif Lam Mim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu, serta mereka yang yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah: 1-5). Dan firman-Nya: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, serta melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji, dan bersabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177).

Adapun apa yang telah aku sebutkan, bahwa para wali Allah wajib berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan bahwa tidak ada seorangpun di antara mereka yang terpelihara dari kesalahan sehingga boleh baginya atau bagi orang lain untuk mengikuti apa yang terlintas dalam hatinya tanpa mengukurnya dengan Al-Qur'an dan Sunnah, hal ini merupakan sesuatu yang telah disepakati oleh para wali Allah Azza wa Jalla. Barangsiapa menyelisihi hal ini, maka ia bukan termasuk wali-wali Allah

Subhanahu yang Allah perintahkan untuk diikuti. Bahkan ia boleh jadi seorang kafir, atau seorang yang sangat parah kejahilannya.

Hal ini banyak dijumpai dalam perkataan para syaikh, seperti ucapan Syaikh Abu Sulaiman Ad-Darani: *"Sungguh terkadang terlintas dalam hatiku sesuatu dari hal-hal yang biasa dibicarakan para tokoh sufi, namun aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi: Al-Qur'an dan Sunnah."* Abu Al-Qasim Al-Junaid rahimahullah berkata: *"Ilmu kami ini terikat oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Barangsiapa tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menulis hadis, ia tidak layak berbicara dalam ilmu kami,"* atau beliau berkata: *"tidak boleh diteladani."* Abu Utsman An-Naisaburi berkata: *"Barangsiapa menjadikan Sunnah sebagai pengatur dirinya dalam perkataan dan perbuatan, ia akan berkata dengan hikmah. Dan barangsiapa menjadikan hawa nafsu sebagai pengaturnya dalam perkataan dan perbuatan, ia akan berkata dengan bid'ah, karena Allah Taala berfirman dalam kalam-Nya yang azali: 'Dan jika kalian menaati-Nya, kalian akan mendapat petunjuk.'" Abu Amr bin Nujaid berkata: "Setiap perasaan batin yang tidak disaksikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah adalah batil."*

Banyak orang keliru dalam masalah ini. Mereka mengira seseorang adalah wali Allah, lalu mengira bahwa wali Allah itu harus diterima semua perkataannya dan harus diikuti semua perbuatannya, meskipun menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka pun mengikuti orang tersebut dan menyelisihi apa yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, padahal Allah mewajibkan seluruh makhluk untuk membenarkan beliau dalam segala yang beliau beritakan dan menaatinya dalam segala yang beliau perintahkan. Allah pun menjadikan beliau sebagai pembeda antara wali-wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya, antara penghuni surga

dengan penghuni neraka, antara orang-orang yang bahagia dengan orang-orang yang celaka. Barangsiapa mengikuti beliau, ia termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, tentara-Nya yang beruntung, dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Barangsiapa tidak mengikutinya, ia termasuk musuh-musuh Allah yang merugi dan berdosa.

Maka penentangan terhadap Rasul dan kesetiaan kepada orang tersebut akan mengantarkan seseorang, pertama-tama kepada bid'ah dan kesesatan, dan pada akhirnya kepada kekufuran dan kemunafikan. Orang seperti itu mendapat bagian dari firman Allah Taala: **"Dan ingatlah hari ketika orang yang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata: 'Aduhai, seandainya aku dulu mengambil jalan bersama Rasul. Aduhai celakalah aku, seandainya aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrab. Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan setelah peringatan itu datang kepadaku. Dan memang setan itu sangat tidak mau menolong manusia.'" (Al-Furqan: 27-29).** Dan firman-Nya: **"Pada hari ketika wajah-wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: 'Alangkah baiknya seandainya kami taat kepada Allah dan taat kepada Rasul.' Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan orang-orang besar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.'" (Al-Ahzab: 66-68).** Dan firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Seandainya orang-**

orang yang zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab, bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya. Yaitu ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, serta segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata: 'Seandainya kami dapat kembali ke dunia, tentu kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka sebagai penyesalan bagi mereka, dan mereka tidak akan keluar dari neraka." (Al-Baqarah: 165-167).

Mereka ini serupa dengan kaum Nasrani yang Allah berfirman tentang mereka: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (At-Taubah: 31).

Dalam kitab Al-Musnad dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi, diriwayatkan dari Adi bin Hatim dalam penafsiran ayat ini: *ketika ia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentangnya dan berkata bahwa mereka tidak menyembah para ulama dan rahib-rahib itu, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Mereka menghalalkan bagi kaum itu apa yang haram dan mengharamkan bagi mereka apa yang halal, lalu kaum itu menaati mereka. Itulah bentuk ibadah mereka kepada para ulama dan rahib-rahib itu."*

Oleh karena itu dikatakan tentang orang-orang semacam mereka: sesungguhnya mereka terhalang dari ketercapaian karena telah menyia-nyiakan pokok-pokoknya. Sebab pokok dari segala

pokok adalah mewujudkan iman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka wajib beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Wajib pula beriman bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah utusan Allah kepada seluruh makhluk, baik manusia maupun jin, Arab maupun non-Arab, ulama maupun ahli ibadah, raja maupun rakyat jelata. Dan bahwa tidak ada jalan menuju Allah Azza wa Jalla bagi siapapun dari makhluk kecuali dengan mengikutinya, lahir maupun batin. Bahkan seandainya Musa, Isa, dan nabi-nabi lainnya masih hidup dan sempat menjumpai beliau, niscaya mereka wajib mengikutinya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu, saksiilah, dan Aku menjadi saksi bersama kamu.'" (Ali Imran: 81). "Barangsiapa berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (Ali Imran: 82).**

Ibnu Abbas radhiyallahu anhumata berkata: "Allah tidak mengutus seorang nabi pun melainkan mengambil darinya perjanjian: apabila Muhammad diutus dan ia masih hidup, pasti ia akan beriman kepadanya dan menolongnya. Dan Allah memerintahkan setiap nabi untuk mengambil perjanjian dari umatnya: apabila Muhammad diutus dan mereka masih hidup, pasti mereka akan beriman kepadanya dan menolongnya."

Allah Taala juga berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu tunduk kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' kamu lihat orang-orang munafik menghalangi manusia dengan sekuat-kuatnya dari mendekatimu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah demi Allah: 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian.' Mereka itulah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, karena itu berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka, ketika menganiaya dirinya, datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 60-65).

Setiap orang yang menyelisihi sesuatu dari apa yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan bertaklid kepada

seseorang yang ia kira adalah wali Allah, maka ia membangun sikapnya di atas anggapan bahwa orang itu adalah wali Allah dan bahwa wali Allah tidak boleh ditentang dalam hal apapun. Padahal seandainya orang itu termasuk wali-wali Allah yang paling besar, seperti para sahabat terkemuka dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, tetap tidak boleh diterima darinya apa yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah. Lalu bagaimana jika tidak demikian keadaannya?

Engkau akan mendapati bahwa banyak dari orang-orang ini, landasan mereka dalam meyakini seseorang sebagai wali Allah hanyalah karena orang itu pernah mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi dalam beberapa perkara, atau menampilkan beberapa perbuatan luar biasa, seperti menunjuk seseorang lalu orang itu mati, atau terbang di udara menuju Mekah atau tempat lain, atau berjalan di atas air sesekali, atau mengisi teko dari udara, atau memberi nafkah dari perkara gaib di beberapa waktu, atau menghilang dari pandangan manusia sesekali, atau ada sebagian orang yang meminta pertolongan kepadanya padahal ia sedang tidak ada atau sudah meninggal lalu ia datang dalam penampakan dan memenuhi kebutuhannya, atau ia memberitahu manusia tentang apa yang dicuri dari mereka, atau tentang keadaan orang yang jauh, orang sakit, atau perkara-perkara semisalnya.

Tidak ada satupun dari hal-hal ini yang menunjukkan bahwa pelakunya adalah wali Allah. Bahkan para wali Allah telah sepakat bahwa seandainya seseorang terbang di udara atau berjalan di atas air, janganlah terpedaya olehnya hingga dilihat apakah ia mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sesuai dengan perintah dan larangan beliau.

Karamah para wali Allah Subhanahu wa Ta'ala jauh lebih agung dari perkara-perkara (luar biasa) tersebut. Perkara-perkara yang melanggar kebiasaan itu, meskipun pelakunya bisa jadi seorang wali Allah, namun bisa pula ia adalah musuh Allah. Sebab, perkara-perkara luar biasa itu bisa terjadi pada banyak orang kafir, musyrik, ahli kitab, munafik, pelaku bid'ah, bahkan bisa pula berasal dari setan. Maka tidak boleh seseorang menyangka bahwa setiap orang yang memiliki sebagian dari perkara-perkara tersebut berarti ia adalah wali Allah. Bahkan, para wali Allah dikenali melalui sifat-sifat, perbuatan, dan keadaan mereka yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka dikenal melalui cahaya iman dan Al-Qur'an, melalui hakikat-hakikat iman yang batin, serta syariat-syariat Islam yang lahir.

Contohnya, perkara-perkara yang telah disebutkan dan sejenisnya bisa ditemukan pada diri seseorang yang tidak berwudhu, tidak mengerjakan shalat wajib, bahkan berlumuran najis, bergaul dengan anjing, tinggal di tempat mandi umum, tempat sampah, kuburan, dan tempat pembuangan kotoran, baunya busuk, tidak bersuci secara syar'i, dan tidak menjaga kebersihan. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada orang yang berjunub dan ada anjing."* Beliau juga bersabda tentang tempat-tempat kotor itu: *"Sesungguhnya tempat-tempat kotor ini banyak didatangi,"* yakni didatangi oleh setan. Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa memakan dari dua tanaman yang busuk ini, maka janganlah ia mendekati masjid kami, karena malaikat merasa terganggu oleh apa yang juga mengganggu bani Adam."* Beliau bersabda pula: *"Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik."* Dan: *"Sesungguhnya Allah itu bersih dan*

mencintai kebersihan." Juga: "Ada lima hewan fasik yang boleh dibunuh di tanah halal maupun di tanah haram: ular, tikus, gagak, burung elang, dan anjing gila," dan dalam riwayat lain disebutkan: "ular dan kalajengking."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga memerintahkan untuk membunuh anjing, dan bersabda: *"Barangsiapa memelihara anjing yang tidak berguna untuk menjaga tanaman maupun ternak, maka amalnya akan berkurang setiap harinya sebesar satu qirath."* Beliau bersabda pula: *"Malaikat tidak akan menemani rombongan yang bersama mereka ada anjing."* Dan: *"Apabila anjing menjilat bejana salah seorang dari kalian, maka cucilah tujuh kali, salah satunya dengan tanah."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, melepaskan dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-A'raf: 156-157)

Maka apabila seseorang bergelimang dengan najis dan kotoran yang dicintai setan, atau tinggal di tempat mandi umum dan tempat kotor yang sering didatangi setan, atau memakan ular,

kalajengking, dan tawon, atau bergaul dengan anjing yang merupakan binatang kotor dan fasik, atau meminum air kencing dan sejenisnya dari benda-benda najis yang dicintai setan, atau berdoa kepada selain Allah dengan memohon pertolongan kepada makhluk dan menghadap kepadanya, atau bersujud ke arah gurunya tanpa memurnikan agama hanya untuk Tuhan semesta alam, atau bergaul dengan anjing atau api, atau tinggal di tempat pembuangan sampah dan tempat-tempat yang najis, atau tinggal di kuburan, terlebih kuburan orang-orang kafir dari kalangan Yahudi, Nasrani, atau kaum musyrik, atau membenci mendengar Al-Qur'an dan berpaling darinya lalu lebih mengutamakan mendengar nyanyian dan syair serta lebih memilih mendengar seruling setan daripada mendengar firman Allah Yang Maha Pengasih, maka semua ini adalah tanda-tanda wali setan, bukan tanda-tanda wali Allah Yang Maha Pengasih.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidaklah seseorang dari kalian perlu menanyakan tentang dirinya kecuali kepada Al-Qur'an. Jika ia mencintai Al-Qur'an, berarti ia mencintai Allah. Dan jika ia membenci Al-Qur'an, berarti ia membenci Allah dan Rasul-Nya."

Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu berkata: "Seandainya hati kita suci, niscaya kita tidak akan pernah kenyang dari firman Allah Azza wa Jalla."

Ibnu Mas'ud juga berkata: *"Dzikir menumbuhkan iman dalam hati sebagaimana air menumbuhkan sayuran. Dan nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati sebagaimana air menumbuhkan sayuran."*

Adapun jika seseorang benar-benar menguasai hakikat-hakikat iman yang batin dan mampu membedakan antara keadaan-keadaan yang bersifat rahmaniyah dan keadaan-keadaan yang bersifat setan, maka berarti Allah telah melontarkan cahaya-Nya ke dalam hatinya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan dua bagian rahmat-Nya kepadamu, menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, dan Dia mengampunimu."** (Al-Hadid: 28) Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab itu dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya yang Kami tunjuki dengan-Nya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."** (Asy-Syura: 52)

Orang seperti ini termasuk golongan orang-orang beriman yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Waspadalah terhadap firasat seorang mukmin, karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah."* At-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan.

Telah disebutkan pula hadits shahih yang terdapat dalam Bukhari dan lainnya, yaitu: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan*

dengan-Ku ia berjalan. Sungguh jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku berikan, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi. Tidak ada sesuatu yang membuat-Ku ragu dalam melakukan sesuatu yang Aku kehendaki melebihi keragu-raguan-Ku saat mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia tidak suka mati, sedang Aku tidak suka menyakitinya, namun hal itu tidak bisa tidak harus terjadi."

Apabila seorang hamba termasuk dalam golongan ini, maka ia akan mampu membedakan antara keadaan para wali Allah Yang Maha Pengasih dan para wali setan, sebagaimana seorang penukar uang membedakan antara dirham yang baik dan dirham palsu, sebagaimana orang yang mengenal kuda membedakan antara kuda yang baik dan kuda yang buruk, sebagaimana orang yang mengetahui ilmu berkuda membedakan antara pemberani dan pengecut. Sebagaimana pula wajib dibedakan antara nabi yang benar dan nabi-nabi palsu yang berdusta, maka dibedakanlah antara Muhammad yang jujur lagi terpercaya, utusan Tuhan semesta alam, beserta Musa dan Al-Masih dan lainnya, dengan Musailamah Al-Kadzdzab, Al-Aswad Al-'Ansi, Thulaihah Al-Asadi, Al-Harits Ad-Dimasyqi, Babah Ar-Rumi, dan para pendusta lainnya. Demikian pula harus dibedakan antara para wali Allah yang bertakwa dan para wali setan yang sesat.

Pasal:

"Hakikat" dari hakikat agama, yaitu agama Tuhan semesta alam, adalah apa yang telah disepakati oleh para nabi dan rasul, meskipun masing-masing dari mereka memiliki syariat dan manhaj tersendiri. "Syar'ah" adalah syariat. Allah Ta'ala berfirman:

"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Al-Ma'idah: 48) Allah Ta'ala juga berfirman: "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak siksaan Allah sedikit pun daripadamu. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (Al-Jatsiyah: 18-19)

Adapun "manhaj" adalah jalan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu, benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar. Untuk Kami beri cobaan kepada mereka dengan air itu. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam azab yang amat berat." (Al-Jin: 16-17)**

Syar'ah berkedudukan seperti tempat masuknya air ke sungai, sedangkan manhaj adalah jalan yang ditempuh di dalamnya. Tujuan yang dimaksud adalah hakikat agama, yaitu beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Inilah hakikat agama Islam, yaitu bahwa seorang hamba berserah diri kepada Allah Tuhan semesta alam dan tidak berserah diri kepada selain-Nya. Barangsiapa berserah diri kepada-Nya sekaligus kepada selain-Nya, maka ia adalah seorang musyrik, sedangkan Allah tidak mengampuni dosa syirik. Dan barangsiapa tidak mau berserah diri kepada Allah bahkan menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, maka ia termasuk golongan yang difirmankan Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang**

menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Ghafir: 60)

Agama Islam adalah agama orang-orang terdahulu dan yang kemudian, dari kalangan para nabi dan rasul. Firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya."** (Ali Imran: 85) berlaku umum di setiap zaman dan tempat.

Nuh, Ibrahim, Ya'qub, para nabi dari keturunan Ishaq, Musa, Isa, dan para hawariyyin, semuanya beragama Islam, yaitu beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Allah Ta'ala berfirman tentang Nuh: **"Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu tinggal bersamaku dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah..."** hingga firman-Nya: **"...dan aku diperintahkan agar termasuk golongan muslim."** (Yunus: 71-72) Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Berserah dirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.' Dan Ibrahim mewasiatkan hal itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub, 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.'" (Al-Baqarah: 130-132) Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Musa berkata, 'Wahai kaumku! Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar muslim.'" (Yunus: 84) Para penyihir itu berkata: "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim."** (Al-A'raf: 126) Yusuf 'alaihissalam**

berkata: **"Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."** (Yusuf: 101) Ratu Bilqis berkata: **"Dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."** (An-Naml: 44) Allah Ta'ala berfirman: **"Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi keputusan bagi orang-orang Yahudi, dan para ulama dan pendeta-pendeta mereka."** (Al-Ma'idah: 44) Para hawariyyin berkata: **"Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."** (Ali Imran: 52)

Maka agama para nabi adalah satu, meskipun syariat mereka beragam. Sebagaimana disebutkan dalam dua kitab shahih (Bukhari dan Muslim) dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kami, segenap para nabi, agama kami adalah satu."* Allah Ta'ala berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya."** (Asy-Syura: 13) Allah Ta'ala juga berfirman: **"Wahai para rasul! Makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Lalu mereka memecah belah urusan agama mereka menjadi beberapa kelompok. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka."** (Al-Mu'minun: 51-53)

Pasal:

Kalangan salaf umat ini, para imam mereka, dan seluruh wali Allah Ta'ala telah sepakat bahwa para nabi lebih utama daripada para wali yang bukan nabi. Allah telah mengurutkan hamba-hamba-Nya yang bahagia dan yang mendapat nikmat dalam empat tingkatan, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (An-Nisa': 69)

Dalam hadits disebutkan: *"Matahari tidak terbit dan tidak terbenam atas seorang pun setelah para nabi dan rasul yang lebih utama dari Abu Bakar."* Dan umat yang paling utama adalah umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."** (Ali Imran: 110) Allah Ta'ala juga berfirman: **"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami."** (Fathir: 32) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang terdapat dalam Musnad: *"Kalian melengkapi tujuh puluh umat, kalian adalah yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah."*

Umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling utama adalah generasi pertama. Telah tsabit dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari berbagai jalur bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi di mana aku diutus, kemudian*

yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka." Ini tsabit dalam dua kitab shahih dari berbagai jalur.

Dalam dua kitab shahih juga terdapat riwayat dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu mud salah seorang dari mereka, bahkan setengahnya pun tidak."*

Para sahabat yang terdahulu lagi pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar lebih utama daripada sahabat lainnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah sama di antara kamu orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sebelum penaklukan Makkah. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka balasan yang lebih baik."** (Al-Hadid: 10) Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari golongan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."** (At-Taubah: 100)

Para sahabat terdahulu yang pertama adalah mereka yang berinfak sebelum penaklukan dan berperang. Yang dimaksud dengan penaklukan di sini adalah Perjanjian Hudaibiyah, karena itulah penaklukan Makkah pertama kali. Pada peristiwa itu Allah menurunkan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberi ampunan kepadamu atas dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."** (Al-Fath: 1-2) Para sahabat pun bertanya: "Wahai

Rasulullah, apakah itu sebuah kemenangan?" Beliau menjawab: "Ya."

Yang paling utama di antara para sahabat terdahulu yang pertama adalah "empat khalifah." Yang paling utama di antara mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Inilah yang dikenal dari kalangan para sahabat, para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, para imam umat, dan mayoritas mereka. Dalil-dalil atas hal ini telah kami uraikan secara panjang lebar dalam kitab Minhaj Ahli As-Sunnah An-Nabawiyah fi Naqd Kalam Ahli Asy-Syi'ah wa Al-Qadariyyah.

Secara keseluruhan, semua golongan dari kalangan Ahlus Sunnah dan Syiah sepakat bahwa orang yang paling utama dari umat ini setelah nabinya adalah salah seorang dari para khalifah. Tidak mungkin seseorang yang hidup setelah para sahabat lebih utama daripada para sahabat. Dan wali Allah Ta'ala yang paling utama adalah yang paling dalam pengetahuannya tentang apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang paling mengikutinya, seperti halnya para sahabat yang merupakan generasi umat yang paling sempurna dalam mengenal agamanya dan mengikutinya. Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah yang paling sempurna pengetahuannya tentang apa yang dibawa Rasulullah dan pengamalannya. Maka ia adalah wali Allah yang paling utama, karena umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah umat yang paling utama, dan yang terbaik dari mereka adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan yang terbaik di antara para sahabat adalah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Sekelompok orang yang keliru menyangka bahwa "khatam al-auliya'" (penutup para wali) adalah wali yang paling utama, dengan menganalogikannya kepada khatam al-anbiya' (penutup

para nabi). Padahal tidak ada seorang pun dari kalangan masyayikh terdahulu yang berbicara tentang khatam al-aulya' kecuali Muhammad bin Ali Al-Hakim At-Tirmidzi. Ia telah menulis sebuah karangan yang di dalamnya ia keliru di beberapa tempat. Kemudian sekelompok orang dari kalangan belakangan muncul, di mana masing-masing dari mereka mengklaim bahwa dirinya adalah khatam al-aulya'. Di antara mereka bahkan ada yang mengklaim bahwa khatam al-aulya' lebih utama daripada khatam al-anbiya' dari sisi pengetahuan tentang Allah, dan bahwa para nabi mengambil pengetahuan tentang Allah darinya. Ini adalah klaim Ibnu Arabi, penulis Kitab Al-Futuh al-Makkiyyah dan Kitab Al-Fushush. Ia telah menyelisihi syariat dan akal, sekaligus menyelisihi seluruh nabi Allah Ta'ala dan wali-wali-Nya. Sebagaimana dikatakan kepada orang yang berkata demikian: "Atap telah runtuh menimpa mereka dari bawah," yakni: tidak ada akal dan tidak ada Al-Qur'an.

Hal itu karena para nabi lebih utama di zamannya dibandingkan para wali umat ini, dan para nabi — semoga shalawat dan salam terbaik terlimpah kepada mereka — lebih utama dari para wali. Lalu bagaimana pula dengan para nabi secara keseluruhan? Para wali hanya memperoleh pengetahuan tentang Allah melalui perantara orang yang datang setelah mereka dan mengklaim dirinya sebagai penutup para wali. Namun yang terakhir di antara para wali tidaklah otomatis menjadi yang paling utama, berbeda dengan para nabi yang mana yang terakhir di antara mereka adalah yang paling utama. Sebab keutamaan Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah ditetapkan melalui nash-nash yang menunjukkan hal itu, seperti sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Aku adalah pemimpin keturunan Adam, dan ini*

bukan kesombongan." Dan sabdanya: *"Aku mendatangi pintu surga dan meminta agar dibukakan, lalu penjaganya bertanya: Siapa engkau? Aku menjawab: Muhammad. Penjaga itu berkata: Karena kamulah aku diperintahkan untuk tidak membukanya bagi siapapun sebelummu."* Dan pada malam Isra Mi'raj, Allah mengangkat derajatnya di atas semua nabi, sehingga dialah yang paling berhak dengan firman Allah Taala: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain; di antara mereka ada yang Allah ajak berbicara langsung, dan sebagian lain Dia tinggikan derajatnya"** (Al-Baqarah: 253), dan berbagai dalil lainnya.

Setiap nabi menerima wahyu dari Allah, terlebih Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang dalam kenabiannya tidak membutuhkan siapapun selain dirinya. Syariatnya tidak membutuhkan yang terdahulu maupun yang kemudian. Berbeda dengan Al-Masih yang dalam sebagian besar syariat merujuk kepada Taurat, kemudian Al-Masih datang untuk menyempurnakannya. Oleh karena itulah orang-orang Kristen membutuhkan nubuat-nubuat yang mendahului Al-Masih, seperti Taurat, Zabur, dan dua puluh empat nubuat lainnya. Demikian pula umat-umat sebelum kita membutuhkan para muhaddats (orang yang diilhami). Berbeda dengan umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena Allah telah mencukupi mereka dengan beliau, sehingga mereka tidak membutuhkan nabi lain maupun muhaddats. Bahkan Allah menghimpun pada diri beliau berbagai keutamaan, pengetahuan, dan amal saleh yang tersebar pada para nabi lainnya. Keutamaan yang Allah berikan kepadanya berasal langsung dari Allah melalui apa yang diturunkan dan dikirimkan kepada beliau, bukan melalui perantara manusia.

Hal ini berbeda dengan keadaan para wali. Setiap orang yang telah menerima risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak akan menjadi wali Allah kecuali dengan mengikuti Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Segala petunjuk dan agama yang benar yang diperolehnya adalah melalui perantara Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Demikian pula, siapa pun yang telah menerima risalah seorang rasul yang diutus kepadanya, tidak akan menjadi wali Allah kecuali jika ia mengikuti rasul tersebut.

Barangsiapa mengklaim bahwa di antara para wali yang telah menerima risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam ada yang memiliki jalan menuju Allah tanpa memerlukan Muhammad, maka orang itu adalah kafir dan zindiq. Jika ia berkata: "Aku membutuhkan Muhammad dalam ilmu lahir, namun tidak dalam ilmu batin," atau "dalam ilmu syariat namun tidak dalam ilmu hakikat," maka ia lebih buruk dari orang-orang Yahudi dan Kristen yang berkata bahwa Muhammad adalah rasul bagi orang-orang yang buta huruf, bukan bagi Ahlul Kitab. Karena mereka beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian yang lain, sehingga mereka kafir karenanya. Demikian pula orang yang berkata bahwa Muhammad diutus hanya dengan ilmu lahir tanpa ilmu batin; ia beriman kepada sebagian yang dibawanya dan kafir terhadap sebagian yang lain, maka ia adalah kafir – bahkan lebih kafir dari mereka. Sebab ilmu batin yang merupakan ilmu keimanan hati, pengetahuan, dan keadaannya adalah ilmu tentang hakikat-hakikat iman yang bersifat batin, dan ini lebih mulia dari sekadar ilmu tentang amal-amal Islam yang bersifat lahir. Apabila seseorang mengklaim bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam hanya mengetahui perkara-perkara lahir tanpa hakikat-

hakikat iman, dan bahwa hakikat-hakikat ini tidak diambil dari Al-Quran dan Sunnah, maka ia telah mengklaim beriman kepada sebagian dari apa yang dibawa Rasul dan kafir terhadap sebagian lainnya. Ini lebih buruk dari orang yang berkata "aku beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian" namun tidak mengklaim bahwa bagian yang ia imani adalah yang lebih rendah dari keduanya.

Para zindiq ini mengklaim bahwa "kewalian" lebih utama dari "kenabian." Mereka memperdaya manusia dengan berkata: "Kewaliannya lebih utama dari kenabiannya." Mereka pun melantunkan syair:

Kedudukan kenabian ada di alam barzakh, sedikit di atas rasul, namun di bawah wali.

Mereka berkata: "Kami telah menyertai beliau dalam kewaliannya yang lebih agung dari kerasulannya." Ini adalah kesesatan mereka yang paling besar. Sebab kewalian Muhammad tidak ada seorang pun yang menyamainya, tidak Ibrahim, tidak pula Musa, terlebih lagi para zindiq ini.

Setiap rasul adalah nabi sekaligus wali. Kerasulan mencakup kenabian, dan kenabian mencakup kewalian. Seandainya kita membayangkan Allah sekadar memberitahu seseorang tanpa kewaliannya kepada Allah, maka itu adalah pengandaian yang mustahil. Sebab ketika Allah memberitahunya, mustahil ia tidak menjadi wali Allah, dan hal itu tidak bisa terpisah dari kewaliannya. Seandainya pun bisa diandaikan terpisah, tidak ada seorang pun yang menyamai rasul dalam kewaliannya.

Para zindiq ini terkadang berkata — sebagaimana dikatakan oleh pengarang Fushush al-Hikam, Ibnu Arabi — bahwa mereka

mengambil dari sumber yang sama dengan yang diambil malaikat yang membawa wahyu kepada rasul. Hal itu karena mereka menganut "keyakinan para filsuf" lalu mengemasnya dalam bingkai "kasyf (penyingkapan batin)."

Para filsuf yang berpendapat bahwa bola-bola langit adalah qadim azali – yang memiliki sebab yang ditirunya sebagaimana dikatakan Aristoteles dan pengikutnya, atau memiliki yang mewajibkannya secara dzat sebagaimana dikatakan para filosof belakangan seperti Ibnu Sina dan semisalnya – tidak mengatakan bahwa ia berasal dari Tuhan yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya dalam enam hari, tidak pula bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Mereka juga tidak mengakui bahwa Allah mengetahui hal-hal yang bersifat partikular. Sebagian mereka mengingkari pengetahuan Allah secara mutlak seperti pendapat Aristoteles. Sebagian lain berpendapat bahwa Dia hanya mengetahui hal-hal universal dari perkara-perkara yang berubah, seperti pendapat Ibnu Sina. Pada hakikatnya, pendapat ini adalah pengingkaran terhadap pengetahuan Allah tentang hal-hal tersebut, karena setiap yang ada di luar (eksternal) adalah sesuatu yang partikular: bola-bola langit, setiap satu di antaranya adalah partikular; demikian pula semua entitas, sifat-sifat, dan perbuatannya. Maka barangsiapa hanya mengetahui hal-hal universal, ia tidak mengetahui sesuatu pun dari yang ada. Universalitas hanya ada dalam pikiran, bukan dalam realitas eksternal.

Pembahasan tentang mereka telah diuraikan secara luas dalam Radd Ta'arudh al-Aql wa al-Naql dan lainnya. Kekufuran mereka lebih besar dari kekufuran orang-orang Yahudi dan Kristen, bahkan dari kaum musyrikin Arab. Sebab semua golongan itu

mengakui bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta semua makhluk dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Adapun Aristoteles dan para filsuf Yunani lainnya, mereka menyembah bintang-bintang dan berhala, tidak mengenal malaikat dan para nabi, dan tidak ada satu pun pembahasan tentang itu dalam buku-buku Aristoteles. Ilmu mereka sebagian besar hanya berkisar pada hal-hal alamiah. Adapun dalam perkara ilahiyah, setiap mereka sedikit benarnya dan banyak salahnya. Orang-orang Yahudi dan Kristen, meski setelah mengalami penghapusan dan perubahan, jauh lebih berpengetahuan tentang ketuhanan dibandingkan mereka.

Namun para filsuf belakangan seperti Ibnu Sina berupaya memadukan perkataan mereka dengan apa yang dibawa para rasul. Mereka mengambil beberapa hal dari pokok-pokok ajaran Jahmiah dan Mu'tazilah, lalu merangkai suatu mazhab yang terkadang diklaim oleh para filsuf dari kalangan pemeluk agama. Mazhab ini mengandung kerusakan dan kontradiksi yang telah kami tunjukkan sebagiannya di tempat lain.

Ketika para filsuf ini menyaksikan bahwa urusan para rasul seperti Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah mengagumkan dunia, dan mereka mengakui bahwa syariat yang dibawa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah syariat terbesar yang pernah ada di dunia, serta mendapati para nabi menyebutkan malaikat dan jin, mereka pun berupaya memadukan hal itu dengan pendapat para pendahulu mereka dari Yunani – yang merupakan makhluk paling jauh dari pengetahuan tentang Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Para filosof Yunani itu menetapkan sepuluh akal yang mereka sebut "mujarradat" dan "mufaraqat." Asal usul istilah itu

diambil dari konsep terpisahnya jiwa dari raga, dan mereka menamai hal-hal itu "mufaraqat" karena terpisah dari materi dan terlepas darinya.

Mereka menetapkan bola-bola langit; setiap bola memiliki jiwa. Kebanyakan mereka menjadikannya sebagai 'aradh (aksiden), sebagian lain menjadikannya sebagai jawhar (substansi). "Mujarradat" yang mereka tetapkan ini, jika ditelaah, sesungguhnya hanyalah hal-hal yang ada dalam pikiran, bukan dalam realitas. Seperti para pengikut Plato yang menetapkan "bentuk-bentuk Platonis yang abstrak," mereka menetapkan materi yang terlepas dari bentuk, dan waktu serta ruang yang abstrak. Para ahli mereka sendiri mengakui bahwa itu hanya dapat dibuktikan dalam pikiran, bukan dalam realitas.

Ketika para filosof belakangan seperti Ibnu Sina ingin menetapkan masalah kenabian berdasarkan prinsip-prinsip mereka yang rusak, mereka mengklaim bahwa kenabian memiliki tiga keistimewaan; siapa yang memilikinya maka ia adalah nabi:

Pertama: Memiliki kekuatan ilmiah yang mereka sebut "kekuatan qudsi" yang dengannya seseorang memperoleh ilmu tanpa belajar.

Kedua: Memiliki kekuatan imajinatif yang menampakkan kepadanya apa yang ia pikirkan dalam dirinya, sehingga ia melihat dalam dirinya gambar-gambar atau mendengar suara-suara, seperti yang dilihat dan didengar orang yang tidur, dan itu tidak memiliki wujud di luar. Mereka mengklaim bahwa gambar-gambar itu adalah malaikat Allah dan suara-suara itu adalah firman Allah Taala.

Ketiga: Memiliki kekuatan aktif yang dengannya ia mempengaruhi materi alam semesta. Mereka menjadikan mukjizat para nabi, karamah para wali, dan keajaiban para penyihir sebagai kekuatan jiwa. Mereka mengakui hanya yang sesuai dengan prinsip mereka, seperti berubahnya tongkat menjadi ular, namun mengingkari terbelahnya bulan dan semisalnya, karena mereka mengingkari keberadaan hal itu.

Kami telah menguraikan pembahasan tentang mereka di berbagai tempat dan menjelaskan bahwa perkataan mereka ini adalah perkataan yang paling rusak, bahwa apa yang mereka jadikan sebagai keistimewaan itu bisa dimiliki oleh orang-orang biasa dari kalangan umum dan para pengikut nabi dalam kadar yang bahkan lebih besar. Bahwa malaikat yang diberitakan para rasul adalah makhluk-makhluk hidup yang berbicara, merupakan ciptaan Allah yang paling agung, dan jumlah mereka sangat banyak sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan tidak ada yang mengetahui jumlah tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri"** (Al-Muddatstsir: 31). Mereka bukan sepuluh, dan bukan pula aksiden. Terlebih lagi karena mereka mengklaim bahwa yang pertama muncul adalah "akal pertama" dan dari akal pertama inilah semua yang ada di bawahnya berasal, serta "akal aktif kesepuluh" adalah pengatur segala sesuatu di bawah cakrawala bulan. Semua ini diketahui kerusakannya secara niscaya berdasarkan agama para rasul; tidak ada satu pun malaikat yang menciptakan segala sesuatu selain Allah.

Mereka mengklaim bahwa yang dimaksud adalah akal yang disebut dalam hadis yang diriwayatkan: *"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah akal, lalu Allah berfirman kepadanya: Menghadaplah! Maka ia menghadap. Allah berfirman:*

Berbaliklah! Maka ia berbalik. Allah berfirman: Demi keagungan-Ku, tidaklah Aku ciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Ku daripada engkau; dengan perantaraanmu Aku mengambil, dengan perantaraanmu Aku memberi, bagimu pahala, dan atasmu hukuman." Mereka juga menyebutnya "kalam" berdasarkan riwayat: *"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah kalam"* — hadis ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Adapun hadis yang mereka sebutkan tentang akal adalah hadis palsu yang tidak berdasar menurut para ahli hadis, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Hatim Al-Busti, Ad-Daraquthni, Ibnu Al-Jauzi, dan lainnya. Hadis itu tidak terdapat dalam satu pun kitab-kitab hadis yang dijadikan rujukan. Sekalipun pun lafaznya dianggap sahih, justru menjadi hujjah yang melawan mereka, karena lafaznya berbunyi: *"Yang pertama kali diciptakan Allah Taala adalah akal — dalam riwayat lain: ketika Allah menciptakan akal — maka Dia berfirman kepadanya..."* Maknanya adalah bahwa Allah berbicara kepadanya pada awal penciptaannya, bukan bahwa ia adalah makhluk yang pertama kali ada. Kata "pertama" di sini berkedudukan sebagai zharaf (keterangan waktu) sebagaimana pada lafaz yang lain. Dan lanjutan hadis itu berbunyi: *"tidaklah Aku ciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Ku daripada engkau,"* yang justru mengandung makna bahwa Allah telah menciptakan makhluk lain sebelumnya. Kemudian disebutkan: *"dengan perantaraanmu Aku mengambil, dengan perantaraanmu Aku memberi, bagimu pahala, dan atasmu hukuman"* — ini menyebutkan empat jenis 'aradh (aksiden). Padahal menurut mereka, seluruh substansi alam atas dan bawah berasal dari akal tersebut. Mana mungkin keduanya bisa sejalan.

Penyebab kekeliruan mereka adalah bahwa kata "akal" dalam bahasa kaum Muslim bukanlah kata "akal" dalam bahasa Yunani mereka. Dalam bahasa kaum Muslim, "akal" adalah mashdar dari kata "aqala, ya'qilu, aqlan," sebagaimana dalam Al-Quran: **"Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan, tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala'"** (Al-Mulk: 10); **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal"** (Al-Baqarah: 164); **"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar?"** (Al-Hajj: 46). Yang dimaksud dengan "akal" adalah naluri yang Allah jadikan pada manusia untuk berpikir dengannya. Adapun bagi mereka (para filsuf Yunani), "akal" adalah substansi yang berdiri sendiri seperti subjek yang berpikir — dan ini tidak sesuai dengan bahasa para rasul dan Al-Quran.

Alam semesta menurut mereka — sebagaimana disebutkan oleh Abu Hamid — adalah alam benda: akal dan jiwa. Ia menyebutnya "alam perintah" (alam al-amr), terkadang "akal" disebut "alam jabarut," "jiwa" disebut "alam malakut," dan "benda" disebut "alam mulk." Orang yang tidak mengenal bahasa para rasul dan tidak memahami makna Al-Quran dan Sunnah menyangka bahwa penyebutan mulk, malakut, dan jabarut dalam Al-Quran dan Sunnah sesuai dengan pengertian ini, padahal tidaklah demikian.

Mereka banyak menyesatkan kaum Muslim, seperti ungkapan mereka bahwa "falak itu muhdats (baru)" — maksudnya ma'lul (yang disebabkan) — padahal menurut mereka falak itu qadim (azali). Padahal yang muhdats mestilah didahului oleh ketiadaan; tidak ada dalam bahasa Arab maupun bahasa siapapun bahwa yang qadim azali disebut muhdats. Allah telah

memberitakan bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu; setiap yang diciptakan adalah muhdats, dan setiap yang muhdats adalah sesuatu yang ada setelah tiada. Namun yang mendebat mereka dari kalangan ahli kalam seperti Jahmiyah dan Mu'tazilah melakukan perdebatan yang kurang mendalam; mereka tidak memahami apa yang diberitakan para rasul, dan tidak menguasai dengan cermat premis-premis akal. Alhasil mereka tidak membela Islam, tidak pula mengalahkan musuh. Mereka turut menyepakati sebagian premis-premis rusak para filsuf dan berselisih dengan mereka dalam sebagian hal-hal rasional yang benar. Maka kekurangan mereka dalam ilmu-ilmu naqli dan aqli menjadi salah satu faktor yang memperkuat kesesatan para filsuf, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Para filsuf ini terkadang menjadikan Jibril sebagai imajinasi yang terbentuk dalam diri Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan imajinasi ini mengikuti akal. Kemudian datanglah para zindiq yang menyerupai para filsuf zindiq ini, yang mengklaim diri sebagai "wali Allah," bahwa para wali Allah lebih utama dari para nabi Allah, dan bahwa mereka mengambil langsung dari Allah tanpa perantara — seperti Ibnu Arabi, pengarang Al-Futuhāt dan Al-Fushush. Ia berkata bahwa ia mengambil dari sumber yang sama dengan yang diambil malaikat yang mewahyukan kepada rasul. "Sumber" menurutnya adalah akal, "malaikat" adalah imajinasi, dan "imajinasi" mengikuti akal. Ia mengklaim mengambil dari asal imajinasi, sementara rasul mengambil dari imajinasi. Oleh karena itu, dalam pandangannya sendiri, ia merasa lebih tinggi dari nabi.

Padahal seandainya keistimewaan nabi hanyalah sebagaimana yang mereka sebutkan, itu pun sudah tidak menyamai kenabian, terlebih bisa melampaui kenabian. Apalagi

mengingat apa yang mereka sebutkan itu bisa dimiliki oleh orang-orang biasa dari kalangan mukmin. Kenabian adalah sesuatu yang jauh di atas itu. Sesungguhnya Ibnu Arabi dan orang-orang semisalnya, meski mengklaim berasal dari kalangan sufi, mereka adalah sufi-sufi zindiq filosof, bukan dari sufi-sufi ahli ilmu, terlebih bukan dari para syaikh Ahlul Kitab dan Sunnah seperti Al-Fudhayl bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, Al-Junaid bin Muhammad, Sahl bin Abdullah At-Tustari, dan semisalnya — semoga Allah meridhai mereka semua.

Allah Subhanahu wa Taala telah menggambarkan malaikat dalam kitab-Nya dengan sifat-sifat yang bertentangan dengan pendapat mereka, seperti firman-Nya: **"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil anak.' Maha Suci Allah! Bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan, dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberikan syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka berkata: Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia, maka orang itu Kami balas dengan neraka Jahannam, demikianlah Kami membalas orang-orang yang zalim"** (Al-Anbiya: 26-29). Allah Taala juga berfirman: **"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sama sekali tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan ridhai"** (An-Najm: 26). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap selain Allah; mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai bagian sedikit pun dalam keduanya, dan tidak**

ada bagi Allah seorang penolong pun di antara mereka. Dan tidaklah berguna syafaat di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah Dia izinkan" (Saba: 22-23). Dan firman-Nya: **"Kepunyaan-Nya-lah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya tidak menyombongkan diri untuk menyembah-Nya dan tidak pula merasa lelah. Mereka bertasbih malam dan siang tanpa henti"** (Al-Anbiya: 19-20).

Allah telah memberitakan bahwa para malaikat datang kepada Ibrahim alaihissalam dalam wujud manusia, bahwa malaikat menjelma bagi Maryam sebagai manusia yang sempurna, dan bahwa Jibril alaihissalam mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam rupa Dihyah Al-Kalbi dan dalam rupa seorang Arab badui, dan orang-orang pun melihatnya demikian.

Allah Taala juga menggambarkan Jibril alaihissalam bahwa ia memiliki kekuatan, memiliki kedudukan di sisi Pemilik Arsy, ditaati dan dipercaya. Dan bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihatnya di ufuk yang terang. Allah menggambarkannya dalam firman-Nya: **"Yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Pemilik Arsy, yang ditaati dan dipercaya. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang kikir dalam memberitakan yang gaib. Dan itu bukan perkataan setan yang terkutuk"** (At-Takwir: 20-25). Dan firman-Nya: **"Yang memiliki kekuatan-kekuatan hebat. Yang memiliki akal, lalu dia tampak dengan sempurna. Sedang dia berada di ufuk yang tertinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat. Maka jadilah dia sejauh dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu Allah mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia**

wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Apakah kamu (musyrikin) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya pada waktu yang lain, di dekat Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. Ketika Sidratul Muntaha diselubungi oleh sesuatu yang menyelubunginya, penglihatannya tidak berpaling dan tidak melampaui batas. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda Tuhannya yang paling besar" (An-Najm: 5-18).

Telah ditetapkan dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) dari Aisyah radhiyallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya beliau tidak pernah melihat Jibril dalam wujud aslinya sebagaimana ia diciptakan kecuali dua kali."* Yaitu pertama kali di cakrawala tertinggi, dan yang kedua di Sidratul Muntaha. Jibril alaihissalam juga disifati di tempat lain sebagai Ruhul Amin dan Ruhul Qudus, serta berbagai sifat lain yang menunjukkan bahwa ia termasuk makhluk Allah Ta'ala yang paling agung di antara makhluk-makhluk hidup yang berakal. Ia adalah zat yang berdiri sendiri, bukan sekadar imajinasi dalam benak Nabi, sebagaimana yang diklaim oleh kaum zindik yang berlagak filosof, yang mengaku sebagai wali Allah dan merasa lebih berilmu daripada para nabi.

Hakikat ajaran mereka sejatinya adalah pengingkaran terhadap "pokok-pokok keimanan," yakni beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir. Inti persoalan mereka adalah pengingkaran terhadap Sang Pencipta, karena mereka menjadikan wujud makhluk sebagai wujud Pencipta itu sendiri. Mereka berkata: "Wujud itu satu," dan mereka tidak membedakan antara kesatuan dalam zat dan

kesatuan dalam jenis. Sebab, segala yang ada memang bersekutu dalam nama "wujud," sebagaimana manusia bersekutu dalam nama "manusia" dan hewan dalam nama "hewan." Namun, kesamaan konsep universal ini hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Sifat hewaniah yang ada pada manusia ini tidaklah sama dengan sifat hewaniah yang ada pada kuda. Wujud langit tidaklah sama dengan wujud manusia. Maka, wujud Sang Pencipta jallajalaaluh tidaklah sama dengan wujud makhluk-makhluk-Nya.

Hakikat perkataan mereka adalah perkataan Firaun yang mengingkari adanya Sang Pencipta. Firaun tidak mengingkari wujud yang tampak ini, namun ia mengklaim bahwa wujud itu ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya. Kaum ini sepakat dengannya dalam hal itu, hanya saja mereka mengklaim bahwa wujud itu adalah Allah. Dengan demikian, mereka lebih sesat darinya, meskipun perkataan Firaun lebih jelas kesesatannya. Oleh karena itulah mereka menganggap para penyembah berhala pada hakikatnya hanya menyembah Allah. Mereka berkata: "Ketika Firaun menduduki jabatan penguasa yang berwenang, pemegang pedang, meski melampaui batas dalam hukum adat, ia pun berkata: Aku adalah tuhanmu yang tertinggi — artinya, meskipun semuanya dalam satu sisi adalah tuhan, namun aku yang tertinggi di antara kalian karena kekuasaan yang diberikan kepadaku secara lahir."

Mereka berkata: "Ketika para penyihir mengetahui kebenaran ucapan Firaun, mereka pun membenarkannya dan berkata: **Maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan dunia ini saja** (Surah Thaha: 72)." Mereka berkata: "Maka benarlah ucapan

Firaun: **Akulah tuhanmu yang tertinggi** (Surah an-Nazi'at: 24), dan Firaun adalah perwujudan Kebenaran (al-Haqq)."

Kemudian mereka mengingkari hakikat hari akhir dan menganggap penghuni neraka pun menikmati kenikmatan sebagaimana penghuni surga. Jadilah mereka kafir kepada Allah, hari akhir, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, sementara mereka mengklaim dirinya sebagai puncak dari kalangan khusus para wali Allah dan lebih utama dari para nabi, serta bahwa para nabi hanya mengenal Allah melalui pancaran cahaya mereka.

Bukan di sini tempatnya menguraikan secara panjang lebar tentang kesesatan mereka. Namun, karena pembicaraan ini berkaitan dengan "wali-wali Allah" dan perbedaan antara "wali-wali ar-Rahman dan wali-wali setan," dan karena mereka adalah orang-orang yang paling besar klaimnya sebagai wali Allah padahal mereka adalah orang-orang yang paling besar kewaliannya terhadap setan, maka kami merasa perlu untuk mengingatkan hal ini.

Oleh karena itulah, umumnya pembicaraan mereka berkisar pada keadaan-keadaan setan. Mereka mengucapkan apa yang dikatakan oleh penulis Al-Futuh: "Bab bumi hakikat." Mereka menyebutnya sebagai "bumi khayal." Maka pahamiilah bahwa "hakikat" yang mereka bicarakan sesungguhnya adalah khayal, dan merupakan medan permainan setan. Sebab setan memang menampakkan segala sesuatu kepada manusia secara berlawanan dengan kenyataannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih (Al-Quran), Kami biarkan**

setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka mengira bahwa merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Hingga apabila orang itu datang kepada Kami (di hari kiamat), dia berkata: 'Wahai, seandainya antara aku dan kamu ada jarak sejauh timur dan barat, maka (setan) itu seburuk-buruk teman.' Dan (dikatakan kepada mereka): 'Penyesalanmu itu tidak berguna pada hari ini karena kalian telah berbuat zalim, dan kalian bersekutu dalam azab itu.' (Surah az-Zukhruf: 36-39)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah tersesat sejauh-jauhnya." hingga firman-Nya: "Setan itu menjanjikan dan memberikan angan-angan kepada mereka, padahal setan itu hanyalah menjanjikan tipuan belaka." (Surah an-Nisa: 116-120)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan aku hanya menyerumu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu yang dahulu menyekutukanku (dengan Allah). Sungguh, orang-orang yang zalim akan mendapat azab yang pedih.'" (Surah Ibrahim: 22)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkanmu pada hari ini, dan sungguh aku adalah pelindungmu.' Maka ketika dua pasukan itu telah saling berhadapan, setan balik ke belakang seraya berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihatnya; sesungguhnya aku takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras hukuman-Nya."** (Surah al-Anfal: 48)

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis sahih: *"Beliau melihat Jibril sedang mengatur barisan para malaikat."* Adapun para setan, apabila mereka melihat malaikat-malaikat Allah yang digunakan untuk menolong hamba-hamba-Nya, mereka pun lari darinya. Allah menolong hamba-hamba-Nya yang beriman dengan para malaikat-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'" (Surah al-Anfal: 12)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin badai dan bala tentara yang tidak terlihat olehmu."** (Surah al-Ahzab: 9)

Allah Ta'ala berfirman: **"Ketika dia (Nabi) berkata kepada sahabatnya: 'Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita,' maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya"**

(Nabi) dan membantu dengan bala tentara yang tidak terlihat olehmu." (Surah at-Taubah: 40)

Allah Ta'ala berfirman: **"Ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman: 'Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya, jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Surah Ali Imran: 124-125)**

Adapun kaum tersebut, mereka didatangi oleh ruh-ruh yang berbicara kepada mereka dan menampakkan diri kepada mereka, padahal ruh-ruh itu adalah jin dan setan. Mereka pun mengira ruh-ruh itu adalah malaikat, seperti halnya ruh-ruh yang berbicara kepada para penyembah bintang dan berhala.

Di antara yang pertama kali muncul dari golongan ini dalam sejarah Islam adalah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberitahukannya dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Sahihnya, bahwa beliau bersabda: *"Akan ada di kalangan Bani Tsaqif seorang pendusta dan seorang pembunuh massal."* Yang pendusta adalah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid, dan yang pembunuh massal adalah Al-Hajjaj bin Yusuf.

Lalu dikatakan kepada Ibnu Umar dan Ibnu Abbas: "Sesungguhnya Al-Mukhtar mengklaim bahwa wahyu turun kepadanya." Keduanya menjawab: "Benar (wahyu turun kepadanya, wahyu setan)." Allah Ta'ala berfirman: **"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa." (Surah asy-Syu'ara: 221-222)**

Yang lain berkata ketika diberitahu bahwa Al-Mukhtar mengklaim mendapat wahyu: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu mewahyukan kepada kawan-kawannya untuk membantah kamu."** (Surah al-An'am: 121)

Ruh-ruh setan inilah yang diklaim oleh penulis Al-Futuhah sebagai ruh yang menyampaikan kitab itu kepadanya. Oleh karena itu, ia menyebutkan berbagai macam khalwat (menyepi) dengan makanan tertentu dan sesuatu yang tertentu pula. Semua itu termasuk hal-hal yang membuka pintu bagi pelakunya untuk berhubungan dengan jin dan setan, sehingga mereka mengira itu adalah karamah para wali, padahal sesungguhnya itu adalah keadaan-keadaan setan.

Aku sendiri mengenal beberapa orang dari golongan ini. Di antara mereka ada yang pernah dibawa terbang ke tempat yang jauh lalu kembali. Ada yang diberi harta curian yang dicuri oleh setan lalu dibawa kepadanya. Ada pula yang ditunjukkan tentang barang-barang yang dicuri dengan imbalan yang ia peroleh dari orang-orang, atau dengan upah yang diberikan orang-orang kepadanya jika ia menunjukkan barang curian mereka dan semacamnya.

Karena keadaan-keadaan mereka bersifat setan, mereka pun bertentangan dengan para rasul shalawatullahi ta'ala wasalaamuhu alaihim. Hal ini tampak dalam ucapan-ucapan penulis Al-Futuhah Al-Makkiyyah dan Al-Fushush serta sejenisnya, yang memuji orang-orang kafir seperti kaum Nuh, Hud, dan Firaun, serta mencela para nabi seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Harun, dan mencela tokoh-tokoh Muslim yang dipuji oleh kaum Muslimin seperti Al-Junaid bin Muhammad dan Sahl bin Abdullah at-Tustari, serta memuji orang-orang yang dicela kaum Muslimin seperti Al-

Hallaj dan semacamnya, sebagaimana disebutkan dalam "penampakan-penampakan khayal setan"-nya.

Sebab, Al-Junaid — semoga Allah mensucikan ruhnya — adalah salah satu imam petunjuk. Ia pernah ditanya tentang tauhid, lalu ia menjawab: "'Tauhid' adalah memisahkan antara yang baru (makhluk) dan yang azali (Khalik)." Ia menjelaskan bahwa tauhid adalah membedakan antara yang azali dan yang baru, antara Pencipta dan makhluk.

Namun penulis Al-Fushush mengingkari hal ini dan berkata dalam khayalan setannya kepada Al-Junaid: "Wahai Junaid, apakah yang membedakan antara yang baru dan yang azali itu harus berupa pihak ketiga selain keduanya?" Ia pun menyalahkan Al-Junaid dalam ucapannya "memisahkan antara yang baru dan yang azali," karena menurutnya wujud yang baru adalah identik dengan wujud yang azali. Sebagaimana ia katakan dalam Al-Fushush-nya: "Di antara nama-nama-Nya yang husna adalah 'Al-Ali' (Yang Maha Tinggi). Tinggi di atas siapa? Padahal tidak ada selain Dia. Dari apa? Padahal tidak ada kecuali Dia. Maka ketinggian itu untuk diri-Nya sendiri, dan Dia adalah wujud itu sendiri. Maka yang disebut makhluk-makhluk baru itu adalah ketinggian bagi zat-Nya, dan tidak ada yang ada kecuali Dia." Hingga ia berkata: "Dia adalah wujud yang tersembunyi itu sendiri, dan Dia adalah wujud yang tampak itu sendiri. Tidak ada yang melihat-Nya selain Dia, dan tidak ada yang berbicara tentang-Nya selain Dia. Dialah yang dinamai Abu Said al-Kharraz dan nama-nama baru lainnya."

Kepada orang zindik ini dikatakan: Tidaklah disyaratkan bahwa pembeda antara dua hal secara ilmu dan perkataan harus merupakan pihak ketiga selain keduanya. Sebab setiap orang membedakan antara dirinya dan orang lain, tanpa harus ada pihak

ketiga. Seorang hamba mengetahui bahwa ia adalah hamba dan membedakan antara dirinya dan Penciptanya. Sang Pencipta jallajalaaluh pun membedakan antara diri-Nya dan makhluk-makhluk-Nya, mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan mereka dan mereka adalah hamba-hamba-Nya, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Quran di banyak tempat. Dan berargumen dengan Al-Quran itu berlaku bagi orang-orang beriman yang mengakuinya secara lahir dan batin.

Adapun kaum zindik ini, mereka mengklaim apa yang pernah diklaim oleh At-Tilimsani — yang paling licik di antara mereka dalam paham kesatuan wujud — ketika Al-Fushush dibacakan di hadapannya, lalu dikatakan kepadanya: "Al-Quran bertentangan dengan Fushush kalian." Ia menjawab: "Al-Quran seluruhnya adalah syirik, dan tauhid itu hanya ada dalam ucapan kami."

Lalu dikatakan kepadanya: "Jika wujud itu satu, mengapa istri halal dan saudara perempuan haram?" Ia menjawab: "Semuanya bagi kami halal, tetapi orang-orang yang terhalang (terhijab) itu mengatakan haram, maka kami pun mengatakan haram bagi kalian."

Pernyataan ini, di samping kekafirannya yang sangat besar, juga mengandung kontradiksi yang nyata. Sebab jika wujud itu satu, maka siapa yang terhijab dan siapa yang menghijab?

Oleh karena itu, salah seorang syekh mereka berkata kepada muridnya: "Barangsiapa berkata kepadamu bahwa di alam semesta ini ada selain Allah, maka ia telah berdusta." Muridnya bertanya: "Lalu siapa yang berdusta itu?"

Ada yang berkata kepada yang lain: "Ini adalah penampakan-penampakan (mazahir)." Ia menjawab: "Apakah penampakan itu

berbeda dari yang menampak, ataukah sama? Jika berbeda, maka kalian telah menetapkan perbedaan. Jika sama, maka tidak ada bedanya."

Kami telah menguraikan panjang lebar tentang penyingkapan rahasia-rahasia mereka di tempat lain, dan telah kami jelaskan hakikat ucapan masing-masing. Bahwa penulis Al-Fushush berpendapat bahwa yang tidak ada (al-ma'dum) adalah sesuatu, dan wujud al-Haqq menetapkan kepadanya; ia pun membedakan antara wujud dan ketetapan. Adapun kaum Mu'tazilah yang berkata bahwa yang tidak ada adalah sesuatu yang tetap dalam kenyataan luar, meski sesat, masih lebih baik darinya. Sebab mereka berkata bahwa Tuhan menciptakan bagi hal-hal yang tetap dalam ketiadaan itu suatu wujud yang bukan wujud Tuhan. Sedangkan orang ini mengklaim bahwa wujud Tuhan sendiri yang memancar kepadanya, sehingga menurutnya tidak ada wujud makhluk yang terpisah dari wujud Pencipta.

Teman dekatnya, ash-Shadr al-Qunawi, membedakan antara yang mutlak dan yang tertentu, karena ia lebih dekat kepada filsafat dan tidak mengakui bahwa yang tidak ada adalah sesuatu. Namun ia menjadikan al-Haqq sebagai wujud mutlak, dan ia menulis kitab Miftah Ghaib al-Jam' wa al-Wujud.

Pendapat ini lebih mendalam dalam penolakan terhadap adanya Pencipta dan peniadaan-Nya. Sebab yang mutlak dengan syarat kemutlakannya — yaitu universal akal — hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan luar. Adapun yang mutlak tanpa syarat — yaitu universal alami — meskipun dikatakan ada dalam kenyataan luar, ia tidak pernah terwujud dalam kenyataan kecuali dalam bentuk yang tertentu. Dan ia merupakan bagian dari yang tertentu menurut yang berpendapat akan keberadaannya dalam

kenyataan. Maka konsekuensinya, wujud Tuhan entah tidak ada dalam kenyataan, atau merupakan bagian dari wujud makhluk, atau identik dengan wujud makhluk. Apakah bagian menciptakan keseluruhan? Atau sesuatu menciptakan dirinya sendiri? Atau ketiadaan menciptakan wujud? Atau sebagian sesuatu menciptakan keseluruhannya?

Mereka menghindari istilah "hulul" (bersemayam dalam) karena mensyaratkan adanya yang bersemayam dan tempat bersemayam. Mereka juga menghindari istilah "ittihad" (penyatuan) karena mensyaratkan dua hal yang salah satunya menyatu dengan yang lain, sedangkan menurut mereka wujud itu satu.

Mereka berkata: "Orang-orang Nasrani menjadi kafir hanya karena mereka mengkhususkan Al-Masih dengan mengatakan ia adalah Allah. Seandainya mereka mengumumkannya, niscaya mereka tidak kafir." Demikian pula mereka berkata tentang para penyembah berhala: "Mereka salah hanya karena menyembah sebagian penampakan saja, bukan semuanya. Seandainya mereka menyembah semuanya, mereka tidak akan salah menurut pandangan mereka." Dan menurut mereka, orang arif yang "hakiki" tidak akan dirugikan oleh penyembahan berhala.

Ini, di samping mengandung kekafiran yang sangat besar, juga selalu mengandung kontradiksi yang tak terelakkan. Sebab dikatakan kepada mereka: "Lalu siapa yang salah?" Namun mereka berkata bahwa Tuhan disifati dengan segala kekurangan yang disifatkan kepada makhluk, dan makhluk disifati dengan segala kesempurnaan yang disifatkan kepada Pencipta.

Mereka mengucapkan apa yang dikatakan penulis Al-Fushush: "Yang Maha Tinggi bagi diri-Nya adalah yang memiliki kesempurnaan yang mencakup seluruh sifat-sifat wujud dan nisbat-nisbat ketiadaan, baik yang terpuji secara adat, akal, maupun syariat, maupun yang tercela secara adat, akal, dan syariat. Dan itu tidak ada kecuali bagi yang bernama Allah semata."

Meski demikian, kekafiran mereka tidak terlepas dari kontradiksi, karena sudah diketahui secara indera dan akal bahwa "ini" bukanlah "itu." Dan mereka mengucapkan apa yang biasa dikatakan At-Tilimsani: "Telah terbukti bagi kami melalui kasyaf apa yang bertentangan dengan akal yang jelas."

Mereka berkata: "Barangsiapa ingin mencapai tahkik — maksudnya tahkik versi mereka — maka hendaklah ia meninggalkan akal dan syariat."

Aku pernah berkata kepada salah seorang dari mereka yang berdebat denganku: Sudah diketahui bahwa kasyaf para nabi lebih besar dan lebih sempurna daripada kasyaf selain mereka, dan kabar mereka lebih benar daripada kabar selain mereka. Para nabi shallawatullahi wasalaamuhu alaihim memberitakan hal-hal yang tidak mampu dijangkau oleh akal manusia, bukan hal-hal yang diketahui oleh akal manusia sebagai sesuatu yang mustahil. Mereka memberitakan hal-hal yang membuat akal tercengang (muhammad al-uqul), bukan hal-hal yang secara pasti mustahil menurut akal (muhalat al-uqul). Tidak mungkin dalam kabar seorang rasul terdapat sesuatu yang bertentangan dengan akal yang jernih. Tidak mungkin pula dua dalil yang pasti saling bertentangan, baik keduanya bersifat akal, bersifat naql (teks), maupun salah satunya akal dan yang lain naql. Lalu bagaimana

dengan orang yang mengklaim kasyaf yang bertentangan dengan syariat dan akal yang jernih?

Mereka ini mungkin tidak sengaja berdusta, tetapi mereka membayangkan hal-hal yang ada dalam jiwa mereka dan mengira itu ada di luar diri mereka. Dan hal-hal yang mereka lihat memang nyata dalam kenyataan luar, tetapi mereka mengiranya sebagai karamah orang-orang salih, padahal sebenarnya itu adalah tipu daya setan.

Kaum yang berpendapat tentang kesatuan wujud ini kadang mendahulukan para wali di atas para nabi dan menyatakan bahwa kenabian tidak terputus, sebagaimana yang disebutkan tentang Ibnu Sab'in dan selainnya. Mereka membagi tingkatan menjadi tiga: Kata mereka, seorang hamba pertama-tama menyaksikan ketaatan dan kemaksiatan; kemudian menyaksikan ketaatan tanpa kemaksiatan; kemudian tidak ada ketaatan maupun kemaksiatan.

"Kesaksian pertama" inilah kesaksian yang benar, yaitu membedakan antara ketaatan dan kemaksiatan. Adapun "kesaksian kedua," mereka maksudkan dengan itu penyaksian terhadap takdir. Sebagaimana sebagian dari mereka berkata: "Aku kafir kepada Tuhan yang didurhakai," – orang ini mengklaim bahwa kemaksiatan adalah perlawanan terhadap kehendak (iradah/masyiah). Padahal seluruh makhluk berada di bawah kekuasaan kehendak (masyiah) Allah.

Penyair mereka berkata:

Aku telah menjadi orang yang pasrah terhadap apa yang Engkau pilihkan dari diriku, maka seluruh perbuatanku adalah ketaatan.

Telah diketahui bahwa hal ini bertentangan dengan apa yang Allah utus para rasul-Nya dengannya dan apa yang Allah turunkan kitab-kitab-Nya dengannya. Sesungguhnya kemaksiatan yang pelakunya berhak mendapat celaan dan hukuman adalah pelanggaran terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Itulah batas-batas Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas-Nya, Allah akan memasukkannya ke dalam neraka, ia kekal di dalamnya dan baginya azab yang menghinakan."**

Kami akan menyebutkan perbedaan antara kehendak kauniah dan kehendak diniah, serta perintah kauniah dan perintah diniah.

Masalah ini pernah menjadi samar bagi sekelompok kaum sufi, maka Al-Junaid rahimahullah menjelaskannya kepada mereka. Barangsiapa mengikuti Al-Junaid dalam masalah ini, ia berada di atas kebenaran, dan barangsiapa menyelisihinya, ia tersesat. Hal ini karena mereka berbicara tentang bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak dan kekuasaan Allah, dan tentang penyaksian tauhid ini – yang mereka namakan al-jam'ul awwal (penyatuan pertama). Maka Al-Junaid menjelaskan kepada mereka bahwa harus ada penyaksian al-farquts tsani (pembedaan kedua), yaitu: bersamaan dengan menyaksikan bahwa segala sesuatu bersekutu dalam kehendak, kekuasaan, dan penciptaan Allah, wajib dibedakan antara apa yang Dia perintahkan, Dia cintai, dan Dia ridhai, dengan apa yang Dia larang, Dia benci, dan Dia murkai. Allah pun membedakan antara wali-wali-Nya dan musuh-

musuh-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah Kami akan memperlakukan orang-orang yang berserah diri seperti orang-orang yang berdosa? Apa yang terjadi dengan kalian? Bagaimana kalian memutuskan?"** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Ataukah Kami akan memperlakukan orang-orang yang beriman dan beramal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi, ataukah Kami akan memperlakukan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang durhaka?"** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Ataukah orang-orang yang melakukan kejahatan mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka."** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, tidak pula orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang yang berbuat keburukan. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran."**

Oleh karena itu, mazhab ulama salaf umat ini dan para imamnya adalah bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Rabb-nya, dan Penguasanya; apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi; tidak ada Rabb selain-Nya. Namun bersamaan dengan itu, Dia memerintahkan ketaatan dan melarang kemaksiatan. Dia tidak mencintai kerusakan, tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak memerintahkan perbuatan keji. Meskipun hal-hal tersebut terjadi dengan kehendak-Nya, namun Dia tidak mencintainya dan tidak meridhainya, bahkan Dia membencinya, mencela pelakunya, dan menghukum mereka.

Adapun tingkatan ketiga — yaitu tidak menyaksikan ketaatan maupun kemaksiatan karena menganggap wujud itu satu —

diyakini oleh mereka sebagai puncak tahqiq (pemahaman hakiki) dan kewalian kepada Allah. Padahal sesungguhnya ia adalah puncak penyelewengan terhadap nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, serta puncak permusuhan terhadap Allah. Sebab, orang yang memiliki pandangan seperti ini akan menjadikan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan seluruh kaum kafir sebagai wali-wali, padahal Allah Ta'ala telah berfirman: **"Barangsiapa di antara kalian menjadikan mereka sebagai wali, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka."** Ia pun tidak berlepas diri dari syirik dan berhala-berhala, sehingga keluar dari agama Ibrahim Al-Khalil shalawatullah wassalamu'alaihi. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari kalian dan telah tampak antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selamanya sampai kalian beriman hanya kepada Allah.'" Ibrahim 'alaihissalam juga berkata kepada kaumnya yang musyrik: "Apakah kalian melihat apa yang selama ini kalian sembah, kalian dan nenek moyang kalian terdahulu? Sesungguhnya mereka semua adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam."** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang-orang itu adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya."**

Di antara mereka ada yang mengarang kitab-kitab dan syair-syair berdasarkan paham tersebut, seperti kasidah Ibnu Al-Faridh yang dinamakan Nazmus Suluk, yang di dalamnya ia berkata:

Shalatku di maqam itu kudirikan untuk-Nya, dan kusaksikan di dalamnya bahwa ia (kekasih) pun shalat untukku.

Kami berdua adalah satu orang yang shalat, sujud kepada hakikat-Nya, dengan al-jam' dalam setiap sujud.

Tidak ada yang shalat untukku selain diriku sendiri, dan shalatku tidak untuk selain diriku dalam setiap rakaat.

Hingga ia berkata:

Aku senantiasa adalah dia, dan dia senantiasa adalah aku, tiada beda, bahkan zatku mencintai zatku sendiri.

Kepadaku ia diutus sebagai rasul, dan aku yang mengutus dari diriku, zatku dengan ayat-ayatnya berdalil atas diriku sendiri.

Jika aku dipanggil, akulah yang menjawab; dan jika aku yang berseru, ia menjawab seruan yang memanggilku.

Dan seterusnya dari ucapan-ucapan semacam itu. Oleh karena itu, sang penyair ini menjelang kematiannya melantunkan dan berkata:

Jika kedudukanku dalam cinta di sisi kalian adalah seperti apa yang kualami, maka sungguh sia-sialah hari-hariku.

Suatu harapan yang sempat kugapai jiwaku beberapa waktu, kini kuanggap ia hanyalah bunga-bunga tidur belaka.

Ia dahulu menyangka bahwa dirinya adalah Allah. Namun ketika malaikat-malaikat Allah datang untuk mencabut nyawanya, tampaklah kepadanya kebatilan dari apa yang selama ini ia yakini.

Allah Ta'ala berfirman: **"Segala yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** Maka seluruh yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah — mereka bukan Allah itu sendiri. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Milik-Nya kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Zahir dan Yang Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."**

Dalam Shahih Muslim, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau biasa berdoa: *"Ya Allah, Rabb langit yang tujuh, Rabb Arsy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, Yang membelah biji dan benih, Yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap makhluk yang bergerak yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engkau Yang Pertama, tiada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkau Yang Terakhir, tiada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau Yang Zahir, tiada sesuatu pun di atas-Mu. Engkau Yang Batin, tiada sesuatu pun di bawah-Mu. Tunaikanlah utangku dan kayakanlah aku dari kefakiran."*

Kemudian Allah berfirman: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersama kalian di mana pun kalian berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan."** Allah menyebutkan bahwa langit, bumi — dan di tempat lain disebutkan pula apa yang ada di antara keduanya — adalah makhluk yang bertasbih kepada-

Nya. Dan Allah mengabarkan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu.

Adapun firman-Nya "Dia bersama kalian", maka lafal "ma'a" (bersama) dalam bahasa Arab tidak mengharuskan bahwa salah satu dari dua hal itu bercampur dengan yang lainnya. Seperti firman Allah Ta'ala: **"Bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang benar,"** firman-Nya: **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir,"** dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah dan berjihad bersama kalian, maka mereka termasuk golongan kalian."**

Lafal "ma'a" (bersama) dalam Al-Qur'an datang dalam dua bentuk: umum dan khusus. Yang umum terdapat dalam ayat ini dan dalam ayat Al-Mujadilah: **"Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** Allah membuka ayat ini dengan ilmu dan menutupnya dengan ilmu. Oleh karena itu, Ibnu Abbas, Ad-Dahhak, Sufyan Ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal berkata: "Dia bersama mereka dengan ilmu-Nya."

Adapun "kebersamaan yang khusus" terdapat dalam firman Allah: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan,"** firman-Nya kepada Musa: **"Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku**

mendengar dan melihat," dan firman-Nya: **"Ketika dia berkata kepada sahabatnya: 'Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita,'"** — yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Maka Allah bersama Musa dan Harun, bukan bersama Fir'aun. Bersama Muhammad dan sahabatnya, bukan bersama Abu Jahal dan musuh-musuh lainnya. Bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan, bukan bersama orang-orang zalim dan melampaui batas. Seandainya makna "kebersamaan" itu adalah bahwa Dia dengan zat-Nya berada di setiap tempat, niscaya terjadi kontradiksi antara pemberitaan yang khusus dan yang umum. Bahkan maknanya adalah bahwa Dia bersama mereka dengan pertolongan dan dukungan-Nya, bukan bersama yang lainnya.

Firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang di langit sebagai Ilah dan di bumi sebagai Ilah"** maknanya adalah bahwa Dialah Ilah bagi penghuni langit dan Ilah bagi penghuni bumi, sebagaimana firman Allah: **"Milik-Nya segala sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** Demikian pula firman Allah: **"Dialah Allah di langit dan di bumi"** — sebagaimana ditafsirkan oleh para imam ilmu seperti Imam Ahmad dan lainnya — maknanya adalah bahwa Dialah yang disembah di langit dan di bumi.

Para ulama salaf umat ini dan para imamnya telah bersepakat bahwa Rabb Ta'ala terpisah dari makhluk-makhluk-Nya. Dia disifati dengan apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sifatkan kepada-Nya, tanpa tahrif (penyelewengan makna) dan tanpa ta'thil (pengosongan sifat), tanpa takyif (mempertanyakan

kaifiat) dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Dia disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, bukan sifat-sifat kekurangan. Dan diketahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam sifat-sifat kesempurnaan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."**

Ibnu Abbas berkata: "Ash-Shamad adalah Yang Maha Mengetahui yang sempurna ilmu-Nya, Yang Mahaagung yang sempurna keagungan-Nya, Yang Mahakuasa yang sempurna kekuasaan-Nya, Yang Mahabijaksana yang sempurna kebijaksanaan-Nya, Yang Maha Mulia yang sempurna kemuliaan-Nya." Ibnu Mas'ud dan lainnya berkata: "Dialah yang tidak memiliki rongga di dalam-Nya." Al-Ahad adalah Yang tidak ada yang menyerupai-Nya.

Maka nama-Nya Ash-Shamad mengandung makna bahwa Dia bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan terbebaskan dari segala kekurangan. Sedangkan nama-Nya Al-Ahad mengandung makna bahwa Dia tidak memiliki semisal. Kami telah memaparkan pembahasan tentang hal ini secara panjang lebar dalam tafsir surat ini dan dalam keterangan bahwa surat ini setara dengan sepertiga Al-Qur'an.

Pasal

Banyak manusia yang mengacaukan antara hakikat-hakikat yang bersifat amar dan dini (perintah dan agama) dengan hakikat-hakikat yang bersifat kauniah dan qadariah (penciptaan dan

takdir). Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki al-khalq (penciptaan) dan al-amr (perintah), sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Rabb kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk dengan perintah-Nya. Ingatlah, hanya milik-Nya penciptaan dan perintah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam."**

Dia Subhanahu adalah Pencipta segala sesuatu, Rabb-nya, dan Penguasanya. Tidak ada pencipta selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Maka segala yang ada di alam ini, berupa gerak dan diam, semuanya terjadi dengan qadha, qadar, kehendak, kekuasaan, dan penciptaan-Nya. Namun bersamaan dengan itu, Dia Subhanahu memerintahkan ketaatan kepada-Nya dan kepada para rasul-Nya, melarang kemaksiatan kepada-Nya dan kepada para rasul-Nya, memerintahkan tauhid dan keikhlasan, serta melarang syirik kepada Allah.

Maka amal kebaikan yang paling agung adalah tauhid, dan dosa yang paling besar adalah syirik. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan, mereka mencintai mereka seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, lebih dalam kecintaan mereka kepada Allah."**

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Aku bertanya: 'Wahai*

*Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?' Beliau menjawab: 'Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu.' Aku bertanya: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.' Aku bertanya: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Engkau berzina dengan istri tetanggamu.' Maka Allah menurunkan pembenaran atas hal itu: **'Dan orang-orang yang tidak menyeru kepada ilah lain bersama Allah, tidak membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan hak, dan tidak berzina. Barangsiapa melakukan yang demikian itu, ia akan mendapatkan hukuman. Azabnya akan dilipatgandakan pada hari Kiamat, dan ia akan kekal di dalamnya dalam keadaan hina. Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang Allah ganti keburukan-keburukan mereka dengan kebaikan-kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'**"**

Allah Subhanahu memerintahkan berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberikan hak kepada kerabat. Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Allah mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang berbuat baik, mencintai orang-orang yang berlaku adil, mencintai orang-orang yang bertobat, mencintai orang-orang yang menyucikan diri, dan mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan seakan-akan mereka adalah bangunan yang tersusun kokoh.

Dia membenci apa yang Dia larang, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Isra': **"Semua itu keburukannya sangat dibenci di sisi Rabbmu."** Allah telah melarang syirik, durhaka kepada orang tua, melarang menahan hak kerabat, boros, kikir, mengikat tangan ke leher (terlalu pelit), merentangkan tangan selebar-lebarnya

(terlalu boros), membunuh jiwa tanpa hak, berzina, dan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang terbaik, hingga firman-Nya: **"Semua itu keburukannya sangat dibenci di sisi Rabbmu."** Dia Subhanahu tidak mencintai kerusakan dan tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya.

Seorang hamba diperintahkan untuk senantiasa bertobat kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: **"Bertobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung."**

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Wahai manusia, bertobatlah kepada Rabb kalian! Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."*

Dalam Shahih Muslim dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya hatiku terkadang tertutup, dan aku beristighfar kepada Allah dalam sehari sebanyak seratus kali."*

Dalam As-Sunan, dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Kami biasa menghitung untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam satu majelis, beliau mengucapkan: 'Rabb, ampunilah aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang,' sebanyak seratus kali atau lebih dari seratus kali."*

Allah Subhanahu memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mengakhiri amal-amal saleh dengan istighfar. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah salam dari shalat selalu beristighfar tiga kali dan mengucapkan: *"Ya Allah, Engkau adalah As-Salam (Maha Sejahtera) dan dari-Mu lah kesejahteraan. Mahasuci Engkau wahai*

Pemilik keagungan dan kemuliaan," sebagaimana telah tetap dalam hadits sahih dari beliau.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beristighfar di waktu sahur."** Maka Allah memerintahkan mereka untuk mendirikan shalat malam dan beristighfar di waktu sahur.

Demikian pula Allah mengakhiri surah Al-Muzzammil — yang merupakan surah tentang shalat malam — dengan firman-Nya: **"Dan beristighfarlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."**

Demikian pula Allah berfirman tentang haji: **"Maka apabila kalian telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepada kalian, meskipun sebelumnya kalian termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolak-lah dari tempat orang-orang bertolak dan mohon ampunlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."**

Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan di akhir masa — ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melaksanakan Perang Tabuk yang merupakan perang terakhir beliau: **"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikutinya pada saat-saat sulit, setelah hampir saja hati sebagian di antara mereka menyimpang, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan, sehingga apabila bumi yang luas telah terasa sempit bagi mereka, dan jiwa mereka pun telah sempit pula, dan mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya, kemudian Allah**

menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." Ini adalah terakhir yang diturunkan dari Al-Qur'an.

Dikatakan pula bahwa surah terakhir yang turun adalah firman Allah: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohon ampunlah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat."** Maka Allah memerintahkan beliau untuk mengakhiri amalnya dengan tasbih dan istighfar.

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa mengucapkan dalam ruku' dan sujudnya: *"Mahasuci Engkau ya Allah Rabb kami, dengan segala puji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku"* – beliau mengamalkan (ayat) Al-Qur'an.

Dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau biasa membaca doa: *"Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku, kebodohanku, sikap berlebihanku dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah aku atas candaku dan seriusku, kekeliruanku dan kesengajaanku, dan semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, apa yang aku sembunyikan dan yang aku tampilkan. Tidak ada tuhan selain Engkau."*

Dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim juga diriwayatkan bahwa Abu Bakar Al-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata: *"Wahai Rasulullah, ajarilah aku sebuah doa yang aku baca dalam shalatku."*

Beliau bersabda: "Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam kitab-kitab Sunan diriwayatkan dari Abu Bakar radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Wahai Rasulullah, ajarilah aku sebuah doa yang aku baca di waktu pagi dan di waktu sore."* Beliau bersabda: *"Ucapkanlah: Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Tuhan segala sesuatu dan Penguasanya, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dari kejahatan setan dan jebakannya, dan dari berbuat keburukan terhadap diriku sendiri atau menggiringnya kepada seorang muslim. Bacalah doa ini di waktu pagi, di waktu sore, dan ketika hendak tidur."*

Tidak seorang pun boleh merasa tidak membutuhkan tobat kepada Allah dan permohonan ampun dari dosa-dosanya; bahkan setiap orang senantiasa membutuhkan hal itu. Allah Tabaraka wa Taala berfirman: **"Dan manusia memikulnya; sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh"** (Al-Ahzab: 72). **"Agar Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan agar Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Ahzab: 73).

Manusia itu zalim dan bodoh, dan puncak tujuan orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan adalah tobat. Allah Taala telah mengabarkan dalam kitab-Nya tentang tobat hamba-hamba-Nya yang saleh dan pengampunan-Nya bagi mereka.

Telah sahih dalam riwayat dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya." Para sahabat bertanya: "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan kepadaku rahmat dan karunia dari-Nya."*

Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah: **"Makan dan minumlah dengan nikmat atas apa yang telah kalian kerjakan di hari-hari yang telah lalu"** (Al-Haqqah: 24). Sebab Rasulullah menafikan huruf ba' yang bermakna pertukaran dan kesetaraan, sedangkan Al-Qur'an menetapkan huruf ba' yang bermakna sebab.

Adapun perkataan sebagian orang: "Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka dosa-dosa tidak akan membahayakannya," maknanya adalah bahwa apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia mengilhaminya untuk bertobat dan memohon ampun, sehingga ia tidak terus-menerus berbuat dosa. Barang siapa yang menyangka bahwa dosa tidak membahayakan orang yang terus-menerus melakukannya, maka ia adalah orang yang sesat dan menyalahi Al-Qur'an, Sunnah, serta ijma' ulama salaf dan para imam. Bahkan, **"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihatnya"** (Al-Zalzalah: 7-8).

Sesungguhnya hamba-hamba-Nya yang terpuji adalah mereka yang disebutkan dalam firman Allah Taala: **"Dan bersegeralah kalian menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa"** (Ali Imran: 133). "Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang menahan amarahnya, dan orang-orang yang

memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan" (Ali Imran: 134). "Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka ingat Allah lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka – dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? – dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedangkan mereka mengetahui" (Ali Imran: 135).

Barang siapa menyangka bahwa "takdir" adalah alasan bagi pelaku dosa, maka ia termasuk golongan orang-orang musyrik yang Allah Taala firmankan tentang mereka: **"Orang-orang yang menyekutukan Allah akan berkata: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyekutukan-Nya, dan kami tidak mengharamkan sesuatu apapun.'" Allah Taala menjawab mereka: "Demikianlah pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan, hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: 'Adakah kalian mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kalian kemukakan kepada Kami? Kalian hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan kalian hanyalah berdusta.'" (Al-An'am: 148). "Katakanlah: 'Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kalian semuanya.'" (Al-An'am: 149).**

Seandainya "takdir" merupakan alasan yang sah bagi seseorang, Allah tidak akan mengazab para pendusta para rasul seperti kaum Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, negeri-negeri yang dihancurkan, dan kaum Firaun. Allah pun tidak akan memerintahkan penegakan hukum had atas para pelanggar. Tidak ada seorang pun yang berargumen dengan takdir kecuali jika ia mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Barang siapa

yang menganggap takdir sebagai alasan bagi pelaku dosa untuk menggugurkan celaan dan siksa dari mereka, maka seharusnya ia tidak pula mencela atau menghukum siapa pun yang berbuat zalim kepadanya. Bahkan, seharusnya baginya sama saja antara yang menyebabkan kenikmatan dan yang menyebabkan kesakitan; tidak membedakan antara orang yang berbuat baik kepadanya dengan orang yang berbuat buruk kepadanya. Hal ini mustahil secara naluri, akal, maupun syariat.

Allah Taala berfirman: **"Apakah patut Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau apakah patut Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Shad: 28). Allah Taala berfirman: **"Apakah Kami menjadikan orang-orang Islam seperti orang-orang yang berdosa?"** (Al-Qalam: 35). Allah Taala berfirman: **"Apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu"** (Al-Jatsiyah: 21). Allah Taala berfirman: **"Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"** (Al-Mu'minin: 115). Allah Taala berfirman: **"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja?"** (Al-Qiyamah: 36) — yakni dibiarkan tanpa perintah dan larangan.

Telah sahih dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Adam dan Musa berdebat. Musa berkata: 'Wahai Adam, engkau adalah bapak umat manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-*

Nya sendiri, meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu, dan memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu. Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?' Adam menjawab: 'Engkau adalah Musa, yang Allah pilih dengan firman-Nya dan menuliskan Taurat untukmu dengan tangan-Nya sendiri. Berapa tahun sebelum aku diciptakan engkau menemukan tertulis atasku: 'Dan Adam mendurhakai Tuhannya lalu tersesatlah ia' (Thaha: 121)?' Musa menjawab: 'Empat puluh tahun.' Adam berkata: 'Mengapa engkau menyalahkanku atas suatu perkara yang telah Allah takdirkan atasku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?' Maka Adam mengalahkan Musa dalam berargumentasi." Maksudnya: Adam mengungguli Musa dengan hujah.

Hadis ini telah menyesatkan dua golongan. Pertama, golongan yang mendustakannya karena mengira bahwa hadis ini menuntut gugurnya celaan dan siksa bagi orang yang bermaksiat kepada Allah karena alasan takdir. Kedua, golongan yang lebih buruk dari mereka, yaitu yang menjadikannya sebagai hujah; bahkan sebagian mereka berkata: "Takdir adalah hujah bagi ahli hakikat yang menyaksikannya, atau bagi mereka yang tidak melihat adanya perbuatan bagi diri mereka sendiri."

Sebagian orang berkata bahwa Adam mengalahkan Musa dalam berargumentasi karena Musa adalah anaknya, atau karena Adam telah bertobat, atau karena dosa itu terjadi dalam satu syariat sedangkan celaan datang dalam syariat lain, atau karena hal ini berlaku di dunia saja bukan di akhirat. Semua pendapat ini adalah keliru.

Yang benar adalah bahwa Musa alaihissalam tidak menyalahkan ayahnya kecuali karena musibah yang menimpa mereka akibat Adam memakan buah dari pohon itu. Musa berkata:

"Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?" Ia tidak menyalahkannya semata-mata karena ia telah berdosa lalu bertobat darinya. Sebab Musa tahu bahwa orang yang telah bertobat dari dosa tidak dicela, dan Adam pun telah bertobat darinya. Seandainya Adam meyakini gugurnya celaan atas dirinya karena takdir, niscaya ia tidak akan mengucapkan: **"Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi"** (Al-A'raf: 23).

Orang beriman diperintahkan untuk bersabar saat ditimpa musibah dan memohon ampun serta bertobat saat melakukan dosa. Allah Taala berfirman: **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampun atas dosamu"** (Ghafir: 55). Allah memerintahkannya untuk bersabar atas musibah dan memohon ampun atas kesalahan.

Allah Taala berfirman: **"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya"** (Al-Taghabun: 11). Ibnu Mas'ud berkata: "Ia adalah seseorang yang ditimpa musibah, lalu ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, maka ia pun ridha dan pasrah."

Orang-orang beriman apabila ditimpa musibah seperti sakit, kemiskinan, atau kehinaan, mereka bersabar atas ketetapan Allah, meskipun musibah itu disebabkan oleh dosa orang lain — seperti seseorang yang menghabiskan hartanya dalam kemaksiatan sehingga anak-anaknya menjadi miskin karenanya; maka anak-anaknya tetap wajib bersabar atas apa yang menimpa mereka. Apabila mereka menyalahkan sang ayah karena kepentingan mereka sendiri, maka takdir boleh disebutkan kepada mereka.

Bersabar adalah wajib menurut kesepakatan para ulama. Lebih tinggi dari itu adalah ridha atas ketetapan Allah. Tentang "ridha" ini, ada yang berpendapat bahwa ia wajib, dan ada yang berpendapat bahwa ia sunnah, dan pendapat yang terakhir inilah yang lebih sahih. Lebih tinggi dari itu lagi adalah bersyukur kepada Allah atas musibah tersebut, karena ia melihat nikmat Allah yang terkandung di dalamnya – di mana Allah menjadikannya sebagai sebab penghapusan dosa-dosanya, peninggian derajatnya, dan kembalinya ia merendahkan diri serta bermunajat kepada-Nya, serta ikhlas bertawakkal dan berharap hanya kepada-Nya, bukan kepada makhluk.

Adapun ahli kebatilan dan kesesatan, engkau dapati mereka berargumen dengan takdir apabila mereka berdosa dan mengikuti hawa nafsu, namun mereka menisbatkan kebaikan kepada diri mereka sendiri apabila Allah mengaruniakannya kepada mereka. Sebagaimana kata sebagian ulama: *"Engkau seorang Qadari ketika taat, dan seorang Jabari ketika bermaksiat; artinya mazhab mana yang sesuai hawa nafsumu, itulah yang kau anut."*

Adapun ahli petunjuk dan kelurusan, apabila mereka mengerjakan kebaikan, mereka menyaksikan nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka dan bahwa Dia-lah yang memberi mereka nikmat, menjadikan mereka muslim, membuat mereka mendirikan shalat, mengilhami mereka ketakwaan, dan bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Dengan menyaksikan takdir ini, hilanglah dari mereka sifat ujub, sifat merasa berjasa, dan sikap menyakiti orang lain. Dan apabila mereka melakukan keburukan, mereka memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.

Dalam Sahih Bukhari, dari Syaddad bin Aus radhiyallahu anhu, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengucapkan: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampu aku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang telah aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.' Barang siapa mengucapkannya di waktu pagi dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal pada malam hari, maka ia masuk surga."*

Dalam hadis sahih dari Abu Dzar radhiyallahu anhu, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, yang meriwayatkan dari Tuhannya Tabaraka wa Taala bahwa Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan ia haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat kesalahan pada malam dan siang hari, sedangkan Aku mengampuni semua dosa dan Aku tidak peduli, maka mohonlah ampun kepada-Ku, pasti Aku ampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, pasti Aku beri kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, pasti Aku beri kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, pasti Aku beri kalian petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah bisa*

membahayakan-Ku sehingga kalian merugikan-Ku, dan kalian tidak akan pernah bisa menguntungkan-Ku sehingga kalian memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama hingga orang terakhir di antara kalian, baik dari kalangan manusia maupun jin, semuanya memiliki hati seperti hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama hingga orang terakhir di antara kalian, baik dari kalangan manusia maupun jin, semuanya memiliki hati seperti hati orang yang paling durhaka di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama hingga orang terakhir di antara kalian, baik dari kalangan manusia maupun jin, semuanya berkumpul di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, kemudian Aku penuhi permintaan setiap orang, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti berkurangnya air laut ketika sebuah jarum dicelupkan ke dalamnya sekali celupan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hanyalah amal perbuatan kalian itulah yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku sempurnakan balasannya kepada kalian. Maka barang siapa mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapatkan selain itu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Allah subhanahu memerintahkan untuk memuji-Nya atas kebaikan yang didapatkan seorang hamba, dan bahwa apabila ia mendapatkan keburukan maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Banyak orang yang berbicara dengan lisan "hakikat" namun tidak membedakan antara hakikat kauniyah qodariyah yang berkaitan dengan ciptaan dan kehendak Allah, dengan hakikat

diniyah amriyah yang berkaitan dengan ridha dan kecintaan-Nya. Mereka juga tidak membedakan antara orang yang menegakkan hakikat diniyah sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah melalui lisan para rasul-Nya, dengan orang yang berjalan berdasarkan perasaan dan selera batinnya tanpa mengukurnya dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Demikian pula, lafaz "syariat" banyak diucapkan orang tanpa membedakan antara syariat yang diturunkan dari sisi Allah Taala – yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya; syariat ini tidak seorang pun dari makhluk yang boleh keluar darinya, dan siapa yang keluar darinya maka ia kafir – dengan syariat yang berupa hukum seorang hakim, di mana seorang hakim terkadang benar dan terkadang salah. Ini pun berlaku apabila hakim itu seorang yang alim dan adil; jika tidak, maka dalam kitab-kitab Sunan diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Para hakim itu ada tiga: dua hakim di neraka dan satu hakim di surga. Seseorang yang mengetahui kebenaran dan memutuskan berdasarkan itu maka ia di surga; seseorang yang memutuskan perkara bagi manusia dengan kebodohan maka ia di neraka; dan seseorang yang mengetahui kebenaran namun memutuskan dengan selainnya maka ia di neraka."*

Sebaik-baik hakim yang alim lagi adil adalah pemimpin seluruh anak Adam, Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Sungguh telah sahih dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian membawa sengketa kepadaku, dan boleh jadi sebagian di antara kalian lebih pandai berargumentasi daripada yang lain. Sesungguhnya aku hanya memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Maka barang siapa*

aku putuskan kepadanya sebagian hak saudaranya, janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanyalah memotongkan baginya sepotong dari neraka."

Pemimpin seluruh makhluk ini mengabarkan bahwa apabila ia memutuskan suatu perkara berdasarkan apa yang ia dengar, namun pada kenyataannya berbeda dengan itu, maka tidak halal bagi pihak yang dimenangkan untuk mengambil apa yang diputuskan baginya, karena sesungguhnya itu hanyalah sepotong dari neraka.

Hal ini disepakati oleh para ulama dalam masalah kepemilikan mutlak: apabila hakim memutuskan berdasarkan apa yang ia anggap sebagai hujah syar'i seperti kesaksian dan pengakuan, namun kenyataannya berbeda dengan yang tampak, maka tidak halal bagi pihak yang dimenangkan untuk mengambil apa yang diputuskan baginya, dengan kesepakatan para ulama. Adapun jika hakim memutuskan dalam masalah akad dan pembatalan akad dengan cara yang sama, maka kebanyakan ulama berpendapat demikian pula. Ini adalah mazhab Malik, Al-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Adapun Abu Hanifah radhiyallahu anhu membedakan antara dua jenis tersebut.

Maka lafaz "syariat" apabila yang dimaksud dengannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, tidak seorang pun dari wali-wali Allah maupun selain mereka yang boleh keluar darinya. Barang siapa menyangka bahwa ada di antara wali-wali Allah yang memiliki jalan menuju Allah tanpa mengikuti Muhammad shallallahu alaihi wasallam secara batin maupun lahir — sehingga ia tidak mengikutinya secara batin maupun lahir — maka ia adalah kafir.

Barang siapa berdalil dalam masalah ini dengan kisah Musa dan Khidir, maka ia keliru dari dua sisi. Pertama, Musa tidak diutus kepada Khidir dan Khidir pun tidak berkewajiban mengikutinya; sebab Musa diutus kepada Bani Israil. Adapun Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka risalahnya bersifat umum bagi seluruh dua jenis makhluk: jin dan manusia. Seandainya orang yang lebih utama dari Khidir pun — seperti Ibrahim, Musa, dan Isa — mendapati zaman beliau, niscaya wajib bagi mereka mengikutinya. Apalagi Khidir, baik ia seorang nabi maupun wali. Oleh karena itu, Khidir berkata kepada Musa: *"Sesungguhnya aku memiliki ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadaku yang tidak kamu ketahui; dan kamu memiliki ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadamu yang tidak aku ketahui."* Tidak seorang pun dari dua jenis makhluk yang telah sampai kepada mereka risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam boleh mengatakan hal semacam ini.

Kedua, apa yang dilakukan Khidir tidak bertentangan dengan syariat Musa alaihissalam, hanya saja Musa tidak mengetahui sebab-sebab yang membolehkan hal itu. Tatkala Khidir menjelaskannya, Musa pun menyetujuinya. Sebab melubangi perahu kemudian menambalnya demi kemaslahatan pemiliknya karena khawatir penguasa zalim akan merampasnya adalah suatu kebaikan dan hal itu dibolehkan. Membunuh orang yang menyerang dibolehkan meskipun ia masih kecil; dan barang siapa yang kekafiran terhadap kedua orang tuanya tidak bisa dihindari kecuali dengan membunuhnya, maka membunuhnya dibolehkan. Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma pernah berkata kepada Najdah Al-Haruri ketika ia bertanya tentang membunuh anak-anak: "Jika engkau mengetahui dari mereka apa yang Khidir ketahui dari anak

itu, maka bunuhlah mereka; jika tidak, maka jangan bunuh mereka." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Adapun berbuat baik kepada anak yatim tanpa imbalan dan bersabar atas kelaparan, maka ini adalah amal saleh dan tidak ada sedikit pun dalam hal itu yang bertentangan dengan syariat Allah.

Adapun apabila yang dimaksud dengan "syariat" adalah hukum seorang hakim, maka ia bisa saja zalim atau adil, benar atau salah. Dan terkadang yang dimaksud dengan "syariat" adalah pendapat para imam fikih seperti Abu Hanifah, Al-Tsauri, Malik bin Anas, Al-Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, Al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Dawud, dan selain mereka. Pendapat-pendapat para imam ini dibuktikan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila seseorang mengikuti salah seorang di antara mereka di mana hal itu dibolehkan, maka itu adalah boleh — artinya mengikuti salah seorang dari mereka bukanlah kewajiban bagi seluruh umat sebagaimana mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan bertaklid kepada salah seorang dari mereka pun tidak diharamkan sebagaimana diharamkannya mengikuti orang yang berbicara tanpa ilmu.

Adapun jika seseorang menambahkan kepada syariat sesuatu yang bukan darinya, berupa hadis-hadis palsu atau menakwilkan nash-nash bertentangan dengan maksud Allah dan semacamnya, maka ini termasuk jenis pemalsuan. Oleh karena itu, wajib dibedakan antara syariat yang diturunkan, syariat yang ditakwilkan, dan syariat yang dipalsukan — sebagaimana dibedakan antara hakikat kauniyah dan hakikat diniyah amriyah, serta antara yang dibuktikan melalui Al-Qur'an dan Sunnah dengan yang hanya bersandarkan pada perasaan dan selera penganutnya.

Pasal:

Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya perbedaan antara "kehendak," "perintah," "ketetapan," "izin," "pengharaman," "pembangkitan," "pengutusan," "firman," dan "penetapan" — antara yang bersifat kauniyah (kosmis), yaitu yang Dia ciptakan, takdirkan, dan tetapkan meskipun Dia tidak memerintahkannya, tidak menyukainya, tidak memberi pahala kepada pelakunya, dan tidak menjadikan mereka termasuk wali-wali-Nya yang bertakwa — dengan yang bersifat diniyah (syariat), yaitu yang Dia perintahkan, syariatkan, beri pahala atasnya, muliakan pelakunya, dan jadikan mereka termasuk wali-wali-Nya yang bertakwa, golongan-Nya yang beruntung, dan tentara-Nya yang menang.

Inilah salah satu perbedaan terpenting yang membedakan antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya. Barang siapa yang digunakan oleh Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dalam hal yang Dia cintai dan ridai, lalu meninggal dalam keadaan demikian, maka ia termasuk wali-wali-Nya. Barang siapa yang amalnya berada dalam hal yang Tuhan benci dan tidak sukai, lalu meninggal dalam keadaan demikian, maka ia termasuk musuh-musuh-Nya.

"Kehendak kauniyah" adalah kehendak-Nya atas segala yang Dia ciptakan, dan seluruh makhluk termasuk dalam kehendak dan keinginan kauniyah-Nya. Sedangkan kehendak diniyah adalah yang mengandung kecintaan dan keridaan-Nya, yang mencakup apa yang Dia perintahkan dan jadikan sebagai syariat dan agama. Kehendak ini khusus berkaitan dengan iman dan amal saleh.

Allah Taala berfirman: **"Barang siapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barang siapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, niscaya Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan ia sedang mendaki ke langit."** (Al-An'am: 125)

Nabi Nuh, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, berkata kepada kaumnya: **"Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagi kalian, sekalipun aku ingin memberi nasihat kepada kalian, jika Allah berkehendak untuk menyesatkan kalian."** (Hud: 34)

Allah Taala berfirman: **"Dan apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."** (Ar-Ra'd: 11)

Allah Taala berfirman tentang kehendak diniyah: **"Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan, maka hendaklah ia mengganti sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian."** (Al-Baqarah: 185)

Dalam ayat bersuci, Allah berfirman: **"Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak menyucikan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kalian, agar kalian bersyukur."** (Al-Ma'idah: 6)

Setelah menyebutkan apa yang dihalalkan dan diharamkan dalam pernikahan, Allah berfirman: **"Allah hendak menerangkan kepada kalian dan membimbing kalian kepada jalan-jalan orang sebelum kalian, serta menerima tobat kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."** (An-Nisa: 26) **"Allah hendak menerima tobat kalian, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu ingin agar kalian menyimpang dengan penyimpangan yang besar."** (An-Nisa: 27) **"Allah hendak meringankan beban kalian, dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."** (An-Nisa: 28)

Setelah menyebutkan perintah dan larangan bagi istri-istri Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah hanya bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya."** (Al-Ahzab: 33)

Maknanya adalah bahwa Dia memerintahkan kalian dengan apa yang menghilangkan dosa dari kalian wahai Ahlul Bait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya. Maka barang siapa yang menaati perintah-Nya, ia telah disucikan dan dosanya telah dihilangkan, berbeda dengan orang yang mendurhakai-Nya.

Adapun **"perintah"**, maka Allah berfirman tentang perintah kauniyah: **"Sesungguhnya urusan Kami apabila Kami menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (An-Nahl: 40) Allah Taala berfirman: **"Dan perintah Kami hanyalah satu kata seperti kejapan mata."** (Al-Qamar: 50) Allah Taala berfirman: **"Datanglah kepadanya ketentuan Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan ia seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan ia belum pernah tumbuh kemarin."** (Yunus: 24)

Adapun perintah diniyah, Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebaikan, dan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran."** (An-Nahl: 90) Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran**

kepada kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa: 58)

Adapun "izin", dalam hal kauniyah ketika menyebutkan sihir, Allah berfirman: **"Dan mereka itu tidak dapat memberi mudarat kepada seorang pun dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah."** (Al-Baqarah: 102) Yakni dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, karena Allah tidak membolehkan sihir.

Dalam "izin diniyah," Allah berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan syariat agama bagi mereka yang tidak diizinkan oleh Allah?"** (Asy-Syura: 21) Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita bahagia, dan pemberi peringatan," "dan sebagai penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya."** (Al-Ahzab: 45-46) Allah Taala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan izin Allah."** (An-Nisa: 64) Allah Taala berfirman: **"Apa yang kalian tebang dari pohon kurma atau yang kalian biarkan tumbuh berdiri di atas pokoknya, adalah dengan izin Allah."** (Al-Hasyr: 5)

Adapun "ketetapan", dalam hal kauniyah Allah berfirman: **"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa."** (Fussilat: 12) Allah Yang Mahasuci berfirman: **"Apabila Dia menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (Al-Baqarah: 117)

Dalam hal diniyah, Allah berfirman: **"Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia."** (Al-Isra: 23) Yakni memerintahkan, bukan berarti Dia telah mentakdirkan hal itu, karena nyatanya ada yang menyembah selain-Nya sebagaimana diberitakan di banyak tempat, seperti

firman-Nya Taala: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'" (Yunus: 18)** Dan perkataan Ibrahim, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, kepada kaumnya: **"Maka apakah kalian memperhatikan apa yang selalu kalian sembah?" "Yaitu kalian dan nenek moyang kalian yang dahulu?" "Sesungguhnya mereka itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam." (Asy-Syu'ara: 75-77)**

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari kekafiranmu, dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja,' kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sungguh aku akan memohonkan ampun bagimu, dan aku tidak berkuasa memberimu sedikit pun dari Allah.'" (Al-Mumtahanah: 4)**

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir!'" "Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah." "Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah." "Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah." "Dan kalian tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah." "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (Al-Kafirun: 1-6)**

Pernyataan ini menunjukkan perlepasan dirinya dari agama mereka, bukan berarti ia meridai hal itu. Sebagaimana firman-Nya Taala dalam ayat lain: **"Dan jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kalian**

berlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri dari apa yang kalian kerjakan." (Yunus: 41)

Barang siapa dari kalangan kaum zindik yang menyangka bahwa ini merupakan keridaan terhadap agama orang-orang kafir, maka ia adalah orang yang paling dusta dan paling kafir. Demikian pula orang yang menyangka bahwa firman Allah **"Dan Tuhanmu telah menetapkan"** bermakna mentakdirkan, dan bahwa Allah tidak menetapkan sesuatu kecuali terjadi, lalu menjadikan para penyembah berhala itu hanya menyembah Allah semata – sesungguhnya orang ini termasuk yang paling besar kekafirannya terhadap kitab-kitab Allah.

Adapun lafaz **"pembangkitan"**, dalam hal kauniyah Allah Taala berfirman: **"Maka apabila datang saat hukuman pertama dari kedua waktu yang dijanjikan itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana."** (Al-Isra: 5) Dalam hal diniyah, Allah berfirman: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah."** (Al-Jumu'ah: 2) Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut.'" (An-Nahl: 36)**

Adapun lafaz **"pengutusan"**, dalam hal kauniyah Allah berfirman: **"Tidakkah kamu melihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"** (Maryam: 83) Allah Taala berfirman: **"Dan Dialah yang meniupkan angin**

sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya." (Al-A'raf: 57) Dalam hal diniyah, Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita bahagia, dan pemberi peringatan."** (Al-Ahzab: 45) Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."** (Nuh: 1) Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul yang menjadi saksi atas kalian, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir'aun."** (Al-Muzzammil: 15) Allah Taala berfirman: **"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia."** (Al-Hajj: 75)

Adapun lafaz "penetapan", dalam hal kauniyah Allah berfirman: **"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka."** (Al-Qashash: 41) Dalam hal diniyah, Allah berfirman: **"Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."** (Al-Ma'idah: 48) Allah Taala berfirman: **"Allah sekali-kali tidak pernah menetapkan adanya bahirah, saibah, washilah, dan ham."** (Al-Ma'idah: 103)

Adapun lafaz "pengharaman", dalam hal kauniyah Allah berfirman: **"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusunya sebelum itu."** (Al-Qashash: 12) Allah Taala berfirman: **"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, selama itu mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi."** (Al-Ma'idah: 26) Dalam hal diniyah, Allah berfirman: **"Diharamkan bagi kalian bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah."** (Al-Ma'idah: 3) Allah Taala berfirman: **"Diharamkan atas kalian ibu-ibu kalian, anak-anak perempuan kalian, saudara-saudara perempuan kalian, bibi-bibi**

dari pihak ayah kalian, bibi-bibi dari pihak ibu kalian, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki kalian, anak-anak perempuan dari saudara perempuan kalian..." (An-Nisa: 23) dan seterusnya.

Adapun lafaz "**kalimat-kalimat**", dalam hal kalimat kauniyah Allah berfirman: **"Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya."** (At-Tahrim: 12) Dan telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, bahwa beliau berdoa: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna semuanya dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, dari kemurkaan-Nya, azab-Nya, kejahatan para hamba-Nya, dari godaan setan-setan dan kehadiran mereka."* Beliau, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Barang siapa yang singgah di suatu tempat lalu membaca: 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan,' maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya sampai ia pergi dari tempat singgahnya itu."* Beliau juga berdoa: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang yang baik maupun yang durhaka, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan di bumi dan apa yang keluar darinya, dari kejahatan fitnah malam dan siang, dan dari kejahatan setiap yang datang di malam hari kecuali yang datang dengan kebaikan, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih."*

"Kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang yang baik maupun yang durhaka" adalah kalimat yang dengannya Dia menciptakan segala yang ada. Maka tidak ada orang yang baik maupun yang durhaka yang keluar dari penciptaan-Nya, kehendak-Nya, dan kekuasaan-Nya.

Adapun "kalimat-kalimat-Nya yang diniyah," yaitu kitab-kitab yang diturunkan yang mengandung perintah dan larangan-Nya, maka orang-orang yang baik menaatinya sementara orang-orang yang durhaka melanggarnya.

Wali-wali Allah yang bertakwa adalah mereka yang taat kepada kalimat-kalimat diniyah-Nya, penetapan diniyah-Nya, izin diniyah-Nya, dan kehendak diniyah-Nya. Adapun kalimat-kalimat kauniyah-Nya yang tidak dapat dilampaui oleh orang yang baik maupun yang durhaka, maka di bawahnya masuk seluruh makhluk bahkan iblis dan bala tentaranya, semua orang kafir, dan seluruh yang akan masuk neraka.

Maka makhluk, meskipun sama-sama tercakup dalam penciptaan, kehendak, kekuasaan, dan takdir-Nya, namun mereka berbeda dalam hal perintah, larangan, kecintaan, keridaan, dan kemurkaan.

Wali-wali Allah yang bertakwa adalah mereka yang melaksanakan apa yang diperintahkan, meninggalkan apa yang dilarang, bersabar atas apa yang ditakdirkan; maka Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, Dia meridai mereka dan mereka pun meridai-Nya.

Sedangkan musuh-musuh-Nya adalah wali-wali setan. Meskipun mereka berada di bawah kekuasaan-Nya, namun Dia membenci mereka, murka kepada mereka, melaknat mereka, dan memusuhi mereka.

Uraian panjang tentang pokok-pokok ini ada tempatnya tersendiri. Di sini hanya ditulis sebagai peringatan atas pokok-pokok "perbedaan antara wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali setan." Ringkasan pembeda antara keduanya adalah dengan

mempertimbangkan kesesuaian mereka dengan Rasulullah, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, karena beliaulah yang Allah gunakan untuk membedakan antara wali-wali-Nya yang berbahagia dengan musuh-musuh-Nya yang celaka, antara wali-wali-Nya ahli surga dengan musuh-musuh-Nya ahli neraka, antara wali-wali-Nya yang mendapat petunjuk dan arah yang benar dengan musuh-musuh-Nya yang sesat, menyimpang, dan rusak. Musuh-musuh-Nya adalah golongan setan, sedangkan wali-wali-Nya adalah mereka yang telah Allah tulis iman di hati mereka dan menguatkan mereka dengan roh dari-Nya.

Allah Taala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya..."** (Al-Mujadilah: 22) dan seterusnya.

Allah Taala berfirman: **"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah hati orang-orang yang beriman.' Aku akan melemparkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka."** (Al-Anfal: 12)

Tentang musuh-musuh-Nya, Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu mewahyukan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kalian."** (Al-An'am: 121) Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu."** (Al-An'am: 112)

Allah berfirman: **"Apakah akan Aku beritakan kepada kalian kepada siapa setan-setan itu turun?" "Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta yang banyak berdosa," "mereka menyampaikan berita yang didengar, dan kebanyakan mereka adalah pendusta." "Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat." "Tidakkah kamu melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah," "dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya?" "Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Asy-Syu'ara: 221-227)**

Allah Taala berfirman: **"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kalian lihat," "dan dengan apa yang tidak kalian lihat," "sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu dari rasul yang mulia," "dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kalian beriman kepadanya." "Dan bukan pula perkataan seorang tukang tenung. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran darinya." "Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." "Seandainya dia mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami," "niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya." "Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya." "Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat menghalangi Kami dari tindakan terhadapnya." "Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." "Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kalian ada orang-orang yang mendustakan." "Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir." "Dan**

sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang pasti."
"Maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Mahaagung."
(Al-Haqqah: 38-52)

Allah Taala berfirman: **"Maka berilah peringatan, karena berkat nikmat Tuhanmu kamu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila"** (At-Tur: 29) hingga firman-Nya: **"jika memang mereka orang-orang yang benar."** (At-Tur: 34)

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah menyucikan Nabi kita Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, dari golongan orang-orang yang ditemani setan seperti para dukun, penyair, dan orang gila. Dia menjelaskan bahwa yang membawa Al-Qur'an kepadanya adalah malaikat yang mulia yang Dia pilih.

Allah Taala berfirman: **"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia."** (Al-Hajj: 75) Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam," "yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin," "ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan," "dengan bahasa Arab yang jelas."** (Asy-Syu'ara: 192-195)

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan Al-Qur'an ke dalam hatimu dengan seizin Allah...'"** (Al-Baqarah: 97) dan seterusnya.

Allah Taala berfirman: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk"** (An-Nahl: 98) hingga firman-Nya **"dan berita gembira bagi orang-orang Islam."** (An-Nahl: 102) Allah

menyebutnya Ar-Ruh Al-Amin dan menyebutnya pula Ruh Al-Qudus.

Allah Taala berfirman: **"Maka Aku bersumpah dengan bintang-bintang," "yang beredar dan menghilang,"** – yaitu bintang-bintang yang ada di langit dalam keadaan tersembunyi, yakni bersembunyi sebelum terbitnya; apabila terbit maka manusia melihatnya beredar di langit, dan apabila terbenam maka ia pergi ke tempat persembunyiannya – **"demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,"** yakni apabila ia berlalu dan fajar menjelang, **"dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"** yakni apabila ia datang, **"sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang dibawa rasul yang mulia,"** yaitu Jibril, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, **"yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy," "yang ditaati di sana lagi dipercaya."** Yakni ditaati di langit lagi terpercaya. Kemudian Allah berfirman: **"dan temanmu itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."** (At-Takwir: 15-22)

Yakni temanmu yang Allah anugerahkan kepada kalian dengan mengutusnyanya sebagai rasul dari jenis kalian yang menemani kalian, karena kalian tidak mampu melihat para malaikat. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat?' Kalau Kami turunkan seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu dan mereka tidak diberi tangguh lagi. Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, tentu Kami jadikan dia seorang laki-laki..."** (Al-An'am: 8-9) dan seterusnya.

Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang."** (At-Takwir: 23) Yakni beliau melihat Jibril, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya.

"Dan dia bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib." (At-Takwir: 24) Yakni bukan orang yang tertuduh. Dalam bacaan lain: "bakhil" yakni tidak pelit menyimpan ilmu dan tidak mau memberikannya kecuali dengan bayaran sebagaimana yang dilakukan orang yang menyembunyikan ilmu kecuali dengan imbalan. **"Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk."** (At-Takwir: 25) Maka Allah menyucikan Jibril, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, dari kemungkinan menjadi setan, sebagaimana Dia menyucikan Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, dari kemungkinan menjadi penyair atau tukang tenung.

Maka wali-wali Allah yang bertakwa adalah mereka yang meneladani Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau; mereka mengerjakan apa yang beliau perintahkan dan menghentikan apa yang beliau larang. Mereka meneladaninya dalam apa yang beliau jelaskan bahwa mereka harus mengikutinya. Maka Allah menguatkan mereka dengan malaikat-malaikat-Nya dan roh dari-Nya, dan Allah memancarkan ke dalam hati mereka berbagai macam cahaya-Nya. Bagi mereka karamah-karamah yang Allah muliakan dengan itu kepada wali-wali-Nya yang bertakwa. Dan karamah-karamah wali-wali Allah yang terbaik adalah yang menjadi hujjah dalam agama atau untuk memenuhi kebutuhan kaum Muslim, sebagaimana mukjizat-mukjizat nabi mereka, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, juga demikian adanya.

Karomah-karomah para wali Allah sesungguhnya diperoleh berkat mengikuti Rasul-Nya, Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Maka pada hakikatnya, karomah-karomah itu termasuk dalam kategori mukjizat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam,

seperti: terbelahnya bulan, bertasbihnya kerikil di telapak tangan beliau, datangnya pohon menghampiri beliau, rintihannya batang kurma kepada beliau, pemberitaan beliau pada malam Isra' Miraj tentang gambaran Baitul Maqdis, pemberitaan beliau tentang peristiwa yang telah lalu dan yang akan datang, turunnya Al-Qur'an al-Aziz kepada beliau, serta berlipat gandanya makanan dan minuman berkali-kali.

Seperti ketika beliau mengenyangkan pasukan di Perang Khandaq dari satu panci makanan yang tidak berkurang sedikit pun, sebagaimana tersebut dalam hadis Ummu Salamah yang masyhur. Beliau juga memberikan minum kepada seluruh pasukan dalam Perang Khaibar dari satu kantong air yang tidak berkurang. Beliau mengisi semua wadah perbekalan pasukan pada tahun Perang Tabuk dari sedikit makanan yang tidak berkurang, padahal jumlah mereka sekitar 30.000 orang. Air pun memancar dari sela-sela jari beliau beberapa kali hingga mencukupi semua orang yang bersamanya, seperti ketika mereka berada di Perjanjian Hudaibiyah yang jumlahnya sekitar 1.400 atau 1.500 orang.

Beliau juga mengembalikan mata Abu Qatadah yang mengalir di pipinya, lalu mata itu kembali menjadi lebih baik dari sebelumnya. [Ketika Muhammad bin Maslamah diutus untuk membunuh Ka'b bin al-Asyraf, lalu ia jatuh dan kakinya patah, maka Nabi mengusapnya dan sembuh.] Beliau memberi makan 130 orang dari daging panggang, di mana beliau memotongkan bagian untuk masing-masing orang, membelah setiap potongan menjadi dua, lalu mereka semua makan hingga kenyang dan masih tersisa.

Beliau juga melunasi utang Abdullah ayah Jabir kepada seorang Yahudi sebesar 30 wasaq kurma. Jabir berkata: Beliau memerintahkan pemilik piutang untuk mengambil semua kurma

sesuai haknya, namun ia menolak. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan di antara tumpukan kurma itu, lalu berkata kepada Jabir: "Petiklah untuknya." Maka ia pun melunasinya 30 wasaq dan masih tersisa 17 wasaq. Kejadian semacam ini sangat banyak, hingga aku telah mengumpulkan sekitar seribu mukjizat.

Adapun karomah para sahabat, tabiin, dan orang-orang saleh sesudah mereka pun sangat banyak, di antaranya:

Usaid bin Hudhair sedang membaca Surah Al-Kahfi, lalu turunlah dari langit sesuatu seperti awan yang di dalamnya terdapat sesuatu seperti lampu-lampu, yaitu para malaikat yang turun karena bacaannya. Para malaikat juga memberi salam kepada **Imran bin Hushain**. **Salman** dan **Abu Darda'** sedang makan dari satu piring, lalu piring itu atau makanan yang ada di dalamnya pun bertasbih. **Abbad bin Bisyr** dan **Usaid bin Hudhair** keluar dari tempat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam yang gelap gulita, lalu bersinar cahaya bagi keduanya seperti ujung cambuk. Ketika keduanya berpisah, cahaya itu pun ikut terbelah menyertai keduanya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya.

Adapun kisah **Ash-Shiddiq (Abu Bakar radhiyallahu anhu)** dalam dua kitab Shahih: ketika ia membawa tiga orang tamu ke rumahnya, setiap kali ia mengambil satu suapan maka dari bawahnya tumbuh lebih banyak lagi, hingga mereka semua kenyang dan makanan itu menjadi lebih banyak dari sebelumnya. Abu Bakar dan istrinya melihatnya dan ternyata memang lebih banyak dari semula, lalu ia membawanya kepada Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam. Banyak orang datang dan makan darinya hingga kenyang.

Khubaib bin Adi adalah tawanan kaum musyrikin di Makkah, kota yang dimuliakan Allah. Ia didatangkan buah anggur untuk dimakan, padahal di Makkah ketika itu tidak ada anggur satu pun.

Amir bin Fuhairah gugur sebagai syahid. Mereka mencari jasadnya namun tidak menemukannya. Ketika ia terbunuh, jasadnya terangkat ke atas dan dilihat oleh Amir bin Thufail. Urwah berkata: "Mereka berpendapat bahwa para malaikatlah yang mengangkatnya."

Ummu Aiman berhijrah tanpa membawa bekal maupun air hingga hampir meninggal karena kehausan. Ketika tiba waktu berbuka, sementara ia sedang berpuasa, ia mendengar suara di atas kepalanya. Ia mendongak dan mendapati sebuah timba yang tergantung. Ia pun minum darinya hingga puas, dan sepanjang sisa hidupnya ia tidak pernah merasakan haus lagi.

Safinah, maula (budak yang dimerdekakan) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, memberitahu seekor singa bahwa dirinya adalah utusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka singa itu pun berjalan bersamanya hingga mengantarkannya ke tujuan.

Al-Bara' bin Malik apabila bersumpah atas nama Allah, sumpahnya pasti dikabulkan. Apabila perang semakin berat bagi kaum muslimin dalam berjihad, mereka berkata: "Wahai Bara', bersumpahlah atas nama Tuhanmu!" Ia pun berkata: "Ya Allah, aku bersumpah atas nama-Mu, berikanlah kepada kami punggung-punggung mereka (kemenangan atas musuh)!" Maka musuh pun dikalahkan. Ketika terjadi Perang Qadisiyah, ia berkata: "Aku

bersumpah atas nama-Mu ya Allah, berikanlah kami punggung-punggung mereka dan jadikanlah aku syahid yang pertama!" Maka mereka pun mendapat kemenangan dan Al-Bara' gugur sebagai syahid.

Khalid bin Walid pernah mengepung sebuah benteng yang kokoh. Para penghuninya berkata: "Kami tidak akan menyerah hingga engkau meminum racun." Maka ia pun meminumnya dan tidak membahayakannya sedikit pun.

Sa'ad bin Abi Waqqash adalah orang yang doanya selalu dikabulkan. Setiap kali ia berdoa, pasti dikabulkan. Dialah yang mengalahkan pasukan Persia dan membuka wilayah Irak.

Umar bin Khattab pernah mengirimkan pasukan dan menunjuk seorang komandan bernama **Sariyah**. Ketika Umar sedang berkhotbah, tiba-tiba ia berteriak dari atas mimbar: "Wahai Sariyah, (lindungi dirimu ke) gunung! Wahai Sariyah, gunung!" Ketika utusan pasukan tiba, ditanyakan kepadanya, ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami bertemu musuh dan mereka mengalahkan kami. Tiba-tiba ada suara yang berseru: 'Wahai Sariyah, gunung! Wahai Sariyah, gunung!' Maka kami menyandarkan punggung kami ke gunung, dan Allah mengalahkan musuh."

Az-Zubairah pernah disiksa karena mempertahankan Islam dan ia tetap teguh. Penglihatannya pun hilang. Kaum musyrikin berkata: "Latta dan Uzza telah membutakan penglihatannya." Ia menjawab: "Demi Allah, tidak!" Maka Allah pun mengembalikan penglihatannya.

Sa'id bin Zaid pernah mendoakan keburukan atas Arwa binti Al-Hakam yang memfitnahnya. Ia berkata: "Ya Allah, jika ia

berdusta, butakanlah penglihatannya dan matikanlah ia di tanahnya." Maka ia pun menjadi buta, jatuh ke dalam lubang di tanahnya, dan meninggal.

Al-Ala' bin Al-Hadhrami adalah gubernur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Bahrain. Ia biasa berdoa: "Wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Agung," dan doanya selalu dikabulkan. Ia pernah berdoa kepada Allah agar mereka mendapatkan air untuk minum dan berwudhu ketika tidak ada air, dan doanya dikabulkan. Ia juga berdoa ketika mereka terhalang lautan dan tidak bisa menyeberangkan kuda-kuda mereka, maka mereka semua berjalan di atas air tanpa pelana kuda mereka basah sedikit pun. Ia juga berdoa agar jasadnya tidak terlihat ketika ia meninggal, dan memang jasadnya tidak ditemukan di dalam liang lahat.

Hal serupa terjadi pada **Abu Muslim Al-Khawlani**, yang pernah dilempar ke dalam api namun tidak terbakar. Ia bersama pasukannya berjalan di atas Sungai Tigris yang sedang meluap dan menghanyutkan kayu-kayu besar. Ia menoleh kepada sahabat-sahabatnya dan berkata: "Apakah ada barang kalian yang hilang agar aku doakan kepada Allah?" Salah seorang berkata: "Aku kehilangan kantong pakan ternakku." Ia berkata: "Ikutilah aku." Maka mereka mengikutinya dan menemukan kantong itu tersangkut di sesuatu, lalu mengambilnya.

Al-Aswad Al-Ansi yang mengaku sebagai nabi pernah memintanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Aku tidak mendengar." Lalu ditanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab: "Ya." Maka Al-Aswad memerintahkan agar ia dilempar

ke dalam api. Namun mereka mendapatinya berdiri shalat di dalam api, dan api itu menjadi dingin dan menyelamatkannya, sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim kekasih Allah. Abu Muslim kemudian tiba di Madinah setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan Umar mendudukkannya di antara dirinya dan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhum, seraya berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak mewafatkanku sebelum aku melihat dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam seseorang yang diperlakukan seperti Ibrahim kekasih Allah."

Seorang jariah (pelayan wanita) pernah menaruh racun dalam makanannya namun tidak membahayakannya. Seorang wanita pernah memisahkan istrinya darinya, lalu ia mendoakan keburukan atas wanita itu sehingga ia menjadi buta. Wanita itu kemudian datang bertobat, lalu ia mendoakan kesembuhannya dan Allah pun mengembalikan penglihatannya.

Amir bin Abd Qais biasa menerima gajinya sebesar 2.000 dirham di ujung bajunya. Setiap kali ia berjumpa peminta-minta di jalan, ia memberikan tanpa menghitung. Ketika ia pulang ke rumah, jumlah dan timbangannya tidak berkurang sedikit pun. Ia pernah melewati sebuah kafilah yang tertahan oleh singa. Ia pun datang, menyentuh singa dengan bajunya, meletakkan kakinya di lehernya, dan berkata: "Engkau hanyalah salah satu anjing Ar-Rahman, dan aku malu bila takut kepada selain-Nya." Kafilah pun lewat. Ia juga pernah berdoa agar Allah memudahkan bersucinya di musim dingin, maka ia pun selalu dibawakan air yang beruap hangat. Ia berdoa pula agar hatinya terlindung dari gangguan setan ketika shalat, dan setan pun tidak mampu menggangukannya.

Al-Hasan Al-Bashri pernah bersembunyi dari Al-Hajjaj. Orang-orang masuk mencarinya enam kali, namun ia berdoa

kepada Allah dan mereka tidak dapat melihatnya. Ia juga pernah mendoakan keburukan atas sebagian kaum Khawarij yang mengganggunya, dan orang itu pun jatuh mati.

Shilah bin Asyim kuda tunggangannya mati ketika sedang dalam perjalanan jihad. Ia berdoa: "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan seorang makhluk pun berjasa kepadaku." Ia pun berdoa kepada Allah dan Allah menghidupkan kudanya kembali. Ketika tiba di rumah, ia berkata kepada putranya: "Ambillah pelana kuda ini, karena ia adalah pinjaman." Setelah pelana diambil, kuda itu pun mati. Ia pernah kelaparan di Ahwaz, lalu berdoa kepada Allah memohon makanan. Tiba-tiba jatuh di belakangnya sebuah keranjang kurma basah terbungkus kain sutera. Ia pun memakan kurmanya dan kain sutera itu tinggal pada istrinya untuk waktu yang lama. Seekor singa juga pernah datang ketika ia sedang shalat di hutan pada malam hari. Seusai salam, ia berkata kepada singa: "Carilah rezeki dari tempat lain." Singa pun pergi dengan suara raungan.

Sa'id bin Al-Musayyab di masa Peristiwa Harrah mendengar azan dari makam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada setiap waktu shalat, sementara masjid telah kosong dan tidak tersisa seorang pun selain dirinya.

Seorang lelaki dari **Nakha'** memiliki seekor keledai yang mati di perjalanan. Sahabat-sahabatnya berkata: "Mari kita bagi-bagi barangmu ke atas tunggangan kami." Ia menjawab: "Tunggu sebentar." Ia pun berwudhu dengan sempurna, shalat dua rakaat, berdoa kepada Allah, dan Allah menghidupkan keledainya. Ia pun memuat barangnya ke atasnya.

Ketika **Uwais Al-Qarni** meninggal, ditemukan kain kafan di bajunya yang sebelumnya tidak ada. Ditemukan pula sebuah kubur yang telah tergali lengkap dengan liang lahat di bebatuan. Mereka pun menguburkannya di sana dengan kain-kain tersebut.

Amru bin Uqbah bin Farqad pada suatu hari shalat dalam terik matahari yang menyengat, lalu sebuah awan menaunginya. Seekor singa juga pernah menjaganya ketika ia menggembalakan tunggangan sahabat-sahabatnya, karena ia telah mensyaratkan kepada sahabat-sahabatnya dalam berjihad bahwa ia akan melayani mereka.

Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir apabila masuk rumahnya, perabot-perabot rumahnya ikut bertasbih bersamanya. Ia dan seorang sahabatnya pernah berjalan dalam kegelapan, lalu ujung cambuk pun bersinar menerangi keduanya.

Ketika **Al-Ahnaf bin Qais** meninggal dan seseorang menjatuhkan topinya ke dalam kubur lalu mencoba mengambilnya, ia mendapati kubur itu telah lapang seluas pandangan mata.

Ibrahim At-Taimi terkadang tinggal satu hingga dua bulan tanpa makan apa pun. Ia pernah keluar mencari makanan untuk keluarganya namun tidak berhasil. Ia melewati tanah merah lalu mengambil sebagiannya. Ketika ia pulang dan membukanya, ternyata itu adalah gandum merah. Apabila ia menanamnya, bulirnya tumbuh penuh dari pangkal hingga ujung bertumpuk-tumpuk.

Utbah Al-Ghulam pernah memohon kepada Tuhannya tiga hal: suara yang merdu, air mata yang deras, dan makanan tanpa perlu bersusah payah. Maka setiap kali ia membaca Al-Qur'an, ia menangis dan membuat orang lain menangis, air matanya terus

mengalir sepanjang hidupnya. Ia selalu pulang ke rumahnya dan mendapatkan makanan di sana tanpa mengetahui dari mana datangnya.

Abdul Wahid bin Zaid pernah terkena penyakit lumpuh. Ia memohon kepada Tuhannya agar anggota tubuhnya dapat bergerak bebas ketika berwudhu. Maka setiap kali tiba waktu wudhu, anggota tubuhnya pun bebas bergerak, lalu kembali lumpuh setelahnya.

Ini adalah bab yang luas. Pembicaraan tentang karomah para wali telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain. Adapun karomah yang kita ketahui terjadi pada tokoh-tokoh tertentu yang kita kenal di zaman ini pun sangat banyak.

Termasuk hal yang perlu diketahui adalah bahwa karomah terkadang datang sesuai kebutuhan seseorang. Apabila orang yang lemah imannya atau orang yang membutuhkan itu memerlukannya, maka datanglah kepadanya karomah yang menguatkan imannya dan mencukupi kebutuhannya. Sedangkan orang yang lebih sempurna kewaliannya kepada Allah mungkin tidak mendapatkan hal serupa, bukan karena kurangnya kewaliannya, melainkan karena tingginya derajatnya dan tidak memerlukannya. Itulah mengapa hal-hal semacam ini lebih banyak terjadi pada generasi tabiin daripada pada generasi sahabat. Berbeda dengan orang yang melalui tangannya terjadi hal-hal luar biasa untuk membimbing makhluk dan memenuhi kebutuhan mereka, mereka itu justru lebih tinggi derajatnya.

Hal ini berbeda dengan keadaan-keadaan yang bersifat setan, seperti keadaan **Abdullah bin Shayyad** yang muncul di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sebagian sahabat sempat menyangka bahwa ia adalah Dajjal, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam pun menahan diri dalam menghukumi perkaranya hingga menjadi jelas kemudian bahwa ia bukan Dajjal, namun ia termasuk golongan dukun. Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Aku telah menyembunyikan sesuatu untukmu." Ia menjawab: "*Ad-dukh, ad-dukh* (asap)." Padahal yang disembunyikan Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah Surah Ad-Dukhan. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "*Enyahlah! Engkau tidak akan melampaui batas kemampuanmu.*" Maknanya: engkau hanyalah termasuk saudara-saudara kaum dukun. Para dukun itu masing-masing memiliki jin pendamping dari kalangan setan yang memberitahu mereka banyak hal gaib dari apa yang dicuri-dengar, dan mereka mencampurkan kebenaran dengan kebohongan.

Sebagaimana dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya para malaikat turun ke awan lalu menyebutkan perkara yang telah diputuskan di langit. Maka setan-setan mencuri dengar lalu membisikkannya kepada para dukun, dan para dukun itu menambahkan seratus kebohongan dari diri mereka sendiri.*"

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, ia berkata: "*Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang bersama sekelompok orang Anshar, tiba-tiba sebuah bintang meluncur dan bersinar. Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya: 'Apa yang kalian katakan tentang hal semacam*

ini di zaman Jahiliyah apabila kalian melihatnya?' Mereka menjawab: 'Kami dulu berkata bahwa seseorang yang agung akan meninggal atau seseorang yang agung akan lahir.' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya bintang itu tidak dilontarkan karena kematian seseorang maupun karena kelahirannya. Akan tetapi, apabila Tuhan kita yang Mahasuci lagi Mahatinggi memutuskan suatu perkara, para malaikat pembawa Arasy pun bertasbih, kemudian diikuti oleh penghuni langit yang berdekatan dengan mereka, lalu yang berikutnya, hingga tasbih itu sampai kepada penghuni langit dunia ini. Kemudian penghuni langit ketujuh bertanya kepada para pembawa Arasy: Apa yang dikatakan Tuhan kita? Mereka pun memberitahu mereka. Lalu penghuni setiap langit saling bertanya hingga kabar itu sampai kepada penghuni langit dunia. Setan-setan mencuri dengar lalu dilontarkan. Apa yang mereka sampaikan sesuai aslinya maka itu adalah benar, namun mereka menambah-nambahinya."

Dalam riwayat lain, Ma'mar berkata: Aku bertanya kepada Az-Zuhri: "Apakah bintang-bintang itu dilontarkan juga di zaman Jahiliyah?" Ia menjawab: "Ya, tetapi semakin diperkuat setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus."

Adapun **Al-Aswad Al-Ansi** yang mengaku sebagai nabi, ia memiliki setan-setan yang memberitahunya sebagian hal gaib. Ketika kaum muslimin memerangnya, mereka khawatir setan-setan itu akan membocorkan pembicaraan mereka kepadanya, hingga akhirnya istrinya membantu mereka mengalahkannya ketika kekufurannya menjadi jelas baginya, dan mereka pun membunuhnya.

Demikian pula **Musailamah al-Kadzdzab** (si pendusta), ia pun memiliki setan-setan yang memberitahunya hal-hal gaib dan

membantunya dalam sebagian urusan. Orang-orang seperti ini sangat banyak, di antaranya: **Al-Harits ad-Dimasyqi**, yang muncul di Syam pada zaman Abdul Malik bin Marwan dan mengaku sebagai nabi. Para setan mengeluarkan kedua kakinya dari belenggu, mencegah senjata menembus tubuhnya, membuat batu marmer bertasbih ketika ia mengusapnya dengan tangannya, dan memperlihatkan kepada manusia sosok-sosok pejalan kaki dan penunggang kuda di udara, lalu ia berkata bahwa mereka adalah malaikat, padahal mereka adalah jin. Ketika kaum muslimin menangkapnya untuk dibunuh, seseorang menusuknya dengan tombak namun tidak menembus tubuhnya. Maka Abdul Malik berkata kepadanya, "Kamu tidak menyebut nama Allah." Lalu ia pun menyebut nama Allah, dan ditusuk hingga terbunuh.

Demikianlah **orang-orang yang memiliki keadaan setan**, setan-setan mereka akan pergi meninggalkan mereka apabila disebutkan sesuatu yang dapat mengusir setan, seperti ayat kursi. Telah shahih dalam hadis Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dalam hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam menugaskannya menjaga zakat fitrah, lalu setan mencuri darinya malam demi malam sementara ia menangkapnya, kemudian setan itu bertobat dan ia melepaskannya. Nabi shalallahu alaihi wasallam pun bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan tawananmu tadi malam?" Ia menjawab, "Ia mengaku tidak akan mengulangi lagi." Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda, "Ia telah berdusta kepadamu, dan ia pasti akan kembali." Ketika terjadi untuk ketiga kalinya, setan itu berkata, "Biarkan aku mengajarimu sesuatu yang bermanfaat bagimu: apabila kamu hendak berbaring di tempat tidurmu, bacalah ayat kursi, 'Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus makhluk-*

Nya' hingga akhirnya, karena sesungguhnya engkau akan senantiasa berada dalam penjagaan Allah dan tidak ada setan yang akan mendekatimu hingga pagi." Ketika hal itu diceritakan kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, "Ia berkata benar kepadamu, padahal ia adalah pembohong." Beliau pun memberitahu Abu Hurairah bahwa ia adalah setan.

Oleh karena itu, apabila seseorang membaca ayat kursi dengan tulus ketika menghadapi keadaan-keadaan setan, maka keadaan itu akan batal dan lenyap. Seperti halnya orang yang memasuki api dalam keadaan setan, atau yang menghadiri nyanyian siulan dan tepukan tangan, lalu setan-setan turun kepadanya dan berbicara melalui lisannya dengan perkataan yang tidak ia ketahui, terkadang tidak ia pahami, terkadang mengungkap isi hati sebagian yang hadir, terkadang berbicara dalam berbagai bahasa, sebagaimana jin berbicara melalui lisan orang yang kerasukan. Orang yang mengalami keadaan itu tidak menyadarinya, bagaikan orang yang kerasukan yang disiksa setan melalui sentuhan dan penguasaannya, lalu setan berbicara melalui lisannya; ketika ia sadar, ia tidak merasakan apapun dari apa yang telah diucapkan. Oleh karena itu, orang yang kerasukan mungkin dipukul, namun pukulan itu tidak berpengaruh pada manusianya, dan ketika sadar ia berkata bahwa ia tidak merasakan apapun, karena pukulan itu ditujukan kepada jin yang merasukinya.

Di antara mereka ada yang didatangi setan dengan membawa makanan, buah-buahan, manisan, dan lain-lain yang tidak ada di tempat itu. Ada pula yang dibawa jin terbang ke Makkah, Baitul Maqdis, atau tempat lainnya. Ada pula yang dibawa pada sore hari Arafah kemudian dikembalikan pada malam harinya, sehingga ia tidak melaksanakan haji secara syar'i; ia pergi

dengan pakaian biasanya, tidak berihram ketika melewati miqat, tidak bertalbiyah, tidak bermalam di Muzdalifah, tidak tawaf di Ka'bah, tidak sa'i antara Shafa dan Marwah, tidak melempar jumrah, hanya berdiri di Arafah dengan pakaian biasanya lalu pulang pada malam harinya. Ini bukan haji. Karena itu, sebagian dari mereka melihat malaikat mencatat para jamaah haji, lalu berkata, "Mengapa kalian tidak mencatatku?" Para malaikat menjawab, "Kamu bukan termasuk jamaah haji," yakni haji yang syar'i.

Terdapat beberapa perbedaan antara **karamah para wali** dengan **keadaan-keadaan setan** yang menyerupainya:

Pertama, karamah para wali sebabnya adalah iman dan takwa, sedangkan keadaan-keadaan setan sebabnya adalah apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"** (Al-A'raf: 33). Maka berkata tentang Allah tanpa ilmu, syirik, kezaliman, dan kekejian, semuanya diharamkan oleh Allah subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya, sehingga tidak bisa menjadi sebab karamah Allah subhanahu wata'ala. Apabila sesuatu tidak diperoleh melalui shalat, zikir, dan membaca Al-Qur'an, melainkan diperoleh melalui apa yang disukai setan dan perkara-perkara yang mengandung syirik seperti meminta tolong kepada makhluk, atau digunakan untuk

membantu kezaliman dan perbuatan keji, maka itu termasuk keadaan setan, bukan karamah dari Allah Yang Maha Pengasih.

Di antara mereka ada yang apabila menghadiri nyanyian siulan dan tepukan tangan, setannya turun kepadanya hingga membawanya terbang di udara dan mengeluarkannya dari rumah itu. Apabila hadir seseorang dari wali-wali Allah subhanahu wata'ala, ia mengusir setannya sehingga ia pun jatuh, sebagaimana hal ini terjadi pada lebih dari satu kejadian.

Di antara mereka ada yang meminta tolong kepada makhluk, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, baik Muslim, Kristen, maupun musyrik. Lalu setan menampakkan diri dalam wujud orang yang dimintai tolong tersebut dan memenuhi sebagian kebutuhan si peminta tolong, sehingga ia menyangka bahwa itu adalah orang tersebut atau malaikat dalam rupanya, padahal itu adalah setan yang menyesatkannya karena ia telah menyekutukan Allah, sebagaimana setan-setan dahulu masuk ke dalam patung-patung berhala dan berbicara kepada orang-orang musyrik.

Di antara mereka ada yang setan menampakkan diri kepadanya dan berkata, "Aku adalah Khidir," terkadang memberitahu beberapa hal dan membantu sebagian kebutuhannya, sebagaimana hal ini terjadi pada lebih dari satu orang dari kalangan Muslim, Yahudi, dan Kristen. Banyak pula orang kafir di belahan timur dan barat bumi yang salah seorang di antara mereka meninggal dunia, lalu setan datang setelah kematiannya dalam wujud orang yang telah meninggal itu, sementara mereka menyangka bahwa itu adalah almarhum. Setan itu membayar utang-utangnya, mengembalikan titipan-titipan, melakukan hal-hal yang berkaitan dengan almarhum, masuk

menemui istrinya, lalu pergi. Terkadang mereka telah membakar jenazah mereka dengan api, seperti yang dilakukan orang-orang kafir di India, sehingga mereka mengira bahwa si mati telah hidup kembali setelah kematiannya.

Di antara mereka ada seorang syaikh di Mesir yang berwasiat kepada pelayannya, "Apabila aku mati, jangan biarkan seorangpun memandikanku, karena aku akan datang dan memandikan diriku sendiri." Ketika ia meninggal, pelayannya melihat seseorang dalam rupanya, lalu menyangka bahwa itu adalah dia yang masuk dan memandikan dirinya sendiri. Ketika orang yang masuk itu selesai memandikannya, ia pun menghilang. Ternyata itu adalah setan yang telah menyesatkan almarhum semasa hidupnya dengan mengatakan bahwa setelah mati ia akan datang memandikan dirinya sendiri. Ketika ia mati, setan itu pun datang lagi dalam rupanya untuk menyesatkan orang-orang yang masih hidup, sebagaimana ia telah menyesatkan almarhum sebelumnya.

Di antara mereka ada yang melihat singgasana di udara dengan cahaya di atasnya, dan mendengar seseorang menyapanya seraya berkata, "Aku adalah Tuhanmu." Apabila ia termasuk orang yang memiliki pengetahuan, ia tahu bahwa itu adalah setan, lalu ia menghardiknya dan berlindung kepada Allah darinya, sehingga ia pun lenyap.

Di antara mereka ada yang dalam keadaan terjaga melihat sosok-sosok yang salah satunya mengaku sebagai nabi, orang saleh, atau syaikh dari orang-orang yang saleh. Hal ini terjadi pada lebih dari satu orang. Ada pula yang dalam mimpinya melihat salah seorang pembesar, seperti Abu Bakar radhiyallahu anhu atau yang lainnya, telah memotong rambutnya atau mencukurnya, atau memakaikan pecinya atau bajunya kepadanya, lalu pagi-pagi ia

bangun dengan peci di kepalanya dan rambutnya telah dicukur atau dipotong, padahal sebenarnya jin-lah yang telah mencukur atau memotong rambutnya.

Keadaan-keadaan setan ini terjadi pada orang-orang yang keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka memiliki berbagai tingkatan, dan jin yang bergabung dengan mereka adalah dari golongan yang sejenis dengan mereka dan sepaham dengan mereka. Di antara jin ada yang kafir, fasik, dan sesat. Apabila manusianya kafir, fasik, atau jahil, jin-jin itu pun ikut bersamanya dalam kekufuran, kefasikan, dan kesesatan. Terkadang mereka membantunya apabila ia selaras dengan apa yang mereka sukai dari kekufuran, seperti bersumpah kepada mereka dengan nama-nama yang mereka agungkan dari kalangan jin dan lainnya, atau menulis nama-nama Allah atau sebagian firman-Nya dengan najis, atau membalik Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlâs, ayat kursi, atau surat-surat lainnya dan menulisnya dengan najis, sehingga mereka menyurutkan air dan memindahkannya disebabkan kekufuran yang memuaskan mereka. Terkadang mereka membawakan apa yang diinginkannya berupa wanita atau anak laki-laki, baik melalui udara maupun dengan cara memaksanya datang kepadanya, dan berbagai perkara lain semacam itu yang panjang untuk diuraikan. Beriman kepada hal-hal ini berarti beriman kepada jibt dan thaghut; jibt adalah sihir, sedangkan thaghut adalah setan dan berhala-berhala. Namun apabila seseorang taat kepada Allah dan Rasul-Nya secara batin maupun lahir, jin-jin itu tidak bisa masuk bersamanya dalam hal itu atau berdamai dengannya.

Oleh karena itu, karena ibadah kaum muslimin yang disyariatkan dilaksanakan di masjid-masjid yang merupakan rumah-rumah Allah, maka para pemakmur masjid jauh lebih

terhindar dari keadaan-keadaan setan. Sedangkan orang-orang yang melakukan syirik dan bid'ah, yang mengagungkan kuburan dan tempat-tempat peringatan orang-orang yang telah meninggal, yang berdoa kepada si mati atau berdoa melaluinya, atau yang meyakini bahwa doa di dekat kuburannya lebih mustajab, mereka lebih dekat kepada keadaan-keadaan setan. Telah shahih dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."*

Telah shahih dalam Shahih Muslim dari beliau bahwa beliau bersabda lima malam sebelum wafatnya: *"Sesungguhnya orang yang paling aku percaya dalam persahabatan dan kesetiaannya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengambil kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku, tetapi sahabat kalian ini adalah kekasih Allah. Tidak boleh ada satu pun pintu kecil yang tersisa di masjid kecuali ditutup, kecuali pintu kecil Abu Bakar. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari beliau, bahwa ketika beliau sakit disebutkan kepadanya sebuah gereja di tanah Habasyah dan keindahan serta lukisan-lukisan di dalamnya, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya mereka itu, apabila ada orang saleh di antara mereka yang meninggal, mereka mendirikan masjid di atas kuburannya dan membuat gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat."*

Dalam Al-Musnad dan Shahih Abu Hatim dari beliau shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara seburuk-buruk makhluk adalah mereka yang masih hidup ketika kiamat datang, dan mereka yang menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid."*

Dalam hadis shahih dari beliau shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan pula shalat menghadap kepadanya."*

Dalam Al-Muwatha' dari beliau, bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sangat besar kemurkaan Allah kepada kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."*

Dalam As-Sunan dari beliau, bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku."*

Beliau shalallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku hingga aku membalas salamnya."*

Beliau shalallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah menugaskan malaikat-malaikat di kuburanku untuk menyampaikan salam dari umatku kepadaku."*

Beliau shalallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jumat dan malam Jumat, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu sedangkan engkau telah lapuk, yakni telah*

hancur?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan daging para nabi."

Allah subhanahu wata'ala telah berfirman dalam Kitab-Nya tentang orang-orang musyrik dari kaum Nabi Nuh alaihissalam: **"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.'" (Nuh: 23).** Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dan ulama salaf lainnya berkata, "Mereka adalah orang-orang saleh dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, kaumnya berdiam diri meratapi kuburan-kuburan mereka, kemudian membuat patung-patung mereka dan menyembahnya. Inilah awal mula penyembahan berhala."

Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melarang menjadikan kuburan sebagai masjid untuk menutup pintu syirik, sebagaimana beliau melarang shalat pada waktu terbit dan terbenam matahari, karena orang-orang musyrik bersujud kepada matahari pada saat itu, dan setan mengikutinya pada waktu terbit dan terbenam. Shalat pada saat itu menyerupai shalatnya orang-orang musyrik, maka beliau menutup pintu ini pula.

Setan menyesatkan anak cucu Adam sesuai dengan kemampuannya. Barangsiapa menyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang serta berdoa kepada mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh para penyeru doa kepada bintang-bintang, maka akan turun kepadanya setan yang menyapanya dan memberitahunya beberapa hal. Mereka menyebut itu sebagai "ruh bintang-bintang", padahal itu adalah setan. Setan, meskipun membantu seseorang dalam sebagian tujuannya, ia merugikannya berlipat ganda dari apa yang ia manfaatkan. Akibat orang yang

menaatinya adalah keburukan, kecuali apabila Allah memberinya taubat. Demikian pula para penyembah berhala, setan-setan terkadang berbicara kepada mereka. Demikian pula orang yang meminta tolong kepada orang yang sudah mati atau yang gaib, yang berdoa kepada orang yang telah meninggal atau berdoa melaluinya, atau yang menyangka bahwa berdoa di dekat kuburannya lebih utama daripada di rumah-rumah dan masjid-masjid. Mereka meriwayatkan sebuah hadis yang menurut kesepakatan para ulama adalah palsu, yaitu: *"Apabila urusan-urusan kalian terasa sulit, mintalah bantuan kepada para penghuni kubur."* Ini hanyalah buatan orang yang membuka pintu syirik.

Ditemukan pula pada para pelaku bid'ah dan pelaku syirik yang menyerupai para penyembah berhala, orang-orang Nasrani, dan orang-orang sesat dari kalangan kaum muslimin, keadaan-keadaan di tempat-tempat keramat yang mereka sangka sebagai karamah padahal itu berasal dari setan. Seperti mereka meletakkan celana di dekat kuburan lalu mendapatinya telah terikat simpul, atau membawa orang yang kerasukan ke dekat kuburan lalu mereka melihat setannya telah pergi. Setan melakukan ini untuk menyesatkan mereka. Apabila ayat kursi dibacakan di sana dengan tulus, hal itu pun lenyap, karena tauhid mengusir setan. Oleh karena itu, sebagian orang yang dibawa terbang di udara ketika mengucapkan "Laa ilaaha illallah" langsung jatuh. Ada pula yang melihat kuburan terbuka dan keluar seseorang darinya, lalu menyangka bahwa itu adalah si mati, padahal itu adalah setan. Ini adalah bab yang luas yang tidak cukup dibahas di tempat ini.

Karena ketika menyendiri di gua-gua dan padang-padang pasir termasuk bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-

Nya, maka setan-setan pun sering berdiam di gua-gua dan pegunungan, seperti: Gua Darah yang ada di Jabal Qasiyun, Jabal Lebanon di pesisir Syam, Jabal Fath di Aswan (Mesir), pegunungan di wilayah Rum, Khurasan, Jazirah, dan lain-lain; juga Jabal Lakam, Jabal Ahyasy, Jabal Sulan dekat Ardabil, Jabal Syahnak dekat Tabriz, Jabal Masyku dekat Aqsyawan, Jabal Nahawand, serta pegunungan lainnya yang oleh sebagian orang disangka dihuni oleh orang-orang saleh dari kalangan manusia, yang mereka sebut "rijal al-ghayb" (orang-orang gaib). Padahal yang ada di sana sesungguhnya adalah orang-orang dari kalangan jin. Jin memang memiliki "laki-laki" (rijal) sebagaimana manusia juga memiliki "laki-laki". Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, tetapi mereka menjadikan jin itu semakin sewenang-wenang."** (Al-Jin: 6)

Di antara mereka ada yang menampakkan diri dalam wujud lelaki berbulu lebat dengan kulit menyerupai kulit kambing, sehingga orang yang tidak mengenalnya menyangka dia adalah manusia, padahal dia adalah jin. Dikatakan pula bahwa di setiap gunung dari gunung-gunung tersebut terdapat "empat puluh abdal" (orang-orang pengganti), namun mereka yang disangka sebagai abdal itu sebenarnya adalah jin yang menghuni gunung-gunung tersebut, sebagaimana hal ini dapat diketahui melalui berbagai cara.

Ini adalah pembahasan yang luas dan tempat ini tidak memadai untuk menguraikannya secara rinci. Sungguh, kami telah melihat dan mendengar dari persoalan ini hal-hal yang panjang untuk diceritakan dalam ringkasan ini, yang ditulis bagi orang yang

meminta agar kami menyebutkan tentang para wali Allah Ta'ala sesuatu yang dapat mengenalkan garis-garis besarnya.

Manusia dalam menyikapi hal-hal yang luar biasa (khariqul 'adat) terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan pertama, orang yang mendustakan adanya hal-hal luar biasa bagi selain para nabi. Atau boleh jadi dia membenarkannya secara umum, namun mendustakan apa yang diceritakan kepadanya tentang banyak orang, karena menurutnya orang-orang itu bukan termasuk wali.

Golongan kedua, orang yang beranggapan bahwa siapa saja yang memiliki suatu bentuk keluarbiasaan pasti adalah wali Allah.

Keduanya adalah keliru. Oleh karena itu, engkau mendapati bahwa golongan pertama menyebutkan bahwa orang-orang musyrik dan ahli kitab memiliki penolong-penolong yang membantu mereka memerangi kaum muslimin, dan mereka menganggap para penolong itu adalah wali-wali Allah. Sedangkan golongan kedua mendustakan bahwa bersama mereka ada seseorang yang memiliki keluarbiasaan.

Golongan ketiga, yaitu pendapat yang benar: bahwa bersama mereka (orang musyrik dan ahli kitab) memang ada yang menolong mereka, namun dari jenis mereka sendiri, bukan dari wali-wali Allah Azza wa Jalla. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong-penolong(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka penolong, maka**

sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (Al-Ma'idah: 51)

Para ahli ibadah dan orang-orang zuhud yang tidak termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, yang mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, akan didampingi oleh setan-setan. Maka salah seorang dari mereka mendapat keluarbiasaan yang sesuai dengan keadaannya. Namun keluarbiasaan mereka ini saling bertentangan satu sama lain, dan apabila seseorang yang memiliki kemantapan dari kalangan wali-wali Allah Ta'ala hadir, maka dia akan membatalkan semua itu. Dan sudah pasti pada salah seorang dari mereka terdapat kedustaan, baik karena kebodohan maupun kesengajaan, serta dosa-dosa yang sesuai dengan keadaan setan-setan yang mendampingi mereka, agar Allah membedakan antara wali-wali-Nya yang bertakwa dengan orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan wali-wali setan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta yang banyak berdosa."** (Asy-Syu'ara: 221-222)

Al-Affak artinya pendusta besar. Al-Atsim artinya orang fasik.

Di antara hal terbesar yang memperkuat keadaan-keadaan setan adalah mendengarkan nyanyian dan hiburan. Itulah "ibadah" orang-orang musyrik. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."** (Al-Anfal: 35)

Ibnu Abbas dan Ibnu Umar radhiyallahu 'anhum serta para ulama salaf lainnya berkata: "Al-tashdiyah" adalah tepukan tangan, dan "al-muka" adalah seperti siulan. Orang-orang musyrik menjadikan ini sebagai ibadah.

Adapun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, ibadah mereka adalah apa yang Allah perintahkan berupa shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan semisalnya, serta perkumpulan-perkumpulan yang disyariatkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya tidak pernah sekali pun berkumpul untuk mendengarkan nyanyian, baik dengan tepukan tangan maupun rebana, tidak pula ada tarian kesurupan (tawajud) dan tidak pernah jubahnya jatuh (dalam keadaan ekstase). Semua itu adalah kebohongan belaka, berdasarkan kesepakatan para ulama yang mengetahui hadits-haditsnya.

Dahulu para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berkumpul, mereka menyuruh salah seorang di antara mereka untuk membaca Al-Qur'an sementara yang lain mendengarkan. Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah berkata kepada Abu Musa Al-Asy'ari: *"Ingatkanlah kami kepada Tuhan kami."* Maka Abu Musa pun membaca dan mereka mendengarkan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati Abu Musa Al-Asy'ari yang sedang membaca Al-Qur'an, lalu beliau berkata kepadanya: "Semalam aku melewatimu saat engkau sedang membaca, dan aku berhenti mendengarkan bacaanmu." Abu Musa berkata: "Seandainya aku tahu engkau sedang mendengarkan, niscaya aku akan memperindahkannya untukmu dengan seindah-indahnya." Yakni, aku akan memperbagusnya untukmu, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Allah lebih memasang telinga – yakni lebih memperhatikan – kepada seorang yang bersuara indah dalam membaca Al-Qur'an daripada*

seorang pemilik budak penyanyi yang mendengarkan nyanyian budaknya."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada Ibnu Mas'ud: "Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku." Ibnu Mas'ud berkata: "Aku membacakan kepadamu, padahal kepadamulah ia diturunkan?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku senang mendengarnya dari orang lain." Maka aku pun membacakan kepadanya Surah An-Nisa hingga sampai pada ayat ini: "Maka bagaimanakah apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat, dan Kami mendatangkan engkau sebagai saksi atas mereka." (An-Nisa: 41). Beliau bersabda: "Cukup." Maka aku melihat kedua matanya mengalirkan air mata karena menangis.

Iniilah bentuk mendengarkan yang dilakukan para nabi dan pengikut mereka, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari golongan para nabi, dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami bawa bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, mereka jatuh tersungkur sambil bersujud dan menangis."** (Maryam: 58)

Dan Allah berfirman tentang orang-orang yang memiliki ma'rifat: **"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang mereka ketahui."** (Al-Ma'idah: 83)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji para ahli mendengarkan seperti ini dengan apa yang mereka peroleh berupa bertambahnya iman, merinding kulitnya, dan mengalirnya air mata. Dia berfirman:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu suatu kitab yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah." (Az-Zumar: 23)

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat-derajat yang tinggi di sisi Tuhannya, ampunan, dan rezeki yang mulia." (Al-Anfal: 2-4)**

Adapun sema' (mendengarkan) yang diada-adakan, yakni mendengarkan tepukan tangan, rebana, dan seruling, maka para sahabat, para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan para tokoh besar dari kalangan pemimpin agama tidak pernah menjadikan ini sebagai jalan menuju Allah Tabaraka wa Ta'ala. Mereka tidak pernah menganggapnya sebagai bentuk pendekatan diri dan ketaatan kepada Allah, bahkan mereka menganggapnya termasuk bid'ah yang tercela. Hingga Imam Syafi'i berkata: "Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang diada-adakan oleh orang-orang zindik, yang mereka sebut al-taghbir (nyanyian zuhud), yang mereka gunakan untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an."

Para wali Allah yang 'arif mengetahui hal ini dan menyadari bahwa setan memiliki bagian yang besar di dalamnya. Oleh karena itu, orang-orang terbaik yang pernah menghadirinya bertobat darinya. Semakin jauh seseorang dari ma'rifat dan dari

kesempurnaan kewalian kepada Allah, semakin besar bagian setan darinya. Sama' ini bagaikan khamr, bahkan pengaruhnya terhadap jiwa-jiwa lebih besar dari pengaruh khamr. Oleh karena itu, apabila mabuk para pengikutnya semakin kuat, turunlah setan-setan kepada mereka, berbicara melalui lisan sebagian mereka, dan mengangkat sebagian mereka ke udara. Bahkan terkadang terjadi permusuhan di antara mereka sebagaimana yang terjadi di antara para peminum khamr, sehingga setan-setan salah seorang di antara mereka lebih kuat dari setan-setan orang lain, lalu membunuhnya. Orang-orang bodoh pun menyangka ini adalah bagian dari karamah para wali Allah yang bertakwa.

Padahal ini justru menjauhkan pelakunya dari Allah dan merupakan bagian dari keadaan setan-setan. Sebab membunuh seorang muslim tidak halal kecuali dengan apa yang Allah halalkan. Bagaimana mungkin membunuh orang yang darahnya terlindungi termasuk sesuatu yang Allah muliakan para wali-Nya dengannya? Sesungguhnya puncak karamah adalah teguh dalam istiqamah. Allah tidak memuliakan seorang hamba dengan sesuatu yang melebihi pertolongan-Nya kepada hamba tersebut untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridai, menambahkannya dengan apa yang mendekatkan dirinya kepada-Nya dan meninggikan derajatnya.

Hal-hal luar biasa itu ada yang berkaitan dengan ilmu, seperti kasyf (penyingkapan rahasia). Ada yang berkaitan dengan kekuasaan dan penguasaan, seperti tindakan-tindakan yang melanggar kebiasaan. Dan ada yang berkaitan dengan kekayaan atas apa yang diberikan kepada manusia secara lahir berupa ilmu, kekuasaan, harta, dan kekayaan.

Semua yang Allah berikan kepada hamba-Nya dari hal-hal tersebut: apabila digunakan untuk apa yang Allah cintai dan ridai, yang mendekatkan dirinya kepada-Nya, meninggikan derajatnya, dan yang Allah serta Rasul-Nya perintahkan, maka dia akan bertambah tinggi dan dekat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta naik derajatnya. Namun apabila digunakan untuk apa yang Allah dan Rasul-Nya larang, seperti kemusyrikan, kezaliman, dan perbuatan keji, maka dia berhak mendapatkan celaan dan azab. Jika Allah Ta'ala tidak menyelamatkannya dengan tobat atau kebaikan-kebaikan yang menghapus (dosa), maka dia seperti para pendosa lainnya.

Oleh karena itu, para pemilik keluarbiasaan sering dihukum: terkadang dengan dicabutnya keluarbiasaan tersebut, sebagaimana seorang raja dicopot dari kerajaannya dan seorang ulama dicabut ilmunya. Terkadang dengan dicabutnya ibadah-ibadah sunah, sehingga ia berpindah dari kewalian khusus ke kewalian umum. Terkadang turun ke derajat orang-orang fasik. Dan terkadang murtad dari Islam.

Hal ini terjadi pada orang yang memiliki keluarbiasaan setan. Banyak dari mereka yang murtad dari Islam, dan banyak yang tidak menyadari bahwa keluarbiasaan ini bersifat setan, bahkan mereka menyangkanya termasuk karamah para wali Allah. Sebagian dari mereka menyangka bahwa apabila Allah memberikan keluarbiasaan kepada seorang hamba, Allah tidak akan menghisabnya atas hal itu, sebagaimana ada yang menyangka bahwa apabila Allah memberikan kerajaan, harta, dan keleluasaan kepada seorang hamba, Allah tidak akan menghisabnya atas hal itu.

Di antara mereka ada yang menggunakan keluarbiasaan untuk hal-hal yang mubah, bukan yang diperintahkan maupun yang dilarang. Golongan ini termasuk dari kalangan wali yang umum, yaitu para abrar (orang-orang baik) yang pertengahan. Adapun golongan as-sabiqun al-muqarrabun (yang terdepan lagi dekat kepada Allah) lebih tinggi dari mereka, sebagaimana al-abd ar-rasul (hamba yang menjadi rasul) lebih tinggi dari an-nabi al-malik (nabi yang menjadi raja).

Karena keluarbiasaan sering kali justru menurunkan derajat seseorang, banyak orang-orang saleh yang bertobat dari hal semacam itu dan memohon ampun kepada Allah Ta'ala sebagaimana seseorang bertobat dari dosa-dosa seperti zina dan pencurian. Terkadang keluarbiasaan itu ditawarkan kepada sebagian mereka, lalu mereka memohon kepada Allah agar menghilangkannya. Semuanya memerintahkan para murid yang menempuh jalan rohani untuk tidak berhenti pada keluarbiasaan, tidak menjadikannya sebagai tujuan, dan tidak membanggakannya, padahal mereka sendiri menyangkannya sebagai karamah. Lalu bagaimana jika keluarbiasaan itu pada hakikatnya berasal dari setan yang menyesatkan mereka dengannya?

Sesungguhnya aku mengenal orang yang diajak bicara oleh tumbuh-tumbuhan tentang manfaat yang ada padanya, padahal yang sesungguhnya berbicara kepadanya adalah setan yang masuk ke dalam tumbuhan tersebut. Aku juga mengenal orang-orang yang diajak bicara oleh batu dan pohon yang berkata: "Selamat bagimu wahai wali Allah." Lalu dia membaca ayat kursi dan hal itu pun lenyap.

Aku juga mengenal seseorang yang berniat berburu burung, lalu burung-burung gereja dan lainnya berbicara kepadanya dan berkata: "Ambillah aku agar dimakan oleh orang-orang fakir." Padahal setan telah masuk ke dalamnya, sebagaimana setan masuk ke dalam manusia, dan berbicara kepadanya dengan hal itu.

Di antara mereka ada yang berada di dalam rumah yang terkunci, namun melihat dirinya berada di luar, padahal dia belum membuka pintu; dan sebaliknya. Demikian pula dengan pintu-pintu kota. Sebenarnya jin-lah yang telah membawa masuk dan mengeluarkannya dengan cepat. Terkadang ada cahaya-cahaya yang melintas atau seseorang yang dicarinya hadir di sisinya, namun itu adalah setan yang menyerupai rupanya. Apabila dia membaca ayat kursi berulang kali, semua itu pun lenyap.

Aku juga mengenal seseorang yang diajak bicara oleh suatu suara yang berkata kepadanya: "Aku berasal dari perintah Allah," dan berjanji kepadanya bahwa dialah al-Mahdi yang telah diberi kabar gembira oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu memperlihatkan kepadanya berbagai keluarbiasaannya. Misalnya, terlintas dalam hatinya untuk mengendalikan burung-burung dan belalang di udara; apabila terlintas dalam hatinya agar burung atau belalang pergi ke kanan atau ke kiri, maka pergilah sesuai yang dia kehendaki. Apabila terlintas dalam hatinya agar sebagian hewan berdiri, tidur, atau pergi, maka terjadilah apa yang dia inginkan tanpa ada gerakan lahiriah darinya. Dia dibawa ke Mekah dan kembali, serta didatangi oleh orang-orang berwajah tampan yang dikatakan kepadanya: "Mereka adalah malaikat Karubiyyin yang ingin mengunjungimu." Lalu dia berkata dalam hatinya: "Mengapa mereka berwujud seperti para pemuda tampan?" Dia pun mengangkat kepalanya dan mendapati mereka berjanggut.

Dikatakan pula kepadanya: "Tanda bahwa engkau adalah al-Mahdi adalah bahwa akan tumbuh tanda lahir (tahi lalat) di tubuhmu." Maka tumbuhlah dan dia pun melihatnya. Dan seterusnya, semua itu adalah tipu daya setan.

Ini adalah pembahasan yang luas; seandainya aku sebutkan apa yang aku ketahui darinya, niscaya membutuhkan sebuah jilid besar.

Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya, lalu memuliakannya dan memberikan kesenangan kepadanya, maka dia berkata: 'Tuhanku telah memuliakanku.' Sedangkan apabila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: 'Tuhanku telah menghinakanku.'"** (Al-Fajr: 15-16)

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak!"** Kata "sekali-kali tidak" mengandung makna larangan dan peringatan: larangan dari ucapan semacam ini, dan peringatan tentang apa yang diberitakan dan diperintahkan sesudahnya. Sebabnya adalah bahwa tidak setiap orang yang mendapatkan kenikmatan duniawi yang terlihat sebagai kemuliaan, maka Allah Azza wa Jalla benar-benar memuliakannya dengan kenikmatan itu. Dan tidak setiap orang yang dibatasi rezekinya berarti Allah menghinakannya. Bahkan Dia Subhanahu wa Ta'ala menguji hamba-Nya dengan kesenangan dan kesusahan. Terkadang Allah memberikan kenikmatan duniawi kepada orang yang tidak Dia cintai dan yang tidak mulia di sisi-Nya, agar Dia membiarkannya tertipu karenanya. Dan terkadang Allah menjauhkannya dari seseorang yang Dia cintai dan Dia jadikan sebagai wali-Nya, agar kenikmatan itu tidak menurunkan kedudukannya di sisi-Nya atau menyebabkan dia terjerumus dalam sesuatu yang dibenci-Nya.

Juga, "karamah para wali" haruslah bersumber dari keimanan dan ketakwaan. Adapun yang bersumber dari kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka itu termasuk keanehan para musuh Allah, bukan karamah para wali Allah. Barangsiapa yang keanehannya tidak terjadi melalui shalat, membaca Al-Qur'an, berdzikir, shalat malam, dan berdoa, melainkan hanya terjadi ketika berbuat syirik seperti berdoa kepada orang yang sudah mati atau yang tidak hadir, atau melalui kefasikan, kemaksiatan, dan memakan hal-hal yang diharamkan seperti ular, lebah, kumbang, darah, dan najis lainnya, serta melalui nyanyian dan tarian, terlebih bersama perempuan asing dan anak-anak muda tampan, sementara keanehannya justru berkurang ketika mendengar Al-Qur'an dan menguat ketika mendengar seruling setan, lalu ia menari sepanjang malam, namun ketika tiba waktu shalat ia shalat sambil duduk atau mematok-matok shalatnya seperti patukan ayam, dan ia membenci serta menjauh dari mendengar Al-Qur'an dan hanya berpura-pura menyukainya tanpa ada kecintaan, cita rasa, maupun kenikmatan di dalamnya, sementara ia senang mendengar siulan dan tepukan tangan dan merasakan ekstase di sana, maka semua ini adalah keadaan setan. Orang semacam ini termasuk yang dicakup oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih, Kami jadikan setan sebagai teman yang selalu menyertainya."** (Az-Zukhruf: 36).

Al-Qur'an adalah dzikir (pengajaran) dari Allah Yang Maha Pengasih. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."** "Dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau

mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah orang yang dapat melihat?" "Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan.'" (Thaha: 124-126). Artinya, ia meninggalkan pengamalan terhadap ayat-ayat tersebut. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Allah menjamin bagi siapa yang membaca kitab-Nya dan mengamalkan isinya bahwa ia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat; kemudian ia membaca ayat ini.

Pasal:

Di antara hal yang wajib diketahui adalah bahwa Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seluruh manusia dan jin. Maka tidak ada seorang manusia pun dan tidak ada satu jin pun kecuali wajib baginya beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengikutinya. Ia wajib membenarkan apa yang beliau beritakan dan menaati apa yang beliau perintahkan. Barangsiapa yang telah tegak atas dirinya hujjah tentang kerasulan beliau namun tidak mau beriman, maka ia adalah kafir, baik dari golongan manusia maupun jin.

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada dua golongan (manusia dan jin), dan ini merupakan kesepakatan kaum muslimin. Para jin telah mendengarkan Al-Qur'an dan kembali kepada kaum mereka sebagai pemberi peringatan, yaitu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat bersama para sahabatnya di Lembah Nakhlah saat kembali dari Thaif. Allah memberitahukan hal itu dalam Al-Qur'an melalui firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan kepadamu sekelompok jin yang mendengarkan**

Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri bacaan itu mereka berkata: 'Diamlah kamu!' Ketika bacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan." "Mereka berkata: 'Wahai kaum kami! Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab yang diturunkan setelah Musa, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.'" "Wahai kaum kami! Penuhilah seruan penyeru Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan melindungimu dari azab yang pedih." "Dan barangsiapa yang tidak memenuhi seruan penyeru Allah, maka ia tidak akan dapat melemahkan Allah di muka bumi, dan tidak ada baginya pelindung selain Allah." "Mereka itulah orang-orang yang berada dalam kesesatan yang nyata." (Al-Ahqaf: 29-32).

Kemudian Allah Ta'ala menurunkan sesudah itu: "Katakanlah: 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekelompok jin telah mendengarkan Al-Qur'an, lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan.'" "Yang membimbing kepada kebenaran, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami." "Dan sesungguhnya Maha Tinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak." "Dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengucapkan perkataan yang melampaui batas terhadap Allah." "Dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin tidak akan mengatakan perkataan dusta terhadap Allah." "Dan sesungguhnya ada beberapa orang dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka

jin-jin itu menambah dosa dan kesalahan mereka." (Al-Jin: 1-6). Yakni, yang bodoh di antara kami, menurut pendapat para ulama yang lebih kuat.

Sejumlah ulama salaf berkata: Dahulu seorang laki-laki dari kalangan manusia jika turun di suatu lembah berkata: "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari kejahatan orang-orang bodoh di kaumnya." Maka ketika manusia memohon perlindungan kepada jin, bertambahlah kedurhakaan dan kekufuran jin, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya ada beberapa orang dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka jin-jin itu menambah dosa dan kesalahan mereka." "Dan sesungguhnya mereka mengira sebagaimana kamu mengira, bahwa Allah tidak akan membangkitkan seorang pun." "Dan sesungguhnya kami telah mencoba mencapai langit, lalu kami dapati langit itu penuh dengan penjaga yang kuat dan panah-panah api."** (Al-Jin: 6-8).

Para setan dahulu ditembak dengan bintang-bintang api sebelum Al-Qur'an diturunkan, namun mereka kadang-kadang berhasil mencuri pendengaran sebelum bintang api itu mengenai salah seorang dari mereka. Maka ketika Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, langit dipenuhi dengan penjaga yang kuat dan bintang-bintang api, dan bintang-bintang api itu pun disiagakan untuk mengintai mereka sebelum mereka sempat mendengar, sebagaimana mereka berkata: **"Dan sesungguhnya kami dahulu biasa duduk di tempat-tempat tertentu untuk mendengar. Tetapi sekarang barangsiapa yang mencoba mendengar, ia akan menjumpai panah api yang mengintai."** (Al-Jin: 9). Dan Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain: **"Dan Al-Qur'an**

itu bukan dibawa turun oleh setan-setan." "Dan tidaklah patut mereka membawa Al-Qur'an itu dan mereka pun tidak mampu." "Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar Al-Qur'an." (Asy-Syu'ara: 210-212).

Para jin berkata: **"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang ada di bumi, ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."** "Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada yang tidak demikian. Kami menempuh jalan yang bermacam-macam." Yakni dengan berbagai macam aliran dan mazhab, sebagaimana dikatakan para ulama: di antara mereka ada yang muslim, musyrik, nasrani, ahlus sunnah, dan ahli bid'ah. **"Dan sesungguhnya kami mengira bahwa kami tidak akan dapat melemahkan Allah di muka bumi dan tidak dapat pula melemahkan-Nya dengan lari."** Mereka mengabarkan bahwa mereka tidak dapat melemahkan Allah, baik jika mereka menetap di bumi maupun jika mereka melarikan diri dari-Nya. **"Dan sesungguhnya kami ketika mendengar petunjuk, kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan kekurangan pahala dan tidak pula akan kehinaan."** "Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada pula orang-orang yang menyimpang." Yakni orang-orang yang zalim. Dikatakan: "aqsatha" bila berlaku adil, dan "qasatha" bila menyimpang dan berbuat zalim. **"Barangsiapa yang taat, mereka itulah yang mencari kebenaran."** "Adapun orang-orang yang menyimpang, mereka menjadi kayu bakar bagi neraka Jahannam." "Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu, niscaya Kami akan memberi mereka air yang melimpah." "Untuk Kami uji mereka dengannya. Dan barangsiapa yang

berpaling dari peringatan Tuhannya, maka Dia akan memasukkannya ke dalam azab yang sangat berat." "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya selain Allah." "Dan sesungguhnya ketika hamba Allah berdiri menyembah-Nya, hampir saja mereka mengerubunginya." "Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.'" "Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan mudarat maupun kebaikan kepadamu.'" "Katakanlah: 'Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari azab Allah, dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya.'" Yakni tempat perlindungan dan penjagaan. "Kecuali hanya menyampaikan dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." "Sehingga apabila mereka telah melihat azab yang dijanjikan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya." (Al-Jin: 10-24).

Kemudian setelah para jin mendengar Al-Qur'an, mereka mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beriman kepadanya. Mereka adalah jin dari Nashibin, sebagaimana telah tetap dalam hadits shahih dari Ibnu Mas'ud. Dan diriwayatkan bahwa *beliau membacakan kepada mereka Surah Ar-Rahman, dan setiap kali beliau mengucapkan: "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" mereka menjawab: "Tidak ada satu pun dari nikmat-nikmat-Mu, ya Tuhan kami, yang kami dustakan. Maka bagi-Mulah segala puji."*

Dan ketika para jin berkumpul bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka meminta bekal untuk diri mereka dan hewan-hewan mereka. Beliau bersabda: "Bagi kalian setiap tulang yang disebut nama Allah padanya, kalian akan mendapatinya penuh daging sebanyak-banyaknya, dan setiap kotoran hewan sebagai pakan hewan-hewan kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Maka janganlah kalian beristinja dengannya, karena keduanya adalah bekal bagi saudara-saudara kalian dari golongan jin." Larangan ini telah tetap dari beliau melalui berbagai jalur yang banyak, dan para ulama berhujjah dengannya atas haramnya beristinja dengan hal tersebut. Mereka berkata: Jika beristinja dengan sesuatu yang menjadi milik jin dan hewan-hewan mereka saja dilarang, maka apa yang telah dipersiapkan untuk manusia dan hewan-hewan mereka berupa makanan dan pakan tentu lebih utama dan lebih layak untuk dilarang.

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada seluruh manusia dan jin, dan ini lebih mulia kedudukannya di sisi Allah Ta'ala daripada jin yang ditundukkan untuk Sulaiman 'alaihissalam. Sebab jin-jin itu ditundukkan kepada Sulaiman agar ia dapat bertindak atas mereka berdasarkan kekuasaan kerajaannya, sedangkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada mereka untuk memerintahkan mereka dengan apa yang Allah dan rasul-Nya perintahkan, karena beliau adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Dan kedudukan seorang hamba yang sekaligus rasul lebih tinggi dari kedudukan seorang nabi yang bersifat raja.

Orang-orang kafir dari golongan jin akan masuk neraka berdasarkan nash dan ijma'. Adapun orang-orang beriman dari mereka, maka jumhur ulama berpendapat bahwa mereka akan

masuk surga. Dan jumhur ulama juga berpendapat bahwa para rasul berasal dari golongan manusia, dan tidak ada rasul yang diutus dari golongan jin, namun di antara mereka ada para pemberi peringatan. Masalah-masalah ini perlu dibahas secara lebih panjang di tempat yang lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa jin bersama manusia berada dalam berbagai keadaan. Barangsiapa dari golongan manusia yang memerintahkan jin untuk melakukan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, berupa ibadah kepada Allah semata dan ketaatan kepada nabi-Nya, serta memerintahkan manusia dengan hal itu pula, maka ia termasuk wali-wali Allah Ta'ala yang paling utama dan ia dalam hal itu termasuk para khalifah dan wakil Rasul.

Barangsiapa yang mempekerjakan jin dalam perkara-perkara yang mubah baginya, ia seperti orang yang mempekerjakan manusia dalam perkara-perkara yang mubah. Ini seperti jika ia memerintahkan mereka melakukan apa yang wajib atas mereka, melarang mereka dari apa yang diharamkan atas mereka, dan mempekerjakan mereka dalam hal-hal yang mubah baginya, maka ia berkedudukan seperti para raja yang melakukan hal semacam itu. Ini, jika memang ia termasuk wali Allah Ta'ala, paling tinggi ia berada dalam golongan umum wali-wali Allah, seperti nabi yang bersifat raja dibanding hamba yang sekaligus rasul, yakni seperti Sulaiman dan Yusuf dibanding Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ajma'in.

Barangsiapa yang mempekerjakan jin dalam hal-hal yang Allah dan Rasul-Nya larang, baik dalam kesyirikan, pembunuhan terhadap orang yang darahnya terlindungi, atau kezaliman terhadap mereka selain pembunuhan seperti membuat mereka

sakit, membuat mereka lupa ilmu, dan kezaliman-kezaliman lainnya, maupun dalam perbuatan keji seperti mendatangkan orang yang diminta untuk melakukan perbuatan keji, maka orang ini telah memohon bantuan mereka dalam dosa dan permusuhan. Jika ia memohon bantuan mereka untuk berbuat kufur, ia adalah kafir. Jika ia memohon bantuan mereka untuk berbuat maksiat, ia adalah pelaku maksiat: baik fasik maupun berdosa tanpa mencapai derajat fasik.

Adapun jika ia tidak memiliki pengetahuan yang sempurna tentang syariat, lalu ia memohon bantuan mereka dalam hal yang ia kira termasuk karamah, seperti meminta bantuan mereka untuk berhaji, atau agar mereka membawanya terbang ketika mendengar nyanyian yang bid'ah, atau agar mereka membawanya ke Arafah tanpa menunaikan haji syar'i yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, atau agar mereka membawanya dari satu kota ke kota lain dan semacamnya, maka orang ini adalah orang yang tertipu; para setan telah memperdayanya.

Banyak dari orang-orang ini mungkin tidak mengetahui bahwa hal itu berasal dari jin. Ia hanya pernah mendengar bahwa wali-wali Allah memiliki karamah dan keluarbiasaannya, namun ia tidak memiliki hakikat keimanan dan pengetahuan tentang Al-Qur'an yang cukup untuk membedakan antara karamah yang bersumber dari Allah Yang Maha Pengasih dengan tipuan-tipuan setan. Maka para setan memperdayanya sesuai dengan keyakinannya. Jika ia seorang musyrik yang menyembah bintang-bintang dan berhala, mereka memberinya kesan bahwa ia mendapat manfaat dari ibadah itu, dan tujuannya adalah mencari syafaat dan tawassul melalui sosok yang patung itu dibuat menyerupai gambarnya, baik berupa malaikat, nabi, maupun

syaikh yang saleh. Ia mengira bahwa ia sedang beribadah secara baik, padahal dalam kenyataannya ia sedang menyembah setan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah hari ketika Allah mengumpulkan mereka semua, kemudian Dia berkata kepada para malaikat: 'Apakah mereka dahulu menyembah kamu?'"** **"Para malaikat menjawab: 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"** (Saba: 40-41).

Karena itulah, orang-orang yang bersujud kepada matahari, bulan, dan bintang-bintang bermaksud sujud kepada benda-benda langit itu, namun setan menyertai benda-benda itu ketika mereka bersujud agar sujud mereka tertuju kepadanya. Oleh karena itu, setan menampakkan diri dalam rupa siapa pun yang dimintai tolong oleh orang-orang musyrik. Jika orang itu seorang Nasrani yang memohon pertolongan kepada Jurjis atau lainnya, setan datang dalam rupa Jurjis atau siapa pun yang dimintai tolong. Jika orang itu mengaku beragama Islam namun memohon pertolongan kepada seorang syaikh yang dianggap baik dari para syaikh kaum muslimin, setan datang dalam rupa syaikh tersebut. Jika orang itu termasuk orang-orang musyrik dari India, setan datang dalam rupa siapa yang dimuliakan oleh orang musyrik itu.

Kemudian, jika syaikh yang dimintai tolong itu termasuk orang yang memiliki pengetahuan tentang syariat, setan tidak memberitahunya bahwa ia menampakkan diri kepada para pengikut yang memohon pertolongan kepadanya. Namun jika syaikh tersebut termasuk orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang ucapan-ucapan mereka, setan menyampaikan ucapan-ucapan mereka kepadanya, sehingga orang-orang itu mengira bahwa syaikh itu mendengar suara mereka dari kejauhan dan

menjawab mereka, padahal itu hanyalah melalui perantara setan.

Sebagian syaikh yang pernah mengalami hal semacam ini berupa mukasyafah dan percakapan telah menceritakannya, ia berkata: *Para jin memperlihatkan kepadaku sesuatu yang berkilauan seperti air dan kaca, lalu mereka menggambarkan kepadanya apa yang diminta darinya untuk disampaikan sebagai kabar. Ia berkata: Lalu aku menyampaikan kabar itu kepada orang-orang, dan mereka menyampaikan kepadaku ucapan orang yang memohon pertolongan kepadaku dari para pengikutku, lalu aku menjawabnya, dan mereka menyampaikan jawabanku kepadanya.*

Banyak dari para syaikh yang mengalami berbagai keluarbiasaan semacam ini; ketika ada yang mendustakannya di antara orang-orang yang belum mengenalnya dan berkata bahwa mereka melakukan hal ini melalui cara rekayasa seperti orang yang masuk ke dalam api dengan menggunakan batu talk, kulit jeruk, minyak kodok, dan rekayasa-rekayasa alami lainnya, para syaikh ini heran dan berkata: *Demi Allah, kami sama sekali tidak mengenal satu pun dari rekayasa-rekayasa ini.* Maka ketika seseorang yang mengetahui persoalan ini berkata kepada mereka: "Kalian benar dalam hal itu, akan tetapi keadaan-keadaan ini adalah bersifat setan," mereka pun mengakuinya. Sebagian dari mereka yang Allah anugerahkan taubat kepadanya pun bertaubat ketika kebenaran telah jelas bagi mereka, dan terbukti dari berbagai sisi bahwa hal-hal itu berasal dari setan. Mereka melihat bahwa keluarbiasaan itu hanya terjadi melalui bid'ah-bid'ah yang tercela menurut syariat dan ketika melakukan kemaksiatan kepada Allah, tidak terjadi ketika melakukan ibadah-ibadah syar'i yang Allah dan Rasul-Nya cintai. Mereka pun mengetahui bahwa hal itu adalah tipuan setan

kepada para walinya, bukan karamah Allah Yang Maha Pengasih kepada para wali-Nya.

Wallahu Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui kebenaran dan kepada-Nya lah tempat kembali dan tempat berserah. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad, pemimpin para rasul dan para nabi-Nya, serta kepada keluarga, para sahabat, para penolong, para pengikut, dan para penerus beliau, dengan shalawat dan salam yang melalui keduanya kami berhak mendapat syafaatnya. Amin.

Syaikh, imam, ulama, 'allamah, 'arif rabbani, yang hatinya disinari cahaya Al-Qur'an, Syaikhul Islam Taqiyuddin Abul Abbas Ahmad bin Taimiyah radhiyallahu 'anhu wa ardlahu, berkata:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah di dalamnya, sebagaimana Tuhan kami mencintai dan meridhainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada tuhan selain Dia. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang telah Dia pilih, Dia tunjuk, dan Dia beri petunjuk. Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada beliau dan kepada keluarganya, serta salam yang banyak hingga hari kiamat.

Kaidah Agung tentang Mukjizat dan Karamah

Meskipun kata "mukjizat" dalam bahasa dan penggunaan para imam terdahulu seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan lainnya mencakup segala sesuatu yang luar biasa dan mereka menyebutnya "ayat-ayat", namun banyak ulama mutakhirin

membedakan penggunaan kedua istilah ini: "mukjizat" dikhususkan untuk nabi, sedangkan "karamah" dikhususkan untuk wali. Keduanya sama-sama merupakan perkara yang luar biasa.

Maka kami katakan: sifat-sifat kesempurnaan kembali kepada tiga hal: ilmu, kemampuan, dan kekayaan. Atau jika engkau mau menyederhanakannya: ilmu dan kemampuan. Kemampuan bisa berupa kemampuan untuk berbuat yaitu mempengaruhi, atau kemampuan untuk meninggalkan yaitu kekayaan. Yang pertama lebih tepat. Ketiga sifat ini tidak layak dalam bentuknya yang sempurna kecuali hanya bagi Allah semata, karena Dialah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Dia Maha Kaya dari seluruh alam.

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berlepas diri dari pengakuan ketiga hal ini melalui firman-Nya: **"Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada di tanganku, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak pula mengatakan kepadamu bahwa aku adalah malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.'"** (Al-An'am: 50). Demikian pula yang dikatakan oleh Nuh 'alaihiassalam. Nuh adalah yang pertama dari para rasul ulul azmi dan rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi, sedangkan Muhammad adalah penutup para rasul dan penutup ulul azmi. Keduanya sama-sama berlepas diri dari pengakuan itu.

Hal ini karena orang-orang kadang menuntut Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ilmu gaib, seperti ucapan mereka: **"Dan mereka berkata: 'Bilakah janji itu jika kamu memang orang-orang yang benar?'"** dan **"Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat, kapan terjadinya? Katakanlah: 'Sesungguhnya**

pengetahuan tentang itu hanya ada di sisi Tuhanku." (Al-A'raf: 187). Dan kadang dengan kemampuan mempengaruhi, seperti ucapan mereka: **"Dan mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami.'" "Atau kamu memiliki sebuah kebun dari kurma dan anggur, lalu kamu mengalirkan sungai-sungai di antaranya." "Atau kamu menjatuhkan langit berkeping-keping kepada kami sebagaimana kamu katakan, atau kamu mendatangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami." sampai firman-Nya: "Katakanlah: 'Maha Suci Tuhanku! Bukankah aku ini hanyalah seorang manusia yang menjadi rasul?'" (Al-Isra: 90-93). Dan kadang mereka mencela beliau karena kebutuhan manusiawinya, seperti ucapan mereka: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengannya?'" "Atau diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau mengapa ia tidak mempunyai kebun yang ia makan darinya?"** (Al-Furqan: 7-8).**

Maka Allah memerintahkan beliau untuk memberitahukan bahwa beliau tidak mengetahui hal gaib, tidak memiliki perbendaharaan Allah, dan bukan malaikat yang tidak butuh makan dan harta. Beliau hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya. Dan mengikuti wahyu itulah agama, itulah ketaatan dan ibadah kepada Allah, secara ilmu dan amal, lahir dan batin. Beliau hanya memperoleh dari ketiga hal itu sebatas apa yang Allah berikan kepadanya: mengetahui darinya sebatas apa yang Allah ajarkan kepadanya, mampu darinya sebatas apa yang Allah kuasakan kepadanya, dan merasa cukup dari apa yang Allah

cukupkan untuknya berupa perkara-perkara yang menyalahi kebiasaan umum atau kebiasaan kebanyakan manusia.

Adapun keluarbiasaan dari "sisi ilmu", maka kadang berupa seorang hamba mendengar apa yang tidak didengar orang lain, kadang berupa melihat apa yang tidak dilihat orang lain baik dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi, dan kadang berupa mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain melalui wahyu, ilham, turunnya pengetahuan yang bersifat dharuri, atau firasat yang benar. Hal ini disebut kasyf, musyahadat, mukasyafat, dan mukhatabat: pendengaran disebut mukhatabat (percakapan), penglihatan disebut musyahadat (penyaksian), dan pengetahuan disebut mukasyafah (penyingkapan). Kesemuanya disebut "kasyf" dan "mukasyafah", artinya telah disingkapkan baginya.

Apa yang termasuk dalam "bab kemampuan" adalah pengaruh yang bisa berupa kehendak kuat, sedekah, dan doa yang dikabulkan. Bisa juga berupa perbuatan Allah yang sama sekali tidak ada pengaruh manusia di dalamnya, seperti kebinasaan musuhnya tanpa sebab darinya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Qudsi: *"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakanku untuk berperang. Sesungguhnya Aku membalas dendam bagi para wali-Ku sebagaimana singa yang membalas dalam peperangan."* Begitu pula seperti ditundukannya jiwa-jiwa kepadanya dan rasa cinta mereka terhadapnya, dan semacam itu.

Demikian pula apa yang termasuk dalam "bab ilmu dan penyingkapan." Terkadang Allah menyingkapkan sebagian urusan keadaan seseorang kepada orang lain, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang kabar gembira: *"Ia adalah mimpi yang baik yang dilihat oleh seorang yang saleh atau*

yang diperlihatkan baginya." Dan sebagaimana beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi."*

Setiap satu dari keduanya, yakni "penyingkapan dan pengaruh," bisa jadi berdiri pada diri seseorang atau tidak berdiri padanya. Bahkan Allah menyingkapkan keadaannya dan mengurus urusannya dari arah yang tidak ia sangka-sangka, sebagaimana Yusuf bin Asbath berkata: *"Tidaklah seorang hamba bersikap jujur kepada Allah kecuali Allah mengurus urusannya."* Dan Ahmad bin Hanbal berkata: *"Seandainya kejujuran diletakkan di atas luka, niscaya luka itu sembuh."*

Akan tetapi, barangsiapa yang berdiri dengan keadaan orang lain, maka ia pun menjadi sebab bagi penyingkapan dan pengaruh bagi orang lain tersebut, meskipun hal itu merupakan sesuatu yang luar biasa pada diri orang lain itu. Maka mukjizat para nabi, tanda-tanda mereka, dan dalil-dalil kenabian mereka masuk dalam kategori ini.

Allah telah menghimpun bagi Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam semua jenis "mukjizat dan hal-hal luar biasa":

Adapun **ilmu, berita gaib, pendengaran, dan penglihatan**, contohnya adalah kabar-kabar Nabi kita shallallahu alaihi wasallam tentang para nabi terdahulu, umat-umat mereka, percakapan beliau dengan mereka, keadaan beliau bersama mereka, serta keadaan selain para nabi dari kalangan para wali dan lainnya, dengan berita-berita yang sesuai dengan apa yang ada pada Ahli Kitab yang mewarisinya secara mutawatir atau dengan cara lain, tanpa beliau pernah belajar dari mereka. Begitu pula berita beliau tentang urusan-urusan ketuhanan, para malaikat,

surga, dan neraka yang sesuai dengan para nabi sebelum beliau tanpa belajar dari mereka.

Diketahui bahwa hal itu sesuai dengan riwayat para nabi; terkadang melalui apa yang ada di tangan mereka berupa kitab-kitab yang nyata dan semacam itu dari riwayat yang mutawatir, dan terkadang melalui apa yang diketahui oleh kalangan khusus dari ulama mereka. Dalam hal yang seperti ini, Ahli Kitab terkadang dijadikan saksi, dan inilah hikmah dibiarkannya mereka dengan membayar jizyah. Perinciannya bukan pada tempatnya di sini.

Kabar beliau tentang perkara-perkara gaib, yang lalu maupun yang hadir, termasuk dalam "bab ilmu yang luar biasa." Demikian pula kabar beliau tentang perkara-perkara yang akan datang, seperti kerajaan umatnya, runtuhnya kerajaan Persia dan Romawi, peperangan melawan bangsa Turki, dan ribuan kabar yang beliau sampaikan. Sebagian darinya disebutkan dalam kitab-kitab Dala'il al-Nubuwwah, Sirah al-Rasul, Fada'il, Tafsir, Hadits, dan Maghazi, seperti Dala'il al-Nubuwwah karya Abu Nu'aim dan Al-Baihaqi, Sirah Ibnu Ishaq, kitab-kitab hadits yang berdasarkan sanad seperti Musnad Imam Ahmad, kitab-kitab yang tersusun seperti Shahih Al-Bukhari, dan lain sebagainya yang juga disebutkan dalam "kitab-kitab ahli kalam dan debat" seperti A'lam al-Nubuwwah karya Qadhi Abdul Jabbar dan Al-Mawardi, Al-Radd ala al-Nashara karya Al-Qurthubi, dan banyak karangan lainnya.

Demikian pula apa yang dikhabarkan oleh orang lain tentangnya, yakni apa yang terdapat dalam kitab-kitab para nabi terdahulu. Kitab-kitab itu pada zaman kita ini berjumlah 22 nubuat yang ada di tangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, seperti Taurat, Injil, Zabur, Kitab Yesaya, Habakuk, Daniel, Yeremia. Juga kabar dari selain para nabi dari kalangan para pendeta dan rahib, kabar

dari jin dan suara-suara yang terlepas di udara, kabar dari para peramal seperti Sathih, Shiqq, dan lainnya. Begitu pula mimpi-mimpi dan penakwilannya, seperti mimpi Kisra dan takwil Mobezan, serta kabar para nabi terdahulu tentang apa yang telah berlalu, yang merupakan bagian dari tanda-tanda kenabian mereka.

Adapun "kemampuan dan pengaruh," maka ia bisa terjadi pada alam atas atau di bawahnya. Yang di bawahnya bisa sederhana atau tersusun. Yang sederhana bisa berupa udara atau bumi. Yang tersusun bisa berupa hewan, tumbuhan, atau mineral. Hewan bisa berakal atau tidak berakal.

Alam atas: seperti terbelahnya bulan, dan kembalinya matahari untuk Yusya' bin Nun. Juga dikembalikannya matahari ketika Ali ketinggalan shalat sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang tidur di pangkuannya, jika haditsnya shahih. Di antara para ulama ada yang menshahihkannya seperti Al-Thahawi dan Qadhi Iyadh, dan ada yang menjadikannya mauquf seperti Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi, dan ini yang lebih shahih. Begitu pula perjalanan isra' dan mi'raj beliau ke langit.

Udara: istisqa' (meminta hujan) dan meminta cuaca cerah yang berulang kali, seperti hadits seorang Arab Badui yang terdapat dalam dua kitab shahih dan lainnya. Juga banyaknya bintang yang jatuh ketika beliau muncul, dan perjalanan Isra' beliau dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha.

Bumi dan air: seperti bergetarnya gunung di bawah beliau, bertambah banyaknya air di mata air Tabuk dan mata air Hudaibiyah, memancarnya air dari antara jari-jari beliau berkali-kali, dan tempat air milik seorang wanita.

Hal-hal tersusun: bertambah banyaknya makanan berkali-kali, dalam kisah Khandaq dari hadits Jabir dan hadits Abu Thalhah, dalam perjalanan-perjalanan beliau, kantong kulit Abu Hurairah, kurma milik Jabir bin Abdullah, hadits Jabir dan Ibnu Al-Zubair tentang tercabutnya pohon kurma untuk beliau dan kembalinya ke tempatnya, serta beliau memberi minum kepada banyak orang dari mata air seperti mata air Abu Qatadah.

Ini adalah bab yang luas. Tujuan di sini bukanlah menyebutkan jenis-jenis mukjizat beliau secara khusus, melainkan hanya untuk memberikan contoh.

Demikian pula dalam bab "kemampuan": tongkat Musa alaihissalam, terbelahnya laut, belalang, katak, dan darah; unta Shalih; penyembuhan orang buta dan berpenyakit kulit; dan menghidupkan orang mati oleh Isa alaihissalam. Sebagaimana dalam bab ilmu terdapat kabar mereka tentang apa yang dimakan dan apa yang disimpan orang di rumah-rumah mereka.

Secara keseluruhan, tujuan di sini bukan menyebutkan mukjizat-mukjizat kenabian secara khusus, melainkan hanya untuk memberikan contoh.

Adapun hal-hal luar biasa yang terjadi pada selain para nabi dalam "bab penyingkapan dan ilmu," contohnya adalah perkataan Umar dalam kisah Sariyah, kabar Abu Bakar bahwa yang ada dalam kandungan istrinya adalah perempuan, kabar Umar tentang siapa yang akan keluar dari keturunannya yang akan menjadi pemimpin yang adil, dan kisah teman Musa mengenai pengetahuannya tentang keadaan anak itu.

Dalam "kemampuan," contohnya adalah kisah orang yang memiliki ilmu dari kitab, kisah Ashabul Kahfi, kisah Maryam, kisah

Khalid bin Al-Walid, Safinah bekas budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Muslim Al-Khaulani, dan banyak hal lainnya yang panjang penjelasannya, karena menghitung ini seperti hujan yang turun. Tujuannya hanyalah memberi contoh dengan sesuatu yang diketahui oleh kebanyakan orang.

Adapun kemampuan yang tidak berkaitan dengan perbuatannya, seperti pertolongan Allah bagi orang yang menolongnya dan kebinasaan bagi orang yang mencacinya.

Pasal:

Hal yang luar biasa, baik berupa penyingkapan maupun pengaruh, jika menghasilkan manfaat yang dikehendaki dalam agama, maka ia termasuk amal shaleh yang diperintahkan secara agama dan syariat, baik wajib maupun mustahab. Jika menghasilkan sesuatu yang mubah, maka ia termasuk kenikmatan duniawi dari Allah yang menuntut rasa syukur. Jika terjadi dengan cara yang mengandung sesuatu yang dilarang, baik larangan haram maupun larangan tanzih, maka ia menjadi sebab azab atau kebencian, seperti kisah orang yang diberi tanda-tanda lalu menanggalkannya, yaitu Bal'am bin Ba'ura. Namun bisa jadi pemiliknya dimaafkan karena ijthad, taklid, kurangnya akal atau ilmu, terbawanya keadaan, ketidakmampuan, atau darurat, sehingga ia termasuk jenis orang seperti Burh Al-'Abid.

"Larangan" bisa kembali kepada sebab terjadinya hal yang luar biasa, dan bisa kembali kepada tujuannya.

Yang pertama, seperti seseorang yang berdoa kepada Allah dengan doa yang dilarang karena melampaui batas. Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Al-A'raf: 55). Juga seperti amal-amal yang dilarang jika menghasilkan penyingkapan atau pengaruh.

Yang kedua, seperti seseorang yang mendoakan keburukan kepada orang lain yang tidak berhak mendapatkannya, atau mendoakan orang zalim agar ditolong dan membantunya dengan kehendak kuatnya, seperti pelindung musuh dan pembantu para penguasa zalim dari kalangan orang-orang yang memiliki keadaan (karomah).

Jika pemiliknya termasuk orang-orang gila yang berakal dalam batas tertentu, atau orang-orang yang terbawa keadaan sehingga dimaafkan, atau orang-orang yang kurang akalnya sehingga tidak dicela, maka mereka termasuk golongan Burh. Aku telah menjelaskan di tempat lain apa yang dimaafkan dari mereka dan apa yang tidak dimaafkan.

Jika mereka berilmu dan mampu, maka mereka termasuk golongan Bal'am. Barangsiapa yang melakukan hal yang luar biasa dengan cara yang dilarang atau untuk tujuan yang dilarang, maka ia tidak lepas dari dua kemungkinan: dimaafkan seperti Burh, atau sengaja berdusta seperti Bal'am.

Maka kesimpulannya, hal yang luar biasa terbagi menjadi "tiga bagian": terpuji dalam agama, tercela dalam agama, dan mubah yang tidak terpuji maupun tercela dalam agama. Jika yang mubah itu mengandung manfaat, maka ia adalah nikmat. Jika tidak mengandung manfaat, maka ia seperti hal-hal mubah lainnya

yang tidak mengandung manfaat, seperti bermain dan bersenda gurau.

Abu Ali Al-Juzajani berkata: *"Jadilah pencari istiqamah, bukan pencari karomah. Karena nafsumu tercipta untuk menuntut karomah, sedangkan Tuhanmu menuntutmu untuk beristiqamah."*

Syaikh Al-Suhrawardi berkata dalam Awarif-nya: *"Apa yang disebutkan ini adalah prinsip agung dan besar dalam bab ini, serta rahasia yang banyak dilalaikan oleh ahli suluk dan para penuntut ilmu."*

Hal itu karena orang-orang yang bersungguh-sungguh dan para ahli ibadah mendengar tentang para salaf yang shaleh terdahulu dan apa yang mereka anugerahkan berupa karomah dan hal-hal luar biasa, sehingga jiwa-jiwa mereka senantiasa merindukan sesuatu dari hal itu dan ingin dikaruniai sesuatu darinya. Mungkin saja salah seorang dari mereka tetap berkecil hati dan menuduh dirinya sendiri bahwa amalnya tidak benar karena tidak disingkap baginya sesuatu dari hal itu.

Seandainya mereka mengetahui rahasia hal itu, niscaya urusan itu menjadi ringan bagi mereka. Hendaknya diketahui bahwa Allah membukakan bagi sebagian orang yang bersungguh-sungguh dengan jujur satu pintu dari hal itu. Hikmahnya adalah agar ia bertambah-tambah kecakapannya dengan apa yang ia lihat dari hal-hal luar biasa dan bukti-bukti kemahakuasaan, sehingga tekadnya semakin kuat untuk berzuhud dari dunia dan keluar dari dorongan hawa nafsu.

Bisa jadi sebagian hamba-Nya disingkap baginya kejujuran keyakinan dan diangkat darinya hijab hati. Barangsiapa yang disingkap baginya kejujuran keyakinan, maka ia tidak

membutuhkan lagi melihat hal-hal luar biasa, karena tujuan dari hal-hal luar biasa itu adalah tercapainya keyakinan, dan keyakinan itu sudah tercapai. Seandainya orang yang dikaruniai kejujuran keyakinan ini disingkap pula sesuatu dari hal itu, niscaya keyakinannya bertambah.

Maka hikmah tidak menuntut penyingkapan kemahakuasaan melalui hal-hal luar biasa bagi posisi ini karena ia sudah tidak membutuhkannya. Sebaliknya, hikmah menuntut penyingkapan hal itu bagi yang lain karena ia membutuhkannya. Yang kedua ini memiliki kesiapan dan kelayakan yang lebih sempurna dari yang pertama.

Maka jalan orang yang jujur adalah menuntut dirinya untuk beristiqamah, karena itulah seluruh karomah. Kemudian jika dalam perjalanannya terjadi sesuatu yang luar biasa, ia memperlakukannya seolah tidak terjadi, tidak mempedulikannya dan tidak berkurang karenanya. Yang membuatnya berkurang hanyalah mengabaikan kewajiban hak istiqamah.

Ketahuilah hal ini, karena ia adalah prinsip besar bagi para penuntut ilmu, ulama yang zuhud, dan para Syaikh Sufi.

Pasal:

Kalimat-kalimat Allah Subhanahu wa Ta'ala terbagi menjadi "dua jenis": kalimat kauniyah dan kalimat diniyah.

Kalimat-kalimat kauniyah-Nya adalah: yang Nabi shallallahu alaihi wasallam memohon perlindungan dengannya dalam sabdanya: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun*

orang jahat." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu.**" (Yasin: 82). Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu dengan benar dan adil.**" (Al-An'am: 115). Seluruh alam semesta masuk di bawah kalimat-kalimat ini, begitu pula semua hal luar biasa berupa penyingkapan dan pengaruh.

"Jenis kedua" adalah kalimat-kalimat diniyah, yaitu: Al-Qur'an dan syariat Allah yang karenanya Dia mengutus Rasul-Nya. Ia adalah perintah, larangan, dan berita-Nya. Bagian hamba darinya adalah mengilmuinya, mengamalkannya, dan memerintahkan apa yang Allah perintahkan.

Sebagaimana bagian hamba secara umum dan khusus dari yang pertama adalah ilmu tentang hal-hal kauniyah dan pengaruh padanya, yakni menurut tuntutananya. Maka yang pertama bersifat qadari kauniyah, dan yang kedua bersifat syar'iyah diniyah.

Penyingkapan yang pertama adalah ilmu tentang peristiwa-peristiwa kauniyah, dan penyingkapan yang kedua adalah ilmu tentang perintah-perintah syariat. Kemampuan yang pertama adalah pengaruh pada hal-hal kauniyah, dan kemampuan yang kedua adalah pengaruh pada hal-hal syar'iyah.

Sebagaimana yang pertama terbagi kepada pengaruh pada dirinya sendiri seperti berjalan di atas air, terbang di udara, dan duduk di atas api; dan pengaruh pada orang lain dengan menyakiti, menyembuhkan, membinasakan, memperkaya, dan memiskinkan; maka demikian pula yang kedua terbagi kepada pengaruh pada dirinya sendiri dengan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya serta berpegang pada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya secara

batin dan lahir; dan pengaruh pada orang lain dengan memerintahkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu ditaati dalam hal itu dengan ketaatan yang syar'i, sehingga jiwa-jiwa menerima apa yang ia perintahkan berupa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam kalimat-kalimat diniyah, sebagaimana jiwa-jiwa menerima dari yang pertama apa yang ia kehendaki untuk mewujudkannya pada mereka melalui kalimat-kalimat kauniyah.

Apabila hal itu telah jelas, ketahuilah bahwa tidak adanya hal-hal luar biasa berupa ilmu dan kemampuan tidak merugikan seorang Muslim dalam agamanya. Barangsiapa yang tidak disingkap baginya sesuatu dari hal-hal gaib dan tidak ditundukkan baginya sesuatu dari hal-hal kauniyah, maka itu tidak mengurangi derajatnya di sisi Allah. Bahkan bisa jadi ketiadaan itu lebih bermanfaat baginya dalam agamanya jika adanya hal itu baginya tidak diperintahkan dengan perintah wajib maupun mustahab.

Adapun ketiadaan agama dan pengamalan dengannya, maka itu menjadikan manusia kurang dan tercela: bisa menjadikannya berhak mendapat azab, atau menjadikannya terhalang dari pahala. Hal itu karena ilmu tentang agama, mengajarkannya, dan memerintahkannya, dengannya seorang hamba meraih keridhaan Allah semata, shalawat-Nya, dan pahala-Nya. Adapun ilmu tentang alam dan pengaruh padanya, maka dengannya tidak diraih hal itu kecuali jika masuk dalam agama. Bahkan bisa jadi ia wajib bersyukur karenanya, atau bisa jadi ia mendapat dosa karenanya.

Apabila hal ini telah diketahui, maka bagian-bagiannya ada tiga: bisa berkaitan dengan ilmu dan kemampuan, atau dengan agama saja, atau dengan alam saja.

Yang pertama, sebagaimana firman Allah kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar dan keluarkanlah aku dengan cara keluar yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong.'"** (Al-Isra': 80). Karena kekuasaan yang menolong itu menghimpun hujjah dan kedudukan di sisi Allah, yakni kalimat-kalimat diniyah-Nya dan kalimat-kalimat qadariyah kauniyah-Nya di sisi Allah melalui kalimat-kalimat kauniyah-Nya. Mukjizat para nabi alaihimussalam menghimpun dua perkara itu, karena ia adalah hujjah atas kenabian dari Allah dan bersifat qadariyah.

Yang paling tinggi dari itu adalah Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Karena ia adalah syariat Allah dan kalimat-kalimat diniyah-Nya, dan ia adalah hujjah Muhammad shallallahu alaihi wasallam atas kenabiannya, serta kedatangannya yang merupakan hal luar biasa dan di luar kebiasaan. Ia adalah dakwah, hujjah, dan mukjizat sekaligus.

Adapun golongan kedua, contohnya adalah orang yang mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul berupa berita dan perintah, lalu mengamalkannya serta memerintahkan manusia untuk mengamalkannya; dan ia juga mengetahui waktu turunnya hujan, perubahan harga, kesembuhan orang sakit, kedatangan orang yang pergi, dan pertemuan dengan musuh. Ia pun memiliki pengaruh, baik terhadap manusia maupun selain mereka, berupa penyehatan, penyakitan, kebinasaan, kelahiran, pengangkatan jabatan, atau pemecatan. Inti dari semua pengaruh ini tidak lain adalah menarik manfaat seperti harta dan kepemimpinan, atau menolak mudarat seperti musuh dan penyakit; atau tidak

keduanya, seperti menunggangi singa tanpa faedah, memadamkan api, dan sebagainya.

Adapun golongan ketiga adalah orang yang memadukan kedua perkara tersebut, yakni ia dianugerahi kasyaf dan pengaruh kosmis yang dapat mendukung kasyaf dan pengaruh syar'i. Ia memiliki ilmu agama, mengamalkannya, dan menyerunya; serta dibekali ilmu agama dan pengamalannya untuk memanfaatkan kasyaf dan pengaruh kosmis, sehingga kejadian-kejadian luar biasa yang bersifat kosmis tunduk mengikuti perintah-perintah agama. Atau kebiasaan dilanggar baginya dalam urusan-urusan keagamaan, sehingga ia memperoleh dari ilmu-ilmu agama, pengamalannya, penyeruannya, dan ketaatan makhluk padanya, apa yang tidak diperoleh oleh selainnya dalam alur kebiasaan. Inilah karamah dan mukjizat yang paling agung, dan itulah keadaan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar al-Shiddiq, Umar, dan seluruh kaum muslimin.

Golongan ketiga inilah yang dikehendaki oleh ayat **Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan** (Al-Fatihah: 5); karena yang pertama adalah ibadah dan yang kedua adalah isti'anah (memohon pertolongan). Inilah keadaan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang pilihan dari umatnya yang berpegang teguh pada syariat dan manhaj beliau, lahir maupun batin. Sesungguhnya karamah mereka seperti mukjizat beliau: tidak ditampakkan kecuali karena hujah atau keperluan. Hujah dimaksudkan agar agama Allah tampak jelas, sehingga orang kafir beriman, orang munafik menjadi tulus, dan orang-orang yang beriman bertambah imannya. Maka faedah dari hujah itu adalah mengikuti agama Allah dalam ilmu dan amal, sebagaimana tujuan

jihad. Adapun keperluan, seperti mendatangkan manfaat yang mereka butuhkan berupa makanan dan minuman pada saat diperlukan, atau menolak mudarat dari mereka seperti mengalahkan musuh dengan kerikil yang dilemparkan oleh beliau, yang kemudian dinyatakan dalam firman Allah: **Dan tidaklah engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar** (Al-Anfal: 17). Keduanya bermuara pada manfaat agama, seperti makan, minum, berperang melawan musuh, dan bersedekah kepada kaum muslimin; karena semua itu termasuk bagian dari agama dan amal saleh.

Adapun golongan pertama, yaitu yang hanya berkaitan dengan agama saja, maka termasuk di dalamnya adalah orang yang tidak memerlukan golongan kedua dan tidak mendapat manfaat darinya, seperti keadaan banyak sahabat, tabiin, dan orang-orang saleh dari kaum muslimin beserta ulama dan ahli ibadah mereka. Meski demikian, mereka tentu pernah memiliki keperluan atau mengambil manfaat dari sebagian kejadian luar biasa. Di antara mereka ada yang tidak menggunakan sebab-sebab kosmis dan tidak mengamalkannya. Ketiadaan kejadian kosmis luar biasa pada diri seseorang bisa jadi karena ketiadaan sebabnya, atau karena ketiadaan faedahnya. Ketiadaan karena tidak ada faedahnya bukanlah suatu kekurangan. Adapun ketiadaan karena tidak ada sebabnya, maka bisa jadi kekurangan dan bisa jadi bukan kekurangan: jika disebabkan pelanggaran terhadap hal yang wajib atau peninggalannya terhadap hal yang haram, maka ketiadaan kejadian luar biasa itu adalah kekurangan dan merupakan sebab kerugian. Jika disebabkan pelanggaran terhadap hal-hal yang disunahkan, maka ia kurang dari derajat orang-orang yang didekatkan dan yang terdepan (al-muqarrabun

al-sabiqun), namun bukan kekurangan dari derajat golongan kanan yang sedang-sedang saja (ashab al-yamin al-muqtashidun). Jika bukan karena itu, melainkan karena ia tidak menyibukkan diri dengan sebab-sebab kosmis yang ketiadaannya tidak mengurangi pahala, maka itu bukan kekurangan; seperti orang yang anaknya sakit dan hartanya hilang, lalu ia tidak berdoa agar anaknya sembuh atau hartanya kembali; atau ia dizalimi oleh seorang zalim, lalu ia tidak menghadapinya untuk meraih kemenangan.

Adapun golongan kedua, yaitu pemilik kasyaf dan pengaruh kosmis, telah dijelaskan sebelumnya bahwa kadang-kadang itu menambah agamanya, kadang-kadang mengurangnya, dan kadang-kadang tidak memberikan maupun merugikannya. Inilah kebanyakan keadaan ahli isti'anah (orang yang memohon pertolongan), sebagaimana yang pertama kebanyakan adalah keadaan ahli ibadah. Golongan kedua ini laksana raja dan penguasa: bisa jadi ia adalah seorang khalifah dan nabi, sehingga menjadi sebaik-baik penghuni bumi; bisa jadi ia adalah seorang zalim yang termasuk seburuk-buruk manusia; dan bisa jadi ia adalah raja yang adil sehingga termasuk orang-orang pertengahan. Karena ilmu tentang urusan kosmis dan kemampuan untuk memengaruhinya melalui keadaan batin dan hati, ibarat ilmu tentang urusan kosmis dan kemampuan untuk memengaruhinya melalui kekuasaan raja dan sebab-sebabnya. Kekuatan keadaan batin dan hati ibarat kekuatan raja dan tangan, hanya saja sebab yang pertama bersifat batiniah dan ruhani, sedangkan sebab yang kedua bersifat lahiriah dan jasmaniah.

Dengan uraian ini, jelaslah bagimu bahwa golongan pertama, apabila benar-benar terwujud, adalah lebih utama daripada golongan kedua dan lebih baik di sisi Allah, Rasul-Nya, dan hamba-

hamba-Nya yang saleh, beriman, dan berakal. Hal itu karena beberapa alasan:

Pertama, ilmu agama dalam aspek tuntutan dan berita tidak dapat diraih kecuali melalui Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan ilmu kosmis memiliki banyak sebab. Apa yang dikhususkan bagi para rasul dan para pewaris mereka lebih utama daripada apa yang mereka kongsi bersama seluruh manusia, karena ilmu itu tidak dapat diraih kecuali oleh mereka dan para pengikut mereka, dan tidak diketahui kecuali oleh mereka dan para pengikut mereka.

Kedua, agama tidak diamalkan kecuali oleh orang-orang mukmin yang saleh, yang merupakan penghuni surga dan kekasih Allah, pilihan-Nya, orang-orang yang dicintai-Nya, dan wali-wali-Nya; dan tidak diperintahkan kecuali oleh mereka. Adapun pengaruh kosmis, bisa terjadi dari orang kafir, munafik, dan fasik, berupa pengaruh terhadap diri sendiri maupun orang lain, seperti keadaan-keadaan yang rusak, ain, dan sihir; serta seperti raja-raja, penguasa-penguasa zalim yang berkuasa, dan para sultan yang sewenang-wenang. Ilmu yang dikhususkan bagi orang-orang saleh lebih utama daripada yang diikuti-sertakan antara orang yang mendatangkan kebaikan dan orang yang mendatangkan kerusakan.

Ketiga, ilmu agama dan pengamalannya bermanfaat bagi pemilikinya di akhirat dan tidak membahayakannya. Adapun kasyaf dan pengaruh kosmis, bisa jadi tidak bermanfaat di akhirat bahkan bisa jadi membahayakannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan sekiranya mereka beriman dan bertakwa, niscaya pahala dari Allah lebih baik, seandainya mereka mengetahui** (Al-Baqarah: 103).

Keempat, kasyaf dan pengaruh kosmis, entah ada manfaatnya atau tidak. Jika tidak ada manfaatnya, seperti mengetahui aib-aib hamba, menunggangi binatang buas tanpa keperluan, berkumpul dengan jin tanpa faedah, dan berjalan di atas air padahal memungkinkan untuk menyeberang lewat jembatan; maka ini tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Ia laksana main-main dan sia-sia belaka; dan hanya orang yang belum pernah merasakannya saja yang mengaguminya. Ini termasuk di bawah kekuasaan dan pengaruh kosmis, ibarat orang yang mengagumi kekuasaan raja atau ketaatan raja-raja kepada seseorang dan kedudukannya di hadapan manusia tanpa faedah; ia mengaguminya dari sisi sebabnya, bukan dari sisi manfaatnya. Adapun jika ada manfaatnya, seperti menarik manfaat berupa harta dan kepemimpinan, atau menolak mudarat berupa musuh dan penyakit; maka manfaat-manfaat ini umumnya lebih banyak diraih tanpa kejadian luar biasa daripada dengan kejadian luar biasa, dan yang diperoleh melalui kejadian luar biasa hanyalah sedikit serta tidak akan bertahan kecuali dengan sebab-sebab lain. Adapun akhirat juga tidak diraih melalui kejadian luar biasa kecuali disertai agama. Sedangkan agama saja sudah menghasilkan akhirat tanpa kejadian luar biasa; bahkan kejadian luar biasa yang bersifat keagamaan dan kosmis lebih ampuh dalam meraih akhirat, sebagaimana keadaan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Demikian pula harta dan kepemimpinan yang diraih oleh ahli agama melalui kejadian luar biasa, itu pun hanya terjadi bersama agama; sebab kejadian luar biasa saja tanpa agama hanya memberikan pengaruh yang lemah di dunia. Jika dikatakan: kejadian luar biasa semata, meskipun tidak menghasilkan manfaat dengan sendirinya baik dalam agama maupun dunia, namun ia merupakan tanda ketundukan jiwa-jiwa

kepadanya, yang mengharuskan kepemimpinan dan kekuasaan; lalu dengan itu ia menengahi sehingga manfaat agama dan dunia dapat ditarik serta mudarat agama dan dunia dapat ditolak. Aku katakan: kami hanya berbicara tentang manfaat agama atau kejadian luar biasa itu sendiri tanpa perbuatan manusia. Adapun jika kita berbicara tentang apa yang dihasilkan darinya berupa perbuatan manusia, maka kami katakan pertama-tama: agama yang sah lebih mengharuskan ketundukan jiwa-jiwa dan tercapainya kepemimpinan daripada kejadian luar biasa semata, sebagaimana kenyataannya. Tidak ada perbandingan antara ketaatan yang diberikan kepada seseorang karena agamanya dengan ketaatan yang diberikan karena pengaruh kosmisnya, sebab ketaatan yang pertama lebih luas dan lebih banyak, dan orang-orang yang taat melaluinya adalah sebaik-baik manusia dalam hal akal dan agama. Sedangkan ketaatan yang kedua tidak langgeng, tidak banyak, dan hanya diikuti oleh orang-orang bodoh seperti para pengikut Musailamah al-Kadzdzab, Thulaikha al-Asadi, dan semacam mereka, serta penduduk padang pasir dan pegunungan yang tidak memiliki akal dan agama. Kemudian kami katakan kedua: seandainya pemilik kejadian luar biasa memperoleh kepemimpinan dan harta lebih banyak daripada ahli agama, paling jauh ia hanya menjadi seorang raja; bahkan kepemimpinannya, jika tidak dibarengi agama, tidak ubahnya seperti Fir'aun dan para pemimpin kaum Isma'iliyyah dan semacam mereka. Dan telah kami jelaskan sebelumnya bahwa kepemimpinan duniawi yang diraih oleh para raja melalui politik, keberanian, dan pemberian mereka, jauh lebih besar daripada kepemimpinan melalui kejadian luar biasa semata, karena yang terakhir ini paling lama hanya berlangsung dalam jangka waktu yang singkat.

Kelima, agama bermanfaat bagi pemiliknya di dunia dan akhirat serta menolak mudarat dunia dan akhirat darinya, tanpa ia perlu kasyaf atau pengaruh kosmis. Adapun kasyaf atau pengaruh kosmis, jika tidak dibarengi agama, maka pemiliknya akan binasa di dunia dan akhirat. Di akhirat karena tidak adanya agama yang merupakan pelaksanaan kewajiban dan peninggalan hal-hal haram. Di dunia karena kejadian-kejadian luar biasa itu termasuk urusan-urusan berbahaya yang tidak dapat diraih oleh jiwa kecuali dengan risiko bagi hati, tubuh, keluarga, dan harta. Jika seseorang menempuh jalan lapar dan latihan rohani yang berlebihan, ia mempertaruhkan hatinya, wataknya, dan agamanya, bahkan bisa jadi akalnya hilang, tubuhnya sakit, dan agamanya lenyap. Jika ia menempuh jalan tergila-gila dan bercampur baur dengan meninggalkan syahwat untuk terhubung dengan ruh-ruh jin dan agar jiwa menghilang dari tubuhnya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tergila-gila dari kalangan Ahmadiyyah, maka ia telah menghilangkan akalnya, menghabiskan harta dan penghidupannya, menyengsarakan dirinya dengan kesengsaraan yang tiada taranya, dan menghadapkan dirinya pada azab Allah di akhirat karena kewajiban yang ia tinggalkan dan hal-hal haram yang ia lakukan. Demikian pula jika ia bermaksud menundukkan jin dengan nama-nama dan kalimat-kalimat berupa sumpah-sumpah dan jampi-jampi, ia telah menghadapkan dirinya pada hukuman dan permusuhan mereka. Bahkan seandainya kejadian luar biasa itu hanya sebatas menunjukkan pemilik harta yang dicuri atau hilang kepada hartanya, atau menyembuhkan orang sakit, atau menolak musuh dari sultan dan para pejuang; maka sejauh ini, apabila seseorang melakukan hal itu untuk orang banyak tanpa menjadikan perbuatannya sebagai agama yang mendekatkan diri kepada Allah, ia laksana seorang penjaga bagi manusia yang

memelihara harta mereka, atau seorang dokter atau apoteker yang mengobati penyakit mereka, atau pembantu sultan yang berperang untuknya; sebab pekerjaannya sejenis dengan pekerjaan mereka semua. Sudah dimaklumi bahwa siapa yang menempuh jalan ini di luar cara yang sesuai agama, maka ia akan berpihak kepada golongan tertentu dan tidak berlaku adil di antara mereka, bahkan terkadang membantu orang-orang zalim, sebagaimana perbuatan Bil'am dan berbagai golongan dari umat ini dan selain mereka. Ini akan mendatangkan permusuhan manusia kepadanya, yang merupakan salah satu sebab terbesar mudarat dunia; dan tidak boleh seseorang menanggung hal itu kecuali jika Allah dan Rasul-Nya memerintahkannya, karena apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, meskipun mengandung mudarat, namun manfaatnya lebih dominan daripada mudaratnya, dan kesudahan adalah bagi ketakwaan.

Keenam, agama yang memiliki ilmu dan amal, apabila benar-benar terwujud, pasti akan melahirkan pelanggaran terhadap kebiasaan (kejadian luar biasa) apabila pemiliknya membutuhkan hal itu. Allah Ta'ala berfirman: **Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membuka jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka** (Al-Thalaq: 2-3). Dan Dia berfirman: **Jika kamu bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan kepada kamu furqan** (Al-Anfal: 29). Dan Dia berfirman: **Sekiranya mereka melaksanakan apa yang dinasehatkan kepada mereka, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).** Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus (Al-Nisa': 66-68). Dan Dia berfirman: **Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah**

itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (Yunus: 62-64). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Waspadalah terhadap firasat seorang mukmin, karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah,"* kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda** (Al-Hijr: 75). Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan ia menghasankannya dari riwayat Abu Sa'id. Dan Allah Ta'ala berfirman dalam apa yang diriwayatkan dari-Nya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barang siapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan Aku ia mendengar, dengan Aku ia melihat, dengan Aku ia memukul, dan dengan Aku ia berjalan. Sungguh jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu dalam sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin; ia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya, namun itu tidak bisa tidak terjadi padanya."*

Hadis ini mengandung pernyataan bahwa Allah memerangi siapa yang memerangi wali-Nya; dan bahwa orang yang dicintainya, melalui Allah ia mendengar dan melihat, dan melalui Allah ia beramal dengan memukul dan berjalan; serta bahwa Dia mengabulkan apa yang dimintanya berupa manfaat dan menolak darinya apa yang dimohon perlindungannya berupa mudarat. Ini adalah bab yang sangat luas.

Adapun kejadian-kejadian luar biasa, terkadang terjadi bersama agama, dan terkadang terjadi tanpa agama, atau disertai kerusakan agama, atau kekurangannya.

Bagian Ketujuh: Bahwa agama adalah menjalankan kewajiban penghambaan, yaitu melakukan apa yang menjadi kewajibanmu dan apa yang diperintahkan kepadamu. Adapun hal-hal luar biasa (khawariq), maka itu termasuk hak ketuhanan (rububiyah). Jika seorang hamba tidak diperintahkan untuk melakukannya, meskipun hal itu terjadi melalui usahanya, sesungguhnya Allah-lah yang menciptakannya melalui sebab-sebab yang Dia tetapkan. Seorang hamba seharusnya lebih memperhatikan apa yang menjadi kewajibannya dan apa yang diperintahkan kepadanya. Adapun perhatiannya terhadap apa yang dilakukan Allah, jika ia tidak diperintahkan untuk memperhatikannya, maka hal itu bisa jadi sesuatu yang berlebihan.

Hal-hal luar biasa itu memiliki manfaat, seperti manfaat kekuasaan dan harta yang bisa digunakan untuk kepentingan agama, seperti memperbanyak makanan dan minuman, serta ketaatan manusia ketika menyaksikannya. Juga karena padanya terdapat penolakan bahaya dari agama, seperti kedudukan jihad yang di dalamnya terdapat penolakan dan pengalihan musuh.

Kemudian, apakah agama membutuhkannya secara mendasar — karena keimanan kepada kenabian tidak sempurna kecuali dengan sesuatu yang luar biasa — ataukah tidak dibutuhkan bagi kalangan khusus, melainkan hanya bagi kalangan umum? Inilah yang akan kita bahas.

Hal luar biasa yang paling bermanfaat adalah yang bersifat keagamaan, yaitu keadaan Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun kecuali telah diberi tanda-tanda (mukjizat) yang membuat manusia beriman karenanya. Sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam dua kitab Sahih mereka.)

Mukjizat beliau adalah dakwah dan hujjahnya, berbeda dengan para nabi yang lain. Karena itu, kita menemukan banyak orang yang menyimpang di antara kita condong kepada "Aisawiyah" (pengikut Isa), mereka lari dari Al-Qur'an dan perkataan (qal) menuju keadaan (hal). Sebagaimana orang-orang yang menyimpang condong kepada "Musawiyah" (pengikut Musa), mereka lari dari keimanan dan keadaan menuju perkataan. Sedangkan Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam adalah pemilik perkataan sekaligus keadaan, pemilik Al-Qur'an sekaligus keimanan.

Kemudian setelah itu adalah hal luar biasa yang mendukung dan menolong agama. Karena hal luar biasa itu berada pada derajat "hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan",

sedangkan agama berada pada derajat "hanya kepada-Mu kami menyembah" (Al-Fatihah: 5). Adapun hal luar biasa yang tidak menolong agama, maka ia hanyalah kesenangan dunia atau sesuatu yang menjauhkan pemiliknya dari Allah Ta'ala.

Dengan demikian jelaslah bahwa hal-hal luar biasa yang bermanfaat adalah yang mengikuti agama dan lahir darinya, sebagaimana kepemimpinan yang bermanfaat adalah yang mengikuti agama, demikian pula harta yang bermanfaat, seperti halnya kekuasaan dan harta yang berada di tangan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar radhiyallahu anhuma.

Barang siapa yang menjadikan hal-hal luar biasa itu sebagai tujuan utama dan menjadikan agama sebagai pengikutnya serta sarana untuk mencapainya – bukan demi agama itu sendiri – maka ia menyerupai orang yang memakan dunia dengan agama. Keadaannya tidak seperti keadaan orang yang beragama karena takut azab atau mengharapkan surga, karena yang demikian itu diperintahkan dan merupakan jalan keselamatan serta syariat yang benar.

Yang mengherankan adalah banyak orang yang mengaku bahwa perhatiannya telah meningkat dan terangkat di atas sekadar beragama karena takut neraka atau mengharap surga, namun ia menjadikan perhatiannya terhadap agamanya lebih rendah daripada hal luar biasa terkecil dari perkara dunia, dan boleh jadi ia bersungguh-sungguh dengan kesungguhan yang besar dalam hal semacam itu. Ini adalah kesalahan.

Namun di antara mereka ada yang tujuannya adalah meneguhkan hatinya, menenangkannya, dan meyakinkan

kebenaran jalan dan perjalanannya. Ia mencari tanda sebagai petunjuk dan bukti atas kebenaran agamanya, sebagaimana umat-umat meminta tanda dari para nabi sebagai bukti kebenaran mereka. Ini lebih dapat dimaklumi bagi mereka.

Karena itulah, ketika para sahabat radhiyallahu anhum tidak membutuhkan tanda-tanda dalam pengetahuan mereka tentang agama dan pengamalannya — karena mereka langsung menyaksikan keadaan Rasulullah dan mendapatkan ilmu darinya — maka setiap orang yang semakin jauh dari mereka namun tetap benar jalannya, ia semakin membutuhkan apa yang ada pada mereka berupa ilmu agama dan pengamalannya. Maka tampaklah pada diri individu-individu di masa dan tempat yang sepi dari cahaya kenabian hal-hal luar biasa yang tidak tampak pada para sahabat maupun orang lain di masa kemunculan kenabian dan dakwah.

Pasal:

Pengetahuan tentang alam semesta dan penyingkapannya memiliki banyak jalan: inderawi, rasional, kasyf (penyingkapan batin), pendengaran, dharuri (langsung), nazari (pemikiran), dan lain-lain. Pengetahuan itu terbagi menjadi yang pasti (qath'i) dan yang dugaan (zanni), dan lain sebagainya. Insya Allah Ta'ala kita akan membahas mana yang diikuti dan mana yang tidak dalam hukum-hukum syariat — maksudnya hukum-hukum syariat atas pengetahuan tentang alam semesta melalui jalan kasyf, baik dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi, sebagaimana yang telah aku tulis dalam kitab tentang jihad.

Adapun pengetahuan tentang agama dan penyingkapannya, maka agama terbagi dua: pertama, hal-hal yang bersifat pemberitaan dan keyakinan; kedua, hal-hal yang bersifat tuntutan dan amalan.

Yang pertama, seperti pengetahuan tentang Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir. Termasuk di dalamnya berita-berita para nabi dan umat-umat mereka, tingkatan-tingkatan mereka dalam keutamaan, keadaan para malaikat, sifat-sifat dan amal-amal mereka. Termasuk pula di dalamnya sifat surga dan neraka, pahala dan siksa bagi amal-amal, keadaan para wali dan sahabat, keutamaan dan tingkatan mereka, dan lain-lain. Jenis ini kadang disebut ushuluddin (pokok-pokok agama), kadang disebut al-aqd al-akbar (ikatan terbesar), perdebatan tentangnya dengan akal disebut kalam, juga disebut akidah dan i'tiqadat, disebut pula masail ilmiah dan masail khabariyah, serta dinamakan ilmu al-mukasyafah.

Yang kedua, hal-hal amaliah yang bersifat tuntutan, baik amalan anggota badan maupun hati, seperti kewajiban, larangan, hal-hal yang dianjurkan, yang dimakruhkan, dan yang dibolehkan. Karena perintah dan larangan itu kadang berkaitan dengan ilmu dan keyakinan — dari sisi bahwa ia merupakan ilmu, keyakinan, atau berita yang benar atau dusta — maka ia masuk dalam bagian pertama. Dan dari sisi bahwa ia diperintahkan atau dilarang, maka ia masuk dalam bagian kedua. Misalnya syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah (Muhammad shallallahu alaihi wa sallam). Syahadat ini, dari sisi bahwa ia benar dan sesuai dengan kenyataannya, termasuk bagian pertama. Dan dari sisi bahwa ia merupakan kewajiban, dan bahwa orang yang mengucapkannya menjadi mukmin yang berhak

mendapat pahala, sedangkan yang meninggalkannya menjadi kafir yang halal darah dan hartanya, maka ia termasuk bagian kedua.

Kaum muslimin mungkin sepakat dalam sebagian jalan yang mengantarkan kepada dua bagian itu, seperti kesepakatan mereka bahwa Al-Qur'an adalah dalil bagi keduanya secara umum. Namun mereka mungkin berselisih dalam sebagian jalan, seperti perselisihan mereka apakah hukum-hukum amaliah tentang baik dan buruk, wajib dan haram, dapat diketahui dengan akal sebagaimana diketahui dengan syariat, ataukah tidak dapat diketahui kecuali dengan syariat? Dan apakah syariat adalah sumber hukum ataukah hanya pengungkap hukum, sebagaimana ia mengungkap hakikat-hakikat yang tetap dengan sendirinya?

Demikian pula pendalilan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak atas masalah-masalah besar dalam bagian pertama, seperti masalah sifat-sifat Allah, takdir, dan lain-lain yang disepakati oleh Ahlussunnah wal Jamaah dari semua golongan. Namun banyak dari ahli bidah kaum mutakallimin menolaknya dengan alasan bahwa dalil pendengaran (sam') tidak dapat menetapkan masalah-masalah tersebut, sehingga ia harus ditetapkan dengan akal.

Sampai-sampai banyak dari kalangan Qadariyah dan Mu'tazilah menyangka bahwa tidak sah berdalil dengan Al-Qur'an atas hikmah Allah, keadilan-Nya, bahwa Dia pencipta segala sesuatu dan berkuasa atas segala sesuatu. Dan kaum Jahmiyah dari golongan-golongan itu serta yang mengikuti mereka dari sebagian Asyariyah dan lainnya menyangka bahwa tidak sah berdalil dengan Al-Qur'an atas ilmu Allah, kekuasaan-Nya, peribadatan kepada-Nya, dan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy.

Sebagian dari kalangan ekstrem ahli bidah menyangka bahwa tidak sah sama sekali berdalil dengan Al-Qur'an dan hadis atas masalah-masalah yang pasti, berdasarkan anggapan mereka bahwa dalil lafzhi tidak menghasilkan keyakinan. Banyak dari ahli bidah juga menyangka bahwa hadis-hadis yang diterima dengan baik tidak dapat dijadikan dalil atas masalah sifat-sifat Allah, takdir, dan semacamnya yang menuntut kepastian dan keyakinan.

Sebagian dari kalangan ekstrem mutakallimin menyangka bahwa ijmak tidak dapat dijadikan dalil sama sekali. Di antara mereka ada yang mengatakan tidak sah berdalil dengannya atas masalah-masalah ilmiah karena sifatnya yang dzanni (dugaan). Dan masih banyak lagi pendapat semacam ini yang bukan tempatnya di sini.

Sesungguhnya jalan-jalan ilmu dan dugaan, serta sarana untuk mencapai keduanya berupa dalil atau musyahadah (penyaksian) batin maupun lahir, umum maupun khusus, telah diperdebatkan oleh manusia dengan perdebatan yang panjang. Demikian pula banyak dari ahli hadis dan sunnah yang menolak tercapainya ilmu bagi seseorang melalui selain jalan yang mereka kenal, bahkan menolak sebagian besar dalil-dalil rasional tanpa hujjah atas penolakan tersebut.

Begitu pula masalah kasyf yang dimiliki para wali: di antara ahli kalam ada yang mengingkarinya, dan di antara sahabat-sahabat kita ada yang berlebihan dalam hal itu. Padahal sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.

Jalan-jalan rasional, naqliyah, kasyf, khabariyah, dan nazariyah — yang merupakan jalan ahli hadis, ahli kalam, dan ahli tasawuf — telah ditarik oleh manusia ke arah pengingkaran dan

penegasan. Di antara manusia ada yang mengingkari apa yang tidak dikenalnya, dan di antara mereka ada yang berlebihan dalam apa yang dikenalnya sehingga ia mengangkatnya melebihi kadarnya dan menafikan selainnya.

Kaum mutakallimin dan mutafalsifah mengagungkan jalan-jalan rasional, padahal banyak di antaranya yang rusak dan kontradiktif. Mereka adalah makhluk Allah yang paling banyak kontradiksi dan perbedaannya, dan setiap golongan menolak golongan lain dalam apa yang mereka klaim sebagai sesuatu yang pasti.

Segolongan orang yang mengaku sebagai pengikut sunnah dan hadis berdalil dengan hadis-hadis palsu dan hikayat-hikayat yang dibuat-buat yang diketahui sebagai kedustaan. Kadang mereka berdalil dengan yang lemah untuk menentang yang kuat. Banyak dari kalangan sufi dan fuqara' yang membangun pendirian mereka atas mimpi-mimpi, perasaan-perasaan, dan imajinasi-imajinasi yang mereka yakini sebagai kasyf, padahal itu adalah imajinasi yang tidak sesuai kenyataan dan wahm (prasangka) yang tidak benar.

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, sedangkan dugaan itu tidak berguna sedikit pun terhadap kebenaran." (Al-Najm: 28)

Maka kami katakan: Adapun jalan-jalan hukum syariat yang kita bahas dalam usul fikih, maka berdasarkan kesepakatan kaum muslimin:

Pertama: "Al-Qur'an". Tidak ada seorang pun dari para imam yang berbeda dalam hal ini, meskipun sebagian ahli kesesatan menentang pendalilan dengannya atas sebagian masalah akidah.

Kedua: "Sunnah Mutawatirah" yang tidak bertentangan dengan zahir Al-Qur'an, bahkan menafsirkannya, seperti jumlah-jumlah shalat dan rakaat-rakaatnya, nishab zakat dan kewajibannya, tata cara haji dan umrah, dan lain-lain dari hukum-hukum yang tidak diketahui kecuali melalui penafsiran sunnah. Adapun sunnah mutawatirah yang tidak menafsirkan zahir Al-Qur'an atau dikatakan bertentangan dengan zahirnya – seperti sunnah tentang nishab batas pencurian, rajam bagi pezina, dan lain-lain – maka mazhab seluruh salaf adalah mengamalkannya juga, kecuali Khawarij. Karena di antara pendapat mereka – atau pendapat sebagian mereka – adalah menentang sunnah. Orang pertama mereka berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam di hadapannya langsung: "Sesungguhnya pembagian ini tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah." Dikisahkan dari mereka bahwa mereka tidak mengikuti beliau shallallahu alaihi wa sallam kecuali dalam apa yang beliau sampaikan dari Allah berupa Al-Qur'an dan sunnah yang menafsirkannya. Adapun zahir Al-Qur'an jika Rasul menentangnya, mereka tidak mengamalkan kecuali zahirnya. Karena itulah mereka adalah orang-orang yang keluar dari Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada orang pertama mereka: *"Sungguh kamu telah merugi dan celaka jika aku tidak berlaku adil."* Karena jika ia membolehkan bahwa Rasul mungkin berkhianat dan berlaku zalim dalam harta yang Allah amanahkan kepadanya, sementara ia berkeyakinan bahwa beliau adalah orang kepercayaan Allah atas wahyu-Nya, maka ia telah

mengikuti orang yang zalim lagi dusta, dan membolehkan bahwa orang yang jujur dan amanah dalam berita langit berkhianat dan berlaku zalim dalam harta yang diamanahkan kepadanya.

Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Apakah Dia yang di langit mempercayaku sementara kalian tidak mempercayaku?" atau sebagaimana yang beliau sabdakan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyatakan bahwa penunaian amanah dalam wahyu adalah lebih besar, dan wahyu yang Allah wajibkan ketaatannya adalah wahyu yang mencakup hukum dan pembagiannya. Orang-orang ini banyak mengingkari sunnah-sunnah dengan alasan akal, bukan karena menolak riwayat, sebagaimana banyak ahli bidah mengingkari sunnah-sunnah yang mutawatir menurut ahli ilmu, seperti syafaat, telaga, shirath, takdir, dan lain-lain.

Jalan Ketiga: "Sunnah-sunnah yang tidak mutawatir dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam", baik yang diterima dengan baik di kalangan ahli ilmu, maupun yang diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah (terpercaya). Ini juga termasuk yang disepakati oleh para ahli ilmu untuk diikuti, dari kalangan ahli fikih, hadis, tasawuf, dan kebanyakan ahli ilmu. Namun sebagian ahli kalam mengingkarinya. Banyak di antara mereka mengingkari bahwa ilmu dapat diperoleh dari sesuatu darinya, dan hanya mewajibkan ilmu dari yang mutawatir saja — sehingga mereka tidak membedakan antara yang diterima dengan baik dan yang lainnya. Banyak dari ahli ra'yu (pendapat) mengingkari banyak di antaranya dengan syarat-syarat yang mereka tetapkan dan pertentangan-pertentangan yang mereka jadikan alasan untuk menolaknya,

sebagaimana sebagian mereka menolak sebagian yang lain karena dianggap bertentangan dengan zahir Al-Qur'an menurut klaimnya, atau bertentangan dengan usul, atau qiyas usul, atau karena amalan ulama Madinah belakangan bertentangan dengannya, atau alasan-alasan lain yang dikenal dalam kitab-kitab fikih, hadis, dan usul fikih.

Jalan Keempat: Ijmak. Ini disepakati oleh mayoritas kaum muslimin dari kalangan fukaha, sufi, ahli hadis, ahli kalam, dan lainnya secara umum. Namun sebagian ahli bidah dari Mu'tazilah dan Syiah mengingkarinya. Yang diketahui dari ijmak adalah apa yang menjadi pegangan para sahabat. Adapun setelah itu, pengetahuan tentangnya umumnya sangat sulit. Karena itulah para ahli ilmu berselisih tentang ijmak-ijmak yang terjadi setelah masa sahabat, dan berselisih dalam beberapa masalah darinya, seperti ijmak para tabiin atas salah satu dari dua pendapat sahabat, ijmak yang belum berakhir masanya hingga sebagian mereka sendiri menentanginya, dan ijmak sukuti, serta lain-lain.

Jalan Kelima: "Qiyas atas nash dan ijmak". Ini juga merupakan hujjah menurut mayoritas fukaha. Namun banyak dari ahli ra'yu berlebihan dalam menggunakannya, hingga mereka memakainya sebelum mencari nash, bahkan menolak nash-nash dengannya, bahkan menggunakan qiyas yang rusak. Di antara ahli kalam, ahli hadis, dan ahli qiyas ada yang mengingkarinya sama sekali. Ini adalah masalah besar, dan kebenaran dalam hal ini adalah pertengahan antara berlebihan dan kekurangan.

Jalan Keenam: "Istishab", yaitu mempertahankan hukum asal dalam hal yang tidak diketahui tetap atau tidaknya secara syariat. Ini adalah hujjah untuk tidak berkeyakinan adanya sesuatu berdasarkan kesepakatan. Namun apakah ia menjadi hujjah untuk meyakini ketiadaannya? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat.

Yang mirip dengannya adalah pendalilan dengan ketiadaan dalil syar'i atas ketiadaan hukum syariat, seperti dikatakan: seandainya kurban atau witr itu wajib, niscaya syariat menetapkan dalil syar'i atasnya, karena kewajiban ini tidak dapat diketahui tanpa syariat, sedangkan tidak ada dalilnya, maka tidak ada kewajiban.

Yang pertama mempertahankan penafian kewajiban dan keharaman yang diketahui dengan akal sampai ada dalil yang mengubahnya. Yang kedua adalah pendalilan dengan ketiadaan dalil syar'i yang menetapkan atas ketiadaan hukum, karena tetapnya hukum semacam ini mengharuskan adanya dalil syar'i atasnya. Sebagaimana didalilkan dengan ketiadaan periwayatan bagi sesuatu yang semangat dan motivasi untuk meriwayatkannya sangat besar, yang syariat mewajibkan periwayatannya, dan yang diketahui dari agama dan kebiasaan ahlinya bahwa mereka akan meriwayatkannya — bahwa hal itu memang tidak pernah ada. Seperti pendalilan dengan itu atas tidak adanya tambahan dalam Al-Qur'an dan dalam syariat yang zahir, dan tidak adanya nash yang jelas tentang imamah bagi Ali, Abbas, atau selain keduanya. Para ahli khusus yang menguasai sunnah, atsar, dan sirah Nabi shallallahu alaihi wa sallam serta para khalifahnya mengetahui ketiadaan hal-hal tersebut yang tidak diketahui ketiadaannya oleh orang lain, karena pengetahuan mereka tentang apa yang

menafikannya berupa hal-hal yang meriwayatkan yang mereka ketahui, dan karena pengetahuan mereka tentang tidak adanya lazim dari periwayatannya. Karena keberadaan salah satu dari dua hal yang berlawanan menafikan yang lainnya, dan ketiadaan lazim adalah dalil atas ketiadaan malzum.

Jalan Ketujuh: "Al-Mashalih al-Mursalah", yaitu bahwa seorang mujtahid melihat bahwa suatu perbuatan mendatangkan kemaslahatan yang lebih besar dan tidak ada dalam syariat sesuatu yang menafikannya. Jalan ini terdapat padanya perbedaan pendapat yang terkenal. Para fukaha menyebutnya "al-mashalih al-mursalah", sebagian menyebutnya ra'yu, dan sebagian lagi mendekatkannya dengan istihsan. Yang mendekatinya adalah dzauq (cita rasa) para sufi, wujd (perasaan batin) mereka, dan ilham mereka. Karena intinya adalah bahwa mereka menemukan kemaslahatan dalam perkataan dan perbuatan dalam hati dan agama mereka, dan merasakan buahnya. Ini adalah kemaslahatan, tetapi sebagian orang membatasi al-mashalih al-mursalah pada pemeliharaan jiwa, harta, kehormatan, akal, dan agama.

Tidaklah demikian, bahkan maslahat mursalah itu mencakup dua hal: mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Adapun yang mereka sebutkan tentang menolak bahaya dari kelima perkara tersebut, itu hanyalah salah satu dari dua bagian saja. Sedangkan mendatangkan manfaat bisa terjadi dalam urusan dunia maupun agama. Dalam urusan dunia, seperti berbagai bentuk muamalah dan pekerjaan yang disebut mengandung kemaslahatan bagi manusia tanpa adanya larangan syariat. Dalam urusan agama, seperti banyak pengetahuan, keadaan, ibadah, dan kezuhudan yang disebut mengandung kemaslahatan bagi

manusia tanpa adanya larangan syariat. Maka barangsiapa membatasi maslahat hanya pada hukuman-hukuman yang di dalamnya terdapat penolakan kerusakan dari keadaan-keadaan tersebut demi menjaga badan semata, sesungguhnya ia telah menyempitkan maknanya.

Ini adalah fasal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian serius, karena dari sinilah timbul kekacauan besar dalam agama. Banyak para penguasa, ulama, dan ahli ibadah yang melihat suatu kemaslahatan lalu menerapkannya berdasarkan prinsip ini, padahal mungkin sebagiannya terlarang dalam syariat tanpa mereka ketahui. Boleh jadi ada pula yang mendahulukan maslahat mursalah dengan ucapan yang bertentangan dengan nash-nash syariat. Dan banyak di antara mereka yang mengabaikan maslahat-maslahat yang wajib dipertimbangkan secara syariat, dengan alasan bahwa syariat tidak menetapkannya, sehingga mereka melewati kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang dianjurkan, atau justru terjerumus ke dalam larangan dan kemakruhan, padahal bisa jadi syariat telah menetapkan hal itu namun mereka tidak mengetahuinya.

Hujah kelompok pertama adalah: ini adalah maslahat, sementara syariat tidak mengabaikan maslahat, bahkan Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak telah menunjukkan bahwa maslahat wajib dipertimbangkan. Hujah kelompok kedua adalah: ini adalah perkara yang tidak ditetapkan oleh syariat secara nash maupun qiyas.

Pendapat tentang maslahat mursalah pada umumnya mensyariatkan dalam agama sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah. Pendapat ini menyerupai dari beberapa segi masalah istihsan, penilaian baik secara akal, dan pendapat rasional serta

semacamnya. Istihsan adalah mencari yang baik dan yang terbaik, seperti istikhroj, yaitu memandang sesuatu itu baik, sebagaimana istiqbah adalah memandang sesuatu itu buruk. Yang baik itulah maslahat, maka istihsan dan istishlah adalah dua hal yang berdekatan. Adapun penilaian baik secara akal adalah pendapat bahwa akal dapat memahami kebaikan, namun di antara ketiganya terdapat perbedaan-perbedaan.

Pendapat yang menyeluruh adalah bahwa syariat tidak pernah mengabaikan maslahat sama sekali, bahkan Allah subhanahu wa ta'ala telah menyempurnakan agama bagi kita dan telah melengkapkan nikmat-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang mendekatkan kepada surga kecuali Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahukannya kepada kita, dan beliau meninggalkan kita di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siang. Tidak ada yang menyimpang darinya setelah beliau kecuali orang yang binasa. Akan tetapi, apa yang diyakini akal sebagai maslahat, meskipun syariat tidak menetapkannya, maka salah satu dari dua kemungkinan pasti berlaku: entah syariat memang telah menunjukkan padanya namun orang yang memandangnya tidak mengetahui, atau itu memang bukan maslahat meskipun ia meyakini sebagai maslahat. Sebab maslahat adalah manfaat yang sudah terwujud atau yang lebih dominan. Sedangkan manusia sering mengira bahwa sesuatu itu bermanfaat bagi agama dan dunia, padahal manfaatnya kalah dibanding mudharatnya, sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala berfirman tentang khamr dan judi: **"Katakanlah, pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya."** (Al-Baqarah: 219)

Banyak yang dibid'ahkan manusia berupa akidah dan amalan, mulai dari bid'ahnya para ahli kalam, kaum sufi, penganut ra'yu, dan para penguasa, mereka menyangkanya sebagai manfaat atau maslahat, bermanfaat, benar, dan tepat, namun nyatanya tidak demikian. Bahkan banyak dari kalangan yang keluar dari Islam, seperti kaum Yahudi, Nasrani, musyrikin, Shabi'in, dan Majusi, sebagian besar mereka mengira bahwa akidah, muamalah, dan ibadah yang mereka jalankan adalah maslahat bagi agama dan dunia mereka serta manfaat bagi mereka. **"Mereka itu adalah orang-orang yang telah sia-sia amalnya dalam kehidupan dunia, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."** (Al-Kahfi: 104) Dan telah dihiaskan kepada mereka keburukan perbuatan mereka sehingga mereka memandangnya baik.

Maka apabila seseorang memandang baik sesuatu yang pada hakikatnya buruk, bisa jadi istihsan atau istislahnya termasuk dalam kategori ini. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang mengingkarinya sementara diri mereka sendiri meyakini kebenarannya, karena kesombongan dan kezaliman. Sebab pintu pengingkaran terhadap kebenaran dan penentangannya berbeda dari pintu ketidaktahuan dan kebutaan terhadapnya. Di kalangan orang-orang kafir terdapat dua jenis ini, demikian pula di kalangan pengikut hawa nafsu dari umat Islam terdapat dua golongan tersebut. Karena manusia, sebagaimana dalam urusan fatwa dan hadis kadang keliru dan kadang sengaja berdusta, demikian pula mereka dalam keadaan beragama. Demikian pula dalam perbuatan, kadang mereka melakukan apa yang mereka tahu adalah kezaliman, dan kadang mereka meyakini bahwa itu bukan kezaliman padahal itu adalah kezaliman. Sebab manusia,

sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan manusia memikunya. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."** (Al-Ahzab: 72) Kadang ia bodoh dan kadang ia zalim: yang pertama berkaitan dengan kekuatan ilmunya dan yang kedua berkaitan dengan kekuatan amalnya.

Ketahuilah bahwa bab ini berlaku bersama bagi para ahli ilmu dan pendapat maupun bagi para ahli kehendak dan amal. Yang pertama berkata: ini boleh atau baik berdasarkan apa yang ia pandang. Yang kedua melakukannya tanpa meyakini keharamannya atau dengan meyakini bahwa itu lebih baik baginya, sebagaimana ia mendapati manfaat pada nyanyian-nyanyian yang diada-adakan: nyanyian siulan dan tepukan tangan, seruling yang disebut syababah dan shaffarah, alat-alat musik berdawai, dan semacamnya. Ia melakukannya karena kenikmatan yang ia rasakan, dan kadang melakukannya karena manfaat yang ia rasakan bagi agamanya dengan bertambahnya keadaan-keadaan religiusnya, sebagaimana yang ia lakukan terhadap Al-Qur'an. Yang pertama berkata: ini boleh karena maslahat dan manfaat yang ia lihat, dan ini serupa dengan pernyataan-pernyataan yang diada-adakan. Yang lain berkata: ini benar karena qiyas akal menunjukkannya. Yang lain lagi berkata: boleh dan wajib meyakiniya dan memasukkannya ke dalam agama jika keadaannya demikian. Demikian pula kebijakan-kebijakan para penguasa, hakim, dan semacamnya.

Ketahuilah bahwa tidak mungkin bagi orang yang berakal untuk mengelak bahwa ia kadang membedakan dengan akal nya antara benar dan salah, jujur dan bohong, bermanfaat dan berbahaya, maslahat dan mafsadat. Dan tidak mungkin bagi orang yang beriman untuk menolak keimanannya bahwa syariat datang

membawa apa yang benar dan jujur dalam akidah, serta membawa apa yang bermanfaat dan maslahat dalam amalan-amalan yang di dalamnya terkandung akidah. Oleh karena itu, manusia tidak berbeda pendapat bahwa yang baik atau buruk, apabila ditafsirkan sebagai yang bermanfaat dan berbahaya, yang sesuai dan bertentangan dengan manusia, yang menyenangkan dan menyakitkan, maka hal itu dapat diketahui oleh akal dalam perbuatan-perbuatan. Demikian pula apabila kebbaikannya ditafsirkan sebagai sesuatu yang ada atau kesempurnaan wujud yang disifati dengan kebaikan, seperti firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan bagi Allah nama-nama yang terbaik."** (Al-A'raf: 180) Dan firman-Nya: **"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya."** (As-Sajdah: 7) Sebagaimana kita mengetahui bahwa yang hidup lebih sempurna dari yang mati dalam wujudnya, bahwa yang berilmu lebih sempurna dari yang bodoh, dan bahwa yang jujur lebih sempurna dari yang berdusta, maka ini pun dapat diketahui oleh akal.

Yang menjadi perselisihan hanyalah: apakah akal mempertimbangkan manfaat dan bahaya? Dan apakah "pintu penilaian baik" itu satu dalam hal Pencipta dan makhluk? Adapun dua wajah yang pertama maka keduanya tetap dalam dirinya sendiri dan di antaranya ada yang dapat diketahui oleh akal: yang pertama berkaitan dengan kebenaran yang dituju, dan yang kedua berkaitan dengan kebenaran yang ada.

Yang pertama berkaitan dengan kecintaan hati, kebenciannya, kehendaknya, dan ketidaksukaannya serta khitab berupa perintah dan larangan. Yang kedua berkaitan dengan membenaran dan pendustaannya, penetapan dan penafiannya, serta khitab berita yang mencakup penafian dan penetapan.

Kebenaran dan kebatilan mencakup dua jenis ini: kebenaran berarti yang ada dan tetap, sedangkan kebatilan berarti yang tidak ada dan tiadakan. Kebenaran berhadapan dengan apa yang seharusnya dituju, dicari, dan dikerjakan, yaitu yang bermanfaat. Sedangkan kebatilan berhadapan dengan apa yang tidak seharusnya dituju, dicari, maupun dikerjakan, yaitu yang tidak bermanfaat.

Manfaat itu kembali kepada tercapainya nikmat dan kelezatan serta kebahagiaan, yaitu tercapainya kelezatan dan tertolaknya kesakitan, tercapainya yang diinginkan dan lenyapnya yang ditakuti, tercapainya kenikmatan dan lenyapnya azab, serta tercapainya kebaikan dan lenyapnya keburukan. Kemudian yang ada dan yang bermanfaat kadang bersifat tetap dan abadi, dan kadang terputus, apalagi jika hanya sebentar, maka kata "batil" sering digunakan untuk sesuatu yang manfaatnya tidak kekal dan wujudnya tidak abadi. Sebagaimana dikatakan bahwa kematian itu hak dan kehidupan itu batil, hakikatnya adalah kata "batil" digunakan untuk sesuatu yang manfaatnya tidak murni atau tidak lebih dominan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam konteks apa yang dizuhudinya, yaitu sesuatu yang tidak bermanfaat. Manfaat yang mutlak adalah yang murni atau lebih dominan. Adapun yang melewati sesuatu yang lebih dominan darinya atau yang mengakibatkan kerugian yang tidak lebih kecil darinya, maka itu adalah batil dalam pertimbangan, dan kemudaratan lebih layak disebut batil daripada manfaat. Adapun yang diduga mengandung manfaat padahal tidak demikian, atau yang menghasilkan kelezatan yang rusak, maka ini sama sekali tidak mengandung manfaat. Inilah perkara-perkara yang disyariatkan kezuhudan dan meninggalkannya, dan semuanya

adalah batil. Oleh karena itu, apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya adalah batil dan mustahil mengandung manfaat yang murni atau lebih dominan.

Karena itulah amal-amal orang kafir dan munafik menjadi batil, berdasarkan firman-Nya: **"Janganlah kamu menghapuskan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima, seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah."** (Al-Baqarah: 264) Allah mengabarkan bahwa sedekah orang yang riya dan yang menyebut-nyebut pemberiannya adalah batil, tidak tersisa padanya manfaat bagi pelakunya. Demikian pula firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan janganlah kamu merusakkan amal-amalmu."** (Muhammad: 33) Demikian pula penghapusan amal seperti dalam firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang kafir sesudah beriman, maka sungguh, hapuslah amalnya."** (Al-Maidah: 5) Oleh karena itu para fuqaha menyebutnya akad dan ibadah, ada yang sah dan ada yang batil, yaitu yang tidak tercapai tujuannya dan tidak terwujud pengaruhnya sehingga tidak ada padanya manfaat yang dikehendaki darinya.

Dari sini pula firman-Nya: **"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga."** (An-Nur: 39) Dan firman-Nya: **"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu membinasakannya."** (Ali Imran: 117) Dan firman-Nya: **"Dan Kami**

hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang berterbangan." (Al-Furqan: 23) Oleh karena itu akidah dan pernyataan-pernyataan disifati dengan batil apabila tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak mengandung manfaat, sebagaimana amal-amal pun tidak bermanfaat.

Akidah dan pernyataan-pernyataan dapat disifati dengan batil apabila tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak ada manfaatnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat."* Maka kebenaran yang berkaitan dengan manusia kembali kepada apa yang bermanfaat baginya berupa ilmu, ucapan, amal, dan keadaan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalir air di lembah-lembah menurut ukurannya,"** hingga firman-Nya: **"Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."** (Ar-Ra'd: 17) Dan firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah, Allah menyekatkan amal-amal mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad,"** hingga firman-Nya: **"Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia."** (Muhammad: 1-3)

Apabila demikian halnya, dan telah diketahui bahwa setiap amal yang tidak ditujukan untuk mencari ridha Allah adalah batil dan gugur, tidak bermanfaat bagi pelakunya saat dibutuhkan, maka setiap amal yang tidak ditujukan untuk mencari ridha Allah adalah

batil. Sebab apa yang tidak ditujukan untuk mencari ridha-Nya, entah sama sekali tidak bermanfaat, atau bermanfaat di dunia, atau bermanfaat di akhirat. Yang pertama sudah jelas. Demikian pula manfaatnya di akhirat setelah kematian, sebab telah ditetapkan oleh nash-nash para rasul bahwa setelah kematian tidak ada yang bermanfaat bagi manusia dari amalnya kecuali apa yang ditujukan untuk mencari ridha Allah. Adapun di dunia, boleh jadi ia mendapat kelezatan dan kegembiraan, dan boleh jadi ia dibalas amalnya di dunia, namun kelezatan-kelezatan itu apabila mengakibatkan kerugian yang lebih besar darinya dan melewatkan sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih kekal, maka semuanya pun batil juga. Maka terbukti bahwa setiap amal yang tidak ditujukan untuk mencari ridha Allah adalah batil, meskipun di dalamnya ada kelezatan tertentu.

Adapun segala sesuatu yang ada maka sebelumnya adalah tidak ada. Maka terbukti bahwa kalimat paling jujur yang pernah diucapkan seorang penyair adalah ucapan Labid: *"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil."* Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Kalimat paling jujur yang pernah diucapkan seorang penyair adalah ucapan Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil."* Kalimat itu menghimpun kebenaran yang ada dan kebenaran yang dituju: setiap yang ada tanpa Allah adalah batil, dan setiap yang dituju tanpa menuju Allah adalah batil. Berdasarkan dua hal ini, firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya,"** (Al-Qashash: 88) ditafsirkan sebagai: kecuali apa yang ditujukan untuk mencari ridha-Nya, dan segala sesuatu adalah tidak ada kecuali dari sisi-Nya. Ini menurut satu pendapat.

Adapun pendapat lain, yaitu yang diriwayatkan dari sekelompok ulama salaf dan yang dijadikan tafsiran oleh Imam Ahmad rahimahullah dalam bantahannya terhadap kaum Jahmiyah dan zindik, Imam Ahmad berkata: Adapun firman-Nya: "Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya," itu karena Allah menurunkan: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa,"** (Ar-Rahman: 26) maka para malaikat berkata: "Binasalah penghuni bumi," dan mereka pun tamak untuk tetap hidup. Lalu Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan kabar kepada penghuni langit dan bumi bahwa kalian akan mati, maka Dia berfirman: **"Segala sesuatu"** dari makhluk hidup **"akan binasa"** —yakni mati— **"kecuali wajah-Nya,"** karena Dia Maha Hidup yang tidak mati. Maka tatkala hal itu disebutkan, mereka pun yakin akan kematian. Imam Ahmad menyebutkan hal ini dalam bantahannya terhadap Jahmiyah yang berpendapat bahwa surga dan neraka akan binasa.

Telah jelas dari apa yang telah kami sebutkan bahwa yang baik adalah kebenaran, kejujuran, yang bermanfaat, maslahat, hikmah, dan kebenaran. Sedangkan yang buruk adalah kebatilan, kedustaan, yang berbahaya, mafsadat, kebodohan, dan kesalahan.

Adapun tempat-tempat kesamaran, perselisihan, dan perbedaan pendapat di antara manusia hanyalah satu, yaitu bahwa seluruh perbuatan Allah adalah baik dan indah. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya."** (As-Sajdah: 7) Dan firman-Nya: **"Buatan Allah yang telah membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu."** (An-Naml: 88) Dan firman-Nya: **"Dan bagi Allah nama-nama yang terbaik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan**

mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180)

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan mencintai keindahan."* Dan Dia adalah hakim yang adil. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang demikian itu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."** (Ali Imran: 18) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim meskipun sebesar biji zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya."** (An-Nisa': 40) Dan firman-Nya: **"Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengenal."** (Al-An'am: 18)

Semua ini disepakati oleh umat secara global tanpa perincian. Namun apabila dirinci, mereka berselisih. Yaitu bahwa amal-amal yang rusak dan kesakitan-kesakitan serta keburukan wujud yang berkaitan dengan makhluk hidup tidak terlepas dari dua hal: entah berupa perbuatan atau berupa kesakitan yang menimpa makhluk hidup. Perbuatan yang buruk dan kesakitan, keburukannya ada pada bahayanya. Perbuatan dan rasa sakit ini: kaum Mu'tazilah dan pengikutnya dari kalangan Syiah berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan itu bukan ciptaan-Nya dan bukan sesuatu yang Dia wujudkan, serta bahwa kesakitan-kesakitan tidak boleh Dia lakukan kecuali sebagai balasan atas perbuatan sebelumnya atau diganti dengan manfaat yang datang kemudian. Sedangkan banyak dari para ahli isbat dan pengikut mereka dari kalangan Jabariyah berpendapat bahwa semua itu adalah ciptaan-Nya dan Dia berbuat apa yang Dia kehendaki serta menetapkan

apa yang Dia inginkan, tidak ada perbedaan antara menciptakan bahaya dan manfaat, kebaikan dan keburukan dari sisi-Nya. Golongan ini berkata: tidak terbayangkan bahwa Dia melakukan kezaliman maupun kebodohan sama sekali, bahkan seandainya Dia melakukan apa pun, maka perbuatan-Nya adalah hikmah, keadilan, dan kebaikan, karena tidak ada yang buruk kecuali apa yang dilarang-Nya, sementara Dia tidak dilarang oleh siapa pun. Mereka pun menyamakan antara memberikan kenikmatan kepada makhluk dan menyiksa mereka, serta menghukum orang yang berbuat baik dan meninggikan derajat orang-orang kafir dan munafik.

Kedua kelompok sepakat bahwa Dia tidak mendapat manfaat dari ketaatan para hamba dan tidak pula terkena bahaya dari kemaksiatan mereka. Namun kelompok pertama berkata: berbuat baik kepada orang lain itu baik pada dirinya sendiri meskipun tidak ada manfaat yang kembali kepada orang yang berbuat baik darinya.

Golongan lain berkata: apa yang baik dari-Nya adalah baik dari kami, dan apa yang buruk dari-Nya adalah buruk dari kami. Golongan lain lagi bersama mayoritas makhluk mengingkarinya. Golongan pertama berkata: apabila Dia memerintahkan sesuatu, berarti Dia menghendaknya dari kami. Baik dan buruk tidak dapat dipahami kecuali dari sisi manfaat dan mudarat, seperti halnya salah seorang di antara kami memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu, maka ia pasti menghendaknya dan membantu orang itu untuk melaksanakannya. Padahal Allah telah memberi orang-orang kafir kemampuan yang sangat besar, namun Dia tidak lagi mampu menjadikan mereka beriman secara sukarela, dan sesungguhnya kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan mereka

terjadi tanpa kehendak dan pilihan-Nya. Golongan lain berkata: perintah sama sekali tidak mengharuskan adanya kehendak. Saya telah menjelaskan jalan tengah di antara kedua pendapat ini di tempat lain, begitu pula perintah-Nya. Golongan pertama berkata: Dia tidak memerintahkan kecuali yang mengandung kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya. Golongan lain berkata: perintah-Nya tidak bergantung pada kemaslahatan. Di sini terdapat beberapa premis yang mengungkap permasalahan-permasalahan ini.

Premis pertama: bahwa apa yang baik dari-Nya tidaklah baik dari kami, dan apa yang buruk dari-Nya tidaklah buruk dari kami. Sesungguhnya kaum Mu'tazilah telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Hal itu karena suatu perbuatan dinilai baik dari kami apabila mendatangkan manfaat, dan dinilai buruk apabila mendatangkan mudarat; dinilai baik karena kami diperintahkan melakukannya, dan dinilai buruk karena kami dilarang darinya. Kedua sisi ini jelas-jelas tidak berlaku bagi Allah Ta'ala. Seandainya suatu perbuatan dinilai baik dari sisi lain, sebagaimana dikatakan oleh sebagian syaikh dalam syairnya:

Perbuatan dari selain-Mu terasa buruk bagiku, namun Engkau melakukannya, maka ia menjadi indah dari-Mu.

Premis kedua: bahwa baik dan buruk kadang merupakan sifat dari perbuatan-perbuatan kita, dan sebagian dari itu dapat diketahui melalui akal. Jika keduanya ditafsirkan dengan bermanfaat dan berbahaya, menyempurnakan dan mengurangi, maka hukum-hukum syariat dalam hal yang diperintahkan dan dilarang terkadang berfungsi menyingkap sifat-sifat perbuatan yang sudah ada dan menegaskan, terkadang pula menjelaskan sifat-sifat baru pada suatu perbuatan yang sebelumnya tidak ada. Suatu perbuatan terkadang dinilai baik dari sisi zatnya sendiri,

terkadang dari sisi perintah yang menyertainya, dan terkadang dari kedua sisi sekaligus. Barangsiapa mengingkari bahwa perbuatan memiliki sifat-sifat zatiah, dan berpendapat bahwa perbuatan hanya menjadi baik karena dikaitkan dengan perintah, serta bahwa hukum-hukum hanya berkaitan dengan penisbatan khitab kepada perbuatan semata, maka ia telah mengingkari apa yang dibawa oleh syariat berupa maslahat dan mafsadat, yang ma'ruf dan yang munkar, serta kesesuaian antara hukum-hukum dengan illat-illatnya dalam syariat. Ia juga telah mengingkari hakikat fiqh dalam agama, yaitu pengetahuan tentang hikmah syariat, tujuan-tujuannya, dan keindahan-keindahannya.

Premis ketiga: bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Barangsiapa menjadikan sebagian perbuatan berada di luar kuasa dan kehendak-Nya, maka ia telah menyimpang dalam memahami nama-nama dan ayat-ayat-Nya, berbeda dengan apa yang dipegang oleh golongan Qadariyah.

Premis keempat: bahwa apabila Allah memerintahkan seorang hamba untuk melakukan sesuatu, maka Dia telah menghendaknya dengan kehendak syar'i yang bersifat keagamaan, meskipun Dia tidak menghendaknya dengan kehendak qadariyah yang bersifat kauniah. Maka menetapkan kehendak-Nya secara mutlak dalam setiap perintah adalah keliru, dan menafikannya secara mutlak dari setiap perintah juga keliru. Yang benar adalah perincian sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu"** (Al-Baqarah: 185), **"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu"** (An-Nisa': 28), **"Allah tidak ingin menjadikan bagimu kesempitan"** (Al-Ma'idah: 6). Allah juga berfirman: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat**

petunjuk, Dia lapangkan dadanya untuk Islam; dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak" (Al-An'am: 125). Allah berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak berkehendak untuk menyucikan hati mereka"** (Al-Ma'idah: 41). Allah juga berfirman: **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan saling berperang, tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Baqarah: 253). Dan banyak lagi ayat semisalnya.

Premis kelima: bahwa kecintaan dan keridaan-Nya mengharuskan adanya kehendak keagamaan dan perintah keagamaan. Begitu pula kebencian, kemarahan, dan kemurkaan-Nya mengharuskan tidak adanya kehendak keagamaan. Maka kecintaan, keridaan, kemarahan, dan kemurkaan itu bukanlah sekadar kehendak semata. Inilah pendapat mayoritas Ahlussunnah. Barangsiapa berpendapat bahwa hal-hal ini memiliki makna yang sama dengan kehendak, sebagaimana yang dikatakan oleh banyak kalangan Qadariyah dan banyak kalangan ahlul itsbat, maka hal itu mengharuskan salah satu dari dua hal: pertama, bahwa kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan adalah hal-hal yang Dia benci secara keagamaan, padahal Dia telah membenci keberadaannya secara kauni, dan bahwa hal-hal itu terjadi tanpa kehendak dan keinginan-Nya — inilah pendapat Qadariyah; atau kedua, bahwa karena Dia menghendaki dan menginginkannya secara kauni, maka Dia pun mencintai dan meridainya — sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian golongan ahlul itsbat. Kedua pendapat ini masing-masing memiliki problematikanya sendiri. Sesungguhnya Allah Ta'ala mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang berlaku adil, telah meridai orang-orang beriman, dan mencintai apa yang

Dia perintahkan baik secara wajib maupun sunnah. Makna ini tentu tidak berlaku bagi orang-orang kafir, orang-orang jahat, dan orang-orang zalim. Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya dan tidak mencintai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. Namun demikian, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Pembelaan terbaik yang dapat dikemukakan oleh golongan ahlul itsbat yang berpendapat demikian adalah bahwa kecintaan yang bermakna kehendak itu berarti Dia mencintainya sebagaimana Dia menghendakinya secara kauni. Maka demikian pula Dia mencintai dan meridainya secara kauni. Namun hal ini masih perlu ditinjau lebih lanjut sebagaimana yang disebutkan di tempat lain.

Jika dikatakan: pembagian kehendak seperti itu tidak dikenal dalam konteks kita, bahwa perintah dari seseorang terhadap sesuatu, entah dia menghendakinya atau tidak menghendakinya. Adapun perbedaan antara kehendak dan kecintaan, hal itu mungkin dapat diketahui dalam konteks kita. Maka dijawab: inilah yang wajib diyakini, bahwa Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan perintah-Nya kepada kita tidak seperti perintah salah seorang di antara kita kepada budak dan pelayannya. Hal itu karena salah seorang di antara kita apabila memerintahkan budaknya, entah ia memerintahkannya karena membutuhkan budak itu atau membutuhkan apa yang diperintahkan, atau karena membutuhkan perintah itu saja. Yang pertama seperti perintah raja kepada pasukannya untuk hal-hal yang menjaga kerajaannya dan kepentingan mereka baginya. Sesungguhnya membimbing dan mengarahkan makhluk melalui perintah dan larangan termasuk dalam kategori berbuat ihsan kepada mereka, dan orang yang berbuat ihsan dari kalangan

hamba membutuhkan kebbaikannya itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kamu berbuat baik, kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri; dan jika kamu berbuat jahat, maka itu untuk dirimu sendiri"** (Al-Isra': 7). Allah juga berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, maka itu untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa berbuat jahat, maka itu akan menimpa dirinya sendiri"** (Fushshilat: 46).

Allah Ta'ala tidak memerintahkan hamba-hamba-Nya karena membutuhkan pengabdian mereka, dan Dia tidak membutuhkan perintah kepada mereka. Dia hanya memerintahkan mereka sebagai bentuk ihsan dan nikmat yang Dia anugerahkan kepada mereka. Dia memerintahkan mereka dengan apa yang mengandung kebaikan bagi mereka dan melarang mereka dari apa yang mengandung kerusakan bagi mereka. Pengiriman para rasul dan penurunan kitab-kitab termasuk nikmat terbesar-Nya kepada makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam"** (Al-Anbiya': 107). Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus seorang rasul di antara mereka"** (Ali 'Imran: 164). Allah berfirman: **"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira"** (Yunus: 57-58). Maka barangsiapa yang Allah anugerahkan nikmat kepadanya disertai perintah untuk mengamalkannya, sungguh telah sempurna nikmat baginya, sebagaimana firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan**

nikmat-Ku bagimu" (Al-Ma'idah: 3). Mereka itulah orang-orang beriman. Adapun barangsiapa yang tidak dianugerahi nikmat pengamalan, bahkan diterlantarkan sehingga ia kafir dan berbuat maksiat, maka ia telah celaka karena telah mengganti nikmat Allah dengan kekafiran, sebagaimana firman-Nya: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengganti nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke tempat kebinasaan?"** (Ibrahim: 28).

Perintah dan larangan syar'i, karena merupakan nikmat dan rahmat yang bersifat umum, maka tidak membahayakan apabila sebagian orang kafir tidak mengambil manfaat darinya. Ini seperti turunnya hujan dan tumbuhnya rezeki yang merupakan nikmat umum, meskipun sebagian orang mengalami mudarat darinya karena hikmah lain. Demikian pula kehendak-Nya terhadap apa yang Dia kehendaki dari makhluk-makhluk, zat-zat, dan perbuatan-perbuatan mereka, tidak mengharuskan Dia mencintai setiap sesuatu darinya. Maka apabila Allah memerintahkan hamba dengan suatu perintah, itu adalah bimbingan dan petunjuk. Jika ia melaksanakan yang diperintahkan, maka hal itu menjadi sesuatu yang dicintai Allah. Jika tidak, maka hal itu tidak dicintai-Nya meskipun dikehendaki-Nya secara kauni dengan makna lain. Maka penciptaan itu berbeda dengan pensyariatan.

Jika dikatakan: kecintaan dan keridaan mengharuskan adanya keserasian dan kesesuaian antara yang mencintai dan yang dicintai, dan hal itu mengharuskan orang yang mencintai merasakan kesenangan, kelezatan, dan kegembiraan ketika mendapatkan yang dicintainya. Demikian pula kebencian tidak terjadi kecuali karena adanya ketidakserasian antara yang membenci dan yang dibenci, dan hal itu mengharuskan orang yang

membenci merasakan sakit dan kebencian ketika bertemu yang dibencinya. Keserasian dan ketidakserasian itu mengharuskan adanya kebutuhan, karena sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh makhluk hidup tidak dicintainya, dan sesuatu yang tidak membahayakannya, bagaimana mungkin ia membencinya? Padahal Allah Mahakaya dan tidak mungkin memiliki kebutuhan, karena jika kebutuhan itu dimungkinkan pada-Nya, maka hal itu mengharuskan adanya kebaruan dan kemungkinan pada-Nya, sedangkan Dia Mahakaya dari seluruh alam. Allah Ta'ala berfirman — yakni dalam hadits qudsi — **"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan mudarat kepada-Ku sehingga merugikan-Ku, dan tidak akan pernah bisa mendatangkan manfaat kepada-Ku sehingga menguntungkan-Ku"**. Karena itulah kecintaan dan keridaan ditafsirkan dengan kehendak, karena kehendak itu mewujudkan manfaat dan mudarat. Maka dijawab dari dua sisi:

Pertama, sisi ilzam (pengikatan logis), yaitu kita katakan: kehendak pun tidak terjadi kecuali karena adanya keserasian antara yang menghendaki dan yang dikehendaki, dan keserasian itu mengharuskan adanya kebutuhan. Jika tidak demikian, maka sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh makhluk hidup tidak memberikan manfaat baginya dan ia tidak menginginkannya. Karena itu, apabila ia menghendaki hukuman dan kemudharatan, hal itu tidak terjadi kecuali karena adanya ketidakserasian dan kebencian. Jika tidak demikian, maka sesuatu yang sama sekali tidak menyakiti makhluk hidup tidak dibencinya dan tidak ditolaknya. Demikian pula hakikat memberi manfaat kepada orang lain dan memudaratkannya pada makhluk hidup berasal dari kebutuhan; karena salah seorang di antara kita hanya berbuat baik

kepada orang lain untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudarat, dan hanya memudaratkan orang lain untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudarat. Apabila orang yang menetapkan satu sifat dan menafikan sifat lain terkena konsekuensi yang sama pada apa yang ia tetapkan seperti konsekuensi pada apa yang ia nafikan, maka tidak ada prioritas untuk menetapkan yang satu dan menafikan yang lain dibanding kebalikannya. Seandainya orang lain membalikinya dengan menafikan apa yang ia tetapkan berupa kehendak dan menetapkan apa yang ia nafikan berupa kecintaan berdasarkan argumentasinya, tidak ada perbedaan di antara keduanya. Dalam hal ini, yang wajib adalah salah satu dari dua hal: menafikan semuanya – dan itu tidak mungkin karena pengetahuan daruri tentang adanya pemberian manfaat kepada makhluk dan ihsan kepada mereka yang mengharuskan adanya kehendak – atau menetapkan semuanya sebagaimana yang disebutkan dalam nash-nash. Dalam hal ini, barangsiapa mengira bahwa hal itu mengharuskan sesuatu yang terlarang, maka salah satu dari dua hal itu berlaku: entah hal yang terlarang itu sebenarnya tidak lazim, atau jika pun lazim, maka itu bukanlah sesuatu yang terlarang.

Jawaban kedua: bahwa yang diketahui secara pasti adalah Allah itu qadim, wajibul wujud, dan sempurna, serta tidak mungkin pada-Nya ada kebaruan, kemungkinan, maupun kekurangan. Namun apakah hal-hal yang disebutkan dalam nash-nash itu mengharuskan kebaruan, kemungkinan, atau kekurangan, itulah yang perlu ditinjau. Sesungguhnya Allah Mahakaya dan wajibul wujud dengan sendiri-Nya. Telah diketahui bahwa berdirinya sifat-sifat pada-Nya tidak mengharuskan adanya kebaruan, kemungkinan, maupun kebutuhan pada-Nya. Perkataan orang

yang mengatakan bahwa Dia membutuhkan sifat-sifat lazim-Nya setara dengan perkataannya bahwa Dia membutuhkan zat-Nya sendiri. Padahal diketahui bahwa Dia Mahakaya dengan sendiri-Nya, wajibul wujud dengan sendiri-Nya, dan ada dengan sendiri-Nya. Maka anggapan bahwa zat-Nya membutuhkan diri-Nya sendiri, jika yang dimaksud adalah bahwa zat-Nya tidak berdiri kecuali dengan zat-Nya, maka ini benar, karena Allah Mahakaya dari seluruh alam dan Dia Mahakaya dengan sendiri-Nya. Adapun memutlakkan perkataan bahwa Dia Mahakaya dari diri-Nya sendiri, maka itu adalah batil, karena Dia membutuhkan diri-Nya sendiri. Dalam memutlakkan masing-masing terdapat kesan makna yang rusak. Tidak ada Pencipta selain Allah Ta'ala.

Apabila Dia Subhanahu Maha Mengetahui dan mencintai ilmu, Maha Pemaaf dan mencintai pemaafan, Maha Indah dan mencintai keindahan, Maha Bersih dan mencintai kebersihan, Maha Baik dan mencintai kebaikan, Dia mencintai orang-orang yang berbuat ihsan, orang-orang yang bertakwa, dan orang-orang yang berlaku adil; Dia Subhanahu menghimpun semua sifat yang dicintai, nama-nama yang indah, dan sifat-sifat yang tinggi; Dia mencintai diri-Nya sendiri dan memuji diri-Nya sendiri, sedangkan makhluk tidak mampu menghitung pujian kepada-Nya, bahkan Dia adalah sebagaimana yang Dia puji terhadap diri-Nya sendiri. Maka seorang hamba yang beriman mencintai dirinya sendiri dan mencintai karena Allah siapa yang mencintai Allah dan dicintai Allah. Maka Allah Subhanahu lebih berhak untuk mencintai diri-Nya sendiri, mencintai pada diri-Nya hamba-hamba-Nya yang beriman, membenci orang-orang kafir, meridai golongan ini dan bergembira dengan mereka, bergembira dengan taubat hamba-Nya yang bertaubat dari golongan itu, membenci dan memurkai orang-orang

kafir, serta mencintai pujian dan sanjungan kepada diri-Nya. Sebagaimana *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* bersabda kepada *Al-Aswad bin Sari'* ketika ia berkata: 'Sesungguhnya aku telah memuji Tuhanku dengan berbagai pujian,' maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya Tuhanmu mencintai pujian.' *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* juga bersabda: "Tidak ada seorang pun yang lebih mencintai pujian daripada Allah, dan tidak ada seorang pun yang lebih mencintai alasan pembenaran daripada Allah. Karena itulah Dia mengutus para rasul. Dan tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas gangguan daripada Allah; mereka menisbatkan kepada-Nya seorang anak dan sekutu, namun Dia tetap memaafkan dan memberi rezeki kepada mereka."

Maka Dia bergembira dengan apa yang Dia cintai, dan Dia merasa terusik oleh apa yang Dia benci, namun Dia bersabar atas apa yang menyakiti-Nya. Kecintaan-Nya, keridaan-Nya, kegembiraan-Nya, kemurkaan-Nya, dan kesabaran-Nya atas apa yang menyakiti-Nya — semua itu termasuk kesempurnaan-Nya, dan semua itu termasuk sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dia-lah yang menciptakan makhluk-makhluk dan perbuatan-perbuatan mereka, sedangkan mereka tidak akan pernah bisa mendatangkan mudarat kepada-Nya sehingga merugikan-Nya, dan tidak akan pernah bisa mendatangkan manfaat kepada-Nya sehingga menguntungkan-Nya. Apabila Dia bergembira dan meridai apa yang dilakukan oleh sebagian makhluk-Nya, maka Dia Subhanahu-lah yang menciptakan perbuatan itu, sebagaimana apabila Dia bergembira dan meridai apa yang Dia ciptakan, Dia-lah Sang Pencipta. Semua orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Dia-lah yang memungkinkan mereka dan bersabar atas gangguan mereka dengan hikmah-Nya, sehingga Dia tidak membutuhkan

selain-Nya, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak-Nya, dan tidak ada seorang pun yang berbuat sesuatu tanpa Dia kehendaki. Inilah yang dikatakan oleh mayoritas Qadariyah, dan inilah puncak kesempurnaan dan kemuliaan. Adapun kemungkinan, seandainya keberadaan-Nya bergantung pada kegembiraan selain-Nya; adapun kebaruan, hal itu dibangun di atas berdirinya sifat-sifat yang mengharuskan adanya kebaruan pada-Nya. Telah disebutkan di tempat lain bahwa apa yang ditempuh oleh Jahmiyah dalam menafikan sifat-sifat dibangun di atas qiyas yang sama sekali rusak, dan penjelasannya telah disebutkan di tempat lain.

Barangsiapa merenungkan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, ia akan mendapatinya dalam puncak kerapian dan ketelitian, mengandung penyucian Allah dari setiap kekurangan dan penetapan setiap kesempurnaan bagi-Nya. Allah Ta'ala tidak memiliki kesempurnaan yang sedang ditunggu sehingga Dia dianggap kurang sebelumnya. Bahkan termasuk kesempurnaan-Nya adalah bahwa Dia melakukan apa yang Dia lakukan setelah sebelumnya tidak melakukannya. Apabila Dia sempurna dengan zat, sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka Dia tidak sempurna karena selain-Nya dan tidak membutuhkan selain-Nya. Bahkan Dia-lah Yang Mahakaya sedangkan kita yang fakir. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat apa yang mereka katakan dan perbuatan mereka membunuh para nabi tanpa hak"** (Ali 'Imran: 181).

Dia Subhanahu dalam kecintaan-Nya, keridaan-Nya, kebencian-Nya, kemurkaan-Nya, kegembiraan-Nya, kesedihan-Nya,

kesabaran-Nya, pemaafan-Nya, dan kasih sayang-Nya memiliki kesempurnaan yang tidak dapat dijangkau oleh makhluk-makhluk, bahkan melampaui kesempurnaan, karena setiap kesempurnaan bersumber dari kesempurnaan-Nya. Bagi-Nya pujian yang indah yang tidak dapat dihitung oleh hamba-hamba-Nya, dan Dia hanyalah sebagaimana yang Dia puji terhadap diri-Nya sendiri. Bagi-Nya kekayaan yang tidak membutuhkan selain-Nya. **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Sungguh, Dia telah menghitung dan mendata mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat dalam keadaan sendiri-sendiri"** (Maryam: 93-95).

Inilah pokok dasar yang agung, yaitu persoalan ciptaan-Nya dan perintah-Nya, serta hal-hal yang berkaitan dengannya berupa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, seperti kecintaan-Nya, keridaan-Nya, kegembiraan-Nya atas sesuatu yang dicintai, kebencian-Nya, dan kesabaran-Nya atas sesuatu yang menyakitinya. Semua itu terkait dengan persoalan-persoalan takdir, persoalan-persoalan syariat, dan manhaj yang sedang dipersoalkan, serta persoalan-persoalan sifat, pahala, siksa, janji, dan ancaman. Keempat pokok ini bersifat menyeluruh dan komprehensif, semuanya berkaitan dengan Allah dan makhluk-Nya. Dalam keumuman, kesempurnaan cakupan, dan kemampuannya dalam menyingkap syubhat, hal ini menyerupai persoalan sifat-sifat dzatiah dan fi'liyah, serta persoalan dzat, hakikat, had, dan hal-hal yang terkait dengannya berupa persoalan sifat, pembicaraan tentang hulul al-hawadits, penafian jism, dan perincian serta verifikasi dalam hal itu.

Sesungguhnya kaum mu'atthilah dan mulhidah dalam nama-nama dan ayat-ayat-Nya telah mendustakan banyak kebenaran yang dibawa oleh para rasul, berdasarkan keyakinan mereka tentang penafian jism, penafian 'aradh, penafian hulul al-hawadits, dan penafian al-hajah. Hal-hal ini memang benar untuk dinafikan dari satu sisi, namun penetapannya pun benar dari sisi yang lain. Maka mereka pun terjatuh dalam penafian kebenaran yang tidak diragukan lagi, yang dibawa oleh para rasul, yang diturunkan oleh kitab-kitab suci, yang menjadi fitrah seluruh makhluk, dan yang ditunjukkan oleh dalil-dalil sam'iyyah maupun 'aqliyyah. Dan Allah lebih mengetahui.

Syaikhul Islam — semoga Allah menyucikan ruhnya — berkata:

Fasal:

Sekelompok kaum sufi membicarakan tentang "khatam al-auliya'" (penutup para wali) dan mengagungkan kedudukannya, seperti Al-Hakim At-Tirmidzi — dan ini termasuk kekeliruannya, karena umumnya perkataannya benar, berbeda dengan Ibnu Arabi yang banyak kekacauannya, terutama dalam masalah ittihad — juga Ibnu Arabi dan yang lainnya. Sebagian kalangan bahkan masing-masing mengklaim dirinya sebagai khatam al-auliya', seperti Ibnu Arabi. Kadang ia membatasinya dengan menyebut bahwa dialah yang menutup kewalian Muhammadiyah, atau kewalian yang sempurna, dan sejenisnya; agar tidak lazim baginya bahwa tidak ada lagi wali yang diciptakan Allah setelahnya. Terkadang mereka berlebih-lebihan dalam hal itu sebagaimana yang dilakukan Ibnu Arabi dalam kitab Fushush-nya, di mana mereka menjadikan khatam al-auliya' sebagai sumber pancaran batin bagi khatam al-anbiya', mengikuti sikap ghuluw mereka yang

batil. Mereka terkadang menjadikan kewalian di atas kenabian, selaras dengan sikap ghuluw para filosof ekstrem yang terkadang menempatkan filosof sempurna di atas nabi.

Demikian pula orang-orang bodoh dari kalangan Qadariyah, Ahmadiyah, dan Yunusiyah yang terkadang mengutamakan syaikh mereka di atas nabi atau atas nabi-nabi yang lain. Bahkan terkadang mereka mengklaim adanya semacam sifat ketuhanan pada syaikh mereka. Begitu pula segolongan dari kalangan Sa'diyah yang mengutamakan wali di atas nabi. Sebagian mereka berkata: seseorang boleh bertaklid kepada Asy-Syafi'i tetapi tidak boleh bertaklid kepada Abu Bakar dan Umar. Demikian pula kaum ghulat Rafidhah yang terkadang menjadikan imam sebagai sumber pancaran batin bagi nabi, sebagaimana mereka terkadang menjadikannya sebagai tuhan.

Adapun sikap ghuluw terhadap wali selain nabi hingga ia diutamakan di atas nabi, baik ia disebut wali, imam, maupun filosof; dan penantian mereka terhadap al-muntazhar, yaitu Muhammad bin Al-Hasan atau Ismail bin Ja'far, yang serupa dengan keterikatan kaum sufi kepada al-ghauth dan kepada khatam al-auliya' — maka kebatilannya sudah jelas berdasarkan apa yang diketahui dari nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, serta ijmak umat. Sesungguhnya Allah telah menjadikan orang-orang yang diberi nikmat itu ada empat golongan: para nabi, para shiddiq, para syahid, dan orang-orang saleh. Maka puncak derajat seseorang setelah nabi adalah menjadi shiddiq, sebagaimana sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah seorang shiddiq. Oleh karena itu, puncak derajat Maryam adalah hal tersebut sebagaimana firman Allah: **"Tidaklah Al-Masih putra Maryam itu melainkan seorang rasul yang sungguh telah berlalu sebelumnya**

beberapa rasul, dan ibunya adalah seorang yang sangat benar."
(Al-Ma'idah: 75)

Dengan ayat ini pula aku berargumen terhadap apa yang disebutkan oleh sekelompok ulama, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la dan lainnya dari kalangan sahabat mazhab kami, Abu Al-Ma'ali, dan aku kira juga Al-Baqillani, mengenai ijmak bahwa Maryam bukanlah seorang nabiyah; dalam rangka mereka menetapkan karamah para wali berdasarkan apa yang terjadi melalui tangannya. Sebab sebagian orang mengklaim bahwa ia adalah seorang nabiyah, maka aku berargumen dengan ayat ini, dan lawan bicaraku pun bergembira dengan hujah ini. Sesungguhnya Allah menyebutkan hal itu dalam rangka menjelaskan puncak keutamaannya – untuk menolak sikap ghuluw orang-orang Nasrani terhadapnya – sebagaimana dikatakan kepada seseorang yang mengklaim bahwa seseorang itu adalah seorang raja dari para raja, atau orang kaya dari kalangan orang-orang kaya: "Ia tidak lain hanyalah kepala sebuah desa, atau pemilik sebuah kebun," lalu disebutkan puncak kepemimpinan dan kekayaan yang dimilikinya. Seandainya Al-Masih memiliki kedudukan di atas kerasulan, atau Maryam memiliki kedudukan di atas shiddiqiyah, tentu hal itu akan disebutkan.

Oleh karena itulah asal muasal ghuluw itu ada pada orang-orang Nasrani, dan sebagian kalangan sufi ekstrem, Syiah, serta orang-orang Shabi'ah filosof yang bergabung dengan mereka menyerupai mereka dalam sebagiannya. Maka bantahan terhadap mereka datang dari satu arah yang sama.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Abu Bakar dan Umar: "Kedua orang ini adalah penghulu para orang tua

penduduk surga dari kalangan yang terdahulu maupun yang kemudian, kecuali para nabi dan rasul."

Persoalan ini membutuhkan tempat tersendiri untuk diuraikan secara luas, yaitu bahwa setiap orang selain para nabi kedudukannya berada di bawah mereka.

Adapun yang sedang kita bicarakan di sini adalah apa yang mereka sebutkan tentang khatam al-auliya'. Maka kami katakan: ini adalah penamaan yang batil, tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an, Sunnah, maupun ucapan yang diriwayatkan dari orang-orang yang diterima oleh umat secara umum. Namun dapat diketahui secara global bahwa orang terakhir yang tersisa dari kalangan orang-orang beriman lagi bertakwa di alam ini adalah wali Allah yang terakhir.

Kami katakan pula yang kedua: sesungguhnya wali yang terakhir atau penutup mereka, baik yang benar-benar ada maupun yang diasumsikan secara hipotetis, tidak mesti ia menjadi yang paling utama di antara para wali lainnya, apalagi menjadi yang paling utama dari semua wali. Pandangan ini tidak lain muncul dari semata-mata menganalogikan dengan khatam al-anbiya'. Ketika mereka melihat khatam al-anbiya' adalah pemimpin mereka, mereka mengira demikian pula halnya melalui analogi yang hanya berdasarkan kesamaan lafaz "khatam" semata.

Maka mereka berkata: khatam al-auliya' adalah yang paling utama di antara para wali. Ini adalah kekeliruan dalam berargumen, karena keutamaan khatam al-anbiya' atas mereka bukan semata-mata karena ia adalah khatam, melainkan karena dalil-dalil lain yang menunjukkan hal itu.

Kemudian kami katakan: bahkan yang pertama dari kalangan para wali pada umat ini dan yang terdepan di antara mereka adalah yang paling utama di antara mereka. Karena sebaik-baik umat ini adalah khatam al-anbiya', dan sebaik-baik para wali adalah yang paling terdepan menuju khatam al-anbiya'. Hal itu karena seorang wali mengambil manfaat dari nabi dan mengikutinya. Maka semakin dekat ia kepada nabi, semakin utama ia; dan semakin jauh darinya, maka sebaliknya. Berbeda dengan khatam al-anbiya', karena pengambilan manfaatnya langsung dari Allah. Maka keterlambatannya dalam waktu tidak mengharuskan keterlambatan derajatnya. Bahkan Allah bisa saja menghimpun padanya apa yang tersebar pada nabi-nabi lainnya. Inilah perkara yang kami sebutkan, bahwa yang terdahulu dari kalangan para wali adalah sebaik-baik mereka — inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah yang mutawatir, dan ijmak ulama salaf.

Berkaitan dengan ini adalah sangkaan sebagian golongan bahwa di antara orang-orang yang datang belakangan ada yang mungkin lebih utama daripada tokoh-tokoh utama para sahabat. Pandangan ini ditemukan di kalangan yang menisbatkan diri kepada ilmu, ibadah, jihad, kepemimpinan, dan kekuasaan. Bahkan di kalangan ahli fikih ada yang berkata: Abu Hanifah lebih mengerti fikih daripada Ali. Sebagian lainnya berkata: seseorang boleh bertaklid kepada Asy-Syafi'i tetapi tidak boleh bertaklid kepada Abu Bakar dan Umar. Mereka berpegang kadang kepada syubhat aqliyah atau dzauqiyah, dengan alasan bahwa para ahli setiap bidang ilmu yang datang belakangan lebih mahir daripada yang terdahulu. Sebab mereka mengambil manfaat dari keunggulan generasi awal ditambah ilmu-ilmu yang hanya mereka miliki, sebagaimana tampak pada ahli matematika, ilmu alam, ahli

astronomi, dan lainnya. Juga dari sisi dzauq, yaitu apa yang mereka jumpai pada para orang-orang saleh generasi akhir berupa musyahadat irfaniyah dan karamat yang luar biasa yang tidak pernah diriwayatkan sejenisnya dari generasi salaf. Kadang mereka berdalil dengan syubhat naqliyah, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang yang beramal di antara mereka mendapat pahala lima puluh orang di antara kalian,"* dan sabdanya: *"Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui mana yang lebih baik, awalnya ataukah akhirnya?"*

Padahal ini bertentangan dengan Sunnah mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari hadits Ibnu Mas'ud dan Imran bin Hushain, serta apa yang terdapat dalam Ash-Shahihain atau salah satunya, yaitu sabdanya: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di tengah mereka, kemudian yang menyusul mereka, kemudian yang menyusul mereka."* Dan sabdanya: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka, tidak pula separuhnya."* Dan hadits-hadits lainnya.

Juga bertentangan dengan ijmak salaf, seperti perkataan Ibnu Mas'ud: *"Sesungguhnya Allah memandang ke dalam hati para hamba, lalu Ia mendapati hati Muhammad sebagai sebaik-baik hati para hamba. Kemudian Ia memandang ke dalam hati para hamba setelah hati Muhammad, lalu Ia mendapati hati para sahabatnya sebagai sebaik-baik hati para hamba."* Dan perkataan Hudzaifah: *"Wahai sekalian para ahli qira'at, tetaplah kalian istiqamah dan tempuhlah jalan orang-orang yang sebelum kalian. Demi Allah, jika kalian mengikuti mereka, sungguh kalian telah melampaui dengan sangat jauh. Namun jika kalian menyimpang ke kanan dan ke kiri,*

benar-benar kalian telah tersesat dengan sangat jauh." Dan perkataan Ibnu Mas'ud: "Barangsiapa di antara kalian ingin meneladani, hendaklah ia meneladani orang-orang yang telah wafat. Mereka adalah para sahabat Muhammad, umat ini yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit basa-basinya. Mereka adalah kaum yang dipilih oleh Allah untuk menemani nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah hak mereka, berpeganglah pada petunjuk mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus." Dan perkataan Jundub serta lainnya yang sangat banyak dan telah ditulis di tempat selain ini.

Bahkan hal itu bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an, seperti firman Allah: **"Dan orang-orang yang pertama-tama masuk Islam..."** (At-Taubah: 100) hingga akhir ayat. Dan firman-Nya: **"Tidaklah sama orang-orang yang menginfakkan hartanya sebelum Fathu Makkah dan berperang..."** (Al-Hadid: 10) hingga akhir ayat. Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang datang setelah mereka..."** (Al-Hasyr: 10) hingga akhir ayat, dan lain sebagainya. Karena memang tujuan di sini bukan untuk membahas persoalan ini, melainkan tujuannya adalah berbicara tentang khatam al-aulya'.

Yang serupa dengan ini adalah sangkaan sekelompok orang seperti Ibnu Hud, Ibnu Sab'in, An-Niffari, dan At-Tilmisani bahwa sesuatu yang datang belakangan seharusnya lebih utama dari yang terdahulu, berdasarkan keyakinan mereka bahwa alam senantiasa bergerak dari awal menuju akhir seperti seorang anak yang bertumbuh setelah kecilnya dan tanaman yang berkembang setelah lemahnya. Di atas dasar itu mereka menyimpulkan bahwa Al-Masih lebih utama dari Musa, dan mereka membawa hal itu sejauh-jauhnya hingga menjadikan ada seseorang dari manusia

setelah Muhammad yang lebih sempurna darinya, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Isma'iliyah, Qaramitah, dan Bathiniyah. Padahal tidak ada satu pun dalil untuk itu. Bahwa setiap yang datang belakangan waktunya dari suatu jenis pasti menjadi yang paling utama dari jenis itu bukanlah kaidah yang konsisten dan tidak pula berlaku sebaliknya. Bahkan Ibrahim Al-Khalil telah ditetapkan berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk*, yakni setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula Ar-Rabi' bin Khaitam berkata: *"Aku tidak mengutamakan siapapun di atas nabi kita, dan aku tidak mengutamakan siapapun di atas Ibrahim setelah nabi kita. Dan setelahnya adalah seluruh nabi yang mengikuti millahnya, seperti Musa, Isa, dan lainnya."* Demikian pula seluruh nabi Bani Israil semuanya datang setelah Musa, dan umat dari kalangan Muslim, Yahudi, maupun Nasrani telah sepakat bahwa Musa lebih utama dari nabi-nabi Bani Israil lainnya, kecuali yang mereka perselisihkan mengenai Al-Masih.

Al-Qur'an pun telah bersaksi dalam dua ayat untuk ulul azmi. Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (Muhammad), dan dari Nuh, Ibrahim, Musa, serta Isa putra Maryam."** (Al-Ahzab: 7) Dan firman-Nya: **"Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa."** (Asy-Syura: 13) Maka mereka berlima adalah ulul azmi. Merekalah yang telah ditetapkan dalam hadits-hadits syafaat yang sahih bahwa mereka saling melempar tanggung jawab syafaat bagi penduduk padang mahsyar setelah Adam. Maka wajib mengutamakan mereka atas nabi-nabi lainnya

dari keturunan mereka, dan dalam hal ini terdapat pengutamaan yang terdahulu atas yang belakangan, serta pengutamaan yang belakangan atas yang terdahulu.

Asal mula kekeliruan dalam bab ini adalah: mengutamakan para nabi, para wali, para ulama, atau para pemimpin berdasarkan kedahuluan atau kebelakangan dalam waktu adalah pokok yang batil. Kadang keutamaan itu ada pada yang terdahulu dari suatu jenis, dan kadang pada yang belakangan. Oleh karena itu ditemukan di kalangan ahli nahwu, kedokteran, dan matematika hal-hal yang lebih unggul pada yang terdahulu, seperti Ptolemaeus, Sibawayhi, dan Hippocrates; dan kadang sebaliknya.

Adapun sangkaan mereka bahwa para ahli setiap bidang ilmu yang datang belakangan lebih cakap dari yang terdahulu karena mereka menyempurnakannya — maka ini pertama-tama terbantah karena tidak konsisten. Karena kitab Sibawayhi dalam bidang bahasa Arab tidak ada yang menyamai sesudahnya, demikian pula kitab Ptolemaeus, bahkan tulisan-tulisan Hippocrates tidak ada yang lebih sempurna darinya setelahnya.

Kemudian kami katakan: hal ini barangkali berlaku dalam bidang-bidang ilmu yang dicapai melalui qiyas, ra'yu, dan rekayasa. Adapun keutamaan-keutamaan yang berkaitan dengan mengikuti para nabi, maka semakin dekat seseorang kepada para nabi disertai kesempurnaan fitrahnya, semakin besar pengambilan dari mereka. Dan apa yang membuatnya unggul adalah dari keutamaan-keutamaan keagamaan yang diambil dari para nabi. Oleh karena itulah, orang yang menyelisihi hal ini termasuk kaum mubtadi' yang keluar dari jalan para nabi, yang meyakini bahwa dirinya memiliki bagian ilmu dan ahwal di luar batas kenabian.

Maka semakin besar penghargaan seseorang terhadap kenabian dan nilainya, semakin kokoh pendiriannya dalam masalah ini.

Adapun dzauq dan karamat, sebagiannya adalah batil; sedangkan yang benar darinya, niscaya yang ada pada generasi salaf lebih sempurna dan lebih utama tanpa keraguan. Perkara luar biasa yang menembus kebiasaan terkadang terjadi karena kebutuhan seorang hamba terhadapnya, padahal boleh jadi ada yang lebih utama darinya namun tidak terjadi padanya keajaiban itu. Karena terjadinya itu ada sebabnya dan ada tujuannya. Maka orang yang sempurna boleh jadi sudah melampaui sebab itu dan boleh jadi tidak membutuhkan tujuan yang dimaksud darinya. Meskipun demikian, tidaklah para orang-orang yang datang belakangan memiliki satu karamat pun melainkan pada generasi salaf terdapat sejenisnya yang lebih sempurna darinya.

Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bagi mereka pahala lima puluh orang dari kalian, karena kalian mendapati penolong-penolong atas kebaikan sedangkan mereka tidak mendapatkannya"* — ini benar apabila salah seorang dari generasi belakangan mengerjakan amalan seperti amalan yang dikerjakan sebagian generasi terdahulu, maka ia mendapat pahala lima puluh. Namun tidak terbayangkan bahwa seseorang dari generasi belakangan dapat mengerjakan amalan seperti amalan sebagian tokoh besar generasi terdahulu, seperti Abu Bakar dan Umar. Karena tidak akan ada lagi seorang nabi seperti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang kepadanya seseorang beramal seperti apa yang mereka kerjakan bersama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui mana yang lebih baik, awalnya*

ataukah akhirnya?" — dengan catatan bahwa hadits ini ada kelemahannya — maka maknanya adalah: di antara generasi belakangan terdapat orang-orang yang menyerupai dan mendekati generasi terdahulu, hingga karena kuatnya kemiripan dan kedekatan itu, orang yang memandangnya tidak tahu mana yang lebih baik antara yang ini dan yang itu, meskipun salah satunya dalam kenyataannya lebih baik. Maka ini merupakan kabar gembira bagi generasi belakangan bahwa di antara mereka ada yang mendekati generasi terdahulu. Sebagaimana dalam hadits yang lain: *"Sebaik-baik umatku adalah awalnya dan akhirnya, dan di antara keduanya ada yang bengkok atau menyimpang. Aku sangat ingin melihat saudara-saudaraku."* Mereka berkata: *"Bukankah kami adalah saudara-saudaramu?"* Beliau bersabda: *"Kalian adalah para sahabatku."*

Hadits ini menunjukkan keutamaan para sahabat, karena mereka memiliki keistimewaan persahabatan yang lebih sempurna daripada sekadar persaudaraan. Demikian pula sabdanya: *"Siapakah orang yang paling mengagumkan imannya?"* hingga sabdanya: *"Suatu kaum yang akan datang sesudahku, mereka beriman dengan tulisan yang tergantung"* — ini menunjukkan bahwa iman mereka adalah sesuatu yang mengagumkan, lebih mengagumkan dari iman selain mereka. Namun tidak menunjukkan bahwa mereka lebih utama. Karena dalam hadits itu disebutkan malaikat dan para nabi, dan sudah maklum bahwa para nabi lebih utama dari mereka yang beriman dengan tulisan yang tergantung itu.

Analoginya adalah seperti orang-orang fakir yang masuk surga lebih dahulu dari orang-orang kaya; hal itu tidak menunjukkan bahwa setelah masuk mereka berada pada derajat

yang lebih tinggi dari semua orang kaya. Mereka hanya mendahului karena selamat dari hisab.

Inilah bab tentang pengutamaan antara jenis-jenis dalam hal individu, amal, dan sifat; atau antara pribadi-pribadi dalam satu jenis — ini adalah bab yang sangat besar dan banyak orang yang keliru di dalamnya. Semoga Allah memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus.

Syaikhul Islam - semoga Allah mensucikan rohnya - berkata:

Bagian:

Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Hakim at-Tirmidzi berbicara dalam kitabnya "Khatm al-Wilayah" dengan perkataan yang tertolak dan bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, ijma' salaf, dan para imam. Ia berlebihan dalam membahas kewalian, menyebut tentang penutup para wali, keterjagaan para wali dari dosa, dan semacamnya — yang merupakan pendahuluan bagi kesesatan Ibnu Arabi dan orang-orang sepertinya yang berbicara dalam bab ini dengan kebatilan dan kezaliman.

Di antaranya adalah perkataannya: Maka dikatakan kepada orang yang malang ini: Gambarkanlah kepada kami kedudukan para wali — ketika mereka telah mencurahkan segenap kesungguhan kejujuran — berapa jumlah kedudukan mereka? Di mana kedudukan orang-orang yang berdusta? Di mana orang-orang yang telah melewati pasukan-pasukan? Dengan apa mereka melewatinya? Dan ke mana ujung perjalanan mereka? Di mana kedudukan ahli majelis dan hadis? Berapa jumlah mereka? Dengan apa mereka berhak atas ini dari Tuhan mereka? Apa pembicaraan dan bisikan rahasia mereka? Dengan apa mereka membuka munajat? Dan dengan apa mereka mengakhirinya? Apa yang

mereka takuti? Bagaimana gambaran perjalanan mereka? Siapakah yang berhak menjadi penutup kewalian sebagaimana Muhammad shallallahu alaihi wasallam berhak menjadi penutup kenabian? Dengan sifat apa orang yang berhak itu? Apa sebabnya? Dan berapa banyak majelis jasad-jasad ini hingga dikembalikan kepada Raja segala raja? — beserta berbagai pertanyaan lain yang sejenis yang ia sebutkan.

Di antaranya pula, seseorang berkata kepadanya: Apakah boleh jadi di zaman ini ada orang yang setara dengan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma? Ia menjawab: Jika yang kamu maksud adalah dalam amal perbuatan, maka tidak. Namun jika yang kamu maksud adalah dalam derajat, maka itu tidak tertolak. Sebab derajat itu ditentukan oleh perantara-perantara hati, sedangkan penamaan apa yang ada dalam derajat dengan "amal" — maka siapa yang telah memalingkan rahmat Allah dari penduduk zaman ini sehingga tidak ada lagi di antara mereka orang yang terdepan, yang didekatkan, yang terpilih, dan yang diistimewakan? Bukankah al-Mahdi akan ada di akhir zaman? Ia tampil dengan keadilan di tengah fitnah dan tidak lemah menghadapinya. Bukankah di akhir zaman akan ada orang yang memiliki penutup kewalian, dan ia adalah hujjah Allah atas seluruh para wali pada hari penghimpunan? Sebagaimana Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah penutup para nabi dan diberi penutup kenabian serta menjadi hujjah Allah atas seluruh para nabi — demikian pula wali ini adalah penutup para wali di akhir zaman.

Seseorang berkata kepadanya: Lalu di mana hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Aku keluar dari pintu surga, lalu didatangkan timbangan. Aku diletakkan di satu sisi dan umatku di sisi lain, maka aku lebih berat dari umat. Kemudian Abu Bakar*

diletakkan di tempatku dan ia lebih berat dari umat. Kemudian Umar diletakkan di tempat Abu Bakar dan ia lebih berat dari umat."

Ia menjawab: Ini adalah timbangan amal perbuatan, bukan timbangan apa yang ada di dalam hati. Ke mana pikiran kalian pergi, wahai orang-orang non-Arab? Ini tidak lain hanyalah karena kebodohan pemahaman kalian. Tidakkah kamu lihat bahwa ia berkata: "Aku keluar dari pintu surga" — surga itu untuk amal perbuatan, derajat itu untuk hati, dan timbangan itu untuk amal perbuatan, bukan untuk apa yang ada di dalam hati. Sesungguhnya timbangan tidak memuat apa yang ada di dalam hati.

Ia berkata pula: "Kemudian ketika Allah mewafatkan Nabi-Nya, Dia menjadikan di antara mereka empat puluh orang shiddiq yang dengannya bumi ini tegak. Mereka adalah ahli baitnya dan keluarganya. Setiap kali salah seorang dari mereka meninggal, ia digantikan oleh orang lain yang menempati kedudukannya. Hingga ketika jumlah mereka habis dan tiba saatnya dunia berakhir, Allah mengutus seorang wali yang Dia pilih, Dia istimewakan, Dia dekatkan, Dia jadikan lebih dekat, dan Dia beri apa yang telah Dia berikan kepada para wali, serta Dia khususkan dengan penutup kewalian. Maka ia menjadi hujjah Allah pada hari kiamat atas seluruh para wali. Padanya ditemukan penutup kebenaran kewalian sebagaimana ditemukan pada Muhammad shallallahu alaihi wasallam penutup kebenaran kenabian — tidak tercapai oleh takdir dan jiwa tidak mendapatkan jalan untuk mengambil bagiannya dari kewalian. Maka ketika para wali tampil pada hari kiamat dan menyerahkan kebenaran kewalian dan penghambaan, ditemukan berlipat-lipat jumlahnya pada orang yang menutup kewalian ini dengan sempurna. Sehingga ia menjadi hujjah Allah atas mereka dan atas seluruh orang-orang yang bertauhid setelah

mereka, dan ia menjadi pemberi syafaat mereka pada hari kiamat. Ia adalah pemimpin mereka. Ia memimpin para wali sebagaimana Muhammad shallallahu alaihi wasallam memimpin para nabi. Maka didirikan baginya maqam syafaat, ia memuji Allah dengan pujian-pujian, dan para wali mengakui keutamaannya atas mereka dalam hal ilmu tentang Allah. Wali ini senantiasa disebutkan pertama kali dalam permulaan, pertama dalam penyebutan, pertama dalam ilmu, kemudian pertama dalam persoalan, pertama dalam penimbangan, pertama dalam Lauh Mahfuzh, pertama dalam perjanjian, pertama dalam penghimpunan, pertama dalam khitab, pertama dalam kunjungan kedatangan, pertama dalam syafaat, pertama dalam perjalanan dan memasuki tempat tinggal, kemudian pertama dalam ziarah. Ia di setiap tempat adalah yang pertama di antara para wali, sebagaimana Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah yang pertama di antara para nabi. Ia berada di sisi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di dekat telinga, sedangkan para wali berada di dekat tengkuk. Itulah kedudukannya di hadapan beliau dalam kerajaan Allah dan dalam bisikan rahasianya. Gambaran dalam majelis agung: ia berada di tempatnya yang tinggi, para wali berada di belakangnya tingkat demi tingkat, dan kedudukan para nabi bagaikan gambaran di hadapan matanya. Keempat puluh orang ini di setiap masa adalah ahli baitnya — dan bukan yang aku maksud dari nasab, melainkan ahli bait dzikir."

Syaikhul Islam — semoga Allah merahmatinya — berkata:

Bagian:

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata dalam "Uyun al-Masa'il":

Masalah: Orang-orang yang menetapkan kenabian memperoleh pengetahuan tentang Allah Ta'ala melalui penetapan kenabian tanpa memerlukan penalaran dan penyimpulan dari dalil-dalil akal — berbeda dengan pendapat Asy'ariyyah yang mengatakan bahwa pengetahuan itu tidak tercapai hingga seseorang meneliti dan menyimpulkan dari dalil-dalil akal.

Ia berkata: Kami tidak menolak keabsahan penalaran dan tidak menolak tercapainya pengetahuan dengannya. Perbedaan kami hanyalah apakah pengetahuan itu bisa tercapai dengan selainnya. Ia berdalil bahwa apabila kenabian telah terbukti melalui tegaknya mukjizat, maka kita mengetahui bahwa di sana ada Zat yang mengutusnyanya — karena tidak mungkin ada nabi kecuali ada yang mengutusnyanya. Dan apabila telah terbukti bahwa ada yang mengutus, maka itu sudah mencukupi dari penalaran dan penyimpulan dari dalil-dalil akal untuk menetapkan-Nya.

Al-Baihaqi berkata dalam kitab "Al-I'tiqad" apa yang juga disebutkan oleh al-Khatthabi dalam "Al-Ghuniyah 'an al-Kalam wa Ahlihi": "Sebagian orang yang meneliti tentang penetapan adanya Pencipta dan kebaharuan alam telah menempuh jalan penyimpulan melalui mukadimah-mukadimah kenabian dan mukjizat-mukjizat kerasulan, karena dalil-dalilnya diambil melalui jalan indera bagi yang menyaksikannya, dan melalui jalan berita yang tersebar luas bagi yang tidak hadir. Maka ketika kenabian telah terbukti, ia menjadi pokok dalam kewajiban menerima apa yang didakwahkan oleh Nabi. Atas dasar inilah keimanan kebanyakan orang yang menyambut seruan Rasul." Lalu ia menyebutkan kisah Ja'far dan para sahabatnya bersama Raja Najasyi, kisah seorang Arab Badui yang bertanya "Siapa yang menciptakan langit?" dan lain sebagainya.

Aku katakan: Banyak dari para ahli kalam berkata bahwa pengetahuan tentang penetapan Tuhan dan sifat-sifat-Nya yang dengannya diketahui bahwa Dialah yang menampakkan mukjizat harus didahulukan terlebih dahulu, karena tanpa itu tidak mungkin berdalil dengan mukjizat untuk membuktikan kejujuran Rasul — apalagi untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Adapun metode yang disebutkan oleh para ulama terdahulu adalah metode yang benar apabila dirinci dengan tepat, dan Al-Qur'an pun datang dengannya dalam kisah Fir'aun — karena ia mengingkari adanya Tuhan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah: Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 16), **"agar kamu melepaskan Bani Israil bersama kami"** (Asy-Syu'ara: 17), **"Fir'aun berkata: Bukankah kami telah mengasuhmu di antara kami waktu kamu masih kanak-kanak"** (Asy-Syu'ara: 18) — hingga firman-Nya — **"Fir'aun berkata: Siapakah Tuhan semesta alam itu?"** (Asy-Syu'ara: 23), **"Musa menjawab: Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu memang meyakini-Nya"** (Asy-Syu'ara: 24), **"Fir'aun berkata kepada orang-orang di sekelilingnya: Apakah kamu tidak mendengarkan?"** (Asy-Syu'ara: 25), **"Musa berkata: Tuhan kamu dan Tuhan nenek moyang kamu yang dahulu"** (Asy-Syu'ara: 26), **"Fir'aun berkata: Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila"** (Asy-Syu'ara: 27), **"Musa berkata: Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu mempergunakan akal"** (Asy-Syu'ara: 28), **"Fir'aun berkata: Sungguh jika kamu menyembah tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikanmu salah seorang yang dipenjarakan"**

(Asy-Syu'ara: 29), **"Musa berkata: Dan apakah meskipun aku membawa kepadamu sesuatu yang nyata?"** (Asy-Syu'ara: 30), **"Fir'aun berkata: Datangkanlah ia jika kamu termasuk orang-orang yang benar"** (Asy-Syu'ara: 31), **"Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba ia menjadi ular yang nyata"** (Asy-Syu'ara: 32), **"dan ia mengeluarkan tangannya, maka tiba-tiba tangan itu tampak putih bersinar bagi orang-orang yang melihatnya"** (Asy-Syu'ara: 33).

Di sini Musa telah menampilkan kepada Fir'aun hujjah yang nyata yang ia jadikan sebagai dalil atas kejujurannya bahwa ia adalah utusan Tuhan semesta alam, dan bahwa ia memiliki Tuhan selain Fir'aun yang ia sembah.

Demikian pula Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika mereka tidak memenuhi seruanmu maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia"** (Hud: 14). Allah menjelaskan bahwa mukjizat itu menunjukkan kepada ke-Esaan dan kerasulan. Hal itu karena mukjizat — yang merupakan perbuatan luar biasa — dengan sendirinya menunjukkan adanya Pencipta sebagaimana kejadian-kejadian lainnya, bahkan lebih khusus dari itu. Sebab kejadian-kejadian yang biasa tidak sekuat kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hal petunjuk. Oleh karena itu, Tuhan senantiasa ditasbihkan, dimuliakan, dan diagungkan ketika terjadi hal-hal luar biasa — tidak seperti saat terjadi hal-hal biasa. Dan dalam jiwa manusia timbul perasaan rendah diri ketika mengingat keagungan-Nya sebagaimana tidak timbul untuk hal-hal biasa, karena mukjizat adalah tanda-tanda baru yang diberikan haknya dan menunjukkan dengan kejelasannya kepada Rasul. Apabila telah jelas bahwa mukjizat mengajak untuk mengakui bahwa ia adalah utusan Allah,

maka dengannya ditetapkanlah rububiyyah dan kerasulan – terlebih lagi bagi orang yang berpendapat bahwa dalalah mukjizat atas kejujuran Rasul bersifat dharuri (pasti tanpa butuh pemikiran), sebagaimana pendapat segolongan dari para ahli kalam Mu'tazilah seperti al-Jahizh dan berbagai golongan lainnya seperti Asy'ariyyah dan Hanabilah yang berpendapat bahwa perbedaan antara mukjizat, sihir, dan karamah diketahui secara dharuri. Adapun di antara mereka yang berpendapat bahwa kesaksian mukjizat atas kejujuran Nabi diketahui secara dharuri – dan mereka adalah banyak dari Asy'ariyyah dan Hanabilah – banyak dari mereka berargumen bahwa apabila mukjizat tidak menunjukkan kepada kejujuran, hal itu mengharuskan kelemahan Pencipta karena tidak ada jalan lain selainnya. Sedangkan Mu'tazilah berpendapat demikian karena menurut mereka hal yang sebaliknya adalah buruk yang tidak boleh dilakukan oleh Pencipta. Adapun golongan pertama berpendapat: bukan begitu... seperti banyak sekali perkara, dan aku telah menjelaskannya di tempat lain bahwa ilmu itu ada dan bersifat dharuri, dan itulah pendapat mayoritas...

Dan beliau ditanya: Manakah yang lebih utama – mengobati apa yang dibenci Allah dari dalam hatimu, seperti: hasad, dendam, kedengkian, sombong, riya', sum'ah, melihat amal perbuatan sendiri, dan kekerasan hati, serta semacamnya yang berkaitan dengan penyakit dan kotoran hati? – ataukah menyibukkan diri dengan amal-amal lahir seperti shalat, puasa, dan berbagai bentuk ibadah dari yang sunnah dan yang dinazarkan, sementara perkara-perkara tersebut masih ada di dalam hatinya? Berikan kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Maka beliau menjawab — semoga Allah merahmatinya —:

Segala puji bagi Allah. Di antara perkara itu ada yang wajib atasnya, dan yang lebih wajib tentu memiliki keutamaan dan tambahan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam hadis yang diriwayatkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam tentang Dia: *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih utama daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya."* Kemudian Dia berfirman: *"Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."*

Amal-amal lahir tidak akan menjadi baik dan diterima kecuali melalui perantaraan amal hati, karena hati adalah raja dan anggota badan adalah tentaranya. Apabila raja itu buruk, maka buruk pulalah tentaranya. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh."*

Demikian pula amal-amal hati pasti berpengaruh terhadap amal badan. Apabila yang didahulukan adalah yang lebih wajib — baik itu disebut batin maupun zahir — maka terkadang apa yang disebut batin lebih wajib, seperti meninggalkan hasad dan kesombongan, karena itu lebih wajib daripada puasa-puasa sunnah. Dan terkadang yang disebut zahir lebih utama, seperti shalat malam, karena itu lebih utama daripada sekadar meninggalkan beberapa lintasan hati yang terlintas dalam hati dari jenis iri yang baik dan bermacamnya. Setiap satu dari amal batin dan zahir saling membantu yang lain. Shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, menumbuhkan kekhusyukan, dan

berbagai pengaruh besar lainnya. Ia adalah sebaik-baik amal. Wallahu a'lam.

Dan beliau ditanya: Apakah Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda: *"Tambahkanlah kebingunganku kepada-Mu?"* Dan sebagian orang-orang yang mengenal Allah berkata: "Awal makrifat adalah kebingungan dan akhirnya pun kebingungan." Ditanyakan: Dari mana datangnya kebingungan itu? Dijawab: Dari dua makna: pertama, banyaknya perubahan keadaan yang menyimpannya; kedua, beratnya kejahatan dan rasa takut akan keputusan.

Al-Wasithi berkata: *"Suatu keadaan yang turun di hati orang-orang yang mengenal Allah antara putus asa dan harapan — tidak membuat mereka berharap akan pertemuan sehingga mereka bisa beristirahat, dan tidak pula membuat mereka putus asa dari pencarian sehingga mereka bisa beristirahat."*

Sebagian mereka berkata: *"Kapanakah aku bisa sampai ke jalan orang-orang yang berharap, sementara aku masih berdiam dalam kebingungan orang-orang yang bingung?"*

Muhammad bin al-Fadhl al-'Arif berkata: *"Setiap kali berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, ia disambut oleh keheranan dan kebingungan."* Ia juga berkata: *"Orang yang paling mengenal Allah adalah yang paling bingung tentang-Nya."* Al-Junaid berkata: *"Akal orang-orang yang berakal berakhir pada kebingungan."* Dzun Nun berkata: *"Puncak orang-orang yang mengenal Allah adalah kebingungan."* Sebagian mereka melantunkan:

Aku telah bingung tentang-Mu, ambillah tanganku wahai penunjuk jalan bagi orang yang bingung tentang-Nya

Maka jelaskanlah kepada kami pendapat tentang hal itu dengan penjelasan yang memuaskan!

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Perkataan yang disebutkan itu — *"Tambahkanlah kebingunganku kepada-Mu"* — termasuk hadis-hadis yang dipalsukan atas nama Nabi shallallahu alaihi wasallam. Tidak ada seorang pun dari ahli ilmu hadis yang meriwayatkannya, dan yang meriwayatkannya hanyalah orang bodoh atau orang zindiq. Sebab perkataan ini mengandung makna bahwa beliau dahulunya bingung dan meminta tambahan dalam kebingungan — keduanya adalah batil. Allah telah memberi beliau petunjuk melalui wahyu yang diturunkan kepada beliau dan mengajarkan beliau apa yang belum beliau ketahui, serta memerintahkan beliau untuk memohon tambahan ilmu dengan firman-Nya: **"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu"** (Thaha: 114). Ini menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang berilmu dan diperintahkan untuk mencari tambahan ilmu.

Oleh karena itu, beliau dan orang-orang mukmin diperintahkan untuk memohon petunjuk dalam firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6). Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus"** (Asy-Syura: 52). Bagaimana mungkin orang yang memberi petunjuk kepada seluruh makhluk bisa dalam keadaan bingung?

Allah telah mencela kebingungan dalam Al-Qur'an melalui firman-Nya: **"Katakanlah: Apakah kita akan menyeru selain Allah**

sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat kepada kita, dan kita dikembalikan ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan-setan di bumi, dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus dengan mengatakan: Ikutlah kami. Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya" (Al-An'am: 71).

Pada intinya, kebingungan adalah bagian dari jenis kebodohan dan kesesatan. Sedangkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah makhluk yang paling sempurna ilmunya tentang Allah dan perintah-Nya, paling sempurna petunjuknya dalam dirinya sendiri, paling banyak memberi hidayah kepada orang lain, dan paling jauh dari kebodohan dan kesesatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Demi bintang ketika terbenam, sahabat kalian tidak sesat dan tidak pula keliru, dan dia tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu" (An-Najm: 1-3).** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Tuhan mereka, yaitu menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji" (Ibrahim: 1).** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan" — hingga firman-Nya — "maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus" (Al-Baqarah: 213).**

Allah telah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang kamu dapat berjalan dengannya, dan Dia mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Hadid: 28). Allah telah menjamin bagi siapa yang beriman kepada-Nya untuk diberikan cahaya yang ia berjalan dengannya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?"** (Al-An'am: 122).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah Al-Kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus"** (Asy-Syura: 52). Dan yang semacam ini banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.

Tidak ada seorang pun dari ahli ilmu dan iman yang memuji kebingungan. Akan tetapi yang memujinya adalah segolongan orang-orang zindiq, seperti pengarang "Al-Fushush" yaitu Ibnu Arabi dan orang-orang zindiq yang serupa dengannya — mereka yang bingung lalu memuji kebingungan dan menjadikannya lebih utama daripada istikamah. Mereka mengklaim bahwa mereka

adalah makhluk yang paling sempurna, dan bahwa penutup para wali dari kalangan mereka lebih utama dalam ilmu tentang Allah daripada penutup para nabi, serta bahwa para nabi mengambil ilmu tentang Allah dari mereka. Mereka dalam hal ini bagaikan orang yang dikatakan tentangnya: atap telah runtuh menimpa mereka dari bawah mereka — tidak berakal dan tidak punya pegangan Al-Qur'an. Karena para nabi lebih dahulu, maka bagaimana mungkin yang terdahulu mengambil ilmu dari yang datang belakangan? Mereka pun menurut pandangan kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani tidaklah lebih utama dari para nabi. Sehingga orang-orang ini telah keluar dari akal sehat dan dari agama — agama kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani. Kami telah panjang lebar membantah mereka di tempat lain.

Mereka memiliki perkataan tentang "wihdatul wujud, hulul, dan ittihad" yang merupakan seburuk-buruk perkataan para penganut paham zindiq (ilhad).

Adapun selain mereka dari para syaikh yang menyebut-nyebut kebingungan — apabila seseorang di antara mereka mengabarkan tentang kebingungan dirinya, maka hal itu tidak menuntut pujian atas kebingungan. Bahkan orang yang bingung diperintahkan untuk mencari petunjuk, sebagaimana dinukil dari Imam Ahmad bahwa ia mengajarkan seseorang untuk berdoa dengan ucapan: *"Wahai penunjuk jalan bagi orang-orang yang bingung, tunjukkanlah aku ke jalan orang-orang yang jujur dan jadikanlah aku termasuk hamba-hamba-Mu yang saleh."*

Adapun orang yang berkata: "Awal makrifat adalah kebingungan dan akhirnya pun kebingungan" — maka boleh jadi ia menghendaki makna yang benar, seperti bahwa penuntut ilmu yang menempuh perjalanan rohani berada dalam kebingungan

sebelum tercapainya makrifat dan petunjuk. Sebab setiap penuntut ilmu dan petunjuk, sebelum tercapai yang ia cari, berada dalam semacam kebingungan. Dan ucapannya "akhirnya pun kebingungan" boleh jadi yang dimaksudkan adalah bahwa penuntut petunjuk dan ilmu senantiasa – karena ia masih belum mencapai apa yang belum ia gapai – berada dalam kebingungan. Dalam hal ini tidak terkandung pujian atas kebingungan, melainkan yang dimaksudkan adalah bahwa manusia pasti mengalami semacam kebingungan yang karenanya ia membutuhkan ilmu dan petunjuk.

Dia berkata: Kata "kebingungan" (al-hayrah) memiliki dua makna:

Pertama, banyaknya perbedaan keadaan (ahwal). Kedua, beratnya keburukan dan rasa takut akan putus asa – ini merupakan pemberitahuan tentang perilaku seorang pejalan spiritual (salik) tertentu, karena tidak setiap salik mengalami hal ini. Namun di antara para salik ada yang mengalami pergantian keadaan yang begitu silih berganti hingga ia tidak tahu apa yang harus diterima dan apa yang harus ditolak, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Yang wajib bagi orang yang demikian adalah terus-menerus berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, merendahkan diri kepada-Nya, dan memohon petunjuk melalui Al-Qur'an dan Sunnah.

Demikian pula halnya dengan beratnya keburukan dan rasa takut akan putus asa. Sebab di antara para salik ada yang diuji dengan berbagai pelanggaran yang membuatnya khawatir akan jatuh ke dalam keputusan dari rahmat Allah, akibat kuatnya rasa takut dalam dirinya dan banyaknya pelanggaran yang ia rasakan pada dirinya sendiri. Orang seperti ini hendaknya

mengetahui luasnya rahmat Allah, penerimaan-Nya terhadap taubat hamba-hamba-Nya, dan kegembiraan-Nya atas hal itu.

Adapun perkataan orang lain: "Suatu kondisi yang menimpa hati para arif, antara putus asa dan harap; keadaan itu tidak membuat mereka berharap untuk sampai (kepada Allah) sehingga mereka bisa beristirahat, dan tidak pula membuat mereka putus asa dari pencarian sehingga mereka bisa beristirahat" — maka dikatakan: ini pun merupakan keadaan sementara yang menimpa sebagian salik, bukan sesuatu yang mesti dialami oleh setiap orang yang menempuh jalan Allah, dan bukan pula tujuan yang terpuji. Akan tetapi sebagian salik memang mengalami hal ini.

Sebagaimana yang dikisahkan dari Asy-Syibli, bahwa ia pernah melantunkan syair tentang makna ini:

Dari dirimu, suatu hari mendung menaungi kami, kilat bersinar untuk kami namun rintik hujannya tertahan. Awannya tidak menyingkap hingga orang yang berharap pun putus asa, dan hujannya tidak turun untuk mengobati dahaga mereka.

Pemilik ucapan ini lebih membutuhkan ampunan dan maghfirah Allah atas ucapan semacam ini, daripada dipuji karenanya atau dijadikan teladan. Hal semacam ini banyak, dan kami telah membahasnya di tempat lain; yaitu ketika kami membahas apa yang menimpa sekelompok orang berupa ucapan-ucapan yang mengandung teguran kepada sisi ketuhanan, pengemukakan argumen terhadap-Nya dengan perumpamaan orang gila yang bingung, pemberian uzur kepada sang pencinta, dan hal-hal yang serupa dengan itu. Sebagian orang yang berucap demikian telah tergelincir ke dalam kekufuran dan kesesatan, karena yang wajib adalah mengakui keutamaan, kemurahan, dan

kebaikan Allah, serta mengakui kekurangan dan dosa pada diri sendiri.

Sebagaimana dalam hadis sahih: *"Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengucapkan: Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau, Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampu yang aku bisa. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Barang siapa mengucapkannya di waktu pagi dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu, maka ia masuk surga. Dan barang siapa mengucapkannya di waktu sore dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada malam itu, maka ia masuk surga."*

Dan dalam hadis sahih qudsi: *"Allah Ta'ala berfirman: Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku akan membalasnya kepada kalian. Maka barang siapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."*

Dan dalam hadis sahih: *"Allah berfirman: Barang siapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Barang siapa mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan barang siapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari."*

Dan dalam hadis sahih: *"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku."*

Telah pula ditetapkan bahwa setiap nikmat dari Allah adalah keutamaan, dan setiap musibah dari-Nya adalah keadilan. Dan telah ditetapkan pula dari hikmah, rahmat, dan keadilan-Nya hal-hal yang membuat akal terpesona. Persoalan ini berkaitan dengan pokok-pokok besar dari masalah-masalah takdir, perintah, janji, ancaman, serta nama-nama dan sifat-sifat Allah, yang telah dibahas secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah membahas apa yang dinukil dari para syekh tersebut. Maka perkataan seseorang: "Keadaan itu tidak membuat mereka berharap untuk sampai sehingga mereka bisa beristirahat, dan tidak pula membuat mereka putus asa dari pencarian sehingga mereka bisa beristirahat" — ini adalah keadaan sementara seseorang yang cita-citanya terpaut pada sesuatu yang ia inginkan, dan ia berombang-ambing antara putus asa dan harapan. Ini adalah keadaan yang tercela, karena seorang hamba tidak sepatutnya memilih sendiri sesuatu yang spesifik dari Allah. Sebaliknya, seharusnya cita-citanya adalah melakukan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan bersabar atas takdir. Apabila ia diberi kemampuan untuk melakukan ketiga hal ini, maka setelahnya akan datang berbagai perolehan yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia mana pun.

Jika cita-citanya terpaut pada sesuatu yang ia minta kepada Allah, maka Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal: bisa jadi Allah menyegerakan terkabulnya doanya, atau menyimpankan untuknya kebaikan yang setara, atau memalingkan darinya keburukan yang setara.

Adapun kata "sampai" (al-wushul) adalah kata yang bermakna umum, sebab tidak ada seorang salik pun kecuali ia memiliki tujuan yang ingin ia capai. Jika dikatakan: "sampai kepada Allah, kepada tauhid-Nya, pengenalan kepada-Nya, dan sejenisnya" — maka dalam hal itu terdapat berbagai jenis dan tingkatan yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah Ta'ala. Keputusan seseorang untuk sampai kepada apa yang dicintai dan diridai Allah berupa pengenalan dan tauhid kepada-Nya adalah dosa besar; bahkan ia wajib berharap dan menginginkan hal itu. Namun barang siapa berharap pada sesuatu, ia pasti mencarinya, dan barang siapa takut pada sesuatu, ia pasti lari darinya. Jika ia bersungguh-sungguh dan meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala serta senantiasa beristighfar dan berjihad, maka pasti Allah akan memberinya dari keutamaan-Nya sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam pikiran. Dan jika ia melihat bahwa dadanya tidak lapang, tidak merasakan manisnya iman dan cahaya petunjuk, maka hendaklah ia memperbanyak taubat dan istighfar, serta senantiasa bersungguh-sungguh semampunya. Karena Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."** (Al-Ankabut: 69)

Hendaklah ia menegakkan kewajiban-kewajiban lahir dan batin, serta senantiasa istikamah di atas jalan yang lurus dengan memohon pertolongan kepada Allah dan berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Maka secara umum, tidak boleh bagi siapa pun untuk putus asa; bahkan ia wajib mengharapkan rahmat Allah. Sebagaimana ia pun tidak boleh sama sekali tidak merasa takut; bahkan ia wajib takut kepada azab-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti."** (Al-Isra: 57)

Sebagian ulama berkata: Barang siapa menyembah Allah dengan cinta semata, maka ia adalah zindik. Barang siapa menyembah-Nya dengan takut semata, maka ia adalah haruri. Barang siapa menyembah-Nya dengan harapan semata, maka ia adalah murji. Dan barang siapa menyembah-Nya dengan cinta, harapan, dan takut sekaligus, maka ia adalah mukmin yang bertauhid.

Adapun perkataan seseorang: "Kapanakah aku akan sampai ke jalan orang-orang yang berharap, sedangkan aku masih menetap dalam kebingungan orang-orang yang bingung?" – ini adalah pemberitahuan darinya tentang keadaan tercela yang sedang ia alami, sebagaimana seseorang memberitahukan tentang kurangnya keimanan, lemahnya pengenalan, dan keraguannya dalam keyakinan. Hal semacam ini bukanlah sesuatu yang dicari; bahkan ia adalah sesuatu yang dimohonkan perlindungan kepada Allah darinya.

Adapun perkataan Muhammad bin Al-Fadhl: "Seorang arif, setiap kali ia berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, ia disambut oleh ketakjuban dan kebingungan" – maka yang dimaksud barangkali adalah bahwa setiap kali ia meningkat ke maqam pengenalan dan keyakinan yang baru, ia merasakan kerinduan kepada maqam pengenalan yang belum ia capai. Jadi ia "bingung" dalam kaitannya dengan apa yang belum ia capai, bukan dalam kaitannya dengan apa yang telah ia capai.

Perkataannya: "Orang yang paling mengenal Allah adalah yang paling besar kebingungannya kepada-Nya" — maksudnya adalah yang paling banyak mencari tambahan ilmu dan pengenalan. Sebab luasnya ilmu dan pemahamannya menjadikannya merasakan adanya hal-hal yang belum ia ketahui, sehingga ia "bingung" terhadapnya dan terus mencari pengetahuan serta ilmu tentangnya. Tidak diragukan bahwa makhluk yang paling mengetahui Allah di antara seluruh ciptaan pernah berucap: *"Aku tidak sanggup menghitung pujian kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."* Dan manusia tidaklah diberi ilmu kecuali sedikit.

Adapun yang dinukil dari Al-Junaid bahwa ia berkata: "Akal para cendekiawan berujung pada kebingungan" — ini tidak aku kenali sebagai perkataan Al-Junaid. Perlu diteliti apakah ia benar-benar mengucapkannya; dan yang lebih mungkin adalah bahwa itu bukan ucapannya yang biasa. Jika pun ia pernah mengucapkannya, maksudnya adalah tidak adanya pengetahuan tentang apa yang belum ia capai, bukan bahwa para nabi dan para wali tidak memiliki keyakinan, pengenalan, petunjuk, dan ilmu. Al-Junaid terlalu agung untuk bermaksud demikian, dan ucapan ini tertolak atas siapa pun yang mengatakannya.

Namun jika dikatakan: bahwa ahli pengenalan, bagaimanapun besarnya pengenalan, keyakinan, dan petunjuk yang mereka peroleh, namun masih ada hal-hal yang belum mereka capai — maka ini benar. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al-Musnad dan Abu Hatim dalam kitab sahihnya: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang dengannya Engkau menamai diri-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan*

kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau jadikan Al-Qur'an sebagai musim semi hatiku, cahaya dadaku, pelipur kesedihanku, dan penghilang kekhawatiran serta kesusahanku." Beliau bersabda: *"Barang siapa mengucapkan ini, Allah akan menghilangkan kekhawatiran dan kesusahannya, dan menggantinya dengan kegembiraan."* Hadis ini memberitahukan bahwa Allah memiliki nama-nama yang Ia simpan dalam ilmu gaib di sisi-Nya, dan itu tidak diketahui oleh malaikat mana pun maupun manusia.

Jika yang dimaksud oleh si pencari adalah bahwa akal para cendekiawan tidak sampai kepada pengenalan hal-hal semacam itu, maka ini benar. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa para cendekiawan tidak memiliki ilmu dan keyakinan, melainkan hanya kebingungan dan keraguan, maka ini jelas batil.

Adapun yang disebutkan dari Dzun Nun dalam bab ini – sedangkan Dzun Nun sendiri pernah mengeluarkan ucapan yang diingkari olehnya, dan Al-Harits bin Miskin pun pernah menghukumnya, serta Al-Mutawakkil pernah memanggilnya ke Baghdad dan ia dituduh zindik, bahkan orang-orang menggolongkannya ke dalam kelompok para filosof – maka aku tidak tahu apakah ia benar-benar mengucapkan hal ini atau tidak. Berbeda dengan Al-Junaid, karena istikamah dan sikap ittiba'-nya lebih dominan pada dirinya. Meskipun demikian, setiap orang bisa diambil sebagian perkataannya dan ditinggalkan sebagian lainnya, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada yang terpelihara dari kesalahan selain rasul. Namun para syekh yang telah diketahui kebenaran jalannya, dimaklumi bahwa mereka tidak bermaksud pada sesuatu yang diketahui kerusakannya secara pasti oleh akal dan agama.

Inilah sejauh yang dapat dimuat dalam lembaran ini. Dan Allah lebih mengetahui.

Pertanyaan diajukan: tentang seorang laki-laki yang mencintai seorang laki-laki yang berilmu. Setiap kali keduanya bertemu kemudian berpisah, orang itu mengalami semacam pingsan karena perpisahan tersebut. Namun jika sang alim sedang sibuk sehingga tidak memperhatikannya, keadaan itu tidak terjadi padanya. Apakah ini berasal dari si pencinta itu sendiri, ataukah pengaruh dari sang alim?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Penyebabnya berasal dari keduanya. Seperti air ketika diminum oleh orang yang kehausan, ia merasakan kenikmatan dan kesegaran; penyebabnya adalah rasa hausnya dan dinginnya air. Begitu pula api ketika jatuh ke kapas, penyebabnya berasal dari api itu dan dari kapas itu sendiri. Sang alim yang menghadap kepada si penuntut ilmu menjadikan si penuntut merasakan kenikmatan, kesenangan, dan kegembiraan, karena perhatian dan ketergantungan si penuntut kepadanya. Inilah keadaan seorang pencinta bersama kekasihnya. Dan Allah lebih mengetahui.

Pertanyaan diajukan: Apa hikmah di balik kenyataan bahwa orang-orang yang sibuk dengan dzikir, tafakur, riyadah, mujahadah diri, dan sejenisnya — terbuka bagi mereka berbagai kasyf, karamah, dan berbagai keadaan lainnya, meskipun ilmu mereka sedikit bahkan sebagian mereka jahil — hal yang tidak terbuka bagi

orang-orang yang sibuk dengan ilmu dan mempelajarinya serta mendalaminya? Bahkan seolah-olah jika seseorang bermalam dengan sepenuh perhatian sibuk berdzikir dan menghadirkan hati, ia pasti akan mengalami suatu penglihatan atau terbuka baginya sesuatu. Namun jika ia bermalam mengulang-ulang salah satu bab dari bab-bab fikih, ia tidak mendapati hal itu. Hingga banyak dari kalangan ahli ibadah yang merasakan manisnya dzikir dan kenikmatannya namun tidak merasakannya saat membaca Al-Qur'an — padahal Sunnah telah menetapkan keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah, terlebih jika si ahli ibadah membutuhkan ilmu yang justru sedang menyibukkan orang berilmu dari ibadah.

Dalam hadis disebutkan: *"Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka bagi penuntut ilmu sebagai tanda ridha atas apa yang ia lakukan, dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan keutamaan seorang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang."*

Dan dalam hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila tiba hari kiamat, Allah Azza wa Jalla berfirman kepada para ahli ibadah dan para mujahid: Masuklah ke surga. Maka para ulama berkata: Dengan keutamaan ilmu kami, mereka beribadah dan berjihad. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman kepada mereka: Kalian di sisi-Ku seperti para malaikat-Ku, berilah syafaat, maka mereka pun memberi syafaat. Kemudian mereka masuk surga."*

Dan hadis-hadis serta atsar lainnya. Kemudian banyak dari kalangan ahli ibadah lebih mengutamakan ibadah daripada menuntut ilmu, padahal mereka jahil tentang hal-hal yang membatalkan banyak ibadah mereka, seperti hal-hal yang membatalkan wudu atau yang membatalkan shalat dan puasa.

Bahkan terkadang sebagian mereka menghiyakan kisah tentang hal ini: bahwa Rabi'ah Al-Adawiyah – semoga Allah merahmatinya – pada suatu malam di Baitul Maqdis shalat hingga subuh, sementara di sebelahnya ada seorang ahli fikih yang mengulang-ulang bab haid hingga subuh. Ketika Rabi'ah selesai di pagi hari, ia berkata kepadanya: "Wahai engkau, orang-orang yang sampai telah sampai kepada Tuhan mereka, sedangkan engkau masih sibuk dengan haid para wanita." Atau kurang lebih demikian. Maka apa yang menghalangi orang-orang yang sibuk dengan ilmu untuk mendapatkan apa yang diperoleh orang-orang yang sibuk dengan ibadah, padahal ilmu lebih utama darinya?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Tidak diragukan bahwa orang yang dianugerahi ilmu dan iman memiliki derajat yang lebih tinggi daripada orang yang hanya dianugerahi iman saja, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ilmu yang terpuji yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah adalah ilmu yang diwarisi dari para nabi. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang sempurna."*

Ilmu ini terbagi menjadi tiga bagian: Pertama, ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Untuk hal semacam inilah Allah menurunkan surat Al-Ikhlâs, ayat Kursi, dan yang semisal dengannya.

Bagian kedua: ilmu tentang apa yang Allah beritakan berupa perkara-perkara yang telah lalu, perkara-perkara yang akan datang,

dan perkara-perkara yang sedang terjadi. Untuk hal semacam inilah Allah menurunkan ayat-ayat kisah, janji dan ancaman, serta gambaran tentang surga dan neraka dan sejenisnya.

Bagian ketiga: ilmu tentang apa yang Allah perintahkan berupa perkara-perkara yang berkaitan dengan hati dan anggota badan, dari keimanan kepada Allah berupa pengenalan hati dan keadaannya, serta ucapan dan perbuatan anggota badan. Dalam ilmu ini tercakup ilmu tentang pokok-pokok keimanan dan kaidah-kaidah Islam; tercakup pula di dalamnya ilmu tentang ucapan dan perbuatan lahiriah. Dan dalam ilmu ini pula terdapat apa yang ditemukan dalam kitab-kitab para ahli fikih berupa ilmu tentang hukum-hukum perbuatan lahiriah, karena itu hanyalah sebagian kecil dari bagian yang lebih kecil dari bagian yang lebih kecil dari ilmu agama — sebagaimana kasyf-kasyf yang diperoleh ahli shafa pun hanyalah sebagian kecil dari bagian yang lebih kecil dari bagian yang lebih kecil dari ilmu tentang perkara-perkara kauniyah.

Manusia keliru dalam masalah-masalah ini karena mereka memahami nama-nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, namun tidak mengenal hakikat perkara-perkara yang ada. Betapa banyak orang yang hafal huruf-huruf ilmu — yang terbesar darinya adalah hafalan huruf-huruf Al-Qur'an — namun ia tidak memiliki pemahaman, bahkan tidak pula memiliki keimanan yang membedakannya dari orang yang dianugerahi Al-Qur'an tanpa hafalan huruf-huruf ilmu tersebut.

Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis yang disepakati keshahihannya: *"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujjah, rasanya enak dan aromanya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti kurma, rasanya enak namun tidak*

beraroma. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti kemangi, aromanya harum namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhahah, rasanya pahit dan tidak beraroma."

Maka seorang laki-laki bisa jadi hafal huruf-huruf Al-Qur'an dan surat-suratnya namun ia tidak beriman, bahkan ia adalah seorang munafik. Maka orang mukmin yang tidak hafal huruf dan surat-suratnya lebih baik darinya — meskipun munafik itu bermanfaat bagi orang lain sebagaimana kemangi bermanfaat. Adapun orang yang dianugerahi ilmu sekaligus iman, ia adalah mukmin yang berilmu, sehingga ia lebih utama daripada orang mukmin yang tidak setara dengannya dalam ilmu meskipun keduanya sama dalam keimanan. Inilah pokok yang wajib diketahui.

Di sini ada pokok lain: bahwa tidak setiap amal yang mendatangkan kasyf atau kemampuan bertasarruf dalam alam semesta itu lebih utama daripada amal yang tidak mendatangkan kasyf dan tasarruf. Sebab kasyf dan tasarruf, jika tidak digunakan sebagai sarana untuk menjalankan agama Allah, maka ia hanyalah bagian dari perhiasan kehidupan dunia. Dan hal itu pun terkadang diperoleh oleh orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan ahli kitab, meskipun tidak diperoleh oleh ahli iman yang merupakan penghuni surga — sedangkan mereka adalah penghuni neraka.

Keutamaan amal dan tingkatannya tidak diambil dari hal-hal semacam ini; melainkan diambil dari petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, banyak amal yang memberikan kekuasaan dan harta di dunia bagi pelakunya, sedangkan makhluk yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Barangsiapa menyembah Allah tanpa ilmu, maka ia telah merusak

lebih banyak daripada yang ia perbaiki, meskipun ia memperoleh kasyaf dan kemampuan bertindak; meskipun banyak orang awam mengikutinya. Kami telah memaparkan pembahasan tentang bab ini di berbagai tempat yang sesuai. Inilah **prinsip kedua**.

Prinsip ketiga: sesungguhnya pengutamaan satu amal atas amal lain terkadang bersifat mutlak, seperti pengutamaan pokok agama atas cabangnya, dan terkadang bersifat terikat. Bisa jadi salah satu dari dua amal lebih utama bagi si Zaid, sementara amal yang lain lebih utama bagi si Amr. Bisa jadi keduanya setara bagi seseorang. Bisa jadi amal yang lebih rendah nilainya pada suatu waktu justru lebih utama daripada amal yang lebih tinggi nilainya. Bisa jadi amal yang lebih rendah nilainya bagi seseorang yang mampu melakukannya dan mengambil manfaat darinya justru lebih utama daripada amal yang lebih tinggi nilainya bagi orang yang tidak demikian keadaannya.

Contohnya adalah bahwa membaca Al-Qur'an lebih utama daripada sekadar zikir, berdasarkan Sunnah Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan ijmak umat — dan tidak perlu diperhitungkan pendapat orang yang menyelisihi hal ini dari kalangan ahli ibadah yang bodoh. Namun, dalam rukuk dan sujud, membaca Al-Qur'an dilarang dan zikir justru diperintahkan. Demikian pula zikir dan doa ketika tawaf, di Arafah, dan sejenisnya lebih utama daripada membaca Al-Qur'an. Begitu pula zikir-zikir yang disyariatkan, seperti yang diucapkan ketika mendengar azan, masuk dan keluar masjid, masuk dan keluar rumah, mendengar suara ayam jantan dan keledai, dan semisalnya, lebih utama daripada membaca Al-Qur'an pada situasi-situasi tersebut.

Selain itu, kebanyakan para salik ketika membaca Al-Qur'an tidak memahaminya, dan mereka belum merasakan manisnya

iman yang dengannya Al-Qur'an menambah keimanan mereka. Maka ketika mereka tekun berzikir, zikir itu memberikan keimanan yang manisnya dan kelezatannya mereka rasakan. Dalam kondisi demikian, zikir lebih bermanfaat bagi mereka daripada membaca yang tidak mereka pahami, sementara mereka belum memiliki keimanan yang dapat bertambah dengan membaca Al-Qur'an. Adapun apabila seseorang telah dikaruniai iman, maka Al-Qur'an akan menambah keimanannya melebihi apa yang bisa dicapai dengan sekadar zikir. Inilah **prinsip ketiga**.

Prinsip keempat: seseorang terkadang melakukan amal yang utama tanpa memenuhi syarat-syaratnya dan tanpa keikhlasan di dalamnya, sehingga dengan gugurnya syarat-syarat tersebut, ia kalah dibandingkan orang yang melakukan amal yang lebih rendah nilainya namun dengan sempurna. Prinsip-prinsip ini dan yang semisalnya menjelaskan jawaban atas pertanyaan penanya ini, meskipun rincianya terlalu panjang untuk diuraikan dalam lembaran ini. Allah Maha Mengetahui.

Syaikh rahimahullah ditanya:

Tentang sekelompok orang yang terus-menerus melakukan "riyadah" (latihan rohani), lalu mereka merasa bahwa diri mereka telah mencapai hakikat sejati. Mereka pun berkata: "Kami tidak peduli lagi sekarang dengan apa yang kami kerjakan. Perintah dan larangan itu hanyalah tata krama untuk orang awam. Seandainya orang awam pun telah mencapai hakikat sejati, niscaya kewajiban itu gugur dari mereka. Inti kenabian pada dasarnya kembali kepada hikmah dan kemaslahatan, dan yang dimaksud darinya adalah mengatur orang awam. Adapun kami bukanlah orang awam,

sehingga kami tidak masuk dalam cakupan taklif (beban syariat), karena kami telah mencapai hakikat sejati dan mengetahui hikmahnya."

Apakah pernyataan ini merupakan kekufuran dari orang yang mengucapkannya? Ataukah dianggap bid'ah tanpa dikafirkan? Dan apakah pernyataan itu bisa muncul dari seseorang yang di dalam hatinya ada ketundukan kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam?

Maka beliau menjawab:

Tidak ada keraguan di kalangan para ulama dan orang-orang beriman bahwa pernyataan ini termasuk kekufuran yang paling besar dan paling parah. Bahkan ia lebih buruk daripada ucapan kaum Yahudi dan Nasrani; karena orang Yahudi dan Nasrani beriman kepada sebagian kitab dan kafir terhadap sebagian yang lain, dan mereka itulah yang benar-benar kafir, sebagaimana disebutkan bahwa mereka mengakui bahwa Allah memiliki perintah, larangan, janji, dan ancaman, dan bahwa semua itu berlaku atas mereka hingga saat kematian. Ini jika mereka masih berpegang pada ajaran Yahudi dan Nasrani yang telah diubah dan dihapus. Adapun jika mereka termasuk kaum munafik dari kalangan agama mereka sendiri — sebagaimana yang umumnya terjadi pada para teolog dan filosof mereka — maka mereka lebih buruk daripada kaum munafik dari umat ini, karena mereka menampakkan kekufuran dan menyembunyikan kemunafikan. Mereka lebih buruk daripada orang yang menampakkan iman namun menyembunyikan kemunafikan.

Intinya, orang-orang yang berpegang pada agama yang telah dihapus namun mengandung perubahan lebih baik daripada mereka yang mengklaim gugurnya perintah dan larangan

sepenuhnya dari diri mereka. Karena orang-orang yang terakhir ini, dalam keadaan demikian, telah keluar dari semua kitab, syariat, dan agama; mereka tidak menerima perintah maupun larangan Allah dalam keadaan apapun. Bahkan mereka lebih buruk daripada kaum musyrikin yang masih berpegang pada sisa-sisa ajaran agama, seperti kaum musyrikin Arab yang masih berpegang pada sisa-sisa ajaran agama Ibrahim alaihissalam; karena mereka masih memiliki sebagian kebenaran yang mereka pegang, meskipun mereka juga musyrik. Sedangkan kelompok yang kita bicarakan ini telah keluar dari komitmen terhadap kebenaran apapun, hingga mereka mengira bahwa diri mereka telah menjadi sia-sia tanpa perintah dan larangan apapun.

Maka barangsiapa yang berpendapat bahwa dirinya atau kelompok lain telah keluar dari setiap perintah dan larangan sehingga tidak ada kewajiban maupun kehormatan bagi mereka, maka mereka adalah orang-orang paling kafir di muka bumi dan termasuk golongan Fir'aun dan kawanannya. Bersamaan dengan itu, mereka tetap harus terikat pada sesuatu untuk kelangsungan hidup mereka, karena mustahil bagi manusia untuk hidup tanpa jenis perintah dan larangan tertentu. Mereka pun keluar dari ketaatan kepada Yang Maha Pengasih dan ibadah kepada-Nya menuju ketaatan kepada setan dan ibadah kepadanya. Fir'aun adalah orang yang berkata kepada Musa: **"Dan siapakah Tuhan semesta alam itu?"** (Asy-Syu'ara: 23), namun ia tetap memiliki sesembahan yang ia ibadahi, sebagaimana kaumnya berkata kepadanya: **"Dan dia membiarkan engkau serta sesembahanmu."** (Al-A'raf: 127)

Namun banyak dari mereka tidak secara terang-terangan menolak semua kewajiban dan keluar dari belenggu penghambaan

secara mutlak, melainkan mengklaim gugurnya sebagian kewajiban dari diri mereka atau halalnya sebagian yang diharamkan. Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa shalat lima waktu telah gugur darinya karena ia telah mencapai tujuan. Terkadang ia mengklaim gugurnya shalat saat ia berada dalam keadaan musyahadah (penyaksian) dan hudur (hadir). Ada yang mengklaim gugurnya shalat berjamaah dari mereka karena merasa cukup dengan kondisi tawajjuh (menghadap) dan hudur yang sedang ia alami. Ada yang mengklaim gugurnya haji darinya meski ia mampu melaksanakannya, dengan alasan bahwa Ka'bah mengelilinginya, atau dengan alasan-alasan setan lainnya. Ada yang menghalalkan berbuka di bulan Ramadan tanpa uzur syar'i dengan dalih ia tidak lagi membutuhkan puasa. Ada yang menghalalkan khamr dengan anggapan bahwa khamr hanya diharamkan bagi orang awam yang jika meminumnya akan bertengkar dan berkelahi, bukan bagi kalangan khusus yang berakal. Mereka beranggapan bahwa khamr diharamkan bagi orang awam yang tidak memiliki amal saleh, sedangkan bagi orang-orang berjiwa suci dan beramal saleh, khamr boleh bagi mereka dan tidak boleh bagi orang awam.

Syubhat ini pernah dialami oleh sebagian orang terdahulu, dan para sahabat sepakat untuk membunuh mereka jika tidak bertobat. Qudamah bin Mazh'un beserta sekelompok orang meminum khamr dan menakwilkan firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh tentang apa yang mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan amal saleh."** (Al-Ma'idah: 93). Ketika hal itu disampaikan kepada Umar bin Khaththab, ia bersama Ali bin Abi Thalib dan seluruh sahabat sepakat bahwa jika mereka

mengakui keharamannya maka didera, dan jika mereka tetap bersikeras menghalalkannya maka dibunuh.

Umar berkata kepada Qudamah: *"Pantatmu meleset dari lubangnya. Andaikan kamu bertakwa, beriman, dan beramal saleh, tentu kamu tidak akan meminum khamr."* Hal itu karena ayat ini turun dengan sebab: ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharamkan khamr — dan pengharamannya terjadi setelah Perang Uhud — sebagian sahabat berkata: "Lalu bagaimana dengan saudara-saudara kita yang meninggal sementara mereka masih meminum khamr?" Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menjelaskan bahwa barangsiapa mengonsumsi sesuatu pada saat belum diharamkan, maka tidak ada dosa baginya jika ia termasuk orang-orang beriman, bertakwa, dan berbuat kebaikan.

Ini seperti halnya ketika kiblat dialihkan dan mereka diperintahkan menghadap Ka'bah setelah sebelumnya diperintahkan menghadap Baitul Maqdis, lalu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."** (Al-Baqarah: 143), yakni shalatmu menghadap Baitul Maqdis. Allah Subhanahu menjelaskan bahwa barangsiapa mengerjakan ketaatan kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala atas hal itu meskipun Dia melarangnya di waktu lain. Dan barangsiapa menghalalkan sesuatu yang belum diharamkan, ia tidak berdosa jika ia termasuk orang-orang beriman dan bertakwa, meskipun Allah mengharamkannya di waktu lain.

Adapun setelah khamr diharamkan, maka menghalalkannya sama kedudukannya dengan shalat menghadap batu karang setelah hal itu diharamkan, sama seperti beribadah pada hari Sabtu, menghalalkan zina, dan lain-lain dari hal-hal yang syariatnya telah menetapkan hukum berbeda dari yang dahulu. Tidak ada

seorang pun yang boleh berpegang pada syariat yang telah dihapus dalam suatu perkara. Barangsiapa melakukan itu, ia seperti orang yang berpegang pada syariat yang sudah dinasakh. Oleh karena itu, para sahabat sepakat bahwa barangsiapa menghalalkan khamr maka dibunuh.

Kemudian orang-orang yang melakukan hal itu pun menyesal dan menyadari kesalahan mereka, namun mereka berputus asa dari tobat. Maka Umar menulis surat kepada Qudamah dengan mengutip: **"Ha Mim. Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat, keras siksaan-Nya."** (Ghafir: 1-3), lalu berkata: *"Aku tidak tahu mana yang lebih besar dosamu: menghalalkan yang haram pertama kali, ataukah putus asa dari rahmat Allah yang kedua kali?"*

Kesepakatan para sahabat ini juga merupakan kesepakatan di kalangan para imam Islam, tidak ada perselisihan di antara mereka dalam hal ini. Barangsiapa mengingkari kewajiban sebagian kewajiban yang jelas dan mutawatir — seperti shalat lima waktu, puasa Ramadan, dan haji ke Baitullah — atau mengingkari keharaman sebagian yang diharamkan yang jelas dan mutawatir — seperti perbuatan keji, kezaliman, khamr, judi, zina, dan lainnya — atau mengingkari kehalalalan sebagian yang jelas dihalalkan secara mutawatir — seperti roti, daging, dan nikah — maka ia adalah kafir murtad yang diminta bertobat; jika bertobat (diterima), jika tidak maka dibunuh. Jika ia menyembunyikan hal itu, maka ia adalah zindiq munafik yang menurut kebanyakan ulama tidak diminta bertobat, bahkan langsung dibunuh tanpa diminta bertobat ketika hal itu terbukti darinya.

Di antara mereka ada yang menghalalkan sebagian perbuatan keji, seperti menghalalkan menjadikan wanita asing sebagai saudara dan berduaan dengan mereka, dengan anggapan bahwa ia dapat memberikan keberkahan bagi mereka melalui apa yang ia lakukan bersama mereka meskipun itu diharamkan dalam syariat. Demikian pula orang yang menghalalkan hal itu terhadap para pemuda tampan (amrad) dan mengklaim bahwa menikmati memandang dan bersentuhan dengan mereka adalah jalan bagi sebagian salik untuk naik dari kecintaan kepada makhluk menuju kecintaan kepada Sang Pencipta. Mereka memerintahkan pendahuluan dari perbuatan keji yang besar, bahkan terkadang menghalalkan perbuatan keji yang besar itu sendiri, seperti orang yang mengatakan bahwa liwath (homoseksual) halal dengan budak yang dimiliki. Semua orang ini adalah kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Mereka berkedudukan sama dengan orang yang menghalalkan pembunuhan kaum muslimin tanpa hak, menawan wanita mereka, merampas harta mereka, dan berbagai keharaman lain yang diketahui sebagai hal yang diharamkan secara jelas dan mutawatir.

Namun di antara manusia ada yang bodoh terhadap sebagian hukum ini dengan kebodohan yang dimaafkan. Maka tidak boleh menghukumi seseorang kafir hingga hujjah tegak atasnya melalui sampainya risalah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Agar manusia tidak memiliki alasan untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul."** (An-Nisa: 165). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra: 15). Oleh karena itu, jika seseorang masuk Islam namun tidak mengetahui bahwa shalat wajib atasnya, atau tidak mengetahui bahwa khamr diharamkan,

maka ia tidak dikafirkan karena tidak meyakini kewajiban ini dan keharaman itu. Bahkan ia tidak pula dihukum hingga hujjah kenabian sampai kepadanya.

Bahkan para ulama berselisih pendapat mengenai orang yang masuk Islam di wilayah musuh (darul harb) namun tidak mengetahui bahwa shalat wajib, kemudian ia mengetahuinya — apakah ia wajib mengqada shalat yang ia tinggalkan selama masa kejahilannya? — dalam dua pendapat dalam mazhab Imam Ahmad dan lainnya: Pertama, ia tidak wajib mengqada, dan ini mazhab Abu Hanifah. Kedua, ia wajib mengqada, dan ini pendapat yang masyhur di kalangan pengikut Asy-Syafi'i.

Bahkan perselisihan di antara ulama berlaku pada setiap orang yang meninggalkan kewajiban sebelum sampainya hujjah, seperti meninggalkan shalat saat tidak ada air karena mengira bahwa shalat tidak sah dengan tayamum, atau seseorang yang makan hingga jelas baginya benang putih dari benang hitam karena mengira itulah yang dimaksud dalam ayat — sebagaimana yang terjadi pada sebagian sahabat — atau orang yang menyentuh kemaluannya atau memakan daging unta lalu tidak berwudu kemudian jelas baginya kewajiban wudu dan semisalnya: apakah ia wajib mengqada? Terdapat dua pendapat dalam mazhab Ahmad dan lainnya.

Dasar dari masalah ini adalah: apakah hukum khitab (seruan syariat) berlaku bagi mukallaf sebelum ia memiliki kemampuan untuk mendengarnya? Terdapat tiga pendapat dalam mazhab Ahmad dan lainnya. Dikatakan: berlaku secara mutlak. Dikatakan: tidak berlaku secara mutlak. Dikatakan: dibedakan antara khitab yang menghapus (nasikh) dan khitab yang baru (mubtada'), seperti halnya ahlul kiblah.

Pendapat yang benar yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'i adalah bahwa khitab tidak berlaku bagi seseorang sebelum ia memiliki kemampuan untuk mendengarnya; karena qada tidak wajib atasnya dalam gambaran-gambaran yang disebutkan dan yang semisalnya, sementara mereka sepakat tidak adanya dosa; karena Allah telah memaafkan umat ini atas kesalahan dan kelupaan. Jika demikian dalam hal dosa, maka bagaimana halnya dalam hal pengkafiran?

Banyak orang yang tumbuh di tempat dan masa yang di dalamnya banyak ilmu kenabian yang telah hilang, hingga tidak tersisa orang yang menyampaikan apa yang Allah utus rasul-Nya dengannya berupa Al-Qur'an dan hikmah. Maka ia tidak mengetahui banyak dari apa yang Allah utus rasul-Nya dengannya, dan tidak ada orang di sana yang menyampaikannya. Orang semacam ini tidak dikafirkan. Oleh karena itu, para imam sepakat bahwa orang yang tumbuh di pedalaman jauh dari ahli ilmu dan iman, dan ia baru memeluk Islam, lalu ia mengingkari sebagian hukum yang jelas dan mutawatir ini, maka tidak dihukumi kafir hingga ia mengetahui apa yang dibawa oleh rasul. Untuk itulah disebutkan dalam hadis: *"Akan datang kepada manusia suatu zaman yang mereka tidak mengenal shalat, zakat, puasa, maupun haji, kecuali orang tua yang sudah renta yang berkata: 'Aku mendapati nenek moyangku mengucapkan La ilaha illallah,' sementara mereka tidak mengetahui shalat, zakat, maupun haji."* Lalu beliau bersabda: *"Dan tidak pula puasa yang menyelamatkan mereka dari api neraka."*

Dasar ini juga ditunjukkan oleh hadis yang diriwayatkan dalam dua kitab Shahih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang laki-laki – yang tidak*

pernah berbuat kebaikan sedikit pun – berkata kepada keluarganya ketika hendak meninggal: 'Jika aku mati, bakarlah aku, kemudian tebarkanlah setengah abuku di daratan dan setengahnya di lautan. Demi Allah, jika Allah mampu atas diriku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksa yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun dari seluruh alam.' Ketika orang itu meninggal, mereka melakukan apa yang diperintahkan. Maka Allah memerintahkan daratan untuk mengumpulkan apa yang ada padanya, dan memerintahkan lautan untuk mengumpulkan apa yang ada padanya. Kemudian Allah bertanya: 'Mengapa engkau melakukan ini?' Orang itu menjawab: 'Karena takut kepada-Mu, ya Rabb, dan Engkau lebih mengetahui.' Maka Allah mengampuninya."

Dalam redaksi lain: "Seorang laki-laki telah melampaui batas terhadap dirinya sendiri. Ketika kematian menghampirinya, ia berwasiat kepada anak-anaknya: 'Jika aku mati, bakarlah aku, kemudian hancurkanlah abu jenazahku, lalu tebarkanlah di lautan. Demi Allah, jika Tuhanku menghendakiku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksa yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun.' Ia pun bersabda: 'Maka mereka melakukan hal itu kepadanya. Lalu Allah berfirman kepada bumi: Kembalikanlah apa yang kamu ambil. Tiba-tiba orang itu telah berdiri. Allah berfirman kepadanya: Apa yang mendorongmu melakukan apa yang kamu lakukan? Ia menjawab: Karena takut kepada-Mu, ya Rabb – atau ia berkata: karena rasa takutku kepada-Mu. Maka Allah mengampuninya dengan sebab itu."

Dalam riwayat lain: "Allah berfirman kepada setiap sesuatu yang mengambil bagian darinya: Kembalikanlah apa yang kamu ambil darinya."

Al-Bukhari juga meriwayatkan kisah ini dari hadis Hudzaifah dan Uqbah bin Amr, juga dari Hudzaifah dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ada seorang laki-laki di antara orang-orang sebelum kamu yang berburuk sangka terhadap amalannya. Ia berkata kepada keluarganya: Jika aku mati, ambillah aku dan tebarkanlah ke laut pada hari yang panas. Maka mereka melakukannya. Kemudian Allah mengumpulkannya, lalu berfirman: Apa yang mendorongmu melakukan apa yang kamu lakukan? Ia menjawab: Tidak ada yang mendorongku kecuali rasa takutku kepada-Mu. Maka Allah mengampuninya."*

Dalam riwayat lain: *bahwa ada seorang laki-laki yang sedang menghadapi kematian. Ketika ia sudah putus asa dari kehidupan, ia berwasiat kepada keluarganya: "Jika aku mati, kumpulkanlah untukku kayu bakar yang banyak dan nyalakanlah api padanya, hingga jika api itu telah memakan dagingku dan mencapai tulang-tulangku lalu tulang-tulang itu pun hancur terbakar, maka ambillah, gilinglah, kemudian lihatlah saat angin berhembus dan taburkanlah abuku ke laut." Maka Allah mengumpulkannya kembali dan berfirman kepadanya: "Mengapa engkau melakukan itu?" Ia menjawab: "Karena takut kepada-Mu." Maka Allah pun mengampuninya.*

Uqbah bin Amr berkata: Akulah yang mendengarnya — yakni Nabi shallallahu alaihi wasallam — mengucapkan hal itu. Dan orang itu dulunya adalah seorang penggali kubur.

Orang ini menyangka bahwa Allah tidak mampu atasnya jika ia telah terpecah-belah seperti itu, dan ia mengira Allah tidak akan membangkitkannya kembali jika ia sudah menjadi demikian. Padahal masing-masing dari pengingkaran terhadap kemahakuasaan Allah Ta'ala dan pengingkaran terhadap

kebangkitan jasad meskipun telah bercerai-berai adalah kekufuran. Akan tetapi, ia melakukan itu dalam keadaan beriman kepada Allah, beriman kepada perintah-Nya, dan takut kepada-Nya, hanya saja ia bodoh dalam hal itu, sesat dalam sangkaannya, dan keliru. Maka Allah mengampuninya.

Hadits ini jelas menyatakan bahwa orang tersebut berharap Allah tidak akan membangkitkannya kembali jika ia melakukan hal itu. Paling ringannya, ini menunjukkan bahwa ia meragukan hari kebangkitan, dan itu adalah kekufuran – jika hujah kenabian telah tegak atas orang yang mengingkarinya maka ia dihukumi kafir – hal ini jelas menunjukkan ketiadaan imannya kepada Allah Ta'ala.

Adapun orang yang menafsirkan ucapannya "jika Allah berkuasa atasku" dengan makna "menetapkan" atau "menyempitkan", maka ia telah jauh menyimpang dan memutarbalikkan makna kata dari tempatnya. Sebab orang itu memerintahkan untuk dirinya dibakar dan dihancurkan agar tidak dikumpulkan dan dibangkitkan kembali. Ia berkata: "Jika aku mati, bakarlah aku, lalu hancurkanlah aku, lalu taburkanlah aku ke angin di lautan. Demi Allah, jika Tuhanku berkuasa atasku, niscaya ia akan menyiksaku dengan siksaan yang belum pernah ia timpakan kepada siapa pun."

Ia menyebutkan kalimat kedua ini dengan huruf fa' (yang menunjukkan sebab-akibat) setelah kalimat pertama, yang menunjukkan bahwa kalimat kedua adalah sebab dari kalimat pertama, dan bahwa ia melakukan semua itu agar Allah tidak berkuasa atasnya jika ia melakukan hal tersebut. Seandainya ia mengakui kemahakuasaan Allah atasnya saat ia melakukan itu – sebagaimana kuasa-Nya atasnya saat ia tidak melakukannya – maka tidak ada gunanya baginya melakukan itu.

Selain itu, makna "berkuasa" dan "menyempitkan" sejalan dengan makna "menyiksa," sementara ia justru menjadikan perbuatan menghancurkan dirinya sebagai sesuatu yang berlawanan dengan "dikuasai oleh Tuhan." Ia berkata: "Demi Allah, jika Allah berkuasa atasku, niscaya Ia akan menyiksaku dengan siksaan yang belum pernah ditimpakan kepada seorang pun dari seluruh alam." Maka syarat tidak bisa menjadi jawaban (akibat) itu sendiri.

Lagipula, seandainya itu yang dimaksud, tentu ia akan berkata: "Demi Allah, jika Tuhanku membalasaku" atau "jika Tuhanku menghukumku, niscaya Ia akan menyiksaku" — sebagaimana ungkapan yang lazim digunakan dalam konteks seperti itu. Selain itu, lafaz "qadara" dengan makna "menyempitkan" tidak memiliki dasar sama sekali dalam bahasa Arab.

Adapun orang yang berdalil dengan firman Allah: **"dan buatlah dengan ukuran yang tepat dalam anyaman besi"** (Saba': 11) dan firman-Nya: **"dan barangsiapa yang disempitkan rezekinya"** (ath-Thalaq: 7), maka ia telah berdalil dengan sesuatu yang tidak mendukung maksudnya.

Sebab lafaz **"dan buatlah dengan ukuran yang tepat dalam anyaman besi"** artinya: jadikanlah itu berukuran pas, tidak lebih dan tidak kurang. Dan firman-Nya: **"dan barangsiapa yang disempitkan rezekinya"** artinya: dijadikan rezekinya sekadar yang mencukupinya tanpa kelebihan, karena jika rezeki dikurangi dari batas itu maka ia tidak akan bisa hidup.

Adapun "qadara" dengan makna "menakdirkan," yakni menghendaki penetapan kebaikan dan keburukan, maka orang itu

tidak berkata "jika Tuhanku menakdirkan azab atasku," melainkan ia berkata "jika Tuhanku berkuasa atasku." Sedangkan takdir mencakup dua jenis, sehingga tidak tepat dikatakan: "jika Allah menetapkan atasku," karena apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakannya sudah berlalu dan terpastikan. Dan seandainya yang dimaksud adalah takdir atau penyempitan, maka apa yang ia lakukan itu — dalam sangkaannya — tidak akan menghalangi hal tersebut terjadi.

Bukti-bukti kerusakan penafsiran yang menyimpang ini sangat banyak dan bukan di sini tempatnya untuk diuraikan. Paling jauh yang bisa dikatakan dalam hal ini: orang itu adalah seorang yang tidak mengetahui secara rinci seluruh sifat-sifat yang berhak dimiliki oleh Allah, termasuk rincian bahwa Dia Maha Kuasa. Dan banyak dari kaum beriman yang mungkin tidak mengetahui hal semacam itu, sehingga mereka tidak dihukumi kafir.

Barangsiapa yang meneliti hadits-hadits yang sahih, ia akan menemukan di dalamnya hal yang sejenis yang sejalan dengan ini, sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam Sahihnya dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Maukah aku ceritakan kepada kalian tentang diriku dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Kami berkata: "Tentu." Ia berkata: "Pada malam giliranku di mana Nabi shallallahu alaihi wasallam berada bersamaku, beliau berbalik, meletakkan selendangnya, melepas kedua sandalnya dan meletakkannya di dekat kakinya, membentangkan ujung kainnya di atas tempat tidurnya, lalu berbaring. Beliau tidak diam lama kecuali sekadar cukup untuk menduga bahwa aku sudah tidur. Lalu beliau mengambil selendangnya perlahan-lahan, berpindah perlahan-lahan, membuka pintu perlahan-lahan, lalu keluar, kemudian menutupnya perlahan-lahan. Aku pun memasukkan pakaianku ke*

kepalaku, mengenakan kerudungku, menyelimutkan kainku, lalu pergi mengikutinya hingga beliau tiba di Baqi'. Beliau berdiri dan lama sekali berdiri, kemudian mengangkat kedua tangannya tiga kali, lalu berbalik maka aku pun berbalik. Beliau mempercepat langkahnya maka aku pun mempercepat. Beliau berlari kecil maka aku pun berlari kecil. Beliau berlari lebih cepat maka aku pun berlari lebih cepat. Aku berhasil mendahuluinya dan masuk ke dalam. Belum sempat aku berbaring, beliau pun masuk dan berkata: 'Ada apa denganmu wahai Aisyah? Mengapa nafasmu terengah-engah?' Aku menjawab: 'Tidak ada apa-apa.' Beliau berkata: 'Ceritakanlah kepadaku, atau Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui yang akan memberitahuku.' Aisyah berkata: Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku.' Lalu aku ceritakan kepadanya. Beliau berkata: 'Jadi engkaulah bayangan hitam yang aku lihat di hadapanku?' Aku berkata: 'Ya.' Beliau lalu mendorongku di dadaku dengan dorongan yang menyakitiku, kemudian berkata: 'Apakah engkau mengira Allah dan Rasul-Nya akan berbuat aniaya kepadamu?' Aisyah berkata: Aku berkata: 'Apa pun yang disembunyikan manusia, Allah mengetahuinya.' Beliau berkata: 'Ya.' Lalu beliau berkata: 'Sesungguhnya Jibril alaihissalam datang kepadaku ketika engkau melihat itu, lalu memanggilku — ia menyembunyikannya darimu — maka aku menyahutnya dan menyembunyikannya darimu. Jibril tidak akan masuk menemuimu karena engkau sudah membuka pakaianmu. Aku mengira engkau sudah tidur dan aku tidak suka membangunkanmu, serta aku khawatir engkau akan merasa kesepian. Jibril berkata: 'Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu untuk mendatangi penghuni Baqi' dan memohonkan ampunan untuk mereka.' Aku berkata: 'Apa yang harus aku ucapkan wahai Rasulullah?' Beliau berkata: 'Ucapkanlah: Semoga keselamatan terlimpah atas

penghuni kampung ini dari kalangan orang-orang beriman dan orang-orang Islam. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang yang akan menyusul. Dan kami insya Allah akan menyusul kalian."

Aisyah, Ummul Mukminin ini, bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam apakah Allah mengetahui segala sesuatu yang disembunyikan manusia, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawabnya: "Ya." Hal ini menunjukkan bahwa sebelumnya ia tidak mengetahui hal tersebut. Namun ketidaktahuannya sebelum mengetahui bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang disembunyikan manusia tidak menjadikannya kafir — meskipun pengakuan akan hal itu setelah tegaknya hujah termasuk pokok-pokok keimanan, dan mengingkari ilmu-Nya atas segala sesuatu adalah seperti mengingkari kemahakuasaan-Nya atas segala sesuatu. Ini meskipun ia termasuk orang yang berhak mendapat teguran atas kesalahannya, dan itulah mengapa Nabi shallallahu alaihi wasallam mendorongnya dan berkata: "Apakah engkau mengira Allah dan Rasul-Nya akan berbuat aniaya terhadapmu?"

Prinsip ini diuraikan secara luas di tempat lain. Telah jelas bahwa ucapan ini adalah kekufuran, namun hukum mengkafirkan orang yang mengucapkannya tidak dijatuhkan kecuali setelah ilmu yang cukup untuk menegakkan hujah atasnya — yang jika ditinggalkan maka ia dikafirkan — telah sampai kepadanya. Dalil-dalil atas kerusakan ucapan ini sangat banyak dalam Al-Qur'an, Sunnah, serta kesepakatan ulama salaf, para imam, dan para syekh umat ini, sehingga tidak perlu diuraikan panjang lebar.

Bahkan sudah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa perintah dan larangan tetap berlaku bagi para hamba hingga kematian.

Adapun perkataan orang yang berkata: "Apakah hal seperti itu bisa keluar dari seseorang yang di dalam hatinya ada ketundukan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam?" Maka dijawab: Hal seperti itu tidak mungkin keluar dari seseorang yang mengakui kenabian secara mutlak. Bahkan orang yang mengucapkan hal itu adalah kafir terhadap semua nabi dan rasul, karena mereka semua membawa perintah dan larangan bagi para hamba hingga saat kematian. Bahkan ucapan seperti ini tidak akan keluar dari seseorang yang di hatinya ada ketundukan kepada Allah dan pengakuan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam. Sebab pengakuan itu mengharuskan manusia menjadi hamba Allah yang tunduk kepada-Nya. Siapa pun yang membolehkan seseorang melakukan apa yang ia kehendaki tanpa beribadah kepada Allah, maka ia telah mengingkari bahwa Allah adalah Tuhannya.

Adapun perkataan mereka bahwa mereka telah mencapai tahap kejernihan jiwa (tajawwur) sehingga mereka berkata: "Kami tidak peduli lagi apa yang kami kerjakan," maka dikatakan kepada mereka: Apa yang kalian maksud dengan ucapan ini?

Jika yang mereka maksud adalah bahwa jiwa telah menjadi bersih dan suci, tidak lagi tergoda oleh syahwat dan hawa nafsu yang merusak, maka seandainya itu benar, maknanya adalah jiwa telah menjadi patuh, tidak ada lagi dorongan untuk bermaksiat, sehingga ia mengikuti perintah dan tidak condong kepada yang dilarang. Paling tinggi yang bisa dicapai dari ini adalah bahwa jiwa itu menjadi terjaga dari melakukan yang buruk — dan ini tidak

mengeluarkannya dari status sebagai jiwa yang diberi perintah dan larangan, seperti halnya para malaikat.

Jika orang-orang seperti mereka berkata: "Apa yang kami kerjakan tidak bertentangan dengan itu," dikatakan kepada mereka: Jika yang kalian kerjakan itu termasuk hawa nafsu yang merusak, maka kalian telah kontradiksi dengan klaim kalian bahwa jiwa kalian tidak lagi memiliki hawa nafsu. Dan jika yang kalian kerjakan termasuk amal saleh, maka ini adalah jenis yang tidak diingkari. Dengan demikian jelaslah bahwa mereka kontradiktif dalam ucapan ini jika yang mereka maksud dengan "kejernihan jiwa" adalah kesucian dan kebersihan jiwa dari kekeruhan kemanusiaan – meskipun kesempurnaan seperti ini mustahil bagi manusia selama ruh masih berada dalam jasad.

Itulah mengapa para syekh mengingkari hal itu dari orang yang mengklaimnya, sebagaimana atsar-atsar yang terkenal dari Syekh Abu Ali ar-Rudzabari dan lainnya. Dan manusia yang paling tinggi derajatnya adalah para nabi alaihimussalam, namun Allah memerintahkan mereka untuk bertobat dan beristighfar. Bahkan penutup para rasul diperintahkan oleh Allah di antara yang terakhir diturunkan kepadanya dari Al-Qur'an dengan firman-Nya: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat."** (an-Nashr: 1-3)

Itulah mengapa yang menjadi pegangan ulama salaf dan para imam umat ini adalah bahwa para nabi hanya terjaga dari dibiarkan terus-menerus di atas dosa, dan bahwa Allah mengembalikan mereka kepada tobat yang dicintai-Nya – **"Dia**

mencintai orang-orang yang bertobat" — meskipun kebaikan orang-orang yang baik adalah keburukan bagi orang-orang yang dekat kepada Allah. Dan apa yang muncul dari mereka dalam hal itu semata-mata karena kesempurnaan akhir berupa tobat, bukan karena kekurangan awal berupa dosa. Adapun selain para nabi, maka keterjaagan dari dosa tidak wajib baginya. Yang mengklaim keterjagaan mutlak bagi selain para nabi hanyalah orang-orang bodoh dari kalangan Rafidhah dan para ahli ibadah yang berlebihan. Hal ini diuraikan di tempatnya masing-masing.

Adapun perkataan mereka bahwa "inti kenabian kembali kepada hikmah dan kemaslahatan," maka tidak diragukan bahwa Allah mengutus para nabi untuk kebaikan para hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tidak diragukan pula bahwa Allah memerintahkan para hamba dengan apa yang mengandung kebaikan bagi mereka dan melarang mereka dari apa yang mengandung kerusakan bagi mereka. Tidak diragukan pula bahwa hikmah adalah ilmu dan pengamalan dengannya, sebagaimana ditafsirkan demikian oleh Malik bin Anas dan para imam lainnya. Namun apa yang ada dalam hal ini yang mewajibkan gugurnya kewajiban bagi sebagian hamba? Sesungguhnya yang keluar dari hikmah dan kemaslahatan hanyalah orang yang bodoh dan merusak: **"Dan siapa yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri?"** (al-Baqarah: 130) **"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."** (al-Baqarah: 205)

Adapun perkataan mereka: "Yang dimaksud dari syariat adalah untuk mengatur orang-orang awam, sedangkan kami bukan dari kalangan awam," maka perkataan pertama adalah zindik dan munafik, dan perkataan kedua adalah dusta dan karangan belaka. Sebab yang dimaksud dari syariat bukan sekadar mengatur orang-

orang awam, melainkan yang dimaksud adalah kebaikan lahir dan batin bagi orang-orang khusus maupun awam dalam kehidupan dunia dan akhirat. Akan tetapi di antara faedah hukuman-hukuman yang disyariatkan di dunia adalah pengaturan orang-orang awam. Sebagaimana dikatakan Utsman bin Affan radhiyallahu anhu: "Sesungguhnya Allah mencegah melalui penguasa apa yang tidak dapat dicegah melalui Al-Qur'an." Karena orang-orang munafik dan para penjahat akan jera melihat hukuman yang disaksikannya dan akan terkendali dari pelanggaran hal-hal yang diharamkan. Inilah sebagian faedah dari hukuman-hukuman kekuasaan yang disyariatkan.

Adapun faedah perintah dan larangan, maka terlalu besar untuk dapat dihitung oleh ucapan maupun tulisan apa pun. Bahkan keduanya adalah penghimpun segala kebaikan yang dicari dan dikehendaki, dan dalam keluar darinya terdapat segala keburukan dan kerusakan.

Klaim mereka bahwa mereka termasuk kalangan khusus justru mengharuskan bahwa mereka termasuk sampah orang-orang munafik dari kalangan awam. Mereka termasuk dalam apa yang Allah sifatkan tentang orang-orang munafik dalam firman-Nya:

"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka sebenarnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak menyadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit mereka; dan mereka mendapat azab yang pedih disebabkan mereka berdusta. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kalian berbuat

kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab: 'Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang bodoh itu beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang bodoh, tetapi mereka tidak mengetahui" – hingga firman-Nya – "Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali." (al-Baqarah: 8-18)

Dan seperti firman-Nya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkarinya. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu kepada apa yang telah diturunkan Allah dan kepada Rasul,' niscaya kamu melihat orang-orang munafik menghalangi manusia dengan sekuat-kuatnya dari mendekatimu. Bagaimanakah keadaan mereka apabila musibah menimpa mereka disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah demi Allah: 'Kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian.' Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah.

Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya diri mereka datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (an-Nisa': 60-65)

Pembahasan panjang lebar mengenai orang-orang seperti mereka memiliki tempatnya tersendiri di luar ini.

Di antara mereka ada yang berargumen dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian)."** (al-Hijr: 99) Mereka berkata: maknanya adalah sembahlah Tuhanmu hingga engkau memperoleh ilmu dan makrifat; jika sudah tercapai maka ibadah gugur. Sebagian mereka bahkan berkata: beramallah hingga engkau memperoleh keadaan (hal) tasawuf; jika sudah tercapai maka ibadah gugur darimu.

Di antara mereka ada yang ketika menyangka tercapainya apa yang ia tuju berupa makrifat dan keadaan (hal), ia menghalalkan meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan hal-hal yang diharamkan. Ini adalah kekufuran sebagaimana telah dijelaskan. Ada pula di antara mereka yang menyangka bahwa ia tidak lagi membutuhkan amalan-amalan sunnah ketika itu. Orang seperti ini telah merugi, kurang, bodoh, sesat, dan celaka dengan keyakinannya bahwa ia tidak membutuhkan amalan sunnah dan meremehkannya ketika itu — berbeda dengan orang yang meninggalkannya sambil meyakini kesempurnaan orang yang mengerjakannya dan mengagungkan kedudukannya, karena orang

seperti ini tidak tercela meskipun orang yang mengerjakannya lebih utama darinya – atau bisa jadi yang pertama termasuk golongan yang dekat kepada Allah (muqarrabin as-sabiqin) sedangkan yang kedua termasuk golongan yang pertengahan (muqtashidin ashab al-yamin).

Di antara mereka ada pula yang menyangka bahwa berpegang teguh dengan syariat – dalam perintah dan larangan – hanya wajib baginya selama ia belum memperoleh makrifat atau keadaan (hal). Jika sudah tercapai, maka ia tidak wajib lagi berpegang dengan syariat kenabian, melainkan ia boleh berjalan sesuai dengan hakikat kauniyah qadariyah atau berbuat berdasarkan tuntutan rasa, wajd, kasyf, dan pendapatnya sendiri tanpa berpegang dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka ini ada yang dihukum dengan dicabutnya keadaan (hal) mereka hingga mereka menjadi kurang, lemah, dan tercegah. Ada yang dihukum dengan dicabutnya ketaatan hingga mereka menjadi fasik. Ada yang dihukum dengan dicabutnya iman hingga mereka menjadi murtad, munafik, atau kafir yang terlaknat.

Orang-orang seperti ini sangat banyak. Dan banyak dari mereka yang berargumen dengan kisah Musa dan Khidir alaihimassalam.

Adapun pendalilan mereka dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian)"** (al-Hijr: 99), maka ayat itu justru menjadi hujah atas mereka, bukan untuk mereka. Al-Hasan al-Bashri berkata: Sesungguhnya Allah tidak menjadikan batas akhir bagi amal orang-orang beriman sebelum kematian, dan ia membaca firman-Nya: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian)."** (al-Hijr: 99) Yang demikian itu karena al-yaqin

di sini adalah kematian dan apa yang datang setelahnya — berdasarkan kesepakatan para ulama kaum muslimin — dan mereka termasuk golongan yang yakin.

Hal itu seperti firman-Nya: **"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar? Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mendirikan salat, dan kami tidak memberi makan orang miskin, dan kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian (yang diyakini).'"** (al-Muddatstsir: 42-47)

Ini mereka ucapkan sementara mereka sedang berada di dalam neraka Jahannam. Mereka memberitahukan bahwa mereka dahulu berada dalam keadaan meninggalkan salat, tidak menunaikan zakat, mendustakan akhirat, dan terlibat dalam pembicaraan yang batil — hingga datang kepada mereka yang diyakini. Sudah jelas bahwa mereka dalam keadaan seperti itu tidak beriman di dunia, dan mereka tidak termasuk golongan yang Allah firmankan tentang mereka: **"Dan mereka meyakini adanya akhirat."** (al-Baqarah: 4) Yang dimaksud semata-mata adalah bahwa telah datang kepada mereka apa yang dijanjikan kepada mereka, yaitu al-yaqin (kematian/kepastian).

Termasuk dalam hal ini adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits yang sahih — *ketika Utsman bin Mazh'un wafat, sebagian wanita bersaksi bahwa ia masuk surga. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka: "Dari mana engkau tahu? Demi Allah, aku adalah Rasulullah dan aku tidak mengetahui apa yang akan dilakukan kepadaku."* Dan beliau bersabda: *"Adapun Utsman, maka telah datang kepadanya al-yaqin*

dari Tuhannya" — yakni telah datang kepadanya apa yang dijanjikan, itulah al-yaqin.

Dan "yaqin" adalah kata dengan wazan fa'il. Baik ia fa'il bermakna maf'ul yakni kematian — seperti kata habib, nashih, dan dzabih — atau ia adalah mashdar yang diletakkan di tempat maf'ul, seperti firman-Nya: **"Ini adalah ciptaan Allah"** (Luqman: 11), dan firman-Nya: **"Telah datang perintah Allah"** (an-Nahl: 1), dan ungkapan: "pukulan sang amir" dan "semoga Allah mengampunimu." Dikatakan pula: "dan ungkapan mereka 'kekuatan yang agung'." dan sejenisnya, karena hal itu banyak. Maka pada kedua penafsiran tersebut, maknanya tidak berbeda; bahkan keyakinan (*yaqin*) itu adalah apa yang telah dijanjikan Allah kepada para hamba mengenai urusan akhirat. Dan firman-Nya: **"hingga datang kepadamu kematian"** adalah seperti ucapanmu: "akan datang kepadamu apa yang dijanjikan."

Adapun jika ada yang menyangka bahwa maksudnya adalah: "sembahlah Dia hingga engkau memperoleh keyakinan, lalu tidak ada lagi kewajiban ibadah bagimu," maka ini adalah kekufuran berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin. Oleh karena itu, ketika disebutkan kepada Al-Junaid bin Muhammad bahwa ada sekelompok orang yang mengklaim mereka telah sampai melalui jalan kebaikan kepada tahap meninggalkan ibadah, beliau berkata: "Zina, mencuri, dan minum khamar lebih baik dari ucapan mereka." Para imam agama dan para syaikhnya senantiasa sangat mengingkari orang-orang munafik ini, meskipun mereka termasuk golongan para zahid dan ahli ibadah, ahli kasyaf dan tasarruf di alam semesta, serta para ahli kalam dan peneliti berbagai ilmu. Karena sesungguhnya sebagian dari perkara-perkara ini bisa saja terdapat pada orang-orang kafir dan munafik, dari kalangan

musyrikin dan ahli kitab. Dan yang memisahkan antara penghuni surga dan penghuni neraka hanyalah iman dan takwa, yang merupakan sifat para wali Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa."** (Yunus: 62-63)

Adapun hujah mereka dengan kisah Musa dan Khidir, mereka berargumen dengannya dari dua sisi:

Pertama: Mereka mengatakan bahwa Khidir menyaksikan kehendak Rabbani yang menyeluruh dan masyiah Ilahi yang umum, yaitu "hakikat kauniyyah." Karena itulah gugurlah darinya celaan atas apa yang ia lakukan yang bertentangan dengan perintah dan larangan syariat. Ini adalah kebodohan dan kesesatan yang sangat besar, bahkan termasuk kemunafikan dan kekufuran yang sangat besar. Karena kandungan ucapan ini adalah: bahwa siapa saja yang beriman kepada takdir dan menyaksikan bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu, maka tidak ada lagi perintah dan larangan baginya. Dan ini adalah kekufuran terhadap seluruh kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya serta apa yang mereka bawa berupa perintah dan larangan. Ini sejenis dengan ucapan orang-orang musyrik yang berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu apapun."** Allah Ta'ala berfirman: **"Demikianlah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: Apakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami? Sesungguhnya kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan, dan sesungguhnya kamu hanyalah berdusta."** (Al-An'am: 148)

Dan yang semisal ini terdapat dalam surah An-Nahl dan surah Yasin: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu, orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: Apakah kami harus memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan? Sesungguhnya kamu hanyalah dalam kesesatan yang nyata."** (Yasin: 47)

Demikian pula dalam surah Az-Zukhruf: **"Dan mereka berkata: Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah berdusta."** (Az-Zukhruf: 20)

Mereka inilah "Qadariyyah Musyrikiyyah" yang berargumen dengan takdir untuk menolak perintah dan larangan. Mereka lebih buruk dari Qadariyyah yang merupakan Majusinya umat ini, yang diriwayatkan tentang mereka: *"Jika mereka sakit janganlah kalian menjenguk mereka, dan jika mereka mati janganlah kalian menyaksikan jenazah mereka."* Karena golongan Qadariyyah yang pertama (Majusi umat) mengakui adanya perintah, larangan, pahala, dan siksa, namun mereka mengingkari keumuman kehendak, kekuasaan, dan penciptaan Allah, bahkan kadang mengingkari pengetahuan Allah yang terdahulu. Sedangkan "Qadariyyah Musyrikiyyah" mengingkari perintah, larangan, pahala, dan siksa. Meskipun mereka tidak mengingkari keumuman kehendak, kekuasaan, dan penciptaan, namun mereka mengingkari perintah, larangan, janji, dan ancaman, serta mengkufuri seluruh rasul dan kitab-kitab. Karena Allah hanya mengutus para rasul sebagai pembawa berita gembira bagi yang

menaati mereka dengan pahala, dan sebagai pemberi peringatan bagi yang mendurhakai mereka dengan siksa. Kami telah menguraikan pembahasan tentang mereka secara panjang lebar di tempat lain.

"Juga" sesungguhnya Musa عليه السلام adalah orang yang beriman kepada takdir dan mengetahuinya. Bahkan pengikut-pengikutnya dari Bani Israel pun beriman kepada takdir. Maka apakah ada orang yang berakal sehat menyangka bahwa Musa meminta belajar dari Khidir tentang keimanan kepada takdir dan bahwa hal itu menggugurkan celaan? Padahal Musa lebih mengetahui takdir daripada Khidir, bahkan pengikut-pengikut Musa secara umum pun mengetahui hal itu.

"Juga" seandainya inilah rahasia dalam kisah Khidir, tentu Khidir menjelaskannya kepada Musa dan berkata: "Sesungguhnya aku menyaksikan kehendak dan takdir." Namun kenyataannya tidak demikian. Bahkan Khidir menjelaskan kepadanya sebab-sebab syar'i yang membolehkan baginya apa yang ia lakukan, sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah Ta'ala.

Adapun **sisi kedua**: di antara mereka ada yang menyangka bahwa sebagian wali boleh keluar dari syariat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana Khidir boleh keluar dari mengikuti Musa. Dan bahwa seorang wali mungkin memperoleh dalam kasyaf dan mukhathabah sesuatu yang membuatnya tidak perlu mengikuti rasul dalam keseluruhan keadaannya atau sebagiannya. Banyak dari mereka bahkan mengutamakan wali dalam anggapannya, baik secara mutlak maupun dari beberapa sisi, atas nabi, dengan mengklaim bahwa dalam kisah Khidir terdapat hujah bagi mereka. Semua pendapat ini termasuk

kebodohan dan kesesatan yang paling besar, bahkan termasuk bentuk kemunafikan, ilhad, dan kekufuran yang paling besar.

Karena telah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa risalah Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wasallam berlaku untuk seluruh manusia: Arab maupun non-Arab, raja-raja maupun para zahid, ulama maupun orang awam. Dan risalah itu kekal dan abadi hingga hari kiamat, bahkan mencakup seluruh alam jin dan manusia. Dan tidak seorang pun dari makhluk yang boleh keluar dari mengikutinya dan mentaatinya, serta dari menjalankan apa yang ia syariatkan kepada umatnya berupa agama, dan apa yang ia contohkan bagi mereka berupa melakukan hal-hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang. Bahkan seandainya para nabi terdahulu masih hidup, mereka pun wajib mengikutinya dan mentaatinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu? Mereka menjawab: Kami mengakui. Allah berfirman: Kalau begitu saksikanlah dan Aku menjadi saksi bersama kamu."** (Ali Imran: 81)

Ibnu Abbas berkata: "Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali mengambil perjanjian darinya: jika Muhammad diutus sedangkan ia masih hidup, niscaya ia beriman kepadanya dan menolongnya. Dan Allah memerintahkan nabi itu untuk mengambil perjanjian dari umatnya: jika Muhammad diutus sedangkan

mereka masih hidup, niscaya mereka beriman kepadanya dan menolongnya."

Dalam Sunan An-Nasa'i dari Jabir: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat di tangan Umar bin Al-Khatthab selembur dari Taurat, lalu beliau bersabda: "Apakah kamu bingung wahai Ibnu Al-Khatthab? Sungguh aku telah membawakan kepada kalian yang putih bersih. Seandainya Musa masih hidup, niscaya tidak ada jalan lain baginya kecuali mengikutiku."* — atau semisalnya — dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad dengan lafaz: *"Seandainya Musa masih hidup kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian sesat."*

Dan dalam Marasil Abu Dawud beliau bersabda: *"Cukuplah sebagai kesesatan suatu kaum jika mereka mencari kitab selain kitab mereka, yang diturunkan kepada nabi selain nabi mereka."*

Dan Allah Ta'ala menurunkan: **"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab yang dibacakan kepada mereka?"** (Al-Ankabut: 51)

Bahkan telah tetap berdasarkan hadis-hadis yang sahih bahwa *Al-Masih Isa putra Maryam ketika turun dari langit, ia akan mengikuti syariat Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wasallam*. Jika beliau shallallahu alaihi wasallam wajib diikuti dan ditolong oleh para nabi yang menjumpainya, maka bagaimana dengan yang lebih rendah dari mereka?

Bahkan termasuk yang diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa tidak boleh bagi siapa pun yang telah sampai dakwahnya untuk mengikuti syariat rasul lain seperti Musa dan Isa. Jika tidak boleh keluar dari syariatnya menuju syariat seorang rasul, maka bagaimana dengan keluar darinya menuju selain para

rasul? Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya berserah diri kepada-Nya." "Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan maka Allah akan memeliharaku dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-Baqarah: 136-137)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka berkata: Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun dari rasul-rasul-Nya. Dan mereka berkata: Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."** (Al-Baqarah: 285)

Oleh karena itu, karena dalam apa yang dinukil oleh ahli kitab dari para nabi telah masuk pemalsuan dan penggantian, maka apa yang kita ketahui kebenarannya dari mereka, kita imani. Apa yang kita ketahui kedustaannya, kita tolak. Dan apa yang kita tidak ketahui keadaannya, kita tidak membenarkan dan tidak pula mendustakannya. Sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari dalam sahihnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Jika ahli kitab menceritakan sesuatu kepada*

kalian, janganlah kalian membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka. Karena bisa jadi mereka menceritakan kebatilan lalu kalian membenarkan, atau mereka menceritakan kebenaran lalu kalian mendustakan. Dan katakanlah: Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian."

Di antara hal yang menjelaskan kekeliruan yang menimpa mereka dalam berargumen dengan kisah Musa dan Khidir untuk menentang syariat adalah: bahwa Musa عليه السلام tidak diutus kepada Khidir, dan Allah tidak mewajibkan Khidir untuk mengikuti dan mentaatinya. Bahkan telah tetap dalam dua kitab sahih bahwa Khidir berkata kepadanya: *"Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadaku yang tidak engkau ketahui, dan engkau memiliki ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadamu yang tidak aku ketahui."* Hal itu karena dakwah Musa bersifat khusus.

Dan telah tetap dalam kitab-kitab sahih dari berbagai jalur dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau menyebut di antara keutamaan yang Allah berikan kepadanya atas para nabi, beliau bersabda: *"Dahulu seorang nabi diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia secara umum."*

Maka dakwah Muhammad shallallahu alaihi wasallam mencakup seluruh hamba. Tidak seorang pun yang boleh keluar dari mengikutinya dan mentaatinya, tidak ada yang tidak membutuhkan risalahnya, sebagaimana Khidir boleh keluar dari mengikuti Musa dan mentaatinya karena ia tidak membutuhkannya berkat apa yang Allah ajarkan kepadanya.

Dan tidak seorang pun yang telah menjumpai Islam boleh berkata kepada Muhammad: "Sesungguhnya aku memiliki ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadaku yang tidak engkau ketahui." Barangsiapa yang membolehkan ini atau meyakini bahwa seseorang dari makhluk — para zahid dan ahli ibadah atau selain mereka — boleh keluar dari dakwah Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan mengikutinya, maka ia kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Dan dalil-dalil hal ini dari Al-Quran dan Sunnah terlalu banyak untuk disebutkan di sini.

Kisah Khidir tidak mengandung keluarnya dari syariat. Oleh karena itu, ketika Khidir menjelaskan kepada Musa sebab-sebab yang membuatnya melakukan apa yang ia lakukan, Musa pun menyetujuinya dan mereka tidak berselisih ketika itu. Seandainya apa yang dilakukan Khidir bertentangan dengan syariat Musa, tentu Musa tidak akan menyetujuinya.

Yang semacam ini dan sejenisnya terjadi di kalangan orang-orang beriman, yaitu bahwa salah satu dari dua orang memiliki kekhususan ilmu tentang sebab yang membolehkan baginya suatu perbuatan dalam syariat, sementara yang lain tidak mengetahui sebab itu, meskipun yang tidak mengetahui itu mungkin lebih utama dari yang mengetahui.

Contohnya: dua orang masuk ke rumah seseorang. Salah satunya mengetahui kerelaan tuan rumah untuk bertindak bebas di rumahnya, baik melalui izin lisan maupun lainnya, maka ia pun bertindak. Dan itu dibolehkan dalam syariat. Sedangkan yang lain yang tidak mengetahui sebab ini tidak bertindak.

Pelubangan perahu termasuk dalam kategori ini. Karena Khidir mengetahui bahwa di hadapan mereka ada raja yang

merampas setiap perahu. Dan melubanginya merupakan mashlahat yang akan dipilih oleh pemilik perahu jika mereka mengetahuinya, agar perahu tidak diambil... ini lebih baik daripada dirampas dari tangan mereka.

Yang serupa dengan ini adalah hadits tentang kambing yang hampir mati lalu disembelih oleh seorang perempuan tanpa izin tuan rumahnya. Mereka bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang hal itu, lalu beliau mengizinkan mereka memakannya dan tidak mewajibkan perempuan yang menyembelih untuk menanggung kerugian akibat penyembelihan itu, karena hal itu diizinkan secara adat. Dan izin adat sama seperti izin lisan.

Oleh karena itu, *Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan baiat mewakili Utsman saat ia tidak ada tanpa meminta izin lisan darinya*. Dan oleh karena itu, ketika Abu Thalhah mengundangnya beserta sekelompok kecil orang ke rumahnya, beliau pergi bersama seluruh penghuni masjid karena mengetahui kerelaan Abu Thalhah. Hal itu berkat keberkahan yang Allah jadikan. Demikian pula hadits Jabir.

Dan telah tetap bahwa seorang penjual daging mengundangnya, lalu beliau meminta izin darinya untuk membawa seseorang bersamanya, karena beliau tidak mengetahui kerelaan penjual daging itu sebagaimana beliau mengetahui kerelaan Abu Thalhah, Jabir, dan selain keduanya.

Demikian pula pembunuhan terhadap anak muda dalam kisah Khidir termasuk kategori mencegah orang yang menyerang kedua orang tuanya. Karena Khidir mengetahui bahwa ia akan menyesatkan keduanya dari agama mereka. Membunuh anak-

anak kecil dibolehkan jika mereka menyerang kaum muslimin. Bahkan boleh membunuh mereka untuk mencegah serangan terhadap harta. Oleh karena itu, telah tetap dalam Sahih Al-Bukhari bahwa ketika Najdah Al-Haruri bertanya kepada Ibnu Abbas tentang pembunuhan anak-anak, beliau berkata: "Jika engkau mengetahui dari mereka apa yang diketahui Khidir dari anak muda itu, maka bunuhlah mereka. Jika tidak, jangan membunuh mereka."

Demikian pula dalam dua kitab sahih bahwa *ketika Umar meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk membunuh Ibnu Shayyad – yang waktu itu masih remaja – karena Umar menyangkanya adalah Dajjal, beliau bersabda: "Jika ia benar Dajjal maka engkau tidak akan bisa mengalahkannya. Dan jika ia bukan, maka tidak ada kebaikan dalam membunuhnya."* Beliau tidak mengatakan "jika ia benar maka tidak ada kebaikan dalam membunuhnya," melainkan bersabda: *"maka engkau tidak akan bisa mengalahkannya."* Hal ini menunjukkan bahwa seandainya mungkin melenyapkannya sebelum baligh untuk memutus kerusakannya, hal itu tidak menjadi masalah. Jika tidak demikian, tentu alasan kemudaannya saja sudah cukup. Karena yang lebih umum jika sudah mandiri sebagai hukum, maka yang lebih khusus tidak berpengaruh, sebagaimana beliau bersabda tentang kucing: *"Sesungguhnya kucing itu tidak najis, karena ia termasuk hewan yang selalu berkeliling di antara kalian."*

Adapun pembangunan tembok, itu hanyalah merupakan meninggalkan pengambilan upah padahal mereka dalam keadaan lapar. Dan Khidir telah menjelaskan bahwa keluarga pemilik tembok itu memiliki akhlak mulia dan kesalehan sang ayah yang menjadikan mereka berhak mendapatkan kebaikan itu meskipun Khidir sendiri dalam keadaan lapar.

Dan di antara hal ini adalah bahwa sebagian dari sebab-sebab kewajiban, keharaman, dan kebolehan ada yang tampak nyata sehingga semua orang turut mengetahuinya. Dan di antaranya ada yang tersembunyi dari sebagian orang namun tampak bagi sebagian yang lain dengan cara yang lazim. Dan di antaranya ada yang tersembunyi yang hanya dapat diketahui melalui jalan kasyaf. Kisah Khidir termasuk dalam kategori ini. Dan hal semacam ini banyak terjadi di kalangan umat kita.

Contohnya: ada makanan yang dihidangkan kepada seseorang, lalu ia mengetahui melalui kasyaf bahwa makanan itu adalah hasil rampasan, maka haram baginya memakannya, meskipun tidak haram bagi orang yang tidak mengetahui hal itu. Atau seseorang menemukan harta dan ia mengetahui bahwa pemiliknya telah mengizinkannya, maka halal baginya menggunakannya. Karena hal itu tidak halal bagi yang tidak mengetahui izinnya. Dan seterusnya.

Maka hal semacam ini, jika sang syaikh termasuk yang dikenal kejujuran dan keikhlasannya, adalah termasuk ranah ijtihad yang terkadang benar dan terkadang salah. Karena kasyaf itu terjadi padanya kebenaran dan kesalahan sebagaimana yang terjadi pada mimpi dan penakwilannya, pendapat, dan riwayat. Dan tidak ada sesuatu pun yang terjaga dari kesalahan secara mutlak kecuali apa yang telah tetap dari Rasul. Oleh karena itu, wajib mengembalikan seluruh perkara kepada apa yang beliau bawa.

Dan oleh karena itu, seorang shiddiq yang menerima segalanya dari Rasul — seperti Abu Bakar — lebih utama dari seorang muhaddats seperti Umar. Dan seorang shiddiq menjelaskan kepada seorang muhaddats hal-hal yang tidak jelas baginya hingga mengembalikannya kepada kebenaran.

Sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar kepada Umar pada hari Hudaibiyah, pada hari wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, dalam memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat, dan selain itu. Bab ini telah kami uraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Maksudnya adalah bahwa tidak ada dalam kisah Khidir sesuatu yang membolehkan seorang pun dari makhluk untuk menentang syariat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ya, lafaz "syara" telah mengandung kerancuan dalam penggunaan orang awam. Di antara mereka ada yang menjadikannya sebagai ungkapan untuk hukum para hakim. Dan tidak diragukan bahwa hukum hakim terkadang sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya dan terkadang berbeda dengannya. Oleh karena itu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis yang disepakati (Bukhari-Muslim) dari Ummu Salamah: *"Sesungguhnya kalian bersengketa kepadaku, dan barangkali sebagian kalian lebih pandai berargumen daripada sebagian yang lain. Dan sesungguhnya aku memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Maka barangsiapa yang aku putuskan baginya sesuatu dari hak saudaranya, janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanya memotongkan baginya sepotong api neraka."*

Kaum muslimin telah bersepakat bahwa hukum hakim dalam perkara-perkara hak yang bersifat umum tidak mengubah hakikat sesuatu dalam kebenarannya. Jika ia memutuskan bahwa harta Zaid menjadi milik Amr berdasarkan pengakuan atau bukti yang palsu, maka keputusan itu batil dalam hakikatnya, dan tidak halal baginya mengambilnya dengan mengetahui keadaan yang sebenarnya, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Demikian pula menurut jumhur umat, jika hakim memutuskan suatu akad atau pembatalan nikah atau talak atau jual beli berdasarkan kedustaan, maka keputusannya tidak mengubah hakikat menurut mereka. Meskipun ada di antara mereka yang berpendapat bahwa keputusannya dapat mengubah hal itu dalam masalah ini karena ia memiliki kewenangan atas akad dan pembatalan. Namun yang benar adalah pendapat jumhur, yaitu mazhab Malik, Syafi'i, Ahmad, dan seluruh fukaha ahli Hijaz dan hadis serta banyak dari fukaha Irak.

Demikian pula, istilah "syariat" pada zaman ini digunakan dengan tiga pengertian: syariat yang diturunkan, syariat yang ditafsirkan, dan syariat yang diselewengkan.

Syariat yang diturunkan adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah yang wajib diikuti oleh setiap orang, dan barangsiapa meyakini bahwa hal itu tidak wajib diikuti oleh sebagian manusia, maka ia kafir.

Syariat yang ditafsirkan adalah wilayah-wilayah ijtihad yang diperdebatkan oleh para ulama. Mengikuti salah satu mujtahid diperbolehkan bagi orang yang meyakini bahwa argumennya lebih kuat, atau bagi orang yang boleh bertaqlid kepadanya. Namun tidak wajib bagi seluruh kaum muslimin untuk mengikuti seseorang secara spesifik, kecuali Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam.

Banyak orang yang merasa dirinya ahli fikih, ketika melihat sebagian orang dari kalangan syaikh yang saleh, ia menganggap bahwa kebenaran ada padanya, sementara yang lain telah menyelisihi syariat. Padahal yang sebenarnya ia selisihi hanyalah apa yang ia sangka sebagai syariat, dan sangkaannya itu bisa saja

keliru. Orang itu mendapat pahala atas ijtihadnya, dan kekeliruannya diampuni. Bisa jadi yang lain pun adalah mujtahid yang keliru.

Adapun syariat yang diselewengkan: seperti hadits-hadits palsu, tafsir-tafsir yang rusak, qiyas-qiyas yang batil, dan taqlid yang diharamkan — semua ini pun haram hukumnya.

Inilah salah satu sumber perselisihan. Banyak dari kalangan yang merasa dirinya ahli fikih dan ahli kalam mewajibkan banyak kalangan sufi dan kaum fakir untuk mengikuti mazhab tertentu miliknya, bertaqlid kepada tokoh yang diikutinya, dan terikat dengan putusan hakim kelompoknya secara batin maupun lahir. Ia menganggap keluarnya seseorang dari hal itu sebagai keluarnya dari syariat Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Ini adalah kebodohan dan kezaliman darinya; bahkan mengklaim hal itu secara mutlak adalah kekufuran dan kemunafikan.

Demikian pula banyak dari kalangan sufi dan kaum fakir yang bersikap serupa terhadap syaikh dan tokoh yang mereka ikuti, dan dalam hal ini keduanya setara.

Masing-masing dari kelompok ini terkadang membolehkan pelanggaran terhadap apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah atas dasar sesuatu yang mereka anggap bertentangan dengan keduanya — entah karena apa yang oleh satu pihak disebut sebagai perasaan batin, kasyf, dan dialog spiritual, atau karena apa yang oleh pihak lain disebut sebagai qiyas, pendapat, argumen rasional, dan dalil-dalil pasti. Semua itu merupakan cabang-cabang kemunafikan.

Bahkan setiap orang wajib membenarkan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dalam segala yang beliau kabarkan,

dan menaatinya dalam segala yang beliau perintahkan. Tidak seorang pun berhak menentangnya dengan permisalan maupun pendapat manusia. Segala sesuatu yang menentangnya adalah kekeliruan dan kesesatan.

Kami telah menyebutkan perincian tentang hal ini di tempat lain dengan cakupan yang tidak muat dalam ruang ini.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi taufik kepada kami dan seluruh saudara-saudara kami untuk apa yang Dia cintai dan ridai, berupa perkataan dan perbuatan, yang batin maupun yang lahir, dalam segala keadaan. Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui. Segala puji hanya bagi Allah semata, serta shalawat dan salam atas Nabi-Nya Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

Syaikhul Islam ditanya:

Tentang hadits yang diriwayatkan mengenai "para abdal" — apakah hadits itu sahih ataukah terputus sanadnya? Dan apakah "para abdal" itu khusus berada di Syam, ataukah di mana pun syiar-syiar Islam tegak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, di sanalah terdapat para abdal, baik di Syam maupun di wilayah-wilayah lain? Dan apakah benar bahwa seorang wali bisa duduk di tengah suatu kelompok lalu jasadnya menghilang? Dan apa kata para ulama terkemuka tentang nama-nama yang dipakai oleh sebagian orang yang dinisbatkan kepada agama dan keutamaan, di mana mereka berkata: "ini adalah ghautsal-agwats," "ini adalah quthbul-aqthab," "ini adalah quthb alam," "ini adalah al-quthb al-kabir," dan "ini adalah khatamul-auliya."

Maka beliau menjawab:

Adapun nama-nama yang beredar di lidah banyak orang dari kalangan ahli ibadah dan masyarakat awam, seperti "al-ghauth" yang berada di Mekah, "empat orang autad," "tujuh orang aqthab," "empat puluh orang abdal," dan "tiga ratus orang nujaba" — semua nama ini tidak terdapat dalam Kitab Allah Ta'ala, dan tidak pula diriwayatkan dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam melalui sanad yang sahih maupun sanad yang lemah sekalipun yang dapat dijadikan sandaran bagi lafaz-lafaz tentang para abdal.

Telah diriwayatkan mengenai mereka sebuah hadits dari Syam yang sanadnya terputus, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, yang diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara mereka — yakni penduduk Syam — terdapat empat puluh orang abdal; setiap kali seorang dari mereka meninggal, Allah Ta'ala menggantinya dengan orang lain."*

Nama-nama ini tidak terdapat dalam perkataan ulama salaf sebagaimana adanya dengan urutan seperti ini; tidak pula diriwayatkan dengan urutan dan makna seperti ini dari para syaikh yang diterima oleh umat secara umum. Nama-nama itu hanya terdapat dalam bentuk seperti ini dari sebagian syaikh tingkat menengah, yang menyebutkannya entah sebagai riwayat dari orang lain atau sebagai ungkapan mereka sendiri.

Jenis persoalan ini dan semacamnya dari ilmu agama telah bercampur bagi kebanyakan generasi belakangan antara yang hak dan yang batil, sehingga di dalamnya terdapat kebenaran yang mewajibkan penerimaannya, dan terdapat kebatilan yang

mewajibkan penolakannya. Banyak orang pun berada di dua ujung yang bertolak belakang: satu kelompok mendustakannya seluruhnya karena menemukan kebatilan di dalamnya, dan kelompok lain membenarkannya seluruhnya karena menemukan kebenaran di dalamnya. Padahal yang benar adalah membenarkan yang hak dan mendustakan yang batil.

Inilah perwujudan dari apa yang diberitakan oleh Nabi shalallahu alaihi wa sallam tentang umat ini yang akan mengikuti jejak umat-umat sebelumnya selangkah demi selangkah. Karena Ahli Kitab mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan inilah penyelewengan dan pemalsuan yang terjadi dalam agama mereka. Oleh karena itu agama berubah, kadang melalui penyelewengan dan kadang melalui penghapusan (nasakh). Adapun agama Islam ini tidak akan pernah dihapus, namun di dalamnya akan terjadi pemalsuan, penyelewengan, kedustaan, dan penyembunyian yang mencampuradukkan yang hak dengan yang batil. Namun Allah pasti akan menghadirkan di dalamnya orang-orang yang menegakkan hujah sebagai pengganti para rasul: mereka menepis darinya penyimpangan kaum yang berlebihan, klaim kaum yang batil, dan tafsir kaum yang bodoh – sehingga Allah menegakkan yang hak dan membatalkan yang batil, meskipun orang-orang musyrik membencinya.

Kitab-kitab yang diturunkan dari langit dan warisan ilmu yang diwariskan dari penutup para nabi, dengan keduanya Allah membedakan yang hak dari yang batil dan memutuskan di antara manusia dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa nama-nama ini dengan jumlah, urutan, dan tingkatan yang ada bukanlah sesuatu yang benar untuk setiap zaman. Bahkan wajib dipastikan bahwa hal ini secara umum

dan mutlak adalah batil. Karena orang-orang beriman terkadang sedikit dan terkadang banyak; orang-orang terdahulu yang dekat kepada Allah pun terkadang sedikit dan terkadang banyak, serta berpindah-pindah tempat. Bukan termasuk syarat para wali Allah dari kalangan orang-orang yang beriman dan bertakwa, termasuk yang masuk dalam golongan orang-orang terdahulu yang dekat kepada Allah, untuk selalu berada di satu tempat dalam sepanjang zaman. Dan bukan pula termasuk syarat mereka adanya bilangan yang pasti.

Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan kebenaran, dan yang beriman bersamanya di Mekah hanya sedikit orang — awalnya kurang dari tujuh, lalu kurang dari empat puluh, lalu kurang dari tujuh puluh, lalu kurang dari tiga ratus. Maka diketahui bahwa jumlah-jumlah itu tidak terpenuhi pada mereka. Dan adalah mustahil hal itu terpenuhi di kalangan orang-orang kafir.

Kemudian beliau beserta para sahabatnya berhijrah ke Madinah, yang menjadi tempat hijrah, Sunnah, pertolongan, kedudukan kenabian, dan pusat khilafah kenabian. Di sanalah baiat kepada para khalifah yang rasyid dibai'at: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali — ridwan Allah Ta'ala atas mereka semua — meskipun sebagian dari mereka kemudian keluar darinya setelah dibai'at di sana. Dan adalah mustahil bahwa di Mekah pada masa mereka terdapat seseorang yang lebih utama dari mereka.

Kemudian Islam menyebar ke timur dan barat bumi, dan pada setiap masa terdapat di kalangan orang-orang beriman para wali Allah yang bertakwa, bahkan dari kalangan orang-orang shiddiq yang terdahulu dan dekat kepada Allah, dalam jumlah yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Rabb semesta alam — tidak terbatas pada tiga ratus maupun tiga ribu.

Ketika tiga generasi utama telah berlalu, pada generasi-generasi berikutnya pun terdapat dari wali-wali Allah yang bertakwa, bahkan dari kalangan orang-orang terdahulu yang dekat kepada Allah, orang-orang yang tidak diketahui jumlahnya. Mereka tidak terbatas pada bilangan tertentu maupun batas waktu tertentu. Siapa pun yang menetapkan bagi mereka bilangan yang pasti, ia termasuk orang-orang yang batil — entah disengaja maupun karena keliru.

Maka kami tanyakan kepada mereka: siapakah al-quthb, yang tiga, hingga yang tujuh ratus, pada zaman Adam, Nuh, Ibrahim, dan sebelum Muhammad — shalawat dan salam atas mereka semua — pada masa kekosongan kenabian ketika kebanyakan manusia adalah orang-orang kafir?

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang patuh kepada Allah, lurus (hanif)."** (An-Nahl: 120) Artinya ia beriman seorang diri sementara semua manusia kafir.

Dan dalam Sahih Al-Bukhari disebutkan bahwa Ibrahim berkata kepada Sarah: *"Hari ini di muka bumi tidak ada orang beriman selain aku dan engkau."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Al-Jumu'ah: 2)

Jika mereka mengklaim bahwa hal itu ada setelah Rasul kita shalallahu alaihi wa sallam, maka kami tanyakan: pada zaman apa

mereka ada? Siapa yang pertama dari mereka? Dengan ayat apa? Dengan hadits masyhur mana yang ada dalam Kutub As-Sittah? Dengan ijmak mutawatir mana dari tiga generasi pertama yang membuktikan keberadaan mereka dengan jumlah-jumlah ini sehingga kita harus meyakinkannya? Sebab akidah tidak boleh diyakini kecuali berdasarkan tiga dalil ini dan dalil akal yang burhan.

"Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar.'" (Al-Baqarah: 111)

Jika mereka tidak dapat mendatangkan empat dalil syar'i ini, maka merekalah para pendusta tanpa keraguan, dan kita tidak boleh meyakini kedustaan mereka.

Konsekuensi dari keyakinan itu adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan rezeki kepada orang-orang kafir dan menolong mereka atas musuh mereka secara langsung tanpa perantara, sementara memberikan rezeki kepada orang-orang beriman dan menolong mereka melalui perantara makhluk — padahal kemuliaan itu justru ada pada ketiadaan perantara, seperti "Ruh Allah" dan "unta Allah." Renungkanlah dan jangan bingung, serta hafalkanlah kaidah ini dengan baik.

Adapun lafaz "al-ghauth" dan "al-ghiyats" — keduanya tidak layak disandang kecuali oleh Allah. Dia adalah tempat meminta pertolongan bagi orang-orang yang memohon pertolongan. Maka tidak boleh bagi siapa pun meminta pertolongan (istighasah) kepada selain-Nya, tidak kepada malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus.

Barangsiapa mengklaim bahwa penduduk bumi mengajukan kebutuhan-kebutuhan mereka — yang dengan itu mereka memohon agar bencana disingkirkan dari mereka dan rahmat diturunkan — kepada yang tiga ratus, lalu yang tiga ratus kepada yang tujuh puluh, lalu yang tujuh puluh kepada yang empat puluh, lalu yang empat puluh kepada yang tujuh, lalu yang tujuh kepada yang empat, lalu yang empat kepada al-ghauth — maka ia adalah pendusta, sesat, dan musyrik.

Sungguh orang-orang musyrik sebagaimana yang Allah Ta'ala beritakan tentang mereka: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah semua yang biasa kamu seru kecuali Dia."** (Al-Isra: 67)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya?"** (An-Naml: 62)

Maka bagaimana mungkin orang-orang beriman mengajukan kebutuhan-kebutuhan mereka kepada-Nya melalui serangkaian perantara dan tabir? Padahal Dia Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi seruan-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka mendapat petunjuk."** (Al-Baqarah: 186)

Ibrahim alaihis salam berdoa untuk penduduk Mekah: **"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu yang suci. Ya Rabb kami, agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia**

cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Rabbku benar-benar Maha Mendengar doa." (Ibrahim: 37-39)

Dan Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya ketika mereka mengeraskan suara dalam berzikir: *"Wahai manusia, rendahkanlah diri kalian! Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli atau yang jauh. Yang kalian seru itu Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya Zat yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher tunggangannya."* Dan ini adalah bab yang luas.

Seluruh kaum muslimin telah mengetahui bahwa masyarakat muslim pada umumnya beserta para syaikh mereka yang terkenal tidak pernah mengajukan kebutuhan-kebutuhan mereka kepada Allah — baik secara lahir maupun batin — melalui perantara dan tabir semacam itu.

Maha Tinggi Allah dari perumpamaan dengan makhluk seperti para raja dan segala yang dikatakan oleh orang-orang zalim itu, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Ini serupa dengan klaim kaum Rafidhah bahwa di setiap zaman harus ada imam yang maksum sebagai hujah Allah atas para mukallaf, yang keimanan tidak sempurna kecuali dengannya — kemudian bersamaan dengan itu mereka mengatakan bahwa ia adalah seorang anak kecil yang masuk ke dalam ruang bawah

tanah lebih dari 440 tahun yang lalu, tidak diketahui wujudnya, tidak ada bekasnya, tidak terasa kehadirannya, dan tidak ada kabarnya.

Para pengklaim tingkatan-tingkatan ini memiliki kemiripan dengan kaum Rafidhah dari beberapa sisi. Bahkan urutan dan bilangan ini menyerupai dari beberapa sisi susunan kaum Isma'iliyah, Nushairiyah, dan semacamnya — dengan konsep "as-sabiq," "at-tali," "an-nathiq," "al-asas," "al-jasad," dan lain-lain dari susunan yang tidak diturunkan Allah sedikit pun keterangannya.

Adapun "autad" — istilah ini terkadang ditemukan dalam perkataan sebagian orang, bahwa si fulan termasuk "autad," maksudnya adalah Allah Ta'ala menjadikannya sebagai sarana tegaknya keimanan dan agama dalam hati orang-orang yang Allah tunjuki melalui perantaraannya, sebagaimana bumi ditegakkan dengan pasak-pasaknya. Makna ini berlaku bagi setiap orang yang memiliki sifat tersebut dari kalangan ulama. Siapa pun yang melaluinya ilmu dan keimanan menjadi teguh di kalangan masyarakat luas, ia berkedudukan seperti pasak-pasak besar dan gunung-gunung agung. Siapa yang di bawah itu, maka sesuai kadarnya. Hal ini tidak terbatas pada empat orang, tidak kurang dan tidak lebih. Pembatasan pada empat hanyalah peniruan dari ucapan para ahli nujum tentang "pasak-pasak bumi."

Adapun "quthb" — istilah ini juga ditemukan dalam perkataan mereka: si fulan termasuk al-aqthab, atau si fulan adalah quthb. Setiap orang yang suatu urusan — dari urusan agama atau dunia, batin atau lahir — berputar di sekelilingnya, maka ia adalah quthb urusan itu dan porosnya. Entah yang berputar di sekelilingnya itu

urusan rumahnya, atau jalannya, atau desanya, atau kotanya – urusan agama maupun duniawinya, lahir maupun batinnya. Makna ini tidak terbatas pada tujuh orang, tidak kurang dan tidak lebih.

Namun yang terpuji dari itu adalah orang yang menjadi poros bagi kebaikan dunia dan agama, bukan sekadar kebaikan dunia saja. Itulah quthb dalam istilah mereka. Terkadang terjadi pada suatu masa bahwa seseorang adalah yang paling utama di masanya. Dan terkadang pada masa lain terjadi bahwa dua atau tiga orang setara dalam keutamaan di sisi Allah. Tidak wajib bahwa di setiap zaman harus ada satu orang yang secara mutlak paling utama di antara seluruh makhluk di sisi Allah.

Demikian pula lafaz "badal" banyak disebutkan dalam ucapan para ulama. Adapun hadits marfu' yang ada, kemungkinan besar bukan berasal dari sabda Nabi, karena keimanan telah ada di Hijaz dan Yaman sebelum penaklukan Syam, sedangkan Syam dan Irak saat itu masih merupakan negeri kekufuran.

Kemudian pada masa kekhalifahan Ali radhiyallahu anhu, telah terbukti bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Akan keluar sekelompok orang yang membelot dari kaum muslimin, dan mereka akan dibunuh oleh salah satu dari dua kelompok yang paling berhak atas kebenaran." Maka Ali dan para sahabatnya lebih berhak atas kebenaran daripada orang-orang Syam yang memerangi mereka. Sudah diketahui bahwa para sahabat yang bersama Ali radhiyallahu anhu seperti Ammar bin Yasir dan Sahl bin Hunaif dan yang semisalnya, lebih utama dari mereka yang bersama Muawiyah, meskipun Sa'ad bin Abi Waqqash dan orang-orang yang berdiam diri serupa dengannya lebih utama dari kedua kelompok yang bertikai. Lantas bagaimana mungkin diyakini bahwa semua abdal yang merupakan makhluk

paling utama itu berada di kalangan penduduk Syam? Ini jelas-jelas batil. Meskipun memang terdapat keutamaan-keutamaan yang dikenal bagi Syam dan penduduknya, namun Allah telah menetapkan kadar bagi segala sesuatu.

Pembicaraan haruslah berdasarkan ilmu dan keadilan. Barang siapa berbicara tentang agama tanpa ilmu, ia termasuk dalam firman Allah (Al-Isra: 36): **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui."** Dan dalam firman-Nya (Al-A'raf: 33): **"Dan agar kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."** Barang siapa berbicara dengan adil dan jujur, ia termasuk dalam firman Allah (An-Nisa: 135): **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah."** Dan dalam firman-Nya (Al-An'am: 152): **"Dan apabila kamu berkata, maka berlaku adillah."** Dan dalam firman-Nya (Al-Hadid: 25): **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil."**

Para ulama yang berbicara dengan nama "badal" menafsirkannya dengan beberapa makna: ada yang mengatakan mereka adalah pengganti para nabi, ada yang mengatakan bahwa setiap kali salah seorang dari mereka meninggal, Allah menggantikannya dengan orang lain, dan ada pula yang mengatakan bahwa mereka telah mengganti keburukan akhlak, amal, dan keyakinan mereka dengan kebaikan. Semua sifat ini tidak terbatas pada empat puluh orang, tidak lebih sedikit dan tidak lebih banyak, serta tidak terbatas pada penduduk suatu wilayah tertentu. Dengan kejelasan ini, makna dari sebutan "nujaba" pun menjadi jelas.

Kesimpulannya, nama-nama ini terkadang ditafsirkan dengan makna yang batil menurut Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma para salaf. Contohnya, sebagian orang menafsirkan "Ghawts" sebagai orang yang melalui Allah menolong dan memberi rezeki kepada penduduk bumi. Ini serupa dengan apa yang dikatakan orang-orang Nasrani dalam konteks yang sama, dan merupakan sesuatu yang tidak memiliki wujud maupun pengaruh nyata, mirip dengan keadaan "al-Muntazhar" yang masuk ke dalam ruang bawah tanah sejak sekitar 440 tahun yang lalu.

Demikian pula orang yang menafsirkan "empat puluh abdal" sebagai orang-orang yang dengannya manusia ditolong dan diberi rezeki, maka itu adalah batil. Sesungguhnya pertolongan dan rezeki datang melalui sebab-sebab, dan yang paling kuat di antaranya adalah doa, shalat, dan keikhlasan orang-orang beriman. Hal ini tidak terbatas pada empat puluh orang, tidak lebih sedikit dan tidak lebih banyak. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang dikenal:

Bahwasanya Sa'ad bin Abi Waqqash berkata: "Ya Rasulullah, ada seseorang yang menjadi pelindung suatu kaum, apakah ia mendapat bagian seperti orang yang paling lemah di antara mereka?" Beliau bersabda: "Wahai Sa'ad, bukankah kalian hanya ditolong dan diberi rezeki karena orang-orang lemah di antara kalian, melalui doa, shalat, dan keikhlasan mereka?"

Rezeki dan pertolongan bisa juga datang melalui sebab-sebab lain. Orang-orang fasik dan kafir pun mendapat rezeki dan pertolongan. Terkadang Allah menimpakan kekeringan kepada orang-orang beriman dan menakuti mereka dari musuh agar mereka kembali kepada-Nya dan bertobat dari dosa-dosa mereka, sehingga Allah menghimpun bagi mereka antara ampunan dosa

dan pengangkatan kesusahan. Terkadang pula Allah menanggukhan balasan bagi orang-orang kafir, menurunkan hujan deras bagi mereka, memberi mereka harta dan anak keturunan, dan memperdaya mereka dari arah yang tidak mereka sadari, baik untuk menghukum mereka di dunia dengan cara yang tegas maupun untuk melipatgandakan azab mereka di akhirat. Tidak setiap nikmat adalah kemuliaan, dan tidak setiap ujian adalah hukuman. Allah berfirman (Al-Fajr: 15-17): **"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya dengan memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Namun apabila Tuhannya mengujinya dengan membatasi rezekinya, maka dia berkata, 'Tuhanku telah menghinaku.' Sekali-kali tidak!"**

Tidak ada di antara para wali Allah yang bertakwa, hamba-hamba Allah yang ikhlas dan saleh, maupun para nabi dan rasul-Nya, yang jasadnya senantiasa tersembunyi dari pandangan manusia. Keyakinan semacam itu serupa dengan perkataan orang-orang yang mengatakan bahwa Ali berada di awan, bahwa Muhammad bin Hanafiyyah berada di pegunungan Radwa, bahwa Muhammad bin Hasan berada di ruang bawah tanah Samarra, bahwa Al-Hakim berada di Gunung Mesir, atau bahwa empat puluh abdal adalah rijal al-ghayb yang bersembunyi di Gunung Lebanon. Semua ini dan yang serupa dengannya adalah perkataan orang-orang yang berdusta dan berbohong besar.

Memang, terkadang terjadi hal luar biasa pada diri seseorang sehingga ia tersembunyi dari pandangan manusia untuk sementara waktu, misalnya untuk menghindari musuh atau alasan lain. Namun jika hal itu berlangsung sepanjang hidupnya, maka itu adalah batil. Yang benar adalah bahwa cahaya hatinya, petunjuk

kalbunya, rahasia-rahasia Allah, amanah, cahaya, dan makrifat yang ada padanya tersembunyi dari pandangan kebanyakan manusia. Kesalehan dan kewaliannya pun tersembunyi dari kebanyakan orang. Itulah yang sesungguhnya terjadi. Rahasia-rahasia kebenaran ada antara Allah dan para wali-Nya, sedangkan kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Kami telah menjelaskan kebatilan istilah "Ghawts" secara mutlak, dan dalam hal itu tercakup pula ghawts al-ajam, ghawts Makkah, dan ghawts ketujuh.

Demikian pula istilah "khatam al-awliya" adalah lafaz yang batil dan tidak memiliki dasar. Orang pertama yang menyebutnya adalah Muhammad bin Ali Al-Hakim At-Tirmidzi. Kemudian sekelompok orang mengklaim gelar itu untuk diri mereka masing-masing, seperti Ibnu Hamuyah, Ibnu Arabi, dan sebagian syekh yang sesat di Damaskus dan tempat-tempat lain. Masing-masing dari mereka mengklaim bahwa dirinya lebih utama dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam beberapa hal, dan berbagai bentuk kekufuran serta kebohongan lainnya. Semua itu didorong oleh ambisi meraih kedudukan "penutup para wali" karena mereka gagal meraih kedudukan "penutup para nabi."

Mereka telah keliru. Penutup para nabi hanya lebih utama dari para nabi lainnya karena dalil-dalil yang menunjukkan hal itu, dan ini tidak berlaku bagi penutup para wali. Sesungguhnya wali-wali terbaik umat ini adalah as-sabiqun al-awwalun dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar radhiyallahu anhu, kemudian Umar radhiyallahu anhu, kemudian Utsman radhiyallahu anhu, kemudian Ali radhiyallahu anhu. Sebaik-baik generasinya adalah generasi di mana Nabi

shallallahu alaihi wa sallam diutus, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi sesudahnya.

Khatam al-awliya dalam kenyataannya adalah mukmin bertakwa yang terakhir ada di antara manusia, dan ia bukanlah wali yang terbaik maupun paling utama. Sebaik-baik dan seutama-utama mereka adalah Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallahu anhu, kemudian Umar radhiyallahu anhu, dua orang yang matahari tidak pernah terbit maupun terbenam atas seorang pun setelah para nabi dan rasul yang lebih utama dari keduanya.

Syaikhul Islam — semoga Allah menyucikan ruhnya — berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, Tuhan langit dan bumi. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, penutup para nabi, semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, kepada keluarganya, hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Aku menulis apa yang teringat olehku dalam majelis besar di Istana Keamiran dan Medan, di hadapan khalayak ramai dari kalangan para amir, sekretaris, ulama, kaum fakir, orang awam, dan lainnya, tentang urusan "Al-Batha'hiyyah," pada hari Sabtu, 9 Jumadil Awal tahun 705, karena besarnya perhatian dan antusias orang-orang untuk mengetahui peristiwa ini. Sebab, orang yang tidak hadir mungkin hanya mendengar sebagian kisahnya, sedangkan yang hadir telah melihat dan mendengar langsung. Di antara yang hadir pun ada yang mendengar dan melihat hal yang

tidak didengar dan dilihat oleh orang lain karena luasnya peristiwa besar ini, serta karena padanya terdapat kemuliaan agama, tampaknya kalimat Allah yang tertinggi, dipaksanya manusia untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, dan terungkapnya kepalsuan mereka yang keluar dari itu, yakni para pelaku bid'ah yang menyesatkan, ahwal yang rusak, serta upaya penipuan terhadap kaum muslimin.

Aku telah menulis di tempat lain gambaran keadaan "Al-Batha'hiyyah" ini, jalan mereka, jalan Syekh Ahmad bin Rifa'i serta keadaannya, apa yang mereka sepakati dengan kaum muslimin dan apa yang mereka selisihi, agar jelas mana yang mereka masuki dari agama Islam dan mana yang mereka keluar darinya. Sebab menguraikan hal itu di tempat ini akan terlalu panjang. Di sini aku hanya menulis apa yang teringat olehku berupa kisah peristiwa masyhur ini dalam perdebatan dan pertemuan dengan mereka.

Aku sudah mengetahui keadaan mereka, sebagaimana yang telah aku sebutkan di tempat lain, yaitu bahwa meskipun mereka mengaku berafiliasi dengan Islam dan jalan kefakiran serta suluk, dan pada sebagian mereka ditemukan ibadah, kerinduan kepada Allah, kecintaan, kezuhudan, kefakiran, kerendahan hati, kelembutan dalam berbicara dan bergaul, kasyaf, tasharruf, dan semisalnya, namun pada sebagian yang lain juga ditemukan kemusyrikan dan berbagai bentuk kekufuran, ghuluw dan bid'ah dalam Islam, berpaling dari banyak hal yang dibawa Rasulullah, meremehkan syariat Islam, dusta, penipuan, memperlihatkan keanehan-keanehan palsu, memakan harta manusia secara batil, dan menghalangi dari jalan Allah.

Aku telah memiliki banyak pertemuan dengan mereka, di mana aku menjelaskan kepada orang yang aku ajak bicara di

antara mereka dan selain mereka sebagian kebenaran dan kebatilan yang ada pada mereka, serta ahwal yang mereka sebut "isyarat." Sekelompok dari mereka bertobat, dan sekelompok syekh mereka dihukum. Aku juga menjelaskan wujud tipu daya yang mereka tampilkan, seperti bermain dengan api dan ular, menampakkan darah, getah, za'faran, air mawar, madu, gula, dan semisalnya, di mana kebanyakan itu berasal dari tipu muslihat yang dikenal dan sebab-sebab yang dibuat-buat.

Beberapa kali sebagian dari mereka ingin mempertunjukkan hal itu, namun ketika melihat aku menantang mereka, mereka mundur dan masuk ke dalam kondisi meminta aku menutup aib mereka. Aku pun mengabulkan permintaan itu dengan syarat mereka bertobat. Hingga seorang syekh dari mereka berkata kepadaku dalam suatu majelis umum yang dihadiri banyak orang di salah satu kebun, ketika aku menantang mereka bahwa aku akan masuk bersama mereka ke dalam api setelah kami mandi untuk menghilangkan tipu daya, dan siapa yang terbakar berarti kalah. Ketika mereka melihat kesungguhanku, mereka pun berhenti dari hal itu.

Syekh itu menceritakan bahwa ia pernah berada di sisi salah seorang amir Tatar di wilayah timur, yang memiliki berhala yang ia sembah. Kata syekh itu: "Amir tersebut berkata kepadaku, 'Berhala ini memakan makanan ini setiap hari, dan bekas makannya terlihat jelas pada makanan itu.' Aku pun mengingkarinya. Ia berkata kepadaku, 'Jika ia benar makan, apakah kamu bersedia mati?' Aku katakan ya. Maka aku tinggal bersamanya hingga tengah hari, namun tidak tampak bekas makan pada makanan itu. Orang Tatar itu pun sangat heran dan bersumpah dengan sumpah yang berat

bahwa ia setiap hari melihat bekas makan itu, namun hari ini karena kehadiranmu, hal itu tidak tampak."

Aku katakan kepada syekh itu: "Aku akan menjelaskan kepadamu sebabnya. Orang Tatar itu adalah kafir musyrik, dan berhalanya memiliki setan yang menyesatkannya dengan memperlihatkan bekas makan pada makanan itu. Adapun kamu, kamu membawa cahaya Islam dan pertolongan Allah yang menyebabkan setan itu enggan melakukan hal itu di hadapanmu. Namun kamu dan orang-orang semisalmu, dibanding dengan orang-orang Islam yang murni, seperti orang Tatar itu dibanding dengan orang-orang semisalmu. Orang Tatar dan semisalnya adalah hitam, ahli Islam sejati adalah putih, sedangkan kalian belang, ada hitam dan ada putihnya." Perumpamaan ini sangat mengesankan orang-orang yang hadir.

Aku katakan kepada mereka di majelis lain, ketika mereka berkata, "Apakah kamu ingin kami menampakkan isyarat-isyarat ini?": "Jika kalian melakukannya di hadapan orang yang bukan ahlinya, dari kalangan Badui, petani, orang Turki, orang awam, atau kebanyakan para pelajar fiqih, kaum fakir, dan sufi, maka itu tidak dihitung bagi kalian. Barang siapa memiliki emas, hendaklah ia membawanya ke pasar penukaran, kepada para ahli yang mengetahui emas murni dari yang palsu. Jangan pergi kepada orang yang tidak tahu tentang hal itu." Mereka berkata kepadaku: "Kami tidak akan melakukan ini kecuali jika kamu mendukung kami." Aku katakan: "Dukunganku bukan untuk kalian. Bahkan aku adalah penentang dan penghalang bagi kalian, karena kalian bermaksud membatalkan syariat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Jika kalian mampu mempertunjukkan hal itu, silakan lakukan." Maka mereka pun pergi dalam keadaan hina.

Beberapa waktu sebelum peristiwa ini, sekelompok dari mereka masuk bersama seorang syekh mereka dari pedalaman dengan rantai besi melingkar di leher mereka. Syekh itu dan para pengikutnya dikenal dengan berbagai hal. Ia beberapa kali hadir kepadaku dan aku berbicara kepadanya dengan cara yang terbaik. Ketika orang-orang menyebutkan syiar bid'ah yang mereka tampilkan, yang membedakan mereka dari kaum muslimin dan mereka jadikan sebagai ibadah dan agama untuk mengesankan orang-orang bahwa ini adalah rahasia khusus mereka di sisi Allah dan tanda orang-orang yang mendapat anugerah ilahi yang menempuh jalan mereka, yaitu jalan syekh itu dan para pengikutnya, aku pun berbicara kepadanya di masjid jami dan berkata: "Ini adalah bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari para salaf umat ini, tidak pula oleh para syekh yang menjadi panutan. Tidak boleh beribadah dengan hal itu dan bertaqarrub kepada Allah dengannya, karena beribadah kepada Allah dengan apa yang tidak Dia syariatkan adalah kesesatan. Adapun memakai besi bukan dalam konteks ibadah, sebagian ulama telah memakruhkannya berdasarkan hadits yang diriwayatkan tentang hal itu, yaitu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat seseorang memakai cincin besi, lalu beliau bersabda: 'Ada apa denganku, aku melihatmu memakai perhiasan ahli neraka?'"

Allah telah menggambarkan ahli neraka dengan adanya belenggu di leher mereka, maka menyerupai ahli neraka termasuk kemungkaran. Sebagian orang berkata: "Telah terbukti dalam hadits shahih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits mimpi, di akhirnya beliau bersabda: *'Aku suka pada ikatan kaki dan benci pada belenggu leher. Ikatan kaki adalah*

keteguhan dalam agama.' Jika belunggu itu dimakruhkan dalam mimpi, bagaimana pula dalam keadaan terjaga?"

Aku katakan kepadanya dalam majelis itu seperti yang telah disebutkan atau semisalnya, dengan tambahan, dan aku mengingatkannya tentang akibat buruk dari terus-menerus melakukan bid'ah serta bahwa hal itu mengharuskan hukuman bagi pelakunya, dan semisalnya dari perkataan yang sebagian besar telah aku lupakan karena sudah lama.

Hal ini karena perkara-perkara yang tidak dianjurkan dalam syariat tidak boleh dijadikan ibadah menurut kesepakatan kaum muslimin, tidak boleh dijadikan sarana taqarrub kepada Allah, tidak boleh dijadikan jalan menuju Allah, tidak boleh diyakini bahwa Allah mencintainya atau mencintai orang-orang yang melakukannya, tidak boleh diyakini bahwa mengamalkannya akan menambah kebaikan seseorang di sisi Allah dan mendekatkannya kepada-Nya, dan tidak boleh dijadikan syiar bagi para murid yang menginginkan wajah Allah yang lebih utama dari orang yang tidak seperti mereka.

Ini adalah prinsip yang agung yang wajib diketahui dan diperhatikan, yaitu bahwa hal-hal yang mubah hanya menjadi mubah jika diperlakukan sebagai mubah. Namun jika dijadikan wajib atau mustahab, maka itu menjadi agama yang tidak disyariatkan oleh Allah. Menjadikan yang bukan wajib dan mustahab sebagai wajib dan mustahab sama seperti menjadikan yang bukan haram sebagai haram. Tidak ada yang haram kecuali yang diharamkan Allah, dan tidak ada agama kecuali yang disyariatkan Allah. Oleh karena itu, Allah sangat mengecam dalam Al-Qur'an orang yang mensyariatkan agama tanpa izin Allah, dan orang yang mengharamkan apa yang tidak Allah izinkan untuk

diharamkan. Jika demikian dalam hal yang mubah, bagaimana pula dengan yang makruh atau haram?

Oleh karena itu, perkara-perkara ini tidak menjadi wajib dengan nazar. Jika seseorang bernazar untuk melakukan hal yang mubah, makruh, atau haram, maka ia tidak wajib melakukannya, tidak seperti jika ia bernazar untuk menaati Allah maka ia wajib menaati-Nya. Bahkan ia harus membayar kafarat sumpah jika tidak melakukannya, menurut pendapat Ahmad dan ulama lainnya. Menurut pendapat lain, tidak ada kewajiban apa pun baginya. Dengan demikian, nazar tidak dapat mengubah apa yang bukan ketaatan dan ibadah menjadi ketaatan dan ibadah.

Demikian pula perjanjian-perjanjian yang diambil dari orang-orang untuk mengikatkan diri pada jalan seorang syaikh tertentu, seperti perjanjian kaum "Futuwwah" dan "pemanah senapan" dan semisalnya. Seseorang tidak diwajibkan untuk berkomitmen pada hal-hal tersebut sebagai bentuk agama dan ketaatan kepada Allah, kecuali pada apa yang memang merupakan agama dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam syariat Allah. Namun demikian, ia mungkin dikenai kafarat ketika melanggarnya. Oleh karena itu, aku telah memerintahkan lebih dari satu orang untuk beralih dari perjanjian yang diambil atasnya berupa komitmen terhadap jalan yang lemah atau yang mengandung berbagai macam bid'ah, menuju apa yang lebih baik darinya, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam serta mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini karena kaum muslimin telah sepakat bahwa tidak boleh bagi siapa pun untuk meyakini atau mengatakan tentang suatu amalan bahwa ia merupakan pendekatan diri, ketaatan, kebaikan, dan jalan menuju Allah yang wajib atau mustahab, kecuali jika hal itu termasuk yang

diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Hal itu diketahui melalui dalil-dalil yang telah ditetapkan untuk itu. Adapun apa yang telah diketahui berdasarkan kesepakatan umat bahwa ia bukan wajib, bukan mustahab, dan bukan merupakan pendekatan diri, maka tidak boleh diyakini atau dikatakan bahwa ia adalah pendekatan diri dan ketaatan.

Demikian pula mereka telah sepakat bahwa tidak boleh bermaksud mendekatkan diri dengannya kepada Allah, tidak boleh menjadikannya ibadah, tidak boleh menjadikannya agama, dan tidak boleh mengamalkannya sebagai bagian dari kebaikan. Maka tidak boleh menjadikannya bagian dari agama, baik dengan keyakinan dan ucapan, maupun dengan niat dan perbuatan.

Dengan mengabaikan prinsip ini, banyak kalangan ulama dan ahli ibadah terjerumus dalam kesalahan. Mereka melihat sesuatu yang tidak haram lalu tidak melarangnya, bahkan mengatakan bahwa ia boleh. Mereka tidak membedakan antara menjadikannya agama, ketaatan, dan kebaikan, dengan menggunakannya sebagaimana digunakan hal-hal yang murni mubah. Padahal sudah diketahui bahwa menjadikannya agama, baik dengan keyakinan atau dengan sikap berhemat, atau keduanya, atau dengan ucapan atau perbuatan, atau keduanya, termasuk keharaman yang paling besar dan keburukan yang paling parah. Ini termasuk bid'ah-bid'ah yang mungkar, yang bahkan lebih besar daripada kemaksiatan-kemaksiatan yang diketahui sebagai kemaksiatan dan keburukan.

Pasal:

Ketika aku melarang mereka dari hal itu, mereka menampakkan persetujuan dan ketaatan. Berlalulah beberapa waktu lamanya sementara orang-orang menceritakan tentang mereka bahwa mereka tetap bersikeras dalam berbuat bid'ah dalam agama dan menampakkan hal-hal yang bertentangan dengan syariat kaum muslimin. Orang-orang pun menuntut agar mereka diambil tindakan, sementara aku menempuh jalan lemah lembut dan sabar, menunggu mereka kembali dan bertobat, serta menunda pembicaraan hingga sang syaikh hadir di Masjid Jami'.

Ia telah menulis kepadaku surat demi surat yang berisi argumentasi, alasan, keluhan, dan berbagai pengaruh. Namun semua itu adalah perkataan batil yang tidak dapat dijadikan hujah; isinya tidak lain hanyalah hadis-hadis palsu atau kisah-kisah Israiliyat yang tidak disyariatkan. Hakikat perkaranya adalah menghalangi dari jalan Allah dan memakan harta manusia secara batil.

Aku berkata kepada mereka: "Jawaban harus dilakukan secara langsung, karena menjawab surat semacam ini tidak akan tuntas kecuali dengan cara demikian." Seseorang dari kalangan mereka pun hadir kepada kami, lalu kami tanggalkan belenggu dari lehernya.

Mereka ini termasuk golongan ahli hawa yang beribadah dalam banyak perkara berdasarkan hawa nafsu mereka, bukan berdasarkan apa yang diperintahkan Allah Subhanahu wataala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?"** (Al-Qashash: 50). Oleh karena itu, kebanyakan kondisi mereka adalah hawa nafsu belaka; mereka tidak tahu siapa yang mereka sembah. Mereka memiliki kemiripan

yang kuat dengan orang-orang Nasrani yang Allah Subhanahu wataala firmankan tentang mereka: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat terdahulu dan mereka telah menyesatkan banyak orang serta mereka sendiri telah tersesat dari jalan yang lurus."** (Al-Ma'idah: 77). Oleh karena itulah para ulama salaf menyebut ahli bid'ah sebagai ahli hawa.

Hawa nafsu mereka mendorong mereka untuk berkumpul layaknya kelompok-kelompok partisan, lalu mereka masuk ke Masjid Jami' dalam keadaan bersiap untuk bertarung dengan kondisi-kondisi yang mereka persiapkan untuk mengalahkan lawan. Ketika shalat Jumat selesai ditunaikan, aku mengutus seseorang kepada syaikh mereka agar aku dapat berbicara dengannya tentang perintah Allah dan mengajak untuk bersepakat dalam mengikuti jalan-Nya shallallahu alaihi wasallam. Namun mereka keluar dari Masjid Jami' secara bergerombol menuju istana keamiran, seakan-akan mereka telah bersepakat dengan sebagian pembesar untuk mencapai tujuan mereka. Kemudian mereka kembali ke Masjid Syaghu — sebagaimana yang disampaikan kepadaku — dalam keadaan berteriak-teriak dan kacau-balau atas suatu perkara yang sungguh sangat mengherankan.

Aku pun mengutus kepada mereka untuk kedua kalinya guna menegaskan hujah dan memberikan uzur, mencari kejelasan dan pencerahan, serta mengharap manfaat dan peringatan. Namun mereka malah menuju istana untuk kedua kalinya. Disampaikan kepadaku bahwa mereka datang dari arah barat dengan menampakkan keributan, kegaduhan, buih di mulut, gertakan,

guncangan kepala dan anggota badan, berguling-guling di Sungai Barada, serta menampakkan kegilaan yang mereka gunakan untuk mengelabui orang yang celaka. Mereka juga memperlihatkan apa yang mereka klaim sebagai "hal" (kondisi spiritual) dan khayalan yang diserahkan kepada mereka oleh orang-orang bodoh yang telah mereka sesatkan.

Ketika sang amir melihat pemandangan itu, ia terkejut dan bertanya tentang mereka. Dikatakan kepadanya bahwa mereka sedang mengadu. Ia berkata: "Biarlah sebagian dari mereka masuk." Lalu syaikh mereka masuk dan menyampaikan banyak keluhan tentang diriku serta klaim bahwa aku telah berbuat sewenang-wenang terhadap mereka — aku tidak mendapat semua perinciannya. Namun orang yang hadir saat itu menceritakan kepadaku bahwa sang amir berkata kepada mereka: "Apakah yang ia katakan itu berasal dari dirinya sendiri atau ia ucapkan atas nama Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam?" Mereka menjawab: "Ia mengatakannya atas nama Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam." Sang amir berkata: "Lalu apa yang bisa dikatakan kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami memiliki kondisi-kondisi dan jalan yang kami pegang." Ia berkata: "Kita dengarkan perkataannya; siapa yang berada di pihak kebenaran akan kami dukung." Mereka berkata: "Kami ingin engkau memihak kami." Ia berkata: "Tidak, tetapi aku memihak kebenaran, baik itu bersamamu atau bersamanya." Mereka bertanya: "Apakah harus ada kehadirannya?" Ia menjawab: "Ya." Mereka mengulangi permintaan itu, lalu ia memerintahkan agar mereka dikeluarkan.

Ia kemudian mengutus sebagian orang kepercayaannya yang termasuk orang-orang jujur dan beragama, yang mengetahui

kesesatan mereka, dan memberitahuku tentang gambaran situasi bahwa ia ingin menyingkap urusan mereka.

Ketika aku mengetahui hal itu, terbersitlah dalam hatiku bahwa hal tersebut adalah suatu perkara yang dikehendaki Allah berupa penampakan agama dan penyingkapan keadaan kaum munafikin ahli bid'ah, karena mereka telah tersebar ke berbagai penjuru bumi. Aku tidak ingin berbuat zalim dan melampaui batas terhadap mereka, dan aku tidak ingin menempuh jalan bersama mereka kecuali dengan sebaik-baik ihsan yang mungkin kulakukan. Maka aku mengutus kepada mereka seseorang yang memberitahukan gambaran situasi kepada mereka, dan bahwa jika aku hadir, hal itu akan menjadi malapetaka bagimu dan akan banyak perbincangan tentangmu. Siapa pun yang duduk atau berdiri di hadapan tombak-tombak ahli iman, dialah yang menjatuhkan dirinya dalam kehinaan.

Utusan itu pun datang dan memberitahu bahwa mereka telah berkumpul bersama syaikh-syaikh besar mereka yang mengetahui hakikat rahasia-rahasia, dan para syaikh itu menganjurkan mereka untuk mematuhi apa yang diperintahkan kepada mereka, yaitu mengikuti syariat dan meninggalkan bid'ah-bid'ah keji yang diingkari atas mereka.

Syaikh mereka yang berkeliling ke berbagai penjuru bumi seperti negeri Turki, Mesir, dan lainnya berkata: "Kondisi-kondisi kami tampak di hadapan orang-orang Tatar, namun tidak tampak di hadapan syariat Muhammad bin Abdullah." Dan bahwa mereka telah menanggalkan belenggu-belenggu dari leher dan menyetujui perdamaian.

Kemudian disampaikan kepadaku bahwa datanglah kepada mereka beberapa pembesar pelayan al-Muta' dan menyatakan bahwa mereka harus hadir pada waktu pertemuan yang telah ditentukan.

Maka aku beristikharah kepada Allah Subhanahu wataala pada malam itu, memohon pertolongan, kemenangan, dan petunjuk kepada-Nya, serta menempuh jalan hamba-hamba Allah dalam menghadapi situasi seperti ini. Hingga terbersitlah dalam hatiku untuk masuk ke dalam api jika diperlukan, dan bahwa api itu akan menjadi dingin dan sejuk bagi siapa yang mengikuti millah sang Khalil (Ibrahim alaihissalam), dan bahwa api itu akan membakar orang-orang yang menyerupai kaum Shabi'ah yang keluar dari jalan ini.

Sisa-sisa kaum Shabi'ah, musuh-musuh Ibrahim pemimpin kaum Hanif, berada di wilayah Al-Bathaih bergabung dengan orang-orang Nasrani dari kalangan rakyat jelata yang menyerupai mereka. Antara kaum Shabi'ah dengan orang-orang yang tersesat dari kalangan ahli ibadah yang menisbatkan diri kepada agama ini terdapat hubungan kekerabatan yang diketahui oleh siapa yang mengenal kebenaran yang nyata. Kaum Ghulat dari Qaramithah dan Bathiniyah seperti Nusairiyah dan Isma'iliyah keluar menyerupai kaum Shabi'ah filosofis, kemudian menuju kemusyrikan, kemudian kepada pengingkaran terhadap kebenaran Allah Subhanahu wataala. Termasuk dari kemusyrikan mereka adalah pengagungan berlebihan terhadap manusia, mengadakan hal baru dalam ibadah, dan keluar dari syariat. Setiap orang yang memiliki bagian dari hal itu mendapat bagian sesuai dengan kadar yang dimilikinya, seperti kaum mulhidin dari ahli wihtatul wujud dan kaum Ghulat dari berbagai golongan ahli ibadah.

Ketika pagi tiba, aku pergi menuju tempat yang dijanjikan. Aku tidak ingin mengajak seorang pun untuk menemaniku, namun beberapa sahabat yang hadir ikut pergi juga. Allah-lah yang menyebabkan segala sebab.

Setelah itu sampai kepadaku berita bahwa mereka telah berkeliling menemui sejumlah amir besar dan menyampaikan berbagai macam kebohongan dan fitnah yang sudah menjadi kebiasaan mereka, yang dengannya mereka telah menguasai kebanyakan orang besar dan para pemimpin di muka bumi. Misalnya klaim mereka bahwa mereka memiliki kondisi-kondisi yang tidak dapat ditandingi oleh seorang wali pun, dan bahwa mereka memiliki jalan yang tidak diketahui oleh seorang ulama pun. Dan bahwa syaikh mereka di antara para syaikh ibarat khalifah, bahwa mereka unggul atas makhluk berkat berita-berita mulia ini, dan bahwa yang mengingkari mereka hanyalah orang yang berpegang pada syariat lahir yang belum sampai pada hakikat dan rahasia batin. Dan bahwa mereka memiliki jalan sendiri dan ia memiliki jalan sendiri, serta merekalah yang telah sampai pada puncak tahqiq — beserta klaim-klaim serupa yang penuh hiasan dan kepalsuan.

Karena begitu luasnya penyebaran mereka di berbagai negeri dan penguasaan mereka atas raja-raja, para amir, dan pasukan militer, sementara cahaya Islam semakin redup, kebanyakan manusia menukar cahaya dengan kegelapan, jejak-jejak Rasul semakin terhapus di kebanyakan kota, dan hakikat Islam semakin terkubur di masa kekuasaan Tatar — mereka memiliki tempat yang menggetarkan hati, dan keyakinan yang tertanam dalam hati orang-orang tentang mereka tidak mudah hilang hanya dengan ucapan seseorang.

Sang pemberi kabar berkata: Keesokan harinya para amir besar itu pergi dan berbicara kepada wakil sultan tentang besarnya urusan mereka yang menakjubkan. Disampaikan kepadaku berbagai macam pembicaraan – dan Allah Subhanahu wataala lebih mengetahui hakikat kebenarannya. Sang amir merasakan bahwa kebenaran akan tampak jelas ketika diteliti dengan seksama, lalu ia mengutus kembali utusan kepadaku untuk kedua kalinya. Utusan itu mendapati bahwa aku sedang dalam perjalanan.

Banyak dari kalangan ahli bid'ah yang merupakan lawan, seperti berbagai golongan dari kalangan mutafaqqihah (yang berpura-pura menjadi ulama fiqih), mutafaqqirah (yang berpura-pura menjadi ahli tasawuf), dan pengikut paham wihdatul wujud, bersemangat membantu mereka sesuai kemampuan mereka dan mempersiapkan orang-orang yang akan membantu mereka dalam menghadiri pertemuan.

Ketika aku hadir, kudapati jiwa-jiwa sangat antusias terhadap pertemuan ini, mengintip-intip apa yang akan terjadi, dan ingin menyaksikannya.

Wakil sultan dan beberapa amir lainnya menyampaikan kepadaku sebagian dari pernyataan-pernyataan yang mengandung kebohongan. Ia berkata bahwa mereka telah mengatakan bahwa aku meminta mereka untuk diuji dengan cara membakar belunggu-belunggu di api dan memakainya. Aku pun berkata: "Ini adalah kebohongan besar. Berikut ini akan aku ceritakan apa yang sebenarnya terjadi."

Aku berkata kepada sang amir: "Kami tidak menghalalkan memerintahkan siapa pun untuk masuk ke dalam api, dan tidak

boleh ditaati orang yang memerintahkan masuk ke dalam api — hal ini ditegaskan dalam hadis yang shahih. Mereka berdusta dalam hal itu, dan mereka adalah pendusta dan ahli bid'ah yang telah merusak urusan agama dan dunia kaum muslimin, sebagaimana yang Allah ketahui."

Aku pun menyebutkan tipu daya mereka terhadap berbagai golongan amir, bahwa mereka telah mengelabui amir yang dikenal dengan nama Al-Aidamuri, mengelabui Qifjaq wakil sultan, dan mengelabui orang-orang lainnya. Mereka juga telah mengelabui Raja Al-Adil Kitbugha pada masa kerajaannya dan semasa kewalian Hamah, serta mengelabui amir senjata yang merupakan amir paling terkemuka di wilayah Mesir. Majelis itu terlalu sempit untuk memuat kisah seluruh tipu daya mereka.

Aku menyebutkan tipu daya mereka terhadap Al-Aidamuri, bahwa mereka biasa mengirimkan para wanita untuk memata-matai kondisi rumah tangganya yang tersembunyi, kemudian mereka memberitahukannya kepadanya dengan cara yang mereka sebut sebagai mukasyafah. Mereka menjanjikannya kekuasaan, dan mereka berjanji akan memperlihatkan kepadanya rijal al-ghaib (orang-orang gaib). Lalu mereka membuat tongkat-tongkat panjang dan menempatkan seseorang di atasnya yang berjalan seperti orang yang bermain dengan bola kaca, kemudian mereka berjalan di atas Jabal Al-Mizzah. Dari kejauhan, orang itu melihat sekelompok orang yang berkeliling di atas gunung dalam keadaan melayang di atas tanah. Mereka pun mengambil banyak uang darinya, hingga akhirnya tipu daya mereka terbongkar.

Aku berkata kepada sang amir: "Putranya yang berada dalam pasukan mengetahui hal ini, dan dialah yang pernah menceritakan kisah ini kepadaku."

Adapun Qifjaq, mereka memasukkan seorang lelaki ke dalam kubur yang berbicara dan mengesankannya bahwa orang-orang mati bisa berbicara. Mereka pun membawanya ke pekuburan Bab Al-Shaghir, kepada seorang laki-laki yang mereka klaim sebagai orang berambut lebat dari Jabal Lubnan. Mereka tidak mendekatinya, melainkan dari jarak jauh agar keberkahannya sampai kepadanya. Mereka mengatakan bahwa orang itu memintanya sejumlah besar uang. Qifjaq berkata: "Syaiikh itu memiliki mukasyafah dan ia tahu bahwa perbendaharaanku tidak memuat semua ini." Lalu Qifjaq mendekatinya dan menarik rambutnya, ternyata terlepaslah kulit yang mereka tempelkan di atas kulitnya dari kulit kambing.

Aku menyebutkan hal ini kepada sang amir. Oleh karena itu dikatakan kepadaku bahwa ketika majelis usai dan keadaan mereka terbongkar kepada orang-orang, para pengikut Qifjaq menulis surat kepadanya — sementara ia adalah wakil sultan di Hamah — memberitahukannya tentang gambaran apa yang telah terjadi.

Aku menyampaikan kepada sang amir bahwa mereka adalah ahli bid'ah dengan berbagai macam bid'ah seperti penggunaan belenggu dan semisalnya, dan bahwa aku telah melarang mereka dari bid'ah-bid'ah yang keluar dari syariat. Sang amir menyebut hadis tentang bid'ah dan bertanya kepadaku tentangnya. Maka aku menyebutkan hadis Al-Irbadh bin Sariyah dan hadis Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma, yang kemudian aku sebutkan keduanya dalam majelis umum sebagaimana akan aku ceritakan nanti.

Aku berkata kepada sang amir: "Aku tidak menguji mereka, tetapi merekalah yang mengklaim memiliki kondisi-kondisi yang

memungkinkan mereka masuk ke dalam api, dan bahwa ahli syariat tidak mampu melakukan itu. Mereka berkata kepada kami: 'Kondisi-kondisi ini yang tidak mampu dilakukan ahli syariat, maka ahli syariat tidak berhak mengkritik kami, bahkan harus menerima apa yang kami lakukan — baik sesuai syariat maupun tidak.' Maka aku telah beristikharah kepada Allah Subhanahu wataala bahwa jika mereka masuk ke dalam api, aku pun akan masuk bersama mereka. Siapa di antara kami yang terbakar maka ia mendapat laknat Allah dan ia adalah yang kalah — dengan syarat kami membasuh tubuh kami terlebih dahulu dengan cuka dan air panas."

Sang amir bertanya: "Mengapa demikian?" Aku menjawab: "Karena mereka melumuri tubuh mereka dengan obat-obatan yang mereka buat dari minyak katak, bagian dalam kulit jeruk nipis, batu talk, dan berbagai tipu daya lain yang mereka ketahui. Sedangkan aku tidak akan melumuri kulitku dengan apa pun. Jika aku dan mereka sama-sama mandi dengan cuka dan air panas, tipu dayanya akan gugur dan kebenaran akan tampak jelas."

Sang amir merasa kagum atas keberanianku untuk masuk ke dalam api dan berkata: "Apakah engkau sungguh akan melakukan itu?" Aku menjawab: "Ya, aku telah beristikharah kepada Allah dalam hal ini dan terbersit dalam hatiku untuk melakukannya. Kami tidak memandang hal ini dan semisalnya sebagai sesuatu yang kami lakukan dari semula. Sebab hal-hal luar biasa yang melampaui kebiasaan hanyalah terjadi bagi umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang mengikutinya secara lahir dan batin, untuk suatu hujah atau keperluan. Hujahnya adalah untuk menegaskan agama Allah, dan keperluannya adalah demi sesuatu yang tidak bisa tidak dalam hal kemenangan dan rezeki yang menjadi penegak agama Allah. Apabila mereka menampakkan apa

yang mereka sebut sebagai isyarat dan bukti-bukti yang mereka klaim dapat membatalkan agama Allah dan syariat-Nya, maka wajib bagi kami untuk menolong Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan berdiri dalam membela agama Allah serta syariat-Nya dengan segala kemampuan kami, baik dengan jiwa, raga, maupun harta kami. Maka kami berhak pada saat itu untuk menandingi apa yang mereka tampilkan dari muslihat-muslihat ini dengan ayat-ayat yang Allah kuatkan kami dengannya. Ketahuilah bahwa ini serupa dengan perlawanan Musa terhadap para tukang sihir ketika mereka menampilkan sihir mereka; Allah menguatkan Musa dengan tongkat yang menelan sihir mereka."

Sang amir pun mulai berbicara kepada para amir yang hadir di undangan makan tentang hal itu dan ia tampak gembira. Seakan-akan mereka sebelumnya telah mengesankan kepadanya bahwa orang-orang ini memiliki kondisi yang tidak bisa ditolak oleh siapa pun. Aku mendengarnya berbicara dalam bahasa Turki kepada Amir besar yang datang dari Mesir, Al-Hajj Bahadir, sementara aku duduk di antara keduanya di ujung hidangan. Yang aku pahami darinya hanyalah bahwa ia berkata: "Hari ini engkau akan menyaksikan pertarungan besar." Barangkali itu adalah jawaban atas apa yang sebelumnya disampaikan kepadanya tentang mereka.

Para syaikh besar mereka pun hadir dan mulai meminta kepada sang amir untuk berdamai dan memadamkan perkara ini dengan cara yang lemah lembut. Sang amir berkata: "Perdamaian hanya bisa terjadi setelah kebenaran tampak jelas."

Kami pun berdiri menuju kursi sang amir di sudut istana, aku dan dia, bersama Badr. Aku mendengarnya menyebut Ayyub Al-Hammal di Mesir dan kaum "muwallahun" (orang-orang yang

berpura-pura gila karena Allah) dan semisalnya. Hal itu menunjukkan bahwa sang amir ini memiliki pandangan yang mengagungkan mereka dan berprasangka baik terhadap mereka – dan Allah lebih mengetahui hakikat keadaannya. Ia menyebutkan hal itu kepadaku.

Sang amir ingin agar Badr menyaksikan peristiwa ini agar kebenaran menjadi jelas baginya, karena ia termasuk amir-amir besar yang paling senior dan paling besar kehormatannya di sisinya, dan ia baru saja datang. Sang amir ingin merangkul dan memuliakannya. Maka ia memerintahkan agar hamparan permadani digelar di lapangan.

Kaum Bathaihiyah pun tiba; mereka adalah kelompok yang besar dan telah menampakkan kondisi-kondisi syaitaniyah mereka berupa buih di mulut, gerakan kepala dan anggota badan, melompat-lompat, merangkak, berguling-guling, dan semisalnya dari suara-suara yang mungkar dan gerakan-gerakan yang keluar dari kebiasaan – yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan Luqman kepada putranya dalam firman-Nya: **"Dan sederhanakanlah dalam berjalan serta lunakkanlah suaramu."** (Luqman: 19).

Ketika kami duduk, hadirilah sejumlah besar khalayak yang terdiri dari para amir, para penulis, para ulama, para fakir, orang-orang awam, dan lainnya. Hadir pula syekh pertama mereka yang mengajukan pengaduan, serta syekh lain yang menyebut dirinya khalifah tuannya Ahmad dan berkendara dengan dua panji. Mereka menyebutnya: Abdullah si Pendusta, namun aku belum mengetahui hal itu sebelumnya.

Beberapa waktu sebelumnya, seorang syekh dari kalangan mereka pernah datang kepadaku dengan penampilan yang menyenangkan dan menampakkan apa yang biasa mereka lakukan berupa permintaan, maka aku pun memberinya apa yang ia minta. Aku tidak menyadari kebohongannya hingga ia pergi. Dalam hatiku tersisa perasaan bahwa tipu dayanya tersembunyi dariku hingga ia menghilang, padahal hampir tidak ada tipu daya seseorang yang tersembunyi dariku, bahkan biasanya aku menangkapnya sejak pertama kali. Perasaan itu terus menggelayuti hatiku dan aku tidak pernah melihatnya lagi hingga saat aku berdebat dengannya. Ia pun menyebutkan kepadaku bahwa dialah orang yang pernah menemuiku dahulu. Aku pun takjub dengan indahnyata takdir Allah yang telah membongkar kedustaannya di hadapan khalayak yang paling besar, di mana tipu dayanya tersembunyi hanya antara aku dan dirinya.

Ketika mereka hadir, seorang syekh dari kalangan mereka yang dipanggil Hatim berbicara dengan isi pembicaraan yang meminta perdamaian, memohon maaf atas hal-hal yang telah lalu, dan bertobat. Ia menyatakan bahwa mereka bersedia memenuhi apa yang diminta berupa menanggalkan belenggu-belenggu ini dan bidah-bidah lainnya, serta mengikuti syariat.

Aku pun berkata: "Adapun tobat, maka diterima. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya** (Surah Ghafir: 3) – ini berdampingan dengan itu. Dan Dia berfirman: **Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang** (Surah Al-Hijr: 49), dan bahwa **azab-Ku adalah azab yang sangat pedih** (Surah Al-Hijr: 50)."

Lalu syekh mereka yang mengajukan pengaduan mulai membela penggunaan kalung-kalung tersebut dan menyebutkan bahwa Wahb bin Munabbih meriwayatkan bahwa di kalangan Bani Israil terdapat seorang abid yang mengalungkan sesuatu di lehernya, dalam sebuah kisah dari kisah-kisah Bani Israil yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Aku pun berkata kepada mereka: "Kita tidak boleh beribadah dalam agama kita dengan sesuatu pun dari kisah-kisah Israiliyat yang bertentangan dengan syariat kita. Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam Musnad-nya, *dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat di tangan Umar bin Khattab selembar kertas dari Taurat, maka beliau bersabda: 'Apakah kamu terombang-ambing wahai Ibnu Khattab? Sungguh aku telah datang membawanya kepadamu dalam keadaan putih bersih. Seandainya Musa masih hidup lalu kamu mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kamu tersesat.'* Dan dalam Marasil Abu Dawud: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat pada sebagian sahabatnya sesuatu dari kitab-kitab Ahli Kitab, lalu beliau bersabda: 'Cukuplah suatu kaum dikatakan sesat jika mereka mengikuti kitab selain kitab mereka yang diturunkan kepada nabi selain nabi mereka.'* Dan Allah Ta'ala menurunkan: **Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab yang dibacakan kepada mereka** (Surah Al-Ankabut: 51). Kita tidak boleh mengikuti Musa ataupun Isa dalam apa yang kita ketahui telah diturunkan kepada keduanya dari sisi Allah jika bertentangan dengan syariat kita. Yang wajib bagi kita adalah mengikuti apa yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita dan mengikuti syariat serta manhaj yang Allah utus rasul kita dengannya kepada kita, sebagaimana Dia berfirman: **Maka**

putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang (Surah Al-Ma'idah: 48). Maka bagaimana boleh bagi kita mengikuti para abid Bani Israil dalam sebuah kisah yang tidak diketahui kebenarannya? Dan apa urusannya kita dengan para abid Bani Israil: **Itulah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang dahulu mereka kerjakan** (Surah Al-Baqarah: 134). Bawalah apa yang ada dalam Al-Qur'an dan dalam hadis-hadis sahih seperti Al-Bukhari dan Muslim!" Aku menyampaikan ini dan hal-hal serupa dengan cara yang kuat.

Lalu syekh mereka itu berkata kepada sang amir: "Kami ingin engkau mengumpulkan bagi kami para qadi yang empat dan para fukaha, karena kami adalah kaum Syafi'iyah."

Aku pun berkata kepadanya: "Ini tidak dianjurkan dan tidak disyariatkan menurut seorang pun dari ulama kaum muslimin; bahkan semuanya melarang beribadah dengannya dan menganggapnya bidah." Dan syekh ini adalah Kamaluddin Ibnu Az-Zamlakani, mufti kalangan Syafi'iyah. Aku memanggilnya dan berkata: "Wahai Kamaluddin, apa pendapatmu tentang ini?" Ia pun berkata: "Ini adalah bidah yang tidak dianjurkan, bahkan dimakruhkan" — atau seperti itulah yang ia katakan. Bersama sebagian anggota kelompok itu terdapat sebuah fatwa yang di dalamnya terdapat tanda tangan sejumlah ulama tentang hal tersebut.

Aku berkata: "Tidak seorang pun boleh keluar dari syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula keluar dari Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam." — Aku ragu apakah di sini aku membicarakan kisah Musa dan Khidir; sebab aku menyampaikan pembicaraan yang sudah lama tidak aku ulang.

Lalu syekh yang bernama "Abdullah" itu pun tampil ke depan dan mengangkat suaranya. Ia berkata: "Kami memiliki keadaan-keadaan batin dan perkara-perkara yang tidak dapat dijangkau oleh orang lain." Ia menyebutkan pembicaraan yang tidak aku catat redaksinya dengan tepat, seperti tentang majlis-majlis, madrasah-madrasah, batin, dan zahir — dengan inti bahwa kami memiliki hal batin sementara selain kami hanya memiliki hal zahir, dan bahwa kami memiliki perkara yang tidak dapat dijangkau oleh kalangan zahir sehingga mereka tidak berhak mengingkarinya.

Aku pun berkata kepadanya — sambil mengangkat suara dan marah: "Batin dan zahir, majlis-majlis dan madrasah-madrasah, syariat dan hakikat — semua ini dikembalikan kepada Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak seorang pun boleh keluar dari Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam — tidak dari kalangan syekh dan fakir, tidak pula dari kalangan raja dan amir, tidak pula dari kalangan ulama dan qadi serta lainnya; bahkan seluruh makhluk wajib menaati Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam." Aku menyampaikan ini dan sejenisnya.

Ia pun berkata — sambil mengangkat suaranya —: "Kami memiliki keadaan-keadaan, dan begini dan begitu." Ia mengklaim keadaan-keadaan luar biasa seperti berjalan di atas api dan sebagainya, serta keistimewaan mereka dengannya, dan bahwa

mereka berhak mendapatkan penyerahan kepercayaan atas dasar itu.

Aku pun berkata — sambil mengangkat suara dan marah —: "Aku menantang setiap orang Ahmadi dari timur bumi hingga baratnya: apa pun yang mereka lakukan dengan api, aku akan melakukan hal yang sama. Siapa pun yang terbakar, maka dialah yang kalah" — bahkan mungkin aku berkata: "Biarlah laknat Allah atasnya" — "namun setelah kita membasuh tubuh kita dengan cuka dan air panas." Para amir dan orang-orang pun bertanya kepadaku tentang itu. Aku berkata: "Karena mereka memiliki trik-trik dalam bersentuhan dengan api yang mereka buat dari berbagai bahan: minyak kodok, kulit jeruk nipis, dan batu talk."

Masyarakat pun ramai membicarakan hal itu. Lalu ia mulai menampakkan kemampuannya atas itu dan berkata: "Aku dan kamu akan dibalut tikar setelah tubuh kita diolesi belerang."

Aku pun berkata: "Baik, ayo!" Dan aku terus mengulangi ajakannya untuk bangkit melakukan itu. Ia pun mengulurkan tangannya seolah-olah hendak melepas bajunya. Aku berkata: "Tidak, sampai kamu mandi dengan air panas dan cuka." Ia pun menampakkan kebimbangan sesuai kebiasaan mereka, lalu berkata: "Siapa yang mencintai sang amir, hendaklah ia membawa kayu bakar — atau ia berkata: seikat kayu bakar."

Aku berkata: "Ini hanya pemanjangan waktu dan pemecahan pertemuan; tidak akan tercapai tujuan dengannya. Cukup sebuah lampu dinyalakan, lalu kita masukkan jariku dan jarimu ke dalamnya setelah dicuci. Siapa yang jarinya terbakar, maka laknat Allah atasnya" — atau aku berkata: "Maka dialah yang kalah."

Ketika aku mengucapkan itu, ia pun berubah dan menjadi hina. Disebutkan kepadaku bahwa wajahnya menjadi pucat.

Kemudian aku berkata kepada mereka: "Dan dengan semua itu, seandainya kalian benar-benar masuk ke dalam api dan keluar darinya dalam keadaan selamat, seandainya kalian terbang di udara, berjalan di atas air, dan melakukan apa pun yang kalian lakukan — itu sama sekali tidak menunjukkan kebenaran apa yang kalian klaim berupa menyelisihi syariat, dan tidak pula menunjukkan kebatalan syariat. Sebab Dajjal yang terbesar akan berkata kepada langit: 'Hujanlah!' maka ia pun hujan; kepada bumi: 'Tumbuhlah!' maka ia pun tumbuh; kepada reruntuhan: 'Keluarkan hartamu!' maka ia pun mengeluarkan hartanya yang mengikutinya. Ia membunuh seorang laki-laki lalu berjalan di antara dua potongan tubuhnya, kemudian berkata kepadanya: 'Bangkitlah!' maka ia pun bangkit. Namun demikian, ia tetaplah Dajjal pembohong yang terlaknat, laknat Allah atasnya!" Aku mengangkat suaraku dengan hal itu dan hal tersebut memberikan dampak yang besar dalam hati-hati hadirin.

Aku menyebutkan perkataan Abu Yazid Al-Bistami: *"Jika kalian melihat seseorang terbang di udara dan berjalan di atas air, janganlah terperdaya olehnya hingga kalian melihat bagaimana ia berdiri di hadapan perintah-perintah dan larangan-larangan."*

Dan aku menyebutkan dari Yunus bin Abdul A'la bahwa ia berkata kepada Asy-Syafi'i: "Apakah kamu tahu apa yang dikatakan sahabat kita" — yakni Al-Laits bin Sa'd? Ia berkata: *"Jika kamu melihat pengikut hawa nafsu berjalan di atas air, janganlah terperdaya olehnya."* Maka Asy-Syafi'i berkata: *"Al-Laits telah meremehkan; seandainya kamu melihat pengikut hawa nafsu terbang di udara, janganlah terperdaya olehnya."* Aku pun berbicara

tentang ini dan sejenisnya dengan pembicaraan yang sudah lama tidak aku ulang.

Adapun para syekh besar mereka, mereka merendahkan diri di hadapan sang amir memohon perdamaian, sementara aku terus mendesak mereka untuk menampakkan apa yang aku tantang berupa api, berkali-kali, namun mereka tidak menjawab. Sementara itu, hampir seluruh syekh mereka yang ada di kota dan para fakir yang tergila-gila di antara mereka telah berkumpul — jumlah mereka sangat banyak — dan orang-orang riuh di lapangan membicarakan berbagai hal yang tidak aku catat dengan tepat.

Sebagian hadirin menyebutkan bahwa orang-orang berkata dengan inti: **Maka tegaklah kebenaran dan lenyaplah apa yang selalu mereka kerjakan** (Surah Al-A'raf: 118), **karena mereka kalah di sana dan jadilah mereka orang-orang yang hina** (Surah Al-A'raf: 119). Mereka juga menyebutkan bahwa syekh ini bernama Abdullah si Pendusta, dan bahwa dialah yang pernah mendatangi mu sekali lalu kamu memberinya tiga puluh dirham.

Aku berkata: "Sudah tampak bagiku ketika ia mengambil dirham-dirham itu lalu pergi bahwa ia adalah penipu. Ia pun telah menceritakan kisah tentang dirinya yang intinya bahwa ia pernah memasukkan janggutnya ke dalam api di hadapan penguasa Hama. Ketika ia meninggalkanku, dalam hatiku muncul perasaan bahwa janggutnya diolesi minyak. Dan bahwa ia pergi ke Rum dan menguasai mereka."

Ketika nyatalah bagi para hadirin kelemahan, kebohongan, dan tipu daya mereka, dan jelaslah bagi para amir yang selama ini mendukung mereka bahwa mereka adalah pembawa kebatilan — mereka pun mundur. Hajj Bahadar dan wakil sultan serta lainnya

pun saling membicarakan tentang gambaran keadaan itu dan mengetahui hakikat yang bathil itu. Kami pun berdiri menuju bagian dalam dan masuk, sementara mereka telah memohon tobat dari apa yang telah lalu.

Sang amir bertanya kepadaku tentang apa yang aku tuntut dari mereka. Aku berkata: "Mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah; misalnya tidak berkeyakinan bahwa ia tidak wajib mengikuti keduanya, atau bahwa boleh bagi seseorang keluar dari hukum keduanya, atau bahwa boleh mengikuti suatu jalan yang menyelisihi sebagian hukum keduanya — dan sejenisnya dari berbagai bentuk keluar dari Al-Kitab dan As-Sunnah yang mewajibkan kekafiran, yang terkadang mewajibkan pembunuhan tanpa kekafiran, dan yang terkadang mewajibkan memerangi kelompok yang menolak tanpa membunuh individu yang mampu dikuasai."

Mereka berkata: "Kami berkomitmen kepada Al-Kitab dan As-Sunnah. Apakah engkau mengingkari sesuatu dari kami selain kalung-kalung itu? Kami akan menanggalkannya."

Aku berkata: "Kalung-kalung ataupun selain kalung-kalung bukanlah tujuan pada sesuatu yang tertentu; yang dimaksud hanyalah agar seluruh kaum muslimin berada di bawah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam."

Sang amir berkata: "Lalu apa yang wajib atas mereka dari Al-Kitab dan As-Sunnah?"

Aku berkata: "Hukum Al-Kitab dan As-Sunnah sangatlah banyak, tidak mungkin disebutkan dalam majelis ini. Namun yang dimaksud adalah hendaknya mereka berkomitmen secara umum. Siapa yang keluar darinya, penggallah lehernya" — ia mengulangi

hal itu dan menunjuk ke arah lapangan dengan tangannya. Yang dimaksud adalah agar ini menjadi hukum yang berlaku umum bagi seluruh manusia; sebab ini adalah majelis umum yang terkenal yang telah menarik perhatian banyak kalangan, sehingga hal ini akan menjadi ketetapan di kalangan prajurit, pegawai diwan, ulama, ahli ibadah, mereka ini, dan para pemimpin urusan — bahwa siapa pun yang keluar dari Al-Kitab dan As-Sunnah, lehernya akan dipenggal.

Aku berkata: "Dan di antaranya adalah shalat lima waktu pada waktunya sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Sebab di antara mereka ada yang tidak shalat, dan di antara mereka ada yang berbicara dalam shalatnya — bahkan kemarin setelah mereka mengajukan pengaduan kepadaku pada sore hari Jumat, salah seorang dari mereka dalam shalat yang sebenarnya berkata: 'Wahai Tuan Ahmad, sesuatu karena Allah.' Ini selain membatalkan shalat, juga merupakan perbuatan syirik kepada Allah dan berdoa kepada selain-Nya dalam keadaan munajat yang Allah perintahkan kita untuk mengucapkan di dalamnya: **Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan** (Surah Al-Fatihah: 5). Dan ini dilakukan kemarin di hadapan syekh mereka, namun syekh itu hanya memerintahkan si pelaku — ketika kaum muslimin mengingkarinya — untuk beristighfar sesuai kebiasaan mereka dalam dosa-dosa kecil, dan tidak memerintahkannya untuk mengulangi shalat.

Demikian pula mereka berteriak dalam shalat dengan teriakan yang sangat keras, dan ini adalah kemungkaran yang membatalkan shalat."

Ia berkata: "Itu datang menguasai salah seorang dari mereka sebagaimana bersin menguasai seseorang."

Aku berkata: "Bersin itu dari Allah, dan Allah menyukai bersin dan membenci menguap, dan seseorang tidak mampu menolaknya. Adapun teriakan ini, maka ia dari setan; ia berdasarkan pilihan dan kesengajaan mereka, dan mereka mampu menghentikannya. Sungguh beberapa orang yang mengetahui seluk-beluk mereka telah menceritakan kepadaku setelah majelis bahwa mereka melakukan dalam shalat apa yang tidak dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani: seperti salah seorang dari mereka berkata sesuatu yang keji tentang imam, dan yang lain berkata ini dan itu tentang imam dan sejenisnya dari ucapan-ucapan kotor. Dan bahwa jika seseorang mengingkari kemungkaran shalat mereka, mereka shalat secara bergiliran."

Dan aku mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang dikuasai setan, bukan orang-orang yang terpaksa oleh hal itu sebagaimana seseorang terkadang terpaksa berteriak atau menangis dalam shalat atau di luarnya.

Ketika mereka menampakkan komitmen kepada Al-Kitab dan As-Sunnah sementara kelompok mereka di lapangan dengan suara-suara dan gerakan-gerakan setan mereka menampakkan keadaan-keadaan mereka, aku berkata kepadanya: "Apakah ini sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah?"

Ia berkata: "Ini adalah keadaan dari Allah yang datang menguasai mereka."

Aku berkata: "Ini dari setan yang terkutuk. Allah tidak memerintahkannya, Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tidak

memerintahkannya, Allah tidak menyukainya, dan Rasul-Nya tidak menyukainya."

Ia berkata: "Tidak ada satu gerakan pun di langit dan bumi, dan tidak ada ini dan itu, kecuali dengan kehendak dan iradat-Nya."

Aku berkata kepadanya: "Ini termasuk bab qadar dan takdir. Demikianlah segala yang ada di alam berupa kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan — semuanya dengan kehendak dan iradat-Nya. Namun itu bukanlah hujah bagi seorang pun dalam perbuatannya; bahkan itu adalah sesuatu yang dihiaskan oleh setan dan dimurkai oleh Ar-Rahman."

Ia berkata: "Lalu dengan apa engkau akan menghilangkan keadaan-keadaan ini?"

Aku berkata: "Dengan cambuk-cambuk syariat ini."

Sang amir pun terkesan dan tertawa, lalu berkata: "Ya, demi Allah! Dengan cambuk-cambuk syariat keadaan-keadaan setan itu akan hilang, sebagaimana hal serupa telah terjadi pada tidak sedikit orang. Dan siapa yang tidak mau tunduk kepada agama dengan cambuk-cambuk syariat, maka dengan pedang-pedang Muhammadiyah."

Aku memegang pedang sang amir dan berkata: "Ini adalah wakil Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan abdinya, dan pedang ini adalah pedang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Siapa yang keluar dari Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya, kami akan menghantamnya dengan pedang Allah." Sang amir pun mengulangi perkataan ini.

Sebagian dari mereka berkata: "Yahudi dan Nasrani dibiarkan, mengapa kami tidak dibiarkan?"

Aku berkata: "Yahudi dan Nasrani dibiarkan dengan membayar jizyah atas agama mereka yang tersembunyi di dalam rumah-rumah mereka. Adapun pelaku bidah, ia tidak dibiarkan atas bidahnya."

Mereka pun terdiam oleh hal itu.

Hakikat perkaranya adalah: siapa yang menampakkan kemungkaran di negeri Islam, ia tidak dibiarkan. Siapa yang menyeru kepada bidah dan menampakkannya, ia tidak dibiarkan. Begitu pula siapa yang menampakkan kefajiran. Demikian pula ahli dzimmah tidak dibiarkan menampakkan kemungkaran-kemungkaran agama mereka. Adapun selain mereka: jika ia muslim, ia diambil dengan kewajiban-kewajiban Islam dan ditinggalkan dari yang diharamkannya; jika ia bukan muslim dan bukan dzimmi, maka ia bisa jadi murtad, atau musyrik, atau zindiq yang nyata kezindiqannya.

Aku pun menyebutkan celaan terhadap **para pelaku bidah**, lalu berkata: Muslim meriwayatkan dalam Sahih-nya dari Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq dari ayahnya Abu Ja'far Al-Baqir, *dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa bersabda dalam khutbahnya: "Sesungguhnya sebenarnya perkataan adalah Kalamullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, dan setiap bidah adalah kesesatan."*

Dan dalam As-Sunan: dari Al-'Irbadh bin Sariyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah kepada kami dengan sebuah khutbah yang membuat mata meneteskan air mata dan hati menjadi gemetar. Maka seseorang berkata: 'Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah khutbah perpisahan; maka*

apakah yang engkau wasiatkan kepada kami?' Beliau bersabda: 'Aku wasiatkan kepada kalian untuk mendengar dan taat. Sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup setelahku akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian berpegang kepada sunahku dan sunah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk setelahku. Berpeganglah dengannya dan gigitlah ia dengan geraham kalian. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bidah dan setiap bidah adalah kesesatan.' Dan dalam riwayat lain: "Dan setiap kesesatan tempatnya adalah neraka."

Kemudian ia berkata kepadaku: "Bid'ah itu seperti zina," lalu ia meriwayatkan sebuah hadits tentang celaan terhadap zina. Maka aku katakan: "Ini adalah hadits yang dipalsukan atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Zina adalah kemaksiatan, sedangkan bid'ah lebih buruk dari kemaksiatan, sebagaimana dikatakan oleh Sufyan ats-Tsauri: 'Bid'ah lebih dicintai oleh iblis daripada kemaksiatan, karena kemaksiatan dapat ditaubati sedangkan bid'ah tidak dapat ditaubati.'"

Sebagian mereka pernah berkata: "Kami menobatkan orang-orang." Maka aku tanya: "Dari apa kalian bertobatan mereka?" Ia menjawab: "Dari perampokan, pencurian, dan sejenisnya." Maka aku katakan: "Keadaan mereka sebelum kalian tobatkan lebih baik dari keadaan mereka setelah kalian tobatkan. Sebab sebelumnya mereka adalah orang-orang fasik yang meyakini keharaman apa yang mereka lakukan, mengharap rahmat Allah, bertobat kepada-Nya atau berniat untuk bertobat. Namun dengan tobat yang kalian lakukan, kalian telah menjadikan mereka orang-orang yang sesat, musyrik, keluar dari syariat Islam, mencintai apa yang dibenci Allah dan membenci apa yang dicintai Allah." Lalu aku jelaskan bahwa

bid'ah-bid'ah yang mereka dan selain mereka lakukan itu lebih buruk dari kemaksiatan.

Aku berkata kepada sang amir dan para hadirin: "Adapun kemaksiatan, maka contohnya seperti apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Sahihnya, *dari Umar bin al-Khaththab, bahwa ada seorang laki-laki yang dipanggil Himar (keledai), ia suka meminum khamr dan sering membuat Nabi shallallahu alaihi wasallam tertawa. Setiap kali ia dibawa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau menjilidnya sebagai hukuman had. Suatu ketika seseorang melaknatnya dan berkata: 'Semoga Allah melaknatnya, betapa sering ia dibawa ke hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam.'* Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Janganlah kamu melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.'*"

Aku katakan: "Ini adalah seorang laki-laki yang banyak minum khamr, namun demikian karena akidahnya yang benar dan kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersaksi untuk hal itu dan melarang melaknatnya."

Adapun ahli bid'ah, maka contohnya seperti apa yang dikeluarkan oleh keduanya dalam Sahihain dari Ali bin Abi Thalib dan dari Abu Said al-Khudri serta lainnya — dengan hadits sebagian mereka yang masuk ke dalam hadits sebagian yang lain — *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang membagi-bagikan sesuatu, lalu datanglah seorang laki-laki yang menonjol dahinya, lebat jenggotnya, dicukur kepalanya, di antara kedua matanya terdapat bekas sujud, dan ia mengucapkan apa yang diucapkannya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang salah seorang dari kalian menganggap remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya*

dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca al-Quran namun tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka melesat keluar dari Islam sebagaimana anak panah melesat dari buruannya. Seandainya aku menjumpai mereka, niscaya aku bunuh mereka sebagaimana pembunuhan kaum Ad." Dalam riwayat lain: *"Seandainya orang-orang yang memerangi mereka mengetahui apa yang dijanjikan atas lisan Muhammad bagi mereka, niscaya mereka akan berhenti dari amal."* Dalam riwayat lain: *"Seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit, dan sebaik-baik orang yang terbunuh adalah yang mereka bunuh."*

Aku katakan: "Maka mereka ini, meskipun banyak shalat, puasa, bacaan, dan ibadah serta kezuhudan mereka, Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh mereka, dan mereka pun dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib beserta para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang bersamanya, karena mereka keluar dari sunnah dan syariat Nabi." Aku kira aku juga menyebutkan ucapan asy-Syafi'i: *"Seseorang ditimpa setiap dosa selain syirik kepada Allah itu lebih baik daripada ditimpa sesuatu dari hawa nafsu ini."*

Ketika keburukan bid'ah dalam Islam telah tampak jelas, bahwa ia lebih gelap dari zina, pencurian, dan meminum khamr, dan bahwa mereka adalah pelaku bid'ah-bid'ah yang mungkar sehingga keadaan mereka lebih buruk dari keadaan pezina, pencuri, dan peminum khamr, maka pemimpin mereka, Abdullah, mulai berkata: "Wahai tuanku, janganlah engkau menyinggung lingkungan yang mulia ini" — yakni para pengikut Ahmad bin ar-Rifa'i. Maka aku pun mengingkari dengan perkataan yang keras: "Celaka engkau! Apakah yang disebut lingkungan mulia itu? Justru lingkungan orang yang menyelisihinya lebih berhak atas

kemuliaan, wahai pemilik kezarjunahan! Kalian ingin membatalkan agama Allah dan Rasul-Nya!" Ia berkata: "Wahai tuanku, para fuqara akan membakarmu dengan hati mereka." Aku katakan: "Seperti yang telah dilakukan kaum Rafidhah kepadaku ketika aku bertekad untuk naik menemui mereka. Semua orang menakutkan dari mereka dan keburukan mereka, dan para pengikut mereka berkata bahwa mereka memiliki rahasia bersama Allah. Namun Allah menolong dan membantu mengalahkan mereka."

Para amir yang hadir telah mengetahui keberkahan apa yang Allah mudahkan dalam urusan perang melawan kaum Rafidhah di pegunungan. Aku berkata kepada mereka: "Wahai yang menyerupai Rafidhah, wahai rumah kebohongan!" — karena di antara mereka terdapat ghuluw, kemusyrikan, dan pembangkangan terhadap syariat yang membuat mereka menyerupai Rafidhah dalam sebagian sifatnya. Di antara mereka terdapat kebohongan yang hampir menyamai atau bahkan melebihi Rafidhah dalam hal itu, sehingga dikatakan tentang mereka: "Jangan katakan yang paling dusta itu adalah Yahudi terhadap Allah, tetapi katakanlah yang paling dusta itu adalah kaum Ahmadiyah terhadap syaikh mereka." Aku berkata kepada mereka: "Aku kafir terhadap kalian dan keadaan-keadaan kalian. **Maka rencanakanlah tipu daya kalian terhadapku semua, kemudian janganlah kalian memberi tanggung kepadaku.**" (Surah Hud: 55)

Ketika aku membantah hadits-hadits palsu mereka, mereka mulai meminta kitab-kitab yang sahih dariku agar mereka mendapat petunjuk dengannya. Aku pun menyanggupi hal itu. Diulangi kembali perkataan bahwa siapa yang keluar dari al-Quran dan as-Sunnah akan dipenggal lehernya. Sang amir pun

mengulang perkataan ini dan pembicaraan pun menetap pada hal tersebut.

Segala puji bagi Allah yang membenarkan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan sendirian.

Syaikhul Islam, pembela Sunnah, yang tak tertandingi di zamannya, lautan ilmu, sisa-sisa para mujtahid, hujjah bagi generasi belakangan, mahkota orang-orang arif, teladan para peneliti, tujuan para penuntut ilmu, pilihan orang-orang yang kokoh, imam para zahid, dan harapan para mujtahid – Imam yang hujjah, bercahaya, dan alim yang mujtahid rabbani – Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah al-Harrani, semoga Allah mengabadikan ketinggian derajatnya di dua alam dan menjadikannya berada di puncak kesempurnaan dengan hati gembira dan mata sejuk – ditanya:

Tentang "al-Mursyidah": bagaimana asal-usul dan penyusunannya? Apakah boleh membacanya atau tidak?

Maka beliau pun – semoga Allah merahmatinya – menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Asal-usul ini adalah bahwa ia disusun oleh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Tumart yang bergelar al-Mahdi. Ia muncul di Maghrib pada awal abad ke-5, sekitar 200 tahun yang lalu. Ia pernah masuk ke wilayah Irak dan mempelajari sedikit ilmu. Dalam dirinya terdapat sedikit sifat zuhud dan ibadah.

Ketika ia kembali ke Maghrib, ia naik ke pegunungan Maghrib menemui suatu kaum dari Barbar dan lainnya — orang-orang yang bodoh dan tidak mengenal dari agama Islam kecuali apa yang dikehendaki Allah. Maka ia mengajarkan mereka shalat, zakat, puasa, dan lain-lain dari syariat Islam. Ia berpendapat boleh menampakkan kepada mereka berbagai tipu muslihat untuk mendakwahi mereka kepada agama. Maka ia datang ke pekuburan, mengubur beberapa orang di sana, dan bersekongkol dengan mereka agar berbicara kepadanya ketika ia memanggil mereka dan agar mereka bersaksi untuknya atas apa yang ia minta, seperti bersaksi bahwa ia adalah al-Mahdi yang dijanjikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang namanya sesuai dengan namanya dan nama ayahnya sesuai dengan nama ayahnya, bahwa ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kejujuran sebagaimana ia sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan kelaliman, bahwa siapa yang mengikutinya akan beruntung dan siapa yang menentangnya akan merugi, dan semacam itu.

Ketika orang-orang Barbar tersebut meyakini bahwa orang-orang yang mati itu berbicara kepadanya dan bersaksi untuknya, maka keyakinan dan ketaatan mereka kepadanya pun semakin besar. Kemudian orang-orang yang dikubur itu dihancurkan kuburnya agar mereka mati dan tidak membongkar urusannya. Ia pun berkeyakinan bahwa darah mereka itu mubah tanpa alasan ini sekalipun, dan bahwa ia boleh menampakkan kebatilan ini agar orang-orang bodoh itu bangkit membantunya dan mengikutinya.

Para ulama Maghrib dan Masyriq yang menceritakan beritanya telah menyebutkan berbagai kisah tentang dirinya. Kisah-kisah itu terkenal di kalangan orang yang mengenal keadaannya. Di antara kisah yang mereka riwayatkan tentangnya

adalah bahwa ia bersekongkol dengan seorang laki-laki untuk menampakkan kegilaan. Laki-laki itu adalah seorang alim yang hafal al-Quran, hadits, dan fikih, namun tampil dengan wujud orang gila, dan orang-orang pun tidak mengenalinya selain sebagai orang gila. Kemudian pada suatu pagi ia bangun dalam keadaan waras, membaca al-Quran, hadits, dan fikih. Ia mengklaim bahwa ia mempelajari semua itu dalam mimpi dan disembuhkan dari apa yang menyimpannya. Bahkan dikatakan bahwa ia menyebut kepada mereka bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajarnya hal itu. Maka mereka pun berprasangka baik terhadap orang tersebut.

Mereka juga memiliki sebuah hari yang mereka sebut "Hari Furqan," di mana pada hari itu — menurut klaimnya — ia memisahkan antara penghuni surga dan penghuni neraka. Maka setiap orang yang mereka tahu sebagai wali mereka, dijadikan termasuk penghuni surga dan darahnya dilindungi. Adapun yang mereka tahu sebagai musuh mereka, dijadikan termasuk penghuni neraka sehingga darahnya dihalalkan.

Ia pun menghalalkan darah ribuan orang dari kalangan Malikiyah Maghrib yang merupakan ahli al-Quran dan as-Sunnah menurut mazhab Malik dan penduduk Madinah — yang membaca al-Quran, hadits seperti dua Sahih, al-Muwatthha, dan lainnya, serta fikih menurut mazhab penduduk Madinah — dengan mengklaim bahwa mereka adalah kaum musyabbihah dan mujassimah. Padahal mereka bukan dari kalangan penganut pendapat ini, dan tidak diketahui dari seorangpun di antara para pengikut Malik yang menampakkan pendapat tasybih dan tajsim. Ia juga menghalalkan harta mereka dan lain-lain dari hal-hal yang diharamkan dengan takwil ini dan sejenisnya.

Hal ini serupa dengan apa yang pernah dihalalkan oleh kaum Jahmiah Mu'aththilah – seperti para filsuf, Mu'tazilah, dan semua penafi sifat – terhadap Ahlus Sunnah wal Jama'ah ketika mereka menguji manusia pada masa "kekhalfahan al-Ma'mun." Mereka menampakkan pendapat bahwa al-Quran adalah makhluk, bahwa Allah tidak akan terlihat di akhirat, dan mereka menafikan bahwa Allah memiliki ilmu, kekuasaan, firman, kehendak, atau sifat apapun yang melekat pada dzat-Nya. Setiap orang yang sepakat dengan penafian ini, darah dan hartanya dilindungi, diberi jabatan, diberi rezeki dari baitul mal, kesaksiannya diterima, dan ditebus dari tawanan. Adapun yang tidak sepakat bahwa al-Quran adalah makhluk dan bid'ah-bid'ah yang menyertainya, mereka dibunuh, dipenjara, dipukul, dicegah dari pemberian baitul mal, tidak diberi jabatan, tidak diterima kesaksiannya, dan tidak ditebus dari orang-orang kafir. Mereka berkata: "Ini musyabbih, ini mujassim," karena ia mengatakan bahwa Allah akan terlihat di akhirat, bahwa al-Quran adalah kalam Allah bukan makhluk, bahwa Allah bersemayam di atas Arsy, dan semacamnya.

Ujian ini berlangsung atas kaum Muslimin lebih dari sepuluh tahun, di penghujung kekhalfahan al-Ma'mun, kekhalfahan saudaranya al-Mu'tashim, dan al-Watsiq bin al-Mu'tashim. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menyingkap kesusahan dari umat pada masa kekhalfahan al-Mutawakkil alallah, yang Allah jadikan umumnya khalifah Bani Abbasiyah dari keturunannya, bukan dari keturunan mereka yang menegakkan ujian terhadap Ahlus Sunnah. Maka al-Mutawakkil memerintahkan untuk mencabut ujian tersebut, menampakkan al-Quran dan as-Sunnah, serta meriwayatkan apa yang telah shahih dari Nabi shallallahu

alaihi wasallam dan para sahabat serta tabi'in berupa penetapan yang menolak penafian sifat.

Kaum Jahmiyah Mu'aththilah itu telah sedemikian jauh dalam mengubah agama, hingga mereka menuliskan pada tirai Ka'bah: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"** (Surah asy-Syura: 11) namun tidak menuliskan: "dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." Mereka juga menguji manusia dengan firman Allah: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia"**, lalu apabila seseorang mengucapkan "dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat," mereka mengingkarinya.

Padahal mazhab para salaf umat dan para imamnya adalah menyifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya sifatkan, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Mereka tidak menafikan dari Allah apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, dan tidak menyamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mereka mengetahui bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya — tidak dalam dzat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Sebagaimana dzat-Nya tidak menyerupai dzat-dzat lain, maka sifat-sifat-Nya pun tidak menyerupai sifat-sifat lain.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul, dan mereka menyifati-Nya dengan penetapan yang terperinci dan penafian yang global. Sedangkan musuh-musuh para rasul — kaum Jahmiyah, para filsuf, dan sejenisnya — menyifati-Nya dengan penafian yang terperinci dan penetapan yang global.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa **Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Mahakuasa atas segala sesuatu, Maha Hidup lagi Maha Berdiri sendiri, Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Maha Mendengar lagi Maha Melihat.** Bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, berbuat baik, dan bersabar. Bahwa Dia tidak menyukai kerusakan dan tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Bahwa Dia ridha terhadap orang-orang beriman dan mereka pun ridha kepada-Nya. Bahwa Dia murka terhadap orang-orang kafir dan melaknat mereka. Bahwa kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh diangkat-Nya. Bahwa Dia berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya. Dan bahwa al-Quran diturunkan oleh ar-Ruh al-Amin dari Allah kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Sebagaimana Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Ruh al-Qudus menurunkan al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar.'"** (Surah an-Nahl: 102). Dan Ruh al-Qudus adalah Jibril, sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain: **"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.'"** (Surah al-Baqarah: 97). Dan firman Allah: **"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin, ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."** (Surah asy-Syu'ara: 193-194).

Dan firman Allah: **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya."** (Surah al-Qiyamah: 22-23). Dan firman-Nya: **"Bagi orang-orang yang berbuat**

baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Surah Yunus: 26).

Telah shahih dalam Sahih Muslim dari Shuhaib, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Apabila penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka telah masuk neraka, maka seorang penyeru berseru: 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya bagi kalian ada janji di sisi Allah yang Dia ingin menunaikannya.' Mereka berkata: 'Apakah itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan-timbangan kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?' Beliau bersabda: 'Maka disingkaplah hijab, lalu mereka memandang kepada-Nya. Dan tidaklah Dia memberi mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang kepada-Nya. Itulah tambahannya.'"*

Telah masyhur dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam kitab-kitab sahih bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama, kalian tidak berdesak-desakan dalam melihatnya." Dan: "Sesungguhnya orang-orang berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat?' Beliau bersabda: 'Apakah kalian berdesak-desakan ketika melihat matahari di siang hari yang cerah tanpa awan?' Mereka berkata: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Apakah kalian berdesak-desakan ketika melihat bulan di malam yang cerah tanpa awan?' Mereka berkata: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Maka sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan.'"*

Beliau shallallahu alaihi wasallam menyerupakan cara melihat dengan cara melihat, bukan menyerupakan yang dilihat dengan yang dilihat. Sebab para hamba tidak meliputi Allah

dengan pengetahuan mereka dan pandangan mereka tidak dapat menjangkau-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan."** (Surah al-An'am: 103).

Sejumlah ulama dari kalangan salaf telah berkata bahwa "idrak" (mencapai/menjangkau) berarti melingkupi. Maka para hamba melihat Allah secara nyata namun tidak melingkupi-Nya. Inilah dan sejenisnya dari apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan.

Allah berfirman dalam penafian: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia"** (Surah asy-Syura: 11), **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah"** (Surah al-Baqarah: 22), **"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"** (Surah Maryam: 65), dan **"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."** (Surah al-Ikhlâs: 4).

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia tidak memiliki tandingan, tidak memiliki yang setara, tidak memiliki yang serupa, dan tidak memiliki yang sama. Maka barangsiapa yang berkata: "Ilmu Allah seperti ilmuku, atau kekuasaan-Nya seperti kekuasaanku, atau firman-Nya seperti firmanku, atau kehendak-Nya, cinta-Nya, ridha-Nya, dan murka-Nya seperti kehendak, cinta, ridha, dan murkaku, atau bersemayam-Nya di atas Arsy seperti bersemayamku, atau turun-Nya seperti turunku, atau datang-Nya seperti datangku, dan sebagainya" — maka ia telah menyerupakan Allah dan menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Ia adalah orang yang sesat, buruk, batil, bahkan kafir.

Dan barangsiapa yang berkata: "Sesungguhnya Allah tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kekuasaan, tidak memiliki firman,

tidak memiliki kehendak, tidak memiliki pendengaran, tidak memiliki penglihatan, tidak memiliki cinta, tidak memiliki ridha, tidak memiliki murka, tidak memiliki bersemayam, tidak memiliki datang, dan tidak memiliki turun" – maka ia telah menta'thikan asma-asma Allah yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, telah menyeleweng dalam asma-asma Allah dan ayat-ayat-Nya. Ia adalah orang yang sesat, buruk, batil, bahkan kafir.

Bahkan mazhab para imam dan salaf adalah menetapkan sifat-sifat dan menafikan penyerupaan dengan makhluk: penetapan tanpa penyerupaan dan pensucian tanpa penafian sifat. Sebagaimana dikatakan oleh Na'im bin Hammad al-Khuza'i, guru al-Bukhari: "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir, dan barangsiapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya maka ia telah kafir. Dan tidaklah apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya sifatkan merupakan penyerupaan."

Yang menjelaskan hal itu adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan kepada kita bahwa di surga terdapat air, susu, khamr, madu, daging, buah-buahan, sutra, emas, perak, dan lainnya. Ibnu Abbas radhiyallahu anhum telah berkata: "Tidak ada di dunia dari apa yang ada di surga kecuali namanya saja." Maka apabila makhluk-makhluk di surga menyerupai makhluk-makhluk di dunia dalam nama, sementara hakikatnya tidaklah sama – bagaimana mungkin Sang Pencipta disamakan dengan makhluk hanya karena sama dalam nama?

Allah subhanahu wa ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan Dia juga mengabarkan tentang manusia bahwa ia pun mendengar dan melihat, namun keduanya tidaklah sama. Dia mengabarkan bahwa Dia Maha

Hidup, dan mengabarkan pula tentang sebagian hamba-Nya bahwa mereka juga hidup, namun keduanya tidaklah sama. Dia mengabarkan bahwa Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan mengabarkan pula tentang nabi-Nya bahwa beliau juga pengasih lagi penyayang, namun keduanya tidaklah sama. Dia mengabarkan bahwa Dia Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun, dan mengabarkan pula tentang sebagian hamba-Nya bahwa ia pun berpengetahuan lagi penyantun, namun keduanya tidaklah sama. Dia menamakan diri-Nya Raja, dan menamakan pula sebagian hamba-Nya dengan sebutan raja, namun keduanya tidaklah sama. Hal semacam ini banyak terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah.

Maka para pendahulu umat dan para imamnya, seperti imam-imam mazhab: Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad, dan selain mereka, berpijak pada prinsip ini, yaitu menetapkan sifat-sifat Allah tanpa menyerupakannya dengan makhluk, dan mensucikan-Nya tanpa meniadakan sifat-sifat-Nya. Mereka tidak mengikuti pendapat kaum yang menolak sifat-sifat Allah, dan tidak pula mengikuti pendapat kaum yang menyamakan Sang Pencipta dengan makhluk. Inilah jalan para rasul dan orang-orang yang beriman kepada mereka.

Adapun orang-orang yang menyelisihi para rasul — semoga salawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada mereka — dari kalangan para filsuf dan yang serupa dengan mereka, mereka mensifati Tuhan Yang Mahatinggi hanya dengan "sifat-sifat negatif": bukan begini, bukan begitu, bukan begitu. Mereka tidak mensifati-Nya dengan satu pun sifat penetapan, melainkan hanya dengan peniadaan yang sebenarnya lebih cocok dikenakan pada sesuatu yang tidak ada. Akibatnya, apa yang mereka gambarkan itu justru sesuai dengan gambaran tentang sesuatu yang tidak ada,

sehingga tidak ada bedanya antara apa yang mereka tetapkan dengan ketiadaan murni. Padahal mereka sendiri mengakui bahwa Dia ada dan bukan tidak ada, sehingga mereka pun jatuh ke dalam kontradiksi: menetapkan-Nya dari satu sisi, sekaligus mengingkari-Nya dari sisi lain.

Mereka juga berkata bahwa Dia adalah "wujud mutlak" yang tidak dibedakan oleh sifat apa pun. Padahal semua orang tahu bahwa yang mutlak tidak mungkin berwujud, sebab di antara segala sesuatu yang ada tidak ada satu pun yang bersifat mutlak tanpa batas dan tanpa pembeda. Yang semacam itu hanya ada dalam gambaran pikiran seseorang, di mana ia membayangkan sesuatu yang mutlak, meskipun pada kenyataannya hal itu tidak ada di luar pikiran.

Dengan demikian, para filsuf Jahmiah yang meniadakan sifat-sifat Allah ini pada akhirnya tidak menjadikan Sang Pencipta subhanahu wa ta'ala sebagai wujud yang terpisah dari makhluk-Nya. Sebaliknya, mereka bisa saja menjadikan-Nya sebagai sesuatu yang mutlak hanya dalam benak manusia, atau menganggap-Nya bersemayam dalam makhluk, atau bahkan menyatakan bahwa Dia adalah wujud dari makhluk itu sendiri.

Padahal sudah diketahui dengan jelas bahwa Allah ada sebelum Dia menciptakan makhluk, kemudian Dia menciptakannya. Dia tidak masuk ke dalam ciptaan-Nya, dan ciptaan-Nya tidak masuk ke dalam diri-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari dzat-Nya yang ada pada makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang ada pada dzat-Nya. Demikianlah yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah, dan itulah yang telah disepakati oleh para pendahulu umat beserta para imamnya.

Kaum Jahmiyah yang menolak sifat-sifat Allah, baik dari kalangan filsuf, Muktaizilah, maupun yang lainnya — yang pernah menguji dan menyiksa kaum Muslimin sebagaimana telah disebutkan sebelumnya — berada di atas kesesatan ini. Namun ketika Allah subhanahu wa ta'ala menampakkan Ahlus Sunnah wal Jamaah dan menolong mereka, pemikiran peniadaan sifat ini tetap bersemayam dalam diri banyak pengikut kelompok itu. Mereka pun kadang tampil bersama kaum Rafidhah Qaramithah Bathiniyah, kadang bersama kaum Jahmiyah yang menganut paham Wihdatul Wujud, dan kadang mereka sepakat dengan kelompok-kelompok itu bahwa Allah adalah wujud mutlak, tidak lebih dari itu.

Adapun pengarang Al-Mursyidah, itulah akidahnya, sebagaimana ia sendiri terang-terangan menyatakannya dalam sebuah kitab besarnya yang di dalamnya ia menguraikan mazhabnya dalam persoalan ini. Ia menyebut di sana bahwa Allah subhanahu wa ta'ala adalah wujud mutlak, sebagaimana hal itu pula yang dikatakan oleh Ibnu Sina, Ibnu Sab'in, dan orang-orang seperti mereka.

Itulah sebabnya ia tidak menyebutkan dalam Al-Mursyidah-nya akidah yang biasa disebutkan oleh para imam ilmu dan agama dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah: ahli hadis, ahli fikih, ahli tasawuf, ahli kalam, dan lainnya dari kalangan pengikut empat imam mazhab maupun selainnya. Seperti yang disebutkan oleh para imam Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, dan para ahli kalam dari kalangan Kullabiyah, Asy'ariyah, Karamiyah, dan lainnya, serta para masyayikh tasawuf dan kezuhudan, serta para ulama ahli hadis. Mereka semua sepakat bahwa Allah subhanahu wa ta'ala Maha Hidup, Maha Mengetahui dengan ilmu-Nya, dan Mahakuasa dengan kekuasaan-Nya.

Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 255). Dan firman-Nya: **"Tetapi Allah bersaksi atas apa yang diturunkan-Nya kepadamu; Dia menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya"** (An-Nisa: 166). Dan firman-Nya: **"Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya"** (Fatir: 11). Dan firman-Nya: **"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka?"** (Fussilat: 15). Dan firman-Nya: **"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan"** — yakni dengan kekuatan (Az-Zariyat: 47).

Dan dalam riwayat sahih, dari Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wa sallam*, bahwa beliau mengajarkan para sahabatnya doa istikharah dalam setiap urusan, sebagaimana beliau mengajarkan sebuah surah dari Al-Quran. Beliau bersabda: "Apabila salah seorang di antara kamu bertekad melakukan suatu urusan, hendaklah ia salat dua rakaat selain salat fardu, kemudian hendaklah ia berdoa: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan terbaik kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kemampuan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon dari karunia-Mu yang Mahaagung. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedangkan aku tidak mampu, Engkau Mahatahu sedangkan aku tidak tahu, dan Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini — dan ia menyebutnya dengan namanya — baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku, maka takdirkanlah ia untukku, mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkahilah aku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku, maka palingkanlah ia dariku dan palingkanlah aku

darinya, serta takdirkanlah untukku kebaikan di mana pun ia berada, kemudian jadikanlah aku ridha dengan-Nya."

Para imam yang empat dan seluruh pihak yang disebutkan tadi juga sepakat bahwa Allah subhanahu wa ta'ala akan dilihat di akhirat, dan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah.

Pengarang Al-Mursyidah tidak menyebutkan di dalamnya sedikit pun penetapan sifat yang menjadi pegangan berbagai kelompok Ahlus Sunnah wal Jamaah. Ia juga tidak menyebutkan di sana keimanan kepada risalah Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, tidak pula keimanan kepada hari akhir beserta segala yang diberitakan oleh Nabi sallallahu alaihi wa sallam tentang surga, neraka, kebangkitan, perhitungan amal, fitnah kubur, telaga, dan syafaat Nabi sallallahu alaihi wa sallam bagi pelaku dosa besar. Padahal seluruh pokok-pokok ini telah disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan sudah menjadi kebiasaan para ulama mereka untuk menyebutkannya dalam kitab-kitab akidah ringkas.

Akan tetapi ia hanya mencantumkan apa yang sesuai dengan prinsip dasarnya, yaitu pendapat bahwa Allah adalah wujud mutlak. Ini adalah pendapat kaum filsuf, Jahmiyah, Syi'ah, dan semacam mereka, yang seluruh kelompok Ahlus Sunnah wal Jamaah dari empat mazhab dan lainnya telah sepakat untuk membatalkan pendapat tersebut dan menghukumi pengikutnya sebagai tersesat.

Ia menyebutkan dalam kitabnya pendapat kaum yang meniadakan sifat-sifat Allah, tanpa menyebutkan satu pun sifat Allah yang bersifat penetapan. Di awal kitabnya ia mengklaim bahwa setiap mukallaf wajib mengetahui hal-hal yang ia sebutkan itu. Padahal para imam telah sepakat bahwa yang wajib bagi kaum

Muslimin adalah apa yang diwajibkan oleh Allah dan rasul-Nya. Tidak seorang pun berhak mewajibkan kepada kaum Muslimin sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah dan rasul-Nya.

Adapun perkataan yang ia sebutkan, sebagiannya memang telah disebutkan oleh Allah dan rasul-Nya sehingga wajib dibenarkan, sedangkan sebagian lainnya tidak pernah disebutkan oleh Allah, rasul-Nya, maupun seorang pun dari para pendahulu umat dan para imamnya, sehingga tidak wajib bagi manusia untuk mengucapkan apa yang tidak diwajibkan Allah untuk mereka ucapkan.

Seseorang boleh jadi mengucapkan suatu perkataan yang benar, namun itu bukan berarti seluruh manusia wajib mengucapkannya, dan ia pun tidak berhak mewajibkan orang lain untuk mengucapkannya. Maka bagaimana halnya jika perkataan tersebut mengandung kebatilan? Adapun peniadaan sifat yang ia sebutkan mengandung kebenaran sekaligus kebatilan. Yang benar wajib diikuti, sedangkan yang batil wajib dijauhi. Kami telah menguraikan hal ini secara panjang lebar dalam sebuah kitab besar.

Kami juga telah menyebutkan alasan ia menamakan para pengikutnya dengan sebutan "kaum muwahhidin" (ahli tauhid). Hal ini adalah sesuatu yang diingkari oleh kaum Muslimin, sebab seluruh umat Muhammad sallallahu alaihi wa sallam adalah orang-orang yang bertauhid, dan tidak seorang pun dari ahli tauhid yang kekal di dalam neraka.

Adapun "tauhid" adalah apa yang telah dijelaskan Allah subhanahu wa ta'ala dalam kitab-Nya dan melalui lisan rasul-Nya sallallahu alaihi wa sallam. Sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah:**

Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya" (Al-Ikhlâs: 1-4). Surat ini setara dengan sepertiga Al-Quran.

Dan firman-Nya: "Katakanlah: Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah. Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku" (Al-Kafirun: 1-6).

Dan firman-Nya: "Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan" (Muhammad: 19).

Dan firman-Nya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku" (Al-Anbiya: 25).

Kaum Jahmiyah dari kalangan Muktazilah dan lainnya menamakan peniadaan sifat-sifat Allah sebagai "tauhid". Dalam pandangan mereka, barang siapa yang berkata bahwa Al-Quran adalah kalam Allah dan bukan makhluk, atau berkata bahwa Allah akan dilihat di akhirat, atau berkata "aku memohon pilihan terbaik kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan memohon kemampuan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu", maka ia tidak dianggap sebagai muwahhid; bahkan mereka menyebutnya sebagai musyabbih (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk) dan mujassim (orang yang menganggap Allah bertubuh).

Pengarang Al-Mursyidah memberi julukan "muwahhidin" kepada para pengikutnya dengan mengikuti jejak orang-orang yang telah membuat-buat suatu bentuk tauhid yang tidak diturunkan Allah keterangannya, dan yang telah menyelewengkan makna tauhid yang karenanya Allah menurunkan Al-Quran.

Ia juga berkata tentang kekuasaan Allah subhanahu wa ta'ala bahwa Dia berkuasa atas apa yang Dia kehendaki. Pendapat ini sejalan dengan pendapat para filsuf, Ali Al-Aswari, dan para ahli kalam lainnya yang berpendapat bahwa Allah tidak berkuasa atas selain apa yang telah Dia lakukan. Padahal mazhab kaum Muslimin adalah bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, baik Dia menghendakinya maupun tidak. Sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampuradukkan kamu dalam golongan-golongan"** (Al-An'am: 65).

Dan telah pasti dalam riwayat sahih bahwa *Nabi sallallahu alaihi wa sallam* ketika turun firman Allah subhanahu wa ta'ala *"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas"*, beliau berdoa: *"Aku berlindung kepada wajah-Mu."* Ketika turun *"atau dari bawah kakimu"*, beliau berdoa: *"Aku berlindung kepada wajah-Mu."* Ketika turun *"atau Dia mencampuradukkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain"*, beliau bersabda: *"Dua yang ini lebih ringan."* Para ulama berkata: maka Allah berkuasa atas keduanya meskipun Dia tidak berkehendak untuk melakukannya. Bahkan Allah telah memberikan jaminan keamanan kepada umat ini melalui lisan nabi-Nya bahwa Dia tidak akan menguasai kepada mereka

musuh dari luar yang akan membinasakan atau menghancurkan mereka secara menyeluruh.

Dan firman-Nya: **"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang-belulangannya? Bahkan Kami mampu menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna"** (Al-Qiyamah: 3-4). Allah berkuasa atas hal itu meskipun Dia tidak menghendakinya.

Dan firman-Nya: **"Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya"** (As-Sajdah: 13). Dan firman-Nya: **"Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia umat yang satu"** (Hud: 118). Maka Allah subhanahu wa ta'ala berkuasa atas hal itu, sekiranya Dia menghendakinya niscaya Dia melakukannya dengan kekuasaan-Nya, namun Dia tidak menghendakinya.

Kami telah menguraikan setiap kata dari apa yang disebutkannya dalam Al-Mursyidah, dan kami telah menjelaskan mana yang benar, mana yang salah, dan mana yang masih bersifat global dalam sebuah kitab tersendiri.

Seorang ulama yang mengetahui hakikat isi kitab itu dan mengenal apa yang dibawa oleh Al-Quran dan Sunnah tidak akan dirugikan olehnya, sebab ia mampu memberikan setiap hak kepada pemiliknya. Namun tidak seorang Muslim pun yang membutuhkan untuk mempelajari atau membacanya. Tidak boleh bagi siapa pun untuk berpaling dari apa yang telah ada dalam Al-Quran dan Sunnah serta yang telah disepakati oleh para pendahulu umat dan para imamnya, menuju apa yang diada-adakan oleh sebagian orang, yang mungkin mengandung pertentangan dengan itu atau dapat menyeret manusia kepada pertentangan dengan itu.

Tidak ada hak bagi siapa pun untuk membuat-buat akidah ataupun ibadah dari dirinya sendiri. Sebaliknya, ia wajib mengikuti dan bukan membuat-buat, meneladani dan bukan memulai dari dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala mengutus Muhammad sallallahu alaihi wa sallam dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Allah berfirman kepadanya: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku mengajak kepada Allah dengan hujah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku"** (Yusuf: 108). Dan firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu"** (Al-Maidah: 3).

Nabi sallallahu alaihi wa sallam telah mengajarkan kepada kaum Muslimin segala yang mereka butuhkan dalam agama mereka. Maka kaum Muslimin mengambil seluruh agama mereka, baik dalam hal akidah, ibadah, maupun lainnya, dari kitab Allah, sunnah rasul-Nya, dan apa yang telah disepakati oleh para pendahulu umat serta para imamnya. Semua itu tidak bertentangan dengan akal yang lurus, sebab apa yang bertentangan dengan akal yang lurus adalah batil. Dan tidak ada kebatilan dalam Al-Quran, Sunnah, maupun ijmak. Namun di sana terdapat ungkapan-ungkapan yang mungkin tidak dipahami oleh sebagian orang, atau mereka memahaminya dalam makna yang batil. Maka kekurangan itu ada pada diri mereka, bukan pada Al-Quran dan Sunnah. Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab sebagai penjelas bagi segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"** (An-Nahl: 89).

Wallahu a'lam. Segala puji hanya bagi Allah semata. Semoga salawat dan salam-Nya tercurah kepada tuan kami Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya. Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik Pelindung. Tidak ada taufik bagiku kecuali dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali.

Pertanyaan:

Tentang dua orang yang saling berdebat mengenai orang yang membaca Al-Mursyidah. Yang pertama berkata: sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Mursyidah tidak boleh dibaca. Yang kedua berkata: siapa yang tidak membacanya maka ia kafir.

Jawaban:

Segala puji bagi Allah. Adapun orang kedua yang berkata bahwa siapa yang tidak membacanya maka ia kafir, maka ia adalah pendusta, sesat, keliru, dan bodoh. Ia wajib diminta bertobat dari ucapan semacam ini. Jika ia bertobat maka itu yang diharapkan, jika tidak maka ia diberi hukuman yang berat yang dapat mencegah dirinya dan orang-orang seperti itu dari ucapan semacam itu. Bahkan jika kandungan ucapannya dipahami dengan benar — bahwa siapa yang tidak membacanya adalah kafir — dan ia tetap bersikeras setelah mengetahuinya, maka justru dialah yang kafir dan berhak diminta bertobat. Jika ia bertobat maka itu yang diharapkan, jika tidak maka ia dibunuh. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam — semoga Allah mensucikan ruhnya — ditanya:

Tentang sekelompok orang yang menisbatkan diri kepada para masyayikh: mereka bertobat dari tindak perampokan, pembunuhan jiwa, dan pencurian; para masyayikh juga mewajibkan mereka untuk salat, namun mereka salat dengan cara salat orang-orang badui kebanyakan. Apakah wajib menegakkan syarat-syarat salat ataukah tidak?

Selain itu, ciri khas kelompok ini adalah: memeluk paham Rafidhah, membiarkan kepala terbuka, mengepang rambut, dan membawa ular. Hati mereka dikuasai oleh kecintaan yang berlebihan kepada para masyayikh, sehingga setiap kali salah satu dari mereka terpeleset atau dilanda suatu urusan, ia meminta tolong kepada syaikhnya. Mereka bersujud kepada para masyayikh itu, kadang saat masyayikh tersebut tidak hadir dan kadang saat hadir. Kadang sujud tersebut menghadap kiblat dan kadang ke arah lain, yaitu ke arah mana pun syaikhnya berada. Mereka mengklaim bahwa sujud ini ditujukan kepada Allah.

Di antara mereka ada yang mengambil anak-anak orang lain sebagai murid, baik dengan izin orang tua maupun tanpa izin mereka. Padahal boleh jadi anak tersebut merupakan andalan orang tuanya dalam mencari rezeki yang halal, lalu ia diambil dan diajarkan cara mengemis serta dinazarkan untuk orang-orang yang telah meninggal.

Di antara mereka ada pula yang menjalin persaudaraan dengan kaum perempuan (bukan mahram). Ketika dilarang dari hal itu, ia berkata: "Seandainya ibumu dan saudarimu beserta saudara-saudara mereka datang kepadaku (pun tidak masalah)." Jika dikatakan kepadanya: "Jangan memandang perempuan yang bukan mahram," ia menjawab: "Aku boleh memandang dua puluh kali pandangan." Mereka juga bersumpah atas nama para

masyayikh. Dan apabila mereka dilarang dari sesuatu dari hal-hal tersebut, mereka berkata: "Kamu orang yang terlalu berpegang pada syariat."

Apakah orang yang mengingkari perbuatan-perbuatan mereka ini mendapat pahala ataukah tidak? Apakah pengambilan jubah (khirqah) dari para masyayikh memiliki dasar dalam syariat ataukah tidak? Apakah penisbatan setiap kelompok kepada seorang syaikh tertentu mendapat pahala ataukah tidak, dan apakah yang meninggalkannya berdosa ataukah tidak?

Mereka berdalil dengan sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Seseorang bersama orang yang ia cintai"* dan *"Ikatan Islam yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* Apakah itu merupakan dalil bagi mereka ataukah maksudnya adalah sesuatu yang lain? Dan apakah orang yang demikian keadaannya boleh diberikan zakat kepadanya?

Maka beliau menjawab — semoga Allah mensucikan ruhnya —:

Adapun membuka kepala, mengurai rambut, dan membawa ular: semua itu bukan merupakan ciri khas seorang pun dari kalangan orang-orang saleh; tidak dari kalangan para sahabat, tidak pula dari kalangan tabiin, tidak dari kalangan syaikh-syaikh kaum muslimin, baik yang terdahulu maupun yang belakangan, tidak pula dari Syaikh Ahmad bin Rifa'i dan selainnya. Hal ini tidak lain adalah bid'ah yang dimunculkan jauh setelah wafatnya Syaikh Ahmad. Bid'ah ini dimunculkan oleh sekelompok orang yang menisbatkan diri kepadanya, lalu mereka menyelisihi jalan kaum muslimin, keluar dari hakikat-hakikat agama, dan meninggalkan jalan hamba-hamba Allah yang saleh. Mereka terbagi dua jenis:

pengikut keadaan (ahwal) yang bersifat iblis, dan pengikut kebatilan yang bersifat manipulatif.

Adapun kalangan "ahwal" di antara mereka: mereka adalah orang-orang yang diiringi oleh setan-setan sebagaimana setan-setan itu mengiringi saudara-saudara mereka. Apabila mereka menghadiri nyanyian siulan dan tepuk tangan, maka datanglah keadaan (hal) yang menguasai mereka sehingga mereka semakin meningkat dan berbusa-busa, sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang kerasukan. Mereka berbicara dengan perkataan yang tidak mereka pahami sendiri maupun tidak dipahami oleh orang-orang yang hadir. Itu adalah setan-setan mereka yang berbicara melalui lisan-lisan mereka ketika akal mereka tidak hadir, sebagaimana jin berbicara melalui lisan orang yang kerasukan.

Mereka memiliki keserupaan di India dari kalangan penyembah berhala, dan keserupaan di Maroko yang salah seorang dari mereka disebut al-mushalli. Mereka yang ada di Maroko ini berasal dari golongan Zath yang tidak memiliki bagian kebaikan sama sekali. Apabila ada seseorang yang memiliki anggota keluarga yang kerasukan atau semisalnya, ia memberikan sesuatu kepada mereka, lalu mereka datang dan memukul rebana serta alat hiburan, membakar dan menyalakan api yang sangat besar, menaruh besi besar di dalamnya hingga besi itu lebih membara dari bara api, serta menancapkan tombak-tombak yang bermata tajam. Kemudian salah seorang dari mereka naik dan duduk di atas mata-mata tombak di hadapan orang banyak, mengambil besi yang membara itu dan menggesekkannya pada kedua tangannya dan berbagai cara lainnya. Orang-orang melihat batu-batu yang dilemparkan namun tidak melihat siapa yang melemparnya. Semua itu berasal dari setan-setan mereka yang

menaikkan mereka ke atas tombak dan mereka pula yang menguasai api tersebut. Orang-orang itu mungkin tidak merasakannya seperti orang yang kerasukan yang dipukul dengan pukulan keras namun tidak merasakannya, karena pukulan itu jatuh pada jin. Begitu pula keadaan para pengikut keadaan-keadaan setan itu. Oleh karena itu, semakin seseorang menyerupai jin dan setan, semakin kuat keadaannya. Keadaan itu pun tidak datang kepada mereka kecuali saat adzan setan dan bacaannya – adzan setan adalah seruling dan bacaannya adalah nyanyian.

Keadaan itu tidak datang kepada mereka saat shalat, zikir, doa, dan bacaan Al-Qur'an. Maka keadaan-keadaan ini tidak membawa manfaat dalam agama maupun dunia. Seandainya keadaan-keadaan mereka itu sejenis dengan keadaan hamba-hamba Allah yang saleh dan wali-wali Allah yang bertakwa, tentu keadaan-keadaan itu akan muncul saat melaksanakan ibadah-ibadah yang Allah perintahkan, dan tentu ada manfaatnya bagi agama dan dunia seperti memperbanyak makanan dan minuman saat kelaparan, menurunkan hujan saat dibutuhkan, dan meraih kemenangan atas musuh saat ada ketakutan. Namun para pengikut keadaan setan ini justru menghancurkan berkah, memperbesar ketakutan, dan memakan harta orang dengan cara batil. Mereka tidak memerintahkan kebaikan dan tidak melarang kemungkaran, tidak pula berjihad di jalan Allah. Bahkan mereka berpihak kepada siapa pun yang memberi, memberi makan, dan mengagungkan mereka, sekalipun itu orang Tatar. Bahkan mereka lebih mengutamakan Tatar daripada kaum muslimin dan menjadi pembantu serta penolong mereka yang terlaknat. Di antara mereka ada pula yang meminta bantuan untuk mendatangkan keadaan itu

dengan berbagai macam sihir dan kesyirikan yang telah Allah Yang Maha Agung dan Rasul-Nya haramkan.

Adapun kalangan "pembuat muslihat" di antara mereka: mereka membuat ramuan-ramuan seperti batu talk, minyak katak, kulit jeruk pahit, dan semisalnya. Dengan itu mereka berjalan di atas api dan memegang sejenis ular, mengambilnya sepotong-sepotong, bahkan nekat memakannya dengan kefasikan. Apa yang mereka buat dari gula, ladanum, air mawar, air kunyit, dan darah — semua itu adalah tipu daya dan sulap yang diketahui oleh orang yang ahli dalam urusan-urusan ini. Di antara mereka ada pula yang didatangi oleh setan-setan, dan mereka itulah pengikut kebatilan yang bersifat setan.

Pasal:

Adapun apa yang mereka sebutkan tentang sikap berlebihan mereka kepada para syaikh: maka wajib diketahui bahwa para syaikh yang saleh yang dijadikan teladan dalam agama adalah mereka yang mengikuti jalan para nabi dan rasul, seperti orang-orang yang pertama-tama terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan orang-orang yang memiliki lisan kejujuran di tengah umat. Jalan mereka adalah mengajak makhluk kepada Allah, kepada ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya, serta mengikuti Kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Tujuannya adalah agar agama seluruhnya hanya untuk Allah dan kalimat Allah menjadi yang tertinggi.

Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar**

mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki apa pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Pemberi rezeki yang memiliki kekuatan lagi Mahakokoh." (Adz-Dzariyat: 56-58).

Para rasul memerintahkan makhluk agar tidak beribadah kecuali kepada Allah, agar mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, sehingga tidak takut kepada selain-Nya, tidak berharap kepada selain-Nya, dan tidak berdoa kecuali kepada-Nya.

Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu berdoa kepada siapa pun bersama Allah." (Al-Jin: 18).**

Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 52).** Maka Allah menjadikan ketaatan itu untuk Allah dan Rasul, sedangkan rasa takut (khasyah) dan takwa hanya untuk Allah semata.

Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Dan sekiranya mereka rida dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, sesungguhnya kami hanya mengharap kepada Allah'." (At-Taubah: 59).** Maka pemberian itu dari Allah dan Rasul: **"Dan apa yang Rasul berikan kepadamu maka terimalah, dan apa yang ia larang maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7).** Yang halal adalah apa yang dihalalkan oleh Rasulullah, yang haram adalah apa yang diharamkan olehnya, dan agama adalah apa yang ia syariatkan. Tidak ada bagi seorang pun dari orang-orang terdahulu maupun

yang belakangan untuk keluar dari ketaatan dan syariatnya. Barang siapa yang tidak mengakuinya secara batin maupun lahir, maka ia kafir yang kekal di neraka.

Sebaik-baik para syaikh yang saleh dan wali-wali Allah yang bertakwa adalah yang paling mengikuti Rasulullah, paling dekat kepadanya, paling mengetahui agamanya, dan paling taat kepada perintahnya: seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, serta seluruh tabiin yang mengikuti mereka dengan baik.

Adapun hasbun (kecukupan), maka itu hanya milik Allah semata. Oleh karena itu mereka berkata: "Hasbunallah wani'mal wakil" (Cukuplah Allah bagi kami dan sebaik-baik pelindung), tidak mengatakan "dan Rasul-Nya." Sebagaimana Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Orang-orang yang kepada mereka orang-orang berkata, 'Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, maka takutlah kepada mereka', tetapi hal itu justru menambah keimanan mereka dan mereka berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami dan sebaik-baik pelindung'." (Ali Imran: 173).**

Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang mukmin."** (Al-Anfal: 64). Artinya: Allah saja yang mencukupimu dan mencukupi orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang mukmin. Maka Dia seorang diri saja cukup bagi mereka, karena sesungguhnya Dia — Maha Suci Dia — memiliki kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Mencukupi hamba-Nya.

Sebagaimana Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Bukankah Allah Maha Mencukupi hamba-Nya?" (Az-Zumar: 36).**

Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."** (Al-Baqarah: 186).

Diriwayatkan bahwa sebagian sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Rabb kita dekat sehingga kami bermunajat kepada-Nya, ataukah jauh sehingga kami menyeru-Nya dengan keras?" Maka Allah Yang Maha Agung menurunkan ayat ini.

Maka Dia — Maha Suci Dia — Maha Mendengar, Maha Dekat, Maha Mengabulkan, Maha Penyayang. Dia lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya. Dia mengetahui keadaan para hamba yang tidak diketahui selain-Nya, mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang tidak mampu dipenuhi selain-Nya, dan mengasihi mereka dengan kasih sayang yang tidak diberikan selain-Nya.

Para syaikh yang dijadikan teladan menunjukkan dan membimbing kepada-Nya, ibarat para imam dalam shalat yang shalat sementara orang-orang shalat di belakang mereka, dan ibarat pemandu yang menunjukkan jamaah haji ke Ka'bah — ia sendiri dan mereka semua berhaji ke sana. Para syaikh tidak memiliki bagian dari sifat ketuhanan sama sekali. Bahkan barang siapa yang menjadikan mereka memiliki sesuatu dari itu, maka ia termasuk golongan orang-orang Nasrani musyrik yang Allah firmankan tentang mereka: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga Almasih putra Maryam; padahal mereka tidak diperintahkan melainkan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (At-Taubah: 31).

Nuh alaihissalam berkata: **"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepada kamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang gaib, dan aku tidak mengatakan kepada kamu bahwa aku adalah malaikat."** (Al-An'am: 50). Demikian pula Allah memerintahkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk mengucapkan hal yang sama.

Maka tidak boleh bagi seorang pun untuk berdoa kepada syaikh yang telah wafat atau yang tidak hadir. Bahkan tidak boleh pula berdoa kepada orang yang telah mati maupun yang tidak hadir: tidak dari kalangan para nabi maupun selain mereka. Tidak boleh berkata kepada salah seorang dari mereka: "Wahai tuanku si Fulan, aku dalam perlindunganmu atau dalam jaminanmu." Tidak boleh berkata: "Denganmu aku meminta pertolongan dan denganmu aku berlindung." Tidak boleh berkata saat tersandung: "Wahai Fulan!" Tidak boleh berkata: "Muhammad dan Ali!" Tidak boleh: "Sayyidah Nafisah!" Tidak boleh: "Sayyidi Syaikh Ahmad!" Tidak boleh: "Syaikh Adi!" Tidak boleh: "Syaikh Abdul Qadir!" dan tidak pula selain itu dan semisalnya yang mengandung unsur berdoa kepada orang yang telah mati dan yang tidak hadir, meminta kepada mereka, memohon pertolongan dan meminta kemenangan dari mereka. Bahkan semua itu termasuk perbuatan orang-orang musyrik dan ibadah orang-orang yang sesat.

Sudah diketahui bahwa penghulu seluruh makhluk adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Telah tetap dalam Shahih Bukhari: *bahwa ketika orang-orang mengalami kekeringan, Umar meminta hujan melalui Al-Abbas, dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami dulu ketika mengalami kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan nabi kami lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu*

dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Lalu mereka pun diberi hujan.

Dahulu semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam mereka bertawasul dengan doa dan syafaatnya kepada mereka, sebagaimana manusia akan bertawasul dengannya pada hari kiamat dan meminta syafaatnya kepada Rabb mereka, lalu Allah mengizinkan beliau untuk memberi syafaat maka beliau pun memberi syafaat bagi mereka. Tidakkah kamu melihat Allah berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255).

Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap sebagai sesembahan selain Allah! Mereka tidak memiliki seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak memiliki bagian sedikit pun dalam keduanya, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafaat di sisi-Nya tidak berguna kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya."** (Saba': 22-23). Maka Dia — Maha Suci Dia — menjelaskan bahwa tidak satu pun dari makhluk yang memiliki sesuatu dalam kerajaan, tidak pula memiliki sekutu di dalamnya, dan tidak ada pula pembantu bagi Allah Yang Maha Agung sebagaimana para raja saling membantu. Dia juga menjelaskan bahwa syafaat di sisi-Nya tidak berguna kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya.

Pada hari kiamat, orang-orang mendatangi Adam, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Musa, kemudian Isa, meminta syafaat dari mereka, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang merupakan penghulu makhluk itu yang memberi syafaat, hingga mereka mendatangi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Maka beliau mendatangi Rabbnya, memuji-Nya dengan pujian-pujian, dan

bersujud kepada-Nya. Ketika Allah mengizinkannya untuk memberi syafaat, beliau pun memberi syafaat bagi mereka.

Inilah keadaan mereka yang merupakan makhluk paling mulia, lalu bagaimana pula dengan selain mereka?

Maka tatkala Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, mereka tidak berdoa kepadanya, tidak meminta pertolongan darinya, dan tidak meminta sesuatu pun darinya — tidak di sisi kuburnya maupun dari jauh. Bahkan mereka tidak shalat pun di sisi kuburnya maupun kubur selainnya. Akan tetapi mereka bershalawat dan mengucapkan salam kepadanya, menaati perintahnya, mengikuti syariatnya, dan melaksanakan apa yang Allah Yang Maha Agung cintai berupa hak-Nya sendiri, hak Rasul-Nya, dan hak hamba-hamba-Nya yang beriman.

Sesungguhnya beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan memuji Isa putra Maryam. Aku tidak lain hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."*

Beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."*

Beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan. Bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku."*

Beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid — beliau memperingatkan dari apa yang mereka lakukan."*

Seorang laki-laki berkata kepada beliau: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu." Maka beliau bersabda: "Apakah kamu menjadikanku sebagai tandingan Allah? Katakanlah: atas kehendak Allah semata."

Beliau bersabda: "Janganlah kalian berkata: atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad, tetapi katakanlah: atas kehendak Allah kemudian kehendak Muhammad."

Dalam Musnad diriwayatkan: bahwa Muadz bin Jabal sujud kepada beliau. Maka beliau bersabda: "Apa ini wahai Muadz?" Muadz menjawab: "Wahai Rasulullah, aku melihat mereka di Syam bersujud kepada uskup-uskup mereka dan menyebutkan hal itu dari nabi-nabi mereka." Maka beliau bersabda: "Wahai Muadz, seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada seseorang, niscaya aku perintahkan seorang wanita untuk sujud kepada suaminya karena besarnya hak suami atasnya."

Beliau bersabda: "Wahai Muadz, bagaimana pendapatmu seandainya kamu melewati kuburku, apakah kamu akan bersujud kepadanya?" Muadz menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Maka sujud tidak layak kecuali kepada Allah." Atau sebagaimana yang beliau ucapkan.

Apabila sujud tidak boleh kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam baik saat beliau hidup maupun setelah wafat, tidak pula kepada kuburnya, lalu bagaimana sujud kepada selainnya boleh?

Bahkan telah tetap dari beliau dalam hadits sahih bahwa beliau bersabda: "Janganlah kalian duduk di atas kubur dan jangan shalat menghadap kepadanya." Beliau melarang shalat menghadap kubur sebagaimana melarang menjadikannya sebagai masjid.

Oleh karena itu, ketika kamar beliau dimasukkan ke dalam masjid saat perluasan masjid, bagian belakangnya dibuat miring dan tidak menghadap kiblat agar tidak ada yang shalat menghadap kamar Nabi shallallahu alaihi wasallam. Lantas bagaimana kiranya dengan bersujud ke arah selainnya, siapa pun orangnya.

Adapun ucapan seseorang: "Sujud ini untuk Allah Yang Maha Agung" — jika ia berdusta dalam hal itu maka cukuplah kedustaan itu sebagai kehinaan. Dan jika ia jujur, maka ia diminta untuk bertaubat; apabila bertaubat maka diterima, apabila tidak maka ia dibunuh. Karena sujud hanya boleh dengan cara yang disyariatkan, yaitu sujud dalam shalat, sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur menurut salah satu pendapat para ulama.

Adapun sujud setelah shalat tanpa sebab, maka para ulama telah memakruhkannya. Demikian pula apa yang dilakukan sebagian syaikh berupa dua sujudan setelah witir — tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan salaf dan tidak pula dianjurkan oleh seorang pun dari kalangan para imam. Akan tetapi mereka mendapat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa dalam al-Wazhaif bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan dua sujudan setelah witir, lalu mereka melakukannya. Sedangkan hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya menyatakan: *bahwa beliau biasa shalat dua rakaat setelah witir sambil duduk dan tidak melanggengkannya*. Dua rakaat itu disebut dua sujudan, sebagaimana dalam hadits-hadits lain. Itulah asal-usul hal tersebut. Pembahasan tentang dua rakaat ini disebutkan di tempat lain.

Adapun dua sujudan murni — maka tidak ada dasarnya, demikian pula sujud semata-mata tanpa sebab, dan para ulama menyebutnya sebagai bid'ah. Lalu bagaimana pula dengan sujud

ke arah makhluk tanpa memperhatikan syarat-syarat shalat? Ini menyerupai orang yang bersujud ke arah timur di gereja bersama orang-orang Nasrani dan berkata: "Untuk Allah." Atau bersujud bersama orang-orang Yahudi ke arah batu dan berkata: "Untuk Allah." Bahkan sujud orang-orang Nasrani dan Yahudi kepada Allah – meskipun bukan ke arah kiblat kaum muslimin – masih lebih baik daripada sujud kepada selain Allah. Bahkan ini seperti orang yang bersujud kepada matahari saat terbit dan terbenamnya, bersujud kepada sebagian bintang dan berhala, lalu mereka berkata: "Untuk Allah."

Pasal:

Adapun kerusakan yang ditimbulkan pada anak-anak, seperti mengajari mereka mengemis, melarang mereka dari mencari nafkah yang halal, atau membawa mereka ke tempat umum dengan rambut terbuka, maka pelakunya berhak mendapatkan hukuman yang berat untuk mencegahnya dari kerusakan tersebut. Terlebih lagi jika mereka menjerumuskan anak-anak ke dalam perbuatan keji dan kemungkaran lainnya. Wajib mengajarkan kepada anak-anak kaum muslimin apa yang Allah perintahkan untuk diajarkan kepada mereka, serta mendidik mereka untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perintahkan mereka salat pada usia tujuh tahun, pukullah mereka (jika meninggalkannya) pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka."*

Pasal:

Adapun "bernazar untuk orang-orang yang telah meninggal," baik dari kalangan para nabi, para syekh, maupun selain mereka,

atau bernazar untuk kuburan mereka, atau untuk orang-orang yang menetap di sisi kuburan mereka, maka nazar semacam ini adalah nazar syirik dan kemaksiatan kepada Allah Ta'ala. Baik nazar itu berupa harta, emas, maupun yang lainnya. Hal ini serupa dengan orang yang bernazar untuk gereja-gereja, para rahib, dan rumah-rumah berhala. Telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah, hendaklah ia menaati-Nya. Dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."*

Para ulama telah bersepakat bahwa nazar kemaksiatan tidak boleh dipenuhi, bahkan wajib membayar kafarat sumpah menurut salah satu pendapat ulama. Ini jika nazarnya ditujukan kepada Allah. Adapun jika nazar ditujukan kepada selain Allah, maka hal itu seperti bersumpah dengan nama selain Allah, dan ini adalah syirik. Maka hendaknya ia memohon ampun kepada Allah, dan dalam hal ini tidak ada kewajiban memenuhi nazar maupun membayar kafarat. Barangsiapa menyedekahkan uang kepada orang-orang yang fakir dan saleh, maka pahalanya ada di sisi Tuhan semesta alam.

Pada dasarnya, nazar itu sendiri terlarang. Sebagaimana telah ditetapkan dalam hadis sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang nazar dan bersabda: *"Sesungguhnya nazar itu tidak mendatangkan kebaikan, dan hanyalah nazar itu dikeluarkan dari orang yang kikir."* Jika seseorang telah bernazar, maka ia wajib memenuhi nazar yang berupa ketaatan kepada Allah, seperti salat, sedekah, puasa, dan haji; bukan yang bukan merupakan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Pasal:

Adapun seorang laki-laki yang menjadikan wanita ajnabi (bukan mahram) sebagai saudara, berkhawatir (berduaan) dengan mereka, dan melihat perhiasan tersembunyi mereka, maka hal ini haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Barangsiapa menjadikan hal itu bagian dari agama, maka ia adalah saudara setan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah menyuruh kami melakukannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh perbuatan yang keji. Apakah kamu mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui?'"** (Al-A'raf: 28). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan, karena pihak ketiga di antara keduanya adalah setan."* Beliau juga bersabda: *"Jauhilah oleh kalian masuk ke tempat para wanita. Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan ipar?' Beliau menjawab: 'Ipar adalah kematian.'"* Barangsiapa tidak mau berhenti dari hal itu, maka ia dihukum dengan hukuman yang berat untuk mencegahnya dan orang-orang seperti itu dari kalangan ahli kerusakan dan kedurhakaan.

Pasal:

Adapun bersumpah dengan nama selain Allah, baik malaikat, para nabi, para syekh, para raja, maupun selain mereka, maka hal itu dilarang dan tidak sah berdasarkan kesepakatan para imam. Mereka hanya berbeda pendapat khusus mengenai bersumpah dengan nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mayoritas ulama berpendapat bahwa sumpah tidak sah, baik dengan nama

beliau maupun dengan nama selainnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa hendak bersumpah, maka bersumpahlah dengan nama Allah atau diam."* Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."* Maka barangsiapa bersumpah dengan nama syekhnya, atau tanahnya, atau hidupnya, atau haknya atas Allah, atau dengan nama para raja, atau nikmat sultan, atau dengan pedang, atau Ka'bah, atau ayahnya, atau tanah kuburan ayahnya, atau semisalnya, maka ia telah melakukan perbuatan terlarang dan sumpahnya tidak sah berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Pasal:

Adapun ucapan seseorang kepada orang yang mengingkarinya: "Engkau adalah orang yang berpegang pada syariat," maka ini adalah perkataan yang benar. Namun jika ia bermaksud bahwa syariat tidak diikutinya atau tidak wajib baginya untuk mengikutinya dan ia bebas dari mengikutinya, maka kata "syariat" dalam penggunaan masyarakat memiliki tiga makna: syariat yang diturunkan (al-syar' al-munazzal), syariat yang ditakwilkan (al-syar' al-mu'awwal), dan syariat yang diubah (al-syar' al-mubaddal).

Syariat yang diturunkan adalah apa yang telah ditetapkan dari Rasulullah berupa Al-Qur'an dan Sunnah. Syariat ini wajib diikuti oleh semua orang, dari yang pertama hingga yang terakhir. Sebaik-baik wali Allah adalah yang paling sempurna dalam mengikutinya. Barangsiapa tidak berkomitmen pada syariat ini, atau mencacinya, atau membolehkan seseorang untuk keluar

darinya, maka ia diminta untuk bertobat. Jika bertobat maka baik, jika tidak maka ia dibunuh.

Adapun syariat yang ditakwilkan adalah hasil ijtihad para ulama mengenai hukum-hukum. Barangsiapa bertaklid kepada salah seorang imam dalam hal ini maka diperbolehkan, dan tidak wajib bagi seseorang untuk berkomitmen hanya pada pendapat satu imam tertentu.

Adapun syariat yang diubah adalah hadis-hadis palsu, tafsir-tafsir yang menyimpang, bid'ah-bid'ah sesat yang dimasukkan ke dalam syariat padahal bukan bagian darinya, serta hukum yang tidak berdasarkan apa yang Allah turunkan. Hal ini dan semisalnya tidak halal bagi siapa pun untuk diikuti.

Para hakim hanya memutuskan berdasarkan yang tampak, sedangkan Allah Ta'ala yang mengurus hal-hal yang tersembunyi. Putusan hakim tidak mengubah hakikat sesuatu. Telah ditetapkan dalam hadis sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian bersengketa kepadaku, dan mungkin sebagian kalian lebih pintar berargumen daripada yang lain. Aku hanya memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Maka barangsiapa yang aku putuskan sesuatu untuknya dari hak saudaranya, janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanya memotong untuknya sepotong dari api neraka."* Inilah perkataan pemimpin para hakim dan penghulu anak cucu Adam.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Apabila seorang hakim berijtihad dan benar, maka ia mendapat dua pahala. Dan apabila ia berijtihad lalu salah, maka ia mendapat satu pahala."* Beliau juga bersabda: *"Para hakim ada tiga: dua di neraka dan satu di surga. Seseorang yang mengetahui kebenaran dan memutuskan*

dengannya, maka ia di surga. Seseorang yang memutuskan perkara bagi manusia dengan kebodohan, maka ia di neraka. Dan seseorang yang mengetahui kebenaran namun memutuskan dengan selainnya, maka ia di neraka."

Barangsiapa keluar dari syariat yang Allah utus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengannya, dengan mengira bahwa dirinya mengikuti "hakikat," maka ia menyerupai orang-orang musyrik yang mendustakan para rasul. Kata "hakikat" dapat diucapkan untuk tiga makna: hakikat kauniyah (kosmis), hakikat bid'iyah (sesat), dan hakikat syar'iyah (religius).

Hakikat kauniyah kandungannya adalah beriman kepada qada dan qadar, bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Pengatur dan Penguasanya. Ini adalah sesuatu yang wajib diimani, namun tidak boleh dijadikan hujah (alasan untuk melakukan kemaksiatan). Bahkan hujah yang kuat adalah milik Allah atas kita. Barangsiapa berdalih dengan takdir, maka dalihnya tertolak. Dan barangsiapa berdalih dengan takdir untuk membenarkan kemaksiatan, maka alasannya tidak diterima.

Adapun hakikat bid'iyah, yaitu menempuh jalan menuju Allah subhanahu wa ta'ala berdasarkan apa yang muncul dalam hati hamba berupa cita rasa spiritual, perasaan mendalam, kecintaan, dan keinginan hawa nafsu, tanpa mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti jalan kaum Nasrani yang terkadang menyembah selain Allah dan terkadang beribadah tanpa perintah Allah. Seperti orang-orang Nasrani yang musyrik, yang menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, juga Al-Masih putra Maryam. Mereka mengada-adakan rahbaniyah (kependetaan), mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang

tidak ada izin-Nya, serta membuat syariat agama yang tidak diizinkan Allah.

Adapun agama kaum muslimin, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Al-Kahfi: 110). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."** (Al-Mulk: 2).

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "(Amal yang terbaik adalah) yang paling ikhlas dan paling benar." Mereka bertanya: "Apa yang paling ikhlas dan paling benar?" Ia menjawab: "Sesungguhnya amal itu jika ikhlas tetapi tidak benar, tidak akan diterima. Dan jika benar tetapi tidak ikhlas, tidak akan diterima, hingga ia ikhlas sekaligus benar. Yang ikhlas adalah yang ditujukan kepada Allah, dan yang benar adalah yang sesuai dengan Sunnah."

Oleh karena itu, Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu biasa berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku sebagai amal yang saleh, jadikanlah ia ikhlas karena wajah-Mu, dan janganlah Engkau jadikan bagian apa pun di dalamnya untuk selain-Mu."*

Adapun hakikat syar'iyah, yaitu mewujudkan apa yang Allah dan Rasul-Nya syariatkan, seperti ikhlas kepada Allah, bertawakal kepada Allah, takut kepada Allah, bersyukur kepada Allah, bersabar terhadap ketetapan Allah, mencintai karena Allah dan Rasul-Nya, membenci karena Allah dan Rasul-Nya, serta hal-hal lain yang Allah dan Rasul-Nya cintai. Inilah hakikat-hakikat ahli iman dan jalan orang-orang yang benar-benar mengenal Allah.

Pasal:

Amar makruf, yaitu kebenaran yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, dan nahi munkar, yaitu segala yang menyelisihinya berupa berbagai macam bid'ah dan kefasikan, bahkan merupakan salah satu kewajiban terbesar dan ibadah paling utama. Bahkan ia adalah jalan para imam dan syekh agama yang kita teladani dalam hal itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Ali 'Imran: 104). Ayat ini dijadikan dalil oleh para ulama bahwa para syekh agama itu hanya dapat diteladani dalam agama apabila mereka beramar makruf dan nahi munkar. Barangsiapa tidak beramar makruf dan tidak bernahi munkar, maka ia bukan termasuk syekh agama dan bukan pula orang yang layak diteladani.

Pasal:

Adapun mengenakan kain khirqah yang dipakaikan sebagian syekh kepada para murid mereka, maka hal ini tidak memiliki dasar yang kuat dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan juga bukan tradisi para syekh terdahulu serta kebanyakan syekh kemudian yang memakaikannya kepada para murid. Namun sekelompok orang dari kalangan belakangan memandang hal itu baik dan menganjurkannya.

Sebagian mereka berdalil bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memakaikan pakaian kepada Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash dan bersabda kepadanya: "Sana,"* yang berarti "bagus" dalam bahasa Habasyah. Ia lahir di tanah Habasyah, itulah

mengapa beliau berkata kepadanya dalam bahasa tersebut. Mereka juga berdalil dengan hadis tentang *burdah (kain) yang ditenun seorang wanita untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu seorang sahabat memintanya, dan beliau memberikannya seraya bersabda: "Aku ingin agar kain ini menjadi kafanku."*

Kedua hadis ini tidak mengandung dalil atas praktik yang mereka lakukan. Sebab, seseorang memberikan pakaian kepada orang lain adalah seperti memberikan sesuatu yang bermanfaat baginya. Dan mengambil pakaian dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memperoleh berkah adalah seperti mengambil rambut beliau untuk berkah. Ini bukanlah seperti memakai pakaian atau topi sebagai bentuk mengikuti dan meneladani. Namun dari satu sisi, hal ini menyerupai pemberian hadiah dari para raja kepada orang-orang yang mereka angkat, seolah-olah sebagai tanda dan simbol kepercayaan dan kemuliaan; itulah mengapa mereka menyebutnya sebagai kehormatan.

Perkara ini dan semisalnya paling jauh hanya bisa digolongkan ke dalam perkara yang mubah. Jika disertai niat yang baik maka itu bernilai baik dari sisi itu. Adapun menjadikannya sebagai sunnah dan jalan menuju Allah subhanahu wa ta'ala, maka tidaklah demikian.

Adapun menisbatkan suatu kelompok kepada syekh tertentu, maka tidak diragukan bahwa manusia membutuhkan orang yang dapat mereka ambil darinya keimanan dan Al-Qur'an, sebagaimana para sahabat mengambilnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para tabi'in mengambilnya dari para sahabat. Dengan itulah terwujud peneladanan terhadap generasi terdahulu yang terbaik dengan baik. Sebagaimana seseorang memiliki guru

yang mengajarnya Al-Qur'an dan semisalnya, demikian pula ia memiliki guru yang mengajarnya ilmu agama lahir dan batin.

Namun hal itu tidak harus terbatas pada satu orang tertentu. Seseorang tidak perlu menisbatkan diri kepada syekh tertentu. Setiap orang yang memberikan manfaat kepada orang lain dalam hal agama, maka ia adalah syekhnya dalam hal itu. Dan setiap orang yang telah meninggal namun perkataan, amal, dan pengaruhnya sampai kepada seseorang sehingga ia mendapatkan manfaat darinya dalam agamanya, maka ia adalah syekhnya dari sisi ini. Maka para ulama salaf umat ini adalah guru-guru generasi setelah mereka, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tidak boleh bagi seseorang untuk menisbatkan diri kepada seorang syekh, membela karena mengikutinya, dan memusuhi karena sebab itu. Bahkan ia wajib mencintai setiap orang yang termasuk ahli iman dan yang diketahui ketakwaannya dari seluruh para syekh dan selain mereka. Tidak boleh mengistimewakan seseorang dengan tambahan kecintaan kecuali jika tampak kepadanya tambahan iman dan takwa orang tersebut, sehingga ia mendahulukan orang yang Allah dan Rasul-Nya dahulukan, dan mengutamakan orang yang Allah dan Rasul-Nya utamakan. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, tidak juga orang non-Arab atas orang Arab, tidak orang berkulit*

hitam atas orang berkulit putih, tidak juga orang berkulit putih atas orang berkulit hitam, kecuali dengan takwa."

Pasal:

Adapun ucapan seseorang: "Engkau adalah milik Syekh fulan, dan ia adalah syekhmu di dunia dan akhirat," maka ini adalah bid'ah yang mungkar dari dua sisi: pertama, karena ia menjadikan dirinya untuk selain Allah; dan kedua, karena ucapannya "syekhmu di dunia dan akhirat" adalah perkataan yang tidak memiliki makna. Sebab jika ia bermaksud bahwa ia akan bersamanya di surga, maka hal itu terserah Allah bukan kepadanya. Dan jika ia bermaksud bahwa ia akan memberi syafaat untuknya, maka tidak seorang pun memberi syafaat kepada siapa pun kecuali dengan izin Allah Ta'ala. Jika Allah mengizinkan seseorang untuk memberi syafaat maka ia boleh memberi syafaat, jika tidak maka tidak. Dengan sekadar ucapan "engkau adalah syekhku di akhirat" seseorang tidak otomatis menjadi pemberi syafaat, ini pun jika syekh tersebut termasuk orang yang memiliki syafaat.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa penghulu para rasul dan makhluk pun tidak memberi syafaat hingga Allah mengizinkannya untuk memberi syafaat setelah yang lainnya menolak memberikan syafaat. Betapa banyak orang yang mengaku sebagai syekh padahal ia memiliki kekurangan dalam ilmu dan iman yang hanya Allah Ta'ala yang mengetahuinya.

Adapun ucapan seseorang: "Seandainya salah seorang dari kalian baik sangka kepada sebuah batu, niscaya Allah akan memberikan manfaat kepadanya melaluinya," maka ini adalah perkataan dari kalangan ahli syirik dan kebohongan. Sebab para

penyembah berhala pun berbaik sangka kepada berhala mereka, namun mereka beserta berhala-berhala itu menjadi bahan bakar neraka Jahanam. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar neraka Jahanam. Kamu pasti akan masuk ke dalamnya."** (Al-Anbiya': 98).

Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku sesuai prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang, Aku mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku mendekat kepadanya satu hasta. Jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta, Aku mendekat kepadanya satu depa. Dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku mendatangnya dengan berlari.'"*

Barangsiapa yang memungkinkan baginya mendapat petunjuk tanpa menisbatkan diri kepada syekh tertentu, maka ia tidak membutuhkan hal itu dan tidak dianjurkan baginya, bahkan dimakruhkan. Adapun jika ia tidak mampu beribadah kepada Allah sesuai perintah-Nya kecuali dengan cara itu, misalnya karena ia berada di suatu tempat yang lemah petunjuk, ilmu, iman, dan agamanya, di mana para ulama tidak mau mengajari dan mendidiknya kecuali dengan syarat menisbatkan diri kepada syekh mereka; atau jika menisbatkan dirinya kepada seorang syekh menambah agama dan ilmunya, maka ia boleh melakukan apa yang paling maslahat bagi agamanya. Namun keadaan seperti ini pada umumnya hanya terjadi karena kelalaiannya sendiri.

Seandainya ia benar-benar mencari petunjuk dengan sungguh-sungguh, niscaya ia akan menemukannya.

Pasal:

Adapun keanggotaan kelompok yang memecah belah umat Islam, yang di dalamnya terdapat keluarnya seseorang dari jamaah dan persatuan menuju perpecahan, menempuh jalan kebid'ahan, serta meninggalkan sunnah dan mengikutinya, maka hal ini termasuk sesuatu yang dilarang, pelakunya berdosa, dan dengan itu ia keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Pasal:

Adapun perkataan seseorang bahwa Allah meridai karena ridanya para syekh dan murka karena murkanya mereka, maka hukum ini tidak berlaku bagi semua syekh, dan juga tidak terbatas hanya pada para syekh saja. Akan tetapi, siapa pun yang selaras dengan Allah — yang meridai apa yang diridai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah — maka Allah akan meridai karena ridanya dan murka karena murkanya, baik dari kalangan syekh maupun selain mereka. Dan barangsiapa dari kalangan syekh yang tidak demikian keadaannya, maka ia tidak termasuk dalam golongan yang memiliki sifat ini.

Di antara contohnya adalah sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam kepada Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, yang mana telah terjadi perselisihan antara Abu Bakar dengan Shuhaib, Khabbab, Bilal, dan beberapa orang lainnya mengenai Abu Sufyan bin Harb. Ketika Abu Sufyan melintas di

hadapan mereka, mereka berkata, "Pedang-pedang Allah belum mengambil apa yang seharusnya dari musuh Allah ini." Maka Abu Bakar berkata, "Apakah kalian berkata demikian tentang seseorang Quraisy?" Kemudian ia masuk menemui Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan menceritakan kejadian itu. Beliau pun bersabda, *"Mungkin engkau telah membuat mereka marah, wahai Abu Bakar. Jika engkau telah membuat mereka marah, maka sungguh engkau telah membuat Tuhanmu murka,"* atau sebagaimana yang beliau sabdakan. Lalu Abu Bakar keluar menemui mereka dan berkata, "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?" Mereka menjawab, *"Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar."*

Mereka itu adalah orang-orang yang marahnya karena Allah. Dan dalam Shahih Bukhari, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, *"Allah Taala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh ia telah menyatakanku sebagai musuhnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih utama daripada yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang hendak Aku lakukan sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa*

hamba-Ku yang beriman; ia tidak menyukai kematian, sedangkan Aku tidak menyukai menyusahkannya, namun hal itu pasti terjadi padanya."

Maka orang beriman yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah setelah menunaikan yang wajib, Allah mencintainya karena ia mengerjakan apa yang dicintai Allah, dan balasan itu sejenis dengan amalan. Allah Taala berfirman: **"Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah."** (Al-Maidah: 119)

Pada hakikatnya, hamba yang Allah ridai karena ridanya dan murka karena murkanya, dialah yang ridanya karena rida Allah dan murkanya karena murka Allah. Hendaklah kedua hal ini dijadikan sebagai dua contoh: barangsiapa mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, dan meridai apa yang diridai Allah demi hal yang meridakan Allah, serta murka karena apa yang membuat Allah murka. Namun demikian, hal ini tidaklah mungkin berlangsung secara terus-menerus bagi manusia. Bahkan makhluk yang paling sempurna sekalipun pasti terkadang marah dengan kemarahan manusiawi dan meridai dengan rida manusiawi.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang sahih, *"Ya Allah, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa yang marah sebagaimana manusia marah. Maka siapa pun muslim yang telah aku caci atau aku kutuk tanpa ia layak mendapatkannya, jadikanlah hal itu sebagai doa, zakat, dan bentuk pendekatan diri kepadamu baginya di Hari Kiamat."*

Adapun sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam kepada Abu Bakar, "Jika engkau telah membuat mereka marah,

maka sungguh engkau telah membuat Tuhanmu murka," adalah dalam perkara tertentu, karena kemarahan Abu Bakar itu demi membela Abu Sufyan, sedangkan mereka marah karena Allah. Kalau tidak demikian, Abu Bakar tentu lebih mulia dari itu.

Kesimpulannya, para syekh, para raja, dan selain mereka, apabila memerintahkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ditaati. Namun apabila memerintahkan hal yang bertentangan dengan itu, maka tidak ditaati, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta. Tidak ada seorang pun yang terjaga dari kesalahan kecuali Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Hal ini berlaku untuk syekh yang telah terbukti pengetahuannya tentang agama dan pengamalannya.

Adapun orang yang terang-terangan berbuat bid'ah atau terang-terangan berbuat kefasikan, maka kebutuhannya lebih kepada ditegur atas kebid'ahan dan kefasikannya daripada ditaati dalam apa yang ia perintahkan. Namun apabila ia atau orang lain memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka wajib menaati Allah dan Rasul-Nya. Karena ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah wajib bagi setiap orang dalam setiap keadaan, meskipun yang memerintahkannya adalah siapa pun juga.

Pasal:

Adapun sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, "*Seseorang akan bersama orang yang ia cintai*," maka ini adalah salah satu hadits yang paling sahih. Anas berkata, "Tidak ada sesuatu yang membuat kaum muslimin bergembira setelah

keislaman mereka seperti kegembiraan mereka dengan hadits ini. Aku mencintai Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar, dan aku berharap akan dikumpulkan bersama mereka meskipun aku tidak beramal seperti amalan mereka."

Demikian pula sabda beliau, *"Tali Islam yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* Namun hal ini disyaratkan bahwa seseorang mencintai apa yang dicintai Allah dan mencintai orang yang mencintai Allah. Maka ia harus mencintai semua nabi Allah karena Allah mencintai mereka, dan mencintai setiap orang yang ia ketahui meninggal di atas keimanan dan ketakwaan. Karena mereka adalah wali-wali Allah dan Allah mencintai mereka, seperti mereka yang disaksikan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam akan masuk surga, dan selain mereka dari kalangan peserta Perang Badar serta peserta Baiat Ridwan.

Maka siapa yang disaksikan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam akan masuk surga, kita pun bersaksi bahwa ia masuk surga. Adapun yang tidak disaksikan oleh beliau masuk surga, maka segolongan ulama berkata, "Kita tidak bersaksi bahwa ia masuk surga, dan kita tidak bersaksi bahwa Allah mencintainya." Segolongan lain berkata, "Bahkan siapa yang keimanan dan ketakwaannya sudah dikenal luas di kalangan masyarakat dan kaum muslimin sepakat memujinya, seperti Umar bin Abdul Aziz, Al-Hasan Al-Bashri, Sufyan Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Al-Fudhail bin Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, Abdullah bin Al-Mubarak, radhiyallahu anhum, dan selain mereka — maka kita bersaksi bahwa mereka masuk surga." Karena dalam hadits sahih disebutkan bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pernah melewati sebuah

jenazah, lalu orang-orang memujinya dengan kebaikan, dan beliau bersabda, "*Wajib, wajib.*" Kemudian beliau melewati jenazah lain yang dipuji orang-orang dengan keburukan, dan beliau bersabda, "*Wajib, wajib.*" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa maksud ucapanmu 'wajib, wajib'?" Beliau menjawab, "*Jenazah pertama yang kalian puji dengan kebaikan, maka aku katakan: wajib baginya surga. Dan jenazah kedua yang kalian puji dengan keburukan, maka aku katakan: wajib baginya neraka.*" Ditanyakan, "Berdasarkan apa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Berdasarkan pujian yang baik dan pujian yang buruk.*"

Apabila hal ini telah diketahui, maka banyak dari orang-orang yang terkenal dengan status kesyekhan di masa-masa ini mungkin saja mengandung kebodohan, kesesatan, kemaksiatan, dan dosa yang menghalangi orang-orang untuk bersaksi demikian tentang mereka. Bahkan di antara mereka mungkin ada yang munafik dan fasik, sebagaimana di antara mereka juga ada yang termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, hamba-hamba Allah yang saleh, dan golongan Allah yang beruntung. Sebagaimana halnya selain para syekh pun terdapat kelompok-kelompok tersebut di dalamnya: para pedagang, para petani, dan lainnya dari berbagai golongan, ada yang masuk surga.

Apabila demikian halnya, maka barangsiapa yang menginginkan dikumpulkan bersama syekh yang tidak diketahui akhir hidupnya, maka ia adalah orang yang sesat. Bahkan ia wajib berpegang pada apa yang ia ketahui; yaitu memohon agar Allah mengumpulkannya bersama nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan jika kamu berdua saling membantu menyusahkannya (Muhammad), maka**

sesungguhnya Allah adalah pelindungnya, dan Jibril, serta orang-orang mukmin yang saleh." (At-Tahrim: 4)

Dan firman Allah Taala: **"Sesungguhnya pelindungmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya golongan Allah itulah yang pasti menang." (Al-Maidah: 55-56)**

Atas dasar ini, barangsiapa mencintai seorang syekh yang menyelisihi syariat, maka ia akan bersamanya. Apabila sang syekh masuk neraka, maka ia pun bersamanya di sana. Dan sudah dimaklumi bahwa para syekh yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah golongan ahli sesat dan kebodohan. Maka siapa yang bersama mereka, nasibnya adalah nasib ahli sesat dan kebodohan.

Adapun orang yang termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan selain mereka, maka mencintai mereka adalah salah satu tali keimanan yang paling kuat dan merupakan kebaikan terbesar bagi orang-orang yang bertakwa.

Seandainya seseorang mencintai orang lain karena kebaikan yang tampak darinya yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memberinya pahala atas kecintaannya terhadap apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia tidak mengetahui hakikat batinnya. Karena yang menjadi dasar adalah cinta kepada Allah dan mencintai apa yang dicintai Allah. Maka barangsiapa

mencintai Allah dan mencintai apa yang dicintai Allah, ia termasuk wali-wali Allah.

Banyak orang mengklaim cinta tanpa pembuktian. Allah Taala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.'"** (Ali Imran: 31)

Sebagian ulama salaf berkata, "Sekelompok orang pada zaman Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengaku mencintai Allah, maka Allah menurunkan ayat ini." Maka mencintai Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang bertakwa menuntut dilakukannya hal-hal yang dicintai-Nya dan ditinggalkannya hal-hal yang dibenci-Nya. Manusia sangat berbeda-beda tingkatannya dalam hal ini. Siapa yang mendapat bagian lebih besar dari hal itu, maka derajatnya di sisi Allah pun lebih tinggi.

Adapun barangsiapa mencintai seseorang karena hawa nafsu, misalnya ia mencintainya karena dunia yang ia dapatkan darinya, atau karena kebutuhan yang dipenuhi olehnya, atau karena harta yang ia makan bersamanya, atau karena fanatisme golongan, dan semisalnya, maka ini bukanlah cinta karena Allah. Ini adalah cinta karena hawa nafsu, dan cinta semacam inilah yang menjerumuskan pemiliknya ke dalam kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Betapa banyak orang yang mengaku mencintai para syekh karena Allah, padahal seandainya ia benar-benar mencintai mereka karena Allah, tentu ia akan mentaati Allah yang karenanya ia mencintai mereka. Karena sesuatu yang dicintai demi yang lain, maka kecintaannya adalah cabang dari kecintaan terhadap yang lain itu. Bagaimana mungkin seseorang mencintai orang lain

karena Allah, padahal ia sendiri tidak mencintai Allah? Dan bagaimana mungkin ia mencintai Allah, sementara ia berpaling dari Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan jalan Allah?

Betapa banyak orang yang mencintai para syekh, raja, atau selain mereka, hingga menjadikan mereka sebagai tandingan yang dicintai seperti mencintai Allah. Perbedaan antara cinta karena Allah dan cinta bersama Allah adalah jelas. Orang-orang musyrik menjadikan tandingan-tandingan yang mereka cintai seperti cinta kepada Allah. Sedangkan orang-orang yang beriman, cinta mereka kepada Allah jauh lebih kuat. Ahli iman mencintai hal-hal tersebut karena dasar cinta mereka adalah cinta kepada Allah. Barangsiapa mencintai Allah, ia mencintai siapa yang dicintai-Nya. Barangsiapa yang dicintai Allah, ia adalah orang yang dicintai oleh yang dicintai. Dan yang dicintai Allah mencintai Allah, maka barangsiapa mencintai Allah, ia dicintai oleh orang yang mencintai Allah.

Adapun orang-orang musyrik, mereka menjadikan tandingan-tandingan atau perantara-perantara yang mereka seru selain Allah. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya kamu sekarang datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan kamu telah meninggalkan di belakangmu apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu. Kami tidak melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu bagimu. Sungguh telah terputus antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap."** (Al-An'am: 94)

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan mengapa aku tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan? Apakah aku akan**

mengambil selain Dia sebagai tuhan-tuhan? Jika Allah Yang Maha Pengasih menghendaki kemudharatan kepadaku, pertolongan mereka tidak berguna sedikit pun bagi ku dan mereka pun tidak dapat menyelamatkan ku. Sesungguhnya aku kalau begitu pasti dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku." (Yasin: 22-25)

Dan Allah Taala berfirman: "Dan berilah peringatan dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhannya; tidak ada bagi mereka selain Dia seorang pelindung dan pemberi syafaat, agar mereka bertakwa." (Al-An'am: 51)

Dan Allah Taala berfirman: "Tidak sepatutnya bagi seseorang yang Allah berikan kepadanya kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian ia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah.' Akan tetapi, (dia berkata), 'Jadilah kamu orang-orang rabbani karena kamu telah mengajarkan kitab dan kamu telah mempelajarinya.' Dan tidak (mungkin) ia menyuruhmu untuk menjadikan para malaikat dan nabi-nabi sebagai tuhan. Apakah ia menyuruhmu berbuat kekufuran setelah kamu berserah diri?" (Ali Imran: 79-80)

Allah Taala mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar agama seluruhnya hanya untuk Allah. Dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang sahih, "Sesungguhnya kami para nabi, agama kami satu." Agamanya satu meskipun syariat dan manhajnya berbeda-beda. Allah Taala berfirman: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya

bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya: 25)

Dan Allah berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?'" (Az-Zukhruf: 45)**

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi tagut." (An-Nahl: 36)**

Sejak Allah mengutus Muhammad shalallahu alaihi wasallam, tidak diterima dari siapa pun yang telah sampai kepadanya dakwah tersebut kecuali agama yang beliau bawa. Karena dakwahnya bersifat umum untuk seluruh makhluk. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada semua umat manusia." (Saba: 28)**

Dan beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda, *"Tidak ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengar tentangku kemudian tidak beriman kepadaku, melainkan ia akan masuk neraka."*

Allah Taala berfirman: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan**

membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan firman-firman-Nya. Dan ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.'" (Al-A'raf: 156-158)

Maka wajib atas seluruh makhluk untuk mengikuti Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Mereka tidak boleh menyembah kecuali Allah, dan menyembah-Nya harus dengan syariat Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bukan dengan selainnya. Allah Taala berfirman: **"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti suatu syariat dalam urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka tidak akan memberi manfaat apa pun kepadamu terhadap (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang zalim itu satu sama lain saling melindungi, sedangkan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa."** (Al-Jatsiyah: 18-19)

Dan mereka bersatu dalam hal itu tanpa berpecah-belah, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadits sahih dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah meridai untuk kamu tiga hal: agar kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, agar kamu berpegang teguh dengan tali Allah secara bersama-sama*

dan tidak berpecah-belah, serta agar kamu saling menasihati kepada orang yang Allah jadikan pemimpin urusanmu."

Ibadah kepada Allah mencakup kesempurnaan cinta kepada Allah dan kesempurnaan ketundukan kepada-Nya. Dasar dan pondasi agama adalah bahwa Allah menjadi satu-satunya yang disembah, yang dicintai hati, ditakuti, dan tidak ada sesembahan lain selain-Nya. Al-Ilah adalah sesuatu yang diilahi oleh hati dengan penuh cinta, pengagungan, harapan, rasa takut, penghormatan, kemuliaan, dan semisalnya.

Allah subhanahu wataala mengutus para rasul dengan membawa amanat bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Sehingga hati-hati terkosongkan dari kecintaan kepada selain-Nya dengan kecintaan kepada-Nya, dari harapan kepada selain-Nya dengan harapan kepada-Nya, dari permohonan kepada selain-Nya dengan permohonan kepada-Nya, dari beramal untuk selain-Nya dengan beramal untuk-Nya, dan dari meminta pertolongan kepada selain-Nya dengan meminta pertolongan kepada-Nya. Oleh karena itu, inti dari surat Al-Fatihah adalah: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5)

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang sahih, *"Allah Taala berfirman: 'Aku membagi salat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Apabila ia mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Apabila ia mengucapkan, 'Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Apabila ia mengucapkan, 'Pemilik hari pembalasan,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Apabila ia mengucapkan, 'Hanya kepada Engkaulah kami*

menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,' Allah berfirman, 'Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Apabila ia mengucapkan, 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat,' Allah berfirman, 'Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"

Inti surat ini adalah: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."** Maka agama adalah bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah dan tidak ada yang dimintai pertolongan kecuali Dia. Para malaikat, para nabi, dan selain mereka adalah hamba-hamba Allah. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Isa (Alaihi Salam) tidak enggan untuk menjadi hamba Allah dan begitu pula para malaikat yang dekat kepada Allah. Barangsiapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambahkan karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih, dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah."** (An-Nisa: 172-173)

Maka cinta kepada selain Allah, seperti cintanya orang-orang Nasrani kepada Isa Alaihi Salam, cintanya orang-orang Yahudi kepada Musa Alaihi Salam, cintanya kaum Rafidhah kepada Ali radhiyallahu anhu, dan cintanya orang-orang yang berlebihan kepada syekh dan imam mereka, seperti orang yang berwala kepada seorang syekh atau imam dan membenci yang setara

dengannya padahal keduanya setara atau sederajat — maka ini termasuk golongan ahli kitab yang beriman kepada sebagian rasul dan kafir kepada sebagian lainnya. Demikian pula keadaan kaum Rafidhah yang berwala kepada sebagian sahabat dan memusuhi sebagian yang lain. Dan demikian pula keadaan orang-orang yang fanatik golongan dari kalangan yang berafiliasi kepada fikih dan zuhud, yaitu mereka yang berwala kepada sebagian syekh dan imam serta memusuhi sebagian yang lain.

Sesungguhnya orang beriman adalah orang yang berwala' (setia dan loyal) kepada seluruh ahli iman. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara."** (Al-Hujurat: 10). Dan Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang beriman bagi orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain,"* lalu beliau menjalin jari-jarinya. Dan beliau juga bersabda: *"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai dan menyayangi adalah bagaikan satu tubuh; apabila satu anggota tubuh mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."* Dan beliau shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian saling memutuskan hubungan dan jangan saling membelakangi, jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Di antara hal yang menjelaskan perbedaan antara cinta karena Allah dan cinta karena selain Allah adalah: bahwa Abu Bakar mencintai Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dengan ikhlas karena Allah, sedangkan Abu Thalib, paman beliau, mencintai dan membela beliau karena dorongan hawa nafsunya, bukan karena Allah. Maka Allah menerima amal Abu Bakar dan menurunkan firman-Nya tentang dirinya: **"Dan kelak akan**

dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan diri, dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi dia memberikan itu semata-mata karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kesenangan (kepuasan)." (Al-Lail: 17-21). Adapun Abu Thalib, Allah tidak menerima amalnya, bahkan memasukkannya ke dalam neraka, karena ia adalah seorang musyrik yang beramal bukan karena Allah.

Abu Bakar tidak menuntut balasannya dari makhluk, tidak dari Nabi maupun dari selain beliau. Ia beriman kepada Nabi, mencintainya, melindunginya, dan menolongnya dengan jiwa dan hartanya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap pahala dari Allah. Sedangkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menyampaikan dari Allah perintah-Nya, larangan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan, dan Kamilah yang akan memperhitungkan."** (Ar-Ra'd: 40).

Allah-lah yang menciptakan, memberi rezeki, memberi, menahan, merendahkan, meninggikan, memuliakan, dan menghinakan. Dialah Subhanahu wa Ta'ala yang menjadi sebab dari segala sebab, Tuhan segala sesuatu dan Raja-Nya. Adapun sebab-sebab yang dilakukan oleh para hamba sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan izinkan, maka itulah yang ditempuh. Sedangkan apa yang dilarang dengan larangan yang tegas atau termasuk bid'ah yang tidak diizinkan Allah, maka itu tidak boleh ditempuh.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki**

(kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) keduanya, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya." (Saba': 22-23).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan kesesatan orang-orang yang berdoa kepada makhluk, baik dari kalangan malaikat, nabi, maupun selainnya; bahwa makhluk-makhluk itu tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit maupun di bumi, kemudian menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki andil apa pun, lalu menjelaskan bahwa tidak ada seorang penolong atau pembantu bagi-Nya; karena orang-orang musyrik menyerupakan Al-Khaliq (Pencipta) dengan makhluk.

Sebagaimana yang dikatakan sebagian mereka: "Apabila kamu mempunyai suatu keperluan, mintalah perantaraan kepada Syekh Fulan, karena kamu akan mendapatinya; atau pergilah ke makamnya beberapa langkah, lalu panggilah: 'Wahai Syekh, penuhilah keperluanku!'" Ini adalah perbuatan yang keliru dan tidak halal untuk dilakukan. Apabila di antara orang-orang yang berdoa kepada selain Allah itu ada yang kadang-kadang melihat sosok orang yang dipanggilnya, maka itu adalah setan yang menjelma. Hal seperti ini telah terjadi pada banyak orang.

Serupa dengan ini adalah ucapan sebagian orang-orang bodoh dari pengikut Syekh Adi dan lainnya: "Setiap rezeki yang tidak datang melalui tangan Syekh, aku tidak menginginkannya." Sungguh mengherankan seseorang yang berakal sehat meminta perantaraan dari orang yang sudah mati dan memohon pertolongan kepadanya, sementara ia tidak memohon pertolongan kepada Dzat Yang Mahahidup yang tidak pernah mati.

Bertambahlah keyakinan wahamnya bahwa seandainya ia tidak memohon pertolongan kepada syekh yang telah mati itu, niscaya keperluannya tidak akan terpenuhi. Maka perbuatan ini adalah haram.

Seseorang di antara mereka berkata: "Apabila kamu mempunyai keperluan kepada seorang raja, kamu bertawasul kepadanya melalui para pembantunya; begitu pula bertawasul kepada Allah melalui para syekh." Ini adalah perkataan orang-orang musyrik dan sesat, karena seorang raja tidak mengetahui kebutuhan-kebutuhan rakyatnya, tidak mampu memenuhinya sendirian, dan tidak mau melakukannya kecuali ada kepentingan yang ia peroleh dari hal itu. Sedangkan Allah mengetahui segala sesuatu, mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Semua sebab berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya, dan setiap sebab selalu bergantung pada sebab-sebab lainnya dan memiliki penghalang-penghalang.

Api tidak membakar kecuali jika tempatnya memungkinkan; ia tidak membakar salamander (sejenis hewan yang diyakini tahan api), dan jika Allah menghendaki, Dia menghalangi pengaruhnya, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap Ibrahim 'alaihissalam. Adapun kehendak Tuhan, tidak memerlukan selain diri-Nya dan tidak ada yang dapat menghalanginya; bahkan apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Dia Subhanahu wa Ta'ala lebih menyayangi hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya: Dia berbuat baik kepada mereka, menyayangi mereka, dan menghilangkan bahaya dari mereka, padahal Dia tidak membutuhkan mereka sementara mereka sangat membutuhkan-Nya. **"Tidak ada sesuatu pun yang**

serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Tuhan menafikan semua hal tersebut, maka tidak tersisa kecuali syafaat. Lalu Dia berfirman: **"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya."** (Saba': 23). Dan firman-Nya: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255). Maka Dia-lah yang mengizinkan syafaat dan Dia-lah yang menerimanya; semuanya datang dari-Nya semata. Semakin besar keikhlasan seseorang, semakin dekat syafaat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kepadanya. *Abu Hurairah berkata kepada beliau: "Siapakah manusia yang paling beruntung mendapat syafaatmu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' dengan ikhlas karena Allah."*

Adapun orang-orang yang bersandar kepada si Fulan agar ia memberikan syafaat bagi mereka selain Allah dan bergantung kepada si Fulan, maka mereka ini termasuk golongan orang-orang musyrik yang menjadikan syafaa dari selain Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Atau apakah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Dan apakah (kamu mau mengambilnya juga) walaupun mereka tidak memiliki apa-apa dan tidak berakal?' Katakanlah: 'Hanya milik Allah syafaat itu semuanya.'" (Az-Zumar: 43-44).** Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang wali pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat."** (As-Sajdah: 4). Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah; mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya.' Orang-orang yang mereka seru**

itu sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya." (Al-Isra': 56-57).

Segolongan ulama salaf berkata: "Ada kaum yang berdoa kepada Al-Masih, Uzair, dan para malaikat; maka Allah Ta'ala menjelaskan bahwa para malaikat dan nabi-nabi itu adalah hamba-hamba-Nya sebagaimana orang-orang itu juga hamba-hamba-Nya, dan mereka (para malaikat dan nabi) bertaqarrub kepada Allah, mengharap rahmat Allah, dan takut akan azab Allah."

Maka orang-orang musyrik mengambil tandingan-tandingan bersama Allah yang mereka cintai seperti mencintai Allah, dan mengambil pemberi-pemberi syafaat yang akan memberikan syafaat bagi mereka di sisi Allah. Pada diri mereka terdapat kecintaan kepada tandingan-tandingan itu dan kesyirikan dengannya, dan pada diri mereka terdapat sesuatu yang serupa dengan apa yang ada pada diri orang-orang Nasrani berupa kecintaan kepada Al-Masih dan kesyirikan dengannya. Sedangkan orang-orang beriman lebih kuat kecintaannya kepada Allah: mereka tidak beribadah kecuali kepada Allah semata dan tidak menjadikan sesuatu pun bersama-Nya yang mereka cintai seperti mencintai-Nya, baik para nabi maupun selainnya. Bahkan mereka mencintai apa yang dicintai Allah dengan landasan cinta mereka kepada Allah; mereka mengikhlaskan agama mereka untuk Allah dan mengetahui bahwa tidak seorang pun yang dapat memberikan syafaat bagi mereka kecuali dengan izin Allah. Maka mereka mencintai hamba Allah dan Rasul-Nya Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam karena cinta kepada Allah, dan mereka mengetahui bahwa beliau adalah hamba Allah yang menyampaikan dari Allah; maka mereka menaatinya dalam apa

yang ia perintahkan, membenarkannya dalam apa yang ia beritakan, tidak mengharap kecuali kepada Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, tidak meminta kecuali kepada Allah. Dan syafaatnya bagi orang yang ia syafaati adalah dengan izin Allah. Maka tidaklah berguna harapan kita kepada pemberi syafaat maupun rasa takut kita kepadanya; yang berguna adalah tauhid kita dan keikhlasan kita kepada Allah serta tawakkal kita kepada-Nya. Dialah yang mengizinkan pemberi syafaat.

Maka wajib bagi seorang Muslim untuk membedakan antara kecintaan orang-orang beriman dan agama mereka dengan kecintaan orang-orang Nasrani dan musyrik serta agama mereka, dan mengikuti ahli tauhid dan iman, serta keluar dari menyerupai orang-orang musyrik dan penyembah salib.

Dalam riwayat Shahih Bukhari dan Muslim dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tiga hal yang barangsiapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam neraka."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."** (At-Taubah: 24).

Allah Ta'ala berfirman: "**Barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.**" (Al-Maidah: 54).

Ini adalah bab yang luas dan agama Islam dibangun di atas pokok ini, dan Al-Qur'an berputar di sekelilingnya.

Syaikhul Islam — semoga Allah mensucikan ruhnya — ditanya tentang sekelompok orang yang berkumpul melakukan berbagai macam kerusakan; masing-masing berpegang pada suatu sebab dan bersandar kepada suatu pendapat yang dikatakan orang. Di antara mereka ada yang terus-menerus menghadiri majlis-majlis sema' (nyanyian) yang diharamkan, yang dilakukan dengan rebana berjingling dan seruling yang dikenal pada zaman ini, yang dihadiri oleh para pemuda tampan dan kaum wanita. Mereka bersandar dalam hal itu kepada klaim bolehnya menghadiri sema' menurut pendapat Imam Syafi'i dan imam-imam lainnya.

Maka beliau menjawab:

Adapun majlis-majlis sema' yang mengandung nyanyian, seruling, dan rebana berjingling: para imam agama telah sepakat bahwa itu bukan termasuk jenis pendekatan diri dan ketaatan. Bahkan seandainya tidak ada hal-hal terlarang di dalamnya seperti

nyanyian, tepuk tangan, pukulan tongkat, tari-tarian, dan sebagainya – maka sekalipun ada sebagian yang mubah, ada yang makruh, ada yang terlarang, atau mubah bagi wanita tetapi tidak bagi laki-laki – namun tidak ada perselisihan di antara para imam agama bahwa itu bukan termasuk jenis pendekatan diri, ketaatan, dan ibadah.

Tidak seorang pun dari kalangan para sahabat, tabi'in, para imam agama, dan para syekh agama yang pernah menghadiri sema' seperti ini, baik di Hijaz, Mesir, Syam, Iraq, maupun Khurasan; baik di masa para sahabat, tabi'in, maupun tabi' tabi'in. Tetapi hal itu muncul kemudian: ada segolongan orang yang berkumpul untuk melakukannya, dan mereka menamakan pukulan tongkat pada jinglingan dan sebagainya sebagai "Tagh'bir."

Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Harrani berkata: "Aku mendengar Imam Syafi'i berkata: 'Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang diada-adakan oleh orang-orang zindik yang mereka namakan Tagh'bir; dengan itu mereka memalingkan manusia dari Al-Qur'an.'" Ini menunjukkan kesempurnaan pengetahuan Syafi'i dan ilmunya tentang agama, karena apabila hati sudah terbiasa mendengar syair-syair dan bait-bait serta merasa nikmat dengannya, maka hati itu menjadi enggan mendengar Al-Qur'an dan ayat-ayat-Nya, sehingga ia merasa cukup dengan mendengar bacaan setan dan tidak mau mendengar bacaan Allah Yang Maha Pengasih.

Telah shahih dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an.*" Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya menafsirkannya dengan suara, yakni memperindah bacaannya dengan suara dan berlagu dengannya tanpa melodi yang makruh. Ibnu Uyainah, Abu Ubaid, dan lainnya

menafsirkannya dengan merasa cukup dengannya. Meskipun penafsiran ini memiliki makna yang benar, namun penafsiran pertama itulah yang ditunjukkan oleh hadis, karena dalam riwayat lain disebutkan: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an dengan mengeraskannya."*

Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila menaiki kendaraan, setan mendatangnya dan berkata: 'Bernyanyilah!' Jika ia tidak mau bernyanyi, setan berkata: 'Berangan-anganlah!'"* Karena jiwa pada umumnya pasti memerlukan sesuatu untuk dilagukannya. Barangsiapa tidak melagukan Al-Qur'an, ia akan melagukan syair.

Mendengarkan Al-Qur'an adalah sema'nya para nabi, orang-orang beriman, orang-orang yang ma'rifat, dan orang-orang yang berilmu. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh..."** (Maryam: 58). Dan firman-Nya: **"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad)..."** (Al-Maidah: 83). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka..."** (Al-Isra': 107-108). Dan firman-Nya: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik..."** (Az-Zumar: 23). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka..."** (Al-Anfal: 2).

Inilah "sema" yang disyariatkan Allah bagi orang-orang beriman dalam shalat dan di luar shalat. Para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam apabila berkumpul, mereka

memerintahkan salah seorang di antara mereka untuk membaca Al-Qur'an sementara yang lain mendengarkan.

Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam pernah melewati Abu Musa Al-Asy'ari yang sedang membaca Al-Qur'an, lalu beliau berhenti mendengarkan bacaannya. Kemudian beliau bersabda: "Aku melewatimu tadi malam dan kamu sedang membaca, maka aku pun mendengarkan bacaanmu." Abu Musa berkata: "Seandainya aku tahu engkau mendengarkan, niscaya aku akan memperindahkannya untukmu dengan seindah-indahnya."

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu biasa berkata kepada Abu Musa: "Ingatkanlah kami kepada Tuhan kami." Maka Abu Musa membaca dan mereka pun mendengarkan bacaannya.

Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ibnu Mas'ud: "Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku." Ibnu Mas'ud berkata: "Apakah aku membacakannya kepadamu, padahal kepadamulah ia diturunkan?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari selainku." Maka aku membacakan kepadanya Surah An-Nisa' hingga sampai pada ayat: "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu?" (An-Nisa': 41). Beliau bersabda: "Cukup." Aku pun memandang beliau dan ternyata kedua matanya mengalirkan air mata.

Inilah sema' yang didengarkan oleh generasi-generasi umat yang utama. Dan para syekh pilihan pun hanya menganjurkan sema' seperti ini.

Adapun mendengarkan syair-syair berlagu dan berkumpul untuk itu, maka para syekh besar tidak pernah menghadiri sema'

seperti ini, seperti Al-Fudail bin 'Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, As-Sari As-Saqathi, dan yang semisalnya dari generasi belakangan seperti Syekh Abdul Qadir, Syekh Adi bin Musafir, Syekh Abu Madyan, Syekh Abul Bayan, dan yang semisalnya – mereka semua tidak pernah menghadiri sema' seperti itu.

Memang ada segolongan syekh dan tokoh-tokoh besar yang pernah menghadirinya, namun kemudian mereka bertaubat dan meninggalkannya. Al-Junaid – rahimahullah Ta'ala – di akhir hayatnya tidak lagi menghadirinya dan berkata: *"Barangsiapa memaksakan diri untuk sema', ia akan tergoda olehnya; dan barangsiapa kebetulan menjumpai sema', ia akan merasa tenang dengannya."* Maksudnya: barangsiapa sengaja mencari sema', ia akan menjadi tergoda, sedangkan barangsiapa kebetulan mendengar sebuah bait yang sesuai dengan keadaannya tanpa sengaja, ia akan merasa tenang dengannya.

Orang-orang yang pernah menghadiri sema' muhdats yang oleh Syafi'i disebut sebagai perbuatan orang-orang zindik, mereka tidak berkumpul bersama pemuda-pemuda tampan dan kaum wanita, juga tidak dengan jinglingan dan seruling, dan syair-syair mereka pun berupa syair-syair kezuhudan dan kelembutan hati.

Adapun "mendengarkan musik" yang mengandung kemungkaran agama, maka barangsiapa menganggapnya sebagai bentuk ibadah wajib diminta bertobat. Jika ia bertobat, maka diterima; jika tidak, maka dibunuh. Apabila ia memiliki takwil dan tidak mengetahui hukumnya, maka dijelaskan kepadanya kesalahan takwilnya dan diajarkan ilmu yang menghilangkan kebodohnya. Ini dari sisi bahwa musik dijadikan jalan menuju Allah.

Adapun keharamannya bagi orang yang melakukannya sebagai hiburan dan permainan semata, bukan sebagai ibadah, maka dalam hal ini ada perincian. Mengenai musik yang menggunakan seruling dan rebana yang berbunyi nyaring, maka mazhab keempat imam mengharamkannya. Abu Amr Ibnu Ash-Shalah menyebutkan bahwa dalam mazhab Syafi'i tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini, karena perbedaan pendapat yang dikisahkan hanyalah pada seruling saja. Bahkan ulama Iraq dari kalangan pengikut Syafi'i tidak menyebutkan adanya perselisihan dalam masalah ini, begitu pula ulama Khurasan generasi awal. Yang menyebutkan adanya perselisihan hanyalah ulama Khurasan generasi belakangan.

Telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan lainnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebut orang-orang yang menghalalkan kemaluan (zina), sutera, khamar, dan alat-alat musik dalam konteks celaan terhadap mereka, dan bahwa Allah akan menghukum mereka. Hadis ini menunjukkan keharaman alat-alat musik. Alat musik (al-ma'azif) menurut para ahli bahasa adalah alat-alat hiburan, dan istilah ini mencakup semua alat tersebut. Oleh karena itu para ahli fikih mengatakan bahwa barangsiapa merusaknya maka tidak ada kewajiban ganti rugi, selama yang dirusak adalah sesuatu yang diharamkan. Adapun jika yang dirusak adalah nilai kebendaannya, maka dalam hal ini ada perselisihan. Mazhab Ahmad yang masyhur dan mazhab Malik menyatakan tidak ada kewajiban ganti rugi dalam kasus-kasus ini. Demikian pula jika seseorang merusak wadah-wadah khamar, merobek tempat penyimpanannya, dan merusak patung-patung yang terbuat dari emas, sebagaimana Musa alaihis salam merusak anak lembu yang terbuat dari emas dan hal-hal serupa.

Beliau ditanya: tentang orang yang bersahabat dengan perempuan-perempuan dan menampakkan sesuatu yang menyerupai sihir, seperti mengukir sesuatu pada kapas atau kain dengan getah atau selainnya, atau memegang api secara langsung dengan telapak tangan atau jari-jarinya tanpa penghalang antara dirinya dan api tersebut, dan seterusnya.

Maka beliau menjawab:

Adapun bersahabat dengan perempuan dan menampakkan isyarat-isyarat yang disebutkan itu, semuanya termasuk keadaan saudara-saudara setan. Orang-orang yang memiliki isyarat-isyarat ini tidak ada satu pun di antara mereka yang merupakan wali Allah. Mereka berada di antara keadaan yang bersifat setan dan keadaan yang bersifat tipuan, antara keadaan iblis dan tipuan penyesatan. Asal keadaan mereka adalah bahwa setan-setan turun kepada orang yang melakukan apa yang disukai setan, berupa kedustaan dan kefasikan. Apabila salah seorang dari mereka keluar dari akal dan agama, menjadi termasuk orang-orang yang kebingungan — yaitu orang-orang yang menaati setan dan mendurhakai Yang Maha Pengasih — dengan suara mendengkur dan meringkik seperti suara-suara keledai, hadir dalam majelis musik, bersahabat dengan perempuan, menjadikan tetangga sebagai teman dekat, menari seperti kera, dan dalam shalat hanya sekadar melakukan gerakan rukuk dan sujud tanpa khusyuk, membenci mendengar Al-Qur'an dan mengikuti syariat Yang Maha Pengasih — maka turunlah kepada mereka setan-setan yang turun kepada setiap pendusta yang berdosa. Di antara mereka ada yang diangkat ke udara, ada yang dimasukkan ke dalam api, ada yang berjalan dengan disertai cahaya yang dilihatnya sebagai karamah, ada yang

memohon pertolongan kepada syekh dan berbicara kepada orang yang memohon pertolongan kepada syekh sehingga ia mengira itu adalah karamah sang syekh, dan ada yang mendatangkan makanan, buah-buahan, dan manisan, serta berbagai perkara lain yang telah kami ketahui dan telah kami kenal orang-orang yang mengalami perkara-perkara ini bahkan yang lebih banyak lagi. Apabila seseorang bertobat dan berpegang teguh pada agama Islam, melaksanakan shalat sebagaimana shalat kaum muslimin, bertobat dari apa yang diharamkan oleh Rabb semesta alam, dan mengganti mendengarkan musik setan dengan mendengarkan Al-Qur'an, maka hilanglah keadaan-keadaan setan tersebut. Jika imannya kuat, tercapailah baginya kedudukan orang-orang shalih; jika tidak, cukuplah baginya menjadi bagian dari ahli surga kenikmatan. Ini adalah perkara yang jelas; seorang muslim mengetahui bahwa keadaan-keadaan ini bersifat setan, bukan karamah keimanan.

Beliau ditanya: tentang sekelompok orang yang berkumpul untuk berbagai macam kerusakan, dan di antara mereka ada yang berkata bahwa puncak hakikat dan kesempurnaan perjalanan tasawuf adalah melepaskan diri dari beban syariat, sehingga apabila ia diperintah untuk shalat, ia berdiri dan berkata: "Kami telah keluar dari hadirat dan kini berdiri di pintu."

Maka beliau menjawab:

Adapun orang yang menjadikan puncak hakikat sebagai keluarnya dari beban syariat, maka ini adalah mazhab kaum zindik dari golongan Qaramithah, Bathiniyyah, dan orang-orang yang serupa dengan mereka, yaitu kaum zindik yang menisbatkan diri

kepada ilmu, kezuhudan, tasawuf, atau ibadah. Salah seorang dari mereka berkata: "Seorang hamba beramal hingga tercapai baginya makrifat; apabila makrifat telah tercapai, maka gugurlah beban syariat darinya." Barangsiapa yang berkata demikian, maka ia adalah kafir murtad berdasarkan kesepakatan para imam Islam. Mereka sepakat bahwa perintah dan larangan berlaku bagi setiap orang yang telah baligh dan berakal hingga ia meninggal. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kematian (al-yaqin)."** (Al-Hijr: 99). Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Allah tidak menjadikan bagi amal seorang mukmin batas selain kematian," lalu beliau membaca ayat ini. "Al-yaqin" di sini adalah apa yang datang setelah kematian, sebagaimana Allah berfirman dalam ayat lain: **"Dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian (al-yaqin)."** (Al-Muddatstsir: 46-47). Termasuk dalam makna ini adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis sahih ketika Utsman bin Mazh'un wafat: *"Adapun Utsman, maka sesungguhnya telah datang kepadanya al-yaqin dari Tuhannya."*

Al-Junaid bin Muhammad — semoga Allah merahmatinya — pernah ditanya tentang orang yang berkata bahwa ia telah sampai melalui jalan kebaikan sehingga gugur darinya segala amalan. Beliau berkata: *"Zina, mencuri, dan minum khamar lebih baik daripada ucapan mereka."* Al-Junaid sungguh benar — semoga Allah merahmatinya — karena hal-hal itu adalah dosa-dosa besar, sedangkan ini adalah kekufuran dan kemunafikan. Dosa-dosa besar lebih baik daripada kekufuran dan kemunafikan.

Adapun ucapan salah seorang dari mereka: "Kami keluar dari hadirat menuju pintu," ini adalah kalimat yang benar namun dimaksudkan untuk yang batil, karena sesungguhnya mereka

keluar dari hadirat setan menuju pintu Yang Maha Pengasih. Sebagaimana dikisahkan tentang sebagian syekh mereka, bahwa ketika mereka sedang dalam majelis musik lalu muazin mengumandangkan azan, maka ia berdiri untuk melaksanakan shalat, lalu berkata: "Kami tadi berada di hadirat, kini kami pergi ke pintu." Tidak diragukan lagi bahwa ia memang sedang berada dalam hadirat setan, kemudian ia pergi menuju pintu Yang Maha Pengasih. Adapun anggapan bahwa ia berada dalam hadirat Allah lalu pergi menuju pintu-Nya, maka ini mustahil menurut orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena telah ditetapkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa: *"Seorang hamba paling dekat kepada Tuhannya ketika ia sedang bersujud."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Istiqamahlah dan kamu tidak akan mampu menghitungnya, ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudu kecuali orang yang beriman."* Dalam hadis sahih dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau ditanya: *"Amal apakah yang paling utama?"* Beliau menjawab: *"Shalat pada waktunya."* Dalam hadis lain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam disebutkan: *"Amal hamba yang pertama kali dihisab adalah shalatnya."* Dan hal terakhir yang diwasiatkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada umatnya adalah shalat. Beliau biasa bersabda: *"Dijadikan kesenangan hatiku dalam shalat."* Beliau juga biasa bersabda: *"Istirahatkanlah kami wahai Bilal dengan shalat."* Beliau tidak mengatakan "istirahatkan kami darinya." Maka barangsiapa tidak mendapati kesenangan hati dan ketenangan jiwanya dalam shalat, maka imannya kurang.

Allah Ta'ala berfirman: **"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat**

kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." (Al-Baqarah: 45). Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah."* Ini adalah perkara yang luas, tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Syaikhul Islam Syekh Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyyah – semoga Allah merahmatinya – ditanya: tentang apa yang diadadakan oleh kaum fakir yang menjalankan tasawuf dan para ahli ibadah, berupa: bersahabat dengan pemuda, bersahabat dengan perempuan-perempuan, melakukan transaksi-transaksi tertentu, menundukkan kepala mereka di hadapan satu sama lain, memakan harta satu sama lain tanpa hak, dan ada yang memakai sandal di bawah kakinya dan dipukul tanpa alasan, serta berdiri dengan kepala terbuka membungkuk seperti orang yang rukuk, meletakkan sandal-sandal di atas kepala mereka, mengenakan pakaian wol dan kain tambalan, sajadah, tasbih, memakan ganja. Dan apabila ada seorang pemuda tampan datang kepada mereka, mereka mengharuskannya untuk ditemani oleh salah seorang dari mereka dan meminta persahabatan darinya. Apakah hal itu dibolehkan? Atau apakah hal itu dinukil dari para sahabat Nabi?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Adapun bersahabat dengan pemuda-pemuda tampan secara khusus – sebagaimana yang mereka lakukan – disertai dengan berkhawatir bersama pemuda tampan tersebut dan tidur bersamanya, dan sejenisnya, maka ini termasuk kemungkaran yang paling keji menurut kaum muslimin, demikian pula menurut orang-orang Yahudi, Nasrani, dan lainnya. Karena

telah diketahui secara pasti dari agama Islam dan agama-agama lainnya setelah kaum Luth tentang keharaman perbuatan keji homoseksual. Oleh karena itu Allah menjelaskan dalam kitab-Nya bahwa tidak ada seorang pun dari seluruh alam yang melakukannya sebelum kaum Luth. Allah telah mengazab orang-orang yang menghalalkannya dengan azab yang belum pernah diturunkan kepada satu umat pun, yaitu dengan membutakan penglihatan mereka, membalikkan kota-kota mereka sehingga yang atas menjadi bawah, dan menghujani mereka dengan batu dari langit.

Oleh karena itu syariat menetapkan bahwa perbuatan keji yang diancam dengan hukuman mati tersebut pelakunya dieksekusi dengan dirajam menggunakan batu, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam merajam dua orang Yahudi, Ma'iz bin Malik Al-Aslami, Al-Ghamidiyyah, dan lainnya. Setelah beliau, para khalifah yang lurus juga melaksanakan rajam. Rajam adalah hukum yang Allah syariatkan untuk ahli Taurat dan Al-Qur'an. Dalam kitab-kitab sunan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan yang diperlakukan."* Oleh karena itu para sahabat sepakat untuk membunuh keduanya; hanya saja mereka berbeda pendapat tentang cara pembunuhannya: sebagian berpendapat dirajam, sebagian berpendapat dilempar dari atas tembok tertinggi di kampung kemudian diikuti dengan batu, dan sebagian lagi berpendapat dibakar. Oleh karena itu mazhab jumhur ulama salaf dan para ahli fikih adalah keduanya dirajam, baik perjaka maupun yang sudah menikah, baik merdeka maupun hamba sahaya, atau salah satunya adalah hamba sahaya milik yang lain. Kaum muslimin sepakat bahwa barangsiapa

menghalalkan perbuatan itu — baik dengan hamba sahaya atau bukan — maka ia adalah kafir murtad.

Demikian pula pendahuluan perbuatan keji itu, yaitu bersenang-senang dengan mencium pemuda tampan, menyentuhnya, dan memandangnya, adalah haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, sebagaimana juga terhadap perempuan ajnabi. Sebagaimana telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kedua mata berzina dan zinanya adalah pandangan, telinga berzina dan zinanya adalah pendengaran, tangan berzina dan zinanya adalah perabaan, kaki berzina dan zinanya adalah langkah, dan hati berkeinginan dan berhasrat, sedangkan kemaluan membenarkan atau mendustakannya."*

Apabila orang yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah saja sudah kafir, maka bagaimana dengan orang yang menjadikannya sebagai ibadah dan jalan menuju Allah Ta'ala? Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakannya dan Allah menyuruh kami melakukannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'"** (Al-A'raf: 28). Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa orang-orang Arab selain kelompok Al-Hums biasa berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, maka Allah menjadikan membuka aurat mereka sebagai perbuatan keji dan menjelaskan bahwa Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Oleh karena itu ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq melaksanakan haji sebelum Haji Wada', beliau mengumumkan atas perintah Nabi shallallahu alaihi wa sallam — ketika itu orang muslim dan orang

musyrik sama-sama berhaji – bahwa: *"Setelah tahun ini tidak boleh ada orang musyrik yang berhaji dan tidak boleh ada orang yang berthawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang."*

Maka bagaimana lagi dengan orang yang menghalalkan perbuatan keji yang besar itu atau yang lebih kecil darinya, dan menjadikannya sebagai ibadah dan jalan? Meskipun sekelompok kaum filsuf dan orang-orang sesat yang menyimpang yang sependapat dengan mereka menjadikan cinta terhadap wajah-wajah yang indah sebagai bagian dari jalan untuk menyucikan jiwa, namun ini bukan bagian dari agama kaum muslimin, Yahudi, maupun Nasrani. Ini hanyalah agama kaum musyrik yang mensyariatkan dalam agama apa yang tidak diizinkan Allah. Bahkan para pengikut mereka telah menambahkan atas apa yang disyariatkan oleh pemimpin dan pembesar mereka berbagai tambahan berupa perbuatan-perbuatan keji yang bahkan tidak diterima oleh kera. Karena telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari bahwa Abu Imran pernah melihat seekor kera jantan di masa Jahiliyyah yang berzina dengan kera betina, lalu kera-kera lain berkumpul menghukumnya dengan merajamnya. Hal serupa juga telah disaksikan orang-orang di zaman kita pada selain kera, bahkan pada burung-burung sekalipun.

Seandainya persahabatan dengan pemuda-pemuda tampan yang disebutkan itu bebas dari perbuatan yang diharamkan, ia tetap merupakan sarana yang memungkinkan terjadinya perbuatan tersebut dan menjadi sebab kepadanya. Oleh karena itu para syekh yang mengenal jalan Allah memperingatkan dari hal itu. Sebagaimana Fath Al-Mushili berkata: *"Aku mendapati tiga puluh orang dari kalangan abdal, setiap kali berpisah denganku selalu melarangku bersahabat dengan para pemuda."* Makruf Al-Karkhi

berkata: *"Mereka biasa melarang hal itu."* Sebagian tabi'in berkata: *"Aku tidak lebih takut terhadap pemuda yang taat beribadah dari seekor singa yang duduk bersamanya, daripada aku takut terhadap pemuda tampan yang duduk bersamanya."* Sufyan Ats-Tsauri dan Bisyr Al-Hafi berkata: *"Sesungguhnya bersama perempuan ada satu setan dan bersama pemuda tampan ada dua setan."* Sebagian lagi berkata: *"Tidaklah seorang hamba jatuh dari pandangan Allah kecuali Allah mengujinya dengan persahabatan pemuda-pemuda ini."* Sungguh banyak para ahli ibadah yang terjerumus ke dalam fitnah wajah-wajah dan suara-suara ini, yang hanya Allah yang mengetahuinya, hingga para syekh besar pun mengakui hal itu. Di antara mereka ada yang bertobat karena Allah menyelamatkannya dengan rahmat-Nya. Sudah maklum bahwa ini termasuk mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah. **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah?"** (Al-Qashash: 50).

Barangsiapa menghalalkan hal itu atau menjadikannya sebagai agama maka ia adalah sesat yang menyerupai kaum musyrikin dan Nasrani. Barangsiapa melakukannya sambil mengakui bahwa itu adalah dosa atau kemaksiatan, maka ia adalah seorang yang bermaksiat atau fasik.

Demikian pula bersahabat dengan perempuan ajnabi di mana ia berkhawat dengannya dan memandang apa yang tidak boleh dipandang oleh orang asing, adalah haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Menjadikan hal itu sebagai agama dan jalan adalah kekufuran dan kesesatan. Harta yang diambil sebagai imbalan atas persetujuan mereka dan bantuan dalam transaksi antara seorang laki-laki dan pemuda tampan adalah sejenis upah germo. Tuntutan mereka kepadanya untuk

bersahabat adalah sejenis mas kawin untuk pelacuran. Allah subhanahu wa ta'ala membolehkan pernikahan yang bukan sekadar melampiaskan syahwat dan bukan pula menjadikan perempuan sebagai teman gelap. Perempuan yang melampiaskan syahwat adalah yang berzina dengan siapa saja, demikian pula laki-laki yang melampiaskan syahwat: yaitu yang berzina dengan siapa saja. Adapun orang yang menjadikan perempuan sebagai teman gelap adalah laki-laki yang memiliki kekasih gelap, atau perempuan yang memiliki kekasih gelap. Maka pemuda tampan yang dijadikan teman gelap oleh salah seorang dari mereka adalah seperti perempuan yang dijadikan kekasih gelap. Demikian pula upah dan harta yang diambil untuk itu adalah sejenis mas kawin pelacur dan upah geromo dan sejenisnya.

Adapun "transaksi-transaksi" yang terjadi, apabila dua orang berselisih dalam ucapan atau perbuatan maka wajib ditegakkan keadilan dalam urusan keduanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah."** (An-Nisa': 135). Dan firman-Nya: **"Jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil."** (Al-Ma'idah: 8). Dan firman-Nya: **"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, maka perangilah yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."** (Al-Hujurat: 9).

Telah diriwayatkan bahwa perkelahian keduanya terjadi menggunakan pelepah kurma dan sandal. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada kebaikan dalam banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan orang yang menyuruh**

bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia" (An-Nisa: 114). Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (An-Nisa: 58). Allah berfirman: "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas tanggungan Allah" (Asy-Syura: 40). Allah berfirman: "Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu" (An-Nahl: 126).

Jika dua orang berselisih, maka perkaranya diperiksa. Apabila jelas bahwa salah satunya zalim, maka pihak yang dizalimi berhak memilih antara menuntut haknya, memaafkan, dan memaafkan adalah lebih utama. Jika kezaliman itu berupa pukulan atau tamparan, maka ia boleh memukul atau menampar sebagaimana yang dilakukan kepadanya, menurut pendapat mayoritas ulama salaf dan banyak kalangan imam, dan hal itu pula yang ditunjukkan oleh sunnah. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pelaku cukup diberi hukuman ta'zir dan tidak ada qisas dalam hal itu.

Jika seseorang mencacinya, maka ia boleh membalas cacian itu setimpal selama tidak mengandung pelanggaran terhadap hak murni Allah atau merugikan pihak lain yang tidak bersalah. Jika seseorang melaknatnya atau menyebutnya dengan nama anjing dan semisalnya, maka ia boleh membalasnya dengan

ucapan yang sama. Namun jika seseorang melaknati ayahnya, ia tidak boleh membalas dengan melaknati ayah orang tersebut, karena ayahnya tidak menzaliminya. Demikian pula jika seseorang memfitnahnya dengan kebohongan, ia tidak boleh membalas dengan kebohongan pula, karena berdusta adalah haram karena hak Allah.

Sebagaimana yang dikatakan banyak ulama dalam masalah qisas pada badan: jika seseorang melukai, mencekik, atau memukul orang lain dan semisalnya, maka boleh diperlakukan yang sama. Ini adalah pendapat yang lebih kuat di antara dua pendapat ulama, kecuali jika perbuatan itu diharamkan karena hak Allah, seperti perbuatan keji atau meminumkan khamr. Dalam hal ini mayoritas ulama melarang pembalasan serupa meskipun sebagian mereka membolehkannya.

Jika pihak yang zalim mengakui kezalimannya dan meminta pihak yang dizalimi untuk memaafkannya serta memohonkan ampun kepada Allah untuknya, maka ini adalah hal yang baik dan disyariatkan. Sebagaimana yang telah shahih dalam riwayat yang sahih dari Abu Darda' bahwa: *pernah terjadi percekcoakan antara Abu Bakar dan Umar, lalu Abu Bakar meminta Umar untuk memohonkan ampun baginya, namun Umar menolak. Kemudian Umar menyesal lalu mencari Abu Bakar, namun mendapati Abu Bakar telah lebih dahulu mendatangi Nabi shalallahu alaihi wasallam dan menceritakan hal itu. Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar." Kemudian beliau bersabda: "Wahai manusia, aku pernah datang kepada kalian dan berkata bahwa aku adalah utusan Allah, lalu kalian berkata: engkau berdusta, sedangkan Abu Bakar berkata: engkau benar. Maka apakah kalian akan menyakiti sahabatku itu?"*

Jika pihak yang dizalimi dimintai maaf setelah pihak yang zalim mengakui kezalimannya, lalu ia memaafkan, maka ia termasuk orang-orang yang berbuat baik yang pahalanya ditanggung Allah. Namun jika ia enggan dan tetap menuntut haknya, ia pun tidak dianggap zalim. Hanya saja ia telah meninggalkan yang lebih utama dan lebih baik. Tidak boleh seseorang mengeluarkannya dari golongan ahli thariqat semata-mata karena itu, sebagaimana yang sering dilakukan banyak orang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada dosa bagi mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih"** (Asy-Syura: 41-42).

Sebab, seandainya orang yang meninggalkan ihsan yang tidak wajib atasnya dianggap keluar dari jalan, niscaya keluarlah darinya mayoritas penempuh jalan itu.

Para wali Allah terbagi dua golongan: yang pertama adalah orang-orang yang dekat dan terdahulu (as-sabiqun al-muqarrabun), dan yang kedua adalah ashhab al-yamin yang pertengahan (muqtashidun). Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya Aku menyatakan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar,*

penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku berikan, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang hendak Aku lakukan, sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin; ia membenci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya, namun hal itu pasti terjadi atasnya."

Kemudian, kebanyakan orang yang mencela pihak yang tidak mau memaafkan sesungguhnya mencela karena dorongan hawa nafsu mereka, karena pihak yang zalim itu adalah teman, pewaris, atau kerabat salah seorang dari mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan keadilan atas hamba-hamba-Nya dalam perdamaian sebagaimana Dia mewajibkannya dalam putusan hukum. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil"** (Al-Hujurat: 9). Dan Allah memberi syarat ikhlas pada perdamaian yang Dia beri pahala atasnya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberikan kepadanya pahala yang besar"** (An-Nisa: 114). Sebab banyak orang yang tujuan berdamai hanyalah karena ingin didengar orang atau riya.

Di antara keadilan adalah memungkinakan pihak yang dizalimi untuk menuntut haknya, kemudian setelah itu barulah memberikan syafaat kepada pihak yang dizalimi agar memaafkan, mendamaikan pihak yang zalim dengannya, dan mendorongnya untuk itu. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala, setiap kali menyebut

hak-hak manusia yang di dalamnya terdapat dosa bagi pihak yang zalim, Dia selalu menganjurkan untuk memaafkan. Seperti firman-Nya: **"Dan luka-luka pun ada qisasnya. Barangsiapa yang melepaskan hak qisasnya, maka melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya"** (Al-Maidah: 45). Dan firman-Nya: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim"** (Asy-Syura: 40).

Dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Tidaklah diajukan kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam suatu perkara qisas melainkan beliau memerintahkan agar dimaafkan."*

Bukanlah syarat meminta maaf dari pihak yang dizalimi bahwa pihak yang zalim harus berdiri di atas kedua kakinya, atau meletakkan sandalnya di atas kepalanya, atau semacam itu yang kadang diwajibkan oleh sebagian orang. Syaratnya hanyalah memungkinkan pihak yang dizalimi menuntut haknya secara penuh. Apabila hal itu telah dilakukan, maka kewajiban telah terpenuhi. Kemudian yang berhak boleh memilih: jika mau ia memaafkan, jika mau ia mengambil haknya.

Pihak yang dizalimi boleh memutus hubungan dengan pelaku zalim selama tiga hari. Adapun setelah tiga hari, ia tidak boleh memutus hubungan dengannya karena kezaliman itu, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk memutus hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari; keduanya bertemu lalu masing-masing berpaling, dan yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai salam."*

Adapun jika dosanya menyangkut hak Allah, seperti berdusta, perbuatan keji, bid'ah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau menyia-nyiakan shalat dengan kelalaian dan kewajiban-kewajibannya, maka dalam hal ini wajib bertaubat. Apakah disyaratkan bersama taubat itu menampakkan perbaikan dalam amal? Dalam hal ini ada dua pendapat di kalangan ulama.

Jika mereka memiliki seorang syaikh yang ditaati, maka ia berhak memberikan hukuman ta'zir kepada pelaku maksiat sesuai dengan dosanya, dengan ta'zir yang layak dilakukan oleh orang seperti itu, seperti memutus hubungan dengannya selama beberapa waktu, sebagaimana Nabi shalallahu alaihi wasallam memutus hubungan dengan tiga orang yang ditinggalkan. Nabi shalallahu alaihi wasallam beserta para khulafa ar-rasyidin memimpin umat dalam urusan agama dan dunia mereka. Kemudian setelah itu urusan terpecah: para pemimpin perang mengurus manusia dalam perkara dunia dan agama yang tampak, sedangkan para syaikh ilmu dan agama mengurus manusia dalam hal-hal yang dikembalikan kepada mereka berupa ilmu dan agama. Mereka inilah ulil amri yang wajib ditaati dalam perintah mereka yang berupa ketaatan kepada Allah.

Demikianlah penafsiran ulil amri dalam firman Allah: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu"** (An-Nisa: 59), yaitu para pemimpin perang dari kalangan raja-raja dan para wakilnya, serta para ahli ilmu dan agama yang mengajarkan agama kepada manusia dan memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah. Sebab tegaknya agama adalah dengan Al-Kitab dan besi (kekuatan), sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan**

membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca keadilan agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia" (Al-Hadid: 25).

Jika para pemimpin perang lemah dan lalai dalam meluruskan orang-orang yang dinisbatkan kepada thariqat, maka pelurusan mereka menjadi tanggung jawab para pemimpinnya. Para pemimpin itu berhak memberikan ta'zir dan mendidik mereka sebatas kemampuan mereka apabila pihak lain tidak melaksanakannya. Sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."*

Ta'zir terkadang dilakukan dengan mengasingkan pelaku dari tanah airnya selama beberapa waktu, sebagaimana Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu mengasingkan orang yang meminum khamr. Dan sebagaimana Nashr bin Hajjaj diasingkan ke Basrah karena kekhawatiran fitnah perempuan yang disebabkan. Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pun telah berlaku dalam pengasingan pada kasus zina, pengasingan banci, dan perintah sebagian syaikh kepada orang yang berbuat buruk agar bepergian; inilah asal-usulnya.

Ini adalah gambaran umum yang membutuhkan perincian panjang tentang penjelasan dosa-dosa, taubat dari dosa-dosa itu, dan syarat-syarat taubat. Taubat adalah kondisi yang senantiasa menyertai seorang hamba dari awal hingga akhir hayatnya, sebagaimana firman Allah: **"Apabila telah datang pertolongan**

Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong" (An-Nashr: 1-2), dan seterusnya.

Apabila seorang hamba bertaubat dan mengeluarkan sebagian hartanya sebagai sedekah untuk menyucikan dirinya dari dosa, maka hal itu adalah baik dan disyariatkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima sedekah"** (At-Taubah: 104). Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan hasad memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."* Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Fitnah seseorang pada keluarga, harta, dan anaknya dihapuskan oleh shalat, puasa, sedekah, amar makruf, dan nahi mungkar."* Ka'ab bin Malik berkata: *"Sesungguhnya di antara taubatku adalah aku akan melepaskan semua hartaku sebagai sedekah."* Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tahanlah sebagian hartamu, itu lebih baik bagimu."*

Namun demikian, tidak boleh mewajibkan seseorang untuk bersedekah, dan sedekah itu tidak wajib baginya, baik berupa melepaskan pakaiannya maupun yang lainnya. Tidak boleh pula meminta pertanggungjawaban taubatnya dengan tujuan memakan hartanya, lebih-lebih jika dilakukan dengan cara menekan dan menetapkan dosa yang bukan dosanya; karena ini adalah kebohongan, kezaliman, dan memakan harta dengan cara batil.

Tidak wajib pula apa yang dikeluarkannya sebagai sedekah harus dipergunakan untuk makanan yang mereka makan. Pilihan ada padanya untuk menempatkannya di tempat yang paling

maslahat dan paling mendekatkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Yang sepantasnya adalah dilihat siapa orang yang paling berhak menerima sedekah itu, lalu diberikan kepadanya. Adapun menjadikan acara masak-memasak dan mengundang makan sebagai bagian dari taubat, maka ini adalah bid'ah. Orang-orang selalu bertaubat di zaman Nabi shalallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya tanpa bid'ah seperti ini.

Adapun ungkapan syukur yang di dalamnya seseorang mengeluarkan sesuatu dari hartanya, seperti pakaian atau yang lainnya, sebagai rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah Dia berikan, baik berupa taubat, perbaikan, maupun semisalnya, maka itu adalah baik dan disyariatkan. Sebab Ka'ab bin Malik ketika pembawa kabar gembira datang kepadanya memberitakan bahwa Allah telah menerima taubatnya, ia memberikan pakaian yang sedang dikenakannya kepada si pembawa kabar, lalu meminjam pakaian lain untuk pergi menemui Nabi shalallahu alaihi wasallam. Namun, menentukan pakaian tertentu atau benda tertentu dalam ungkapan syukur adalah bid'ah pula.

Jika seseorang melakukan itu sesekali maka itu baik, namun tidak boleh dijadikan wajib atau sunnah kecuali apa yang telah dijadikan wajib atau sunnah oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan tidak boleh diingkari kecuali apa yang dimakruhkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada agama kecuali apa yang disyariatkan Allah, dan tidak ada yang haram kecuali apa yang diharamkan Allah.

Memukul seseorang di bawah kakinya termasuk ta'zir. Jika ia memiliki dosa yang memang layak mendapat hukuman seperti itu menurut agama Allah, dan yang mendidiknya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk itu, maka hal itu adalah benar. Adapun membuka kepala dan membungkuk, maka hal itu bukanlah

sunnah. Itu diambil dari kebiasaan sebagian raja-raja dan tradisi jahiliah. Makhluk tidak boleh dimintai membuka kepala atau membungkuk kepadanya. Seseorang hanya membungkuk (ruku') kepada Allah dalam shalat, dan membuka kepala hanya untuk Allah dalam keadaan ihram.

Adapun memakai pakaian wol, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah memakai jubah wol dalam perjalanan. Oleh karena itu Al-Auza'i berkata: "Memakai wol dalam perjalanan adalah sunnah, sedangkan dalam keadaan menetap adalah bid'ah." Maksudnya, menjadikannya kebiasaan tetap saat menetap adalah bid'ah, sebagaimana yang kami riwayatkan dari Muhammad bin Sirin bahwa sampai kepadanya kabar bahwa ada orang-orang yang sengaja memilih pakaian wol. Ia berkata: "Aku kira mereka mendengar bahwa Al-Masih memakai wol lalu mereka memakai wol karena itu, padahal petunjuk nabi kami lebih kami cintai daripada petunjuk selainnya."

Dalam As-Sunan disebutkan bahwa *para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menghadiri shalat Jumat dan pakaian mereka adalah wol*. Dalam hadits lain: *"Datang kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam suatu kaum yang mengenakan pakaian bergaris dari wol."* Nabi shalallahu alaihi wasallam juga pernah memakai pakaian katun dan lainnya.

Maksud dari semua ini adalah bahwa menjadikan pakaian wol sebagai ibadah dan jalan mendekatkan diri kepada Allah adalah bid'ah. Adapun memakainya karena kebutuhan, memanfaatkannya bagi orang fakir karena tidak ada yang lain, atau karena tidak ada pakaian lain yang dipakai, dan semisalnya, maka itu adalah baik dan disyariatkan. Menolak memakainya secara mutlak adalah tercela, lebih-lebih bagi orang yang mengklaim

memakainya karena sombong dan angkuh; Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat. Sebab telah shahih dari Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam hadits yang sahih bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menyeret kainnya karena sombong, Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat."* Dan beliau bersabda: *"Ketika seorang laki-laki sedang menyeret kainnya dengan sombong, tiba-tiba bumi menelannya dan ia terus bergerak-gerak di dalamnya hingga hari kiamat."*

Para ulama salaf pun tidak menyukai dua jenis pakaian yang mencolok: yang terlalu mewah dan yang terlalu lusuh. Tidak boleh seseorang menjadikan sesuatu sebagai bagian dari agama dan jalan menuju Allah kecuali apa yang telah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, lebih-lebih jika pembatasan itu mengandung kerusakan agama dan dunia.

Memakai pakaian wol dan menambal pakaian saat membutuhkan adalah perbuatan baik dari amalan para salaf. Menolak hal itu secara mutlak adalah tercela. Adapun orang yang sengaja mengambil pakaian yang masih bagus lalu merobek-robeknya kemudian menambalnya dengan potongan kain bekas, lalu memakai wol halus yang nilainya lebih tinggi dari katun dan linen, maka ia telah menggabungkan dua kerusakan sekaligus: dari sisi agama, ia menyangka bahwa berpakaian tambalan dan wol adalah bagian dari agama, lalu ingin menampilkan gambaran luarnya tanpa hakikatnya, sehingga apa yang ia keluarkan untuk itu justru lebih besar daripada yang ia keluarkan untuk membeli katun yang baik, dan ini bertentangan dengan kezuhudan. Dan dari sisi kerusakan harta, ia merusaknya dan membelanjakannya untuk sesuatu yang tidak bermanfaat, baik dalam agama maupun dunia.

Apa pendapat para ulama besar, imam-imam Islam, pewaris para nabi (semoga Allah meridhai dan menyempurnakan keridaan-Nya kepada mereka) tentang hakikat "pendengaran orang-orang saleh" itu? Dan apakah mendengarkan syair-syair yang diiringi alat musik adalah termasuk ibadah dan ketaatan, ataukah tidak? Dan apakah hal itu diperbolehkan ataukah tidak?

Maka Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah (semoga Allah meridhainya) menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau serta keluarganya.

Asal dari masalah ini adalah membedakan antara pendengaran yang bermanfaat bagi agama dengan yang sekadar diringankan karena menghilangkan kesulitan, dan membedakan antara pendengaran orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan pendengaran orang-orang yang bermain-main. Adapun pendengaran yang telah Allah syariatkan kepada hamba-hamba-Nya, dan yang menjadi kebiasaan generasi awal umat ini dari kalangan para sahabat, tabiin, dan pengikut mereka untuk berkumpul demi kebaikan hati dan kesucian jiwa mereka, maka itulah mendengarkan ayat-ayat Allah. Inilah pendengaran para nabi, orang-orang beriman, ahli ilmu, dan ahli makrifat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman setelah menyebut para nabi yang disebutkan-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang telah Allah beri nikmat dari kalangan para nabi, dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh, serta dari**

keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka menyungkur sujud dan menangis." (Maryam: 58)

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah, hati mereka gemetar, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka mereka bertawakal." (Al-Anfal: 2)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu sebelumnya, apabila dibacakan kepada mereka Al-Qur'an, mereka menyungkur bersujud, dan mereka berkata: Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti terpenuhi. Dan mereka menyungkur sambil menangis, dan ia menambah kekhusyukan mereka." (Al-Isra: 107-109)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mengalirkan air mata karena kebenaran yang mereka ketahui." (Al-Maidah: 83)**

Dengan pendengaran inilah Allah memerintahkan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kalian mendapat rahmat." (Al-A'raf: 204)**

Dan Allah memuji para pelakunya sebagaimana dalam firman-Nya: **"Maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya." (Az-Zumar: 17-18)**

Allah berfirman dalam ayat lain: **"Apakah mereka tidak merenungkan perkataan itu, ataukah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?"** (Al-Mu'minun: 68)

Maka perkataan yang diperintahkan untuk direnungkan adalah perkataan yang sama yang diperintahkan untuk didengarkan. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an, ataukah pada hati-hati mereka terdapat kunci-kuncinya?"** (Muhammad: 24)

Allah Ta'ala berfirman: **"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh keberkatan agar mereka merenungkan ayat-ayatnya."** (Shad: 29)

Sebagaimana Allah memuji pendengaran ini, Dia pun mencela orang-orang yang berpaling darinya. Allah berfirman: **"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berpaling dengan sombong seolah-olah ia tidak mendengarnya, seolah-olah di kedua telinganya terdapat sumbatan."** (Luqman: 7)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata: Janganlah kalian mendengarkan Al-Qur'an ini dan buatlah keributan terhadapnya agar kalian menang."** (Fussilat: 26)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Rasul berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang ditinggalkan. Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh dari kalangan orang-orang berdosa, dan cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong."** (Al-Furqan: 30-31)

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka syafaat para pemberi syafaat tidak berguna bagi mereka. Mengapa mereka berpaling dari peringatan, seolah-olah mereka keledai liar yang lari dari singa."** (Al-Muddatstsir: 48-51)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: Hati kami tertutup dari apa yang engkau serukan kepada kami, dan di telinga kami terdapat sumbatan, dan di antara kami dan engkau terdapat tabir."** (Fussilat: 5)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila engkau membaca Al-Qur'an, Kami jadikan antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat tabir yang tersembunyi. Dan Kami letakkan penutup pada hati mereka sehingga mereka tidak memahaminya, dan pada telinga mereka terdapat sumbatan."** (Al-Isra: 45-46)

Inilah pendengaran yang Allah syariatkan kepada hamba-hamba-Nya dalam salat Fajar, Isya, dan lainnya. Atas pendengaran inilah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkumpul. Apabila mereka berkumpul, mereka memerintahkan salah seorang di antara mereka untuk membaca, sementara yang lainnya mendengarkan. Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu pernah berkata kepada Abu Musa: "Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Tuhan kami." Maka Abu Musa pun membaca sementara mereka mendengarkan.

Inilah pendengaran yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam hadir bersama para sahabatnya dan beliau minta dari mereka. Sebagaimana tercantum dalam hadis sahih dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "Bacakanlah kepadaku Al-Qur'an." Aku berkata: "Apakah*

aku bacakan kepadamu sementara kepadamulah ia diturunkan?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari orang lain." Maka aku pun membacakan kepadanya surah An-Nisa hingga sampai pada ayat ini: "Maka bagaimanakah apabila Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka?" (An-Nisa: 41) Beliau bersabda: "Cukup." Aku pun melihat, ternyata kedua mata beliau mengalirkan air mata.

Inilah yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya dengarkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah." (Ali Imran: 164)**

"Hikmah" di sini adalah sunah. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini yang telah menjadikannya suci, dan segala sesuatu adalah milik-Nya, dan aku diperintahkan untuk menjadi salah seorang dari orang-orang Muslim, dan untuk membacakan Al-Qur'an. Barang siapa mendapat petunjuk, maka sesungguhnya petunjuk itu untuk dirinya sendiri; dan barang siapa sesat, maka katakanlah: Sesungguhnya aku hanyalah salah seorang dari para pemberi peringatan." (An-Naml: 91-92)**

Demikian pula para rasul yang lain. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai anak cucu Adam, apabila datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian yang menceritakan kepada kalian ayat-ayat-Ku, maka barang siapa bertakwa dan memperbaiki diri, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih." (Al-A'raf: 35)**

Dengan hal itu pula Allah berargumen kepada mereka pada hari Kiamat. Sebagaimana firman-Nya: **"Wahai golongan jin dan manusia, bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian, yang menceritakan kepada kalian ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kalian tentang pertemuan pada hari ini? Mereka berkata: Kami bersaksi atas diri kami sendiri. Dan kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir."** (Al-An'am: 130)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan, hingga apabila mereka tiba di sana, pintu-pintunya dibuka, dan para penjaganya berkata kepada mereka: Bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Tuhan kalian dan memperingatkan kalian tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab: Benar, tetapi ketetapan azab telah pasti atas orang-orang kafir."** (Az-Zumar: 71)

Allah telah memberitahukan bahwa orang yang berpegang teguh pada pendengaran ini adalah orang yang mendapat petunjuk dan beruntung, sedangkan yang berpaling darinya adalah orang yang sesat dan celaka. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat? Allah berfirman: Demikianlah, telah**

datang kepadamu ayat-ayat Kami namun kamu melupakannya, dan demikian pula pada hari ini kamu dilupakan." (Thaha: 123-126)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa berpaling dari peringatan Allah Yang Maha Pengasih, Kami jadikan baginya setan yang selalu menemaninya." (Az-Zukhruf: 36)**

"Zikir kepada Allah" kadang dimaksudkan sebagai zikir seorang hamba kepada Tuhannya, dan kadang dimaksudkan sebagai zikir yang Allah turunkan. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan ini adalah zikir yang penuh berkah yang Kami turunkan." (Al-Anbiya: 50)**

Nuh berkata: **"Apakah kalian heran bahwa telah datang kepada kalian peringatan dari Tuhan kalian melalui seorang laki-laki dari kalangan kalian untuk memperingatkan kalian?" (Al-A'raf: 63)**

Allah berfirman: **"Dan mereka berkata: Wahai orang yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan, sesungguhnya engkau adalah orang yang gila." (Al-Hijr: 6)**

Allah berfirman: **"Tidaklah datang kepada mereka peringatan baru dari Tuhan mereka melainkan mereka mendengarkannya." (Al-Anbiya: 2)**

Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kemuliaan bagimu dan bagi kaummu." (Az-Zukhruf: 44)**

Allah berfirman: **"Ia tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, bagi siapa di antara kalian yang ingin menempuh jalan yang lurus." (At-Takwir: 27-28)**

Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya dan tidak pula itu layak baginya. Ia tidak lain hanyalah peringatan dan Al-Qur'an yang jelas."** (Yasin: 69)

Pendengaran ini memiliki pengaruh keimanan berupa pengetahuan-pengetahuan suci dan keadaan-keadaan jiwa yang bersih yang panjang untuk dijelaskan dan diuraikan. Ia juga berdampak terpuji pada jasad berupa khusyuknya hati, mengalirnya air mata, dan merinding di kulit, dan hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an. Sifat-sifat ini terdapat pada para sahabat, dan setelah mereka dijumpai tiga pengaruh: kegelisahan, teriakan, pingsan, dan kematian di kalangan tabiin.

Secara keseluruhan, pendengaran ini adalah asal muasal keimanan. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada seluruh makhluk untuk menyampaikan risalah Tuhannya. Barang siapa mendengar apa yang disampaikan Rasul, lalu beriman dan mengikutinya, maka ia mendapat petunjuk dan beruntung. Barang siapa berpaling dari hal itu, maka ia sesat dan celaka.

Adapun "pendengaran Al-Muka' dan At-Tashdiyah" yaitu bertepuk tangan dan bersiul serta sejenisnya, inilah pendengaran orang-orang musyrik yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"Dan sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."** (Al-Anfal: 35)

Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka menjadikan tepuk tangan dan siulan mulut sebagai ibadah dan agama. Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya tidak pernah berkumpul untuk pendengaran semacam ini dan tidak pernah menghadirinya sama sekali. Barang siapa mengatakan

bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah menghadiri hal itu, maka ia telah berdusta atas nama beliau berdasarkan kesepakatan para ahli yang mengenal hadis dan sunahnya.

Adapun hadis yang disebutkan Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi dalam Mas'alatus Sama' dan Sifatut Tasawwuf, yang juga diriwayatkan melalui jalurnya oleh Syaikh Abu Hafsh Umar As-Suhrawardi, pengarang Awariful Ma'arif, yaitu bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah dilantunkan syair oleh seorang Badui kepadanya:*

Ular cinta telah mematuk hatiku Tiada tabib dan tiada penawar baginya Kecuali sang kekasih yang memenuhi jiwaku Di sisinya mantera dan penawarku

Dan bahwa beliau berwajad (terhanyut) hingga jubah jatuh dari bahunya, lalu Muawiyah berkata kepadanya: Alangkah indahnya hiburanmu. Maka beliau bersabda: Diamlah wahai Muawiyah, bukanlah orang mulia yang tidak terhanyut ketika disebutkan sang kekasih.

Hadis ini adalah hadis palsu dan dibuat-buat berdasarkan kesepakatan para ahli di bidang ini. Yang lebih jelas kepalsuannya lagi adalah hadis lain yang mereka sebutkan, bahwa *ketika para fakir diberi kabar gembira tentang mereka yang mendahului orang-orang kaya masuk surga, mereka berwajad dan merobek pakaian mereka, lalu Jibril turun dari langit dan berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu meminta bagian-Nya dari sobekan-sobekan ini. Maka Nabi mengambil sepotong kain dan menggantungkannya di Arsy, dan itulah yang menjadi kerah baju para fakir.*

Ini dan sejenisnya hanya diriwayatkan oleh orang-orang yang paling bodoh tentang keadaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, para sahabatnya, dan generasi setelah mereka, serta tentang hakikat Islam dan iman. Hal itu serupa dengan riwayat orang yang meriwayatkan bahwa *ahli Shuffah berperang bersama orang-orang kafir ketika kaum muslimin kalah pada perang Hunain atau selain perang Hunain, dan bahwa mereka berkata: Kami bersama Allah, siapa yang bersama Allah maka kami bersamanya*. Dan orang yang meriwayatkan bahwa *pada pagi hari setelah Isra Mi'raj, ahli Shuffah ditemukan sedang membicarakan rahasia yang Allah perintahkan Nabi-Nya untuk merahasiakannya. Beliau pun berkata kepada mereka: Dari mana kalian mengetahui ini? Mereka menjawab: Allah mengajarnya kepada kami. Maka beliau berkata: Ya Tuhan, bukankah Engkau memerintahkanku untuk tidak menyebarkannya? Allah berfirman: Aku memerintahkan kamu untuk tidak menyebarkannya, tetapi Aku sendirilah yang memberitahukannya kepada mereka*.

Hadis-hadis semacam ini diriwayatkan oleh kelompok-kelompok yang mengaku beragama namun sangat bodoh tentang agama Islam. Mereka lalu membangun di atas hadis-hadis itu berbagai bentuk kemunafikan dan bid'ah yang sesuai dengannya. Kadang mereka meniadakan perantaraan Rasul dan mengklaim bahwa mereka sampai kepada Allah tanpa melalui jalan para rasul sama sekali. Ini lebih besar dari kekufuran Yahudi dan Nasrani, karena orang-orang itu hanya menolak perantaraan satu rasul dan tidak menolak perantaraan para rasul secara mutlak. Adapun mereka yang menolak perantaraan para rasul secara mutlak, maka kekufuran mereka lebih besar. Namun mereka berkata: Penolakan perantaraan ini hanya berlaku bagi orang-orang khusus, bukan

orang awam. Maka dari sisi penolakan mutlak terhadap utusan, mereka lebih kafir dari ahli kitab. Namun ahli kitab lebih kafir dari sisi penolakan terhadap utusan Muhammad secara mutlak. Bahkan ahli kitab yang mengatakan bahwa Muhammad adalah rasul kepada orang-orang ummi bukan kepada ahli kitab masih lebih baik dari kelompok ini. Sebab ahli kitab itu hanya mengeluarkan dari risalahnya orang yang memiliki kitab, sedangkan kelompok ini mengeluarkan dari risalahnya orang yang tidak tersisa padanya kecuali khayalan, bisikan, dan prasangka yang ditiupkan oleh setan, sementara ia mengira dirinya termasuk wali-wali Allah yang istimewa, padahal ia termasuk musuh-musuh Allah yang paling keras.

Kadang mereka menjadikan riwayat-riwayat palsu itu sebagai argumen untuk apa yang mereka ada-adakan berupa perkara-perkara yang menyelisihi agama Islam, mengklaim bahwa itu adalah rahasia orang-orang khusus, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang mulhid, Qaramithah, dan Batiniyah. Dan kadang mereka menjadikannya sebagai dalil untuk berpaling dari Kitabullah dan sunah Nabi-Nya menuju bid'ah yang mereka ciptakan berupa menjadikan agama mereka sebagai hiburan dan permainan.

Secara keseluruhan, telah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah mensyariatkan bagi orang-orang saleh, para ahli ibadah, dan para zahid dari umatnya untuk berkumpul mendengarkan bait-bait syair yang diiringi musik, baik dengan tepuk tangan, pukulan tongkat, maupun rebana. Sebagaimana beliau juga tidak membolehkan seorang pun untuk keluar dari mengikuti beliau dan apa yang beliau

bawa berupa Al-Kitab dan hikmah, baik dalam hal batin maupun lahir, baik bagi orang awam maupun orang khusus.

Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keringanan dalam beberapa jenis hiburan dalam pernikahan dan sejenisnya. Beliau membolehkan perempuan-perempuan untuk memukul rebana dalam pernikahan dan perayaan-perayaan. Adapun kaum laki-laki pada masa beliau, tidak ada seorang pun di antara mereka yang memukul rebana atau bertepuk tangan. Bahkan telah shahih dalam hadis sahih bahwa beliau bersabda: *"Tepuk tangan adalah untuk perempuan dan tasbih adalah untuk laki-laki."* Dan *beliau melaknat perempuan-perempuan yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai perempuan.*

Karena nyanyian, memukul rebana, dan bertepuk tangan adalah pekerjaan perempuan, maka para ulama salaf menyebut laki-laki yang melakukan hal itu sebagai mukhannats (banci) dan menyebut laki-laki yang menyanyi sebagai mukhannatsin. Hal ini masyhur dalam ucapan mereka.

Dari bab ini pula adalah hadis tentang *Aisyah radhiyallahu anha ketika ayahnya radhiyallahu anhu masuk menemuinya pada hari-hari Id, sementara di sisinya ada dua orang budak perempuan Anshar yang menyanyikan apa yang diucapkan saling-balas oleh orang-orang Anshar pada hari Bu'ats.*

Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: "Apakah seruling setan dimainkan di rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memalingkan wajahnya dari keduanya dan menghadapkan wajah beliau yang mulia ke dinding. Lalu beliau bersabda: *"Biarkan*

mereka, wahai Abu Bakar. Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita, kaum muslimin."

Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa hal ini bukan merupakan kebiasaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya untuk berkumpul melakukannya. Oleh karena itulah Abu Bakar As-Shiddiq menyebutnya sebagai seruling setan. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membiarkan kedua budak perempuan itu dengan alasan bahwa hari itu adalah hari raya, dan anak-anak kecil diberi keringanan untuk bermain pada hari raya, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Agar kaum musyrikin mengetahui bahwa dalam agama kita terdapat kelapangan."* Aisyah pun memiliki mainan yang ia mainkan bersama teman-teman perempuan sebayanya yang datang untuk bermain bersamanya. Dan dalam hadits tentang kedua budak perempuan itu tidak disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarkan hal tersebut.

Perintah dan larangan hanya berkaitan dengan perbuatan mendengarkan secara sengaja, bukan sekadar terdengar begitu saja. Demikian pula dalam hal penglihatan, yang diperhitungkan adalah kesengajaan untuk melihat, bukan apa yang terjadi tanpa pilihan. Begitu pula dalam hal mencium wewangian, seorang yang sedang berihram hanya dilarang jika sengaja menciumnya. Apabila ia mencium sesuatu tanpa disengaja, maka tidak ada dosa baginya. Hal yang sama berlaku pada perkara-perkara yang diharamkan terkait kelima indera: pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Perintah dan larangan dalam hal ini hanya berlaku bagi apa yang dilakukan dengan kesengajaan dan pilihan. Adapun yang terjadi tanpa pilihan, maka tidak ada perintah maupun larangan di dalamnya.

Inilah yang menjadi penjelasan atas hadits yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan, dari *Ibnu Umar bahwa ia pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mendengar suara seruling seorang penggembala, maka beliau menyimpang dari jalan dan bersabda: "Apakah engkau mendengar? Apakah engkau mendengar?" hingga suara itu terputus.* Sebagian orang berpendapat bahwa seandainya hadits ini shahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memerintahkan Ibnu Umar untuk menutup telinganya. Jawabannya adalah bahwa Ibnu Umar masih kecil saat itu, atau jawabannya bahwa ia tidak sedang mendengarkan secara sengaja, melainkan sekadar mendengar tanpa sengaja, dan ini tidak mengandung dosa. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan itu semata-mata untuk mencari yang lebih utama dan lebih sempurna, seperti seseorang yang melewati suatu jalan lalu mendengar sekelompok orang berbicara dengan perkataan yang haram, kemudian ia menutup telinganya agar tidak mendengarnya. Ini adalah hal yang baik, namun seandainya ia tidak menutup telinganya pun, ia tidak berdosa. Kecuali apabila dalam pendengarannya itu terdapat bahaya agama yang tidak dapat dihindari kecuali dengan menutup telinga.

Secara keseluruhan, masalah mendengarkan ini telah banyak dibicarakan oleh para ulama belakangan: apakah ia diharamkan, dimakruhkan, ataukah dibolehkan? Tujuan mereka bukan sekadar untuk menggugurkan larangan, melainkan mereka bermaksud menjadikannya sebagai jalan menuju Allah yang dapat ditempuh bersama oleh orang-orang beragama demi kebaikan hati, menumbuhkan kerinduan kepada yang dicintai, menimbulkan rasa takut terhadap yang ditakuti, dan meratapi hilangnya sesuatu yang didambakan; sehingga dengan itu rahmat dapat diturunkan,

nikmat dapat didatangkan, perasaan orang-orang beriman dapat digerakkan, dan pandangan orang-orang yang memiliki pengetahuan batin dapat diperjelas. Bahkan sebagian mereka berkata bahwa hal itu lebih utama bagi sebagian orang atau bagi kalangan khusus dibandingkan mendengarkan Al-Qur'an dari beberapa segi, hingga mereka menjadikannya sebagai makanan hati, gizi bagi roh, dan penggerak jiwa yang mendorongnya berjalan menuju Allah dan bersemangat menghadap kepada-Nya.

Karena itulah, orang yang telah terbiasa dan menjadikannya sebagai santapan tidak lagi merindukan Al-Qur'an, tidak bergembira dengannya, dan tidak mendapati kenikmatan saat mendengar ayat-ayat seperti yang ia rasakan saat mendengar bait-bait syair. Bahkan ketika mereka mendengar Al-Qur'an, mereka mendengarnya dengan hati yang lalai dan lisan yang sia-sia. Namun ketika mereka mendengar nyanyian dan tepuk tangan, suara-suara menjadi khusyuk, gerakan-gerakan terhenti, hati-hati menjadi penuh perhatian, dan mereka pun mengambil minuman yang disuguhkan.

Maka barang siapa yang membicarakan hal ini hanya dari sisi apakah ia makruh ataukah mubah, dan menyamakannya dengan nyanyian yang biasa dilantunkan kaum wanita pada hari raya dan perayaan, berarti ia belum mendapatkan petunjuk untuk membedakan antara jalan orang-orang yang merugi dan jalan orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang membicarakannya dari sisi apakah ia termasuk bagian dari agama, dari pendengaran orang-orang bertakwa, dari kondisi orang-orang yang didekatkan kepada Allah dan orang-orang yang pertengahan, dari amalan orang-orang yang memiliki keyakinan, dari jalan orang-orang yang mencintai dan dicintai Allah, serta dari perbuatan

orang-orang yang menempuh perjalanan menuju Tuhan semesta alam, maka pembicaraannya tentang hal itu sangatlah jauh dari inti persoalan. Ia ibarat seseorang yang ditanya tentang ilmu kalam yang diperselisihkan, apakah ia terpuji ataukah tercela, lalu ia mulai berbicara tentang jenis-jenis kalam dan pembagiannya menjadi isim, fi'il, dan harf; atau berbicara tentang keutamaan diam; atau tentang Allah yang membolehkan berbicara dan bertutur; dan semisalnya yang sama sekali tidak menyentuh inti persoalan yang diperdebatkan.

Apabila hal ini telah diketahui, ketahuilah bahwa pada masa kejayaan tiga generasi yang diutamakan, baik di Hijaz, Syam, Yaman, Mesir, Maghrib, Irak, maupun Khurasan, tidak ada seorang pun dari kalangan ahli agama, kesalehan, kezuhudan, dan ibadah yang berkumpul untuk melakukan semacam ritual mendengarkan dengan nyanyian dan tepuk tangan, baik dengan rebana, tepukan tangan, maupun tongkat. Semua itu baru dimunculkan setelah masa tersebut, pada akhir abad ke-2. Tatkala para imam melihatnya, mereka pun mengingkarinya.

Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang dibuat-buat oleh kaum zindik, yang mereka sebut 'taghbir', yang mereka gunakan untuk memalingkan manusia dari Al-Qur'an." Yazid bin Harun berkata: "Tidak ada yang melakukan taghbir kecuali orang fasik. Kapanakah taghbir itu ada?" Imam Ahmad pun ditanya tentangnya, lalu beliau berkata: "Aku tidak menyukainya, ia adalah perkara yang diada-adakan." Ditanyakan: "Apakah boleh kami duduk bersama mereka?" Beliau menjawab: "Tidak."

Begitu pula seluruh imam agama memakruhkannya, dan para syekh saleh terkemuka tidak pernah menghadirinya. Ibrahim

bin Adham tidak menghadirinya, begitu pula Al-Fudail bin Iyadh, Ma'ruf Al-Karkhi, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ahmad bin Abi Al-Hawari, As-Sari As-Saqathi, dan orang-orang seperti mereka. Adapun para syekh yang terpuji yang pernah menghadirinya, mereka meninggalkannya di penghujung kehidupan mereka. Para tokoh syekh pun mencela pelakunya, sebagaimana yang dilakukan oleh Abdul Qadir, Syekh Abu Al-Bayan, dan syekh-syekh lainnya.

Apa yang disebutkan oleh Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu bahwa hal itu merupakan buatan kaum zindik adalah perkataan seorang imam yang sangat mengerti pokok-pokok Islam. Sesungguhnya ritual mendengarkan ini pada awalnya tidak ada yang berhasrat padanya dan mengajak kepadanya kecuali mereka yang dicurigai sebagai zindik, seperti Ibnu Ar-Rawandi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan semisalnya. Sebagaimana disebutkan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami dalam masalah mendengarkan, dari Ibnu Ar-Rawandi. Ia berkata: "Para fuqaha berbeda pendapat tentang mendengarkan: sebagian membolehkannya dan sebagian memakruhkannya. Adapun aku, aku mewajibkannya" — atau ia berkata: "Aku memerintahkannya." Maka ia telah menyelisihi ijma ulama dalam hal mewajibkannya.

Al-Farabi adalah seorang yang sangat mahir dalam nyanyian yang mereka sebut "musik", dan ia memiliki cara tersendiri di kalangan para seniman nyanyian. Kisahnya bersama Ibnu Hamdan sudah terkenal: tatkala ia memainkan alat musiknya hingga membuat mereka menangis, lalu tertawa, lalu tertidur, kemudian ia pun pergi.

Ibnu Sina menyebutkan dalam karyanya Al-Isyarat, dalam pembahasan tentang maqamat para arif, dorongan untuk melakukan hal itu dan tentang kecintaan terhadap rupa-rupa,

sesuatu yang sesuai dengan jalan para pendahulunya dari kalangan filsuf dan kaum Sabi'in musyrik yang menyembah bintang-bintang dan berhala, seperti Aristoteles dan pengikutnya dari kalangan Yunani, serta mereka yang mengikutinya seperti Porphyry, Themistius, dan Alexander of Aphrodisias. Aristoteles adalah wazir Aleksander bin Filipus Al-Makedoni, yang dijadikan tolok ukur penanggalan oleh kaum Yahudi dan Nasrani, dan ia hidup sekitar 300 tahun sebelum Nabi Isa 'alaihis salam. Adapun Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang membangun tembok, maka ia hidup jauh sebelum mereka. Sedangkan Aleksander yang menjadi tuan Aristoteles hanya mencapai wilayah Khurasan dan sekitarnya pada masa kekuasaan Persia, dan tidak sampai ke tembok tersebut. Semua perkara ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Ibnu Sina menciptakan filsafat yang ia susun dari perkataan para pendahulunya dari Yunani, ditambah dengan apa yang ia ambil dari para ahli kalam yang mengada-adakan bid'ah, yaitu kaum Jahmiyyah dan semisalnya. Ia pun menempuh jalan kaum mulhid Isma'iliyyah dalam banyak urusan ilmiah dan amaliah mereka, dan mencampurnya dengan sebagian perkataan kaum sufi. Namun hakikatnya kembali kepada perkataan saudara-saudara Isma'iliyyah Qaramithah Bathiniyyah. Keluarganya memang berasal dari kaum Isma'iliyyah, pengikut Al-Hakim yang berkuasa di Mesir. Mereka hidup pada zamannya, dan agama mereka adalah agama para pengarang "Rasa'il Ikhwanus Shafa" dan semisalnya dari para pemimpin kaum munafik di berbagai umat, yang bukan Muslim, bukan Yahudi, dan bukan pula Nasrani.

Al-Farabi telah mahir dalam aksara Yunani yang merupakan ajaran Aristoteles dan pengikutnya dari kalangan filsuf peripatetis,

juga dalam seni nyanyian mereka. Di antara kelompok-kelompok ini terdapat mereka yang berhasrat pada hal itu dan menjadikannya sebagai sarana penyucian jiwa, pembinaannya, dan penghalusan akhlak.

Adapun kaum Hunafa, penganut agama Ibrahim Al-Khalil yang dijadikan Allah sebagai imam, dan penganut agama Islam yang tidak Allah terima dari siapa pun selainnya, yang mengikuti syariat penutup para rasul, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak ada seorang pun di antara mereka yang berhasrat pada hal itu atau mengajak kepadanya. Mereka inilah yang merupakan ahli Al-Qur'an, iman, petunjuk, kebahagiaan, bimbingan, cahaya, dan keberuntungan; ahli makrifat, ilmu, keyakinan, keikhlasan, kecintaan kepada Allah, tawakal kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya.

Namun demikian, ada sekelompok orang dari kalangan ahli iradah dan mereka yang memiliki bagian dari kecintaan yang pernah menghidirinya, karena hal itu menggerakkan perasaan mereka, sementara mereka tidak mengetahui bahayanya dan tidak mengenal akibatnya. Sebagaimana sekelompok fuqaha ahli iman terhadap apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah masuk ke dalam berbagai jenis perkataan filsuf yang bertentangan dengan agama Islam, karena mereka menyangkanya sebagai kebenaran yang sesuai, tanpa mengetahui bahayanya dan mengenal akibatnya. Sesungguhnya untuk menegaskan hakikat-hakikat agama dalam ilmu, keadaan, perkataan, perbuatan, pengetahuan, cita rasa, dan pengalaman adalah sesuatu yang tidak mampu dipikul oleh kebanyakan manusia. Namun pegangan yang menyeluruh adalah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad shallallahu

'alaihi wa sallam dengan petunjuk dan agama yang hak untuk memenangkannya atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (Al-Ma'idah: 3)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya."** (Al-An'am: 153)

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuat sebuah garis untuk kami dan membuat garis-garis lain di sebelah kanan dan kirinya. Kemudian beliau bersabda: 'Ini adalah jalan Allah, dan ini adalah jalan-jalan yang di setiap jalan darinya terdapat setan yang mengajak kepadanya.' Kemudian beliau membaca: "Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."** (At-Taubah: 100)

Maka Allah telah meridhai para pendahulu dengan keridhaan yang mutlak, dan meridhai pula mereka yang mengikuti para pendahulu itu dengan baik.

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya Allah memandang ke dalam hati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendapati hatinya adalah sebaik-baik hati para hamba, maka Allah memilihnya untuk membawa risalah-Nya. Kemudian Allah memandang ke dalam hati-hati manusia setelah hatinya, dan mendapati hati-hati para sahabatnya adalah sebaik-baik hati para hamba. Maka apa yang dipandang baik oleh orang-orang beriman adalah baik di sisi Allah, dan apa yang mereka pandang buruk adalah buruk di sisi Allah."

Abdullah bin Mas'ud juga berkata: "Barang siapa di antara kalian ingin meneladani, hendaklah ia meneladani mereka yang telah wafat. Karena sesungguhnya orang yang masih hidup tidak terjamin dari fitnah. Mereka itu adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, umat ini yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit beban keterpaksaannya. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah hak mereka, berpeganglah pada petunjuk mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus."

Barang siapa yang memiliki pengetahuan tentang hakikat-hakikat agama, keadaan hati, pengetahuannya, cita rasanya, dan perasaan-perasaannya, ia akan mengetahui bahwa ritual mendengarkan dengan nyanyian dan tepuk tangan tidak mendatangkan manfaat maupun maslahat bagi hati kecuali di balik itu terdapat bahaya dan kerusakan yang jauh lebih besar darinya. Ia bagi roh ibarat khamar bagi tubuh; ia bekerja dalam jiwa sebagaimana bekerjanya tegukan cawan. Oleh karena itu ia mewariskan bagi pelakunya kemabukan yang lebih besar dari kemabukan khamar. Mereka merasakan kelezatan tanpa

pertimbangan akal, sebagaimana yang dirasakan oleh peminum khamar, bahkan yang mereka dapatkan lebih banyak dan lebih besar dari apa yang didapatkan peminum khamar. Hal itu menghalangi mereka dari dzikir kepada Allah dan shalat lebih besar dari halangan khamar, menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka melebihi khamar, hingga sebagian mereka membunuh sebagian yang lain tanpa menyentuh dengan tangan, melainkan melalui setan-setan yang menyertai mereka. Sesungguhnya mereka mendapatkan keadaan-keadaan setan yang mana para setan turun kepada mereka dalam kondisi itu dan berbicara melalui lisan-lisan mereka sebagaimana jin berbicara melalui lisan orang yang kerasukan; baik berupa perkataan dalam bahasa kaum non-Arab yang tidak dipahami seperti bahasa Turki, Persia, atau yang lainnya, sementara orang yang dirasuki setan itu adalah orang Arab yang tidak mampu berbicara dengan bahasa itu; bahkan perkataan itu merupakan bahasa dari jenis bahasa setan-setan yang merupakan saudara-saudara mereka; maupun berupa perkataan yang tidak dapat dipahami dan tidak diketahui maknanya. Semua ini diketahui oleh ahli kasyaf secara langsung dan nyata.

Mereka yang masuk ke dalam api neraka beserta keluarnya mereka dari syariat, termasuk golongan seperti ini. Sesungguhnya setan merasuki salah seorang dari mereka hingga rasa indera tubuhnya hilang, sehingga orang yang kerasukan dipukul dengan pukulan keras sementara ia tidak merasakannya dan tidak berbekas pada kulitnya. Demikian pula halnya mereka ini, setan merasuki mereka, membawa mereka masuk ke dalam api, bahkan terkadang menerbangkan mereka di udara. Setan hanya merasuki

salah seorang dari mereka ketika akalunya telah pergi, sebagaimana setan merasuki orang yang kerasukan.

Di tanah India dan Maghrib terdapat sejenis kaum Zott yang salah seorang dari mereka disebut "al-mushalla" karena ia disulut api sebagaimana orang-orang ini disulut, setan merasukinya, ia masuk ke dalam api, terbang di udara, berdiri di ujung tombak, dan melakukan hal-hal yang lebih dari apa yang dilakukan oleh orang-orang ini. Mereka adalah dari kalangan Zott yang tidak memiliki bagian kebaikan. Dan jin banyak menculik manusia, menyembunyikannya dari pandangan orang lain, dan menerbangkannya di udara. Kami sendiri pernah menyaksikan langsung berbagai perkara seperti ini yang panjang untuk diuraikan.

Demikian pula yang dilakukan oleh orang-orang yang tergilagila dan yang menisbatkan diri kepada sebagian syekh: ketika salah seorang dari mereka mendapatkan perasaan dari ritual mendengarkan dan ketika mendengar nyanyian dan tepuk tangan, ada di antara mereka yang naik ke udara, berdiri di ujung tombak, masuk ke dalam api, mengambil besi yang dipanaskan dengan api lalu meletakkannya di tubuhnya, dan berbagai jenis semisalnya. Namun keadaan seperti ini tidak terjadi padanya ketika shalat, ketika berdzikir, maupun ketika membaca Al-Qur'an. Karena semua itu adalah ibadah-ibadah syar'iyyah, imaniyyah, islamiyyah, nabawiyyah, muhammadiyyah yang mengusir setan. Sedangkan yang pertama adalah ibadah-ibadah bid'iyyah, syirkiyyah, syaithaniyyah, falsafiyyah yang justru mendatangkan setan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang sahih: *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca Kitab Allah dan saling*

mempelajarinya di antara mereka, melainkan rahmat akan meliputi mereka, ketenangan akan turun kepada mereka, para malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."

Telah pula terbukti dalam hadits yang sahih: *"Bahwa ketika Usaid bin Hudhair membaca surat Al-Kahfi, para malaikat turun untuk mendengarkannya seperti awan yang di dalamnya terdapat pelita-pelita."*

Oleh karena itulah, tepuk tangan dan siulan (maka'u wat-tashdiyah) mendorong kepada perbuatan keji dan kezaliman, serta menghalangi dari hakikat zikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan shalat, sebagaimana halnya pengaruh khamr. Para ulama salaf menyebutnya sebagai "taghbir," karena taghbir adalah pukulan tongkat pada kulit binatang yang menyebabkan suara manusia menjadi parau ketika melagukan nyanyian, sehingga suara itu bisa disertai dengan: tepukan satu tangan ke tangan lainnya, pukulan tongkat pada paha dan kulit, pukulan tangan pada tangan lainnya atau pada rebana maupun gendang seperti lonceng milik orang Nasrani, atau tiupan pada seruling seperti terompet orang Yahudi.

Barang siapa yang melakukan permainan-permainan sia-sia ini dengan niat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa ia telah sesat dan bodoh.

Adapun jika dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang dan bermain-main, maka keempat imam mazhab berpendapat bahwa seluruh alat musik yang melalaikan adalah haram. Telah terbukti dalam Sahih Bukhari dan kitab-kitab lainnya: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa akan*

ada dari kalangan umatnya orang-orang yang menghalalkan kemaluan (zina), sutra, khamr, dan alat-alat musik (ma'azif), dan beliau menyebutkan bahwa mereka akan dikutuk menjadi kera dan babi."

"Ma'azif" adalah alat-alat musik yang melalaikan, sebagaimana disebutkan oleh para ahli bahasa. Ia merupakan bentuk jamak dari "ma'zafah," yaitu alat yang digunakan untuk bermusik, artinya alat yang digunakan untuk menghasilkan suara.

Tidak ada seorang pun dari pengikut para imam mazhab yang menyebutkan adanya perbedaan pendapat mengenai alat-alat musik yang melalaikan, kecuali sebagian ulama belakangan dari kalangan pengikut mazhab Syafi'i yang menyebutkan dua pendapat mengenai seruling (yara'), berbeda halnya dengan alat-alat berdawai dan semacamnya yang mereka tidak menyebutkan adanya perselisihan padanya. Adapun ulama-ulama Irak yang lebih mengetahui mazhab Syafi'i dan lebih konsisten mengikutinya, mereka tidak menyebutkan perselisihan baik dalam masalah ini maupun itu. Bahkan, yang terbaik di antara mereka pada masanya, yaitu Abu Thayyib Al-Thabari, guru Abu Ishaq Al-Syirazi, telah menulis sebuah karangan khusus yang terkenal tentang masalah ini.

Namun mereka berselisih mengenai nyanyian yang terlepas dari alat-alat musik: apakah haram, makruh, atau mubah? Para pengikut Ahmad menyebutkan tiga pendapat dari mereka dalam hal ini, dan mereka menyebutkan dua pendapat dari Syafi'i, sementara mereka tidak menyebutkan adanya perselisihan dari Abu Hanifah dan Malik dalam hal itu.

Zakariya bin Yahya Al-Saji, salah seorang imam terdahulu yang condong kepada mazhab Syafi'i, menyebutkan bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan fuqaha terdahulu yang menyelisihi dalam hal itu kecuali Ibrahim bin Sa'd dari kalangan penduduk Basrah. Adapun apa yang disebutkan oleh Abu Abdurrahman Al-Sulami dan Abu Qasim Al-Qusyairi serta selain keduanya tentang Malik dan penduduk Madinah dalam hal itu adalah keliru.

Kerancuan terjadi dalam masalah ini karena sebagian penduduk Madinah memang hadir dalam majelis sima' (mendengarkan nyanyian dan musik), namun ini bukanlah pendapat para imam dan fuqaha mereka. Bahkan Ishaq bin Isa Al-Thaba' berkata: Aku bertanya kepada Malik tentang apa yang dijadikan keringanan oleh penduduk Madinah berupa nyanyian, maka ia berkata: "Sesungguhnya yang melakukan hal itu di sisi kami hanyalah orang-orang fasik." Hal ini sudah dikenal dalam kitab-kitab pengikut Malik, dan mereka lebih mengetahui mazhabnya dan mazhab penduduk Madinah dibandingkan sekelompok orang di wilayah timur yang tidak memiliki pengetahuan tentang mazhab para fuqaha. Barang siapa yang menyebutkan bahwa Malik pernah memainkan kecapi ('ud), maka ia telah berdusta atasnya.

Aku mengingatkan hal ini karena dalam apa yang dikumpulkan oleh Abu Abdurrahman Al-Sulami dan Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi terdapat kisah-kisah dan riwayat-riwayat yang bagi orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu dan keadaan ulama salaf akan mengira bahwa semuanya benar.

Syekh Abu Abdurrahman, rahimahullah, memiliki kebaikan, kezuhudan, keberagamaan, dan tasawuf yang mendorongnya untuk mengumpulkan semua yang ia temukan dari perkataan para

syekh dan riwayat-riwayat yang sesuai dengan maksudnya. Oleh karena itu, dalam kitab-kitabnya terdapat riwayat-riwayat yang sahih dan perkataan-perkataan yang bermanfaat dalam agama, namun juga terdapat riwayat-riwayat yang lemah dan perkataan-perkataan yang tertolak yang dapat membahayakan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Sebagian orang pun berhati-hati dalam meriwayatkan darinya, hingga Al-Baihaqi ketika meriwayatkan darinya berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman dari naskah asli pendengarannya."

Sebagian besar kisah yang diriwayatkan oleh Abu Qasim Al-Qusyairi, pemilik kitab Al-Risalah, bersumber darinya, karena ia adalah yang paling banyak mengumpulkan perkataan kaum sufi di antara guru-gurunya. Adapun Muhammad bin Thahir memiliki keutamaan yang baik dalam pengetahuan hadits dan para perawinya, dan ia termasuk para hafiz pada masanya. Namun banyak ulama belakangan, baik dari kalangan ahli hadits, ahli zuhud, ahli fikih, maupun lainnya, ketika menulis tentang suatu bab, mereka menyebutkan semua yang diriwayatkan di dalamnya tanpa memilah yang baik dari yang buruk. Hal ini dijumpai pada para penulis yang menyusun tentang berbagai bab, seperti: keutamaan bulan-bulan dan waktu-waktu tertentu, keutamaan amalan-amalan dan ibadah, keutamaan tokoh-tokoh, dan bab-bab lainnya. Misalnya, sebagian mereka menulis tentang keutamaan bulan Rajab, sebagian lain tentang keutamaan shalat-shalat pada siang dan malam hari, shalat hari Ahad, shalat hari Senin, shalat hari Selasa, shalat Jumat pertama di bulan Rajab, shalat seribu rakaat di bulan Rajab, shalat awal Rajab, shalat seribu rakaat pada pertengahan Syaban, menghidupkan dua malam hari raya, dan shalat hari Asyura.

Yang paling baik diriwayatkan dari shalat-shalat tersebut adalah hadits shalat tasbih, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Tirmidzi. Meskipun demikian, tidak seorang pun dari keempat imam mazhab yang berpendapat dengannya; bahkan Ahmad mendhaifkan hadits tersebut dan tidak menganjurkan shalat-shalat itu. Adapun Ibnu Mubarak, maka apa yang dinukil darinya tidak sama dengan shalat yang disandarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena shalat yang disandarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak memiliki duduk panjang setelah sujud kedua, dan hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar, sehingga tidak boleh ditetapkan dengan hadits semacam ini. Siapa pun yang merenungkan prinsip-prinsip dasar akan mengetahui bahwa hadits itu adalah hadits palsu (maudhu').

Begitu pula hal-hal semacam itu, karena semuanya adalah hadits-hadits palsu yang dibuat-buat berdasarkan kesepakatan para ahli, meskipun terdapat dalam kitab-kitab seperti kitab Abu Thalib, kitab Abu Hamid, kitab Syekh Abdul Qadir, amali Abu Qasim bin Asakir, karangan Abdul Aziz Al-Kinani, Abu Ali bin Al-Banna, Abu Al-Fadhl bin Nashir, dan lain-lain.

Demikian pula Abu Faraj bin Al-Jauzi: ia menyebutkan hal-hal semacam itu dalam keutamaan bulan-bulan, namun dalam kitab Al-Maudhu'at ia menyebutkan bahwa itu adalah kebohongan yang dibuat-buat.

Mereka yang mengumpulkan hadits-hadits tentang "zuhud dan kelembutan hati" menyebutkan apa yang diriwayatkan dalam bab ini. Di antara yang terbaik dan paling langka yang disusun dalam hal itu adalah Kitab Al-Zuhd karya Abdullah bin Mubarak, meskipun di dalamnya terdapat hadits-hadits yang lemah.

Demikian pula Kitab Al-Zuhd karya Hannad bin Al-Sari dan Asad bin Musa serta selain keduanya. Yang paling baik yang disusun dalam hal itu adalah Al-Zuhd karya Imam Ahmad, namun susunannya berdasarkan nama-nama, sedangkan zuhud Ibnu Mubarak berdasarkan bab-bab. Kitab-kitab ini menyebutkan kezuhudan para nabi, sahabat, dan tabiin.

Kemudian para ulama belakangan terbagi menjadi dua kelompok: di antara mereka ada yang menyebutkan kezuhudan orang-orang terdahulu maupun belakangan, seperti Abu Nuaim dalam Al-Hilyah dan Abu Faraj bin Al-Jauzi dalam Shifat Al-Shafwah. Dan di antara mereka ada yang hanya menyebutkan orang-orang belakangan sejak munculnya nama "sufi," seperti yang dilakukan Abu Abdurrahman Al-Sulami dalam Thabaqat Al-Shufiyyah dan rekannya Abu Qasim Al-Qusyairi dalam Al-Risalah.

Kemudian kisah-kisah yang disebutkan oleh mereka secara umum, seperti Ibnu Khamis dan semacamnya, mereka menyebutkan kisah-kisah yang terputus (mursal): sebagiannya benar dan sebagiannya batil. Seperti penyebutan mereka bahwa Al-Hasan pernah bersahabat dengan Ali radhiyallahu anhu. Padahal para ahli telah sepakat bahwa Al-Hasan Al-Bashri tidak pernah bertemu dengan Ali radhiyallahu anhu dan tidak mengambil sesuatu pun darinya, melainkan ia mengambil dari para sahabat Ali seperti Al-Ahnaf bin Qais, Qais bin Muadz, dan selain keduanya.

Demikian pula kisah-kisah mereka bahwa Al-Syafi'i dan Ahmad pernah bertemu dengan Syaiban Al-Ra'i dan bertanya kepadanya tentang sujud sahwi. Padahal para ahli juga telah sepakat bahwa Al-Syafi'i dan Ahmad tidak pernah bertemu dengan Syaiban Al-Ra'i, bahkan tidak sempat menemuinya.

Abu Abdurrahman telah menyebutkan dalam Haqa'iq Al-Tafsir dari Ja'far bin Muhammad dan semacamnya dari perkataan-perkataan yang diklaim sebagai riwayat yang diketahui oleh para ahli bahwa itu adalah kebohongan atas nama Ja'far bin Muhammad. Karena Ja'far memang banyak didustai melebihi siapa pun, sebab ia memiliki ilmu dan agama yang dengannya Allah membedakannya. Ia, ayahnya Abu Ja'far, dan kakeknya Ali bin Husain termasuk para imam terkemuka dalam ilmu dan agama. Tidak ada yang seperti Ja'far yang muncul setelahnya di kalangan Ahlul Bait. Maka banyak orang-orang zindiq dan ahli bid'ah yang menyandarkan perkataan mereka kepadanya, hingga para penyusun Rasa'il Ikhwan Al-Shafa pun menyandarkannya kepadanya.

Risalah-risalah itu disusun lebih dari 200 tahun setelah kematiannya, disusun ketika muncul mazhab Ismailiyyah Al-Ubaidiyyun yang membangun Kairo, dan disusun berdasarkan mazhab mereka yang mereka bentuk dari perpaduan filsafat Yunani, agama Majusi Persia, dan aliran Syiah dari kalangan Ahlul Qiblah. Oleh karena itu para ulama berkata: "Lahir mazhab mereka adalah Rafidhah, sedangkan batinnya adalah kekufuran murni."

Mereka menisbatkan kepada Ja'far bahwa ia berbicara tentang pengetahuan mendahului tentang kejadian-kejadian alam semesta, seperti: kedutan anggota tubuh, guntur, kilat, "Al-Haft," dan lain sebagainya dari hal-hal yang Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensucikan Ja'far dan para imam Ahlul Bait darinya untuk membicarakannya. Hal ini diuraikan panjang lebar di tempat lain.

(Yang dimaksud di sini adalah bahwa riwayat-riwayat yang disebutkan dari ulama salaf umat ini dan para imamnya, hendaknya seseorang memilah antara yang sahih dan yang lemah

darinya, sebagaimana hendaknya demikian pula dalam hal pemikiran rasional dan teori-teori, serta dalam hal rasa, pengalaman batin, penyingkapan, dan dialog ilahiah. Karena setiap jenis dari ketiga jenis ini mengandung kebenaran dan kebatilan, dan pemilahan sangat diperlukan dalam hal ini maupun itu.

Inti dari semua itu adalah bahwa apa yang sesuai dengan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya yang terbukti sahih darinya, serta apa yang menjadi pegangan para sahabatnya, maka itulah yang benar. Sedangkan apa yang menyelisihi hal itu maka ia adalah batil. Karena Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta ulil amri di antara kamu. Jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya." (An-Nisa: 59)

Dan Allah berfirman:

"Manusia dahulunya adalah satu umat, kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentangnya kecuali orang-orang yang telah diberi Kitab, setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena kedengkian di antara mereka. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan izin-Nya. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (Al-Baqarah: 213)

Dalam Sahih Muslim, dari Aisyah radhiyallahu anha: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika bangun malam membaca doa: 'Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam perkara yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran yang mereka perselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.'"*

Pembicaraan tentang masalah-masalah ini diuraikan secara luas di tempat lain. Kami telah membahas perkataan para syekh tentang sima' dan apa yang disebutkan oleh Al-Qusyairi dalam risalahnya dan selainnya dari mereka, serta kami telah menjelaskan hal itu kata demi kata, namun tempat ini tidak memungkinkan untuk itu.

Inti persoalan dalam hal itu adalah: jika pembicaraan tentang sima' dan selainnya berkaitan dengan apakah ia merupakan ketaatan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, maka harus ada dalil syar'i yang menunjukkan hal itu. Dan jika pembicaraan berkaitan dengan apakah ia haram atau tidak, maka harus ada dalil syar'i yang menunjukkan hal itu. Karena tidak ada yang haram kecuali apa yang diharamkan Allah, dan tidak ada agama kecuali apa yang disyariatkan Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela orang-orang musyrik karena mereka membuat-buat agama yang tidak disyariatkan Allah bagi mereka dan karena mereka mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah.

Allah berfirman:

"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan syariat bagi mereka dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah?" (Al-Syura: 21)

Dan Allah berfirman:

"Apabila mereka mengerjakan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakannya dan Allah menyuruh kami melakukannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengerjakan perbuatan keji. Apakah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh supaya berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu di setiap salat dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.'" (Al-A'raf: 28-29)

Banyak orang dalam hal sima' dan selainnya melakukan hal-hal yang termasuk perbuatan keji yang diharamkan atau yang mendorong kepadanya, lalu mereka mengklaim bahwa hal itu dapat memperbaiki hati dan bahwa Allah memerintahkannya. Maka orang-orang ini mendapat bagian dari makna ayat ini.

Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus untuk mereka pada hari Kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dosa, dan melampaui batas tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak

menurunkan keterangan untuknya, serta mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raf: 32-33)

Orang-orang musyrik mengharamkan beberapa jenis makanan dan pakaian dan menjadikannya sebagai agama. Sebagian sahabat pun pernah bertekad untuk hidup membujang (rahbaniyyah), maka Allah menurunkan:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa yang baik-baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." "Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik..." (Al-Maidah: 87-88)

Inti dari agama adalah kita tidak menyembah selain Allah, dan tidak menyembah-Nya kecuali dengan cara yang telah Dia tetapkan, serta tidak menyembah-Nya dengan cara-cara bid'ah. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Mulk (67:2): **"agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya."**

Fudail bin Iyadh berkata: "Yang paling ikhlas dan paling benar." Mereka bertanya: "Wahai Abu Ali, apa maksudnya paling ikhlas dan paling benar?" Ia menjawab: "Sesungguhnya amal jika ikhlas namun tidak benar, maka tidak diterima. Dan jika benar namun tidak ikhlas, maka tidak diterima. Hingga ia ikhlas sekaligus benar. Yang ikhlas adalah yang dilakukan karena Allah, dan yang benar adalah yang dilakukan sesuai sunnah."

Apa yang disebutkan oleh Fudail ini merupakan hal yang telah disepakati oleh para imam para syekh. Sebagaimana Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: *"Sungguh terkadang melintas di hatiku*

sesuatu dari buah pikiran mereka, namun aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi: Al-Qur'an dan Sunnah." Syekh Abu Sulaiman juga berkata: *"Barangsiapa yang mendapat ilham suatu kebaikan, hendaknya ia tidak melakukannya sampai ia mendengar ada dasar riwayatnya. Jika ia mendapati dasarnya, maka itu adalah cahaya di atas cahaya."*

Al-Junaid berkata: *"Ilmu kami ini terikat dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Barangsiapa yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menulis hadis, maka tidak sah baginya untuk berbicara dalam ilmu kami ini."* Sahl bin Abdullah At-Tustari berkata: *"Setiap perasaan (wajd) yang tidak disaksikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah adalah batil."* Ia juga berkata: *"Setiap amal yang didasarkan pada bid'ah adalah penyiksaan bagi diri, dan setiap amal tanpa keteladanan adalah penipuan diri."*

Abu Utsman An-Naisaburi berkata: *"Barangsiapa yang menjadikan sunnah sebagai pemimpin bagi dirinya dalam ucapan dan perbuatan, maka ia berbicara dengan hikmah. Dan barangsiapa yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpin bagi dirinya dalam ucapan dan perbuatan, maka ia berbicara dengan bid'ah. Karena Allah berfirman dalam Surat An-Nur (24:54): **"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk."***

Dan semacam ini banyak terdapat dalam ucapan mereka. Jika demikian adanya, maka tidak ada seorang pun yang boleh menempuh jalan menuju Allah kecuali dengan apa yang telah disyariatkan Rasulullah bagi umatnya. Beliaulah yang menyeru kepada Allah dengan izin-Nya, yang memberi petunjuk kepada jalan-Nya. Barangsiapa yang menaatinya akan masuk surga, dan barangsiapa yang mendurhakainya akan masuk neraka. Beliaulah yang melaluinya Allah membedakan antara yang hak dan yang

batil, antara petunjuk dan kesesatan, antara kebenaran dan penyimpangan.

Demikianlah, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Muhammad beserta para sahabatnya.

Syaikhul Islam rahimahullah pernah ditanya:

Tentang "Mendengarkan" (As-Sama')

Maka beliau menjawab:

"Mendengarkan" yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang disepakati oleh para pendahulu umat dan para syekh thariqat, adalah mendengarkan Al-Qur'an. Karena ia adalah pendengarannya para nabi, pendengarannya para ulama, pendengarannya para arif, dan pendengarannya para mukmin.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Maryam (19:58): **"Mereka itulah orang-orang yang Allah memberi nikmat kepada mereka dari para nabi, dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, mereka tunduk sujud sambil menangis."**

Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Isra (17:107-109): **"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tunduk bersujud. Dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami, sungguh janji Tuhan kami pasti terpenuhi.' Dan mereka tunduk**

sambil menangis, dan Al-Qur'an itu menambah kekhusyukan mereka."

Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Maidah (5:83): **"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi.'"**

Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Anfal (8:2-4): **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Tuhannya, ampunan, dan rezeki yang mulia."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Al-A'raf (7:204): **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."**

Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Ahqaf (46:29): **"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan kepadamu sekelompok jin yang mendengarkan Al-Qur'an. Ketika mereka menghadirinya, mereka berkata, 'Diamlah kamu!' Ketika selesai, mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Az-Zumar (39:23): **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur'an yang serupa lagi berulang-ulang, yang karenanya**

merinding kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Az-Zumar (39:18): **"Yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaiknya."**

Dan masih banyak lagi ayat semacam ini dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji pendengaran ini, Dia juga mencela orang-orang yang berpaling darinya.

Sebagaimana firman-Nya dalam Surat Fussilat (41:26): **"Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan padanya, agar kamu dapat mengalahkan mereka."**

Allah berfirman dalam Surat Al-Furqan (25:73): **"Dan orang-orang yang apabila diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, tidak bersikap seperti orang yang tuli dan buta terhadapnya."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Muddassir (74:49-51): **"Mengapa mereka berpaling dari peringatan, seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Kahfi (18:57): **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu ia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah diperbuat kedua tangannya."**

Allah berfirman dalam Surat Al-Anfal (8:22-23): **"Sesungguhnya makhluk bergerak yang paling buruk di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa pun. Sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka,**

niscaya Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan sekiranya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga, sedang mereka tidak mau mendengarkan."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surat Luqman (31:7): **"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seakan-akan dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka berilah dia kabar gembira dengan azab yang pedih."**

Ini banyak terdapat dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Kaum muslimin secara ijma' memuji orang yang mau mendengarkan Al-Qur'an, mencintainya, dan berhasrat kepadanya; serta mencela orang yang berpaling darinya dan membencinya. Karena itulah Allah mensyariatkan bagi kaum muslimin dalam shalat mereka dan dalam pertemuan mereka untuk mendengarkan bacaan pada shalat Maghrib dan Isya. Sedangkan pendengaran yang paling agung dalam shalat adalah mendengarkan bacaan pada shalat Subuh, yang Allah berfirman tentangnya dalam Surat Al-Isra (17:78): **"Dan bacaan fajar (shalat Subuh), sesungguhnya bacaan fajar itu disaksikan (oleh para malaikat)."**

Abdullah bin Rawahah radhiyallahu anhu pernah memuji Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan bersyair:

*Di tengah kami ada Rasulullah yang membacakan kitab-Nya,
Ketika fajar yang terang mulai terbit menyingsing. Beliau bermalam
menjauhkan lambungnya dari tempat tidur, Ketika orang-orang
musyrik nyenyak dalam tidurnya. Beliau tunjukkan kepada kami
hidayah setelah kebutaan, Maka hati kami meyakini bahwa apa yang
beliau katakan pasti terjadi.*

Mendengarkan Al-Qur'an juga dianjurkan di luar shalat. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa *beliau pernah keluar menemui Ahlus Shuffah yang sedang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, lalu beliau duduk bersama mereka*. Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila berkumpul, mereka menyuruh salah seorang dari mereka untuk membaca sementara yang lainnya mendengarkan.

Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu biasa berkata: "Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Tuhan kami." Maka Abu Musa pun membaca dan mereka mendengarkan. *Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah melewati Abu Musa saat ia sedang membaca Al-Qur'an, lalu beliau berdiri mendengarkan bacaannya dan bersabda: "Sungguh orang ini telah diberi seruling dari seruling-seruling Dawud."* Kemudian beliau berkata: "Wahai Abu Musa, tadi malam aku melewatimu saat kamu sedang membaca, dan aku pun berdiri mendengarkan bacaanmu." Abu Musa menjawab: "Seandainya aku tahu engkau mendengarkan bacaanku, niscaya aku akan memperindahkannya untukmu dengan seindah-indahnya."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an."* Dan: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."* Beliau juga bersabda: *"Allah lebih tekun mendengarkan seorang dengan suara yang merdu daripada tuan seorang penyanyi mendengarkan penyanyinya."* Kata "lebih tekun mendengarkan" maknanya adalah lebih intens dalam mendengar. Dari makna inilah firman Allah dalam Surat Al-Insyiqaq (84:2): **"dan tunduk patuh kepada Tuhannya"** — yakni mendengarkan. Riwayat-riwayat tentang hal ini sangat banyak.

Mendengarkan Al-Qur'an ini memiliki dampak-dampak keimanan berupa pengetahuan-pengetahuan suci dan keadaan-keadaan hati yang baik yang panjang untuk dijelaskan dan diuraikan. Ia juga memiliki dampak terpuji pada tubuh, berupa kekhusyukan hati, air mata yang mengalir, dan merinding pada kulit. Allah telah menyebutkan ketiga hal ini dalam Al-Qur'an. Hal-hal ini ada pada diri para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang mendapat pujian Allah dalam Al-Qur'an.

Setelah masa sahabat, pada generasi tabiin ditemukan tiga dampak lain: guncangan, kejang, dan pingsan – atau kematian dan kegilaan cinta. Sebagian ulama salaf mengingkari hal ini – baik karena mereka menganggapnya bid'ah maupun karena kasih sayang kepada mereka. Adapun mayoritas para imam dan ulama salaf tidak mengingkarinya, karena jika sebabnya tidak terlarang, maka orang yang mengalaminya pada apa yang ditimbulkan darinya mendapat uzur.

Akan tetapi sebab dari hal itu adalah kuatnya "warid" (sesuatu yang datang dari Allah) yang menghantam hati mereka sementara hati mereka lemah untuk memikulnya. Seandainya pendengaran Al-Qur'an tidak memberi dampak apa pun karena kekerasan hati mereka, maka mereka termasuk orang yang tercela. Sebagaimana Allah mencela mereka yang berfirman dalam Surat Al-Baqarah (2:74): **"Kemudian hatimu menjadi keras setelah itu."** Dan dalam Surat Al-Hadid (57:16): **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan kepada mereka, dan agar mereka tidak seperti orang-orang yang sebelumnya telah diberikan Al-Kitab, kemudian berlalulah masa**

yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik."

Namun seandainya dampak yang ada pada mereka merupakan dampak-dampak yang terpuji, yang tidak menarik mereka melampaui batas akal, maka mereka juga terpuji dan mendapat uzur — seperti orang-orang yang dilanda keadaan yang tidak terkendali.

Adapun mendengarkan yang dilakukan oleh orang-orang yang bertujuan memperbaiki hati dengan berkumpul untuk itu — baik berupa nyanyian semata yang menyerupai ghubbar (sejenis senandung), maupun dengan tepuk tangan dan semacamnya — maka ini adalah pendengaran yang diada-adakan dalam Islam. Ia muncul setelah berlalunya tiga generasi yang dipuji oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi di mana aku diutus, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."*

Para tokoh utama umat pun tidak menyukainya, dan para syekh besar tidak menghadirinya. Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: *"Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang diciptakan oleh orang-orang zindik, yang mereka namakan At-Taghbir. Dengannya mereka memalingkan manusia dari Al-Qur'an."*

Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang hal itu, lalu beliau berkata: *"Itu adalah bid'ah, aku tidak menyukainya."* Dikatakan kepadanya: "Ia dapat melembutkan hati." Beliau menjawab: *"Janganlah kalian duduk bersama mereka."* Dikatakan: "Apakah mereka perlu dijauhi?" Beliau menjawab: *"Tidak sampai seperti itu."*

Beliau menjelaskan bahwa hal itu adalah bid'ah yang tidak dilakukan oleh generasi-generasi terbaik — baik di Hijaz, Syam, Yaman, Mesir, Irak, maupun Khurasan. Seandainya hal itu bermanfaat bagi kaum muslimin dalam agama mereka, tentu para ulama salaf telah melakukannya. Tokoh-tokoh seperti Ibrahim bin Adham, Fudail bin Iyadh, Ma'ruf Al-Karkhi, As-Sari As-Saqathi, Abu Sulaiman Ad-Darani, Syekh Abdul Qadir, Syekh Adi, Syekh Abul Bayan, Syekh Hayat, dan yang lainnya tidak mengahdirinya. Bahkan dalam ucapan sebagian mereka — seperti Syekh Abdul Qadir dan lainnya — terdapat larangan dari hal itu. Demikian pula para tokoh syekh lainnya.

Memang ada sekelompok syekh yang pernah mengahdirinya dengan menetapkan syarat-syarat: tempat yang tepat, kondisi yang memungkinkan, teman-teman yang baik, dan seorang syekh yang menjaga dari gangguan setan. Namun kebanyakan syekh yang dapat dipercaya yang pernah mengahdirinya, akhirnya meninggalkannya di akhir hayat mereka. Seperti Al-Junaid yang pernah mengahdirinya sewaktu muda, namun meninggalkannya di akhir usianya. Ia berkata: *"Barangsiapa yang memaksakan diri untuk mendengarkan (sama'), maka ia akan terfitnah karenanya. Dan barangsiapa yang menjumpainya secara kebetulan, maka ia akan mendapat kelegaan."* Ia mencela orang yang sengaja berkumpul untuknya, namun memberikan keringanan bagi orang yang menjumpainya tanpa sengaja dan tidak mengandalkan duduk untuk itu.

Sebab dari semua ini adalah bahwa sama' bersifat umum dan tidak memiliki rincian. Bait-bait syair yang mengandung ungkapan tentang cinta, pertemuan, perpisahan, pemutusan hubungan, kerinduan, keasyikan, kesabaran atas celaan dan

cacian, dan semacamnya — adalah ucapan umum yang turut dirasakan oleh pecinta Ar-Rahman (Allah), pecinta berhala, pecinta sesama saudara, pecinta tanah air, pecinta wanita, dan pecinta para pemuda tampan.

Mungkin ada manfaatnya jika ia membangkitkan yang terpendam dan menggerakkan yang diam, dan hal itu termasuk yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Namun mudharatnya lebih besar dari manfaatnya — seperti halnya khamar dan judi yang memiliki dosa besar namun ada manfaatnya bagi manusia, namun dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Karena itulah syariat tidak membawanya, sebab syariat hanya membawa kemaslahatan murni atau yang lebih dominan. Adapun sesuatu yang mudharatnya lebih dominan dari maslahatnya, maka ia bagaikan orang yang mengambil satu dirham dengan satu dinar, atau mencuri lima dirham lalu bersedekah dua dirham darinya.

Hal itu karena sama' membangkitkan perasaan yang bersifat umum, sehingga mengaduk-aduk dari jiwa hal-hal tersembunyi yang buruk dampaknya. Ia juga memberikan nutrisi bagi jiwa dan memikatnya, sehingga jiwa itu menggantinya dengan mendengarkan Al-Qur'an — hingga tidak tersisa lagi di dalamnya kecintaan untuk mendengar Al-Qur'an, tidak ada lagi kelezatan darinya, tidak ada lagi keindahan yang dirasakan. Bahkan tersisa dalam jiwa itu kebencian terhadap Al-Qur'an dan kesibukan darinya. Bagaikan orang yang menyibukkan dirinya dengan mempelajari Taurat, Injil, ilmu-ilmu Ahli Kitab dan kaum Shabi'in, lalu merasa mendapat ilmu dan hikmah darinya — sehingga ia berpaling dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya kepada hal-hal lain yang panjang untuk disebutkan.

Karena sama' ini tidak memberikan dengan sendirinya keadaan-keadaan dan pengetahuan-pengetahuan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, bahkan mungkin memalingkan dari itu dan memberikan apa yang tidak dicintai atau yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya – maka Allah, Rasul-Nya, para pendahulu umat, dan para tokoh syekh tidak memerintahkannya.

Di antara keistimewaannya yang perlu diperhatikan: suara mempengaruhi jiwa melalui keindahanya. Kadang membuat gembira, kadang bersedih, kadang marah, dan kadang ridha. Jika menguat, ia memabukkan ruh sehingga ruh itu berada dalam kesenangan yang membuatnya terlena tanpa bisa membedakan – sebagaimana yang terjadi pada jiwa ketika mabuk karena tarian, dan pada tubuh ketika mabuk karena makanan dan minuman. Mabuk adalah kesenangan yang memberikan kenikmatan tanpa akal, sehingga manfaatnya tidak sebanding dengan kenikmatan tersebut lantaran hilangnya akal yang menghalangi dari dzikir kepada Allah dan shalat, serta menimbulkan permusuhan dan kebencian.

Secara keseluruhan, seorang mukmin harus mengetahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak meninggalkan sesuatu pun yang mendekatkan kepada surga kecuali beliau telah memberitahukannya, dan tidak sesuatu pun yang menjauhkan dari neraka kecuali beliau telah memberitahukannya. Dan seandainya sama' ini merupakan kemaslahatan, niscaya Allah dan Rasul-Nya telah mensyariatkannya. Karena Allah berfirman dalam Surat Al-Maidah (5:3): **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan Aku ridha Islam sebagai agamamu."**

Jika seseorang menemukan manfaat bagi hatinya dari sama' namun tidak menemukan dalilnya — baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah — maka ia tidak perlu menolehnya. Sahl bin Abdullah At-Tustari berkata: *"Setiap perasaan yang tidak disaksikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah adalah batil."* Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: *"Sungguh terkadang melintas di hatiku sesuatu dari buah pikiran mereka, namun aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil: Al-Qur'an dan Sunnah."* Abu Sulaiman juga berkata: *"Barangsiapa yang mendapat ilham suatu kebaikan, hendaknya ia tidak melakukannya sampai ia mendapati dasarnya dalam riwayat. Jika ia mendapati dasarnya, maka itu adalah cahaya di atas cahaya."* Al-Junaid bin Muhammad berkata: *"Ilmu kami ini terikat dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Barangsiapa yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menulis hadis, tidak layak baginya berbicara dalam ilmu kami."*

Selain itu, Allah berfirman dalam Surat Al-Anfal (8:35): **"Dan shalat mereka di sekitar Baitullah tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."** Para ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabiin mengatakan: "Al-Muka'" adalah seperti siulan dan semacamnya dari suara-suara serta nyanyian. Sedangkan "At-Tashdiyah" adalah tepuk tangan. Allah telah mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka menjadikan tepuk tangan dan nyanyian sebagai shalat, ibadah, dan pendekatan diri kepada Allah — menggantikan shalat yang telah Allah dan Rasul-Nya syariatkan.

Adapun kaum muslimin dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik: shalat dan ibadah mereka adalah Al-Qur'an dan mendengarkannya, ruku, sujud, dzikir kepada Allah, doa kepada-Nya, dan semacam itu dari hal-hal yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Maka barangsiapa yang menjadikan nyanyian dan tepuk tangan sebagai ibadah dan

pendekatan diri kepada Allah, ia telah menyerupai orang-orang musyrik dalam hal itu dan meniru mereka dalam sesuatu yang bukan termasuk perbuatan orang-orang beriman dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Jika ia melakukannya di rumah-rumah Allah, maka kemiripannya semakin besar dan lebih besar lagi. Ia telah menyibukkan diri dengannya dari shalat, dzikir kepada Allah, dan doa kepada-Nya — sehingga kemiripannya dengan mereka semakin besar. Dan ia mendapat bagian yang besar dari celaan yang ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat Al-Anfal (8:35): **"Dan shalat mereka di sekitar Baitullah tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."**

Namun mungkin saja ia mendapat ampunan karena ijtihadnya, atau karena kebaikan-kebaikan yang menghapus dosanya, atau selain itu — dalam hal-hal yang membedakan antara muslim dan kafir. Akan tetapi perbedaannya dengan orang-orang musyrik dalam hal lain tidak menghalangi bahwa ia tetap tercela, keluar dari syariat, dan masuk ke dalam bid'ah yang dengannya ia menyerupai orang-orang musyrik.

Maka seyogianya bagi seorang mukmin untuk menyadari hal ini dan membedakan antara pendengaran orang-orang beriman yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dengan pendengaran orang-orang musyrik yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dia juga mengetahui bahwa pendengaran yang diada-adakan ini termasuk dalam kategori pendengaran orang-orang musyrik, dan lebih dekat kepada tradisi mereka daripada kepada tradisi kaum muslimin. Walaupun sebagian orang shalih dari kalangan muslimin telah keliru dalam hal ini, sesungguhnya Allah tidak akan

menyia-nyiakan pahala dan keshalihan mereka akibat kekeliruan yang mereka lakukan. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka ia mendapat dua pahala, dan apabila berijtihad lalu keliru, maka ia mendapat satu pahala."*

Ini sebagaimana sekelompok ulama salaf yang memerangi Amirul Mukminin Ali karena suatu penafsiran, padahal Ali bin Abi Thalib dan para sahabatnya lebih berhak atas kebenaran. Namun Ali berkata tentang mereka: "Barangsiapa bermaksud menuju Allah, maka baginya surga." Dan sekelompok ulama salaf dan khalaf juga menghalalkan sebagian minuman karena suatu penafsiran, padahal telah ditetapkan melalui Al-Qur'an dan sunnah keharaman apa yang mereka halalkan itu, meski kesalahan mereka diampuni.

Adapun para syekh shalih yang menghadiri pendengaran semacam ini telah menetapkan syarat-syarat yang nyaris tidak pernah terpenuhi. Maka pada umumnya, majelis-majelis pendengaran ini telah keluar dari kesepakatan para syekh. Meskipun demikian mereka telah keliru, dan semoga Allah mengampuni kekeliruan mereka dalam hal yang mereka lakukan di luar sunnah, sekalipun mereka terbilang memiliki uzur.

Alasan yang menjadikan mereka keliru telah menjerumuskan banyak umat ke dalam kemungkaran yang sesungguhnya mereka sendiri melarangnya. Tidak ada bagi seluruh alam ini syariat, jalan, undang-undang, maupun manhaj yang lebih sempurna dari syariat yang Allah utus Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengannya. Sebagaimana beliau biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, dan sebaik-*

baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam."

Di antara kekeliruan sebagian mereka adalah anggapan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam, para sahabat, dan para tabi'in menghadiri pendengaran berupa siulan, tepuk tangan, nyanyian, dan tepukan telapak tangan. Bahkan sebagian para pendusta meriwayatkan bahwa: seorang Arab Badui mendeklamasikan syair kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, yakni:

Ular hasrat telah mematuk hatiku, tiada tabib untuknya dan tiada penyembuh, selain kekasih yang memenuhi kalbuku, darinya penyakitku dan darinya penawarku.

Dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam larut dalam perasaan hingga jubah terjatuh dari bahunya, lalu bersabda: "Bukanlah orang yang mulia, orang yang tidak larut dalam perasaan ketika mengingat sang kekasih."

Hadits ini adalah dusta berdasarkan kesepakatan para ahli yang mengetahui sirah, sunnah, dan keadaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sebagaimana pula sebagian pendusta berdusta bahwa Ahlu Shuffah memerangi kaum mukminin bersama orang-orang musyrik. Perkara-perkara yang dibuat-buat seperti ini hanyalah didustakan oleh orang yang keluar dari perintah Allah dan Rasul-Nya, dan dibenarkan oleh kelompok-kelompok orang yang bodoh tentang keadaan Rasulullah dan para sahabatnya, bahkan bodoh tentang pokok-pokok ajaran Islam.

Adapun **menari**, Allah tidak memerintahkannya, tidak pula Rasul-Nya, tidak pula seorang pun dari para imam. Bahkan Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan sederhanakanlah dalam**

berjalan." (Luqman: 19) Dan berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah mereka yang berjalan di bumi dengan rendah hati."** (Al-Furqan: 63) Yakni dengan tenang dan penuh wibawa.

Sesungguhnya ibadah kaum muslimin adalah ruku dan sujud. Bahkan rebana dan tarian dalam ritual pun tidak diperintahkan oleh Allah, Rasul-Nya, maupun seorang pun dari ulama salaf umat ini. Mereka justru diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an dalam shalat dan menjaga ketenangan.

Seandainya seseorang dilanda suatu kondisi yang menguasai dirinya hingga ia keluar ke keadaan yang menyimpang dari yang disyariatkan, namun kondisi itu disebabkan oleh sesuatu yang syar'i, seperti mendengar Al-Qur'an dan sejenisnya, maka kondisi itu dimaklumi sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Tetapi apabila ia sengaja mencari sebab-sebab yang tidak diperintahkan kepadanya, padahal ia tahu bahwa hal itu akan menjerumuskannya ke dalam keadaan yang tidak patut baginya, seperti meminum khamr padahal ia tahu bahwa khamr akan memabukkannya, lalu ia berkata: "Kondisi tertentu menimpaku ketika aku mabuk," maka dikatakan kepadanya: Apabila sebabnya adalah sesuatu yang terlarang, maka orang yang mabuk itu tidak memiliki uzur.

Maka kondisi-kondisi rusak seperti ini, barangsiapa yang mengalaminya secara jujur maka ia adalah seorang ahli bid'ah yang sesat, termasuk golongan pengkhianat musuh dan pembantu para penguasa zalim dari kalangan orang-orang yang memiliki kondisi-kondisi rusak, yang menyerupai para rahib Nasrani, kaum musyrik, dan orang-orang Sabian dalam sebagian keadaan

mereka. Dan barangsiapa yang berpura-pura mengalaminya maka ia adalah seorang munafik yang sesat.

Pemimpin kaum muslimin pada masanya, Fudhail bin Iyadh, berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."** (Al-Mulk: 2) Beliau berkata: "Yang paling ikhlas dan paling benar." Dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Ali, apakah yang paling ikhlas dan paling benar itu?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya suatu amal apabila ikhlas namun tidak benar maka tidak diterima, dan apabila benar namun tidak ikhlas maka tidak diterima, sampai ia ikhlas sekaligus benar. Yang ikhlas adalah yang dikerjakan karena Allah, dan yang benar adalah yang dikerjakan sesuai sunnah."

Beliau juga berkata: "Barangsiapa memuliakan pelaku bid'ah, maka sesungguhnya ia telah membantu menghancurkan Islam. Barangsiapa menikahkan putrinya dengan pelaku bid'ah, maka ia telah memutus tali silaturahmi. Dan barangsiapa mencerca pelaku bid'ah, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan keamanan dan keimanan."

Kebanyakan isyarat beliau dan isyarat para syekh lainnya dengan kata "bid'ah" adalah merujuk kepada bid'ah dalam ibadah dan kondisi-kondisi ritual, sebagaimana Allah berfirman tentang orang Nasrani: **"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya atas mereka."** (Al-Hadid: 27)

Ibnu Mas'ud berkata: *"Berpeganglah kalian pada jalan dan sunnah. Karena tidak ada seorang hamba pun yang berada di atas jalan dan sunnah, lalu ia mengingat Allah dalam kesendirian hingga merinding kulitnya karena takut kepada Allah, kecuali dosa-dosanya akan berguguran sebagaimana daun kering berguguran dari pohon."*

Dan tidak ada seorang hamba pun yang berada di atas jalan dan sunnah, lalu ia mengingat Allah dalam kesendirian hingga mengalir air matanya karena takut kepada Allah, kecuali api neraka tidak akan pernah menyentuhnya. Dan sesungguhnya sederhana di atas jalan dan sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan dan sunnah. Maka bersemangatlah agar amal-amal kalian, baik yang dilakukan dengan sungguh-sungguh maupun yang sederhana, berada di atas manhaj para nabi dan sunnah mereka."

Adapun perkataan seseorang: "Ini adalah jaring untuk menangkap orang awam," maka sungguh ia telah benar. Karena kebanyakan mereka memang menjadikannya jaring demi makanan dan kesenang-senangan atas makanan. Sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para pendeta dan rahib benar-benar memakan harta orang-orang dengan cara batil dan menghalang-halangi dari jalan Allah."** (At-Taubah: 34)

Barangsiapa melakukan ini maka ia termasuk para pemimpin kesesatan yang dikatakan tentang para pembesarnya: **"Pada hari ketika wajah-wajah mereka dibolak-balik dalam api neraka, mereka berkata: 'Alangkah baiknya, sekiranya kami taat kepada Allah dan taat kepada Rasul!' Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami, berikanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.'" (Al-Ahzab: 66-68)**

Adapun yang jujur di antara mereka, mereka pun menjadikannya jaring, namun ia adalah jaring yang berlubang;

tangkapan keluar darinya setelah masuk ke dalamnya, sebagaimana yang terjadi seringkali. Karena orang-orang yang masuk ke dalam pendengaran yang diada-adakan dalam perjalanan spiritual, sementara mereka tidak memiliki landasan syar'i yang Allah dan Rasul-Nya syariatkan, maka hal itu mewariskan kepada mereka kondisi-kondisi yang rusak.

Padahal kepasrahan kepada Allah, kecintaan kepada-Nya, ketaatan kepada-Nya, kerinduan kepada-Nya, peribadatan kepada-Nya, dan tawakkal kepada-Nya yang ditunjukkan oleh syariat Islam, syariat Al-Qur'an, dan manhaj-manhaj yang mengantarkan kepada hakikat yang mencakup kemaslahatan dunia dan akhirat, adalah lebih baik dari semua itu.

Apabila sesuatu tidak disyariatkan dan tidak diperintahkan, maka mensucikan diri darinya atau diam dari melakukannya serta memohon dibukanya pintu rahmat melalui cara itu adalah termasuk kebiasaan para rahib, bukan termasuk ibadah orang-orang yang berislam dan beriman, bukan pula ibadah ahli Al-Qur'an, dan bukan dari golongan ahli sunnah dan ihsan. Segala puji hanya bagi Allah semata.

Pertanyaan diajukan kepada beliau:

Tentang seseorang yang berkata bahwa pendengaran (sama') haram bagi orang lain namun halal baginya, apakah ia difasikkan karenanya atau tidak?

Jawaban, semoga Allah meridhainya:

Barangsiapa mengklaim bahwa hal-hal yang diharamkan secara umum, seperti perbuatan keji, kezaliman, dan hiburan yang

melalaikan, adalah haram bagi orang lain namun halal baginya, maka ia diminta bertobat. Jika ia bertobat maka selamat, jika tidak maka ia dibunuh. Barangsiapa mengklaim bahwa rebana dan seruling haram bagi sebagian orang namun tidak bagi sebagian yang lain, maka ini adalah pernyataan yang menyelisihi sunnah, ijmak, dan para imam agama, dan ia adalah orang yang sesat dengan kesesatan nyata. Barangsiapa terus-menerus bersikeras atas pandangan semacam itu maka ia adalah orang fasik. Allah Maha Mengetahui.

Pertanyaan diajukan:

Tentang orang-orang yang menari mengikuti nyanyian dengan rebana, kemudian sebagian dari mereka bersujud kepada sebagian yang lain atas dasar kerendahan hati. Apakah ini termasuk sunnah? Atau pernahkah para syekh yang shalih melakukannya?

Jawaban:

Tidak dibenarkan sujud kepada selain Allah. Menjadikan pukulan rebana, nyanyian, dan tarian sebagai ibadah adalah termasuk bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh ulama salaf umat ini maupun para syekh besar mereka, seperti Fudhail bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, As-Sari As-Saqathi, dan selain mereka. Demikian pula para syekh besar yang datang belakangan, seperti Syekh Abdul Qadir, Syekh Adi, Syekh Abu Madyan, Syekh Abu Al-Bayan, dan selain mereka. Mereka semua tidak menghadiri "pendengaran yang merupakan bid'ah," melainkan mereka menghadiri "pendengaran

yang syar'i," yaitu pendengaran para nabi dan pengikut mereka, seperti mendengarkan Al-Qur'an. Allah Maha Mengetahui.

Syekh Al-Islam ditanya:

Tentang seorang laki-laki yang gemar mendengarkan musik dan menari, lalu seseorang memberi isyarat kepadanya dengan mengucapkan bait-bait syair ini:

Mereka mengingkari tarian dan berkata haram, maka bagi mereka atas hal itu salam. Sembahlah Allah wahai faqih dan shalatlah, berpegang teguhlah pada syariat, karena pendengaran itu haram. Bahkan haram bagimu namun halal, bagi kaum yang kondisi mereka tidak tercela. Seperti kaum yang menyucikan diri dan tampak bagi mereka, dari sisi Gunung Tur, nyala api dan firman. Apabila pendengaran dihadapkan pada kelalaian, maka haram bagi semua, sungguh haram.

Jawaban:

Beliau menjawab: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Syair ini mengandung kemungkaran dalam perkataan dan kebohongan. Bahkan awalnya mengandung penyelisihan terhadap syariat, dan akhirnya membuka pintu kezindikan, kekafiran, dan penyelisihan terhadap hakikat ilahiyah, diniyah, dan nabawiyah.

Adapun ucapan penyair: *"Seperti kaum yang menyucikan diri dan tampak bagi mereka, dari sisi Gunung Tur, nyala api dan firman,"* ini mengandung penyamaan mereka dengan Musa bin Imran yang dipanggil dari sisi Gunung Tur. Ketika Musa melihat api, **ia berkata kepada keluarganya: "Tinggallah di sini, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa berita atau**

sepotong api dari sana agar kamu dapat menghangatkan diri." (Al-Qashash: 29)

Ini adalah perkataan sekelompok orang yang menempuh jalan riyadhah dan penyucian jiwa, dan mereka menyangka bahwa dengan itu mereka akan sampai pada derajat di mana Allah berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada Musa bin Imran. Mereka terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan pertama mengklaim bahwa mereka diajak bicara dengan sesuatu yang lebih agung dari apa yang disampaikan kepada Musa bin Imran, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian penganut paham wahdatul wujud dan ittihad yang berpendapat bahwa wujud itu satu, seperti pengarang Fusus Al-Hikam dan sejenisnya. Mereka mengklaim bahwa mereka lebih tinggi dari para nabi, dan bahwa firman yang mereka terima dari Allah lebih tinggi dari apa yang diterima Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Sudah diketahui bahwa kekafiran ini lebih besar dari kekafiran Yahudi dan Nasrani yang memuliakan para nabi di atas selain mereka, namun mereka beriman kepada sebagian nabi dan kafir kepada sebagian yang lain.

Golongan kedua adalah yang mengatakan bahwa Allah berbicara kepadanya seperti berbicara kepada Musa bin Imran, sebagaimana yang dikatakan sebagian filosof dan sufi yang berpendapat bahwa pembicaraan Allah kepada Musa adalah limpahan yang mengalir ke hatinya dari akal aktif, dan mereka berkata bahwa kenabian itu bisa diusahakan.

Golongan ketiga adalah yang berkata bahwa Musa memang lebih utama, namun pelaku riyadhah bisa mendengar firman yang

pernah didengar Musa, hanya saja Musa memang yang dituju dalam pembicaraan tersebut, bukan yang lain. Pandangan semacam ini terdapat dalam riwayat-riwayat pengarang Misykat Al-Anwar, demikian pula pengarang Khala' An-Na'layn dan semisalnya mengikuti jalan yang sama.

Adapun ucapannya di awal syair kepada orang yang ia tuju: "Berpegang teguhlah pada syariat wahai faqih dan shalatlah," ini memberikan kesan bahwa engkau mengikuti syariat, sedangkan kami memiliki jalan menuju Allah selain syariat. Barangsiapa mengklaim bahwa ia memiliki jalan menuju Allah yang mengantarkannya kepada ridha, kemuliaan, dan pahala Allah selain syariat yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, maka ia juga termasuk kafir yang diminta bertobat. Jika bertobat maka selamat, jika tidak maka lehernya ditebas. Seperti halnya sekelompok orang yang menggugurkan kewajiban syariat dan mengklaim bahwa seorang hamba dapat sampai kepada Allah tanpa mengikuti para rasul. Dan sekelompok lain yang menyangka bahwa orang-orang istimewa dari kalangan wali dapat tidak perlu mengikuti Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana Khidhir tidak perlu mengikuti Musa.

Mereka tidak menyadari bahwa Musa memang tidak diutus kepada Khidhir, sementara Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah rasul bagi setiap orang, lahir maupun batin. Lagipula kisah Khidhir tidaklah menyelisihi syariat Musa, bahkan sesuai dengannya. Hanya saja Musa tidak mengetahui sebab-sebab yang membolehkan perbuatan tersebut. Ketika sebab-sebab itu dijelaskan, menjadi jelaslah bahwa perbuatan-perbuatan itu sesuai dengan syariatnya, bukan menyelisihinya.

Ditanya pula:

Tentang orang-orang yang mempertunjukkan api, isyarat-isyarat seperti anak panah, za'faran, dan semisalnya.

Jawaban:

Adapun mereka yang mempertunjukkan "isyarat-isyarat" seperti anak panah, za'faran, minyak kesturi, api, dan jubah, mereka bukan termasuk wali-wali Allah yang shalih. Mereka justru termasuk golongan setan dan kondisi-kondisi mereka adalah kondisi-kondisi setan, bukan keramat para orang shalih. Mereka merusak akal, agama, kehormatan, wanita, dan anak-anak. Tidak ada yang berprasangka baik kepada mereka kecuali orang yang sangat bodoh atau musuh Allah dan Rasul-Nya. Karena mereka termasuk golongan orang-orang Tatar yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui.

Ditanya:

Tentang seorang petani yang tidak mengetahui agamanya dan tidak mengetahui shalatnya, sementara di desanya ada seorang syekh yang memberikannya izin, dan ia pun mulai memakan ular dan kalajengking, meninggalkan pekerjaannya sebagai petani, dan mencari nafkah dengan cara meminta-minta. Apakah boleh bersedekah kepadanya atau tidak?

Jawaban:

Segala puji bagi Allah. Memakan benda-benda kotor, ular, dan kalajengking adalah haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Barangsiapa memakannya dengan menganggapnya halal, maka ia diminta bertobat. Jika bertobat maka selamat, jika

tidak maka ia dibunuh. Barangsiapa meyakini keharamannya namun tetap memakannya, maka ia adalah orang fasik yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana mungkin ia bisa menjadi orang yang shalih? Bahkan seandainya ular itu disembelih pun, memakannya tetap haram menurut pendapat mayoritas ulama. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Lima hewan fasik yang boleh dibunuh di tanah halal dan haram: ular, kalajengking, burung elang, tikus, dan anjing gila."* Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh mereka di tanah halal maupun haram, dan menyebut mereka "fasik" karena mereka menyerang dan menganiaya manusia, sehingga tidak mungkin untuk menghindari mereka sebagaimana tidak mungkin menghindari binatang buas yang berbahaya. Bahkan serangan mereka lebih dahsyat dari setiap binatang bertaring dari kalangan binatang buas, dan mereka lebih keji dan lebih haram untuk dimakan.

Adapun orang-orang yang memakannya dan menjadikan itu sebagai "karamat para wali", maka kondisi mereka lebih buruk dari orang-orang fasik yang memakannya. Karena karamat para wali tidak mungkin berupa sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya larang, seperti memakan benda-benda kotor, sebagaimana karamat itu juga tidak berupa meninggalkan kewajiban-kewajiban. Pertunjukan-pertunjukan sulap yang dilakukan oleh para ahli bid'ah ini, seperti masuk ke dalam api, memegang ular, mengeluarkan getah ladanum, gula, darah, dan air mawar, terbagi menjadi dua jenis:

Jenis pertama adalah mereka melakukan itu dengan menggunakan tipu daya ilmiah. Seperti salep-salep tertentu yang sudah dikenal, yang memungkinkan mereka berjalan di atas api.

Atau seperti ramuan yang diminum seseorang untuk menangkal racun ular, atau cara memegang ular pada lehernya sehingga tidak membahayakan, atau memegang ular air, atau menguliti kulit ular lalu mengisinya dengan makanan. Betapa banyak ular yang telah membunuh pengikut-pengikut mereka. Atau seperti seseorang mengolesi kulitnya dengan darah dari dua saudara kandung, lalu ketika ia berkeringat dalam majelis pendengaran, muncullah sesuatu yang menyerupai darah. Dan masih banyak lagi jenis-jenis tipu daya dan penipuan yang mereka buat.

Jenis Kedua — dan mereka lebih berbahaya: mereka memiliki kondisi-kondisi setan yang menimpa mereka saat mendengarkan musik setan, lalu para setan turun kepada mereka sebagaimana setan memasuki tubuh orang yang kerasukan. Salah seorang dari mereka mengalami gejolak sebagaimana orang yang kerasukan bergejolak. Pada saat itu, ia bersentuhan langsung dengan api, ular, dan kalajengking, padahal sesungguhnya setanlah yang melakukan semua itu — sebagaimana yang dilakukan oleh setan-setan yang bersekutu dengan orang-orang dari golongan mereka, yaitu golongan yang dimintai tolong orang-orang untuk mengobati orang kerasukan, padahal mereka adalah seburuk-buruk makhluk di mata manusia. Apabila mereka dipanggil, mereka menghiasi diri dengan penampilan orang yang berperang, lalu jin memasuki diri mereka dan berkelahi seperti jin yang masuk ke dalam orang yang kerasukan. Orang-orang mendengar suara-suara dan melihat batu-batu yang dilemparkan, namun tidak melihat siapa yang melemparnya. Mereka melihat seseorang berdiri di ujung tombak yang panjang, padahal yang berdiri itu adalah setan. Orang-orang melihat api yang menyala-nyala, lalu diletakkan kapak-kapak dan cangkul ke dalamnya, kemudian orang itu menjilatinya dengan

lidahnya — padahal sesungguhnya setanlah yang masuk ke dalam dirinya yang melakukan itu. Orang-orang melihat mereka bersentuhan dengan ular dan berbagai jenis ular berbisa serta hal-hal lainnya, dan mereka melakukan perkara-perkara yang jauh lebih mencengangkan dari apa yang dilakukan oleh para ahli bidah yang sesat, para pembohong, para penipu, yang mengaku sebagai wali-wali Allah, padahal mereka sesungguhnya adalah musuh-musuh-Nya yang menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban-Nya dan melanggar batas-batas-Nya.

Orang-orang yang bodoh, karena menyaksikan keadaan-keadaan setan dan alamiah tersebut, mengira mereka adalah wali-wali Allah. Padahal keadaan-keadaan itu sejenis dengan keadaan musuh-musuh Allah dari kalangan orang kafir dan orang fasik. Tidak boleh seseorang dari mereka dibantu untuk meninggalkan yang diperintahkan, tidak pula untuk mengerjakan yang dilarang, tidak pula untuk menegakkan kepemimpinan yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak boleh pula diberi nafkah atas kepemimpinan yang dengan itu ia keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya yang berhak mendapat bantuan nafkah adalah orang yang melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta menyeru kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui.

Beliau ditanya:

Tentang seorang laki-laki yang mengurung diri di rumahnya, tidak keluar dan tidak menerima tamu, shalat di rumahnya, dan tidak menghadiri shalat berjamaah. Apabila ia keluar untuk shalat Jumat, ia keluar dengan menutup wajahnya. Kemudian ia

membuat-buat teriakan tanpa sebab, dan berkumpul di tempatnya laki-laki dan perempuan bersama-sama. Apakah keadaannya itu dapat dibiarkan, atau wajib diingkari?

Maka beliau menjawab:

Jalan ini adalah jalan bidah yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah serta menyalahi apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin. Allah Ta'ala hanya boleh disembah dengan apa yang Dia syariatkan, bukan dengan bidah. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21). Sebab, beribadah dengan meninggalkan shalat Jumat dan shalat berjamaah dengan anggapan bahwa meninggalkan keduanya lebih utama daripada mengahdirinya secara mutlak adalah kekufuran yang pelakunya wajib diminta untuk bertobat. Jika ia bertobat, maka terima taubatnya, jika tidak, ia dihukum mati. Karena telah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa tidak ada ibadah dengan meninggalkan shalat Jumat dan shalat berjamaah, bahkan sebaliknya, ibadah itu dilakukan dengan mengerjakan shalat Jumat dan shalat berjamaah. Barangsiapa yang menjadikan memisahkan diri dari keduanya sebagai agama, maka ia tidak berada di atas agama kaum muslimin, melainkan ia serupa dengan para rahib yang mengasingkan diri di biara-biara dan pertapaan.

Salah seorang dari mereka mungkin mendapatkan semacam penyingkapan batin (kasyf) akibat latihan spiritual (riyadhah) atau karena setan — yang mendekat kepadanya atau sebab lainnya — namun hal itu tidak memberikannya manfaat apa pun, bahkan ia adalah orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Allah Ta'ala memerintahkan makhluk agar menyembah-Nya seorang diri, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan menyembah-Nya dengan apa yang telah Dia syariatkan. Dia memerintahkan agar mereka tidak menyembah-Nya dengan selain itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Al-Kahfi: 110). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya."** (Al-Mulk: 2).

Maka seorang yang menempuh jalan zuhud dan ibadah, apabila ia mengikuti syariat dalam hal lahirnya namun bermaksud riya dan ingin didengar serta dimuliakan manusia, maka amalnya adalah batil dan tidak diterima Allah. Sebagaimana telah terbukti dalam hadis sahih bahwa Allah berfirman: *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang di dalamnya ia menyekutukan selain-Ku, maka Aku berlepas diri darinya, dan amal itu seluruhnya menjadi milik orang yang ia sekutukan."* Dan dalam hadis sahih darinya, bahwa ia bersabda: *"Barangsiapa berbuat untuk didengar, Allah akan memperdengarkan (aibnya), dan barangsiapa berbuat untuk dilihat, Allah akan memperlihatkan (aibnya)."*

Dan jika ia ikhlas dalam niatnya, namun beribadah dengan ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan — seperti orang yang selamanya diam, atau selamanya berdiri di bawah terik matahari, atau selamanya di atas atap, atau selamanya telanjang tanpa pakaian, atau selamanya mengenakan pakaian wol atau pakaian dari serat, atau menutup wajahnya, atau tidak mau makan roti, daging, atau minum air, dan semacam itu — maka ibadah-ibadah

ini adalah batil dan tertolak. Sebagaimana telah terbukti dalam hadis sahih dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa membuat-buat sesuatu dalam urusan kami ini yang bukan termasuk darinya, maka ia tertolak."* Dan dalam riwayat lain: *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami atasnya, maka ia tertolak."*

Dan dalam Sahih Al-Bukhari dari Ibnu Abbas: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki yang berdiri di bawah terik matahari, maka beliau bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Ini Abu Israil, ia bernazar untuk diam, berdiri, dan berjemur di bawah matahari sambil berpuasa." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkannya untuk berpuasa saja, karena puasa adalah ibadah yang dicintai Allah Ta'ala, sedangkan selain itu bukanlah ibadah, meskipun seseorang mengira bahwa itu mendekatkannya kepada Allah Ta'ala.*

Dan telah terbukti dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kalamullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bidah adalah kesesatan."*

Dan telah terbukti dalam hadis sahih bahwa sejumlah sahabat beliau; salah seorang dari mereka berkata: *"Adapun aku, aku akan berpuasa terus-menerus tanpa berbuka."* Yang lain berkata: *"Adapun aku, aku akan shalat malam terus-menerus tanpa tidur."* Yang lain berkata: *"Adapun aku, aku tidak akan menikahi wanita."* Yang lain berkata: *"Adapun aku, aku tidak akan makan daging."* Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ada apa dengan orang-orang yang mengatakan begini dan begitu? Padahal*

aku sendiri berpuasa dan berbuka, tidur dan menikahi wanita, dan makan daging. Barangsiapa membenci sunnahku, maka ia bukan dari golonganku."

Jika demikian halnya dalam perkara yang sejenis ibadah — karena puasa dan shalat itu jenisnya ibadah, sedangkan meninggalkan daging dan menikah itu adalah sesuatu yang diperbolehkan — namun karena ia keluar dari sunnah dalam hal itu dan mewajibkan dirinya pada kadar yang melebihi batas syariat serta mewajibkan dirinya meninggalkan yang mubah sebagaimana yang dilakukan para rahib, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berlepas diri dari orang yang melakukan itu, karena ia berpaling dari sunnahnya kepada yang menyelisihinya, dan beliau bersabda: *"Tidak ada kerahiban dalam Islam."* Maka bagaimana lagi dengan orang yang berpaling dari sesuatu yang merupakan syiar Islam terbesar, yaitu shalat pada hari Jumat dan dalam berjamaah?

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang bertanya kepadanya beberapa kali tentang orang yang berpuasa di siang hari dan shalat malam, namun tidak menghadiri shalat Jumat maupun berjamaah. Maka ia berkata: "Orang itu di neraka."

Dan dalam Sahihain, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Hendaklah orang-orang itu berhenti dari kebiasaan mereka meninggalkan shalat Jumat, atau Allah benar-benar akan mengunci hati mereka sehingga mereka benar-benar termasuk orang-orang yang lalai."* Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa meninggalkan tiga kali shalat Jumat karena meremehkan tanpa alasan, maka Allah akan mengunci hatinya."*

Dan dalam hadis sahih dan kitab-kitab sunnah: *"Sesungguhnya seorang yang buta berkata: 'Wahai Rasulullah, aku memiliki penuntun yang tidak cocok denganku, apakah engkau mendapatkan keringanan bagiku untuk shalat di rumahku?' Beliau bertanya: 'Apakah engkau mendengar azan?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Maka penuhilah (seruan itu).' Dan dalam riwayat lain: 'Aku tidak mendapatkan keringanan bagimu.'"*

Adapun shalat **Jumat** adalah fardhu berdasarkan kesepakatan para imam. Dan shalat **berjamaah** juga wajib menurut banyak ulama, bahkan menurut mayoritas ulama salaf. Dan apakah berjamaah itu merupakan syarat sahnya shalat? Ada dua pendapat, yang paling kuat sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mendengar azan lalu tidak mendatangnya tanpa uzur, maka tidak ada shalat baginya."* Menurut sebagian ulama, shalat berjamaah adalah fardhu kifayah. Dan **salah satu pendapat** menyatakan bahwa ia adalah sunnah muakkadah.

Tidak ada perselisihan di antara para ulama bahwa shalat seorang laki-laki dalam berjamaah melebihi shalatnya sendirian dua puluh lima kali lipat, sebagaimana telah terbukti dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Dan tidak ada perselisihan di antara mereka bahwa barangsiapa yang menganggap shalatnya sendirian lebih utama daripada shalatnya dalam berjamaah, maka ia adalah orang yang sesat dan ahli bidah yang menyalahi agama kaum muslimin.

Bidah-bidah ini dicela pelakunya dan diketahui bahwa Allah tidak menerimanya, meskipun niat mereka adalah beribadah. Sebagaimana Allah tidak menerima ibadah para rahib dan semisalnya dari orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam

kezuhudan dan ibadah, karena mereka tidak menyembah Allah dengan apa yang Dia syariatkan, melainkan dengan bidah yang mereka ada-adakan sendiri, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan kerahiban yang mereka ada-adakan."** (Al-Hadid: 27). Karena orang yang beribadah dengan bidah-bidah ini, tujuannya adalah agar dimuliakan dan diziarahi. Amalnya tidak ikhlas karena Allah dan tidak benar sesuai sunnah. Bahkan ia seperti dikatakan: palsu dan kurang, ibarat daging babi yang mati; haram dari dua segi.

Yang wajib atas setiap muslim adalah berkomitmen kepada ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, menaati Rasul-Nya, memerintahkan hal itu kepada setiap orang, melarang yang bertentangan dengannya kepada setiap orang, dan mengingkari siapa pun yang keluar dari hal itu, meskipun ia bisa terbang di udara atau berjalan di atas air. Tidak ada seorang pun di bawah langit yang dibiarkan untuk menyelisihi apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Jika ia mengakui Islam, maka ia wajib mengikuti ketaatan kepada Rasul, mengikuti sunnahnya yang wajib, dan syariatnya yang memberi petunjuk. Jika ia tidak mengakui Islam, maka ia adalah kafir, meskipun ia memiliki kezuhudan dan kerahiban sebanyak apa pun.

Orang kafir jika ia termasuk ahlu dzimmah maka berlaku hukum orang-orang seperti itu, dan jika ia termasuk ahlu harb maka berlaku hukum orang-orang seperti itu. Dan wajib mengingkari ahli bidah ini dan sejenisnya dengan niat yang baik, sehingga tujuannya adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan mengikuti hawa nafsu, bukan pula persaingan, dan bukan yang lainnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan agama seluruhnya hanya milik Allah."** (Al-

Anfal: 39). Maka tujuannya adalah agar agama seluruhnya menjadi milik Allah, dan tidak ada agama kecuali apa yang disyariatkan Allah Ta'ala melalui lisan para Rasul-Nya.

Dan dalam Sahihain, bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* ditanya: *"Wahai Rasulullah, seseorang berperang karena keberanian, seseorang berperang karena fanatisme golongan, seseorang berperang karena riya. Manakah yang termasuk fi sabilillah?"* Maka beliau bersabda: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia fi sabilillah."* Maka hendaknya tujuannya adalah ketinggian kalimat Allah dan tegaknya agama Allah.

Dan hendaklah seluruh kaum muslimin mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh para ahli bidah yang suka pamer bukanlah bagian dari agama dan bukan pula perbuatan hamba-hamba Allah yang saleh, melainkan perbuatan orang-orang yang bodoh, sesat, dan menyekutukan Allah Ta'ala, yang keluar dari tauhid-Nya, keikhlasan agama kepada-Nya, dan ketaatan kepada para Rasul-Nya.

Pokok ajaran Islam adalah: Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Barangsiapa yang mencari riya dan popularitas dengan ibadah-ibadahnya, berarti ia belum merealisasikan syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah. Dan barangsiapa yang keluar dari apa yang diperintahkan Rasul kepadanya berupa syariat lalu beribadah dengan bidah, berarti ia belum merealisasikan syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dua pokok ini hanya terealisasi pada orang yang tidak menyembah selain Allah dan tidak keluar dari syariat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang beliau sampaikan dari Allah.

Karena sesungguhnya beliau bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya setelah aku kecuali orang yang binasa."* Dan beliau berkata: *"Tidak ada sesuatu pun yang mendekatkan kalian ke surga kecuali telah aku beritahukan kepada kalian, dan tidak ada sesuatu pun yang menjauhkan kalian dari neraka kecuali telah aku beritahukan kepada kalian."*

Dan Ibnu Mas'ud berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membuat sebuah garis untuk kami, dan membuat garis-garis lain di sebelah kanan dan kirinya, kemudian bersabda: 'Ini adalah jalan Allah, dan ini adalah jalan-jalan lain. Di setiap jalan darinya terdapat setan yang menyeru kepadanya.' Kemudian beliau membaca: 'Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain sehingga ia menceraikan-beraikan kalian dari jalan-Nya.'"* (Al-An'am: 153).

Maka ibadah-ibadah, kezuhudan-kezuhudan, pendapat-pendapat, dan pengamalan warak yang keluar dari jalan Allah — yaitu shirathal mustaqim yang Allah perintahkan kita untuk memohon petunjuk kepadanya, dan itu adalah apa yang ditunjukkan oleh Sunnah — adalah jalan-jalan setan. Meskipun salah seorang dari mereka memiliki hal-hal luar biasa sebanyak apa pun, tak seorang pun dari mereka yang lebih hebat dari pemimpin mereka yaitu Dajjal, yang mengatakan kepada langit: "Hujanilah!" maka turunlah hujan, kepada bumi: "Tumbuhlah!" maka tumbuh, dan kepada tanah yang rusak: "Tampilkan harta karunmu!" maka keluarlah bersamanya harta karun emas dan perak. Namun dengan semua itu ia adalah musuh Allah dan kafir kepada Allah.

Adapun wali-wali Allah adalah mereka yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."** (Yunus: 62-63). Maka mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Ketakwaan adalah mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang. Barangsiapa meninggalkan apa yang Allah perintahkan dan mengambil ibadah yang Allah larang, bagaimana mungkin ia termasuk dari golongan mereka?

Dan dalam Sahih Al-Bukhari, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Allah Ta'ala berfirman: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku..."* — seterusnya hadis itu. Allah subhanahu wa ta'ala menjelaskan bahwa tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih utama daripada menunaikan apa yang Dia wajibkan atasnya. Mendekatkan diri hanya dengan yang wajib adalah jalan orang-orang yang pertengahan, yaitu ashhabul yamin. Kemudian mendekatkan diri setelah itu dengan apa yang Allah cintai berupa amalan-amalan sunah adalah jalan orang-orang yang terdepan lagi dekat kepada Allah. Yang dicintai Allah adalah apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, baik perintah wajib maupun perintah sunnah, bukan apa yang dianggap baik oleh seseorang berdasarkan akal dan hawa nafsunya sendiri. Dan Allah subhanahu wa ta'ala Maha Mengetahui.

Syaikhul Islam, ulama zamannya, Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Abi Al-Qasim bin Taimiyah Al-Harrani radhiyallahu anhu ditanya:

Tentang **sekelompok orang** yang berkumpul dengan niat melakukan dosa-dosa besar, seperti membunuh, merampok di jalan, mencuri, meminum khamr, dan lain sebagainya. Kemudian seorang syekh dari para syekh yang dikenal baik dan mengikuti Sunnah bermaksud mencegah orang-orang tersebut dari perbuatan itu, namun ia tidak bisa melakukannya kecuali dengan mengadakan satu sesi sama' (mendengarkan nyanyian/musik) yang mereka berkumpul di dalamnya dengan niat tersebut, yaitu dengan rebana tanpa kerincingan, dan nyanyian penyanyi dengan syair yang mubah tanpa seruling. Ketika ia melakukan hal itu, bertobatlah sebagian dari mereka dan orang yang tadinya tidak shalat, mencuri, dan tidak membayar zakat menjadi berhati-hati dari hal-hal yang syubhat, menunaikan kewajiban-kewajiban, dan menjauhi hal-hal yang haram. Apakah diperbolehkan bagi syekh ini melakukan sesi sama' tersebut dengan cara ini karena maslahat yang dihasilkan darinya, sementara ia tidak bisa mengajak mereka kecuali dengan cara ini?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Pokok jawaban atas masalah ini dan yang serupa dengannya adalah hendaklah diketahui bahwa Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan petunjuk dan agama yang hak untuk memenangkannya atas agama-agama seluruhnya, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Dan sesungguhnya Allah menyempurnakan agama bagi beliau dan umatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu, dan Aku ridai Islam sebagai agamamu."** (Al-Maidah: 3). Dan Allah memberi kabar gembira tentang kebahagiaan bagi orang yang menaatinya dan

kesengsaraan bagi orang yang mendurhakai-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang sangat benar, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman."** (An-Nisa: 69). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selamanya."** (Al-Jin: 23).

Dan Allah memerintahkan makhluk agar mengembalikan apa yang mereka perselisihkan dalam urusan agama mereka kepada apa yang beliau bawa, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya."** (An-Nisa: 59). Dan Allah mengabarkan bahwa beliau menyeru kepada Allah dan kepada jalan-Nya yang lurus, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah dengan hujah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku.'" (Yusuf: 108). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, kepada Allah-lah kembali semua urusan." (Asy-Syura: 52-53).**

Dan Allah mengabarkan bahwa beliau memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk, sebagaimana Allah Ta'ala

berfirman: **"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, maka Aku akan menetapkan baginya bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-A'raf: 156-157).

Dan Allah telah memerintahkan Rasul shallallahu alaihi wa sallam setiap yang makruf dan melarang setiap yang mungkar, menghalalkan setiap yang baik, dan mengharamkan setiap yang buruk. Dan telah terbukti dari beliau shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis sahih bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun yang diutus Allah kecuali ia wajib menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang ia ketahui untuk mereka dan melarang mereka dari keburukan yang ia ketahui untuk mereka."*

Dan telah terbukti dari Al-Irbadh bin Sariyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberi kami nasihat yang membuat hati berguncang dan air mata bercucuran. Kami berkata: 'Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat perpisahan, maka apakah yang engkau wasiatkan kepada kami?' Beliau bersabda: 'Aku berwasiat kepada kalian untuk mendengar dan taat. Karena sesungguhnya barangsiapa hidup di antara kalian setelahku niscaya*

akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk sesudahku. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan. Karena sesungguhnya setiap bidah adalah kesesatan."

Dan telah terbukti dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada sesuatu pun yang menjauhkan kalian dari neraka kecuali telah aku beritahukan kepada kalian."* Dan beliau bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali orang yang binasa."*

Bukti-bukti dari "pokok agung yang komprehensif" ini dari Al-Qur'an dan Sunnah sangat banyak, dan para ulama telah menuliskannya dalam kitab-kitab mereka. Seperti "Kitab Berpegang Teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah" sebagaimana yang dituliskan oleh Al-Bukhari, Al-Baghawi, dan lainnya. Barangsiapa berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, golongan-Nya yang beruntung, dan tentara-Nya yang menang. Para ulama Salaf — seperti Malik dan lainnya — berkata: "Sunnah itu seperti bahtera Nabi Nuh, siapa yang menaikinya selamat, dan siapa yang tertinggal darinya tenggelam." Az-Zuhri berkata: "Para ulama kita terdahulu selalu mengatakan: berpegang teguh kepada Sunnah adalah keselamatan."

Apabila hal ini telah diketahui, maka sudah maklum bahwa apa yang digunakan Allah untuk memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat, membimbing orang-orang yang menyimpang, dan menerima tobat orang-orang yang bermaksiat, pastilah ada di

dalam apa yang telah Allah utus Rasul-Nya dengannya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Jika tidak demikian, seandainya apa yang Allah utus Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengannya tidak mencukupi hal tersebut, maka berarti agama Rasulullah adalah agama yang kurang dan membutuhkan tambahan.

Perlu pula diketahui bahwa amal-amal saleh adalah sesuatu yang diperintahkan Allah, baik secara wajib maupun sunnah. Sedangkan amal-amal yang rusak adalah sesuatu yang dilarang Allah. Apabila suatu perbuatan mengandung kemaslahatan sekaligus kerusakan, maka Sang Pembuat Syariat adalah Maha Bijaksana. Jika kemaslahatannya lebih besar dari kerusakannya, maka Dia mensyariatkannya; dan jika kerusakannya lebih besar dari kemaslahatannya, maka Dia tidak mensyariatkannya, bahkan melarangnya. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."** (Al-Baqarah: 216). Dan firman Allah Taala: **"Mereka menanyakan kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya."** (Al-Baqarah: 219). Oleh karena itulah Allah Taala kemudian mengharamkan keduanya.

Demikian pula perbuatan-perbuatan yang dianggap manusia sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah namun tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka pastilah mudharatnya lebih besar dari manfaatnya. Seandainya manfaatnya lebih besar dan mendominasi, tentu Sang Pembuat Syariat tidak akan

mengabaikannya, karena beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah orang yang bijaksana, yang tidak mengabaikan kemaslahatan agama dan tidak membiarkan para mukmin kehilangan sesuatu yang dapat mendekatkan mereka kepada Tuhan semesta alam.

Apabila hal ini telah jelas, maka kami katakan kepada penanya: sesungguhnya syekh yang disebutkan itu bermaksud untuk menobatkan orang-orang yang berkumpul dari dosa-dosa besar, namun ia tidak mampu melakukannya kecuali melalui cara yang ia sebutkan, yang merupakan cara bid'ah. Ini menunjukkan bahwa syekh tersebut tidak mengetahui cara-cara syar'i yang dengannya orang-orang yang bermaksiat bertobat, atau ia tidak mampu melaksanakannya. Padahal Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, para sahabat, dan para tabiin dahulu mengajak orang-orang yang lebih buruk dari mereka — yakni dari kalangan orang kafir, orang fasik, dan orang yang bermaksiat — dengan cara-cara syar'i yang telah Allah cukupkan sehingga mereka tidak perlu cara-cara bid'ah.

Maka tidak boleh dikatakan bahwa di dalam cara-cara syar'i yang Allah utus Nabi-Nya dengannya tidak terdapat cara untuk menobatkan orang-orang yang bermaksiat. Sebab sudah diketahui secara pasti dan melalui riwayat yang mutawatir bahwa tak terhitung jumlahnya — hanya Allah yang mengetahuinya — orang-orang dari berbagai umat yang telah bertobat dari kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan melalui cara-cara syar'i yang tidak mengandung cara bid'ah yang disebutkan itu. Bahkan orang-orang terdahulu yang pertama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik — yang merupakan sebaik-baik wali Allah yang bertakwa dari umat

ini — mereka bertobat kepada Allah Taala melalui cara-cara syar'i, bukan melalui cara-cara bid'ah ini.

Kota-kota dan desa-desa kaum Muslimin dari dulu hingga kini dipenuhi oleh orang-orang yang bertobat kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan melakukan apa yang dicintai dan diridai Allah melalui cara-cara syar'i, bukan melalui cara-cara bid'ah ini. Maka tidak mungkin dikatakan bahwa orang-orang yang bermaksiat hanya bisa bertobat melalui cara-cara bid'ah ini.

Bahkan dapat dikatakan bahwa di antara para syekh ada yang tidak mengetahui cara-cara syar'i dan tidak mampu melaksanakannya, tidak memiliki ilmu tentang Al-Qur'an dan Sunnah, serta tidak mengetahui apa yang disampaikan dan diperdengarkan kepada manusia yang karenanya Allah menerima tobat mereka. Maka syekh seperti ini berpaling dari cara-cara syar'i menuju cara-cara bid'ah; kadang disertai niat baik jika ia memang memiliki agama, dan kadang tujuannya adalah untuk berkuasa atas mereka dan mengambil harta mereka secara batil, sebagaimana firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari para pendeta dan rahib-rahib yang benar-benar memakan harta manusia secara batil, dan mereka menghalang-halangi dari jalan Allah."** (At-Taubah: 34). Maka tidak ada seorang pun yang berpaling dari cara-cara syar'i menuju cara bid'ah kecuali karena kebodohan, ketidakmampuan, atau tujuan yang rusak.

Adapun sudah diketahui bahwa mendengarkan Al-Qur'an adalah pendengaran para nabi, orang-orang yang mengenal Allah (arifin), dan orang-orang beriman. Allah Taala berfirman tentang para nabi: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari kalangan para nabi dari keturunan Adam, dan**

dari orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis." (Maryam: 58). Allah Taala berfirman tentang orang-orang yang memiliki makrifat: **"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui."** (Al-Ma'idah: 83). Allah Taala berfirman tentang orang-orang yang berilmu: **"Sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur sujud," "dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'," "dan mereka menyungkur sambil menangis dan (Al-Qur'an) itu menambah kekhusyukan mereka."** (Al-Isra': 107-109). Allah berfirman tentang orang-orang beriman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal," "(yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." "Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."** (Al-Anfal: 2-4). Allah Taala berfirman: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah."** (Az-Zumar: 23).

Dengan pendengaran inilah Allah memberi petunjuk kepada para hamba dan memperbaiki urusan kehidupan dunia dan akhirat mereka. Dengan ini pula Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diutus, dan dengan ini pula para Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik diperintahkan. Di atas inilah para Salaf dahulu berkumpul. Sebagaimana para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila berkumpul, mereka menyuruh salah seorang di antara mereka untuk membaca Al-Qur'an sementara yang lain mendengarkan. Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu berkata kepada Abu Musa: "Ingatkan kami kepada Tuhan kita," lalu Abu Musa membaca Al-Qur'an sementara mereka mendengarkan.

Dalam hadits sahih disebutkan: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melewati Abu Musa Al-Asy'ari ketika ia sedang membaca Al-Qur'an, lalu beliau berdiam mendengarkan bacaannya dan berkata: "Sungguh orang ini telah diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud." Kemudian beliau berkata: "Tadi malam aku melewatimu saat kamu sedang membaca dan aku pun mendengarkan bacaanmu." Abu Musa berkata: "Seandainya aku tahu engkau mendengarkan, niscaya aku akan memperindahkannya untukmu dengan seindah-indahnya." Yakni, niscaya aku akan membaguskannya untukmu dengan sebagus-bagusnya.*

Dalam hadits sahih juga disebutkan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Ibnu Mas'ud: *"Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku." Ibnu Mas'ud berkata: "Apakah aku membacakan Al-Qur'an kepadamu, padahal ia diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku suka mendengarkannya dari orang lain." Ibnu Mas'ud berkata: "Maka aku membacakan kepadanya surah An-Nisa' hingga sampai pada ayat: "Maka bagaimanakah*

apabila Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka." (An-Nisa': 41). Beliau berkata kepadaku: "Cukup." Lalu aku memandang beliau, ternyata kedua matanya mencucurkan air mata karena menangis.

Di atas pendengaran inilah generasi-generasi yang dipuji oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dahulu berkumpul, ketika beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi di mana aku diutus di antara mereka, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka."*

Pada Salaf yang pertama tidak ada pendengaran yang digunakan sebagai sarana berkumpul oleh orang-orang yang baik selain ini; tidak di Hijaz, tidak di Yaman, tidak di Syam, tidak di Mesir, tidak di Irak, tidak di Khurasan, dan tidak di Maghrib. Adapun pendengaran yang bid'ah baru muncul setelah masa-masa tersebut.

Sungguh Allah telah memuji orang-orang yang menghadiri pendengaran (Al-Qur'an) ini dan mencela orang-orang yang berpaling darinya, serta memberitahukan bahwa ia merupakan sebab rahmat. Allah Taala berfirman: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."** (Al-A'raf: 204). Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak berpura-pura tuli dan buta."** (Al-Furqan: 73). Allah Taala berfirman: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)."** (Al-Hadid: 16). Allah Taala berfirman: **"Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling**

juga, sedang mereka memalingkan diri." (Al-Anfal: 23). Allah Taala berfirman: **"Maka tidak berguna bagi mereka syafaat para pemberi syafaat," "maka mengapa mereka berpaling dari peringatan?" "Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut," "lari dari singa." (Al-Muddatstsir: 48-51). Allah Taala berfirman: "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?" (Al-Kahf: 57). Allah Taala berfirman: "Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka," "dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta," "dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?'" "Allah berfirman: 'Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan'." (Thaha: 123-126).**

Dan semacam ini dalam Al-Qur'an sangat banyak; Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti apa yang Allah utus Rasul-Nya dengannya berupa Al-Qur'an dan hikmah, serta memerintahkan mereka untuk mendengarkannya. Sungguh Allah Taala telah mensyariatkan pendengaran bagi kaum Muslimin pada shalat Maghrib, Isya, dan Fajar. Allah Taala berfirman: **"Dan (dirikanlah shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (Al-Isra': 78).**

Dengan hal inilah Abdullah bin Rawahah memuji Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika ia berkata:

Di antara kita ada Rasulullah yang membacakan kitab-Nya, Ketika fajar yang terang benderang telah merekah menyingsing.

Ia bermalam memisahkan lambungnya dari tempat tidurnya, Ketika pembaringan terasa berat bagi orang-orang kafir.

Ia datang membawa petunjuk setelah kebutaan, maka hati-hati kami, Karenanya menjadi yakin bahwa apa yang ia ucapkan pasti terjadi.

Keadaan-keadaan orang-orang yang melakukan pendengaran ini telah disebutkan dalam kitab Allah berupa bergetarnya hati, mengalirnya air mata, dan merinding kulitnya. Adapun pendengaran syair baru muncul setelah generasi-generasi tersebut, dan para imam pun mengingkarinya. Hingga Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang diciptakan oleh orang-orang zindik yang mereka namakan At-Taghbir, mereka mengklaim bahwa ia dapat melembutkan hati, padahal dengan itu mereka memalingkan manusia dari Al-Qur'an." Imam Ahmad pun ditanya tentang hal itu lalu beliau menjawab: "Itu adalah perkara yang diada-adakan (bid'ah)." Lalu ditanyakan: "Apakah boleh kita duduk bersama mereka?" Beliau menjawab: "Jangan duduk bersama mereka." At-Taghbir adalah memukul tongkat pada tubuh mereka; dan ini termasuk jenis pendengaran yang paling ringan, namun para imam tetap memakruhkannya. Bagaimana lagi dengan yang selainnya?

Para imam dan syekh-syekh besar tidak pernah menghadiri pendengaran yang diada-adakan ini, seperti Al-Fudail bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, As-Sari As-Saqathi, dan semisalnya. Demikian pula para syekh besar belakangan seperti Syekh Abdul Qadir, Syekh Adi, Syekh Abu

Madyan, Syekh Abu Al-Bayan, Syekh Abu Al-Qasim Al-Haufi, Syekh Ali bin Wahb, Syekh Hayah, dan semisalnya. Adapun sebagian syekh sempat menghadirinya namun kemudian meninggalkannya. Al-Junaid pernah ditanya tentang hal itu lalu beliau berkata: *"Barangsiapa sengaja menghadiri pendengaran itu maka ia akan terfitnah olehnya, dan barangsiapa yang tidak sengaja mendengarnya maka ia akan merasa tenang dengannya."* Al-Junaid dengan ini menjelaskan bahwa orang yang sengaja mendatangi pendengaran itu akan menjadi terfitnah, sedangkan orang yang mendengarnya tanpa sengaja karena kebetulan bertemu sesuatu yang sesuai untuknya, maka tidak mengapa.

Sesungguhnya larangan itu hanya tertuju pada mendengarkan secara sengaja (istima'), bukan pada sekadar mendengar (sama'). Oleh karena itu, jika seseorang melewati orang-orang yang sedang berbicara dengan perkataan yang haram, ia tidak wajib menutup kedua telinganya; namun ia tidak boleh mendengarkannya dengan sengaja tanpa ada kebutuhan. Itulah mengapa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak memerintahkan Ibnu Umar untuk menutup telinganya ketika ia mendengar suara seruling penggembala; karena ia tidak sedang mendengarkan dengan sengaja, melainkan hanya mendengar secara kebetulan.

Adapun pertanyaan si penanya dan orang lain: "Apakah hal itu halal atau haram?" adalah ungkapan yang bersifat umum dan mengandung kerancuan, sehingga hukumnya menjadi samar dan banyak mufti pun tidak dapat menjawabnya dengan tepat. Hal itu karena pembicaraan tentang pendengaran dan perbuatan-perbuatan lainnya terbagi menjadi dua bagian:

Pertama, apakah ia diharamkan atau tidak? Bahkan dilakukan sebagaimana perbuatan-perbuatan lain yang

memberikan kesenangan pada jiwa, meskipun mengandung sejenis kelengahan dan permainan, seperti mendengarkan nyanyian pesta pernikahan dan semacamnya; yaitu sesuatu yang dilakukan manusia dengan tujuan bersenang-senang dan menghibur diri, bukan dengan tujuan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kedua, dilakukan atas dasar agama, ibadah, perbaikan hati, pemurnian kecintaan hamba kepada Tuhannya, penyucian jiwa, penyucian hati, serta untuk menggerakkan rasa takut, taubat, cinta, kelembutan hati, dan semacamnya yang termasuk jenis ibadah dan ketaatan, bukan jenis permainan dan hiburan.

Maka wajib dibedakan antara pendengaran orang-orang yang bermaksud mendekatkan diri kepada Allah dengan pendengaran orang-orang yang bermaksud bermain-main; antara pendengaran yang dilakukan manusia dalam pesta pernikahan dan kegembiraan serta adat kebiasaan semacamnya, dengan pendengaran yang dilakukan untuk memperbaiki hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan semesta langit. Karena yang kedua inilah yang dipertanyakan: apakah ia merupakan pendekatan diri dan ketaatan? Apakah ia merupakan jalan menuju Allah? Apakah mereka terpaksa melakukannya karena di dalamnya terdapat kelembutan hati, penggerak kerinduan kepada yang dicintai, penyucian jiwa, penghilang kekerasan hati, dan tujuan-tujuan lain yang dimaksudkan melalui pendengaran? Sebagaimana orang-orang Nasrani melakukan pendengaran semacam ini di gereja-gereja mereka atas dasar ibadah dan ketaatan, bukan atas dasar hiburan dan permainan.

Apabila hal ini telah diketahui, maka hakikat pertanyaannya adalah: apakah boleh bagi seorang syekh untuk menjadikan hal-hal

ini — yang bisa jadi haram, atau makruh, atau mubah — sebagai pendekatan diri, ibadah, ketaatan, dan jalan menuju Allah, yang dengannya ia mengajak manusia kepada Allah, menobatkan orang-orang yang bermaksiat, membimbing orang-orang yang menyimpang, dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat?

Sudah diketahui bahwa agama memiliki "dua pokok": tidak ada agama kecuali apa yang disyariatkan Allah, dan tidak ada yang haram kecuali apa yang diharamkan Allah. Allah Taala mencela orang-orang musyrik karena mereka mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah dan mensyariatkan agama yang tidak diizinkan Allah.

Seandainya seseorang bertanya kepada seorang alim tentang orang yang berlari-lari di antara dua bukit: "Apakah boleh hal itu baginya?" Ia akan menjawab: "Ya." Namun jika dikatakan: "Ia melakukannya atas dasar ibadah seperti sa'i antara Shafa dan Marwah," maka ia akan berkata: "Jika ia melakukannya dengan cara seperti itu maka itu haram dan mungkar, pelakunya diminta untuk bertobat; jika ia bertobat maka baik, jika tidak maka ia dibunuh."

Demikian pula seandainya seseorang bertanya tentang orang yang membuka kepala dan mengenakan kain sarung dan selendang, ia akan berfatwa bahwa hal itu boleh. Namun jika dikatakan: "Ia melakukannya atas dasar ihram seperti orang yang berhaji," maka ia akan berkata: "Itu haram dan mungkar."

Seandainya seseorang bertanya tentang orang yang berdiri di bawah terik matahari, ia akan berkata: "Itu boleh." Namun jika dikatakan: "Ia melakukannya atas dasar ibadah," maka ia akan

berkata: "Itu mungkar." Sebagaimana Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki berdiri di bawah terik matahari, lalu beliau bertanya: 'Siapa ini?' Mereka menjawab: 'Ini Abu Israil, ia berniat untuk berdiri di bawah matahari, tidak duduk, tidak berteduh, dan tidak berbicara.' Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Perintahkan ia untuk berbicara, duduk, berteduh, dan menyempurnakan puasanya'."* Jika ia melakukannya untuk beristirahat atau untuk tujuan yang mubah maka tidak dilarang; namun karena ia melakukannya atas dasar ibadah maka dilarang.

Demikian pula jika seseorang masuk ke dalam rumahnya dari belakang rumah, hal itu tidak haram baginya. Namun jika ia melakukannya atas dasar bahwa itu adalah ibadah, sebagaimana yang dilakukan orang-orang pada masa Jahiliyah:

Dahulu salah seorang dari mereka, apabila sedang berihram, tidak mau masuk ke bawah atap. Maka mereka pun dilarang dari hal itu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 189: **"Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya."** Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa hal ini bukanlah suatu kebajikan, meskipun tidak haram. Barangsiapa yang melakukannya dengan anggapan bahwa itu adalah kebajikan dan cara mendekatkan diri kepada Allah, maka ia adalah orang yang durhaka, tercela, dan pelaku bid'ah. Bid'ah lebih disukai iblis daripada kemaksiatan, karena orang yang bermaksiat mengetahui bahwa dirinya bermaksiat sehingga ia bertobat, sedangkan pelaku bid'ah mengira bahwa yang ia lakukan adalah ketaatan sehingga ia tidak bertobat.

Oleh karena itu, orang yang menghadiri sema' untuk bermain-main dan hiburan tidak menganggapnya sebagai amal saleh dan tidak mengharap pahala darinya. Adapun orang yang melakukannya dengan anggapan bahwa itu adalah jalan menuju Allah Taala, maka ia menjadikannya sebagai agama. Apabila dilarang dari hal itu, keadaannya seperti orang yang dilarang dari agamanya, dan ia merasa telah terputus dari Allah serta kehilangan bagiannya dari Allah Taala jika meninggalkannya.

Maka orang-orang ini adalah orang-orang yang sesat berdasarkan kesepakatan para ulama kaum muslimin. Tidak ada seorang pun dari para imam kaum muslimin yang berpendapat bahwa menjadikan ini sebagai agama dan jalan menuju Allah Taala adalah perkara yang dibolehkan. Bahkan barangsiapa yang menjadikan ini sebagai agama dan jalan menuju Allah Taala, maka ia adalah orang yang sesat dan mengada-ada, serta menyalahi ijmak kaum muslimin. Barangsiapa yang hanya melihat kepada zahir suatu perbuatan dan berbicara tentangnya tanpa memperhatikan perbuatan pelakunya dan niatnya, maka ia adalah orang yang bodoh dan berbicara tentang agama tanpa ilmu.

Maka pertanyaan tentang hal semacam ini seharusnya berbunyi: Apakah yang dilakukan oleh orang-orang ini merupakan jalan, sarana mendekatkan diri, dan ketaatan kepada Allah Taala yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, ataukah tidak? Dan apakah mereka mendapat pahala atas hal itu ataukah tidak? Jika hal ini bukan merupakan sarana mendekatkan diri, ketaatan, dan ibadah kepada Allah, lalu mereka melakukannya dengan anggapan bahwa itu adalah sarana mendekatkan diri, ketaatan, ibadah, dan jalan menuju Allah Taala, apakah boleh bagi mereka keyakinan ini dan perbuatan ini dalam bentuk demikian?

Jika pertanyaannya seperti ini, maka tidak boleh bagi seorang ulama yang mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk mengatakan bahwa ini termasuk sarana mendekatkan diri dan ketaatan, bahwa ini termasuk jenis ibadah, bahwa ini adalah jalan Allah Taala dan cara yang dengannya mereka berdakwah kepada-Nya, dan tidak pula bahwa ini termasuk yang diperintahkan Allah Taala kepada hamba-hamba-Nya, baik perintah wajib maupun perintah sunnah. Apa yang bukan termasuk kewajiban dan sunnah, maka ia bukanlah sesuatu yang terpuji, bukan kebaikan, bukan ketaatan, dan bukan ibadah berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Barangsiapa yang melakukan sesuatu yang tidak wajib dan tidak sunnah dengan anggapan bahwa itu sejenis dengan yang wajib atau sunnah, maka ia adalah orang yang sesat dan pelaku bid'ah. Perbuatannya dalam bentuk demikian adalah haram tanpa keraguan.

Terlebih lagi banyak dari mereka yang menjadikan sema' yang diada-adakan ini sebagai jalan yang mereka dahulukan atas mendengar Al-Qur'an, baik dari segi semangat maupun rasa. Bahkan terkadang mereka mendahulukannya secara keyakinan. Engkau dapati mereka mendengarkan Al-Qur'an dengan hati yang lalai, lisan yang berbicara sia-sia, gerakan yang tidak tenang, dan suara-suara yang tidak mau menghadap kepadanya dengan hati mereka serta jiwa mereka tidak merasa tenang dengannya. Namun ketika mereka mendengar siulan dan tepuk tangan, hati pun mendengarkan dengan seksama, yang dicintai tersambung dengan yang mencintai, suara-suara menjadi khushyuk, dan gerakan-gerakan pun tenang. Tidak ada batuk, tidak ada bersin, tidak ada keributan, dan tidak ada teriakan. Namun jika mereka membaca atau mendengar sesuatu dari Al-Qur'an, maka itu

dilakukan dengan terpaksa dan enggan, seperti seseorang yang mendengar sesuatu yang tidak ia butuhkan dan tidak ada manfaatnya baginya. Sehingga ketika mereka mendengar seruling setan, mereka mencintainya, menghadap kepadanya, dan jiwa-jiwa mereka tekun kepadanya.

Maka orang-orang ini adalah pasukan setan dan musuh-musuh Ar-Rahman, sementara mereka mengira bahwa mereka termasuk wali-wali Allah yang bertakwa. Keadaan mereka lebih menyerupai keadaan musuh-musuh Allah yaitu kaum munafik. Sesungguhnya orang yang beriman mencintai apa yang dicintai Allah Taala, membenci apa yang dibenci Allah Taala, berwala' kepada wali-wali Allah, dan memusuhi musuh-musuh Allah. Sedangkan orang-orang ini mencintai apa yang dibenci Allah, membenci apa yang dicintai Allah, berwala' kepada musuh-musuh Allah, dan memusuhi wali-wali-Nya. Oleh karena itu, mereka mendapat limpahan-limpahan setan sesuai dengan apa yang mereka lakukan berupa seruling-seruling setan. Semakin mereka menjauh dari Allah, Rasul-Nya, dan jalan orang-orang yang beriman, semakin mereka mendekat kepada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya serta pasukan setan.

Di antara mereka ada yang terbang di udara sementara setan membawa mereka terbang. Di antara mereka ada yang menghempaskan orang-orang yang hadir sementara setan-setan mereka menghempaskan orang-orang tersebut. Di antara mereka ada yang menghadirkan makanan dan lauk-pauk serta memenuhi teko dari udara, sementara setan-setan yang melakukan hal itu. Maka orang-orang yang bodoh menyangka bahwa ini termasuk karamah para wali Allah yang bertakwa, padahal itu sejenis dengan keadaan dukun-dukun dan tukang sihir serta yang semacam

mereka dari para setan. Barangsiapa yang dapat membedakan antara keadaan-keadaan yang bersumber dari Rahman, yang bersumber dari nafsu, dan yang bersumber dari setan, maka kebenaran tidak akan tercampur baginya dengan kebatilan.

Kami telah membahas secara panjang lebar tentang "masalah sema" dan menyebutkan perkataan para syekh tentangnya di tempat lain. Hanya kepada Allah kita memohon taufik, dan Allah lebih mengetahui. Semoga Allah mencurahkan salawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya serta salam.

Syekh Al-Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Dalam tulisan terdahulu, aku telah menulis pembicaraan tentang "penyingkapan-penyingkapan dan penyaksian-penyaksian", bahwa keduanya terbagi atas "tiga bagian" dalam hal zahir dan batin. Demikian pula "sema', percakapan, dan pembicaraan" terbagi menjadi tiga bagian: dalam batin dan zahir.

Sesungguhnya "pendengar" bisa jadi mendengar suara itu sendiri yang merupakan perkataan pembicara yang bersuara atau selain perkataannya, sebagaimana engkau melihat matanya. Atau ia mendengar gema suara dan pantulannya, sebagaimana ia melihat bayangannya di air atau cermin. Ini adalah penglihatan yang terikat dan pendengaran yang terikat, sebagaimana dikatakan: aku melihatnya di cermin. Akan tetapi pendengaran menyatukan dua bentuk ini. Atau tergambar baginya, yakni perkataannya dalam suara-suara yang terdengar, sebagaimana

tergambar baginya dalam suatu bentuk lalu ia melihatnya. Misalnya, ia mengetuk-ngetuk dengan tangannya atau memetik senar dengan tangannya atau menampakkan suara-suara yang terpisah darinya yang dengannya ia menjelaskan maksudnya.

Demikian pula dalam batin: baik ia mendengar dalam tidur atau dalam keadaan terjaga suara pembicara itu sendiri, misalnya suara para malaikat, sebagaimana ia melihat dengan hatinya persis apa yang disingkapkan kepadanya dalam tidur dan terjaga. Atau ia mendengar gambaran perkataannya dalam dirinya, sebagaimana ia melihat gambarannya dalam dirinya, seperti mimpi yang ta'birnya adalah persis apa yang dilihat. Atau makna-makna tergambar baginya dalam bentuk perkataan yang terdengar yang memerlukan ta'bir, sebagaimana benda-benda nyata tergambar baginya dalam bentuk sosok-sosok yang terlihat yang memerlukan ta'bir. Inilah yang umumnya dilihat dan didengar dalam mimpi, karena itu memerlukan ta'wil dan ia seperti metafora dan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat. Maka demikianlah adanya. Dan Allah lebih mengetahui.

Pasal:

Tentang keadaan terjaga dan tidur: Karena penglihatan mata terhadap sesuatu terjadi dengan dua cara:

Pertama, melihat mata terhadap sesuatu tanpa perantara, dan ini adalah penglihatan mutlak. Seperti melihat matahari dan bulan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan."* Para ulama telah berselisih pendapat apakah penglihatan itu adalah tercetak gambar yang

dilihat dalam mata, ataukah karena pantulan cahaya penglihatan, ataukah bukan keduanya; dengan pendapat-pendapat yang diketahui.

Kedua, melihat gambaran, yaitu penglihatan dalam air, cermin, dan semacamnya. Ini adalah penglihatan yang terikat. Oleh karena itu para ahli fikih berkata: jika seseorang bersumpah tidak akan melihat Zaid, lalu ia melihat gambarnya di air atau cermin, maka ia tidak melanggar sumpah, karena itu bukan yang dipahami dari penglihatan secara mutlak. Ini dalam penglihatan seperti mendengar gema dalam pendengaran.

Apabila seseorang ingin melihat apa yang lewat di belakangnya berupa orang-orang dan hewan, ia melihat ke cermin yang menghadapinya, maka terpantul padanya hakikat apa yang ada di belakangnya. Dari penglihatan ini, terkadang tampak penjelasan hakikat, dan terkadang hakikat tergambar baginya dengan gambaran yang memerlukan penelitian. Seperti Jibril yang menampakkan diri dalam rupa manusia.

Demikian pula hati, sifatnya adalah melihat. Maka penglihatannya adalah penglihatan sejati, dan kebutaannya adalah kebutaan sejati, sebagaimana Allah Taala berfirman dalam Surah Al-Hajj ayat 46: **"Maka sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada."** Terkadang ia melihat sesuatu itu sendiri apabila disingkapkan baginya, dan terkadang ia melihatnya tergambar dalam hatinya yang merupakan cerminnya, dan hati itulah juga yang melihat.

Ini terjadi dalam keadaan terjaga dan dalam mimpi. Seperti seseorang yang melihat sesuatu dalam mimpi kemudian menjadi kenyataan dalam keadaan terjaga tanpa perubahan.

Hati memiliki "keadaan ketiga" sebagaimana mata memiliki penglihatan dalam mimpi, dan inilah yang terjadi pada kebanyakan makhluk: ia melihat mimpi berupa perumpamaan untuk hakikat, tidak mampu menangkap penglihatan hakikat itu sendiri maupun melalui perantara cermin hatinya. Akan tetapi ia melihat sesuatu yang memiliki ta'bir, lalu ia mengambil pelajaran darinya. "Ta'bir mimpi" adalah perpindahan dari sesuatu kepada gambarannya dan padanannya, dan itulah hakikat qiyas dan pengambilan pelajaran. Sebab memahami sesuatu melalui qiyas dan perbandingan yang telah dikenal dan dibiasakan oleh seseorang adalah lebih mudah daripada memahami sesuatu secara spontan tanpa perumpamaan yang diketahui.

Kemudian yang dilihat dalam cara ini, dalam keadaan ini dan dalam keadaan sebelumnya, adalah sesuatu yang ada dalam hati manusia dan dirinya, meskipun ia adalah gambaran untuk hakikat dan perantara baginya. Sedangkan yang dilihat dalam cara pertama adalah hakikat yang ada di luar, bukan sesuatu yang dilihat dalam hati.

Sebagian dari kalangan awam yang terpengaruh filsafat mengklaim bahwa apa yang didengar para nabi berupa perkataan dan yang mereka lihat berupa para malaikat, keberadaannya hanyalah dalam hati mereka. Itulah puncak pengetahuan mereka, karena itulah ujung apa yang mereka temukan dan lihat dari orang-orang sejenisnya, sehingga mereka mengira tidak ada lagi yang melampaui itu.

Ada pula yang menentang mereka dengan mengira bahwa apa yang didengar dan dilihat itu tidak berada dalam diri manusia, melainkan seluruhnya dari luar. Keduanya keliru. Yang benar adalah bahwa sebagiannya berada dalam diri manusia, seperti apa

yang dilihat dan didengarnya dalam mimpi, baik berupa gambaran yang tidak memerlukan ta'bir maupun yang memerlukan ta'bir. Dan sebagiannya berada di luar, seperti penglihatan Maryam kepada utusan Allah ketika ia menampakkan diri dalam rupa manusia yang sempurna, dan penglihatan para sahabat kepada Jibril dalam rupa seorang Arab Badui.

Maka jelaslah bahwa melihat hakikat-hakikat dengan mata sebangun dengan melihatnya dengan hati. Masing-masing "terbagi menjadi tiga bagian": memahami yang ada di luar itu sendiri, memahaminya melalui perantara gambarannya dalam cermin batin atau zahir, dan memahaminya tergambar dalam selain bentuknya, baik secara batin dalam hati maupun secara zahir dalam mata. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Maka qiyas dalam hal-hal indrawi seperti qiyas dalam hal-hal aqliyah. Apa yang aku tulis tentang penyingkapan-penyingkapan ini berlaku pula dalam pembicaraan-pembicaraan, karena penglihatan dan pendengaran menampakkan apa yang mengikutinya.

Syekh Al-Islam ditanya:

Tentang orang yang berkata bahwa sebagian para syekh apabila mengadakan sema', maka hadirilah rijal al-ghaib, atap dan dinding terbelah, dan para malaikat turun menari bersama mereka atau di atas mereka. Di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam hadir bersama mereka. Apakah kewajiban bagi orang yang berkeyakinan demikian? Bagaimana sifat rijal al-ghaib? Dan apakah bangsa Tartar memiliki pengawal-pengawal gaib yang keadaannya seperti keadaan

pengawal-pengawal gaib umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ataukah tidak?

Maka beliau menjawab:

Adapun orang yang mengklaim bahwa para malaikat atau para nabi menghadiri "sema' berupa siulan dan tepuk tangan" karena menyukainya dan menginginya, maka ia adalah pendusta yang mengada-ada. Bahkan yang menghadirinya hanyalah para setan, dan merekalah yang turun kepada mereka dan meniupkan ke dalam diri mereka. Sebagaimana diriwayatkan oleh At-Thabrani dan selainnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma yang diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya setan berkata: Wahai Tuhanku, jadikanlah untukku sebuah rumah. Allah berfirman: Rumahmu adalah kamar mandi. Ia berkata: Jadikanlah untukku Al-Qur'an. Allah berfirman: Al-Qur'anmu adalah syair. Ia berkata: Wahai Tuhanku, jadikanlah untukku seorang muazin. Allah berfirman: Muazinmu adalah seruling."*

Allah Taala telah berfirman dalam kitab-Nya seraya berbicara kepada setan dalam Surah Al-Isra' ayat 64: **"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu."** Sejumlah ulama salaf telah menafsirkan ayat ini dengan suara nyanyian, dan ia mencakup nyanyian serta suara-suara lainnya yang menghasut pengikutnya dari jalan Allah.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku hanya melarang dua suara yang bodoh dan jahat: suara hiburan, permainan, dan seruling setan; serta suara menampar pipi atau merobek kerah baju dan ratapan dengan seruan jahiliah,"* seperti ucapan mereka: wahai betapa

menyesalnya, wahai alangkah sakitnya hatiku, wahai betapa malangnya.

Sejumlah orang yang memiliki kasyf telah diperlihatkan kehadiran setan-setan dalam majelis-majelis sema' jahili yang penuh dengan siulan dan tepuk tangan, dan bagaimana setan menyerbu mereka hingga mereka mengalami ekstase setan. Bahkan sebagian dari mereka mulai menari di atas kepala-kepala orang yang hadir. Sebagian syekh yang memiliki kasyf melihat bahwa setan telah menguasainya hingga menari-narikan dirinya. Ketika ia berteriak mengusir setannya, setan itu pun kabur dan orang itu jatuh.

Perkara-perkara ini memiliki rahasia dan hakikat yang tidak disaksikan kecuali oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan keimanan dan penyaksian keyakinan. Akan tetapi barangsiapa yang mengikuti apa yang dibawa syariat dan berpaling dari jalan para pelaku bid'ah, maka ia telah memperoleh hidayah serta kebaikan dunia dan akhirat. Meskipun ia tidak mengetahui hakikat-hakikat perkara tersebut, keadaannya seperti orang yang menempuh jalan ke Mekah dengan mengikuti pemandu yang memberi petunjuk. Ia akan sampai ke tujuannya dan mendapatkan bekal dan air di tempatnya meskipun tidak mengetahui bagaimana hal itu terjadi dan sebabnya. Sedangkan orang yang berjalan mengikuti selain pemandu yang memberi petunjuk, ia akan tersesat dari jalan. Maka bisa jadi ia binasa atau menderita untuk sementara kemudian kembali ke jalan.

"Pemandu yang memberi petunjuk" adalah Rasul yang diutus Allah kepada manusia sebagai pembawa berita gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, pelita yang

bersinar, dan pemberi petunjuk ke jalan yang lurus, jalan Allah yang milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Tanda-tanda setan tampak pada para pengikut sema' jahili: seperti berbusa mulut, berteriak-teriak yang tidak karuan, dan semacamnya yang menyerupai keadaan orang-orang yang dirasuki setan. Oleh karena itu mereka merasakan dalam diri mereka berkobarnya keinginan setan sesuai dengan suara yang didengar: kadang berupa ekstase dalam hawa nafsu yang tercela, kadang berupa kemarahan dan permusuhan terhadap orang yang dizalimi, kadang berupa menampar diri, merobek pakaian, dan teriakan seperti teriakan orang yang berduka dan merugi, dan lain sebagainya dari pengaruh-pengaruh setan yang menimpa orang-orang yang berkumpul untuk meminum khamar ketika mereka mabuk karenanya. Sesungguhnya mabuk karena suara-suara yang memabukkan bisa menjadi sejenis mabuk karena minuman-minuman yang memabukkan, sehingga hal itu menghalangi mereka dari zikir kepada Allah dan dari salat, serta mencegah hati mereka dari merasakan manisnya Al-Qur'an, memahami maknanya, dan mengikutinya. Maka mereka menjadi menyerupai orang-orang yang membeli perkataan yang melalaikan untuk menyesatkan dari jalan Allah.

Sema' jahili ini pun menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka, hingga sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain dengan keadaan-keadaannya yang rusak dan setan. Sebagaimana orang yang memiliki ain (mata jahat) membunuh orang yang terkena ainnya. Oleh karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa mereka wajib dikenai qishash dan diyat apabila terbukti bahwa mereka membunuh dengan keadaan-keadaan setan yang rusak itu, karena mereka adalah orang-orang

yang zalim, dan mereka hanya bergembira dengan apa yang mereka lakukan berupa keinginan-keinginan yang diharamkan. Seperti bergembirinya para penguasa zalim.

Dari jenis inilah keadaan pengawal-pengawal para kafir, pelaku bid'ah, dan orang-orang zalim. Karena mereka bisa jadi memiliki kezuhudan dan ibadah serta semangat, sebagaimana yang dimiliki kaum musyrikin dan ahlul kitab, dan sebagaimana yang dimiliki Khawarij yang sesat yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang mereka: *"Salah seorang dari kalian meremehkan shalatnya dibandingkan salat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari busurnya. Di mana pun kalian menjumpai mereka maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya dalam membunuh mereka terdapat pahala di sisi Allah bagi orang yang membunuhnya pada hari kiamat."*

Mereka pun bisa jadi memiliki keadaan-keadaan batin sebagaimana mereka memiliki kemampuan lahiriah. Sebab kekuasaan batin maknanya adalah kekuasaan zahir. Tidak termasuk wali-wali Allah kecuali orang-orang yang beriman dan bertakwa. Apa yang mereka lakukan berupa membantu kezaliman, maka mereka berhak mendapat hukuman sesuai kadar dosanya.

Pintu kemampuan dan kekuasaan secara batin dan zahir tidaklah mengharuskan kewalian kepada Allah Taala. Bahkan bisa jadi wali Allah adalah orang yang memiliki kemampuan dan kekuasaan, bisa jadi pula ia adalah orang yang lemah hingga Allah menolongnya, dan bisa jadi pula ia adalah orang yang diberi kekuasaan hingga Allah membalas darinya. Maka pengawal-

pengawal gaib Tartar dalam batin adalah sejenis dengan Tartar dalam zahir. Mereka dalam urusan hamba seperti para pasukan Tartar dalam urusan tentara.

Adapun kemenangan, maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala terkadang memberikan kemenangan kepada orang-orang kafir atas orang-orang beriman, sebagaimana Dia juga memberikan kemenangan kepada orang-orang beriman atas orang-orang kafir. Sebagaimana yang terjadi pada para sahabat Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dalam menghadapi musuh mereka. Namun akhirnya kemenangan tetap milik orang-orang yang bertakwa, karena Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi."** (Surah Ghafir/40: 51)

Apabila kaum muslimin dalam keadaan lemah dan musuh mereka mengungguli mereka, hal itu disebabkan oleh dosa-dosa dan kesalahan mereka sendiri; bisa karena kelalaian mereka dalam menunaikan kewajiban, baik secara batin maupun lahir, atau karena pelanggaran mereka terhadap batas-batas yang telah ditetapkan, baik secara batin maupun lahir.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemunya dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat."** (Surah Ali Imran/3: 155)

Dan Allah berfirman: **"Apakah ketika kamu ditimpa musibah, padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada**

musuh, kamu berkata: 'Dari mana datangnya ini?' Katakanlah: 'Itu dari dirimu sendiri.'" (Surah Ali Imran/3: 165)

Dan Allah berfirman: "Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Surah Al-Hajj/22: 40-41)

Dan beliau ditanya:

Mengenai para wanita yang memakai sorban-sorban besar, bahwa mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya. Padahal telah diriwayatkan dalam hadits dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallah, ia akan masuk surga."*

Maka beliau menjawab:

Telah sahih dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab lainnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ada dua golongan dari penghuni neraka yang termasuk umatku yang belum pernah aku lihat: wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, berjalan berlenggak-lenggok dan mengajak orang lain untuk berlenggak-lenggok, di atas kepala mereka terdapat sesuatu seperti punuk unta Baktria; mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya. Dan laki-laki yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka memukul hamba-hamba Allah dengannya."*

Barangsiapa mengklaim bahwa hadits ini tidak sahih beserta ancaman keras yang terkandung di dalamnya, maka ia adalah orang bodoh yang sesat dari syariat, yang berhak mendapatkan hukuman yang dapat mencegahnya dan orang-orang bodoh seperti yang menentang hadits-hadits shahih dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam.

Hadits-hadits shahih tentang ancaman sangatlah banyak, seperti sabda beliau: *"Barangsiapa membunuh jiwa yang terlindungi tanpa hak, ia tidak akan mencium bau surga, padahal baunya tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun."*

Dan seperti sabda beliau yang terdapat dalam kitab shahih: *"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat biji debu dari kesombongan. Seseorang bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan seseorang yang pakaiannya bagus dan sandalnya bagus, apakah itu termasuk sombong?' Beliau menjawab: 'Tidak, kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.'"*

"Menolak kebenaran" berarti mengingkarinya, dan *"meremehkan manusia"* berarti memandang rendah dan menghina mereka.

Dan seperti sabda beliau dalam hadits shahih: *"Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, tidak akan disucikan, dan bagi mereka azab yang pedih: orang tua yang berzina, penguasa yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."*

Dalam Al-Qur'an pun terdapat banyak ayat ancaman sesuai kehendak Allah, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya**

mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala." (Surah An-Nisa/4: 10)

Dan seperti firman-Nya: **"Janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan cara melanggar hak dan aniaya, maka Kami akan memasukkannya ke dalam api neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Surah An-Nisa/4: 29-30)**

Dan firman-Nya mengenai hukum waris: **"Itulah batas-batas hukum Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (Surah An-Nisa/4: 13-14)**

Ini adalah perkara yang telah disepakati oleh kaum muslimin, bahwa ancaman dalam Al-Qur'an dan Sunnah bagi pelaku dosa-dosa besar itu memang ada. Namun ancaman yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah itu telah dijelaskan oleh Allah dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa ancaman tersebut tidak berlaku bagi orang yang bertobat, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah**

mengampuni dosa-dosa semuanya." (Surah Az-Zumar/39: 53)
Yakni bagi orang yang bertobat.

Dan Allah berfirman dalam ayat yang lain: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."** (Surah An-Nisa/4: 48) Ini berlaku bagi orang yang tidak bertobat; maka syirik tidak diampuni, sedangkan dosa di bawah syirik, jika Allah menghendaki maka Dia mengampuninya, dan jika menghendaki maka Dia menghukumnya.

Dalam kedua kitab shahih, dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah menimpa seorang mukmin suatu kelelahan, sakit, kekhawatiran, kesedihan, kepedihan, maupun gangguan, bahkan duri yang menusuknya sekalipun, melainkan Allah menghapus dengannya sebagian dari kesalahan-kesalahannya."*

Karena itulah, ketika turun firman Allah: *"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengan kejahatan itu"* (Surah An-Nisa/4: 123), Abu Bakar berkata: *"Wahai Rasulullah, ini sungguh ayat yang mematahkan punggung! Siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat keburukan?"* Maka beliau bersabda: *"Wahai Abu Bakar, bukankah engkau pernah lelah? Bukankah engkau pernah bersedih? Bukankah engkau pernah ditimpa kesempitan? Itulah sebagian dari balasan yang kalian terima."*

Maka musibah-musibah di dunia, Allah menghapus dengannya sebagian dari kesalahan-kesalahan orang beriman. Demikian pula kebaikan-kebaikan yang ia lakukan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kebaikan-**

kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan." (Surah Hud/11: 114)

Dan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat, dan Ramadan ke Ramadan adalah penghapus bagi dosa-dosa di antaranya, selama dosa-dosa besar dijauhi."*

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menzalimi hamba-Nya sedikit pun, sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat biji debu pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat biji debu pun, niscaya dia akan melihat balasannya."** (Surah Az-Zalzalah/99: 7-8)

Maka ancaman itu dapat gugur dari seseorang: bisa dengan tobat, bisa dengan kebaikan-kebaikan yang ia lakukan sehingga sebanding dengan kejelekan-kejelekannya, bisa dengan musibah-musibah yang Allah hapuskan dengannya kesalahan-kesalahannya, atau dengan sebab-sebab lainnya. Sebagaimana hadits-hadits ancaman itu ada, demikian pula hadits-hadits janji pahala itu ada.

Seseorang mungkin mengucapkan Laa ilaaha illallah namun mengingkari kewajiban shalat dan zakat, maka orang ini adalah kafir yang wajib diperangi. Dan mungkin pula ada seseorang yang termasuk pelaku dosa-dosa besar yang berhak mendapat azab neraka.

Masalah "janji dan ancaman" ini termasuk salah satu masalah terbesar dalam ilmu. Kami telah menguraikannya di berbagai tempat, namun di sini kami hanya menuliskan sebatas yang mampu dimuat oleh lembaran ini.

Dan beliau ditanya:

Mengenai dosa-dosa besar yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits: apakah ada batasan yang dengannya ia dapat diketahui? Apakah pendapat yang mengatakan bahwa dosa-dosa besar itu ada tujuh atau tujuh belas adalah benar? Ataukah pendapat yang mengatakan bahwa dosa-dosa besar adalah yang telah disepakati oleh seluruh syariat untuk diharamkan? Ataukah yang menutup pintu mengenal Allah? Ataukah yang merusak harta dan badan? Ataukah disebut besar hanya secara relatif dan perbandingan terhadap yang lebih kecil darinya? Ataukah dosa-dosa besar itu pada dasarnya tidak dapat diketahui dan sengaja disamarkan seperti Lailatul Qadar? Ataukah sebagian ulama menyebutkan bahwa jumlahnya mendekati sembilan puluh? Ataukah semua yang dilarang Allah adalah dosa besar? Ataukah yang ditetapkan padanya suatu hukuman had? Ataukah yang diancam dengan neraka?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Pendapat yang paling tepat dalam masalah ini adalah pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan disebutkan pula oleh Abu Ubaid, Ahmad bin Hanbal, dan ulama-ulama lainnya, yaitu: bahwa dosa kecil adalah dosa yang berada di bawah dua had, yaitu had dunia dan had akhirat. Ini sama maknanya dengan perkataan orang yang mengatakan: dosa yang tidak ada hukuman hadnya di dunia. Dan ini pula makna dari perkataan orang yang mengatakan: setiap dosa yang diakhiri dengan laknat, kemurkaan, atau ancaman neraka maka ia termasuk dosa besar. Serta sama maknanya dengan

perkataan orang yang mengatakan: dosa yang tidak ada hukuman had di dunia dan tidak ada ancaman khusus di akhirat, yaitu "ancaman khusus" seperti ancaman neraka, kemurkaan, dan laknat.

Hal itu karena ancaman khusus di akhirat itu serupa dengan hukuman khusus di dunia. Sebagaimana dibedakan dalam hukuman-hukuman yang disyariatkan antara hukuman-hukuman yang telah ditetapkan kadarnya seperti potong tangan, hukuman mati, cambuk seratus atau delapan puluh kali, dengan hukuman-hukuman yang tidak ditetapkan kadarnya yaitu ta'zir; maka demikian pula dibedakan dalam hukuman-hukuman yang Allah berikan kepada para hamba dalam urusan selain kewenangan manusia, antara hukuman-hukuman yang telah ditetapkan kadarnya seperti kemurkaan, laknat, dan neraka, dengan hukuman-hukuman yang bersifat mutlak.

Batasan ini selamat dari kelemahan-kelemahan yang ada pada batasan-batasan lainnya; karena ia mencakup semua yang telah ditetapkan oleh nash sebagai dosa besar, seperti: syirik, pembunuhan, zina, sihir, menuduh wanita-wanita mukminah yang baik lagi lalai berzina, dan dosa-dosa besar lainnya yang padanya terdapat hukuman had yang ditetapkan secara syar'i; dan seperti lari dari medan perang, memakan harta anak yatim, memakan riba, durhaka kepada kedua orang tua, sumpah palsu, dan kesaksian palsu. Dosa-dosa ini dan yang sejenisnya memiliki ancaman khusus.

Sebagaimana Allah berfirman tentang lari dari medan perang: **"Barangsiapa membelakangi mereka di waktu itu, kecuali berbelok untuk keperluan perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu**

kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya adalah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Surah Al-Anfal/8: 16)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala." (Surah An-Nisa/4: 10)**

Dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk." (Surah Ar-Ra'd/13: 25)**

Dan Allah berfirman: **"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan telinga mereka dan dibutakan penglihatan mereka." (Surah Muhammad/47: 22-23)**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." (Surah Ali Imran/3: 77)**

Demikian pula setiap dosa yang pelakunya diancam bahwa ia tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, atau dikatakan padanya: "barangsiapa melakukan itu maka ia bukan

dari golongan kami," atau bahwa pelakunya berdosa; maka semua itu termasuk dosa-dosa besar.

Seperti sabda beliau shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi."* Dan sabda beliau: *"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat biji debu dari kesombongan."* Dan sabda beliau: *"Barangsiapa menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami."* Dan sabda beliau: *"Barangsiapa mengangkat senjata terhadap kami, maka ia bukan dari golongan kami."* Dan sabda beliau: *"Pezina tidak sedang beriman ketika ia berzina, pencuri tidak sedang beriman ketika ia mencuri, peminum khamr tidak sedang beriman ketika ia meminumnya, dan perampas tidak sedang beriman ketika ia merampas sesuatu yang berharga sementara orang-orang mengangkat pandangan kepadanya."*

Yang demikian itu karena penafian iman dan pengecualian dari golongan orang-orang beriman tidaklah dimaksudkan seperti yang dikatakan oleh kaum Murji'ah: bahwa ia bukan dari orang-orang terbaik kami; karena seandainya ia meninggalkan perbuatan itu pun belum tentu ia menjadi orang terbaik mereka. Dan bukan pula yang dimaksudkan seperti yang dikatakan oleh kaum Khawarij: bahwa ia telah menjadi kafir. Bukan pula seperti yang dikatakan oleh kaum Mu'tazilah: bahwa tidak tersisa padanya sedikit pun iman, sehingga ia berhak kekal di neraka dan tidak akan keluar darinya. Semua pendapat ini adalah pendapat-pendapat yang batil yang telah kami uraikan pembahasannya di tempat lain.

Namun yang dimaksud dengan "mukmin" secara mutlak dalam bab janji dan ancaman, yaitu orang yang berhak masuk surga tanpa azab terlebih dahulu, adalah orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan.

Mereka itulah orang-orang beriman secara mutlak. Maka barangsiapa melakukan dosa-dosa besar ini, ia tidak termasuk dalam golongan orang-orang beriman tersebut, karena ia terancam mendapat hukuman atas dosa besar yang ia lakukan.

Inilah makna perkataan orang yang mengatakan: "Yang dimaksud adalah penafian hakikat iman atau penafian kesempurnaan iman." Mereka tidak bermaksud menafikan kesempurnaan yang bersifat sunnah, karena meninggalkan kesempurnaan yang sunnah tidak mengharuskan celaan dan ancaman. Para ahli fikih mengatakan: mandi itu terbagi menjadi yang sempurna dan yang mencukupi. Kemudian orang yang beralih dari mandi yang sempurna kepada yang sekadar mencukupi tidaklah dicela. Maka barangsiapa yang dengan ucapannya "penafian kesempurnaan iman" bermaksud menafikan kesempurnaan yang sunnah, maka ia telah keliru, dan pendapatnya menyerupai pendapat kaum Murji'ah. Melainkan yang dimaksud adalah penafian kesempurnaan yang wajib.

Ini berlaku pula pada semua yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal... Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."** (Surah Al-Anfal/8: 2-4)

Dan seperti hadits yang masyhur: *"Tidak beriman orang yang tidak amanah, dan tidak beragama orang yang tidak menepati janji."* Dan seperti sabda beliau shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak sah shalat kecuali dengan Ummul Qur'an."* Dan contoh-contoh semacam itu.

Sesungguhnya penafian suatu nama tidak terjadi kecuali karena tidak terpenuhinya sebagian yang wajib dalam hal tersebut, bukan karena tidak terpenuhinya sebagian yang dianjurkan. Maka perkataan ini memberi faidah bahwa barangsiapa melakukan hal itu berarti ia telah meninggalkan kewajiban yang iman yang wajib itu tidak sempurna kecuali dengannya, walaupun padanya masih terdapat sebagian iman; karena iman itu dapat terbagi-bagi dan bertingkat-tingkat. Sebagaimana sabda beliau shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Akan dikeluarkan dari neraka orang yang dalam hatinya terdapat seberat biji debu dari iman."*

Yang dimaksud di sini adalah bahwa penafian iman, surga, atau keberadaan seseorang dalam golongan orang-orang beriman hanya terjadi karena suatu dosa besar. Adapun dosa-dosa kecil, ia tidak menafikan nama dan hukum tersebut dari pelakunya dengan sendirinya. Maka diketahuilah bahwa penafian ini tidak terjadi karena meninggalkan hal yang sunnah maupun karena melakukan dosa kecil, melainkan karena melakukan dosa besar.

Kami mengatakan bahwa batasan ini lebih utama dari batasan-batasan lain yang telah disebutkan karena beberapa alasan:

Pertama, bahwa batasan ini adalah yang diriwayatkan dari para ulama salaf, berbeda dengan batasan-batasan lainnya yang tidak dikenal dari seorang pun di kalangan sahabat, tabiin, maupun imam-imam; batasan-batasan itu hanyalah dikatakan oleh sebagian orang yang berbicara dalam bidang ilmu kalam atau tasawuf tanpa dalil syar'i. Adapun orang-orang dari kalangan salaf yang mengatakan bahwa dosa-dosa besar itu lebih mendekati tujuh puluh daripada tujuh, maka pendapat itu tidak bertentangan

dengan apa yang kami sebutkan. Dan insya Allah kami akan membahasnya satu per satu.

Kedua: Bahwa Allah berfirman: "**Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia.**" (An-Nisa: 31) Allah telah menjanjikan kepada orang yang menjauhi dosa-dosa besar bahwa kesalahan-kesalahannya akan dihapus dan ia berhak mendapatkan janji yang mulia itu. Adapun setiap orang yang diancam dengan murka Allah, laknat-Nya, neraka, atau terhalang dari surga, atau ancaman yang semakna dengan itu, maka ia tidak termasuk dalam janji tersebut dan bukan termasuk orang yang menjauhi dosa-dosa besar. Demikian pula orang yang berhak ditegakkan hukuman had atasnya, kesalahannya tidak terhapus hanya dengan menjauhi dosa-dosa besar, sebab jika demikian halnya, ia tidak memiliki dosa yang layak mendapat hukuman, padahal orang yang berhak ditegakkan had atasnya memang memiliki dosa yang layak mendapat hukuman.

Ketiga: Bahwa tolok ukur ini bersumber pada apa yang telah disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam hal dosa-dosa. Ini adalah batasan yang diambil dari khitab syariat, sedangkan selain itu bukan bersumber dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya, melainkan hanyalah pendapat dan selera pembicara tanpa dalil syariat. Berpendapat dan mengandalkan selera tanpa dalil syariat tidaklah diperbolehkan.

Keempat: Bahwa tolok ukur ini memungkinkan pembedaan antara dosa besar dan dosa kecil, sementara tolok ukur-tolok ukur lain tidak mampu membedakannya. Sebab sifat-sifat yang mereka jadikan tolok ukur tidak memiliki dalil, karena perbedaan antara

hal-hal yang disepakati dan yang diperselisihkan oleh berbagai syariat tidak dapat diketahui kecuali jika ada orang yang mengetahui syariat-syariat tersebut secara menyeluruh, dan itu tidak kita ketahui. Demikian pula "hal yang menutup pintu pengetahuan" termasuk perkara yang bersifat relatif dan nisbi; sesuatu bisa menutup pintu pengetahuan bagi Zaid namun tidak bagi Umar, dan tidak ada batasan yang pasti dalam hal ini.

Kelima: Bahwa pendapat-pendapat tersebut adalah keliru. Pendapat yang menyatakan bahwa dosa besar adalah yang diharamkan oleh semua syariat tanpa terkecuali mengakibatkan sebutir harta anak yatim, pencurian, pengkhianatan, satu kebohongan, sebagian gangguan tersembunyi, dan semacamnya dianggap sebagai dosa besar. Sedangkan lari dari medan perang dianggap bukan dosa besar, karena jihad tidak diwajibkan dalam setiap syariat. Begitu pula pendapat ini mengharuskan bahwa menikahi wanita yang diharamkan karena hubungan persusuan, mertua, dan semacamnya bukan termasuk dosa besar, karena hal itu tidak disepakati oleh semua syariat. Demikian pula menahan istri setelah talak tiga dan menyetubuhinya setelah itu dengan keyakinan bahwa itu haram. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa dosa besar adalah yang menutup pintu pengetahuan atau menghilangkan jiwa dan harta, mengharuskan bahwa sedikit kemarahan dan pengkhianatan pun menjadi dosa besar. Sebaliknya, durhaka kepada orang tua, memutus silaturahmi, meminum khamr, memakan bangkai dan daging babi, menuduh wanita mukminah yang baik-baik lagi lalai berbuat keji, dan semacamnya dianggap bukan dosa besar. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa dosa besar dinamai demikian secara relatif dibanding yang lebih rendah darinya, dan bahwa setiap

kemaksiatan kepada Allah adalah dosa besar, mengharuskan bahwa dosa-dosa pada hakikatnya tidak terbagi menjadi besar dan kecil. Ini bertentangan dengan Al-Qur'an, karena Allah berfirman: **"Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji kecuali kesalahan-kesalahan kecil."** (An-Najm: 32) Dan berfirman: **"Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf."** (Asy-Syura: 37) Dan berfirman: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakanmu, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu."** (An-Nisa: 31) Dan berfirman: **"Betapa celaknya kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya."** (Al-Kahfi: 49) Dan berfirman: **"Dan segala sesuatu yang kecil maupun yang besar semuanya tertulis."** (Al-Qamar: 53) Dan hadits-hadits tentang dosa-dosa besar sangat banyak. Pendapat yang menyatakan jumlahnya tujuh belas adalah pendapat tanpa dalil. Pendapat yang menyatakan bahwa dosa besar itu samar atau tidak diketahui, hanyalah pengakuan dari dirinya sendiri bahwa ia tidak mengetahuinya. Pendapat yang menyatakan bahwa dosa besar adalah yang diancam dengan neraka, boleh dikatakan kurang lengkap karena ancaman bisa berupa neraka dan bisa pula berupa selainnya. Namun boleh pula dikatakan bahwa setiap ancaman pasti mengandung ancaman neraka. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa dosa besar adalah setiap dosa yang memiliki ancaman, maka ini termasuk dalam apa yang telah disebutkan oleh ulama salaf; sebab setiap dosa yang memiliki hukuman had di dunia pasti memiliki ancaman, namun tidak berlaku sebaliknya, karena zina, pencurian, meminum khamr, menuduh wanita baik-baik berbuat keji, dan semacamnya memiliki ancaman, sebagaimana pendapat yang menyatakan

bahwa dosa besar adalah yang mengandung ancaman. Wallahu a'lam.

Beliau rahimahullah ditanya tentang: meminum khamr dan melakukan perbuatan keji, manakah yang lebih besar dosanya di sisi Allah? Atau keduanya setara? Dan apakah dosa-dosa besar yang dimaksud Allah Azza wa Jalla dalam firman-Nya: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia."** (An-Nisa: 31)? Apa sajakah dosa-dosa besar itu dan apa pula kesalahan-kesalahan itu?

Beliau menjawab, semoga Allah meridainya:

Segala puji bagi Allah. "Dosa-dosa besar" adalah yang mengandung hukuman had di dunia atau di akhirat: seperti zina, pencurian, dan menuduh wanita baik-baik berbuat keji yang memiliki hukuman had di dunia. Dan seperti dosa-dosa yang memiliki hukuman had di akhirat, yaitu ancaman khusus, misalnya dosa yang mengandung murka Allah dan laknat-Nya, atau neraka Jahannam, dan terhalang dari surga, seperti sihir, sumpah palsu, lari dari medan perang, durhaka kepada orang tua, kesaksian palsu, meminum khamr, dan sebagainya. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sufyan bin Uyainah, Ahmad bin Hanbal, dan ulama-ulama lainnya.

Allah berfirman: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia."** (An-Nisa: 31) Allah juga berfirman: **"Orang-**

orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji kecuali kesalahan-kesalahan kecil, sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya." (An-Najm: 32) Allah berfirman: "Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf." (Asy-Syura: 37) Allah berfirman: "Dan mereka berkata: Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." (Al-Kahfi: 49) Allah berfirman: "Dan segala sesuatu yang kecil maupun yang besar semuanya tertulis." (Al-Qamar: 53)

Dosa terbesar dari dosa-dosa besar adalah syirik kepada Allah, kemudian membunuh jiwa, kemudian zina, sebagaimana firman Allah: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina." (Al-Furqan: 68)** sampai akhir ayat.

Zina lebih besar dari meminum khamr apabila keduanya setara dalam ukuran, misalnya seseorang berzina satu kali dan meminum khamr satu kali. Namun jika seseorang berzina satu kali dan yang lain kecanduan khamr, maka yang kedua ini boleh jadi lebih besar dosanya dari yang pertama, sebagaimana seseorang yang berzina satu kali lalu bertobat lebih baik dari orang yang terus-menerus meminum khamr. Demikian pula peminum khamr yang mengajak orang lain ikut minum, maka ia menanggung dosa minumannya sendiri ditambah sebagian dari dosa orang-orang yang diajaknya. Demikian pula jika minum khamr disertai dengan mendengarkan musik dan meminum dalam kondisi-kondisi haram tertentu, maka hal ini memperberat dosanya. Dosa bertambah berat dengan pengulangnya, dengan ketekunan dalam

melakukannya, dan dengan dosa-dosa lain yang menyertainya. Begitu pula jika kita andaikan bahwa pezina berzina dalam keadaan takut kepada Allah dan gemetar dari azab-Nya, sementara peminum khamr minum dalam keadaan lalai dan lengah tanpa mengingat Allah, maka dosa peminum ini lebih besar dari sisi ini. Maka kadang ada hal-hal yang meringankan dosa, dan kadang ada yang memberatkannya, sebagaimana kebaikan-kebaikan pun kadang ada yang memperbesarnya dan kadang ada yang memperkecilnya.

Sebagaimana kebaikan-kebaikan memiliki jenis-jenis yang saling berbeda tingkatan, dan yang lebih rendah jenisnya kadang di banyak keadaan lebih utama dari yang jenisnya lebih tinggi, demikian pula keburukan-keburukan. Shalat lebih utama dari membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an lebih utama dari berdzikir, berdzikir lebih utama dari berdoa; namun membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa setelah Subuh dan Ashar lebih utama dari melakukan shalat sunnah di waktu-waktu itu. Demikian pula bertasbih dalam rukuk dan sujud lebih utama dari membaca Al-Qur'an di dalamnya. Dan sebagian orang manfaatnya dari berdzikir dan berdoa lebih besar dari manfaatnya dari membaca Al-Qur'an, sehingga itu lebih utama baginya. Demikianlah keburukan-keburukan. Walaupun pembunuhan lebih besar dari zina dan zina lebih besar dari meminum khamr, namun bisa saja pada tindakan minum khamr tersebut terdapat pemberat-pemberat yang menjadikannya lebih berat dari sebagian kerusakan zina.

Jika telah diketahui bahwa kebaikan dan keburukan bertingkat-tingkat kadang dari segi jenisnya dan kadang dari segi keadaan-keadaan lain yang menyertainya, maka jelaslah bahwa yang satu bisa lebih besar dari yang lain dan sebaliknya. Seorang

hamba bisa mendatangkan kebaikan dengan niat, kejujuran, dan keikhlasan yang membuatnya lebih besar dari berlipat-lipat kebaikan lainnya, sebagaimana dalam hadits pemilik kartu yang kartu bertuliskan "*Laa ilaaha illallaah*" miliknya mengungguli lembaran-lembaran berisi dosa-dosanya. Demikian pula dalam hadits pelacur yang memberi minum seekor anjing dengan sepatunya lalu Allah mengampuninya. Hal yang sama berlaku pula pada keburukan-keburukan. Wallahu a'lam.

Syekh rahimahullah ditanya tentang seorang laki-laki yang kecanduan hal-hal haram namun tetap rajin mengerjakan shalat lima waktu, membaca shalawat atas Muhammad seratus kali setiap hari, dan mengucapkan "Subhanallah walhamdulillah wa laa ilaaha illallaah" seratus kali setiap hari. Apakah shalat dan istighfar tersebut dapat menghapus dosanya?

Beliau menjawab:

Allah berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula."** (Az-Zalzalah: 7-8) Barangsiapa beriman dan mengerjakan amal saleh karena Allah, maka Allah tidak akan menzaliminya, bahkan akan memberinya pahala atasnya. Adapun kemaksiatan ringan yang dilakukannya, ia berhak mendapat hukuman karenanya, namun diharapkan Allah memberikan tobat kepadanya, sebagaimana firman Allah: **"Dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka telah mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka."** (At-

Taubah: 102) Jika ia meninggal dunia tanpa bertobat, maka urusannya diserahkan kepada Allah. Dialah yang lebih mengetahui kadar kebaikan dan keburukannya. Tidak boleh dipastikan baginya surga maupun neraka, berbeda dengan kaum Khawarij dan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa barangsiapa melakukan dosa besar maka seluruh kebbaikannya terhapus. Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak berpendapat demikian. Bahkan pelaku dosa besar memiliki kebaikan dan keburukan sekaligus, dan urusannya diserahkan kepada Allah.

Adapun firman Allah: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa"** (Al-Maidah: 27), artinya dari orang yang bertakwa kepada-Nya dalam amal tersebut, yaitu amal yang saleh dan ikhlas karena Allah serta sesuai dengan sunnah, sebagaimana firman Allah: **"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Al-Kahfi: 110) Umar bin Khattab radiyallahu 'anhu biasa berdoa: "Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku amal yang saleh, jadikanlah ia ikhlas karena-Mu, dan janganlah Engkau jadikan di dalamnya sesuatu pun untuk selain-Mu."

Penganut paham ancaman azab berpendapat bahwa amal tidak diterima kecuali dari orang yang bertakwa dengan meninggalkan semua dosa besar. Ini bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan sunnah dalam kisah orang yang biasa meminum khamr, yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula dalam hadits-hadits tentang syafaat dan dikeluarkannya pelaku dosa besar dari neraka, hingga dikeluarkan darinya orang yang di

hatinya terdapat iman sebesar zarrah. Allah berfirman: **"Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah."** (Fathir: 32) sampai akhir ayat.

Meski demikian, telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah pezina berzina ketika ia berzina sedangkan ia dalam keadaan beriman, tidaklah pencuri mencuri ketika ia mencuri sedangkan ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah peminum khamr meminum khamr ketika ia meminumnya sedangkan ia dalam keadaan beriman."* Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa meminum khamr di dunia dan tidak bertobat darinya, maka ia akan diharamkan darinya di akhirat."* Beliau juga bersabda: *"Allah melaknat khamr, orang yang memerasnya, orang yang meminta diperaskan, penjualnya, pembelinya, pembawanya, orang yang dibawakan kepadanya, peminumnya, yang menuangkannya, dan orang yang memakan hasil penjualannya."*

Syekh al-Islam rahimahullah juga berkata:

Pasal:

Setiap orang yang bertobat dari dosa apa pun, Allah pasti menerima tobatnya, sebagaimana firman Allah: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah**

dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya." (Az-Zumar: 53-55)

Allah telah memberitahukan dalam ayat ini bahwa Dia mengampuni dosa-dosa, yakni bagi orang yang bertobat. Sementara dalam ayat lain Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."** (An-Nisa: 48) Ini berlaku bagi orang yang tidak bertobat; syirik tidak diampuni Allah, sedangkan dosa di bawah syirik urusannya terserah Allah: jika Dia menghendaki maka Dia menyiksanya, dan jika Dia menghendaki maka Dia memaafkannya.

Termasuk syirik adalah seorang hamba yang berdoa kepada selain Allah, seperti orang yang meminta pertolongan dalam keadaan takut, sakit, dan butuh kepada orang-orang yang telah meninggal maupun yang tidak hadir. Ia berkata misalnya "Wahai Tuanku Syekh Fulan" kepada seorang syekh yang telah meninggal atau yang tidak hadir, lalu ia meminta pertolongan kepadanya, memohon wasiatnya, dan meminta kepadanya apa yang seharusnya diminta dari Allah berupa pertolongan dan kesehatan. Ini termasuk syirik yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Para pelaku syirik ini kadang ada di antara mereka yang menampakkan sosok syekh yang dimintai pertolongannya. Ia menyangka bahwa itu adalah sang syekh atau malaikat yang datang dalam wujudnya, padahal itu adalah setan yang menjelma untuk menyesatkan dan memperdayanya karena ia berdoa kepada

selain Allah, sebagaimana keadaan kaum musyrik yang menyembah berhala yang kepadanya setan-setan berbicara, menampakkan diri, dan mengabarkan sebagian hal-hal gaib, walaupun dalam berita-berita mereka terdapat kebohongan yang membuktikan bahwa mereka adalah setan-setan. Allah berfirman: **"Maukah Aku beritakan kepada kamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak berdosa."** (Asy-Syu'ara: 221-222)

Orang-orang semacam ini banyak di kalangan kaum musyrik dari India, Turki, dan Habasyah, serta di kalangan orang-orang sesat yang menisbatkan diri kepada Islam, seperti penganut aliran isyarat yang menampilkan isyarat darah, kunyit, dan wewangian serta mengklaim dapat mengubah tanah atau benda lainnya menjadi demikian. Di antara mereka ada yang masuk ke dalam api, memakan ular, dan ada yang berteriak kepada sebagian orang sehingga orang itu sakit atau meninggal. Keadaan-keadaan ini terjadi pada mereka ketika melakukan apa yang diperintahkan setan, seperti mendengarkan musik yang bersifat bid'ah, mendengarkan siulan dan tepuk tangan, dan sebagainya. Orang-orang yang menjadikan itu sebagai ibadah dan agama, hati mereka bergerak karenanya, dan timbul pada mereka ketakutan dan teriakan yang membuat setan-setan turun kepada mereka, sebagaimana setan masuk ke dalam tubuh orang yang kerasukan. Oleh karena itu salah seorang dari mereka berbusa seperti orang yang kerasukan dan berteriak seperti teriakannya. Itu adalah teriakan setan-setan melalui lidah mereka. Karena itu, seseorang di antara mereka tidak menyadari apa yang terjadi padanya hingga ia sadar kembali. Setan berbicara melalui lisan salah seorang dari mereka dengan ucapan yang tidak dikenal oleh manusia. Salah

seorang dari mereka masuk ke dalam api sementara setan telah merasukinya. Hal serupa terjadi pada sekelompok orang Nasrani di Maghrib dan lainnya, setan-setan merasuki mereka sehingga terjadi pada mereka hal yang serupa.

Para ahli bid'ah yang menyelisihi Al-Qur'an dan sunnah ini, keadaan-keadaan mereka bukanlah termasuk karamah para wali. Sesungguhnya karamah para wali hanya diberikan kepada wali-wali Allah yang bertakwa, yang Allah berfirman tentang mereka: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."** (Yunus: 62-63) Mereka adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan atas mereka, kemudian dengan ibadah-ibadah sunnah yang dianjurkan kepada mereka. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahih-nya dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah berfirman: Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka Aku umumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku terus-menerus mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memegang, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku beri, dan jika ia berlindung kepada-Ku pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu dalam sesuatu yang Aku*

lakukan seperti keragu-raguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin; ia benci kematian dan Aku benci menyakitinya, namun itu pasti terjadi padanya."

Karena itulah para ulama dan ahli agama, seperti Abu Yazid al-Busthami dan lainnya, berkata: *"Jika kalian melihat seseorang terbang di udara atau berjalan di atas air, maka janganlah terpesona olehnya hingga kalian melihat bagaimana ia berdiri di hadapan perintah dan larangan."*

Imam Syafi'i berkata: "Jika kalian melihat seorang pelaku bid'ah terbang di udara, maka janganlah kalian terperdaya olehnya." Para wali Allah yang bertakwa adalah mereka yang mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, sebagaimana Allah berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu"** (Ali Imran: 31). Jalan mereka adalah jalan para nabi yang diutus, para wali Allah yang bertakwa, dan golongan Allah yang beruntung.

Adapun para pelaku syirik, bid'ah, dan kemaksiatan, maka keadaan mereka sejenis dengan keadaan Musailamah al-Kadzdzab dan Al-Aswad al-Ansi, yang keduanya mengaku-aku kenabian di penghujung masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Masing-masing dari keduanya memiliki setan-setan yang memberinya berita dan membantunya. Al-Ansi telah menguasai wilayah Yaman semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kemudian Allah membunuhnya melalui tangan hamba-hamba-Nya yang beriman. Ia pernah meminta Abu Muslim al-Khaulani untuk mengikutinya, namun Abu Muslim menolak, lalu ia melemparnya ke dalam api. Maka Allah menjadikan api itu dingin dan sejahtera baginya, sebagaimana yang terjadi pada Ibrahim al-Khalil shalawatullah alaih, dan itu terjadi bersamaan dengan shalatnya,

dzikirnya, dan doanya kepada Allah dengan penuh ketenangan dan wibawa.

Adapun mereka yang memiliki keadaan-keadaan setan, api tidak akan menjadi dingin dan sejahtera bagi mereka. Bahkan bisa jadi mereka memadamkannya sebagaimana orang-orang biasa memadamkan api, dan itu terjadi dalam kondisi kacaunya akal mereka, bergejolaknya setan-setan mereka, dan meningginya suara-suara mereka — itu pun jika salah seorang dari mereka memang memiliki keadaan setan. Jika tidak, maka banyak dari mereka yang tidak mendapatkan itu sama sekali, melainkan masuk ke dalam sejenis tipu daya dan kebohongan, lalu menggunakan batu talk, minyak katak, dan berbagai macam obat-obatan. Mereka melakukan hal-hal seperti yang dilakukan para pesulap, yaitu menyembunyikan damar dan gula di tangan salah seorang dari mereka. Mereka terbagi menjadi dua golongan: golongan khusus mereka adalah orang-orang yang memiliki keadaan setan, dan golongan awam mereka adalah orang-orang yang bergelimang kebohongan dan tipu daya.

Tidak boleh diberikan zakat kepada seorang pun dari mereka hingga ia bertaubat dan berkomitmen kepada apa yang Allah utus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengannya, berupa Kitab dan Sunnah, serta di samping itu ia termasuk golongan yang berhak menerima zakat yang disebutkan dalam firman Allah: **"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan"** (At-Taubah: 60). Adapun orang yang kaya dan tidak termasuk

golongan-golongan ini, maka ia tidak boleh diberi zakat, terlebih lagi jika di samping kekayaannya ia termasuk tokoh-tokoh kesesatan, seperti para syekh penyesat yang kaya, yang tidak termasuk delapan golongan tersebut. Mereka ini tidak boleh diberi zakat berdasarkan kesepakatan umat Islam.

Jika mereka berkata kepada seseorang, "Berikan kepada kami, atau aku akan menyakitimu," maka sesungguhnya setan-setan memang bisa membantu mereka untuk menyakiti sebagian orang atas takdir dan ketentuan Allah. Akan tetapi hal ini hanya berlaku bagi mereka yang keluar dari syariat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, seperti para pelaku kemaksiatan dan bid'ah yang tidak mengerjakan shalat lima waktu dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka inilah yang bisa dikuasai oleh sebagian dari orang-orang tersebut karena dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka sendiri.

Adapun orang-orang yang melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya berupa shalat lima waktu dan lainnya, yang memurnikan agama mereka untuk Allah semata, tidak berdoa kecuali kepada Allah, tidak menyembah selain-Nya, tidak bernazar kecuali untuk Allah, dan mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya – mereka inilah tentara Allah yang menang dan golongan Allah yang beruntung, karena Allah mendukung dan menolong mereka. Mereka mampu mengalahkan setan-setan para sesat itu, sehingga setan-setan itu tidak mampu melakukan apapun dari keadaan-keadaan setan tersebut ketika orang-orang beriman ini hadir dan memohon pertolongan kepada Allah. Bahkan setan-setan itu lari dari mereka.

Mereka sendiri mengakui hal ini. Mereka berkata, "Keadaan-keadaan kami tidak bisa berjalan di hadapan ahli Kitab dan Sunnah, melainkan hanya bisa berjalan di hadapan mereka yang bukan seperti itu, dari kalangan orang-orang Badui, bangsa Turki, orang awam, dan lainnya."

Mereka ini termasuk golongan sesat dan menyimpang yang wajib dicegah, diminta bertaubat, dan dilarang dari ketaatan kepada setan, syirik, bid'ah, dan kemaksiatan; serta diperintahkan untuk mengikuti apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan serta mengikuti Kitab dan Sunnah. Seorang mukmin tidak boleh takut kepada mereka, karena Allah berfirman dalam Kitab-Nya: **"(Yaitu) orang-orang yang ketika ada orang-orang yang berkata kepada mereka, 'Orang-orang (musuh) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung'"** (Ali Imran: 173). **"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana apapun, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar"** (Ali Imran: 174). **"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti para walinya (orang-orang musyrik), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang beriman"** (Ali Imran: 175).

Allah juga berfirman: **"Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah (diutusny) para rasul itu, kecuali orang-orang yang zalim. Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kamu, dan agar kamu mendapat petunjuk"** (Al-

Baqarah: 150). **"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui"** (Al-Baqarah: 151). **"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku"** (Al-Baqarah: 152).

Syaikhul Islam rahimahullah juga berkata: "Ya Tuhan, mudahkanlah dan tolonglah, wahai Yang Maha Mulia."

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang sepenuhnya kepada beliau, kepada keluarganya.

Pasal: Taubat dan Istighfar dari Meninggalkan Kewajiban dan Melakukan Larangan

Poin pertama banyak tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Allah berfirman: **"Maka bersabarlah (Muhammad), sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan atas dosamu, dan**

bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi" (Ghafir: 55). Allah juga berfirman: "Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa-dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan" (Muhammad: 19). Allah berfirman: "Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang" (Al-Fath: 2). Dan firman-Nya: "Hendaklah kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya kepadamu" (Hud: 2). "Dan (hendaklah kamu) memohon ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberimu kenikmatan yang baik (terus menerus) sampai waktu yang telah ditentukan" (Hud: 3). Ayat-ayat semacam ini banyak terdapat dalam Al-Quran.

Maka kami katakan: taubat dan istighfar itu dilakukan baik karena meninggalkan perkara yang diperintahkan maupun karena melakukan perkara yang dilarang, karena keduanya termasuk keburukan, kesalahan, dan dosa. Meninggalkan iman, tauhid, dan kewajiban-kewajiban yang Allah tetapkan atas hati dan badan adalah termasuk dosa tanpa keraguan menurut siapapun. Bahkan keduanya adalah yang paling besar dari dua jenis dosa, sebagaimana telah kami uraikan dalam tulisan kami tentang "kaidah-kaidah" sebelum kepergian saya ke Mesir.

Sebab jenis meninggalkan kewajiban lebih besar daripada jenis melakukan larangan, karena termasuk di dalamnya adalah meninggalkan iman dan tauhid. Barangsiapa yang datang dengan iman dan tauhid tidak akan kekal di neraka meskipun ia telah melakukan apa yang ia lakukan. Adapun barangsiapa yang tidak

datang dengan iman dan tauhid, ia akan kekal di neraka meskipun dosa-dosanya dari sisi perbuatan sedikit, seperti para zahid dan ahli ibadah dari kalangan musyrikin dan ahli kitab – seperti para penyembah dari kalangan musyrikin India, para penyembah dari kalangan Nasrani, dan lainnya. Mereka tidak membunuh, tidak berzina, dan tidak menzalimi manusia, namun justru iman dan tauhid yang wajib itulah yang mereka tinggalkan.

Akan tetapi perlu dikatakan: meninggalkan iman dan tauhid yang wajib hanya terjadi bersama kesibukan dengan lawannya. Jika lawannya berupa kekufuran, maka mereka dihukum atas kekufuran tersebut dan itu termasuk kategori yang dilarang. Jika lawannya berupa sesuatu yang termasuk perkara mubah, seperti kesibukan dengan keinginan nafsu dan kesenangannya berupa makan, minum, jabatan, dan lainnya, sehingga melalaikan dari iman yang wajib – maka hukuman di sini adalah karena meninggalkan iman, bukan karena meninggalkan jenis yang lain.

Ada pula yang mengatakan bahwa setiap orang yang meninggalkan iman dan tauhid tidak akan meninggalkannya kecuali menuju kekufuran dan syirik, karena jiwa pasti membutuhkan tuhan yang ia sembah. Barangsiapa yang tidak menyembah Allah Yang Maha Pengasih, ia akan menyembah setan. Maka dikatakan: menyembah setan adalah jenis yang umum, dan jika setan memerintahkannya untuk menyibukkan diri dengan apa yang menghalanginya dari iman dan tauhid, dikatakan ia telah menyembahnya – sebagaimana barangsiapa yang menaati setan berarti ia telah menyembahnya, hanya saja peribadatan ini lebih rendah dari peribadatan yang lain.

Manusia terbagi menjadi dua golongan: pencari agama dan pencari dunia. Setan memerintahkan para pencari agama dengan

syirik dan bid'ah, seperti para penyembah dari kalangan musyrikin dan ahli kitab. Dan setan memerintahkan para pencari dunia dengan syahwat-syahwat badaniah. Dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam disebutkan: *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syahwat kesesatan pada perut-perut dan kemaluan-kemaluan kalian, serta fitnah-fitnah yang menyesatkan."*

Itulah mengapa Hasan al-Bashri ketika menyebutkan hadits tersebut berkata: *"Setiap pengamal memiliki semangat, dan setiap semangat memiliki masa redup. Jika pemiliknya bersikap lurus dan moderat, maka berharaplah kepadanya. Namun jika ia dijadikan bahan acungan jari-jari, maka jangan kamu perhitungkan dia."* Mereka berkata, "Engkau sendiri, ketika melewati pasar, orang-orang menunjuk kepadamu." Ia berkata, "Ia tidak bermaksud hal itu, yang ia maksud adalah pelaku bid'ah dalam agamanya dan pelaku kemaksiatan dalam dunianya."

Kami telah menguraikan pembicaraan mengenai dua golongan ini di berbagai tempat, sebagaimana kami sebutkan dalam Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim mengenai firman Allah: **"Lalu kamu bersenang-senang dengan bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu bersenang-senang dengan bagian mereka, dan kamu memperbincangkan (yang batil) sebagaimana mereka memperbincangkannya"** (At-Taubah: 69). Uraian lebih lanjut mengenai ini ada di tempat lain.

Sebab meninggalkan kewajiban dan melakukan larangan adalah dua hal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, orang yang melakukan apa yang dilarang dikatakan telah mendurhakai perintah. Seandainya seseorang berkata kepada istrinya, "Jika kamu mendurhakai perintahku, maka kamu tertalak," lalu ia

melarangnya dan istri itu mendurhakai larangannya – dalam hal ini ada dua pendapat: yang paling kuat adalah bahwa talak jatuh. Sebagian ahli fikih memberikan alasan bahwa hal ini dipandang sebagai durhaka dalam adat kebiasaan, dan mereka menjadikan ini pada asalnya sebagai dua jenis.

Yang tepat adalah bahwa setiap larangan mengandung tuntutan dan permintaan terhadap apa yang dikehendaki oleh yang melarang, sehingga ia adalah sebuah perintah. Dengan demikian perintah mencakup kedua hal ini. Di antaranya adalah ucapan Khidir kepada Musa: **"Sesungguhnya kamu tidak akan mampu bersabar bersamaku"** (Al-Kahfi: 67). **"Dan bagaimana kamu bisa bersabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?"** (Al-Kahfi: 68). **"Musa menjawab, 'Insya Allah, kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentang perintahmu dalam urusan apapun'"** (Al-Kahfi: 69). Khidir berkata kepadanya: **"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"** (Al-Kahfi: 70). Maka ucapannya **"janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun"** tercakup dalam ucapan Musa **"aku tidak akan menentang perintahmu"**.

Di antaranya juga adalah ucapan Musa kepada saudaranya: **"Apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat"** (Thaha: 92). **"Apakah kamu tidak mengikutiku? Apakah kamu telah mendurhakai perintahku?"** (Thaha: 93). Padahal Musa telah berkata kepadanya: **"Jadilah engkau penggantikmu di kalangan kaumku, perbaikilah (keadaan mereka) dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan"** (Al-A'raf: 142) – ini adalah larangan. Namun Musa mencelanya karena

tidak mengikutinya dan berkata, "Apakah kamu telah mendurhakai perintahku?" Sedangkan para penyembah anak sapi adalah orang-orang yang berbuat kerusakan. Semua ini dijadikan sebagai perintah.

Begitu pula firman Allah: "**(Malaikat-malaikat itu) yang keras dan tegas, tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan**" (At-Tahrim: 6). Mereka tidak mendurhakai-Nya ketika Dia melarang mereka. Firman Allah tentang Rasul: "**Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih**" (An-Nur: 63). Barangsiapa yang melakukan apa yang dilarang berarti ia telah menyalahi perintahnya.

Allah berfirman: "**Dan Adam pun mendurhakai Tuhannya, dan sesatlah ia**" (Thaha: 121), padahal yang terjadi adalah perbuatan yang dilarang. Firman Allah: "**Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka**" (Al-Ahzab: 36). Ini mencakup perkara yang dilarang lebih kuat daripada mencakup perkara yang diperintahkan, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih: *"Jika aku melarangmu dari sesuatu, maka jauhilah. Dan jika aku memerintahkanmu dengan suatu perintah, maka laksanakanlah semampu kalian."*

Firman Allah: "**Pada hari itu orang-orang yang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin agar mereka diratakan dengan tanah (dikubur)**" (An-Nisa: 42). Kedurhakaan

adalah penyalahan terhadap perintah, dan orang yang menyalahi larangan adalah orang yang durhaka, karena ia menyalahi perintah.

Orang yang melakukan larangan kadang lebih tampak kedurhakaannya daripada orang yang meninggalkan perintah. Namun secara keseluruhan keduanya saling berkaitan: setiap orang yang diperintahkan dengan sesuatu, ia dilarang dari melakukan lawannya, dan setiap orang yang dilarang dari suatu perbuatan, ia diperintahkan untuk melakukan lawannya – sebagaimana telah diuraikan di tempatnya. Akan tetapi lafal "perintah" mencakup dua jenis ini. Dan lafal yang umum terkadang satu jenisnya dikhususkan dengan satu nama tersendiri, sedangkan nama yang umum tetap untuk jenis yang lain. Lafal perintah itu umum, namun satu jenisnya dikhususkan dengan lafal larangan. Maka jika larangan digandengkan dengan perintah, yang dimaksud adalah salah satu dari dua jenis tersebut, bukan keumuman.

Pasal

Yang dimaksud adalah bahwa istighfar dan taubat itu dilakukan dari kedua jenis tersebut. Juga, istighfar dan taubat itu dilakukan dari apa yang dilakukan dan ditinggalkan dalam keadaan tidak tahu, sebelum ia mengetahui bahwa hal itu buruk dan termasuk keburukan, sebelum seorang rasul diutus kepadanya, dan sebelum hujjah ditegakkan atasnya. Sebab Allah berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra: 15).

Sekelompok ahli kalam dan pendapat mengatakan bahwa ini berlaku pada kewajiban-kewajiban syariat yang bukan akal,

sebagaimana dikatakan oleh sebagian Muktaizilah dan lainnya dari kalangan pengikut Abu Hanifah dan lainnya, seperti Abu al-Khattab dan lainnya. Sedangkan yang tepat, ayat tersebut bersifat umum: Allah tidak akan mengazab seorangpun kecuali setelah diutusnya rasul. Dalam ayat ini juga terdapat dalil bahwa Dia tidak mengazab kecuali karena dosa, berbeda dengan apa yang dikatakan kaum Mujabbirah pengikut Jaham bahwa Allah mengazab tanpa dosa.

Sebagian kelompok yang menisbatkan diri kepada Sunnah mengikuti pendapat mereka, seperti Al-Asy'ari dan lainnya, dan itu juga pendapat Qadhi Abu Ya'la dan lainnya. Mereka berkata: sesungguhnya Allah boleh mengazab anak-anak di akhirat dengan azab yang tidak ada ujungnya tanpa dosa yang mereka lakukan. Mereka berdalil dengan ayat tersebut untuk membatalkan pendapat orang yang mengatakan bahwa akal mewajibkan azab bagi orang yang tidak berbuat, padahal ayat itu juga merupakan hujjah atas mereka, karena mereka membolehkan azab tanpa dosa. Jadi ayat itu adalah hujjah atas kedua kelompok tersebut.

Ayat ini memiliki banyak padanannya dalam Al-Quran, seperti firman-Nya: **"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibu kotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka"** (Al-Qashash: 59). Firman-Nya: **"Agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentang Allah) setelah (diutusnya) para rasul"** (An-Nisa: 165). Firman-Nya: **"Setiap kali sekelompok (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya (neraka), penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?'"** (Al-Mulk: 8). **"Mereka menjawab, 'Benar, sungguh seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakannya dan kami berkata, Allah tidak**

menurunkan sesuatu apapun; kamu sebenarnya dalam kesesatan yang besar" (Al-Mulk: 9).

Apa yang mereka lakukan sebelum datangnya para rasul adalah buruk, jelek, dan jahat, namun hujjah tidak ditegakkan atas mereka kecuali dengan rasul. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Ada pula yang berpendapat bahwa sesuatu tidak dianggap buruk kecuali dengan adanya larangan. Ini adalah pendapat orang-orang yang tidak menetapkan baik dan buruk kecuali dengan perintah dan larangan, seperti pendapat Jaham, Al-Asy'ari, dan pengikut mereka dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Sunnah — serta pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad, seperti Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Walid al-Baji, Abu al-Ma'ali al-Juwaini, dan lainnya.

Mayoritas ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa apa yang ada pada mereka sebelum datangnya rasul berupa syirik dan kejahatan adalah sesuatu yang buruk dan merupakan keburukan. Namun mereka tidak berhak mendapat azab kecuali setelah datangnya rasul. Oleh karena itu, mengenai syirik, kezaliman, kebohongan, dan berbagai kekejian, manusia memiliki tiga pendapat.

Pendapat pertama: keburukannya diketahui melalui akal dan mereka berhak mendapat azab karenanya di akhirat meskipun rasul belum datang kepada mereka. Ini adalah pendapat Muktazilah dan banyak dari pengikut Abu Hanifah, dan mereka meriwayatkannya dari Abu Hanifah sendiri. Ini juga pendapat Abu al-Khattab dan lainnya.

Pendapat kedua: tidak ada buruk, tidak ada baik, dan tidak ada keburukan padanya sebelum adanya khitab. Hanyalah yang

disebut buruk adalah apa yang dikatakan padanya "jangan lakukan," dan yang disebut baik adalah apa yang dikatakan padanya "lakukan" atau apa yang diizinkan untuk dilakukan. Ini adalah pendapat kaum Asy'ariyyah dan orang-orang yang sepakat dengan mereka dari tiga kelompok tersebut.

Dikatakan pula bahwa hal itu adalah sesuatu yang buruk, jahat, dan keji sebelum datangnya rasul; namun hukuman baru layak diterima setelah datangnya rasul. Pendapat inilah yang dipegang oleh mayoritas ulama salaf dan kebanyakan kaum muslimin, dan inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan sunah. Sebab di dalam keduanya terdapat penjelasan bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir adalah buruk, keji, dan jahat bahkan sebelum para rasul diutus, meskipun mereka tidak berhak mendapat hukuman kecuali setelah datangnya rasul. Dalam hadis sahih disebutkan bahwa *Huzaifah berkata: "Wahai Rasulullah, kami dahulu berada dalam kejahilahan dan keburukan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini akan ada keburukan?" Beliau menjawab: "Ya, ada para penyeru di pintu-pintu neraka Jahanam; siapa yang memenuhi seruan mereka, mereka akan melemparnya ke dalamnya."*

Pasal:

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitakan tentang keburukan perbuatan orang-orang kafir sebelum rasul datang kepada mereka. Seperti firman-Nya kepada Musa: **"Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas"** (Surah Thaha: 24), **"maka katakanlah, 'Apakah engkau bersedia untuk menyucikan dirimu?'"** (Surah An-Nazi'at: 18), **"dan aku akan**

menunjukimu kepada Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya." (Surah An-Nazi'at: 19). Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi. Dan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi."** (Surah Al-Qashash: 4-6). Ini merupakan berita tentang keadaan Firaun sebelum Musa lahir dan saat Musa masih kecil sebelum datang kepadanya dengan membawa risalah, bahwa ia adalah seorang penindas lagi perusak. Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan nikmat kepadamu pada kali lain, yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu apa yang Kami ilhamkan, 'Letakkanlah ia di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai, maka sungai itu akan membawanya ke tepi; ia akan diambil oleh musuh-Ku dan musuhnya."** (Surah Thaha: 37-39). Yang dimaksud musuh itu adalah Firaun, dan pada saat itu ia sudah menjadi musuh Allah, padahal risalah belum datang kepadanya.

Pasal:

Selain itu, Allah memerintahkan manusia untuk bertobat dan beristighfar dari apa yang telah mereka lakukan. Seandainya perbuatan itu seperti hal yang mubah yang setara dua sisinya, atau seperti sesuatu yang dimaafkan, atau seperti perbuatan anak kecil dan orang gila, tentu Allah tidak akan memerintahkan untuk

beristighfar dan bertobat darinya. Ini menunjukkan bahwa perbuatan itu termasuk keburukan yang keji, hanya saja Allah tidak menghukum kecuali setelah menegakkan hujah. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Alif Lam Ra. Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu. Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang memiliki keutamaan. Namun jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar."** (Surah Hud: 1-3). Dan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan celakalah orang-orang yang mempersekutukan-Nya, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat."** (Surah Fushshilat: 6-7). Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya: 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepada mereka azab yang pedih.' Nuh berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu menyembah Allah, bertakwa kepada-Nya, dan menaatiku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu.'" (Surah Nuh: 1-4).** Ini menunjukkan bahwa perbuatan mereka sudah merupakan dosa-dosa sebelum Nuh memperingatkan mereka.

Mengenai Hud, Allah berfirman: **"Dan kepada kaum 'Ad, Kami utus saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang mengada-adakan kebohongan. Wahai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu atas seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Apakah kamu tidak memikirkannya? Wahai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya."'** (Surah Hud: 50-52). Dalam awal seruannya, Hud memberitahukan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengada-adakan kebohongan dalam kebanyakan apa yang mereka lakukan, sebagaimana dikatakan kepada mereka dalam ayat yang lain: **"Apakah kamu akan berbantah denganku tentang nama-nama yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah tidak menurunkan keterangan apapun tentangnya? Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu."** (Surah Al-A'raf: 71).

Demikian pula Salih berkata: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi dan menjadikanmu pemakmurnya, maka mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat lagi memperkenankan doa."** (Surah Hud: 61).

Demikian pula Luth berkata kepada kaumnya: **"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di antara seluruh manusia?"** (Surah Al-A'raf: 80). Ini menunjukkan bahwa perbuatan itu sudah merupakan kekejian di sisi mereka sebelum Luth melarang mereka; berbeda dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa

perbuatan itu tidak keji, tidak buruk, dan tidak jahat sampai Luth melarangnya. Karenanya Luth berkata kepada mereka: **"Apakah kamu benar-benar mendatangi laki-laki, merampok, dan melakukan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"** (Surah Al-'Ankabut: 29). Ini adalah seruan kepada orang-orang yang mengetahui keburukan perbuatan mereka sendiri, namun Luth memperingatkan mereka dengan azab.

Demikian pula Syu'aib berkata: **"Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi."** (Surah Hud: 85). Ini menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan memang merupakan kerugian bagi manusia atas hak-hak mereka, dan bahwa mereka memang telah berbuat kerusakan di muka bumi sebelum Syu'aib melarang mereka; berbeda dengan pendapat kaum Mujabbirah yang mengatakan bahwa kezaliman mereka tidak termasuk keburukan kecuali setelah adanya larangan, dan bahwa sebelum larangan perbuatan itu setara dengan perbuatan lain seperti makan dan minum. Begitu pula pendapat mereka tentang segala yang dilarang oleh para rasul berupa syirik, kezaliman, dan perbuatan keji.

Begitu pula Ibrahim Al-Khalil. Allah berfirman: **"Dan ceritakanlah dalam kitab ini tentang Ibrahim. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi, ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?'"** (Surah Maryam: 41-42). Ini merupakan celaan atas perbuatan bapaknya sebelum adanya larangan. Ibrahim juga berkata: **"Dan ingatlah**

Ibrahim ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan.'" (Surah Al-'Ankabut: 16-17). Allah memberitahukan bahwa mereka membuat kebohongan sebelum adanya larangan.

Demikian pula perkataan Al-Khalil kepada kaumnya: **"Apakah yang kamu sembah? Apakah kamu menghendaki sesembahan selain Allah yang palsu? Maka apakah anggapanmu tentang Tuhan semesta alam?"** — hingga firman-Nya — **"Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat sendiri? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan."** (Surah Ash-Shaffat: 85-96). Semua ini menjelaskan keburukan apa yang mereka lakukan sebelum adanya larangan dan sebelum Ibrahim mengingkarinya. Karenanya Ibrahim bertanya dengan nada pengingkaran: **"Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat sendiri? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan,"** yakni Allah pula yang menciptakan apa yang kalian pahat. Maka bagaimana mungkin boleh menyembah apa yang kalian buat dengan tangan kalian sendiri, sementara kalian meninggalkan Tuhan semesta alam?

Seandainya keindahan tauhid dan ibadah kepada Allah Ta'ala semata tanpa sekutu, serta keburukan syirik, tidak tetap secara objektif dan tidak dapat diketahui melalui akal, tentu Ibrahim tidak akan berbicara seperti itu kepada mereka karena mereka belum melakukan sesuatu yang patut dicela; bahkan perbuatan mereka saat itu sama dengan makan dan minum mereka, dan perbuatan itu baru menjadi buruk karena adanya larangan, sementara makna keburukannya semata-mata karena dilarang, bukan karena ada

makna yang terkandung di dalamnya; sebagaimana yang dikatakan kaum Mujabbirah.

Selain itu, Al-Qur'an di banyak tempat menjelaskan keburukan syirik dan perbuatan lainnya yang mereka lakukan dengan dalil-dalil akal dan membuat perumpamaan untuk mereka, seperti firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah, 'Milik siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?'"** (Surah Al-Mu'minun: 84-85). Dan firman-Nya: **"Apakah kamu tidak bertakwa?"** (Surah Al-Mu'minun: 87), dan **"Maka bagaimana kamu bisa dipalingkan?"** (Surah Al-Mu'minun: 89). Ini menunjukkan bahwa pengakuan mereka bahwa Allah adalah Pencipta mewajibkan mereka untuk meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya, dan bahwa penyembahan kepada selain-Nya adalah perbuatan keji yang tercela. Namun orang-orang ini menyangka bahwa syirik adalah meyakini adanya pencipta lain, dan ini adalah anggapan yang keliru; bahkan syirik adalah menyembah selain Allah meskipun si musyrik mengakui bahwa sesembahannya adalah makhluk ciptaan. Perkataan bahwa semuanya milik Allah adalah kebohongan belaka, meskipun ia mengakui bahwa itu adalah makhluk. Hal semacam ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah: **"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah; kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Bahkan mereka adalah orang-orang yang menyimpang. Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan menjadikan sungai-sungai di celah-**

celahnya, dan menjadikan gunung-gunung sebagai pengokohnya, dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut. **Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain?"** (Surah An-Naml: 60-61). Dalam beberapa kalimat berturut-turut Allah mengulang: **"Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain?"** sebagai pengingkaran atas penyembahan mereka kepada selain Allah dan pengambilan sekutu bagi-Nya, padahal mereka sendiri mengakui bahwa semua itu bukan dilakukan oleh tuhan selain Allah dan bahwa hanya Dia sendirilah yang melakukannya.

Adapun firman-Nya **"Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain?"** merupakan jawaban atas pertanyaan retorik, yakni apakah ada tuhan lain bersama Allah? Ini adalah kekeliruan penafsiran, karena mereka memang menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah dan bersaksi atas hal itu; hanya saja mereka tidak mengatakan bahwa tuhan-tuhan itu yang melakukan semua hal tersebut. Penguatan argumen hanya berlaku pada apa yang mereka akui sendiri, dan mereka memang mengakui bahwa tuhan-tuhan itu tidak melakukan hal tersebut, namun mereka tidak mengakui bahwa tidak ada tuhan lain bersama Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah sesungguhnya kamu bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah? Katakanlah, 'Aku tidak bersaksi demikian.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.'" (Surah Al-An'am: 19).**

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan rahmat atas diri-Nya, bahwa barang siapa di antara kamu yang berbuat keburukan karena kejahilan, kemudian ia**

bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah Al-An'am: 54). Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya tobat yang diterima Allah hanyalah tobat orang-orang yang mengerjakan keburukan karena kejahilan, lalu mereka bertobat dalam waktu yang segera; maka mereka itulah yang diterima tobatnya oleh Allah."** (Surah An-Nisa': 17). Dan firman-Nya: **"Kemudian sesungguhnya Tuhanmu bagi orang-orang yang mengerjakan keburukan karena kejahilan, kemudian mereka bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah An-Nahl: 119).

Meskipun para sahabat dan tabiin mengatakan bahwa setiap orang yang bermaksiat adalah orang yang bodoh sebagaimana telah diuraikan di tempat lain, namun ayat ini juga mencakup orang yang mengetahui keharamannya. Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang bisa melakukan keburukan meskipun ia belum mendengar seruan yang jelas yang melarangnya, dan bahwa ia bertobat dari hal itu sehingga Allah mengampuni dan merahmatinya, meskipun ia tidak berhak mendapat hukuman kecuali setelah sampainya seruan dan tegaknya hujah.

Ketika tobat dan istighfar bisa mencakup meninggalkan kewajiban-kewajiban dan mencakup pula hal-hal yang belum diketahui sebagai dosa, jelaslah betapa luasnya cakupan tobat dan istighfar itu. Sebab banyak orang, ketika disebutkan tobat dan istighfar, hanya membayangkan keburukan-keburukan nyata yang pernah mereka lakukan dan yang mereka ketahui secara umum sebagai sesuatu yang buruk, seperti perbuatan keji dan kezaliman yang terang-terangan. Adapun sesuatu yang dijadikan agama namun tidak diketahui sebagai dosa kecuali oleh orang yang

mengetahui kebatilannya, seperti agama orang-orang musyrik dan agama Ahli Kitab yang telah diubah-ubah, maka hal itu pun wajib untuk ditobati dan dimintakan ampunan darinya, sementara para pelakunya menyangka diri mereka berada di atas petunjuk. Demikian pula seluruh bid'ah.

Karenanya sebagian ulama salaf, di antaranya Ats-Tsauri, berkata: *"Bid'ah lebih disukai iblis daripada maksiat, karena dari maksiat orang bisa bertobat, sedangkan dari bid'ah ia tidak bertobat."* Inilah makna apa yang diriwayatkan dari sejumlah ulama bahwa mereka berkata: *"Sesungguhnya Allah menutup pintu tobat atas setiap pelaku bid'ah,"* maksudnya ia tidak bertobat darinya karena ia menyangka dirinya berada di atas petunjuk. Namun seandainya ia bertobat, Allah pasti akan menerima tobatnya sebagaimana Dia menerima tobat orang kafir. Barang siapa berkata bahwa Allah tidak menerima tobat seorang pelaku bid'ah secara mutlak, maka ia telah melakukan kesalahan yang sangat buruk. Dan barang siapa berkata bahwa Allah tidak mengizinkan seorang pelaku bid'ah untuk bertobat, maka maksudnya adalah selama ia masih melakukan bid'ah dan menganggapnya baik sehingga ia tidak bertobat darinya. Namun apabila Allah menunjukkan kepadanya bahwa bid'ah itu buruk, maka ia pun akan bertobat darinya, sebagaimana orang kafir yang melihat dirinya berada dalam kesesatan; karena sudah diketahui bahwa banyak orang yang dahulu melakukan bid'ah, kemudian kesesatan bid'ah itu terungkap kepadanya dan Allah menerima tobatnya. Orang-orang seperti ini tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah.

Adapun kaum Khawarij, ketika Ibnu Abbas radiyallahu 'anhu diutus untuk berdebat dengan mereka, setengah dari mereka atau sekitar itu pun kembali dan bertobat. Sebagian lainnya bertobat di

tangan Umar bin Abdul Aziz dan sebagian lagi ada yang mendengar ilmu lalu bertobat, dan ini banyak jumlahnya. Golongan inilah, yakni orang-orang yang melakukan sesuatu tanpa mengetahui keburukannya, merupakan golongan yang besar di antara kalangan umat Islam, dan lebih umum lagi pada selain mereka. Demikian pula banyak sekali kewajiban-kewajiban yang ditinggalkan seseorang tanpa mengetahui kewajibannya. Kemudian ketika ia mengetahui apa yang telah ia tinggalkan berupa kebaikan-kebaikan seperti tauhid dan iman, serta apa yang ia diperintahkan untuk bertobat dan beristighfar darinya berupa keburukan-keburukan, maka orang yang bertobat itu bertobat dari apa yang ia tinggalkan, sia-siakan, dan abaikan berupa hak-hak Allah Ta'ala, sebagaimana ia bertobat dari keburukan-keburukan yang ia perbuat. Apabila ia telah melakukan ini dan meninggalkan itu sebelum diutusny rasul, maka dengan diutusny rasul ia berhak mendapat hukuman atas peninggalan kewajiban dan perbuatan keburukan itu. Kalau tidak demikian, maka faktanya ia telah melakukan keburukan-keburukan yang tercela dan meninggalkan kebaikan-kebaikan yang pelakunya terpuji sedangkan yang meninggalkannya tercela, dan ia bisa bertobat dari hal itu sebelumnya sebagaimana telah diuraikan.

Kami telah menyebutkan dua pendapat: pendapat yang menafikan celaan dan hukuman, dan pendapat yang menetapkan keduanya. Apabila ada yang bertanya: "Jika pelakunya tidak dihukum atas perbuatan itu, maka apa makna keburukannya?" Jawabannya adalah bahwa ada dua makna dalam hal ini:

Pertama, bahwa perbuatan itu merupakan sebab bagi hukuman, hanya saja hukuman itu bergantung pada syaratnya yaitu tegaknya hujah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kamu telah**

berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya." (Surah Ali Imran: 103). Seandainya tidak ada penyelamatan itu, tentu mereka akan jatuh ke dalamnya. Orang yang berdiri di tepi jurang kemudian binasa, maka kebinasaannya bergantung pada jatuhnya ia ke dalam jurang; berbeda apabila ia telah menjauh dan beranjak dari tepi itu, maka ia telah jauh dari kebinasaan. Orang-orang yang melakukan keburukan itu berada dekat dengan kebinasaan dan azab.

Kedua, bahwa mereka tercela, kurang, dan cacat. Derajat mereka menjadi rendah karenanya tanpa pengecualian. Seandainya pun mereka tidak diazab, mereka tetap tidak berhak mendapatkan kemuliaan dan pahala yang berhak diterima oleh orang yang selamat dari perbuatan itu. Ini adalah hukuman berupa perampasan kebaikan, dan itulah salah satu dari dua jenis hukuman. Meskipun hal ini berlaku pula bagi setiap orang yang meninggalkan perkara yang dianjurkan karena ia kehilangan kebajikannya, namun ada perbedaan antara kehilangan sesuatu yang belum diperoleh dengan berkurangnya sesuatu yang sudah ada padanya. Ini adalah pembahasan umum tentang dosa-dosa yang tidak dihukum atasnya.

Adapun orang yang di dunia tidak pernah didatangi seorang rasul pun, maka telah diriwayatkan sejumlah atsar bahwa kepada mereka akan diutus seorang rasul di padang mahsyar, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di beberapa tempat.

Orang-orang berselisih pendapat mengenai "kewajiban dan keharaman" — apakah keduanya dapat terwujud tanpa adanya hukuman atas pelanggaran — dalam dua pendapat. Ada yang berpendapat: tidak dapat terwujud; sebab jika tidak ada hukuman

maka statusnya sama seperti yang dibolehkan. Ada pula yang berpendapat: dapat terwujud; sebab pelakunya pasti dicela meskipun tidak dihukum. Hakikat persoalannya adalah bahwa hukuman itu ada "dua jenis": jenis pertama berupa kesengsaraan, dan ini bisa gugur dengan banyaknya kebaikan; jenis kedua berupa berkurangnya derajat dan terhalangnya sesuatu yang seharusnya layak diperoleh. Jenis kedua ini terjadi manakala jenis pertama tidak terjadi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menghapus keburukan orang yang berbuat buruk, sebagaimana firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 31: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia."** Terkadang Allah menghapusnya melalui musibah, sehingga derajat pelakunya tetap seperti semula, bahkan terkadang derajatnya justru naik. Allah juga menghapusnya melalui ketaatan, sedangkan orang yang tidak melakukan keburukan-keburukan itu derajatnya lebih tinggi. Dengan demikian, orang yang berbuat dosa kehilangan pahala ketaatannya yang seimbang dengan dosa-dosanya. Inilah yang perlu ditobati oleh siapa saja yang tidak ingin merugi. Begitu pula orang yang mengabaikan amalan-amalan sunnah, ia juga bertobat agar mendapatkan ganjarannya. Maka tobat mencakup semua golongan ini.

Tobat manusia dari kebaikan-kebaikannya sendiri terbagi dalam beberapa bentuk:

Pertama, bertobat dan memohon ampun atas kekurangan dalam melaksanakannya. Kedua, bertobat dari apa yang ia sangka kebaikan padahal bukan, seperti keadaan para pelaku bid'ah. Ketiga, bertobat dari rasa kagum pada diri sendiri dan anggapan

bahwa ia yang melakukannya serta bahwa itu terwujud atas kekuatannya sendiri, sambil melupakan karunia dan kebaikan Allah, bahwa Dialah yang memberikan nikmat itu. Tobat jenis ketiga ini adalah tobat dari perbuatan tercela dan dari meninggalkan yang diperintahkan.

Oleh karena itu dikatakan: membersihkan amal dari hal-hal yang merusaknya lebih berat bagi para pengamal daripada panjangnya kesungguhan beramal. Ini semua menunjukkan bahwa manusia senantiasa membutuhkan tobat. Maka dikatakan pula: tobat adalah maqam yang harus selalu menyertai seorang hamba sejak pertama kali ia memasukinya hingga akhir hayatnya, dan hal itu tidak bisa tidak bagi seluruh makhluk. Semua makhluk wajib bertobat dan melanggengkan tobat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 72: **"Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."** Dan dalam ayat 73: **"Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** Maka puncak tujuan setiap mukmin adalah tobat.

Allah telah berfirman kepada sebaik-baik para nabi dan sebaik-baik makhluk setelah para nabi, yaitu as-Sabiqun al-Awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam). Dalam surah At-Taubah ayat 117: **"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikutinya pada saat kesulitan, setelah hati sebagian dari mereka hampir berpaling, kemudian Dia menerima tobat mereka."**

Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka."

Di antara yang terakhir diturunkan oleh Allah adalah firman-Nya dalam surah An-Nashr ayat 1-3: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat."**

Telah tetap dalam Shahihain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *biasa membaca dalam rukuk dan sujudnya: "Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku" – sebagai pengamalan terhadap Al-Qur'an.* Dalam redaksi Muslim dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kerap mengucapkan menjelang wafatnya: 'Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu.' Aisyah berkata: Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku melihatmu sering mengucapkan: Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu.' Beliau menjawab: 'Tuhanku telah memberitahuku bahwa aku akan melihat suatu tanda pada umatku. Bila aku melihatnya, aku memperbanyak ucapan: Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu. Dan sungguh aku telah melihatnya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan" – yakni penaklukan Mekah – "dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat."'"*

Perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada beliau untuk bertasbih dengan memuji-Nya dan beristighfar dalam keadaan itu tidaklah berarti bahwa hal itu tidak disyariatkan di keadaan lain atau tidak diperintahkan kepada selain beliau. Bahkan hal itu menunjukkan bahwa inilah sebab dari apa yang diperintahkan, meskipun perintah itu berlaku pula di tempat-tempat lain. Sebagaimana seseorang diperintahkan untuk memuji dan bersyukur atas nikmat-nikmatnya, meskipun ia juga diperintahkan bersyukur atas nikmat lainnya. Dan sebagaimana seseorang diperintahkan bertobat dari suatu dosa, meskipun ia juga diperintahkan bertobat dari dosa lainnya. Namun beliau diperintahkan untuk menutup amalnya dengan ini, sehingga selain beliau lebih membutuhkan hal ini dibanding beliau. Seorang hamba mungkin membutuhkan ini di luar keadaan tersebut sebagaimana ia membutuhkan tobat. Ia membutuhkan tobat dan istighfar secara mutlak, sebagaimana telah tetap dalam Shahih bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa beristighfar setelah shalat tiga kali*.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Ali Imran ayat 17: **"Dan orang-orang yang memohon ampun di waktu sahur."** Mereka mendirikan shalat malam, lalu duduk di waktu sahur untuk beristighfar. Allah mengakhiri surah Al-Muzzammil — yang di dalamnya terdapat perintah qiyamul lail — dengan firman-Nya: **"Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** Sebagaimana Dia mengakhiri surah Al-Muddatstsir dengan firman-Nya: **"Dialah yang berhak ditakuti dan berhak memberi ampunan."**

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah yang berhak ditakuti. Tidaklah Dia berfirman "layak untuk ditakuti," melainkan: **"berhak**

ditakuti" — maka Dia sendiri yang berhak ditakuti dan disembah, bukan selain-Nya. Tidak ada yang lain yang berhak ditakuti, sebagaimana firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 52: **"Dan milik-Nyalah apa yang ada di langit dan di bumi, dan bagi-Nyalah ketaatan yang abadi. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?"** Dan firman-Nya dalam surah An-Nur ayat 52: **"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang menang."** Dia pula yang berhak memberi ampunan, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Dia, sebagaimana firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 135: **"Dan siapa yang dapat mengampuni dosa selain Allah?"** Dalam berbagai hadis, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."*

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah yang berhak ditakuti dan yang berhak memberi ampunan. Allah telah menyatukan tauhid dan istighfar dalam berbagai tempat, seperti firman-Nya dalam surah Muhammad ayat 19: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."** Orang-orang mukmin memohon ampun atas apa yang mereka tinggalkan sebelum masuk Islam berupa tauhid dan ibadah kepada Allah, meskipun belum ada rasul yang datang menyampaikan hal itu kepada mereka sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Adapun Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memohon ampun atas apa yang beliau tinggalkan sebelumnya, sebagaimana firman Allah tentang beliau dalam surah Asy-Syura ayat 52: **"Engkau tidak mengetahui apa itu Kitab dan tidak pula apa itu iman"** — meskipun atas hal itu tidak ada hukuman bagi beliau. Dan seorang mukmin,

jika jelas baginya bahwa ia telah mengabaikan hak kerabat atau orang lain, ia memohon ampun kepada Allah dan bertobat. Demikian pula jika jelas baginya bahwa sebagian dari apa yang ia lakukan adalah tercela.

Bagian:

Termasuk pula yang perlu dimohonkan ampunan dan ditobati darinya adalah apa yang ada dalam jiwa berupa perkara-perkara yang jika diucapkan atau dilakukan akan mendatangkan azab. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 284: **"Dan jika kamu menyatakan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan memperhitungkannya bagimu. Maka Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki."** Dia mengampuni orang yang kembali dari apa yang ada dalam hatinya sehingga tidak mengucapkannya dan tidak melakukannya — seperti orang yang berniat melakukan keburukan lalu tidak mengerjakannya; jika ia meninggalkannya karena Allah maka ditulis baginya satu kebaikan.

Inilah yang perlu dimohonkan ampunan dan ditobati darinya. Sebab istighfar dan tobat dari segala sesuatu yang menjadi sebab celaan dan hukuman, meskipun hukuman dan celaan itu belum terjadi, karena hal itu bisa berujung padanya. Maka ia bertobat darinya — yakni kembali darinya — agar tidak berujung kepada keburukan. Lalu ia beristighfar kepada Allah — yakni meminta agar Allah mengampuninya sehingga tidak menyengsarakannya dengannya. Sebab meskipun ia tidak dihukum karenanya, derajatnya bisa berkurang. Orang yang berniat melakukan

keburukan meskipun tidak dituliskan atasnya dosa, namun ia telah tersibukkan dengannya dari apa yang seharusnya bermanfaat baginya, sehingga berkuranglah ia dibanding orang yang tidak melakukannya dan menyibukkan diri dengan apa yang bermanfaat baginya.

Telah kami uraikan di tempat lain bahwa perbuatan dan ucapan manusia — entah menguntungkan atau merugikannya — tidak lepas dari salah satu dari dua kemungkinan itu. Maka ia beristighfar kepada Allah dan bertobat dari apa yang merugikannya. Kadang pula seseorang memiliki prasangka-prasangka buruk yang batil meskipun tidak mengucapkannya. Jika hal itu jelas baginya, ia beristighfar kepada Allah dan bertobat. Kezalimannya terhadap dirinya sendiri terjadi dengan meninggalkan kewajiban sebagaimana terjadi dengan melakukan yang diharamkan.

Maka firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah An-Nisa ayat 110: **"Dan barang siapa yang melakukan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri"** — ini adalah penggunaan kata umum ('aam) yang diathafkan (disambungkan) kepada kata khusus (khaash). Demikian pula firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 135: **"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri mereka sendiri, mereka segera mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka — dan siapa yang dapat mengampuni dosa selain Allah — dan mereka tidak meneruskan perbuatan itu sedang mereka mengetahui."**

Mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri mereka sendiri"** — ada yang berpendapat: "perbuatan keji" adalah zina; ada pula yang berpendapat: setiap dosa besar;

sedangkan "menganiaya diri" yang disebutkan bersamanya, ada yang mengatakan: itu juga perbuatan keji. Ada pula yang mengatakan: itu adalah dosa-dosa kecil. Pendapat ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa "perbuatan keji" adalah dosa besar, sehingga ayat ini mencakup dosa besar dan dosa kecil. Adapun yang mengatakan "perbuatan keji" adalah zina, mereka berkata: "menganiaya diri" mencakup seluruh perbuatan haram lainnya. Ada pula yang mengatakan: "perbuatan keji" adalah zina, sedangkan "menganiaya diri" adalah yang lebih ringan darinya seperti meraba, mencium, dan memeluk. Ada yang berpendapat: yang dimaksud dengan "perbuatan keji" adalah perbuatan nyata, sedangkan "menganiaya diri" adalah ucapan. Namun yang tepat adalah bahwa "menganiaya diri" merupakan jenis umum yang mencakup setiap dosa.

Dalam Shahihain diriwayatkan bahwa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku doa yang aku panjatkan dalam shalatku."* Beliau bersabda: *"Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Dalam Shahih Muslim dan lainnya diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca dalam pembuka shalatnya: *"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku; sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Tunjukkan kepada akhlak yang terbaik, karena tidak ada yang menunjukkan kepada yang terbaik kecuali Engkau. Dan jauhkanlah dariku akhlak yang*

buruk, karena tidak ada yang menjauhkannya dariku kecuali Engkau."

Bapak umat manusia Adam 'alaihissalam dan istrinya berkata dalam surah Al-A'raf ayat 23: **"Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."** Musa 'alaihissalam berkata dalam surah Al-Qashash ayat 16: **"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku."** Dzun Nun — yakni Yunus 'alaihissalam — berkata dalam surah Al-Anbiya ayat 87: **"Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."** Balqis berkata dalam surah An-Naml ayat 44: **"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."** Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau berfirman tentang penduduk negeri-negeri yang diazab dalam surah Hud ayat 101: **"Dan Kami tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."**

Adapun firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 147: **"Ampunilah kami atas dosa-dosa kami dan tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami"** — ada yang berpendapat bahwa "dosa-dosa" adalah dosa kecil sedangkan "tindakan yang berlebih-lebihan" adalah dosa besar. Namun yang tepat adalah bahwa "dosa-dosa" merupakan kata jenis yang bersifat umum, sedangkan "tindakan yang berlebih-lebihan" berarti melampaui batas dan melebihi kadar yang semestinya — seperti halnya kata "itsm" (dosa) dan "udwan" (permusuhan). Maka "dosa-dosa" seperti "itsm" dan "tindakan berlebih-lebihan" seperti "udwan,"

sebagaimana dalam firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 173: **"tanpa sengaja berbuat dosa dan tidak melampaui batas"** — yakni melebihi kadar kebutuhan. "Dosa-dosa" seperti mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah; semua itu adalah dosa, seperti orang yang merasa ridha demi kepentingan dirinya dan marah demi kepentingan dirinya sendiri — ia mengikuti hawa nafsunya. Sedangkan "tindakan berlebih-lebihan" seperti orang yang marah karena Allah lalu menghukum melebihi apa yang diperintahkan Allah.

Ayat ini berada dalam konteks peperangan melawan orang-orang musyrik dan apa yang menimpa mereka pada hari Perang Uhud. Allah telah mengabarkan tentang umat-umat sebelum mereka dengan firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 146: **"Dan betapa banyak nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar pengikut yang bertakwa. Mereka tidak patah semangat karena apa yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lemah, dan tidak menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar."** Menurut pendapat yang sahih, yang dimaksud adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri, meskipun beliau tidak terbunuh dalam peperangan, karena banyak nabi yang dibunuh. **"Mereka tidak patah semangat karena apa yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lemah, dan tidak menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar. Dan tidaklah ucapan mereka selain: 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami atas dosa-dosa kami dan tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami'"** hingga akhir ayat.

Mereka menggabungkan antara kesabaran dan istighfar. Inilah yang diperintahkan dalam menghadapi musibah: bersabar terhadapnya dan beristighfar dari dosa-dosa yang menjadi

penyebabnya. Dalam peperangan, seseorang kerap berperang bukan karena Allah — seperti yang berperang karena keberanian diri, karena fanatisme golongan, atau karena riya. Semua itu adalah dosa. Adapun orang yang berperang karena Allah, ia bisa berbuat berlebihan dengan membunuh orang yang tidak berhak dibunuh atau menghukum orang-orang kafir melebihi apa yang diperintahkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Isra ayat 33: **"Dan barang siapa yang dibunuh secara zalim, maka sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu berlebih-lebihan dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."** Dan firman-Nya dalam surah Al-Furqan ayat 67: **"Dan orang-orang yang apabila menginfakkan harta tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah di antara keduanya secara pertengahan."** Serta firman-Nya dalam surah Al-A'raf ayat 31: **"Makanlah dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan."** Maka "berlebih-lebihan" adalah melampaui batas.

Inilah akhir dari apa yang aku tulis di sini. Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah rahimahullah berkata:

Istighfar mengeluarkan seorang hamba dari perbuatan yang dibenci menuju perbuatan yang dicintai, dari amal yang kurang sempurna menuju amal yang sempurna, dan mengangkat derajat hamba dari tingkatan yang lebih rendah menuju yang lebih tinggi dan lebih sempurna. Sesungguhnya seorang yang beribadah kepada Allah dan mengenal-Nya, setiap hari bahkan setiap saat bahkan setiap detik, bertambah ilmunya tentang Allah dan wawasannya dalam agama serta penghambaan dirinya, sehingga

ia mendapati hal itu dalam makan dan minumannya, tidur dan terjaganya, ucapan dan perbuatannya. Ia pun melihat kekurangannya dalam menghadirkan hati pada maqam-maqam yang tinggi dan menunaikan hak-haknya. Maka ia membutuhkan istighfar di sepanjang malam dan di ujung-ujung siang, bahkan ia selalu membutuhkannya dalam segala ucapan dan keadaan, dalam yang tersembunyi maupun yang tampak, karena di dalamnya terdapat berbagai kemaslahatan: mendatangkan kebaikan, menolak kemudharatan, dan memohon pertambahan kekuatan dalam amal-amal hati dan badan yang berlandaskan keyakinan dan keimanan.

Telah tetap pula bahwa lingkaran istighfar berada di antara ahli tauhid dan keterpaduannya dengan persaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah, dari yang pertama hingga yang terakhir dan dari yang terakhir hingga yang pertama, dari yang tertinggi hingga yang terendah. Lingkaran tauhid dan istighfar mencakup seluruh makhluk, dan mereka berada dalam berbagai tingkatan di sisi Allah, serta setiap pelaku memiliki kedudukan yang telah ditetapkan.

Persaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah dengan kejujuran dan keyakinan akan melenyapkan seluruh kemusyrikan, yang halus maupun yang kasar, yang disengaja maupun tidak, yang pertama maupun yang terakhir, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, dan mencakup seluruh sifat, rahasia, dan detail-detailnya. Sedangkan istighfar menghapus sisa-sisa kesalahan dan menghapus dosa yang merupakan cabang dari kemusyrikan, karena seluruh dosa adalah cabang dari kemusyrikan. Maka tauhid melenyapkan pokok kemusyrikan dan istighfar menghapus cabang-cabangnya. Sebaik-baik pujian adalah ucapan: "Laa ilaaha

illallah," dan sebaik-baik doa adalah ucapan: "Astaghfirullah." Maka diperintahkan bertauhid dan beristighfar untuk dirinya sendiri dan untuk saudara-saudaranya dari kalangan orang-orang beriman.

Beliau juga berkata: Jauhilah menelaah buku-buku para filsuf yang di dalamnya mereka mengklaim bahwa semakin kuat cahaya kebenaran dan buktinya dalam hati, semakin tersembunyi dari pengenalan, sebagaimana cahaya matahari menyilaukan mata kelelawar di siang hari. Maka waspadalah terhadap orang-orang semacam itu, dan hendaklah kamu bersama para pengikut para rasul yang dikuatkan dengan cahaya petunjuk dan bukti-bukti keimanan, para pemilik bashirah dalam menghadapi syubhat dan syahwat, yang mampu membedakan antara limpahan rahmaniyah dan setan, para ulama yang mengamalkan ilmunya. **Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung** (Al-Mujadilah: 22).

Beliau juga berkata: Taubat termasuk kebaikan yang paling agung, dan semua kebaikan disyaratkan di dalamnya keikhlasan kepada Allah serta kesesuaian dengan perintah-Nya melalui ittiba kepada rasul-Nya. Istighfar termasuk kebaikan yang paling besar dan pintunya luas. Barang siapa yang merasakan kekurangan dalam ucapan, perbuatan, keadaan, rezeki, atau pergolakan hati, maka hendaklah ia berpegang pada tauhid dan istighfar, karena keduanya adalah penyembuh apabila dilakukan dengan kejujuran dan keikhlasan. Demikian pula apabila seorang hamba mendapati kekurangan dalam menunaikan hak-hak kerabat, keluarga, anak-anak, tetangga, dan saudara-saudara, maka hendaklah ia berdoa untuk mereka dan beristighfar.

Huzaifah bin al-Yaman berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Sesungguhnya aku memiliki lisan yang tajam terhadap

keluargaku." Maka beliau berkata kepadanya: "Di mana kamu dari istighfar? Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."

Beliau rahimahullah ditanya tentang sabda: *"Tidaklah dianggap terus-menerus berbuat dosa orang yang beristighfar, meskipun ia kembali berbuat dosa dalam sehari semalam tujuh puluh kali."*

Apakah yang dimaksud adalah menyebut istighfar dengan lisan? Atau apabila ia beristighfar ia berniat dalam hati untuk tidak kembali kepada dosa? Dan apakah apabila seseorang bertaubat dari suatu dosa dan bertekad dalam hati untuk tidak kembali lagi kepadanya, kemudian ia menjalani suatu masa lalu terjerumus lagi ke dalamnya, apakah dosa lama itu ditambahkan kepada dosa yang baru, ataukah telah diampuni dengan taubat yang terdahulu? Dan apakah orang yang bertaubat dari meminum khamar dan memakai sutra akan meminumnya di akhirat dan memakainya di akhirat? Serta apa syarat taubat nasuha?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Bahkan yang dimaksud adalah istighfar dengan hati beserta lisan, karena orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa sebagaimana dalam hadis yang lain: *"Tidak ada dosa besar bersama istighfar, dan tidak ada dosa kecil bersama keterusan."* Apabila seseorang terus-menerus melakukan dosa kecil maka ia menjadi dosa besar, dan apabila ia bertaubat darinya maka diampuni. Allah Taala berfirman: **Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka mengingat Allah lalu memohon**

ampunan atas dosa-dosa mereka (Ali Imran: 135), hingga akhir ayat.

Apabila seseorang bertaubat dengan taubat yang sah maka dosa-dosanya diampuni. Jika ia kembali kepada dosa maka wajib baginya untuk bertaubat lagi. Dan apabila ia bertaubat, Allah menerima taubatnya pula. Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang bertaubat dari kekufuran, kemudian murtad setelah masuk Islam lalu bertaubat setelah kemurtadannya dan masuk Islam kembali: apakah amalnya yang pertama kembali kepadanya? Terdapat dua pendapat yang didasarkan pada persoalan apakah kemurtadan menghapus amal secara mutlak ataukah menghapusnya dengan syarat mati di atas kemurtadan tersebut. Mazhab Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa kemurtadan menghapusnya secara mutlak. Sedangkan mazhab Syafii berpendapat bahwa ia menghapusnya dengan syarat mati di atas kemurtadan.

Kemurtadan adalah kebalikan dari taubat, dan tidak ada satu pun dari kejelekan yang dapat menghapus seluruh kebaikan kecuali kemurtadan. Allah Taala berfirman: **Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang nasuha** (At-Tahrim: 8). Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu berkata: "Taubat nasuha adalah bahwa ia bertaubat kemudian tidak kembali lagi." Inilah taubat yang wajib dan sempurna.

Adapun orang yang bertaubat dari meminum khamar dan memakai sutra, maka ia akan memakainya di akhirat sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih: *"Barang siapa meminum khamar kemudian tidak bertaubat darinya, maka ia diharamkan darinya."* Sebagian orang seperti sebagian pengikut Ahmad berpendapat bahwa ia tidak akan meminumnya sama sekali, namun mereka

telah keliru dari pendapat yang benar yang dipegang oleh jumbuh kaum muslimin.

Dan beliau ditanya: Tentang orang Yahudi atau Nasrani apabila masuk Islam, apakah masih tersisa dosa atasnya setelah masuk Islam?

Maka beliau menjawab:

Apabila ia masuk Islam secara batin maupun lahir, maka kekufuran yang ia tinggalkan melalui Islam diampuni tanpa perselisihan. Adapun dosa-dosa yang belum ia tinggalkan, misalnya ia masih terus-menerus melakukan suatu dosa, kezaliman, atau kekejian dan belum bertaubat darinya melalui Islam, maka sebagian orang berpendapat bahwa semua itu diampuni baginya dengan Islam. Namun yang benar adalah bahwa sesungguhnya hanya diampuni apa yang ia bertaubat darinya.

Sebagaimana telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa dikatakan kepada beliau: *"Apakah kami akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami lakukan di masa jahiliyah? Beliau bersabda: Barang siapa yang berbuat baik dalam Islam tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya di masa jahiliyah. Dan barang siapa yang berbuat buruk dalam Islam, ia akan diambil pertanggungjawabannya atas yang pertama maupun yang terakhir."*

"Berbuat baik dalam Islam" artinya komitmen melakukan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Inilah makna taubat yang umum. Maka barang siapa yang masuk Islam dengan Islam semacam ini, diampuni seluruh dosa-

dosanya. Demikianlah keislaman para pelopor pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadis sahih kepada Amr bin al-Ash: *"Tidakkah kamu tahu bahwa Islam menghapus apa yang ada sebelumnya?"* Karena huruf lam pada kata "al-Islam" adalah untuk definisi yang dikenal, dan Islam yang dikenal di antara mereka adalah Islam yang baik.

Adapun sabda beliau: *"Dan barang siapa yang berbuat buruk dalam Islam, ia akan diambil pertanggungjawabannya atas yang pertama maupun yang terakhir"*, maksudnya adalah apabila ia terus-menerus melakukan dosa-dosa yang dulu ia kerjakan, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang pertama maupun yang terakhir.

Inilah konsekuensi dari nash-nash dan keadilan. Sesungguhnya barang siapa yang bertaubat dari suatu dosa maka dosa tersebut diampuni, namun tidak berarti dosa-dosa lainnya ikut diampuni. Seorang muslim adalah orang yang bertaubat dari kekufuran, sebagaimana Allah Taala berfirman: **Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah orang-orang musyrik di mana pun kamu jumpai mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah mereka di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka** (At-Taubah: 5). Dan firman-Nya: **Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, jika mereka berhenti niscaya diampuni bagi mereka apa yang telah lalu** (Al-Anfal: 38), yakni apabila mereka berhenti dari apa yang dilarang bagi mereka, diampuni bagi mereka apa yang telah lalu. Berhenti dari dosa itulah taubat darinya. Barang siapa yang berhenti dari suatu dosa,

diampuni baginya apa yang telah lalu darinya. Adapun barang siapa yang tidak berhenti dari suatu dosa, maka tidak berarti wajib diampuni baginya dosa yang lalu hanya karena ia berhenti dari dosa yang lain. Wallahu a'lam.